Max Stirner

Yang Unik & Miliknya

Terjemahan baru dengan pengantar oleh
Wolfi Landstreicher

Yang Unik dan Miliknya

Untuk kekasihku Marie Dähnhardt

Max Stirner

Yang Unik dan Miliknya

The Unique and Its Property. Stirner, Max.
Diterjemahkan dari Bahasa Jerman ke Bahasa Inggris oleh
Wolfi Landstreicher; Underworld Amusements, Baltimore. 2017.
Diterjemahkan dan disunting ke dalam Bahasa Indonesia oleh
Ryvalen Pedja

Cetakan pertama, 2021
14,5 x 21 cm

Daftar Isi

Pengantar oleh Wolfi Landstreicher 8

Aku tidak mendasarkan kepentinganku pada apa pun. 29

1. Manusia 33

1.1. Kehidupan Manusia 34

1.2. Manusia Zaman Kuno dan Modern 42

1.2.1. Manusia Zaman Kuno 42

1.2.2. Manusia Zaman Modern 54

1.2.2.1. Roh 58

1.2.2.2. Yang Kerasukan 66

1.2.2.2.1. *Spook* 74

1.2.2.2.2. Kelalawar di Menara Lonceng 78

1.2.3. Hirarki 109

1.3. Yang Bebas 152

1.3.1. Liberalisme Politik 152

1.3.2. Liberalisme Sosial 176

1.3.3. Liberalisme Humanis 188

1.3.4. Catatan Akhir 215

2. Aku 225

2.1. Kepemilikan 226

2.2. Pemilik 248

2.2.1. Kekuatanku 266
2.2.2. Hubunganku 299
2.2.3. Kenikmatan Diriku 457
2.3. Yang Unik 515

Pengantar

oleh Wolfi Landstreicher

Mengapa Terjemahan Baru?

Pertama-tama, saya menikmati permainan bahasa dan kata-kata. Bagi saya, membuat terjemahan adalah sebuah bentuk permainan. Ini memiliki aspek teka-teki, aspek lelucon yang kompleks, aspek eksperimen alkimia (apa yang akan terjadi dari upaya untuk menggambarkan konsep dari satu bahasa ke bahasa lain?). Semua ini menggerakkan saya untuk menerjemahkan, mengingat bahwa setiap terjemahan adalah *interpretasi*.

Ketika saya pertama kali membaca *The Ego and Its Own*, saya menyadari bahwa ada banyak humor, sarkasme, dan sindiran di sepanjang buku tersebut. Saya tidak pernah mengerti bagaimana orang bisa menyebut Stirner sebagai orang yang memiliki "humor rendah"—namun para kritikus tertentu (terutama mereka yang ingin menampilkannya sebagai pelopor hak politik atau yang terlihat semacam "kejahatan tertinggi") yang menuduhnya justru melakukan hal ini. Setelah menerjemahkan *Stirner's Critics* dan "*The Philosophical Reactionaries*," saya menyadari sejauh mana ejekan, sarkastis, dan, kadang-kadang, humor mesum dan luasnya permainan kata-katanya. Permainan saya dengan terjemahan ini dan pembicaraan dengan Jason McQuinn[1] mengklarifikasi beberapa kekurangan yang saya kenali

[1] Jason McQuinn adalah editor *Anarchy*: *A Journal of Desire Armed* dan *Modern Slavery: The Libertarian Critique of Civilization*, dan penulis "*Clarifying the Unique and Its Self-Creation: An Introduction to 'Stirner's Critics' dan 'The Philosophical Reactionaries*," yang memperkenalkan terjemahan saya dari dua tulisan Stirner (Max Stirner, *Stirner's Critics*, diterjemahkan oleh Wolfi Landstreicher, LBC Books dan CAL Press, 2012). Bagi mereka yang tertarik untuk menjelajahi latar belakang intelektual dari

dalam terjemahan bahasa Inggris *Der Einzige und sein Eigentum* yang ada, dan kesenangan yang saya temukan dalam kegiatan menerjemahkan menggerakkan saya untuk mengambil proyek terjemahan ini.

Terjemahan bahasa Inggris pertama dari buku Stirner muncul di media cetak dengan judul *The Ego and His Own* pada tahun 1907. Itu adalah karya Steven T. Byington, seorang anarkis individualis yang terlibat dengan lingkaran di sekitar Benjamin Tucker. Tucker mendanai proyek (dan mempublikasikan hasilnya). Dia bersikeras penggunaan "ego" dalam judul, meskipun itu sama sekali bukan terjemahan yang akurat dari kata "*Einzige*." Byington sangat terampil dengan bahasa dan bekerja sebagian besar hidupnya sebagai penerjemah dan penyunting naskah. Jadi tidak mengherankan bahwa Tucker memilih Byington untuk menerjemahkan karya Stirner. Tetapi ada beberapa alasan untuk mempertanyakan apakah Byington adalah pilihan terbaik untuk pekerjaan ini.

Meskipun dia adalah seorang anarkis individualis, dia juga seorang Kristen—bukan fundamentalis, tentu saja, tetapi anggota aktif dari Gereja Kongregasionalis Ballard Vale (sekarang Persatuan Gereja Ballard Vale) di Andover, Massachusetts dan menjadi juru tulisnya selama tiga puluh dua tahun. Dia membuat proyek seumur hidup untuk menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Inggris modern dengan nama *The Bible in Living English*. Bisakah seorang Kristen yang baik menerjemahkan sebuah karya seperti karya Stirner tanpa memutarbalikkan makna dasarnya? Saya memiliki keraguan untuk itu.

Saya tidak akan menyangkal nilai terjemahan Byington. Tanpa itu, saya tidak akan membaca Stirner atau termotivasi untuk meningkatkan kembali keterampilan saya dalam bahasa Jerman.

---

ide-ide Stirner, pengenalan rinci McQuinn adalah tempat yang baik untuk memulai.

Tetapi tidak ada yang berpikir untuk melakukan terjemahan lain. John Carroll[2] secara drastis meringkasnya dan membuat beberapa revisi. David Leopold[3] merevisinya untuk menghilangkan anakronisme (dan seharusnya menambahkan kalimat dan frasa yang tertinggal dalam terjemahan Byington), tetapi Leopold sendiri pasti melewatkan beberapa hal.[4] Namun sebaliknya, terjemahan ini diperlakukan hampir seperti sebuah teks suci—sebuah ironi jika dilihat dari isinya.

Saya memutuskan untuk membuat terjemahan baru karena, saat membaca *The Unique*… versi bahasa Jerman, saya menyadari ada beberapa kesalahan dari penerjemahan judul dan kalimat pertama dan terakhir[5] yang bukan satu-satunya kelemahan utama dalam upaya Byington. Di sepanjang buku ini, pembaca akan menemukan kata "ego" yang digunakan tidak hanya untuk menerjemahkan "*Ich*" (aku), tetapi juga kadang-kadang untuk menerjemahkan "*Einzelne*" (individu) dan "*Einzige*" (yang unik). Selain itu, ada beberapa kalimat yang kasar yang Byington pilih untuk dihilangkan dan humor yang sepertinya tidak dia dapatkan. Tetapi yang terpenting, setelah membaca *Der Einzige* dalam bahasa Jerman asli, saya merasa bahwa Byington telah kehilangan cukup banyak keganasan Stirner yang suka berkelakar sehingga saya ingin melakukan upaya lain dengan tujuan membawa lebih banyak hal ini. Dan selain itu, seperti yang saya katakan, saya suka bermain dengan bahasa. Saya suka pertandingan gulat yang mencoba membawa bukan hanya makna, tetapi juga perasaan, dari

[2] Editor buku dari edisi "*Roots of the Right*".

[3] Editor dari edisi "*Cambridge Texts in the History of Political Thought*".

[4] Saya menemukan frasa dan kalimat dalam bahasa aslinya yang tidak muncul di edisi Leopold. Yang akan dimunculkan di terjemahan ini.

[5] Kalimat pertama dan terakhir buku ini sama, maknanya akan saya bahas nanti, dan merupakan kutipan dari puisi Goethe. Di akhir buku, kesalahan penerjemahan ini menyebabkan hubungan antara paragraf sebelumnya dan kalimat ini menjadi hilang.

satu bahasa ke bahasa lain. Saya tahu saya memiliki tantangan selama beberapa tahun (saya mulai mengerjakan ini pada tahun 2010). Itu adalah tantangan yang akan saya nikmati.

Untuk Siapa Saya Melakukan Ini?

Saya sudah memberikan jawaban paling signifikan untuk pertanyaan ini, tetapi jelas jika saya melakukan ini hanya untuk diri saya sendiri, saya tidak akan mempublikasikannya. Betapapun saya menikmati bermain dengan diri saya sendiri, saya selalu menemukan kesenangan tambahan ketika saya bermain dengan orang lain. Inilah sebabnya mengapa saya ingin memberikan terjemahan saya kepada orang lain tertentu untuk membuat permainan lebih menarik, tetapi tidak hanya untuk semua orang. Jadi saya akan mulai dengan mengatakan sedikit pada siapa saya *tidak* melakukan ini.

Saya tidak membuat terjemahan ini untuk para akademisi, untuk para intelektual institusional yang ingin membedah kritik yang gigih dan main-main terhadap semua gagasan tetap ini sebagai *teks* belaka untuk mempertahankan karier mereka. Saya tahu beberapa akademisi akan memanfaatkannya untuk tujuan mereka sendiri dalam hal apa pun, dan sejauh mereka melakukan ini untuk kesenangan mereka sendiri, saya tidak begitu berharap. Pada gilirannya, beberapa dari mereka mungkin memberi saya makanan untuk melanjutkan tujuan egois saya sendiri. Tapi saya tidak akan melayani mereka. Karena—sejauh mereka menerima peran mereka dalam struktur kelembagaan, yaitu, sejauh mereka ada dan bertindak sebagai akademisi—mereka jauh dari "*kejahatan* yang besar, tidak bertanggung jawab, tidak tahu malu, tidak berhati nurani, dan membanggakan" bahwa penciptaan dan kesenangan diri yang disengaja membutuhkan birokrat, petugas

polisi, dan pegawai pemerintah lainnya[6], dan dengan demikian tidak akan pernah bisa menjadi *komplotan* saya dalam penciptaan diri saya.

Saya membuat terjemahan ini sebagai gantinya untuk mereka yang memberontak terhadap semua yang dianggap suci, terhadap setiap masyarakat, setiap kolektivitas, setiap ideologi, setiap abstraksi yang coba dipaksakan oleh berbagai otoritas, institusi, atau bahkan individu lain yang mencoba menunjukkan bahwa mereka adalah "kekuatan yang lebih tinggi"; bagi mereka yang tahu bagaimana menjarah dari buku seperti ini, untuk mengambil alat-alat konseptual dan senjata dari buku ini yang bisa mereka gunakan dalam menantang, menertawakan, dan mengejek penciptaan diri mereka sendiri, untuk bangkit di atas dan melawan pemaksaan massa. Dengan kata lain, saya melakukan terjemahan ini untuk mereka yang tahu bagaimana memperlakukan sebuah buku bukan sebagai teks suci untuk diikuti atau dibedah secara hermeunitik tetapi sebagai gudang senjata atau kotak peralatan untuk mengambil apa pun yang akan membantu mereka dalam menciptakan kehidupan mereka, kesenangan mereka, hubungan mereka, dan konflik mereka dengan cara yang memberi mereka kesenangan.

Jadi catatan saya untuk tulisan Stirner sebenarnya singkat—dimaksudkan untuk memberikan klarifikasi historis dan kontekstual yang cukup untuk memudahkan komplotan pemberontak yang potensial untuk lebih mudah mengeluarkan alat dan senjata yang mereka inginkan. Para akademisi yang ingin membangun karir di Stirner bisa melakukan penelitian mereka

[6] Karena sebagian besar universitas dikelola oleh negara, mereka yang mengejar karir di dalamnya berarti pegawai pemerintah. Universitas-universitas yang tidak dikelola oleh negara dijalankan baik oleh lembaga-lembaga keagamaan atau oleh kelompok-kelompok yang terkait dengan struktur kekuasaan korporat, membuat para pengejar karir di dalamnya adalah pegawai-pegawai gereja atau lembaga-lembaga korporat.

sendiri (atau memeriksa catatan Leopold yang terlalu panjang di edisi Cambridge).

Setelah mengatakan ini, saya pikir akan menjadi berguna bagi pembaca yang memberontak jika saya mengatakan sedikit tentang proyek Stirner seperti yang saya pahami dan tentang beberapa pilihan terjemahan saya.

Stirner, Orang yang Bijaksana

Hampir setiap sarjana yang mempelajari Stirner, baik itu secara otodidak atau lulusan universitas, bersikeras menyebut penulis karya ini sebagai seorang filsuf. Saya tidak ingat Stirner pernah menyebut dirinya seperti itu, dan tentu saja, pada saat dia menulis bukunya, dia telah menyimpulkan bahwa filsafat adalah lelucon yang dianggap terlalu serius oleh para pemasoknya, sebuah lelucon yang hanya pantas untuk ditertawakan. Dan menyebut pengejek filsafat sebagai filsuf sama absurdnya dengan menyebut ateis yang *tidak beriman*[7] sebagai seorang teolog.

Para filsuf mengejar jawaban dalam arti yang paling utama—jawaban universal. Dan mereka memang *pecinta* kebijaksanaan. Mereka memahami kebijaksanaan sebagai sesuatu yang objektif, sebagai sesuatu yang ada dalam dirinya sendiri, *melampaui* individu mana pun, dan sebagai sesuatu yang harus mereka kejar, bukan sebagai *milik* mereka sendiri, atribut mereka, untuk digunakan sesuai keinginan mereka. Mereka masih melekat pada gagasan tentang "kebijaksanaan" yang lebih besar dari diri mereka, Anda atau saya. Stirner menyebut mereka "ateis yang saleh", kata-kata yang sangat pedas di negara di mana orang-orang Kristen paling ekstrem dikenal sebagai "orang-orang saleh." Selama seseorang terus mengejar kebijaksanaan *eksternal* yang dianggap universal ini, dia mungkin menjadi *manusia bijak* (apa

[7] Berbeda dengan para teis dan "ateis" yang beriman yang menggantikan tuhan dengan tuhan lain.

pun artinya itu), tetapi dia tidak akan pernah menjadi *orang yang bijaksana*. Stirner adalah orang yang bijaksana, karena dia menyadari bahwa tidak ada kebijaksanaan universal yang mutlak untuk ditemukan; tujuan filsuf adalah pipa mimpi yang hanya layak untuk diejek dan ditertawakan. Dan Stirner sering mengejek dan tertawa dengan cara-cara kasar yang paling menyenangkan dalam tulisan-tulisannya. Sayangnya, baik pengkritiknya maupun murid-muridnya sebagian besar melewatkan lelucon itu.[8] Dan menjelaskan lelucon tidak pernah semenyenangkan bermain lelucon. Oleh karena itu, kejengkelan Stirner yang semakin meningkat (masih diekspresikan dengan lucu dan bahkan dengan kejam) dalam *Stirner's Critics* dan "*The Philosophical Reactionaries*."

Terlepas dari kebosanan menjelaskan lelucon, saya akan berusaha untuk melakukannya sampai batas tertentu, terutama karena beberapa orang yang telah memahami Stirner terlalu harfiah dan serius telah menarik kesimpulan yang paling konyol tentang dia dan para pemberontak yang menganggap tulisannya berguna dalam mengembangkan pikiran pemberontak mereka sendiri.

Untuk memulainya, Stirner mengejek filsafat itu sendiri. Ini terbukti dalam komentarnya tentang Socrates dalam *The Unique and Its Property*, serta dalam "*The Philosophical Reactionaries*." Meskipun ia tentu saja mengarahkan tawanya paling keras pada filsafat dan para filsuf Jerman pada masanya—Hegel, pendahulunya, murid-muridnya, dan juga para kritikus "Hegelian kiri"[9]—Ejekan Stirner, logika main-main yang

[8] Tidak seorang pun yang mendapat lelucon itu bisa menjadi murid Stirner, karena dia tidak menyediakan jawaban apa pun, tidak ada apa pun untuk dipercaya, tidak lebih dari beberapa alat untuk meruntuhkan semua kepercayaan, semua pemikiran tetap.

[9] Istilah ini tidak digunakan oleh salah satu dari mereka yang diberi label, tetapi yang dikenakan kemudian oleh para sejarawan filsafat untuk

merusak keseluruhan proyek filosofis, tidak menyisakkan tempat untuk metafisika, ontologi, etika, dll., melampaui preferensi pribadi individu dalam perilaku.

Fokus utama ejekannya adalah metode Hegelian, karena ini telah menjadi metode filosofis yang dominan di Jerman pada saat Stirner hidup. Dan leluconnya terangkai di seluruh buku ini. Pertama-tama, ia dengan hati-hati membangun garis besar *The Unique* untuk sejajar dengan *The Phenomenology of the Spirit* karya Hegel dan *The Essence of Christianity* karya Feuerbach, sambil meruntuhkan fondasi kedua karya tersebut. Beberapa sarjana menyebutnya sebagai Hegelian terakhir, karena dia menggunakan metode dialektika Hegel[10] dalam bukunya. Namun, dalam "*The Philosophical Reactionaries*," Stirner menjelaskan bahwa ini juga merupakan bagian dari lelucon: "Apakah kalian para filsuf benar-benar memiliki firasat bahwa kalian telah dipukuli dengan senjata kalian sendiri? Tidak lain hanyalah firasat. Jawaban apa yang bisa kalian lakukan terhadapnya, ketika aku kembali secara dialektis menghancurkan apa yang baru saja kalian pasang secara dialektis? Kalian telah menunjukkan kepadaku dengan 'kefasihan' yang bisa membuat semua menjadi tidak ada dan yang tidak ada menjadi semuanya, hitam menjadi putih dan putih menjadi hitam. Apa yang telah kalian lakukan terhadapnya, ketika aku membalikkan tipuan rapi kalian kembali pada kalian? Tetapi dengan tipuan dialektis dari filosofi alam, baik

memudahkan dalam membedakan kritikus Hegel pertengahan abad ke-19 dari pengikut Hegel yang lebih ortodoks. Beberapa dari mereka adalah teman atau setidaknya rekan dalam kelompok seperti *die Freien* (Yang Bebas), yang bertemu di bar anggur Hippel. Stirner berpartisipasi dalam kelompok ini.

[10] Saya secara khusus mengatakan "metode dialektika Hegel," karena dialektikanya adalah formulasi progresif yang sangat spesifik yang seharusnya mencapai sintesis akhir pada akhir sejarah, tidak seperti dialektika Yunani kuno yang hanya merujuk pada diskusi berkelanjutan tentang gagasan-gagasan tanpa ada kulminasi akhir. .

kalian maupun aku tidak akan membatalkan fakta besar penelitian alam modern, tidak lebih dari yang dilakukan Schelling dan Hegel."[11] Stirner memilih untuk menggunakan metode yang dia ejek untuk melemahkan apa yang mereka klaim ditunjukkan oleh metode-metode itu, bukan karena dia percaya pada metode-metode itu, tetapi karena dia ingin menunjukkan bahwa, paling banter, itu hanyalah alat intelektual, alat-alat yang dapat digunakan di semua bidang gagasan.

Faktanya, apa yang dikatakan Stirner tidak memberikan ruang bagi kemajuan universal atau historis apa pun, dialektis atau sebaliknya. Bukan suatu kebetulan bahwa Stirner memulai dan mengakhiri bukunya dengan kata-kata yang sama, yang diambil dari puisi Goethe "*Vanitas! Vanitatum Vanitas!*" Saya telah menerjemahkan kata-kata ini (secara harfiah) sebagai: "Aku tidak mendasarkan kepentinganku pada apa pun." Puisi Goethe memiliki nuansa seperti lagu mabuk, sesuatu yang mungkin dinyanyikan oleh teman-teman sambil tertawa bersama di sebuah bar. Stirner menggunakannya di awal dan akhir buku adalah cara untuk mengatakan, "Aku bersenang-senang, dan itulah yang terpenting, jadi jangan menganggap ini terlalu serius." Dan apa yang dia usulkan—*kenikmatan-diri* yang sepenuhnya disadari dan *penciptaan-diri untuk kesenangan dirimu sendiri*—adalah sepenuhnya ahistoris dan anti-progresif (dalam pengertian universal atau historis apa pun) seperti yang mungkin diklaim oleh para moralis dan ideolog kiri dan kanan. Tapi inilah yang membuat usulannya benar-benar memberontak dan benar-benar anti-otoriter. Karena sejarah dan kemajuan selalu menjadi sejarah dan kemajuan kekuatan penguasa yang ingin setiap orang hidup untuk mereka dan cita-cita dan nilai-nilai yang mereka terapkan.

[11] Stirner, Max, "*The Philosophical Reactionaries*," dalam *Stirner's Critics* (diterjemahkan oleh Wolfi Landstreicher), hlm. 106—107, LBC Books and CAL Press, 2012.

Mengingat perspektif Stirner yang anti-historis, anti-progresif, yang sepenuhnya pada saat ini, berpusat pada diri sendiri, pembaca perlu menyadari bahwa setiap pembicaraan tentang proses sejarah dan deskripsi yang tampaknya *progresif* dalam buku Stirner adalah bagian dari lelucon, bagian dari ejekannya tentang posisi yang dia hancurkan. Baru-baru ini saya membaca sebuah pamfletr[12] di mana salah satu penulis berasumsi bahwa bagian dalam *The Unique*… berjudul "*A Human Life*" mengungkapkan pandangan Stirner tentang bagaimana individu berkembang. Tetapi dalam judul bagian ini, Stirner memberi kami petunjuk keras bahwa ini bukan sudut pandang-*nya*, bahwa itu adalah bagian dari lelucon. Meskipun ejekan Stirner adalah serangan terhadap semua ide tetap, pada semua cita-cita yang ditempatkan di atas setiap makhluk unik dan kesenangan-dirinya, serangan utamanya adalah pada *humanisme* yang Feuerbach, Bruno dan Edgar Bauer (dan "kritikus kritis" lainnya), dan berbagai kaum liberal dan radikal saat itu, dikemukakan sebagai pengganti kekristenan dan teisme. Ketika Stirner berbicara tentang "kehidupan manusia", dia tidak sedang berbicara tentang hidupnya, hidupmu, hidupku, atau kehidupan "kemanusiaan" pada umumnya[13] (karena bagi Stirner, "kemanusiaan" itu sendiri hanyalah hantu— seperti yang dia dia katakan secara eksplisit berulang kali). Dia memberi tahu pembaca yang mendapat lelucon bahwa dia sedang menyajikan perspektif karikatur dan mengejek tentang bagaimana lawan-lawannya memandang perkembangan manusia, dengan maksud untuk memutarbalikkannya terhadap mereka.

[12] *Max Stirner's Political Spectrography* (Emisi Spektral, Seattle, 2015), oleh Fabian Ludueña, pengantar oleh Alejandro de Acosta.

[13] Untuk menggunakan ungkapan Alejandro de Acosta, "sebuah gerakan yang kurang lebih disengaja menuju momen antropogenik prasejarah" (ibid., hlm. vii).

Dengan cara yang sama, gambaran yang disajikan Stirner tentang kemajuan sejarah dalam "Bagian I: Manusia" (dan khususnya dalam "Hierarki") bukanlah perspektifnya sendiri tentang sejarah. Stirner cukup ahistoris. Alih-alih, dia mengolok-olok pandangan Hegel yang progresif secara dialektis tentang sejarah untuk memutarbalikkannya pada mereka yang menggunakan pandangan Hegelian ini untuk mendukung perspektif mereka. Hirarki rasial yang tampak dalam perspektif yang diejek Stirner berasal langsung dari Hegel[14] (walaupun Hegel, seperti kebanyakan pemikir progresif saat itu, tidak memahami ras secara biologis dan berasumsi bahwa semua umat manusia pada akhirnya dapat mencapai transformasi progresif yang dia percaya), dan ejekan Stirner adalah *lelucon* yang salah secara politis tentang hierarki budaya yang diasumsikan Hegel. Argumen main-main Stirner adalah bahwa, bahkan jika kamu berasumsi bahwa ada sejarah yang berkembang, menurut logika Hegel sendiri, kamu harus kembali pada *egoisme*. Semua kemajuan itu tidak akan membawa kita ke tempat lain… Dan atribusi "Mongolisme" untuk orang Jerman sezamannya menunjukkan bahwa bahkan salah satu taktiknya untuk menghindari sensor (menggunakan "China" atau "Jepang" daripada "Jerman" setiap kali dia membuat referensi kritis kepada otoritas Jerman pada masanya) adalah bagian dari lelucon juga.

Faktanya, Stirner mungkin telah membuat lelucon yang lebih dalam di sini. Saat pertama kali membaca terjemahan Byington tentang Stirner saya menyadari bahwa ada banyak kesamaan antara gagasan-gagasan Stirner dan aspek-aspek taoisme dan agama Buddha. Sesudahnya, pada tahun 1906, Alexandra David-Neel[15] membandingkan gagasan Stirner dengan

[14] Lihat Khususnya dalam *Encyclopaedia* dan *History of Philosophy* Hegel.

[15] Terkenal karena petualangannya mengembara di Tibet dan tulisannya tentang agama Buddha Tibet yang muncul dari petualangannya, Alexandra

gagasan Taois Yang-Chou. Stirner menekankan kefanaan setiap individu dan menolak "aku" yang mengkristal dan permanen seperti halnya gagasan permanen lainnya, dan melihatnya sebagai khayalan, *spook*, lain. Dia melihat melampaui batas pemikiran sebagai bagian penting dari hidup sepenuhnya sebagai diri yang sementara di sini dan saat ini. Dia melihat kesenangan-diri sebagai yang paling tercapai dalam *pelupaan-diri*. Dan dalam *Stirner's Critics*, dia berbicara tentang yang unik (*der Einzige*) dengan cara yang sangat mirip dengan yang digunakan untuk berbicara tentang *tao* dalam *Tao Te Ching*: "Stirner menyebutkan yang unik dan mengatakan pada saat yang sama bahwa 'nama tidak menyebutkannya.' Dia mengucapkan nama ketika dia menyebutkan yang unik, dan menambahkan bahwa yang unik hanyalah sebuah nama. … Apa yang Stirner *katakan* adalah sebuah kata, sebuah pemikiran, sebuah konsep; apa yang dia maksud bukanlah sebuah kata, atau pikiran, atau konsep. Apa yang dia katakan bukanlah artinya, dan apa yang dia maksud tidak dapat dikatakan."[16] Apakah Stirner menyadari kesamaan ini? Saya tidak tahu kuliah Hegel mana yang dihadiri Stirner ketika dia kuliah di universitas di Berlin, tetapi saya telah memastikan bahwa Hegel memberikan kuliah tentang filsafat Timur. Ini menunjukkan bahwa tulisan-tulisan Buddha, Tao, dan Timur lainnya tersedia di Jerman pada saat itu. Dan saya menduga bahwa Stirner membaca beberapa di antaranya dan, sebagaimana pantas untuk seorang penciptaan-diri yang egois, mengambil apa yang menurutnya menarik dan berguna dari tulisan-tulisan ini untuk meningkatkan

---

David—Neel adalah teman masa muda Elisée Reclus dan terkadang menulis untuk publikasi anarkis. Dalam "*The Theory of the Individual in Chinese Philosophy: Yang-Chou*," dia membandingkan gagasan-gagasan Taois awal (dan agak kontroversial), Yang-Chou, dengan gagasan-gagasan Stirner. Esai ini dapat ditemukan dalam *Neither Lord nor Subject: Anarchism and Eastern Thought*, Enemy Combatant Publications, 2016..

[16] Stirner, Max, op. cit., hal. 54-55.

cara hidupnya sendiri dan memandang dunia. Jika demikian, ini menambah kedalaman ironis tertentu pada permainannya tentang "mongolisme" Jerman.

Saya bisa saja terus mencoba menjelaskan lebih banyak tentang lelucon Stirner, lebih banyak humornya, sarkasmenya, ejekannya, tetapi seperti yang saya katakan di atas, menjelaskan lelucon tidak pernah semenyenangkan membuatnya. Bagi Stirner, sejarah tidak memiliki tujuan akhir, tidak memiliki kemajuan yang melekat, dan karenanya dialektika tidak pernah bisa menjadi sesuatu yang lebih dari sekedar alat. Penggunaan yang dia temukan untuk alat ini justru menggunakan dialektika untuk melemahkan dialektika. Dan ini bekerja paling baik melalui ejekan dan sarkasme. Stirner adalah seorang ateis *yang benar-benar tidak beriman*, saya lebih suka menyebutnya sebagai ateis dengan *tangan kosong*. Dia tidak membutuhkan atau menginginkan Tuhan dalam hidupnya, bahkan tidak ada "aku" yang mengkristal untuk dicapai, dan dia bersedia—dan bahkan menikmatinya—menerima implikasi penuh dari ketidakberTuhanannya. Tanpa tuhan tidak ada dasar moralitas; tanpa tuhan tidak ada dasar bagi yang suci; tanpa tuhan tidak ada makna universal, tidak ada cita-cita yang universal, tidak ada tujuan yang universal; pada kenyataannya, tidak ada *alam semesta* yang universal. *Alam semesta* adalah absurditas. Satu-satunya makna, cita-cita, tujuan, dan *alam semesta* adalah yang fana, sesuatu yang sementara yang diciptakan individu untuk diri mereka sendiri. Dalam menghadapi absurditas keseluruhan ini, kamu bisa memilih untuk mengabaikannya dan menganggap universalitas maknamu sendiri, sehingga menjadi apa yang disebut Stirner sebagai "egois yang menipu"; ini adalah jalan yang khas dari kaum relijius (termasuk para ideolog seperti Marx,

Hitler, atau Mises[17] dan pengikut-pengikutnya). Kamu bisa membiarkannya menguasaimu dan jatuh ke dalam agama baru dari pesimisme kosmik, di mana absurditas adalah Tuhan yang mengerikan (terlepas dari apakah kamu menyebutnya dengan nama itu atau tidak), dan lagi-lagi menjadi "egois yang menipu." Atau kamu bisa melakukan apa yang Stirner lakukan dan melihat humor yang ada dalam absurditas tertinggi, menyadari bahwa kurangnya makna dan tujuan universal inilah yang memberi kamu dan aku kemampuan untuk dengan sengaja menciptakan hidup kita untuk diri kita sendiri. Stirner dengan sengaja menangkap kekuatan kreativitas dirinya sendiri dan membidik semua yang dianggap suci dengan maksud untuk menghancurkannya. Dia tahu senjata terbaik untuk menghancurkan yang suci adalah dengan tertawa mengejek. Alih-alih menjadi manusia bijak, Stirner memilih menjadi orang bijak, dan jika kamu tidak mengerti leluconnya, lelucon itu sedang mengarah padamu…

Tentang Terjemahan

Seperti yang sudah saya katakan sebelumnya, saya menikmati tiap penerjemahan. Pada saat yang bersamaan, setiap terjemahan memiliki frustrasinya sendiri, dan khususnya salah satu dari lingkup ini. Salah satu frustrasi terbesar saya adalah bahwa Stirner menggunakan banyak permainan kata dalam kosakata dalam Bahasa Jerman, yang sebagian besar tidak bisa

[17] Ludwig von Mises adalah salah satu ahli teori utama dari aliran ekonomi Austria, sebuah aliran teori ekonomi yang ekstrim dari laissez-faire. Para pendukung aliran pemikiran ekonomi ini tetap sepenuhnya terperosok dalam cara berpikir Aristoteles dan dengan demikian menganggap bahwa Akal (dalam arti kesatuan yang mutlak) memberikan pemahaman terbaik tentang kekuatan ekonomi yang sedang bermain. Karena alasan ini, mereka tetap religius dalam pemikiran mereka seperti kaum marxis. Beberapa Libertarian, anarko-kapitalis, dan anarkis pasar bebas lainnya menganut doktrin sekolah Austria.

saya terjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Permainan kata ini banyak menunjukkan sifat ejekan, candaan dan bermain-main dari tulisan Stirner. Sayangnya, catatan kaki menunjukkan permainan kata-kata ini tidak memiliki nuansa yang sama seperti permainan kata itu sendiri (sebagaimana penjelasan suatu lelucon yang tidak membangkitkan gelak tawa). Meskipun begitu, apa yang saya taruh di catatan kaki ditujukan untuk menunjukan tingkat permainan kata dalam buku ini. Ketika kamu melihat serangkaian catatan kaki yang hanya menunjukan kata-kata Jerman, saya bermaksud untuk menunjukkan dimana Stirner melakukan permainan kata.

Hal lain yang bisa membuat seorang penerjemah frustrasi adalah bahwa terjemahan akan selalu, dan tak terhindarkan lagi, adalah *interpretasi*. Saya tidak menganggap aspek ini membuat frustrasi, karena saya bermaksud membuat tulisan apa pun yang saya baca dan nikmati sendiri dalam hal apa pun. Namun, saya pikir akan bermanfaat bagi pembaca untuk menjelaskan beberapa pilihan yang saya buat dalam melakukan terjemahan ini. Judulnya berisi dua kata yang menjadi inti dari maksud Stirner, yaitu "*Einzige*"[18] dan "*Eigentum*." Dalam Stirner's Critics, Stirner menjelaskan bahwa "*Einzige*", baginya, hanyalah sebuah nama, sebuah kata yang digunakan untuk menunjuk pada sesuatu yang tak terlukiskan dan tak terbayangkan karena hal itu tak tertandingi, dan setiap deskripsi, setiap konsepsi, membutuhkan perbandingan. Apa entitas yang tak terbayangkan, tak terlukiskan, dan tak tertandingi ini? Ini adalah saya di sini dan sekarang di saat ini, kamu di sini dan sekarang di saat ini, setiap individu yang benar-benar sementara hanya ada pada saat ini. Kata-kata apa pun

[18] Dalam bahasa Jerman, semua kata benda selain kata ganti dikapitalkan. Ketika sebuah kata dalam bahasa Jerman digunakan baik sebagai kata benda maupun sebagai kata sifat, maka anda dapat membedakannya apakah itu dikapital atau tidak.

yang digunakan untuk menggambarkan hal ini tidak akan cukup, karena akan menjadi perbandingan dan kebohongan. Jadi Stirner memilih untuk memberinya nama saja. Saya menemukan bahwa ada beberapa cara untuk menerjemahkan "*Einzige*." Dalam kebanyakan kasus, saya memilih untuk menerjemahkannya sebagai "yang unik" (*The Unique*) Bukan "*the unique one*", karena Stirner tidak bermaksud untuk menjelaskan "*Einzige*" sebagai suatu makhluk, melainkan hanya memberi *nama* pada sesuatu yang berada di luar deskripsi untuk menunjukkannya secara tertulis. Dalam terjemahan saya "yang unik" adalah nama itu. Namun, cara lain yang mungkin untuk menerjemahkan "*Einzige*" adalah "yang satu-satunya." Ada beberapa bagian dalam buku ini di mana terjemahan ini dapat dipahami dengan lebih baik, dan di sanalah saya menggunakan frasa ini. Di mana "*einzige*" digunakan sebagai kata sifat, saya hanya menerjemahkannya sebagai "yang unik."

Pilihan saya untuk menerjemahkan "*Eigentum*" sebagai properti sebenarnya adalah pilihan yang mudah. Kata Jerman, seperti "properti" dalam bahasa Inggris, memiliki spektrum makna yang luas tidak terbatas pada makna ekonomi. Dalam *Der Einzige und sein Eigentum*, Stirner sebagian besar menggunakannya dalam arti yang sangat luas, yang merujuk pada semua sifat, perlakuan, pengalaman, tindakan, benda, dsb, yang membuat individu pada saat ini tak seperti individu yang lain. Seberapa luas Stirner memahami yang unik dan propertinya sebenarnya sudah cukup jelas, seperti yang disampaikannya dalam *Stirner's Critics* "Kamu, yang unik, adalah yang unik *hanya bersama dengan 'propertimu'*….Sementara itu, tidak lupa juga bahwa apa yang menjadi milikmu itu, pada saat bersamaan ia juga memiliki eksistensinya sendiri; ia sama uniknya denganmu…"[19] Jadi tidak ada yang humanistik dalam "yang unik." Setiap

[19] Stirner, op. cit., hal. 63

binatang, pohon, batu, dsb, bagi dirinya sendiri juga, adalah yang unik dengan propertinya, dengan dunianya, yang membentang sejauh kapasitasnya, sebagaimana yang Stirner katakan. Dan bagi Stirner, properti saya adalah seluruh dunia saya yang membentang sejauh saya bisa menggenggamnya. Selanjutnya properti adalah "fenomenologi persepsi" digabungkan dengan kapasitas saya untuk menerima dan bertindak berdasarkan persepsi tersebut. Ketika saya menyadari kekuatan saya sendiri dalam hal ini, mengapa saya memilih untuk mengurangi properti saya sesuai dengan yang negara izinkan kepada saya? Bagaimana mungkin saya membatasinya pada ekonomi? Ketika Stirner secara spesifik membicarakan properti ekonomi dalam bagian "Pertukaranku," dia menunjuk bahwa properti *pribadi* juga adalah properti *negara*, bukan properti saya sendiri, karena ia hanya eksis oleh hukum, yang antara lain, dengan izin negara. Bagi saya sendiri, saya memiliki dunia. Bagi negara, saya hanya bisa memiliki apa yang dimiliknya (yaitu, apapun yang bagi seseorang bisa mendapatkan manfaat dari keberadaan hubungan yang anda dan saya sebut sebagai "negara"). Ketika Stirner membicarakan tentang properti, ia sedang membicarakan tentang *dunia* pengalaman, persepsi, imajinasi, dan tindakan yang kamu dan saya ambil dan ciptakan, lahap, dan hancurkan untuk diri kita sendiri. Inilah yang harus kamu ingat jika kamu hendak memahami apa yang Stirner jelaskan tentang properti.

Dua kata penting lainnya dalam tulisan Stirner adalah "*Egoismus*" dan "*Egoist*." Saya tidak membahas ini karena ada pertanyaan tentang bagaimana menerjemahkannya. Jelas, "egoisme" dan "egois" adalah terjemahan yang bagus. Tetapi ada beberapa orang bodoh di sekitar yang tampaknya berpikir bahwa egoisme berarti kepercayaan pada sesuatu yang disebut "ego" dan seorang egois adalah orang yang percaya pada hal ini. Tidak, egoisme bertindak sebagai pusat dunia Anda, dan egois adalah orang yang mengakui dirinya seperti itu. Jadi sadarlah, egoisme

yang disengaja tidak lain adalah menghadapi dunia Anda dengan *mementingkan diri sendiri*, atau lebih baik, dengan cara egois yang tidak tahu malu.[20]

Dalam menyerang yang suci, Stirner menyerang "*Geist*." Anda dapat menemukan variasi (dalam bentuk kata benda, kata sifat, dan kata keterangan) dari kata tersebut di seluruh buku ini. "*Geist*" memiliki jangkauan makna yang lebih luas daripada padanan bahasa Inggris mana pun, jadi saya tidak dapat memilih hanya satu kata untuk digunakan di sepanjang buku ini. Di antara terjemahan yang mungkin adalah "roh", "pikiran", dan "kecerdasan". Dalam konteks yang berbeda, satu atau yang lain dari kata-kata ini lebih masuk akal, jadi saya membuat pilihan berdasarkan konteks. Dengan cara yang sama, bentuk kata sifat dari kata ini (misalnya, "*geistlich*") dapat diterjemahkan sebagai "spiritual", "mental", "intelektual", dan sejenisnya. Sekali lagi saya membuat keputusan berdasarkan konteks. Tapi saya pikir akan berguna bagi Anda yang membaca buku ini untuk mengetahui bahwa setiap kali kata-kata yang disebutkan di atas muncul, mereka merujuk pada satu kata Jerman "*Geist*."

Serangan Stirner adalah melawan semua yang suci, tetapi pada saat dia menulis, Feuerbach, Bruno dan Edgar Bauer, dan sejumlah besar reformis dan revolusioner dari berbagai perspektif mengajukan berbagai versi *humanisme* sebagai pengganti kekristenan. Seperti yang ditunjukkan Stirner sebagai, "ateis saleh" ini sedang menciptakan versi baru dari yang suci, sebuah "kekuatan baru yang lebih tinggi." Jadi Stirner secara khusus menyerang *humanisme* ini dengan sarkasme yang kejam. Untuk alasan ini, saya memutuskan bahwa penting untuk

[20] Hal ini tidak berarti mengesampingkan kemurahan hati, cinta, persahabatan, asosiasi, dll. Ini hanya berarti bahwa saya, sebagai seorang egois, berhubungan dan berinteraksi, dengan cara apa pun yang saya lakukan, untuk kesenangan yang saya dapatkan darinya.

menerjemahkan kata benda tanpa gender "*Mensch*" sebagai "umat manusia" daripada "laki-laki." Selain itu, karena "*Unmensch*" secara khusus adalah kata Jerman yang digunakan untuk menamai monster, saya merasa dapat mengungkapkan maksud Stirner dengan lebih jelas dalam membedakan "*Mensch*" yang ideal dari "*Unmensch*" yang sebenarnya dengan menggunakan "monster yang tidak manusiawi" untuk yang terakhir. "Tidak manusiawi" yang digunakan Byington tampaknya bagi saya tidak memiliki pukulan sarkastik yang dimaksudkan Stirner.

"*Wesen*," seperti "*Geist*," adalah istilah lain yang sangat penting dalam filsafat Hegelian. Dalam kebanyakan kasus, saya telah menerjemahkannya sebagai "hakikat", karena ini tidak merujuk pada keberadaan sebenarnya dari individu-individu yang berdaging dan berdarah, tetapi pada konsepsi "yang lebih tinggi" tentang apa yang "seharusnya" dari individu-individu tersebut. Beberapa kali saya menggunakan "makhluk" daripada "hakikat" untuk menerjemahkan "*Wesen*" dalam bagian-bagian di mana Stirner menggunakan "*höchste Wesen*" (*Supreme Being*) untuk merujuk pada Tuhan.

Stirner cukup sering menggunakan kata "*Lump*" di seluruh buku. Byington menerjemahkan istilah ini sebagai "*ragamuffin*." Saya memilih untuk menerjemahkannya sebagai "*pauper*-orang miskin," karena saya pikir istilah yang terakhir lebih jelas mengungkapkan apa yang ingin disampaikan Stirner dengan istilah ini: seseorang yang mengidentifikasi diri sebagai *korban* dari dunia sekitarnya dan sebagai seseorang yang "tak memiliki properti" dan oleh karena itu menjadikan mengemis sebagai cara hidup mereka.

Istilah lain Stirner yang sering digunakan di seluruh buku ini adalah "*Spuk*." Ini sebenarnya adalah bentuk kata benda dari kata Jerman "*spuken*" yang akan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai "*to haunt*- untuk menghantui." Terjemahan paling literal dari "*Spuk*" mungkin akan menjadi "*haunting* -menghantui"

yang digunakan sebagai kata benda, tetapi meskipun saya merasa bahwa "*Spook*" memiliki terlalu banyak konotasi dari semacam *hal* yang menghantui, saya merasa "menghantui" belum cukup konkret. Jadi saya memilih untuk menerjemahkan "*Spuk*" sebagai "*phantasm*." Istilah ini bagi saya tampaknya mengungkapkan bahwa *bagi orang yang percaya* bahwa sumber yang menghantui ini tampaknya cukup konkret, padahal kemungkinan besar itu semua imajiner. Orang yang dihantui itu sebenarnya dihantui oleh ciptaannya sendiri.

Akhirnya, saya dapat menerjemahkan "*Bürger*" sebagai "borjuis", "warga negara", atau "warga umum", tetapi istilah tersebut selalu memiliki konotasi seseorang yang memiliki properti legal, sebagai lawan dari seorang proletar yang pada masa Stirner, mengacu pada seseorang yang secara hukum tidak memiliki properti. Sejak Stirner menggunakan perbedaan ini di sejumlah tempat dalam buku ini (di atas segalanya, di antara mereka yang gagasan-gagasannya dia kritik adalah para komunis pada saat itu), saya biasanya menerjemahkan kata itu sebagai "borjuis," meskipun kadang-kadang, di mana itu lebih masuk akal dalam konteks, saya menerjemahkannya sebagai "warga negara."

Saya pikir ini adalah penjelasan yang cukup tentang pilihan saya dalam terjemahan ini. Saya mengerti bahwa setiap pilihan ini mencerminkan interpretasi yang telah saya buat. Saya membuat interpretasi ini karena saya pikir keduanya lebih jelas mencerminkan niat Stirner dan membuat buku ini lebih berguna bagi para diri pemberontak yang kreatif, yang untuknya saya melakukan upaya penerjemahan ini.

Beberapa Kata Terakhir

Meskipun sudah cukup jelas bahwa siapa pun dapat membaca buku ini dan menggunakannya sesuai dengan keinginan mereka, saya membuat terjemahan ini pertama-tama untuk kesenangan saya sendiri, dan kedua sebagai hadiah untuk

pencipta-diri yang sadar, disengaja, dan memberontak sebagai alat dan senjata dalam proyek mereka untuk menciptakan kehidupan mereka dengan cara mereka sendiri melawan semua yang akan menimpa mereka. Gagasan-gagasan dan kata-kata Stirner memiliki cukup banyak untuk ditawarkan, tetapi terlebih lagi, *metode*-nya menyediakan senjata yang paling berguna dan menyenangkan: ejekan yang menggembirakan dan tanpa ampun, penggunaan sarkastik atas metode lawannya untuk memutar balik gagasan-gagasan mereka sendiri melawan mereka, gelak tawa yang kejam dan gembira dari orang yang melihat melewati delusi yang tetap membuat orang lain terbelenggu.

Stirner menggabungkan lelucon kecil dari permainan kata, (kebanyakan) kecabulan yang halus, dan sarkasme dengan *lelucon* menyeluruh yang merusak bangunan filsafat, agama, politik, dan semua sistem *pemikiran* yang menyeluruh untuk menghancurkan fondasi yang suci. Tapi ini adalah pertempuran yang kita masing-masing harus perjuangkan untuk diri kita sendiri. Stirner menemukan kesenangan dalam menulis ini. Seringainya membentang di sepanjang halaman dan mengingatkan kita semua yang memberontak dan menciptakan untuk diri kita sendiri bahwa ini semua adalah satu lelucon yang hebat, liar, dan menyenangkan yang dimainkan pada setiap "nilai yang lebih tinggi," sebuah buku yang dimaksudkan untuk menarik karpet keluar dari bawah segala sesuatu yang anggap suci oleh siapa pun.

—Wolfi Landstreitcher

Aku tidak mendasarkan kepentinganku pada apa pun.

Apa yang seharusnya tidak menyita perhatianku! pertama dan terpenting, adalah perbuatan baik, lalu Tuhan, umat manusia, kebenaran, kebebasan, kemanusiaan, keadilan; lebih jauh lagi, urusan bangsaku, pangeranku, dan tanah airku; akhirnya, bahkan pikiran, dan ribuan hal lainnya. Hanya urusanku yang tidak pernah kuperhatikan. “Malulah pada egois yang hanya memikirkan dirinya sendiri”

Mari kita perhatikan bagaimana mereka menangani kepentingan mereka, mereka yang membuat kita harus bekerja, mengorbankan diri kita sendiri dan dipenuhi dengan antusiasme.

Kamu mampu melaporkan secara menyeluruh mengenai Tuhan, karena kamu telah “menjelajahi kedalaman Tuhan,” dan melihat ke dalam hatinya selama ribuan tahun, sehingga kamu pasti bisa memberi tahu pada kami bagaimana Tuhan itu sendiri berurusan dengan “kepentingan Tuhan,” yang mana kita dipanggil untuk melayaninya. Dan kamu juga tidak menutupi apa yang Tuhan lakukan. Sekarang, apa kepentingannya? Apakah dia membuat kepentingan yang asing, kepentingan dari kebenaran atau cinta, miliknya sendiri, seperti yang diharapkan dari kita? Kamu marah dengan kesalahpahaman ini, dan kamu memberitahu kami bahwa yang Tuhan lakukan adalah kebenaran dan cinta, tapi hal ini tidak bisa disebut asing bagi dirinya karena Tuhan itu sendiri adalah kebenaran dan cinta. Kamu marah dengan anggapan bahwa Tuhan mungkin menyerupai kita cacing malang dalam mendorong kepentingan yang asing sebagai miliknya sendiri. “Haruskah Tuhan membicarakan soal kebenaran jika dia sendiri bukan kebenaran?” dia hanya peduli dengan kepentingannya, tapi, karena dia adalah segalanya, maka semua adalah kepentingannya! Tapi kita bukan segalanya, dan

kepentingan kita sangatlah kecil dan hina; karena itu, kita harus "melayani sesuatu yang lebih tinggi." – sekarang jelas, Tuhan hanya peduli pada apa yang menjadi miliknya, menyibukkan diri hanya dengan dirinya sendiri, hanya memikirkan dirinya sendiri dan dengan sangat jelas hanya memiliki dirinya sendiri; celakalah semua yang tidak menyenangkan baginya. Dia tidak melayani sesuatu yang lebih tinggi, dan hanya memuaskan dirinya sendiri. Kepentingannya adalah – kepentingan yang murni egois.

Bagaimana dengan umat manusia, yang kepentingannya harus menjadi kepentingan kita? Apakah kepentingannya ada pada yang lain, dan apakah umat manusia melayani sesuatu yang lebih tinggi? Tidak, umat manusia hanya melihat ke dalam dirinya sendiri, umat manusia hanya ingin mendorong kepentingan umat manusia saja, umat manusia adalah kepentingannya itu sendiri. Agar berkembang, mereka membiarkan bangsa-bangsa dan individu-individu untuk menyiksa diri dalam pelayanannya, dan ketika telah mendapatkan apa yang dibutuhkan umat manusia, ia melemparkan mereka ke tumpukkan omong kosong sejarah sebagai rasa terima kasih. Bukankah kepentingan umat manusia adalah kepentingan yang murni egois?

Aku tidak perlu menunjukkan kepada siapa pun yang ingin memaksakan kepentingan mereka kepada kita bahwa mereka hanya peduli dengan diri mereka sendiri, bukan dengan kita, hanya dengan kesejahteraan mereka, bukan kita. Sisanya lihat sendiri, apakah kebenaran, kebebasan, kemanusiaan, dan keadilan, menginginkan hal lain selain daripada kamu berkembang dengan penuh semangat dan melayani mereka?

Mereka semua melakukannya dengan sangat baik ketika mereka diberi penghormatan. lihatlah bangsa yang dipertahankan oleh para patriot yang setia. Para patriot jatuh dalam peperangan berdarah atau dalam peperangan dengan kelaparan dan kebutuhan; apa yang bangsa pikirkan setelah itu? Dengan pupuk yang berasal dari bangkai para patriot, bangsa tersebut sampai pada

“kemekarannya”! Orang-orang telah mati “untuk kepentingan besar bangsa,” dan bangsa tersebut mengirimkan beberapa ucapan terima kasih dan – mendapatkan keuntungan darinya. Itulah yang aku sebut sebagai egoisme yang menguntungkan.

Tapi coba lihat Sultan yang peduli dengan “miliknya”. Bukankah dia murni tanpa pamrih, dan bukankah setiap jam dia mengorbankan diri untuk miliknya? Oh, ya, untuk “miliknya.” Cobalah sekali saja untuk menunjukkan dirimu bukan sebagai miliknya, tetapi sebagai milikmu sendiri; untuk melepaskan diri dari egoismenya, kamu akan masuk ke dalam penjara. Sultan telah menetapkan kepentingannya hanya untuk dirinya sendiri; dia adalah segalanya untuk dirinya sendiri, dan dia tidak akan mentolerir siapapun yang berani untuk keluar dari bagian miliknya.

Dan tidakkah kamu akan belajar dari contoh-contoh brilian ini bahwa egois mendapatkan yang terbaik? Aku sendiri mengambil pelajaran dari mereka, dan mengusulkan, alih-alih melayani para egois besar, lebih baik aku menjadi egois untuk diriku sendiri.

Tuhan dan manusia tidak mempedulikan apapun, kecuali diri mereka sendiri. Aku juga mendasarkan kepentinganku pada diriku sendiri, inilah aku yang setara dengan Tuhan yang bukan apa-apa dari semua yang lain, inilah aku yang segalanya, aku yang satu-satunya; yang unik.

Jika Tuhan, jika manusia, seperti yang kamu tegaskan, memiliki cukup kepuasan dalam diri mereka untuk menjadi segalanya bagi diri mereka sendiri, maka aku merasa bahwa aku akan semakin kekurangan hal itu, dan aku tidak akan mengeluh tentang “kekosonganku”. Aku bukanlah apa-apa dalam arti kekosongan, tetapi aku adalah kekosongan [ketiadaan] kreatif, ketiadaan yang darinya aku sendiri menciptakan segalanya sebagai pencipta.

Maka, menjauhlah semua hal yang bukan sepenuhnya urusanku! Kamu pikir “perbuatan baik” harus menjadi urusanku? Apa yang baik, apa yang buruk? Diriku sendiri adalah urusanku, dan aku tidak baik atau pun buruk. Keduanya tak berarti apapun bagiku. Yang ilahi adalah urusan tuhan; kemanusian adalah urusan manusia. Urusanku bukanlah yang ilahi ataupun manusia, bukan yang benar, baik, adil, bebas, dll., tetapi semata-mata hanya apa yang menjadi milikku, dan itu bukanlah sesuatu yang umum, melainkan – yang unik, karena aku unik.

Bagiku, tidak ada yang lebih hebat dariku!

1. Manusia

Feurbach mengatakan, Bagi manusia, manusia adalah makhluk tertinggi; Bruno Bauer mengatakan, Manusia baru saja ditemukan.

Mari kita melihat lebih cermat pada makhluk tertinggi dan penemuan baru ini.

1.1. Kehidupan Manusia

Dari saat dia melihat cahaya dunia, manusia berusaha untuk mencari tau mengenai dirinya sendiri dan melepaskan diri dari kebingungannya, yang mana ia juga bercampur dengan segala sesuatu yang lain untuk menemukan dan memenangkan dirinya sendiri.

Tetapi, segala sesuatu yang berhubungan dengan anak juga membela diri terhadap gangguan ini dan menegaskan keberadaanya sendiri.

Oleh karena itu, karena masing-masing *berpegang pada dirinya sendiri* pada saat yang sama terus-menerus mengalami benturan dengan orang lain, *pertempuran* mengenai penegasan diri ini tidak dapat dihindari.

Kemenangan atau kekalahan — nasib dari pertempuran yang bimbang di antara dua pilihan. Pemenang akan menjadi penguasa, dan yang kalah akan menjadi *yang dikuasai*; yang pertama menerapkan *keunggulan* dan "hak-hak keunggulan", sedangkan yang terakhir memenuhi "kewajiban sebagai yang dikuasai" dengan rasa kagum dan hormat.

Tetapi keduanya tetap *bermusuhan*, dan selalu menunggu: mereka saling mengawasi *kelemahan* satu sama lain — anak-anak untuk orang tua dan orang tua untuk anak-anak (misalnya, ketakutan mereka); tongkat bisa mengalahkan manusia atau sebaliknya manusia yang mengalahkan tongkat itu.

Di masa kanak-kanak, pembebasan mencoba untuk mencari alasan atas segala sesuatu, untuk mendapatkan apa yang ada "di balik" suatu hal; oleh karena itu kita mengintai titik lemah

setiap orang, seperti yang kita tahu, anak-anak memiliki naluri yang pasti; oleh karena itu kita menemukan kesenangan dalam menghancurkan sesuatu, dalam mengubrak-abrik sudut-sudut yang tersembunyi, membongkar sesuatu yang tertutup atau disembunyikan, dan mencoba melakukan apa yang bisa kita lakukan pada semua hal. Ketika kita mendapatkan apa yang ada di balik suatu hal tersebut, kita mengenal diri kita sendiri dengan percaya diri; misalnya, ketika kita mengetahui bahwa tongkat itu terlalu lemah terhadap pembangkangan kita, maka kita tidak lagi takut akan hal itu, "kita telah melampauinya." Di balik tongkat itu, terdapat pembangkangan dan keberanian kita yang lebih kuat. Secara perlahan kita mendapatkan apa yang ada di balik segala sesuatu yang asing dan aneh bagi kita, kekuatan aneh tongkat yang kita takuti, di balik tatapan tegas sang ayah dan lain-lain, dan di balik semuanya kita menemukan kedamaian kita, yaitu, ketenangan, keberanian, kekuatan perlawanan kita, kekuatan kita, dan ketidakterkalahkannya kita. Apa yang pertama kali menanamkan ketakutan dan rasa hormat dalam diri kita, kita tidak lagi menghindar darinya, tetapi mengambil *keberanian*. Di balik segalanya kita menemukan keberanian dan keunggulan kita; di balik segala perintah yang keras dari orang tua dan otoritas, bagaimana pun juga, pilihan kita untuk berani dan kelihaian kita untuk mengakali tetap bertahan. Dan semakin kita merasakan diri kita, apa yang sebelumnya terasa tak terkalahkan akan terlihat semakin kecil. Dan apa tipuan, kelihaian, keberanian, dan pembangkangan kita? Apalagi kalau bukan — pikiran![21]

Untuk waktu yang cukup lama kita akan terhindar dari pertarungan yang membuat kita kelelahan—pertarungan melawan *akal*. Masa kecil terindah akan berlalu tanpa mengharuskan kita melawan akal. Kita sama sekali tidak peduli dengan hal tersebut,

[21] Geist. Kata ini akan diterjemahkan sebagai "pikiran," "akal," dan adakalanya "roh" sesuai dengan konteks di halaman selanjutnya.

kita tidak menghadapinya, dan tidak mengakui akal apapun. Kita tidak diyakinkan melalui *bujukan* apapun, dan tidak mendengar penjelasan, prinsip yang baik, dll; tapi di sisi lain, kita menemukan belaian, hukuman, dan sejenisnya yang sulit untuk kita tolak.

Perjuangan hidup yang penting ini nantinya akan memulai fase baru: di masa kecil kita bermain-main tanpa banyak merenung.

Pikiran adalah penemuan diri *pertama*, hal ilahi pertama yang dilepaskan Tuhan; yaitu, dari "kekuatan yang berada di atas" kita, yang gaib, yang menghantui kita. Perasaan muda kita yang segar, perasaan atas diri ini, sekarang tidak lagi terkesan pada apapun, dunia akan dikesampingkan, karena kita berada di atasnya, kita adalah *roh.*

Baru sekarang kita melihat bahwa sampai saat ini kita sama sekali tidak memandang dunia dengan *penuh* perhatian, melainkan hanya memandangnya saja.

Kita menggunakan kekuatan awal kita pada kekuatan alam. Kita menghormati orang tua sebagai kekuatan yang alami; kemudian kita berkata: ayah dan ibu harus ditinggalkan, semua kekuatan alami dianggap sebagai sesuatu yang rusak. Mereka ditaklukkan. Bagi yang berakal, yaitu "manusia intelektual", tidak ada keluarga sebagai kekuatan alami; sebuah penolakan terhadap orang tua, saudara kandung, dll., muncul. jika ini "terlahir kembali" sebagai *kekuatan mental dan pikiran*, mereka tidak lagi sama seperti sebelumnya.

Dan seorang anak muda tidak hanya menaklukan orang tua tetapi juga manusia pada umumnya; mereka tidak lagi menjadi penghalang baginya; untuk saat ini ia berkata: seseorang harus menaati Tuhan daripada manusia.[22]

[22] Merujuk pada kejadian 5:29

Dari sudut pandang yang tinggi inilah segala sesuatu yang bersifat *"duniawi"* menyusut menjadi keterpencilan yang hina; karena sudut pandang yang baru ini adalah yang *surgawi.*

Sikapnya sekarang sepenuhnya berubah; pemuda mengambil sikap yang *penuh perhatian*, sementara anak kecil yang belum merasakan dirinya sebagai sebuah pikiran, tumbuh dalam pembelajaran tanpa pikiran. Yang pertama tidak berusaha untuk memahami *hal-hal.* (misalnya, memasukkan data sejarah ke dalam kepalanya), melainkan memahami *pikiran* yang tersembunyi dalam segala hal, misalnya, tentang *roh* dari sejarah. Di sisi lain, anak-anak kemungkinan besar mampu memahami sebuah *hubungan*, tapi bukan sebuah gagasan, atau roh; jadi ia merangkai apa saja yang bisa dia pelajari, tanpa melanjutkan secara *apriori* dan teoritis, yaitu tanpa mencari gagasan.

Jika di masa kanak-kanak seseorang harus mengatasi perlawanan dari *hukum dunia*, sekarang dalam segala hal yang ia rencanakan, ia menabrak keberatan pikiran dan nalar dari *kesadarannya sendiri.* "Itu tidak masuk akal, tidak (bersifat) kristiani, tidak patriotik," dll., meneriakan suara hatinya pada kita, dan—membuat kita takut akan hal itu. Kita tidak takut dengan kekuatan Eumenides yang pendendam[23], tidak takut dengan kemarahan dari Poseidon, dan tidak takut dengan Tuhan, sejauh dia melihat yang tersembunyi, tidak juga pada tongkat hukuman ayahnya, melainkan — *kesadaran.*

Sekarang kita "menetap pada pikiran kita" dan mengikuti perintah mereka sama seperti sebelumnya ketika kita mengikuti perintah orang tua, dan seorang manusia. Tindakan kita dipengaruhi oleh pikiran kita (gagasan, konsepsi, dan *keyakinan*)

[23] Istilah ini secara harfiah berarti "yang baik hati", tetapi mengacu pada Erinyes atau Kemarahan dari mitologi Yunani kuno yang merupakan dewi pembalasan.

seperti pada masa kanak-kanak ketika kita diperintah oleh orang tua kita.

Tapi, sebagai anak-anak kita juga sudah berpikir, hanya saja pikiran kita tidak berwujud, abstrak, *mutlak*, yaitu, **tidak lain adalah pikiran**, surga bagi dirinya sendiri, dunia pikiran yang murni, pemikiran yang *logis*.

Sebaliknya, itu hanyalah pikiran yang kita miliki tentang *sesuatu*; kita memikirkan sesuatu dengan cara ini dan itu. Jadi kita mungkin berpikir bahwa "Tuhan menciptakan dunia yang kita lihat," tetapi kita tidak memikirkan ("mencari") "kedalaman Ketuhanan itu sendiri"; kita mungkin berpikir "itulah kebenaran tentang masalah ini," tetapi kita tidak memikirkan kebenaran itu sendiri, atau menarik kesimpulan dalam satu kalimat "Tuhan adalah kebenaran," kita tidak menyentuh "Kedalaman Ketuhanan, yang adalah kebenaran." Pilatus tidak berlama-lama pada pernyataan logis, yaitu teologis: "apakah kebenaran itu?", tetapi ia tidak memiliki keraguan, oleh karena itu, untuk menentukan dalam kasus individu, "apa yang benar di dalamnya," misalnya, apakah *sesuatu* itu benar.

Setiap pikiran yang terikat pada *sesuatu* belum menjadi apa-apa *selain pikiran,* pikiran yang mutlak.

Untuk mengungkap *pikiran yang murni*, atau menjadi bagian darinya, ini adalah keinginan masa muda; dan semua cahaya yang bersinar di dunia pikiran, seperti kebenaran, kebebasan, kemanusiaan, manusia, dll., menerangi dan menginspirasi jiwa yang muda.

Tetapi, ketika roh diakui sebagai hal yang penting, hal tersebut tetap saja ada bedanya apakah roh itu miskin atau kaya, dan oleh karena itu seseorang berusaha untuk menjadi kaya dalam roh. Roh ingin menyebar keluar untuk menemukan kerajaannya —sebuah kerajaan yang bukan di dunia ini, bukan dunia yang baru saja ditaklukkan. Dengan demikian, ia ingin menjadi segalanya dalam dirinya sendiri; misalnya, meskipun aku adalah roh, aku

belum menjadi roh yang *sempurna*, dan karenanya aku harus berjuang terlebih dahulu untuk mendapatkan roh yang sempurna.

Tapi dengan hal itu, aku yang baru saja menemukan diriku sebagai roh, dengan cepat juga kehilangan diriku lagi yang tunduk di hadapan roh yang sempurna, bukan sebagai milikku, tapi sebagai yang rohani,[24] dan merasakan kekosonganku.

Memang, roh adalah hal penting untuk segalanya, tapi apakah setiap roh adalah roh yang "benar'? roh yang benar dan yang sesungguhnya adalah roh yang ideal, "roh kudus." Itu bukanlah rohku atau rohmu, tapi hanya —yang ideal dan yang berasal dari dunia lain, itu adalah, "Tuhan". "Tuhan itu roh." Dan yang berasal dari dunia lain ini, "Bapak di surga, Ia memberikan roh kudus kepada mereka yang meminta kepadanya."[25]

Orang dewasa dibedakan dari kaum muda karena dia menganggap dunia apa adanya, alih-alih menganggapnya salah dan ingin memperbaikinya, untuk membentuknya sesuai dengan cita-citanya; di dalam dirinya, sudah terpatri pandangan bahwa seseorang harusnya berurusan dengan dunia sesuai dengan *kepentingan*-nya, bukan sesuai dengan *cita-cita*-nya.

Selama seseorang mengetahui dirinya hanya sebagai *roh*, dan menempatkan semua nilainya dalam menjadi roh (menjadi hal yang mudah bagi kaum muda untuk memberikan hidupnya, "kehidupan tubuhnya", untuk ketiadaan, untuk titik kehormatan paling bodoh), untuk selama itu juga ia hanya memiliki *pikiran*, gagasan yang ia harapkan bisa diwujudkan suatu hari nanti ketika ia telah menemukan sebuah ruang untuk bertindak; dengan demikian seseorang hanya memiliki cita-cita, gagasan atau pemikiran yang belum terpenuhi.

---

[24] Naskah aslinya *jenseitigen. Menurut Wolfi kata tersebut bisa diterjemahkan sebagai "sebaliknya" atau "dunia lain", tapi hal itu secara umum digunakan dalam konteks teologis, hal ini menyiratkan "kelainan" [otherness] dalam pengertian yang secara spesifik bersifat mistis.*

[25] Lukas 11:13.

Hanya ketika seseorang telah tumbuh menyukai diri sendiri secara fisik, dan menikmati dirinya sendiri apa adanya– tetapi yang ditemukan di usia dewasa pada manusia– barulah seseorang memiliki kepentingan pribadi atau kepentingan yang *egoistik*, yaitu suatu kepentingan yang tidak hanya kepentingan roh, tetapi lebih pada kepuasan total, kepuasan seluruh manusia, kepentingan egois. Bandingkan saja orang dewasa dengan anak muda, dan lihat apakah dia tidak tampak lebih keras, kurang berbudi, dan lebih mementingkan diri sendiri. Apakah karena itu dia lebih buruk? Tidak, kamu bilang; dia hanya menjadi lebih yakin, atau seperti kamu bilang, menjadi lebih "praktis". Tetapi yang utama adalah bahwa dia telah menjadikan *dirinya* sebagai pusat ketimbang yang dilakukan oleh pemuda, yang tergila-gila pada hal-hal lain, misalnya, Tuhan, tanah air dan seterusnya.

Oleh karena itu, orang dewasa menunjukkan penemuan diri yang *kedua*. Anak muda menemukan dirinya sebagai *roh* dan kehilangan dirinya lagi dalam roh yang umum, yaitu dalam roh kudus yang sempurna, umat manusia, kemanusiaan– sederhananya, semua yang ideal; Sementara orang dewasa menemukan dirinya sebagai roh yang *diwujudkan*.

Anak kecil hanya memiliki kepentingan yang tidak *intelektual* (yaitu kepentingan yang mengenyampingkan gagasan dan pemikiran), sementara anak muda hanya memiliki kepentingan *intelektua*l; dan orang dewasa memiliki kepentingan tubuh, kepentingan pribadi dan kepentingan yang egoistik.

Jika seorang anak tidak memiliki objek yang bisa ia kuasai, maka ia akan merasa *bosan;* karena ia belum tahu bagaimana cara menyibukkan diri dengan *dirinya sendiri*. Sebaliknya anak muda justru membuang objek itu, karena baginya *pikiran* muncul dari objek, dia menyibukkan diri dengan pikirannya, mimpinya, dan menempatkan dirinya secara intelektual, atau "sibuk dengan pikirannya."

Anak muda berurusan dengan segala sesuatu yang tak intelektual dengan nama yang menghina "eksternalitas"[26]. Jika ia tetap berpegang pada eksternalitas yang paling kecil (misalnya kebiasaan klub pelajar dan formalitas lainnya)[27], hal itu terjadi karena dan jika dia menemukan *pikiran* di dalamnya, yaitu ketika mereka menjadi *simbol* baginya.

Ketika aku menemukan diriku sebagai pikiran di balik segala sesuatu, maka nantinya aku harus menemukan *diriku* juga di balik *pikiran* – yaitu, sebagai pencipta dan *pemilik*–nya, pada waktu pikiran, pikiranku tumbuh melampauiku sampai mereka berada di atas kepalaku, meskipun mereka adalah keturunannya; mereka melayang-layang di sekitarku dan mengguncangku seperti mengigau saat demam–sebuah kekuatan yang mengerikan. Pikiran-pikiran itu telah diwujudkan untuk diri mereka sendiri, yang tak lain adalah *spook*, misalnya, Tuhan, Kaisar, Paus, Tanah air, dan lain sebagainya. Jika aku menghancurkan upaya penjelmaan mereka, maka aku membawa mereka kembali ke dalam milikku, dan berkata: "aku sendiri menjelma." Dan sekarang aku membawa dunia apa adanya bagiku, sebagai milikku: aku menghubungkan segalanya mengacu dengan diriku sendiri.

Jika sebagai roh aku telah menjauhkan dunia dengan penghinaan paling kasar, sebagai pemilik, aku menjauhkan roh dan pikiran dari "kesia-siaan" mereka. Mereka tidak lagi berkuasa atas aku, karena tidak ada "kekuatan duniawi" yang memiliki kekuasaan atas roh.

Anak kecil itu realistis, terlibat dengan hal-hal di dunia ini, sampai sedikit demi sedikit dia berhasil memahami apa yang ada

[26] Kata Jerman "*Äußerlichkeiten*" juga bisa berarti hal-hal sepele, kedangkalan

[27] Referensi ke klub mahasiswa yang sering kali muncul di Jerman setelah Perang Napoleon, yang didedikasikan untuk persatuan nasional Jerman dan sering juga untuk institusi yang lebih demokratis.

di balik hal-hal ini; kaum muda itu idealis, tergila-gila dengan pikiran, hingga akhirnya ia berusaha menjadi seorang manusia yang egois, yang berurusan dengan segala sesuatu dan pikiran yang sesuai dengan keinginan hatinya, dan menempatkan kepentingan pribadi di atas segalanya. Akhirnya, bagaimana dengan orang tua itu? Nanti ketika aku menjadi salah satunya, masih akan ada cukup waktu untuk membicarakannya.

1.2. Manusia Zaman Kuno dan Modern

Bagaimana masing-masing dari kita mengembangkan diri, apa yang dia perjuangkan, yang dia capai atau gagal dapatkan, tujuan apa yang pernah ia kejar dan apa rencana dan keinginan hatinya untuk saat ini, perubahan macam apa yang telah dilalui pandangannya, apa yang mengganggu prinsip-prinsipnya, singkatnya, bagaimana dia menjadi yang hari ini bukan dia yang kemarin atau bertahun-tahun yang lalu–sedikit banyak dia memunculkan ini lagi dari ingatannya, dan dia merasakan dengan sangat jelas perubahan apa yang telah terjadi dalam dirinya ketika dia melihat kehidupan orang lain terbuka di depan matanya.

Karena itu marilah kita lihat kegiatan yang menjerat leluhur kita.

1.2.1. Manusia Zaman Kuno

Karena tradisi pernah memberi nama “orang zaman dulu” kepada leluhur pra-Kristen kita. Kita tidak akan menentang mereka bahwa, jika dibandingkan dengan kita sebagai orang-orang yang berpengalaman, mereka seharusnya disebut anak-anak dan malah masih menghormati mereka sebagai leluhur kita yang baik. Tapi bagaimana mereka bisa ketinggalan zaman, dan siapa yang bisa mengalahkan mereka dengan dugaan kebaruannya?

Kita cukup akrab dengan pembaharu revolusioner dan pewaris tidak hormat, yang bahkan mengambil kesucian hari sabat ayahnya untuk menyucikan hari minggunya, dan menyela jalannya waktu untuk memulai era baru dengan dirinya sendiri; kita mengenalnya dan mengakui bahwa mereka adalah orang Kristen. Tetapi apakah dia tetap muda selamanya, dan apakah dia hari ini masih manusia baru, atau akankah dia juga digantikan, seperti dia yang telah menggantikan "manusia zaman dulu"?

Para leluhur sendirilah yang telah melahirkan anak muda yang membawa mereka ke dalam kuburnya. Jadi mari kita lihat tindakan prokreasi ini.

"Bagi orang dahulu, dunia ini adalah sebuah kebenaran," kata Feurbach, tetapi dia lupa membuat tambahan penting, "sebuah kebenaran yang ketidakbenarannya mereka coba sembunyikan, dan pada akhirnya benar-benar terjadi." Maksud dari perkataan Feurbach itu akan mudah dikenali jika diletakkan di sampingkan tesis Kristen tentang "kesia-siaan dan kefanaan dunia". Karena, sebagaimana orang Kristen yang tidak pernah dapat meyakinkan dirinya sendiri tentang kesia-siaan firman ilahi, tetapi percaya pada kebenarannya yang abadi dan tak tergoyahkan, yang jika semakin dalam ditelusuri, maka pasti semua akan terungkap semakin cemerlang dan penuh kemenangan, demikian juga orang-orang zaman dahulu, untuk bagian mereka, hidup dalam perasaan bahwa dunia dan keadaan duniawi (misalnya ikatan darah alami) adalah suatu kebenaran yang mana "aku" yang tidak berdaya ini harus tunduk. Hal yang sangat dijunjung tinggi oleh orang-orang zaman dahulu dibuang sebagai sesuatu yang tak berguna oleh orang-orang Kristen, dan apa yang orang-orang dahulu akui sebagai kebenaran, orang-orang kristen mencapnya sebagai kebohongan; anggapan tentang pentingnya tanah air lenyap, dan orang Kristen harus menganggap

dirinya sebagai "orang asing di bumi";[28] kesakralan upacara pemakaman, yang darinya muncul sebuah karya seni seperti *Antigone* oleh Sophocles, dipandang sebagai hal yang remeh (biarkan yang mati mengubur kematian mereka"); kebenaran absolut tentang ikatan keluarga direpresentasikan sebagai ketidakbenaran yang tidak bisa disingkirkan dengan cepat[29] dan dalam segala hal lain.

Jika kita sekarang melihat kedua pihak menganggap hal-hal yang berseberangan sebagai kebenaran, di satu sisi alamiah, satunya lagi rohaniah, yang satu duniawi, satunya lagi surgawi (tanah air surgawi, "Yerusalem yang di atas" dll.), masih harus dipertanyakan bagaimana zaman baru dan pembalikan yang tak terbantahkan itu bisa muncul dari zaman kuno. Tetapi orang-orang dahulu itu sendiri bekerja untuk membuat kebenaran mereka menjadi kebohongan.

Mari kita terjun sekaligus ke tengah masa-masa paling cemerlang dari zaman dahulu, ke abad Periklean. Saat itulah budaya sofistik menyebar, dan Yunani menjadikannya sebagai penghiburan dari apa yang hingga sekarang menjadi masalah yang sangat serius baginya.

Sudah terlalu lama para ayah diperbudak oleh kekuatan keberadaan yang tak tergoyahkan sehingga keturunannya tidak belajar dari pengalaman pahit untuk *merasakan diri mereka sendiri*. Oleh karena itu kaum *sofis*, dengan kelancangan yang berani mengucapkan kata-kata yang meyakinkan, "jangan tertipu!" dan menyebarkan ajaran yang mencerahkan, "gunakan nalarmu, akalmu, dan pikiranmu untuk melawan segalanya; dengan memiliki pemahaman yang baik dan benar ini, seseorang memiliki cara terbaik untuk dapat melewati dunia, memberi

[28] Ibrani 11:13
[29] Markus 10:29

dirinya banyak kebaikan, *kehidupan* yang paling menyenangkan." Dengan demikian mereka mengenali senjata dalam pikiran manusia untuk melawan dunia. Inilah sebabnya mengapa mereka menekankan pada kemampuan dialektika, keterampilan bahasa, seni berdebat, dll. mereka menyatakan bahwa pikiran harus digunakan untuk melawan segala sesuatu; tetapi mereka masih jauh dari kesucian Roh, karena mereka menghargainya sebagai sebuah *sarana,* senjata, seperti tipu daya dan pembangkangan melayani anak-anak untuk tujuan yang sama; pikiran mereka adalah *nalar* yang tak bisa dipengaruhi apapun.

Saat ini orang akan menyebutnya sebagai pendidikan intelektual satu arah, dan akan menambahkan nasihat ini: "jangan hanya mengembangkan kecerdasanmu, tapi, dan terutama kembangkanlah hatimu." Socrates melakukan hal yang sama. Karena jika hati tidak dibebaskan dari dorogan alaminya, melainkan tetap dipenuhi dengan muatan yang paling acak dan sebagai ketamakan yang tidak bisa dikritik, tetap sepenuhnya dalam kekuatan hal-hal, yaitu tidak lain hanyalah tempat untuk berbagai *nafsu,* maka tidak dapat dihindari bahwa kecerdasan yang bebas harus melayani "hati yang buruk" dan siap untuk membenarkan segala sesuatu yang diinginkan oleh hati yang jahat.

Oleh karena itu Socrates mengatakan bahwa tidak cukup bagi seseorang untuk menggunakan kecerdasannya dalam segala hal, tapi penting untuk mengetahui *penyebab* seseorang mengerahkannya. Saat ini kita dapat mengatakan bahwa seseorang harus melayani "tujuan baik." Tapi melayani tujuan baik berarti menjadi bermoral. Karena itulah Socrates adalah penemu etika.

Tentu saja prinsip ajaran sofistik harus mengarah pada hal ini; bahwa budak yang paling buta dan paling tergantung pada hasratnya mungkin adalah seorang sofis yang luar biasa, dan dengan ketajaman intelektualnya, mampu menata dan menguraikan segala sesuatu secara terperinci untuk mendukung

hatinya yang kasar. Apa yang tidak dapat ditemukan dengan "tujuan baik", atau yang mungkin tidak dapat diperjuangkan?

Karena itu Socrates berkata: "kamu harus 'berhati murni'", jika kebijaksanaanmu ingin dihargai. Dari sini periode kedua dari pembebasan pikiran Yunani dimulai, yaitu periode *pemurnian hati*. Yang pertama berakhir dengan kaum sofis dengan memproklamirkan kemahakuasaan akal. Tapi hati tetap *berpikiran duniawi,* tetap menjadi budak bagi dunia, selalu terpengaruh oleh keinginan duniawi. Mulai sekarang, hati yang kasar ini harus dibentuk–era mengolah hati. Tapi bagaiman hati bisa diolah? Pemahaman apa yang telah dicapai oleh satu sisi pikiran ini–yaitu, kemampuan untuk bermain secara bebas pada hampir setiap perkara–hati juga mendekati ini; segala sesuatu yang *duniawi* harus dipermalukan di hadapannya, sehingga pada akhirnya keluarga, komunitas, tanah air, dll. diserahkan demi kepentingan hati, yaitu, keberkahan, keberkahan hati.

Pengalaman sehari-hari menunjukkan bahwa nalar seseorang mungkin sudah sejak lama meninggalkan sesuatu, sementara jantung terus berdetak untuknya selama bertahun-tahun. Begitu juga nalar sofistik telah menguasai kekuatan kuno yang dominan, sehingga mereka sekarang hanya perlu diarahkan ke hati, ke tempat mereka berdiam tanpa gangguan, hingga akhirnya tidak memiliki bagian yang tersisa dalam diri manusia.

Socrates memulai perang ini, dan kedamaiannya tidak akan terjadi sampai hari kematian dunia yang lama tiba.

Pengujian hati dimulai dengan Socrates, dan semua isi hati diperiksa. Dalam upaya terakhir mereka yang paling ekstrim, orang-orang zaman dahulu membuang semua isi dari hatinya dan tidak lagi membiarkannya mengalahkan apapun: ini adalah tindakan skeptis. Pembersihan yang sama akan dicapai untuk hati di zaman skeptis, seperti yang dicapai untuk akal pada zaman sofistik,

Pendidikan Sofistik telah mewujudkan bahwa nalar seseorang tidak akan *diam* di hadapan apa pun, dan pendidikan skeptis, sehingga hati tidak akan *tergerak* oleh apa pun.

Selama manusia terlibat dalam gejolak kehidupan dan terjerat dalam hubungan dengan dunia–dan dia tetap seperti itu sampai akhir zaman, karena hatinya masih harus berjuang untuk tidak bergantung dari yang duniawi–maka selama itu ia bukan roh; karena roh tidak memiliki tubuh, dan tidak memiliki hubungan apapun dengan dunia dan yang jasmani; karena itu dunia dan ikatan alamiah itu tidak ada untuknya, melainkan hanya ikatan yang rohaniah saja yang ada. Oleh karena itu, manusia pertama-tama harus menjadi orang yang kejam dan gegabah, benar-benar terputus, sebagaimana dia diwakili dalam budaya skeptis–sangat acuh tak acuh terhadap dunia sehingga kehancurannya tidak akan menyentuhnya–sebelum dia dapat merasakan dirinya sebagai sesuatu yang tidak duniawi; sebagai roh. Dan inilah hasil dari upaya besar orang-orang terdahulu: bahwa manusia itu mengetahui dirinya sebagai hakikat tanpa hubungan atau tanpa dunia, sebagai *roh*.

Hanya sekarang, setelah semua perhatian duniawi telah meninggalkannya, dia adalah segalanya, hanya untuk dirinya sendiri, misalnya roh untuk roh, atau lebih jelasnya lagi: ia hanya peduli kepada yang rohaniah.

Dalam kebijaksanaan Kristen tentang ular dan ketulusan merpati melambangkan dua sisi pembebasan spiritual orang zaman kuno yang begitu sempurna sehingga mereka tampak muda dan baru lagi, dan tidak ada satu pun yang membiarkan dirinya tertipu lagi oleh hal-hal duniawi dan alamiah.

Jadi orang dahulu juga mencapai *roh,* dan berusaha untuk menjadi rohaniah. Tapi seseorang yang ingin aktif sebagai roh, tertarik pada tugas-tugas yang sangat berbeda daripada yang bisa dia tetapkan sebelumnya: pada tugas-tugas yang benar-benar

memberikan roh sesuatu untuk dilakukan dan bukan hanya perasaan atau persepsi yang tajam[30], yang hanya berusaha untuk menjadi tuan atas *segala hal*. Roh hanya berusaha mengejar yang rohaniah, dan mencari "jejak-jejak roh" dalam segala hal; untuk roh *yang percaya* "segala sesuatu berasal dari Allah", dan itu menarik baginya hanya sejauh ia menunjukkan asal-usulnya; bagi roh filsafat, segala sesuatu muncul dengan cap nalar, dan hanya menarik minatnya sejauh ia mampu menemukan nalar di dalamnya, misalnya, kepuasaan rohaniah.

Maka orang-orang zaman dulu tidak mengerahkan roh, yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan sesuatu yang tidak rohaniah, dengan *hal* apa pun, tapi hanya dengan hakikat yang ada di belakang dan di atas segala hal, dengan *pikiran,* karena mereka belum memilikinya; tidak, mereka hanya berjuang untuk mencapai hal tersebut, dan mendambakannya, oleh karena itu mereka mempertajamnya untuk melawan musih mereka yang terlampau kuat, dunia akal (tapi bukankah ini masih sensual untuk mereka, karena Yahweh atau dewa-dewa orang kafir masih jauh dari konsepsi "Tuhan adalah *pikiran*," karena "Tanah air surgawi" belum melangkah ke tempat yang sensual, dan lain-lain? –mereka mempertajam dunia *indera* mereka. Bahkan sampai hari ini, orang-orang Yahudi, anak-anak zaman dahulu yang dewasa sebelum waktunya, belum melangkah lebih jauh; dan dengan segala kehalusan serta kekuatan kebijaksanaan dan akal yang melaluinya mereka menjadi penguasa segal sesuatu dan memaksa mereka untuk mematuhinya, mereka tidak dapat menemukan *roh,* yang tidak *peduli pada apapun*.

Orang Kristen memiliki kepentingan rohani, karena mereka membiarkan dirinya menjadi manusia rohani; orang

[30] etimologi aslinya, Scharfsinn, yang dalam Bahasa jerman berarti kecerdasan.

yahudi bahkan tidak memahami kepentingan-kepentingan ini dalam kemurniannya, karena mereka tidak membiarkan diri mereka sendiri untuk menganggap sesuatu sebagai yang *tidak bernilai*. Mereka tidak bisa mencapai *kerohanian* murni, kerohanian yang secara religius diekspresikan secara agama, misalnya, dalam *iman* Kristen, yang membenarkan saja (tanpa perbuatan). *Ketidakrohanian* mereka membuat yahudi selamanya terpisah dari orang Kristen; karena manusia rohani tidak dapat dipahami oleh yang tidak rohani, sebagaimana yang tidak rohani dihanggap rendah oleh yang rohani. Tetapi orang-orang Yahudi hanya memiliki "roh dari dunia ini".

Kepekaan dan kedalaman persepsi manusia zaman dahulu terletak jauh dari roh dan dunia spiritual orang Kristen seperti bumi yang terletak jauh dari surga.

Seseorang yang merasa dirinya sebagai roh yang bebas tidak merasa tertindas dan takut oleh hal-hal yang duniawi, karena dia tidak mempedulikannya; jika seseorang masih merasakan beban mereka, dia harus berpikiran cukup sempit untuk dapat memberi mereka bobot, seperti yang terjadi ketika seseorang masih peduli dengan "kehidupannya yang berharga". Dia yang segala sesuatunya memusatkan diri untuk mengetahui dan berperilaku sebagai roh yang bebas, menimbulkan beberapa pertanyaan tentang betapa menyedihkannya hal itu baginya dan sama sekali tidak memikirkan bagaimana dia harus mengaturnya agar memiliki *kehidupan* yang benar-benar bebas atau menyenangkan. Dia tidak terganggu oleh ketidaknyamanan hidup yang bergantung pada hal-hal, karena dia hanya hidup secara rohaniah dan pada makanan rohaniah, tapi selain itu, hampir tidak menyadarinya, dia hanya menelan sesuatu, dan ketika makanannya habis ia mati secara fisik, tetapi sebagai roh ia tahu bahwa dirinya abadi dan menutup matanya dengan pengabdian atau pikiran. hidupnya disibukkan dengan roh, *pikiran*; sisanya tidak penting; biarkan dia menyibukkan diri dengan cara apapun

yang dia bisa dan dia inginkan —dalam pengabdian, perenungan, atau dalam kesadaran filosofis— perbuatannya selalu berpikir, dan karena itu Descartes, membuat hal ini menjadi sangat jelas, dengan mengajukkan dalil: "aku berpikir maka aku ada." Artinya, pemikiranku adalah keberadaanku atau hidupku; hanya ketika aku hidup secara rohani maka aku hidup; hanya ketika aku hidup secara rohani aku menjadi yang sesungguhnya, atau — aku adalah roh dalam segala hal dan tidak lain adalah roh. Peter Schlemihl[31] yang naas, yang telah kehilangan bayangannya, adalah potret bagaimana manusia menjadi roh; karena tubuh roh tidak memiliki bayangan. Sebaliknya, betapa berbedanya dengan orang zaman dahulu! Betapapun kuat dan gagahnya mereka dalam melawan kekuatan benda-benda, mereka masih mengakui kekuatan itu sendiri, dan tidak mendapatkan apapun selain daripada melindungi *kehidupan* mereka sebaik mungkin dari hal-hal tersebut. Mereka terlambat menyadari bahwa "kehidupan sejati" mereka bukanlah yang mereka pimpin dalam perjuangan melawan hal-hal duniawi, melainkan "kehidupan rohani", ketika mereka "berpaling" dari hal-hal ini; dan ketika mereka melihatnya sebagaimana adanya, mereka menjadi orang-orang Kristen, yaitu orang-orang modern, dan pembaharu pada zaman dahulu. Tetapi kehidupan berpaling dari segala hal; kehidupan rohaniah tidak lagi mengambil makanan apa pun dari alam, tetapi "hidup hanya dari pikiran," dan karena itu bukan lagi "kehidupan," tetapi — *berpikir*.

Namun seseorang seharusnya tidak mengira bahwa orang zaman dahulu *tak berpikir*, sama halnya dengan orang tidak boleh membayangkan orang yang paling rohaniah seolah-olah dia tidak bernyawa. Sebaliknya, mereka memiliki pemikiran tentang

[31] Karakter utama dari cerita tentang seorang pria yang menjual bayangannya kepada iblis untuk kekayaan, hanya untuk menemukan bahwa seseorang tanpa bayangan dijauhi oleh semua orang.

segalanya, tentang dunia, manusia, dewa, dan lain-lain., dan membuktikan diri mereka sangat aktif dalam membawa semua hal ini ke dalam kesadaran mereka. Tetapi mereka tidak mengetahui tentang *pikiran*, meskipun mereka memikirkan segala macam hal dan "mengkhawatirkan diri mereka sendiri dengan pikiran mereka". Kamu bisa membandingkannya dengan pepatah Kristen, "pikiranku bukanlah pikiranmu; seperti langit yang lebih tinggi dari bumi, demikian juga pikiranku lebih tinggi dari pikiranmu," dan ingat apa yang telah dikatakan di atas tentang pikiran kanak-kanak kita.

Lalu apa yang dicari oleh orang-orang zaman dahulu? *Kegembiraan hidup* yang sejati! Pada akhirnya semuanya akan terbukti menjadi "kehidupan yang sejati".

Penyair Yunani Simonides bernyanyi: "kesehatan adalah kebaikan paling mulia bagi manusia fana, yang berikutnya adalah keindahan, ketiga adalah kekayaan yang didapatkan secara jujur, keempat adalah kenikmatan dari kehidupan sosial bersama kawan-kawan muda." Ini semua adalah *hal-hal baik dalam hidup*, kegembiraan hidup apa lagi yang dicari oleh Diogenes dari Sinope jika bukan kenikmatan hidup yang sejati, dengan memiliki keinginan sesedikit mungkin? Apa lagi Aristippus, yang menemukannya dalam roh yang baik dalam setiap keadaan? Mereka mencari *keberanian hidup*, untuk *kegembiraan*; mereka berusaha untuk dapat "*berbahagia*."

Kaum Stoik ingin mewujudkan *manusia yang bijak*, manusia dengan *kebajikan hidup*, manusia yang mengetahui *bagaimana caranya hidup*, tentu untuk kehidupan yang bijaksana, oleh karena itu; mereka menemukannya dalam penghinaan terhadap dunia, dalam kehidupan tanpa adanya perkembangan, tanpa perluasan, tanpa interaksi yang bersahabat dengan dunia, sehingga hidup dalam *kehidupan yang terisolasi*, dalam kehidupan sebagai kehidupan, bukan dalam kehidupan bersama orang lain; hanya orang Stoik yang *hidup*, yang lainnya sudah

mati. Sebaliknya, para Epikurean, menuntut kehidupan yang terus bergerak.

Karena mereka menginginkan hal-hal yang baik, orang dahulu menyerukan *kehidupan yang baik* (khususnya orang Yahudi yang ingin berumur Panjang, diberkati dengan anak dan harta), untuk *Eudaemonia*[32], untuk kesejahteraan dalam bentuknya yang beragam. Democritus misalnya, memuji "ketenangan jiwa" di mana seseorang "*hidup* dengan tenang tanpa ketakutan dan tanpa kegembiraan."

Dia berpikir bahwa dengan ini dia mendapatkan yang terbaik, memberikan yang terbaik untuk dirinya sendiri, dan mendapatkan yang terbaik dari dunia. Tetapi karena dia tidak bisa melepaskan diri dari dunia —dan pada kenyataannya tidak bisa melakukannya dengan alasan bahwa seluruh aktivitasya muncul dari upaya untuk melarikan dirinya, oleh karena itu dalam *menjauhkan dunia* (untuk itu masih diperlukan bahwa apa yang diharapkan dan ditolak harus tetap ada, karena jika tidak, tidak akan ada lagi yang harus disingkarkan); dia mencapai tingkat pembebasan yang ekstrem, dan hanya dapat dibedakan dengan mereka yang kurang terbebaskan dalam beberapa tingkatan. Jika dia mencapai tahap mematikan indera duniawi, yang hanya memungkinkan bisikan monoton dari kata-kata "Brahm", bagaimanapun juga dia pada dasarnya tidak bisa dibedakan dari manusia yang sensual.

Bahkan sikap stoik dan kebajikan ini hanya sampai sejauh bahwa seseorang harus mempertahankan dan menegaskan dirinya melawan dunia; dan etika stoa (etika adalah satu-satunya ilmu mereka, karena mereka tidak dapat mengatakan apa-apa tentang roh kecuali bagaimana ia harus berperilaku terhadap dunia, dan

[32] Kata dalam Bahasa Yunani, yang secara harfiah menerjemahkan ke keadaan atau kondisi 'semangat yang baik', dan umumnya diterjemahkan sebagai 'kebahagiaan'.

hanya dari alam [fisik] ini, orang bijak harus menegaskan diri mereka terhadapnya) bukanlah ajaran roh, tetapi hanya ajaran tentang penolakan terhadap dunia dan penegasan diri terhadap dunia. Dan ini terdiri dari "ketenangan dan keseimbangan hidup", dan juga dalam kebajikan romawi yang paling eksplisit.

Bangsa romawi (Horace, Cicero, dll,.) juga tidak melangkah lebih jauh dari *kebajikan hidup* ini.

Kesejahteraan (Hedone) dari Epicureans adalah *kebajikan hidup* yang sama dengan yang diajarkan para Stoik, hanya saja lebih rumit dan menipu. Mereka hanya mengajarkan *perilaku* yang lain terhadap dunia, hanya menasihati kita untuk bersikap cerdik terhadap dunia; dunia harus diperdaya, karena itu adalah musuhku.

Pemutusan hubungan dengan dunia sepenuhnya dilakukan oleh para *Skeptis*. Seluruh hubunganku dengan dunia itu "tidak berharga dan tidak benar." Timon berkata, "perasaan dan pikiran yang kita ambil dari dunia tidak mengandung kebenaran." "apa itu kebenaran?" teriak Pilatus. Menurut ajaran Pyrrho, dunia ini tidak baik atau buruk, tidak indah atau jelek, dll; tetapi ini adalah *atribut* yang aku berikan kepada dunia. Timon mengatakan bahwa "dalam dirinya sendiri tidak ada yang baik atau buruk, tetapi manusia hanya *memikirkannya* sebagai yang ini atau itu"; satu-satunya cara yang tersisa untuk menghadapi dunia adalah *ataraxia* (ketidakgoyahan) dan *afasia* (berdiam diri -atau dengan kata lain, terisolasi ke dalam *batin*). Tidak ada lagi kebenaran yang harus diakui di dunia; segala sesuatu bertentangan dengan diri mereka sendiri; pemikiran tentang segala sesuatu yang tidak membeda-bedakan (baik dan buruk semuanya sama saja, sehingga apa yang baik bagi orang lain akan dianggap buruk); jadi pengetahuan tentang "kebenaran" telah berakhir, dan hanya *orang tanpa pengetahuan*, yaitu *orang* yang tidak menemukan apa pun untuk dikenali di dunia yang tetap ada, dan orang ini hanya membiarkan dunia kebenaran-kosong dan tidak mempedulikannya.

Dengan cara ini zaman kuno berdamai dengan *dunia kebendaan*, tatanan dunia, dengan dunia secara keseluruhan; tetapi bukan hanya alam yang termasuk dalam tatanan dunia atau hal-hal dari dunia ini, melainkan semua hubungan di mana manusia merasa bahwa dirinya telah ditempatkan oleh alam, misalnya, keluarga, masyarakat,-singkatnya, apa yang disebut sebagai "ikatan alamiah". Kemudian Kekristenan dimulai dengan *dunia roh*. Orang-orang yang masih *berjaga-jaga* terhadap dunia adalah *orang yang kuno, orang-orang kafir* (begitu pun dengan Yahudi sebagai non-Kristen); orang yang tidak dibimbing oleh apa pun kecuali "Hasrat hatinya", simpatinya, belas kasihnya, *roh*-nya, adalah orang modern, orang Kristen.

Sebagaimana orang-orang zaman dulu yang bekerja menuju *penaklukan dunia* dan berusaha untuk membebaskan manusia dari ikatan hubungan yang berat dan menjerat dengan *orang lain*, maka mereka akhirnya sampai pada perpecahan pada kondisi yang ada dan menaruh perhatiannya pada segala sesuatu yang bersifat pribadi. masyarakat, keluarga, dll., sebagai hubungan yang alamiah, merupakan hambatan melelahkan yang membatasi *kebebasan rohaniah*-ku.

1.2.2. Manusia Zaman Modern

"Siapa pun yang ada di dalam Kristus, ia adalah *ciptaan baru*; yang lama sudah berlalu, lihatlah, semuanya telah menjadi *baru*.[33]

Seperti yang dikatakan sebelumnya, "bagi orang zaman dulu dunia adalah kebenaran," di sini kita harus mengatakan, bahwa "bagi orang modern, roh adalah kebenaran"; tapi di sini, sama seperti sebelumnya, kita tidak boleh melupakan tambahan;

[33] 2 Korintus 5:17. Dalam Bahasa Jerman kata "baru" dan "modern" itu sama.

“kebenaran yang kebohongannya mereka cari, dan pada akhirnya benar-benar terjadi.”

Jalan serupa dengan yang diambil pada zaman kuno juga dapat dilihat dalam agama Kristen, di mana *akal* itu ditahan di bawah aturan dogma-dogma Kristen hingga menjelang masa reformasi, tetapi pada abad pra-reformasi akal bangkit secara *tidak masuk akal* dan memainkan prasangka sesat dengan semua dogma-dogma iman. dan saat itu, dikatakan, terutama di Italia dan di pengadilan Romawi: “seandainya hati tetap berpikiran Kristen, bagaimanapun, *akal* akan mengambil kesenangannya.”

Jauh sebelum reformasi, orang-orang begitu rentan berselisih sehingga Paus dan kebanyakan orang lain, pada awalnya memandang kemunculan Luther sebagai “pertengkaran para biarawan”. Humanisme sesuai dengan sofisme, dan seperti pada masa Sofis, kehidupan Yunani berkembang sepenuhnya, (zaman Periklean), demikian pula hal-hal paling cemerlang terjadi pada masa humanisme, atau, seperti yang bisa dikatakan; Machiavellianisme (seni pencetekan, dunia baru, dll.). pada masa ini, hati masih jauh dari keinginan untuk melepaskan diri dari muatan kekristenannya.

Tetapi pada akhirnya reformasi, seperti Socrates, menempatkan *hati* itu sendiri ke dalam tindakan, dan sejak saat itu, hati terus berkembang menjadi lebih nyata, lebih tidak kristiani. Karena dengan Luther orang-orang mulai memperhatikan hal itu, langkah reformasi ini harus mengarah pada hati yang dibebaskan dari beban berat Kekristenan. Hati, hari demi hari menjadi semakin tidak kristiani, kehilangan muatan yang telah didudukinya sendiri, sampai akhirnya tidak ada yang tersisa kecuali *kehangatan hati* yang kosong, cinta universal bagi manusia, cinta *kemanusiaan*, dan kesadaran akan kebebasan, “diri -kesadaran.”

Hanya dengan cara inilah kekristenan berakhir, karena telah menjadi kosong, mati, dan hampa isinya. Tidak ada lagi isi

yang tidak bisa ditentang oleh hati, kecuali jika ia merayap di atasnya tanpa disadari atau tanpa "kesadaran diri". Hati *mengkritik* sampai mati segala sesuatu yang ingin mengganggu dengan *kejam dan tanpa belas kasihan*, dan tidak mampu untuk berteman, tidak ada cinta (kecuali, seperti sebelumnya, terjadi secara tidak sadar atau secara mendadak). Apa yang akan ada pada diri manusia untuk cinta, karena mereka semua sama-sama "egois", tidak satupun dari mereka yang menjadi manusia seperti itu, yaitu, tidak *hanya roh*. Orang Kristen hanya mencintai roh; tapi mana mungkin ada orang yang sesungguhnya hanyalah roh?

Untuk mencintai manusia bertubuh dengan kulit dan rambut, hal tersebut tidak lagi menjadi kehangatan "rohaniah", melainkan itu akan menjadi pengkhianatan terhadap kehangatan hati yang "murni", yang mana itu merupakan "kepentingan teoritis". karena seseorang tidak membayangkan kehangatan hati yang murni sebagai kesenangan yang memberikan jabat tangan ramah kepada setiap orang; justru sebaliknya, kehangatan hati yang murni tidak ramah kepada siapa pun; itu hanya kepentingan teoritis, kepedulian terhadap manusia sebagai manusia, bukan sebagai pribadi. Orang itu menjijikan, karena dia egois, karena dia bukanlah abstraksi umat manusia. Tetapi ia memiliki kepentingan teoritis hanya untuk gagasan itu. untuk kehangatan hati yang murni atau teori murni, manusia hanya ada untuk dikritik, dicemooh, dan dihina; mereka adalah untuk mereka, hal ini kurang lebih sama seperti pendeta yang fanatik.

Ditarik ke puncak dari kehangatan hati yang tidak tertarik, akhirnya kita harus sadar bahwa roh, yang dicintai oleh orang Kristen, sebenarnya bukanlah apa-apa, dengan kata lain, roh itu adalah sebuah kebohongan.

Apa yang telah ditetapkan di sini secara sederhana, ringkas dan kemungkinan besar masih belum bisa dipahami secara pasti, aku harap akan menjadi jelas saat kita melanjutkannya.

Mari kita ambil warisan yang ditinggalkan oleh nenek moyang kepada kita, dan sebagai pekerja yang aktif, lakukan itu sebanyak yang kita bisa! Dunia terletak di bawah kaki kita, jauh di bawah kita dan surga kita, di mana lengannya yang kuat tidak lagi menjangkau dan aromanya yang memabukkan tidak akan menembus. Tidak peduli seberapa menggoda dia bertindak, dia tidak bisa menipu apapun kecuali indra kita; dia tidak dapat menyesatkan roh kita–dan bagaimanapun juga, kita sebenarnya hanyalah roh. Setelah ia berada *di balik* hal-hal, roh juga *menguasai* mereka, dan menjadi bebas dari ikatan mereka, dibebaskan, dengan kebebasan dunia lain. Ini adalah bagaimana "kebebasan rohaniah" berbicara.

Roh yang setelah lama berusaha telah melepaskan diri dari dunia, roh yang tidak duniawi, tidak memiliki apa-apa lagi setelah kehilangan dunia dan duniawi kecuali –roh dan yang rohaniah.

Namun, karena ia hanya menghilangkan dirinya sendiri dari dunia dan menjadikannya dirinya sebagai hakikat yang *bebas dari dunia* tanpa benar-benar mampu menghancurkan dunia, dunia tetap menjadi batu sandungan yang tidak dapat dihilangkan, hakikat yang buruk; dan, karena di sisi lain ia mengetahui dan tidak mengenali apapun selain roh dan yang rohaniah, dia harus terus-menerus membawa keinginan kepada dunia rohaniah, yaitu, untuk melepaskan mereka dari "daftar hitam". Oleh karena itu, ia berjalan seperti kaum muda, dengan rencana untuk penebusan atau memperbaiki dunia.

Sebagaimana yang kita lihat, orang zaman dahulu melayani tatanan alami, duniawi, dan alam, tetapi mereka terus-menerus bertanya apakah mereka tidak bisa melepaskan diri dari pelayanan ini; dan, ketika mereka merasa lelah dalam upaya pemberontakan mereka yang terus diperbarui, maka, di tengah desahan terakhir mereka, lahirlah *Tuhan* untuk mereka, "sang penakluk dunia". Semua yang mereka lakukan hanyalah

kebijaksanaan duniawi, sebuah upaya untuk kembali mendapatkan dunia dan apa yang ada di atasnya. Dan kebijaksanaan macam apa yang akan muncul dari abad berikutnya? Apa yang orang modern coba dapatkan kembali? Tidak lagi untuk mendapatkan dunia, karena orang dahulu telah mencapai itu; melainkan apa yang ada di balik tuhan yang telah diwariskan oleh orang zaman dahulu kepada mereka, yang di balik Tuhan adalah "roh", di balik segala segala sesuatu yang bersifat roh, yang rohaniah. Aktivitas roh yang "menyelidiki kedalaman Ketuhanan," adalah *studi tentang keilahian*. Jika orang zaman dulu tidak memiliki apa-apa untuk ditunjukkan kecuali kebijaksanaan dunia, maka orang-orang modern tidak pernah mengambil atau membawanya lebih jauh daripada sekadar urusan teologi. Kita akan melihat nanti bahwa pemberontakan terbaru melawan Tuhan tidak lain adalah upaya paling ekstrim dari "studi keilahian" yaitu, pemberontkan teologis.

1.2.2.1. Roh

Alam roh ini sangat besar, ada banyak hal yang tak terbatas dari roh; mari kita lihat apa sebenarnya roh, wariskan dari zaman dahulu ini,

Roh muncul dari rasa sakit kelahiran mereka, tetapi mereka tidak dapat menyatakan diri mereka sebagai roh; mereka bisa melahirkannya, tapi hal itu harus menyatakan dirinya sendiri. "Allah yang dilahirkan, anak manusia", adalah yang pertama mengucapkan Firman bahwa roh. Yaitu Dia, Allah, tidak ada hubungannya dengan hal-hal duniawi, tetapi sema-mata, dengan roh dan hubungan rohaniah.

Apakah keberanianku yang tak dapat hancurkan di bawah semua pukulan dunia, kegigihanku dan keteguhan hatiku telah menjadi roh dalam arti yang sebenarnya, karena dunia tidak dapat

menyentuhnya? Dengan cara ini dia akan tetap bermusuhan dengan dunia, dan semua tindakannya dibatasi hanya untuk tidak dikalahkan olehnya! Tidak, selama ia tidak menyibukkan diri dengan dirinya sendiri, selama tidak ada hubungan dengan dunianya *sendiri*, itu bukan roh yang *bebas* melainkan hanya "roh dari dunia ini", roh yang terbelenggu untuk itu. Roh adalah roh yang bebas, yaitu yang sebenarnya, hanya di dalam dunia *miliknya*; "ini" yang aku maksud dunia yang duniawi, adalah hal asing. Hanya di tengah-tengah dunia rohaniahlah roh benar-benar roh, karena dunia "ini" tidak memahaminya dan tidak tahu bagaimana cara mencegah kepergian "gadis dari negeri asing"[34]

Tapi di mana dunia rohaniah ini berasal? Tidak ada tempat lain selain dari dirinya sendiri! Ia harus menyatakan dirinya sendiri; dan kata-kata yang diucapkannya, wahyu yang memperkenalkan dirinya sendiri, inilah yang dunia. Sebagai seorang visioner yang hidup dan memiliki dunianya hanya dalam gambaran aneh yang ia ciptakan sendiri, seperti orang gila yang membuat dunia impiannya sendiri, tanpanya ia tidak bisa menjadi gila, sehingga roh harus menciptakan dunia roh untuk itu sendiri, dan ia bukanlah roh sampai ia menciptakannya.

Jadi apa yang diciptakannya menjadikannya roh, dan dalam ciptaannya kita mengenalinya, sang pencipta; di dalamnya ia hidup, mereka adalah dunianya.

Sekarang, apa itu roh? Roh adalah pencipta dunia rohaniah! Bahkan di dalam dirimu dan diriku, orang pertama kali akan mengenali roh ketika mereka melihat bahwa kita telah menyesuaikan diri dengan sesuatu yang rohaniah, misalnya, pikiran: meskipun mereka mungkin telah ditetapkan kepada kita, kita tetap menghidupkannya dalam diri kita sendiri; karena, selama kita masih anak-anak, seseorang dapat memberi kita pemikiran yang paling mendidik tanpa keinginan atau

[34] Judul puisi dari Schiller.

kemampuan untuk meciptakannya kembali dalam diri kita sendiri. Begitu juga roh yang hanya ada ketika ia menciptakan sesuatu yang rohani; itu nyata hanya ketika bersama dengan yang rohaniah, penciptanya.

Karena kita mengetahuinya dari karya-karyanya, pertanyaannya sekarang adalah apa yang dimaksud karya-karya ini? karya atau anak-anak dari roh tidak lain adalah –roh.

Jika aku memiliki Yahudi di hadapanku, Yahudi dengan keberanian yang sejati, aku harus berhenti di sini dan membiarkan mereka berdiri di hadapan misteri ini karena selama hampir dua ribu tahun mereka tetap berdiri dengan ketidak percayaan dan tanpa pengetahuan di hadapannya, tetapi, karena kamu, pembacaku, setidaknya bukan seorang yahudi asli–karena orang seperti itu tidak akan tersesat sejauh ini–kita akan melangkah lebih jauh bersama-sama sampai kamu mungkin berpaling dariku karena aku menertawakanmu tepat di hadapanmu.

Jika seseorang mengatakan padamu bahwa kita sama-sama roh, kamu akan memegang tubuhmu dan tidak mempercayainya, tetapi jawablah: "Aku mungkin memiliki roh tetapi tidak hanya sebagai roh, melainkan sebagai manusia dengan tubuh". Kamu masih akan membedakan dirimu dari "rohmu." "tetapi," jawabnya, "itu adalah takdirmu untuk suatu hari menjadi roh yang diberkati, dan bagaiamanapun kamu dapat membayangkan wujud masa depan dari rohmu ini, sejauh ini masih pasti, bahwa kamu akan melepaskan tubuhmu dalam kematian dan tetap menjaga dirimu sendiri, yaitu rohmu, untuk selama-lamanya; karena itulah rohmu adalah yang abadi dan sejati di dalam dirimu, tubuh hanya tempat tinggal duniawi, yang dapat kamu tinggalkan dan mungkin ditukar dengan yang lain."

Sekrang kamu mempercayainya! Untuk saat ini, memang, *kamu* bukan hanya roh; tapi suatu hari nanti ketika kamu harus meninggalkan tubuh yang fana, maka kamu harus hidup tanpa tubuh, dan oleh karena itu kamu perlu bersiap dan

menyediakannya untuk *aku* yang sebenarnya tepat pada waktunya. "apa untungnya bagi seseorang jika dia memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan jiwanya?"[35]

Tapi, meskipun kamu memiliki keraguan yang muncul seiring berjalannya waktu terhadap kepercayaan Kristen, yang telah lama merampas kepercayaanmu tentang keabadian rohmu; kamu tetap membiarkan satu prinsip tak terganggu, dan kamu masih terikat pada satu kebenaran bahwa roh adalah bagianmu yang lebih baik, dan bahwa rohaniah memiliki klaim yang lebih besar terhadapmu daripada apapun. Terlepas dari ateismemu, kamu berkumpul dengan orang-orang yang orang-orang yang percaya pada keabadian rohmu dalam rohmu melawan *egoisme*.

Tapi siapa yang kamu pikirkan dengan nama egois? Seorang manusia yang alih-alih hidup untuk gagasan, yaitu, sesuatu yang rohaniah, dan mengorbankan keuntungan pribadinya untuk hal tersebut. Seorang patriot yang baik membawa pengorbannanya ke altar tanah air; tetapi tidak dapat disangkal bahwa tanah air adalah sebuah gagasan, karena untuk binatang yang tidak mampu berpikir,[36] atau anak-anak yang belum memiliki pikiran, tidak ada yang namanya tanah air dan tidak ada patriotisme. Sekarang, jika ada orang yang tidak membuktikan dirinya sebagai patriot yang baik, dia telah mengkhianati egoismenya dalam kaitannya dengan tanah air. Demikian juga dalam kasus-kasus lain: siapa pun yang menggunakan hak istimewa dalam masyarakat manusia untuk mendapatkan keuntungan pribadi, berdosa secara egois terhadap gagasan kesetaraan; siapa pun yang menjalankan kekuasaan dihukum, sebagai orang yang egois terhadap gagasan kebebasan, dll.

[35] Matius 16:26

[36] Pembaca diharapkan tidak lupa bahwa dalam Bahasa Jerman "pikiran - mind" dan "roh -spirit" adalah satu kata yang sama.

Itulah mengapa kamu membenci orang yang egois karena ia mengabaikan yang rohaniah untuk pribadi, dan peduli pada dirinya sendiri, sedangkan kamu ingin melihatnya bertindak atas sebuah gagasan. Perbedaan antara kamu dengannya adalah bahwa dia menjadikan dirinya sebagai titik sentral, sedangkan kamu mengutamakan roh; atau bahwa kamu membagi dirimu menjadi dua dan meninggikan "dirimu yang sesungguhnya", yaitu roh, untuk menjadi penguasa dari sisa-sisa yang paling remeh, sementara dia tidak ingin tahu apa pun mengenai pembagian ini, dan mengejar kepentingan rohaniah dan material sesuai *dengan kesenangannya*.. Tentu saja kamu berpikir bahwa kamu hanya berbenturan dengan mereka yang sama sekali tidak memiliki kepentingan rohaniah, tetapi sebenarnya kamu mengutuk semua orang yang tidak memandang kepentingan rohaniah sebagai kepentingannya yang "sejati dan tertinggi". Kamu melakukan pelayanan layaknya ksatria untuk hal indah ini sejauh kamu mengklaim bahwa itu adalah satu-satunya keindahan di dunia. Kamu tidak hidup untuk *diri sendiri*, tetapi untuk *roh*-mu dan apa yang ada di dalam roh, yaitu, gagasan-gagasan.

Karena roh hanya ada dalam penciptaannya yang rohaniah, mari kita lihat tentang penciptaan pertamanya. Jika ia telah mencapai ini, maka selanjutnya akan terjadi penyebaran ciptaanya secara alami, karena menurut mitos hanya manusia pertama yang perlu diciptakan, sehingga ras dapat menyebarkan dirinya sendiri. Ciptaan pertama, di sisi lain, harus muncul "dari ketiadaan" – yaitu roh yang tidak memiliki apa pun selain dirinya sendiri, atau lebih tepatnya ia belum memiliki dirinya sendiri, tetapi harus menciptakan dirinya sendiri; maka ciptaan pertamanya adalah dirinya sendiri, yaitu *roh.* Terdengar mistis memang, tapi kita mengalaminya sebagai pengalaman sehari-hari. Apakah kamu makhluk yang berpikir sebelum kamu berpikir? Dalam menciptakan pikiran pertama, kamu menciptakan dirimu sendiri yang berpikir; karena kamu tidak berpikir sebelum kamu

memikirkan suatu pemikiran, yaitu memiliki pikiran. Bukankah nyanyianmu membuat kamu menjadi seorang penyanyi, pembicaraanmu membuatmu menjadi manusia yang berbicara? Sekarang, dengan cara yang sama, menciptakan yang rohaniah membuatmu menjadi roh.

Sementara itu, ketika kamu membedakan *dirimu* dari pemikir, penyanyi, dan pembicara, maka kamu tidak kurang membedakan dirimu dari roh, dan merasa sangat jelas bahwa kamu adalah sesuatu di luar roh. Tetapi seperti halnya dalam pemikiranku, pendengaran dan penglihatan dengan mudah memudar dalam antusiasme pikiran, demikian pula kamu yang telah dikuasai oleh antusiasme roh, dan kamu sekarang dengan sekuat tenaga ingin menjadi roh sepenuhnya dan ingin larut dalam roh. Roh adalah *ideal*-mu yang belum tercapai, duniawi yang lain; roh adalah nama Tuhanmu, "Tuhan adalah roh."

Kamu adalah seorang fanatik terhadap segala sesuatu yang bukan roh, dan oleh karena itu kamu berperan seperti fanatik terhadap dirimu sendiri yang tidak bisa menyingkirkan sisa-sisa yang tidak rohaniah. Alih-alih mengatakan, "aku *lebih* dari sekadar roh," kamu dengan menyesal berkata, "aku lebih rendah dari roh; dan aku hanya bisa memikirkan roh, roh murni, atau roh yang tidak lain hanyalah roh, tapi aku bukanlah roh; dan karena aku bukan roh, roh adalah yang lain, roh ada sebagai yang lain, yang aku sebut sebagai 'Tuhan'."

Hal itu terletak pada sifat roh yang seharusnya ada sebagai roh yang murni harus menjadi roh dunia lain, karena aku bukan hal itu, maka itu hanya bisa berada di *luar* diriku, karena bagaimanapun manusia tidak sepenuhnya menyatu menjadi "roh," maka roh murni hanya dapat berada di luar manusia, di luar dunia manusia–bukan yang duniawi, melainkan yang surgawi.

Hanya dari dikotomi ini, di mana aku dan roh berada; hanya karena "aku" dan "roh" bukanlah nama untuk satu hal yang

sama, tapi nama yang berbeda untuk hal yang sama sekali berbeda; hanya karena aku bukan roh dan roh bukan diriku: hanya dari sini kita mendapatkan penjelasan tautologis yang lengkap tentang perlunya roh untuk hidup di dunia lain, yaitu menjadi Tuhan.

Tetapi dari sini juga muncul betapa teologisnya pembebasan yang sedang berusaha diberikan oleh Feuerbach[37] kepada kita. Secara khusus, dia mengatakan bahwa kita hanya salah menilai hakikat diri kita sendiri dan karena itu kita mencarinya di dunia lain, tetapi sekarang, ketika kita melihat bahwa Tuhan hanyalah hakikat manusiawi kita, kita harus mengenalinya lagi sebagai milik kita dan mengambilnya kembali dari dunia lain ke dunia ini. Feuerbach menyebut Tuhan yang mana adalah roh, sebagai "hakikat kita." Bisakah kita memasang dengan ini, bahwa "hakikat kita" dibawa menjadi oposisi oleh kita dan bahwa kita terbagi menjadi diri yang hakikat dan yang tidak hakikat? Bukankah dengan demikian kita kembali ke dalam penderitaan yang suram karena melihat diri kita dibuang dari diri kita sendiri?

Apa yang kemudian kita dapatkan, ketika kita menempatkan yang ilahi di luar diri kita di dalam diri kita untuk suatu perubahan? *Apakah kita* benar-benar apa yang ada di dalam diri kita? Sekecil apapun kita adalah apa yang ada di luar kita. Aku sama kecilnya dengan hatiku seperti aku adalah kekasihku, "aku yang lain" ini milikku. Justru karena kita bukan roh yang bersemayam di dalam diri kita, justru karena alasan itulah kita harus mengambilnya dan meletakkannya di luar diri kita; itu bukan kita, itu bukan kesatuan kita, dan karena itu kita tidak dapat melakukan apa pun selain menganggapnya ada di luar kita, melampaui kita, di dunia lain.

[37] Feurbach, *Essence of Christianity*

Dengan kekuatan *keputusasaan*, Feurbach mencengkeram keseluruhan substansi dari Kekristenan, bukan untuk dibuang, tapi untuk ditarik ke dirinya sendiri, menariknya keluar dari surga dengan satu usaha terakhir dan disimpan selamanya untuk dirinya sendiri. Bukankah itu cengkeraman dari keputusasaan, cengkeraman untuk hidup atau mati, dan bukankah pada saat yang sama orang Kristen mendambakan dan menginginkan dunia yang lain itu? Pahlawan tidak ingin pergi ke dunia lain, melainkan menarik dunia lain ke dalam dirinya sendiri, dan memaksanya menjadi dunia ini! Dan sejak saat itu, bukankah seluruh dunia berseru, dengan sedikit-banyak kesadaran, bahwa "dunia ini" adalah yang terpenting, sehingga surga harus turun ke bumi dan dialami di sini?

Kami akan mengatur pandangan teologis Feurbach dan kontradiksi kita satu sama lain secara singkat! "hakikat manusia adalah hakikat tertinggi kemanusiaan; sekarang, untuk agama, hakikat tertinggi itu disebut Tuhan dan dipandang sebagai hakikat yang *objektif*, tetapi sebenarnya itu hanya hakikat manusia itu sendiri; dan oleh karena itu titik balik dari sejarah dunia adalah bahwa mulai saat ini *Tuhan* tidak boleh lagi menampakkan diri kepada manusia sebagai Tuhan, tapi manusialah yang seharusnya menampakkan diri sebagai Tuhan." [38]

Untuk itu kita menjawab: Hakikat tertinggi mungkin adalah hakikat manusia, tapi, hanya karena itu *hakikat*-nya dan bukan dirinya sendiri; itu tetap tidak penting apakah kita melihatnya sebagai "Tuhan," atau menemukannya di dalam kemudian menyebutnya "hakikat manusia" atau "manusia." *Aku* bukan Tuhan, bukan juga Manusia[39], baik hakikat tertinggi atau hakikatku, dan sebagainya, secara keseluruhan tidaklah penting apakah aku memikirkan hakikat sebagai sesuatu pada diriku atau

[38] Lihat *Essence of Christianity,* hal. 402.

[39] Dalam artian konsepsi abstrak tentang manusia

di luar diriku. Memang, kita sebenarnya selalu memikirkan makhluk yang tertinggi seperti dalam kedua jenis keduniawian lainnya, batin dan lahiriah, pada saat yang sama; karena "roh Allah", menurut pandangan Kristen, adalah "roh kita", dan "berdiam di dalam kita."[40] Dia hidup di surga dan juga dalam diri kita; kita sebagai hal-hal lemah hanyalah "tempat tinggalnya", dan, jika Feurbach terus menghancurkan tempat tinggal surgawinya dan memaksanya untuk berpindah dengan barang bawaannya kepada kita, maka kita, tempat tinggalnya di dunia, akan sangat penuh sesak.

Tetapi setelah penyimpangan ini (yang mana jika kita bermaksud untuk bekerja berdasarkan serangkaian yang terhubung, kita harus menyimpannya untuk halaman selanjutnya untuk menghindari pengulangan) kita kembali ke ciptaan pertama, yaitu roh itu sendiri. Roh adalah sesuatu selain aku. Tapi apakah yang lain itu?

1.2.2.2. Yang Kerasukan

Pernahkah kamu melihat roh? "Bukan, bukan aku, tapi nenekku." Sekarang kamu tahu, itulah yang aku rasakan juga; aku sendiri belum pernah melihatnya, tetapi mereka semua berlari ke segala arah di antara kaki nenekku, dan karena kita percaya pada kejujuran nenek kita, kita percaya akan keberadaan roh.

Tapi bukankah kita punya kakek, dan bukankah mereka mengangkat bahu setiap kali nenek membicarakan tentang hantu mereka? Ya, mereka adalah orang-orang yang tidak percaya, yang telah merusak agama kita yang baik, para rasionalis itu! Kita akan merasakannya! Lalu apa yang menjadi dasar dari keyakinan pada hantu ini jika bukan keyakinan pada "keberadaan hakikat rohaniah

[40] Misalnya, Roma 8:9; I Korintus 3:16; Yohanes 20:22, dan passa lainnya yang tak terhitung banyaknya.

secara umum," dan bukankah hakikat rohaniah itu sendiri terguncang ketika seseorang membiarkan para rasionalis yang kurang ajar itu mengguncangnya? Kaum Romantis benar-benar merasakan pukulan atas kepercayaan pada Tuhan yang diderita oleh penolakan kepercayaan pada roh atau hantu, dan berusaha untuk membantu kita keluar dari konsekuensi buruk tidak hanya melalui dunia peri yang telah mereka bangkitkan kembali, tetapi pada akhirnya, dan khususnya, melalui "gangguan dari dunia yang lebih tinggi," melalui somnambulist mereka dari Prevorst, dll. orang-orang beriman dan pastor yang baik tidak menyangka bahwa dengan kepercayaan pada hantu, agama akan kehilangan dasarnya, dan sejak saat itu hal tersebut melayang di udara. Seseorang yang tidak lagi percaya pada hantu apapun hanya perlu menindaklanjuti ketidakpercayaannya secara konsisten untuk melihat bahwa tidak ada hakikat terpisah sama sekali yang tersembunyi di balik hal-hal, tidak ada hantu atau –apa yang secara naif dianggap sinonim dengan kata-kata yang kita gunakan– tidak ada "roh."

"Roh itu ada!" lihatlah di sekitar dunia, dan katakan pada dirimu apakah roh tidak melihat segalanya darimu. Dari bunga kecil yang indah itu berbicara kepadamu tentang roh Sang Pencipta, yang telah menciptakannya dengan begitu indah; bintang-bintang menyatakan bahwa roh lah yang telah mengaturnya; roh keagungan berhembus dari puncak gunung; roh kerinduan muncul dari air; dan –dari manusia jutaan roh berbicara. Gunung-gunung mungkin akan hancur, bunga-bunga berguguran, dunia bintang-bintang meledak, manusia mati–apa pentingnya matinya tubuh yang terlihat ini? Roh, "roh yang tak terlihat", tetap abadi!

Ya, seluruh dunia ini berhantu! –hanya yang berhantu? Tidak, dia sendiri "menghantui," Dia sepenuhnya menakutkan, dia adalah tampilan dari tubuh roh yang berubah, dia adalah khayalan -*spook*. Kalau begitu, apa lagi yang dimaksud dengan hantu selain

tubuh yang terlihat, melainkan roh yang sebenarnya? Nah, dunia ini "kosong", "hampa", hanya "penampakan"[41] yang mempesona; kebenarannya hanyalah Roh; itu adalah tubuh roh yang tampak.

Lihatlah ke sekliling dari dekat atau ke kejauhan, dunia *hantu* mengelilingimu di mana-mana; kamu selalu mengalami "penampakan" atau penglihatan. Segala sesuatu yang tampak bagimu hanyalah penampakan dari roh yang berdiam di dalam, yaitu "penampakan" hantu; dunia bagimu hanyalah "dunia penampilan", di mana roh menggerakkan hakikatnya. Kamu "melihat roh."

Mungkin kamu berpikir untuk membandingkan dirimu dengan orang dahulu, yang melihat Tuhan berada di mana-mana? Wahai orang modernku yang terkasih, Tuhan bukanlah roh; Tuhan tidak mereduksi dunia menjadi sebuah penampilan, dan tidak merohanikannya.

Tapi bagimu, seluruh dunia dirohanikan, dan telah menjadi hantu yang penuh dengan teka-teki; jadi jangan heran apabila kamu juga tidak menemukan apa pun selain khayalan -*spook*., dalam dirimu. Bukankah tubuhmu dihantui oleh rohmu sendiri, dan bukankah roh saja yang benar dan nyata, manusia hanya "sementara, sia-sia" atau "penampakan"? bukankah kita semua hantu, hakikat menakutkan yang menunggu "pembebasan" –yaitu, "roh"?

Sejak roh muncul di dunia, sejak "firman itu menjadi manusia"[42], sejak itu dunia telah dirohanikan, terpesona, dan dihantui.

Kamu memiliki roh, karena kamu memiliki pikiran. apa yang kamu pikirkan? "Hakikat rohaniah", Jadi bukan benda-benda? "Bukan, melainkan roh dari segala sesuatu, inti utama dari

[41] Selama beberapa paragraph berikutnya, Stirner memakai "*Schein", saya menerjemahkannya sebagai "penampakan"* – Wolfi.

[42] Yohanes 1:14

segala hal, aspek terdalam mereka, gagasan mereka. Jadi, apa yang kamu pikirkan bukan hanya pikiranmu? “sebaliknya, itu adalah aspek yang paling nyata, , apa yang pantas disebut benar di dunia; itu adalah kebenaran itu sendiri; jika aku hanya berpikir benar, maka aku memikirkan kebenaran. Aku mungkin keliru tentang kebenaran, dan *gagal mengenalinya*; tapi ketika aku benar-benar *mengenalinya*, maka objek yang aku pahami adalah kebenaran.” Jadi, apakah kamu berusaha setiap saat untuk mengenali kebenaran? “bagiku kebenaran itu suci. Mungkin saja aku menemukan kebenaran yang tidak lengkap dan menggantinya dengan yang lebih baik, tetapi aku tidak bisa meninggalkan kebenaran. Aku percaya pada kebenaran, oleh karena itu aku mencarinya; tidak ada yang melampaui itu, itu abadi.”

Yang suci dan yang kekal adalah kebenaran. Tapi kamu membiarkan dirimu dipenuhi dan dipimpin oleh sesuatu yang suci ini, dirimu menjadi suci. Lebih jauh lagi, yang suci bukan untuk inderamu –dan sebagai manusia yang inderawi kamu tidak pernah bisa menemukan jejaknya– tetapi untuk imanmu, atau lebih tepatnya, untuk *roh*-mu; karena kamu sendiri tahu bahwa hal yang rohaniah adalah roh untuk roh.

Yang suci sama sekali tidak membiarkan dirinya untuk disingkirkan dengan mudah seperti yang ditegaskan oleh banyak orang yang tidak lagi menggunakan kata “tidak pantas” ini ke dalam mulut mereka. Bahkan dalam satu hal pun aku masih dicemooh sebagai seorang yang “egois”, maka pemikiran lain tetap ada bahwa aku harus melayani lebih dari diriku sendiri, dan yang bagiku harus lebih penting daripada segalanya; singkatnya, sesuatu di mana aku harus mencari kesejahteraan sejatiku, sesuatu yang “suci.” Tidak peduli seberapa manusiawi hal suci ini terlihat, jika itu adalah manusia itu sendiri, maka itu tidak menghilangkan kesuciannya, melainkan kebanyakan lebih mengubahnya dari hal yang tidak duniawi menjadi hal suci duniawi, dari yang ilahi menjadi manusia.

Hal-hal suci hanya ada untuk egois yang tidak mengakui dirinya sendiri, *egois yang tak disengaja (involuntary egoist)*, untuk dia yang selalu menjaga dirinya sendiri namun tidak menganggap dirinya sebagai hakikat tertinggi, yang hanya melayani dirinya sendiri dan pada saat yang sama selalu berpikiran untuk melayani sesuatu yang lebih tinggi, yang tidak mengetahui apa pun yang lebih tinggi daripada dirinya sendiri namun tergila-gila pada sesuatu yang lebih tinggi; singkatnya, untuk egois yang tidak ingin menjadi egois, dan merendahkan dirinya sendiri dengan cara memerangi egonya, tetapi pada saat yang sama merendahkan dirinya hanya demi "ditinggikan," dan karena itu memuaskan egonya. Karena dia ingin berhenti menjadi egois, dia mencari sesuatu yang lebih tinggi di surga dan di bumi untuk dapat ia layani dan agar ia dapat mengorbankan dirinya sendiri; namun, betapapun dia mengguncang dan mendisiplinkan dirinya sendiri, pada akhirnya dia melakukan semua demi dirinya sendiri, dan egoisme yang buruk tidak akan lepas darinya. Dalam hal ini aku menyebutnya sebagai egois yang tak disengaja.

Upaya dan kekhawatirannya untuk melepaskan diri dari dirinya tidak lain hanyalah hanyalah dorongan yang disalahpahami untuk pembubaran diri. Jika kamu terikat pada jam terakhirmu, jika kamu harus mengoceh hari ini karena kamu mengoceh kemarin,[43] jika kamu tidak dapat mengubah dirimu setiap saat, kamu merasa dirimu terbelenggu dalam perbudakan dan menjadi mati rasa. Itulah sebabnya di luar setiap momen dari keberadaanmu, momen baru dari masa depan memberikanmu

[43] *Bagaimana para pendeta membunyikan bel, betapa pentingnya mereka melakukannya*

Orang-orang itu datang dan mengoceh hari ini seperti yang kemarin mereka lakukan.

Jangan memarahi saya pastor! Kamu tahu kebutuhan manusia:

Betapa bahagianya dia, besok mengoceh, seperti hari ini. — *Venetian Epigrams, Goethe*

isyarat, dan mengembangkan dirimu, kamu menjauh dari "dirimu sendiri", yaitu, dari dirimu yang saat ini. Karena dirimu berada di setiap momen, kamu adalah ciptaanmu sendiri, dan dalam "ciptaan" ini kamu tidak ingin kehilangan dirimu sendiri, sang pecipta. Kamu sendiri adalah hakikat yang lebih tinggi dari kamu, dan kamu melampaui dirimu sendiri. Tetapi bahwa *kamu* adalah orang yang lebih tinggi dari dirimu, yaitu, bahwa kamu bukan hanya ciptaan, tetapi juga pencipta dirimu sendiri. Hanya ini, yang gagal kamu kenali sebagai egois yang tidak disengaja; dan oleh karena itu "hakikat yang lebih tinggi" adalah untukmu –sesuatu yang asing. Setiap hakikat yang lebih tinggi, misalnya, kebenaran, kemanusiaan, dan lain-lain., adalah hakikat yang berada *di atas* kita.

Alienasi adalah patokan dari yang "sakral." Dalam segala sesuatu yang sakral terdapat sesuatu yang "menakutkan", yaitu, yang asing. Yang mana kita tidak begitu mengenalnya. Apa yang suci bagiku *bukanlah milikku*; dan jika, misalnya, milik orang lain tidak suci bagiku, aku akan menganggapnya sebagai *milikku*, dan aku akan mengambilnya untuk diriku sendiri ketika ada kesempatan. Atau, di sisi lain, jika aku menganggap wajah kaisar Cina sebagai sesuatu yang suci, itu tetaplah asing di mataku, dan aku menyimpulkan hal yang sama ketika dia muncul.

Mengapa kebenaran matematis yang tak terbantahkan, yang bahkan bisa disebut kekal dalm arti kata yang umum, tidak dianggap suci? Karena ia tidak diungkapkan, atau ia bukan wahyu dari hakikat yang lebih tinggi. Jika dengan mengungkapkan kita hanya memahami apa yang disebut kebenaran agama, kita tersesat, dan gagal untuk mengenali luasnya konsep "hakikat yang lebih tinggi." Para ateis terus mengejek hakikat yang lebih tinggi, yang juga dihormati dengan nama "yang tertinggi" atau *Être supreme*[44], dan menginjak-injak debu "bukti keberadaannya" satu

[44] Dalam Bahasa Prancis artinya "Yang maha tinggi"

demi satu, tanpa menyadari bahwa mereka sendiri, hanya menghancurkan yang lama karena kebutuhan akan hakikat yang lebih tinggi, mereka hanya menghancurkan yang lama untuk memberi ruang untuk yang baru. Bukankah "manusia" adalah hakikat yang lebih tinggi dari manusia individu, dan bukankah kebenaran, hak, dan gagasan yang dihasilkan dari konsepnya seharusnya dihormati sebagai wahyu dari konsep ini dan dianggap suci? Karena jika seseorang ingin menghapuskan beberapa kebenaran yang tampaknya dimanifestasikan oleh konsep ini, hal ini hanya akan menunjukkan kesalahpahaman di pihak kita, tanpa sedikit pun merusak konsep suci itu sendiri atau mengambil kesuciannya dari kebenaran yang harus dilihat sebagai wahyu yang sama. *Manusia* melampaui setiap individu manusia. dan – meski ia menjadi "hakikatnya"–sebenenarnya itu bukan hakikatnya, yang sebaliknya akan menjadi yang unik seperti individu itu sendiri–tetapi lebih universal dan "lebih tinggi," ya, untuk para ateis "hakikat tertinggi." Dan, karena wahyu ilahi tidak ditulis oleh Tuhan dengan tangannya sendiri, tetapi dipublikasikan melalui "alat-alat Tuhan," demikian juga hakikat tertinggi yang baru, ia tidak menulis wahyu itu sendiri, tetapi membiarkan mereka datang ke pengetahuan kita melalui "manusia-manusia sejati." Hanya hakikat baru yang pada kenyataannya menunjukkan dirinya sebagai konsepsi yang lebih rohaniah daripada Tuhan yang lama, karena yang terakhir masih direpresentasikan sebagai perwujudan atau bentuk, sedangkan yang baru telah mempertahankan rohaniah yang tidak tertutup, dan tidak ada tubuh material khusus yang dikaitkan. Pada saat yang sama, dia tidak kekurangan sesuatu untuk upaya penjelmaan, yang bahkan tampil lebih menggoda karena terlihat lebih alamiah dan duniawi dan terdiri tidak kurang dari pada setiap tubuh manusia atau hanya dalam "kemanusiaan" atau "umat manusia". dengan demikian kehantuan dari roh dalam tubuh yang tampak, telah kembali menjadi sangat kuat dan populer.

Maka hakikat yang tertinggi dan segala sesuatu di mana hakikat tertinggi ini mengungkapkan atau akan mengungkapkan dirinya sendiri itu adalah suci; tetapi siapapun yang mengenali hakikat tertinggi ini bersama dengan hakikatnya sendiri, yaitu bersama dengan pengungkapannya, tersucikan. Pada gilirannya yang suci akan menyucikan pemujanya, yang melalui pemujaannya menjadikannya orang suci, seperti halnya apa yang ia lakukan adalah hal suci, perjalanan suci, pikiran dan tindakan suci, imajinasi dan aspirasi, dan lain-lain.

Konflik atas apa yang dipuja sebagai hakikat tertinggi hanya dapat dipahami sebagai sesuatu yang bermakna, selama lawan yang paling sakit hati mengakui titik utama satu sama lain, bahwa ada hakikat tertinggi yang menjadi tujuan dari pemujaan atau pelayanan. Jika seseorang tersenyum penuh kasih pada seluruh perjuangan atas hakikat tertinggi, seperti seorang Kristen dalam debat antara seorang Syiah dengan Sunni atau Brahmana dan Buddhis, maka hipotesis hakikat tertinggi akan menjadi kosong di matanya, dan konflik atas dasar ini adalah permainan yang tak berguna. Baik itu Tuhan yang satu atau yang tiga dalam satu, Tuhan Lutheran atau Tuhan *Être supreme* atau tidak ada Tuhan sama sekali melainkan "manusia," mungkin menandakan hakikat tertinggi, ini sama sekali tak ada bedanya bagi dia yang menyangkal hakikat tertinggi itu sendiri, karena di matanya para pelayan dari hakikat tertinggi semuanya adalah orang-orang saleh, ateis yang paling hebat tak ubahnya adalah seorang Kristen yang paling taat.

Maka di tempat yang paling suci, terdapat hakikat tertinggi dan kepercayaan pada hakikat ini, "kepercayaan suci" kita.

1.2.2.2.1. *Spook*

Bersama hantu kita tiba di alam roh, di alam hakikat.

Apa yang menghantui alam semesta, dan mendorong hakikat yang misterius, yang "tidak bisa dipahami" adalah hantu misterius yang kita sebut sebagai hakikat tertinggi. Dan untuk sampai ke dasar *khayalan* ini, untuk bisa memahaminya, untuk menemukan *aktualitas* di dalamnya (untuk membuktikan "keberadaan Tuhan")– inilah tugas yang ditetapkan manusia untuk diri mereka sendiri selama ribuan tahun; dengan kemustahilan yang mengerikan, kerja Danaid yang tak ada hentinya[45], untuk mengubah hantu menjadi bukan hantu, yang tidak nyata menjadi sesuatu yang nyata, roh menjadi utuh dan *berwujud*–dalam hal ini mereka berjuang keras. Di balik dunia yang ada, mereka mencari "sesuatu dalam dirinya sendiri," hakikatnya; di balik suatu *hal* mereka mencari *absurditas.*[46]

Ketika seseorang melihat ke *dasar* sesuatu, yaitu menyelidiki *hakikatnya*, seseorang sering menemukan sesuatu yang sangat berbeda dari apa yang tampak; ucapan manis dan hati yang berbohong, kata-kata sombong dan pikiran yang buruk, dll. dengan menekankan hakikat, seseorang telah merendahkan suatu fenomena yang sampai sekarang disalahpahami menjadi sekadar sebuah *penampilan*, menjadi ilusi. Hakikat dunia yang begitu menarik dan menakjubkan adalah untuk dia yang melihat ke dasarnya–kekosongan; kekosongan adalah hakikat dunia (perbuatan dunia). Sekarang seorang religius tidak berurusan dengan tampilan yang menipu, dengan fenomena yang kosong,

[45] Merujuk pada cerita mitologi Yunani tentang Danaides yang ketika mati, dihukum untuk menebus kejahatan mereka dengan mengisi air ke dalam kendi bolong selamanya. "*labour of the Danaids"* yang berarti kerja yang sia-sia dan tanpa akhir.

[46] Dalam bahasa Jerman, ada permainan kata pada *Ding* (benda) dan *Unding* (absurditas).

melainkan melihat ke dalam hakikat, dan pada intinya, hakikat memiliki kebenaran.

Hakikat yang muncul dari beberapa fenomena adalah hakikat yang jahat, dan sebaliknya dari yang lain adalah yang baik. Inti dari perasaan manusia, misalnya, cinta; hakikat dari kehendak manusia adalah kebaikan; pemikiran seseorang, kebenaran, dll.

Apa yang pada mulanya dianggap ada, seperti dunia dan sejenisnya, sekarang tampak hanya sebagai penampilan, dan *keberadaan yang sesungguhnya* adalah hakikat yang alamnya dipenuhi dengan Tuhan, roh, setan, yaitu dipenuhi dengan hakikat yang baik atau buruk. Hanya dunia yang terbalik ini, dunia hakikat, yang benar-benar ada sekarang. Hati manusia mungkin tanpa cinta, tetapi hakikatnya ada, Tuhan, "yang adalah cinta"; pemikiran manusia mungkin mengembara dalam kesalahan, tetapi hakikatnya, kebenaran, ada; "Tuhan adalah kebenaran," dan sejenisnya.

Untuk mengenali dan mengakui hakikat itu sendiri dan tidak lain adalah hakikat, yaitu agama; alam mereka adalah alam hakikat, roh, dan hantu.

Keinginan yang besar untuk membuat hantu menjadi nyata, atau untuk mewujudkan *ketidak-sadaran,* telah melahirkan *hantu yang berwujud,* hantu atau roh dengan tubuh yang nyata, hantu bertubuh. Betapa orang-orang Kristen yang paling kuat dan paling berbakat telah menyiksa diri mereka sendiri untuk mendapatkan gambaran tentang penamapakan hantu ini! Tetapi selalu ada kontradiksi dari dua kodrat, yang ilahi dan yang manusiawi, yaitu, hantu dan yang sensual; masih ada hantu yang paling menakjubkan, sebuah absurditas. Belum pernah ada hantu yang lebih menyiksa jiwa, dan tidak ada dukun, yang membuat dirinya sendiri marah dan kejang-kejang untuk mengusir hantu, yang dapat menanggung penderitaan jiwa seperti yang diderita orang Kristen dari hantu yang paling tak dapat dipahami ini.

Pada saat yang sama, hanya melalui Kristus kebenaran dari hal itu terungkap, bahwa roh atau hantu yang sebenenarnya adalah manusia. roh yang berwujud atau roh yang bertubuh hanyalah manusia; dia sendiri adalah hakikat yang menakutkan dan pada saat yang sama merupakan penampilan dan keberadaan dari hakikat itu. Mulai saat ini, manusia tidak lagi merasa takut pada hantu-hantu di luar dirinya, tetapi dia menakuti dirinya sendiri. Di kedalaman dadanya bersemayam *roh dosa*; bahkan pikiran sekecil apa pun (dan ini adalah roh) bisa menjadi *setan*, dan lain-lain. – hantu telah mengenakan tubuh, Tuhan telah menjadi manusia, tapi sekarang manusia itu sendiri adalah hantu yang menakutkan, yang ia ingin coba untuk dapatkan kembali, untuk membebaskan dari roh jahat, untuk dipahami, untuk dibawa ke aktualitas dan ucapan: manusia adalah roh. Biarlah tubuh mati, asalkan roh terselamatkan: Semuanya bergantung pada roh, dan kesejahteraan roh atau jiwa menjadi satu-satunya tujuan eksklusif . Manusia itu sendiri telah menjadi hantu, khayalan yang mengerikan, yang bahkan diberikan tempat duduk tersendiri di dalam tubuh (walaupun ada perselisihan tentang kedudukan jiwa, apakah di kepala, dll.).

Kamu bukan untukku, dan aku bukan untukmu, hakikat yang lebih tinggi. Meski demikian, hakikat yang lebih tinggi mungkin tersembunyi di dalam diri kita masing-masing, dan menimbulkan rasa saling menghormati. Untuk mengambil contoh yang paling umum, manusia hidup di dalam dirimu dan diriku. Jika aku tidak melihat manusia dalam dirimu, apa yang menyebabkan aku harus menghormatimu? Yang pasti, kamu bukan manusia dalam wujudnya yang benar dan memadai, tetapi hanya kulit sementaranya, yang darinya ia dapat menarik diri tanpa berakhir; tetapi masih untuk saat ini hakikat umum dan yang lebih tinggi ini bersemayam di dalam dirimu, dan karena roh abadi telah mengambil tubuh yang fana dalam dirimu, sehingga sosokmu sebenenarnya hanyalah sesuatu yang “diasumsikan,”

kamu membawa ke dalam pikiranku roh yang muncul, muncul di dalam dirimu, tanpa terikat pada tubuhmu dan pada mode penampilan khusus ini –menjadi sebuah hantu. Inilah sebabnya mengapa aku tidak melihatmu sebagai hakikat yang lebih tinggi tetapi lebih kepada hanya menghormati makhluk yang lebih tinggi yang "menghantui" dirimu; aku "menghormati manusia di dalam dirimu." Orang dahulu mengabaikan hal semacam ini pada budak mereka, dan hakikat yang lebih tinggi, "manusia" masih menemukan sedikit tanggapan. Sebaliknya, mereka melihat satu sama lain hantu dari jenis yang berbeda. Rakyat adalah hakikat yang lebih tinggi daripada individu, dan, seperti manusia atau roh manusia, ia adalah roh yang menghantui individu: roh rakyat. Oleh karena itu, mereka menghormati roh ini, dan hanya sejauh ia melayani roh ini atau roh yang terkait dengannya –seperti, roh keluarga, dll.– individu tersebut dapat terlihat signifikan; hanya demi hakikat yang lebih tinggi, rakyat, nilai apa pun diserahkan kepada "anggota rakyat." Sebagaimana kamu disucikan untuk kita melalui "manusia" yang menghantuimu, maka setiap kali manusia disucikan oleh suatu hakikat yang lebih tinggi atau lainnya, seperti rakyat, keluarga, dan semacamnya. seseorang dihormati hanya demi hakikat yang lebih tinggi, hanya dianggap sebagai hantu untuk orang yang disucikan, yaitu, orang yang dilindungi dan diakui. Jika aku menghargai dan merangkulmu, karena aku memiliki cinta untukmu, karena di dalam dirimu hatiku menemukan makanan dan kepuasaan kebutuhanku, maka itu tidak dilakukan demi hakikat yang tinggi, yang ada pada tubuh sucimu, bukan karena aku melihat hantu, yaitu, roh yang muncul dalam dirimu, tetapi karena kesenangan egois; dirimu sendiri dengan *hakikatmu* berharga bagiku, karena hakikatmu bukan yang lebih tinggi, tidak lebih tinggi dan lebih umum darimu; itu unik seperti kamu sendiri, karena itu adalah dirimu.

Tapi bukan hanya manusia yang "menghantui," tetapi segalanya. Hakikat yang lebih tinggi, roh, yang menghantui segala hal, pada saat yang sama tidak terikat pada apa pun, dan hanya – "muncul" di dalamnya. Ada hantu di setiap sudut!

Di sini akan menjadi tempat untuk membiarkan para roh-roh yang menghantui berlalu, jika mereka tidak harus muncul lebih jauh lagi untuk lenyap dihadapan egoism. Oleh karena itu, biarlah hanya beberapa dari mereka yang ditetapkan sebagai contoh, untuk mengantar kita pada sikap kita terhadap mereka.

Di atas segalanya, misalnya, "Roh Kudus" itu suci, kebenaran itu suci; hak, hukum, tujuan baik, keagungan, pernikahan, kebaikan bersama, ketertiban, tanah air, dll, adalah suci.

1.2.2.2.2. Kelalawar di Menara Lonceng

Aduh, kepalamu dihantui; kamu memiliki kelelawar di menara loncengmu![47] Kamu membayangkan hal-hal besar dan menggambarkan kepada dirimu sendiri seluruh dunia tuhan yang ada untukmu, alam roh tempatmu dipanggil, sesuatu yang ideal memanggilmu. Kamu memiliki ide tetap!

Jangan berpikir bahwa aku sedang bercanda atau berbicara dengan kiasan ketika aku melihat orang-orang yang berpegang teguh pada sesuatu yang lebih tinggi sebagai orang yang benar-benar bodoh, orang bodoh di rumah sakit jiwa–karena ini

[47] "*Du hast einen Sparren zu viel!"* secara harfiah diterjemahkan sebagai "kamu memiliki terlalu banyak kasau!", tapi itu merupakan kiasan Bahasa jerman yang berarti kamu gila. Byington memilih untuk menerjemahkannya: "*you have wheels in your head!*", tetapi karena Wolfi tidak dapat menemukan bukti itu sebagai ungkapan yang dimaksud, jadi Wolfi memilih untuk menerjemahkannya: "*you have bats in your belfry!",* yang seperti ungkapan Jerman memiliki arti: "hal-hal yang tak perlu dan berlebihan di kepalamu", atau "menjadi gila", "eksentrik" -*pen.*

termasuk sebagian besar di hampir seluruh dunia manusia. lalu, apa yang dimaksud dengan "ide tetap"? sebuah ide yang telah menundukkan orang untuk dirinya sendiri. Ketika kamu mengenali ide tetap seperti itu sebagai kebodohan, kamu mengunci budaknya di rumah sakit jiwa. Dan kebenaran iman, yang tidak diragukan lagi; keagungan rakyat, yang tidak boleh dipertanyakan (karena siapa pun yang melakukannya adalah pengkhianat raja); kebajikan, di mana sensor tidak boleh membiarkan sepatah kata pun berlalu, sehingga moralitas akan tetap murni; bukankah ini "ide tetap"? bukankah semua obrolan bodoh, misalnya, di sebagian besar surat kabar kita, adalah ocehan orang bodoh, yang menderita karena ide-ide tetap tentang moralitas, legalitas, kekristenan, dll., dan hanya tampak berjalan dengan bebas karena rumah sakit jiwa di mana mereka berkelana meliputi suatu ruang yang begitu luas? Jika kamu menyentuh ide tetap tentang orang bodoh, kamu harus segera melakukan sesuatu untuk melindungi diri sendiri dari tindakan bahaya orang gila. Dalam hal ini juga, orang gila yang hebat ini seperti yang disebut sedikit gila, di mana mereka dengan berbahaya menyerang siapa saja yang menyentuh ide tetap mereka. Pertama, mereka mencuri senjatanya, mencuri kebebasan berbicararanya, dan kemudian mereka menyerang dengan kuku mereka.

Setiap hari sekarang mengungkapkan kepengecutan dan dendam dari orang-orang gila ini, dan rakyat yang bodoh bersorak atas tindakan besar mereka. Seseorang hanya perlu membaca surat kabar harian pada periode ini dan mendengar orang-orang filistin berbicara untuk mendapatkan keyakinan yang mengerikan bahwa seseorang dikurung di rumah orang bodoh. "jangan menyebut saudaramu bodoh; jika kamu melakukannya, dll…"[48] tapi aku tidak takut kutukan, dan aku mengatakan bahwa saudara-saudaraku adalah orang bodoh. Entah dia orang bodoh yang

[48] Matius 5:22

malang di rumah sakit jiwa yang dirasuki oleh khayalan bahwa dia adalah Allah Bapa, Kaisar Jepang, Roh Kudus, dll., atau seorang Kristen yang baik, seorang protestan yang setia., warga negara yang taat, orang yang berbudi luhur, dll. —dalam kedua kasus, ini adalah kesatuan "ide tetap" yang sama. Siapapun yang tidak pernah mencoba dan tidak berani untuk tidak menjadi orang Kristen yang baik, seorang protestan yang setia, orang yang berbudi luhur, dll., adalah orang yang terpenjara dan terjerat oleh iman, kebajikan, dll. sama seperti para skolastik yang hanya berfilsafat *dalam* iman Gereja; sama seperti Paus Benediktus XIV yang menulis buku-buku tebal *dalam* takhayul kepausan, tanpa pernah mempertanyakan kepercayaan ini; sama seperti para penulis yang mengisi seluruh jilid mengenai negara tanpa mempertanyakan ide tetap negara itu sendiri; sebagaimana koran-koran kita dipenuhi dengan politik karena terpesona dengan khayalan bahwa manusia diciptakan untuk menjadi *zoon politicon*[49] begitu juga orang yang hidup dalam ketundukan, orang-orang yang berbudi luhur dalam kebajikan, kaum liberal dalam kemanusiaan, dll., tanpa pernah memberikan kritik tajam terhadap ide-ide tetap mereka ini. Tak tergoyahkan[50] seperti khayalan orang-orang gila, pikiran-pikiran itu berada pada pijakan yang kokoh, dan siapa pun yang meragukannya—berarti menyerang yang *suci!* Ya, "ide tetap"; ini benar-benar suci.

Apakah kita hanya pernah bertemu dengan orang-orang yang dirasuki setan, atau apakah kita juga sering bertemu dengan orang-orang yang dirasuki oleh kebalikannya; yang dirasuki oleh kebaikan, kebajikan, moralitas, hukum, atau "prinsip" lainnya? Kepemilikan setan bukanlah satu-satunya. Tuhan bertindak di dalam kita, begitu juga setan; yang pertama, Tuhan, adalah

[49] "binatang politik," sebuah konsep yang diambil dari Aristoteles.

[50] "Unverrückbar" juga dapat diterjemahkan sebagai "mutlak", hal yang signifikan mengingat kritik yang berkembang di Stirner.

“tindakan kasih karunia,” yang terakhir, setan, adalah “tindakan setan.” Orang yang dimiliki[51] *ditetapkan* dengan anggapan mereka.

Jika kamu tidak menyukasi kata “kepemilikan,” maka sebut saja itu sebuah prasangka; memang, karena roh itu memilikimu, dan semua “inspirasi” berasal darinya, sebut saja itu antusiasme. Aku menambahkan bahwa antusiasme yang berlebihan disebut fanatisme karena seseorang tidak bisa berhenti menjadi orang malas dan setengah hati.

Fanatisme berada di rumah tepatnya di antara orang-orang beradab; karena manusia dididik sejauh mana ia tertatik pada hal-hal yang rohaniah, dan ketika itu hidup, maka minat pada yang rohaniah harus menjadi *fanatisme*; itu adalah minat fanatik pada yang suci (*fanum*).[52] perhatikan kaum liberal kita, lihatlah ke dalam *Die Sächsischen Vaterlandsblätter*[53], dengarkan apa yang dikatan Schlosser:

“Perusahaan Holbach merupakan plot literal melawan doktrin dan sistem yang ada, dan para anggotanya sama fanatiknya dengan ketidakpercayaan mereka seperti para biarawan dan pendeta. Yesuit dan pietist, misionaris dan masyarakat alkitab untuk penyembahan mekanis dan kekolotan”[54]

Perhatikan bagaimana orang yang bermoral berperilaku, yang saat ini sering berpikir bahwa ia sudah selesai dengan Tuhan dan membuang kekristenan sebagai sesuatu yang sia-sia. Jika kamu bertanya kepadanya apakah dia pernah meragukan bahwa persetubuhan antara saudara kandung adalah inses, bahwa monogami adalah kebenaran dari pernikahan, bahwa berbakti

[51] Stirner di sini membuat permainan kata pada "*Besessene*" (kepemilikan) dan "*versessen*" (ditetapkan).

[52] Bahasa Latin untuk “kuil” atau tempat lain yang dikuduskan untuk dewa.

[53] Surat kabar mingguan untuk kepentingan patriotik

[54] Friedrich Christoph Schlosser, Profesor Sejarah di Universitas Heiderlberg.

adalah tugas suci, dll., dia akan merasakan getaran moral saat membayangkan bahwa seseorang dapat bersentuhan dengan saudara perempuannya yang juga seorang istrinya, dll. mengapa getaran ini datang? karena dia *percaya* pada perintah-perintah moral. *Keyakinan* moral ini mengakar kuat di dadanya. Sebanyak apa pun dia mencela orang-orang Kristen yang saleh, dia sendiri masih tetap seorang Kristen, yaitu seorang yang *bermoral* Kristen. kekristenan menahannya dalam bentuk moralitas, dan sebenarnya terpenjara di bawah *iman*. monogami seharusnya menjadi sesuatu yang sakral, dan siapa pun yang hidup dalam bigami akan dihukum sebagai *penjahat*; siapa pun yang melakukan inses menderita sebagai penjahat. Mereka yang selalu meneriakkan bahwa agama tidak seharusnya terlihat di negara, dan bahwa orang Yahudi harus menjadi warga negara yang setara dengan orang Kristen, menunjukkan diri mereka setuju dengan ini. bukankah perspektif mengenai monogami dan inses ini adalah sebuah *dogma*? Sentuhlah, dan kamu akan mengetahui bagaimana pahlawan moral ini juga adalah seorang *pahlawan iman*, meskipun seorang Krummacher, meskipun seorang Philip II. Berjuang untuk keyakinan gereja, keyakinan negara, atau hukum moral negara; untuk pasal-pasal keyakinan, keduanya mengutuk siapa saja yang bertindak berbeda dari apa yang diizinakn oleh *keyakinan mereka*. Stigma "kejahatan" diberikan padanya, dan dia mungkin akan mendekam di penjara. Keyakinan moral sama fanatiknya dengan keyakinan agama! Itu disebut "kebebasan berkeyakinan" kemudian, ketika saudara kandung dijebloskan ke dalam penjara karena hubungan yang telah mereka sepakati dengan "hati nurani" mereka sendiri. "tapi mereka memberikan contoh yang buruk." Ya, memang, orang lain juga bisa berpikir bahwa negara tidak harus ikut campur dalam hubungan mereka, dan dari ini "kemurnian moral" akan runtuh. Jadi para pahlawan keyakinan dari perang salib berjuang untuk "Tuhan yang suci", dan yang bermoral untuk "kebaikan yang suci."

Orang-orang fanatik untuk sesuatu yang suci sering kali tidak terlihat sangat mirip satu sama lain. Bagaimana para ortodoks atau orang-orang yang percaya gaya lama berbeda dari para pejuang untuk "kebenaran, terang, dan keadilan," dari Philalethes, sahabat terang, rasionalis[55], dll. namun, betapa tidak pentingnya perbedaan ini! jika seseorang mempertanyakan salah satu panggilan kebenaran tradisional (misalnya, Mukjizat, kekuatan absolut bangsawan, dll.), kaum rasionalis pun mempertanyakannya, dan hanya orang-orang beriman gaya lama yang meratap. Tapi jika seseorang mempertanyakan panggilan kebenaran itu sendiri, ia segera memiliki keduanya sebagai *orang yang percaya* kepada lawan. Jadi dengan moralitas: orang-orang percaya yang ketat itu keras, pikiran yang jernih lebih toleran. Tapi siapa pun yang menyerang moralitas itu sendiri harus menghadapi keduanya. "kebenaran, moralitas, hukum, terang, dll." seharusnya tetap "suci." Apa yang ditemukan dalam kritik kekristenan hanya dianggap sebagai "tidak Kristen" dalam pandangan pra rasionalis ini; tetapi bagaimanapun kekristenan harus tetap menjadi pilar, dan mempertanyakannya adalah perbuatan yang tercela, itu adalah sebuah "penghinaan". Yang pasti, bidah melawan iman yang murni tidak lagi dikenai perburuan dari kemarahan seperti sebelumnya, tapi sekarang ini diterapkan lebih pada bidah melawan moral murni.

Selama satu abad, kesalehan telah menerima begitu banyak serangan, dan harus sering mendengar hakikat manusia supernya dicaci maki sebagai yang "tidak manusiawi", sehingga seseorang tidak lagi merasa tergoda untuk menguraikannya kembali. Namun hanya lawan moral yang hampir selalu muncul di arena pertarungan untuk menantang hakikat tertinggi demi hakikat yang lebih tinggi. Maka Proudhon dengan berani

[55] Ketiga istilah ini semuanya merujuk pada Gerakan kekristenan yang lebih "progresif" atau "rasional" pada masa Stirner.

mengatakan: "kemanusiaan ditakdirkan untuk hidup tanpa agama, tetapi hukum moral (*la loi morale*) itu kekal dan mutlak. siapa hari ini yang berani menyerang moralitas?"[56] orang-orang bermoral mengambil bagian terbaik dari agama, menikmatinya sendiri, dan sekarang mengalami kesulitan untuk menyingkirkan penyakit kelenjar yang dihasilkannya. Jadi, jika kita menunjukkan bahwa agama masih jauh dari sakit hatinya yang terdalam selama seseorang mencelanya hanya karena hakikat manusia supernya, dan bahwa hal itu pada akhirnya menarik "roh" saja (karena Tuhan adalah roh), maka kita telah cukup menunjukkan keselarasan utama mereka dengan moralitas, dan kita dapat meninggalkan pertempuran gigih dengan mereka di belakang kita. Ini adalah pertanyaan untuk keduanya mengenai hakikat tertinggi, dan apakah ini manusia super atau manusia, bagiku itu tidaklah penting karena bagaimanapun juga ini adalah hakikat di atasku, boleh dikatakan, di atas milikku. Pada akhirnya, sikap hakikat tertinggi atau "kemanusiaan," setelah ia terlepas dari kulit dari agama yang lama, ia akan terlahir kembali memakai kulit agama yang baru.

Jadi Feuerbach mengajarkan kita bahwa, "jika seseorang hanya *membalikkan* filsafat spekulatif, misalnya, selalu membuat predikat menjadi subjek, dan dengan demikian menjadikan subjek menjadi objek dan prinsip, seseorang memiliki kebenaran yang jelas, murni, dan telanjang."[57] Dengan ini, kita kehilangan sudut pandang agama yang sempit, kehilangan *Tuhan*, yang menjadi subjek dari sudut pandang ini; tetapi kita menukarnya dengan sisi lain dari sudut pandang agama, yaitu sudut pandang *moral*. Misalnya, kita tidak lagi mengatakan "Tuhan adalah cinta",

[56] Pierre-Joseph Proudhon, tentang Penciptaan Ketertian dalam Kemanusiaan atau Prinsip-Prinsip Organisasi Politik (Paris, 1843), hal. 36.

[57] Ludwig Feuerbach, "Preliminary Theses for the Reformation of Philosophy," dikutip dari Arnold Ruge (ed.), *Anekdota zur neuesten deutschen Philosophie und Publizistik*, volume II (Zurich, 1843), hal. 64.

melainkan “cinta itu ilahi.” Jika kita menempatkan predikat “ilahi” dengan sinonim “suci”, maka masalahnya kembali lagi ke semua cara-cara lama. Menurut ini, cinta seharusnya menjadi *kebaikan* dalam diri manusia, keilahiannya, yang menghormatinya, *kemanusiaannya* yang sejati (itu “menjadikannya manusia untuk pertama kalinya,” untuk pertama kalinya membuat manusia keluar dari dia). Jadi akan lebih tepat dikatakan bahwa cinta adalah *manusia* dalam diri manusia; yang tidak manusiawi adalah egois tanpa cinta. Tetapi segala sesuatu yang ditawarkan oleh Kekristenan, bersama dengan filsafat spekulatif, yaitu teologi, sebagai yang baik, sebagai yang absolut, dalam kepemilikan diri, sama sekali bukan yang baik (atau, untuk mengatakan hal yang sama, *hanyalah* yang baik). Sehingga mengubah predikat menjadi subjek hanya akan menghasilkan *hakikat* Kristen (dan predikat memang mengandung hakikat) yang lebih menindas. Dengan demikian, Tuhan dan yang ilahi akan menjalin diri mereka lebih erat kepadaku. Mengusir Tuhan dari surganya dan merampas “*transendensi*”-nya belum bisa menetapkan klaim untuk kemenangan penuh, jika dengan ini ia hanya dikejar ke dalam dada manusia dan diberkahi dengan *imanensi* yang tak terhapuskan. Sekarang dikatakan: yang ilahi adalah manusia sejati!

Orang-orang yang sama, yang menentang Kekristenan sebagai dasar negara, yaitu, yang menentang negara Kristen, tidak bosan-bosannya mengulangi bahwa moralitas adalah “landasan kehidupan sosial dan negara.” Seolah-olah aturan moralitas bukan sepenuhnya aturan yang suci, sebuah “hierarki."

Jadi setelah para teolog lama bersikeras bahwa hanya iman yang bisa memahami kebenaran agama, bahwa tuhan hanya mengungkapkan dirinya kepada orang percaya, dll., yaitu; hati, perasaan, imajinasi orang percaya yang religius, di sini kita bisa mengatakan gerakan pencerahan itu keluar dengan pernyataan bahwa “pemahaman alami,” akal manusia, juga mampu

mengenali Tuhan. Apa lagi artinya ini jika bukan mengklaim sebagai pengkhayal sama seperti imajinasi? Dalam pengertian ini Reimarus menulis kebenaran mulia tentang agama murni.[58] Itu harus sampai pada titik bahwa seluruh manusia dengan segala kemampuannya ternyata beragama; hati dan jiwa, pemahaman dan akal, perasaan, pengetahuan dan kehendak, singkatnya segala sesuatu yang ada dalam diri manusia tampak religius. Hegel telah menunjukkan bahwa filsafat itu sendiri religius. Dan apa yang hari ini tidak disebut agama? "agama cinta", "agama kebebasan", "agama politik"; singkatnya, semua antusiasme. Hal ini memang terjadi.

Bahkan hari ini kita menggunakan kata Latin dari "agama", yang mengungkapkan konsep *perbudakan*. Memang, kita tetap terikat sejauh agama menempati batin kita; tetapi apakah roh juga terikat? Sebaliknya, dia bebas, roh adalah satu-satunya tuan, itu bukan roh kita, tetapi hal yang mutlak. Oleh karena itu, terjemahan afirmatif yang benar dari kata agama adalah "*kebebasan spiritual!*" dengan siapa pun yang rohnya bebas, dia religius dengan cara yang sama seperti orang yang inderawi, di mana indra-indra memiliki kendali bebas. Roh mengikat yang pertama, dan menginginkan yang terakhir. Dengan demikian, dalam hubungannya denganku, agama adalah perbudakan atau *religio*; oleh karena itu aku terikat; kebebasan dalam kaitannya dengan roh; roh itu bebas atau memiliki kebebasan spiritual. Banyak yang telah mengalami betapa buruknya bagi kita ketika nafsu berlalu dengan bebas dan tak terkendali; tetapi bahwa roh bebas, rohaniah yang mulia, antusiasme untuk pengejaran rohaniah, atau apa pun sebutan permata ini dalam ungkapan yang paling beragam, membawa kita ke dalam kesulitan yang lebih buruk daripada perilaku paling liar. Seseorang tidak ingin

[58] Hermann Samuel Reimarus adalah seorang filsuf Jerman, deis, dan sarjana Ibrani yang menolak mukjizat dan wahyu.

menyadarinya; juga tidak dapat menyadarinya tanpa secara sadar menjadi seorang egois.

Reimarus dan semua yang telah menunjukkan bahwa akal kita, hati kita, dan lain-lainnya., juga mengarah pada Tuhan, dengan demikian telah menunjukkan bahwa kita terus menerus kerasukan. Tentunya, mereka menyinggung para teolog yang darinya mereka mengambil hak istimewa untuk meninggikan derajat agama, tetapi melalui ini mereka menaklukkan lebih banyak lagi wilayah untuk agama dan kebebasan spiritual. Karena jika roh tidak lagi terbatas pada perasaan atau kepercayaan, tetapi juga, sebagai pemahaman, akal, dan pikiran yang pada umumnya milik dirinya sendiri, maka roh dapat mengambil bagian dalam kebenaran spiritual dan surgawi dalam bentuk pemahaman, dll., maka seluruh roh hanya berkaitan dengan yang rohaniah, yaitu, dengan dirinya sendiri, dan dengan demikian, dia bebas. Sekarang kami sangat religius sehingga para hakim yang menghukum kami sampai mati, dan setiap polisi, sebagai orang Kristen yang baik, membawa kami ke penjara dengan "sumpah jabatan."

Moralitas hanya bisa berkonflik dengan kesalehan di mana kebencian menggelegar terhadap segala sesuatu yang tampak seperti "perintah" (tata cara, perintah, dll.) dicurahkan dalam pemberontakan, dan pribadi "penguasa mutlak" diejek dan dianiaya; karena itu ia dapat mencapai kemerdekaan hanya melalui liberalisme, yang bentuk pertamanya memperoleh arti penting dalam sejarah dunia sebagai "kewarganegaraan borjuis", dan otoritas keagamaan yang sebenarnya melemah. Karena prinsip dari moralitas tidak hanya berjalan beriringan dengan kesalehan, melainkan berpijak di atas kedua kakinya sendiri, tidak lagi terletak pada perintah-perintah ilahi, melainkan pada hukum akal, yang darinya jika perintah ilahi ingin tetap berlaku, harus telebih dahulu menunggu otorisasi validitasnya. Dalam hukum akal, manusia menentukan dirinya dari dirinya sendiri, karena "manusia" itu rasional, dan hukum-hukum itu muncul karena

kebutuhan dari "hakikat manusia." Kesalehan dan moralitas menjadi bagian di sini: bahwa yang pertama menjadikan Tuhan, dan yang kedua menjadikan manusia, pemberi hukum.

Dari sudut pandang moralitas tertentu, seseorang berargumentasi kira-kira begini: Entah manusia mendorong inderawinya, dan dia mengikutinya, dia menjadi tidak bermoral, atau dia didorong oleh kebaikan, yang, ketika dimasukkan dalam kehendak, disebut keyakinan moral. (watak dan tekad untuk kebaikan); kemudian dia membuktikan dirinya bermoral. Dari sudut pandang ini, misalnya, bisakah tindakan Sand terhadap Kotzebue disebut tidak bermoral?[59] Yang paling pasti adalah apa yang orang umum pahami sebagai tidak mementingkan diri sendiri, sama seperti (antara lain) perampokan St. Crispin demi orang miskin. "Dia seharusnya tidak membunuh, karena ada tertulis, Jangan membunuh!" Jadi untuk melayani kebaikan, kesejahteraan rakyat, seperti yang dimaksudkan Sand, atau kesejahteraan orang miskin, seperti Crispin, itu adalah bermoral; tetapi pembunuhan dan pencurian adalah tidak bermoral; tujuan moral, berarti tidak bermoral. Mengapa? "Karena membunuh, pembunuhan, adalah sesuatu yang sepenuhnya salah." Ketika para gerilyawan[60] menyeret musuh negara mereka ke dalam jurang dan menembak mereka dari semak-semak yang tidak terlihat, bukankah itu pembunuhan? Berdasarkan prinsip moralitas, yang memerintahkan kamu untuk melayani kebaikan, kamu hanya bisa bertanya apakah pembunuhan dalam keadaan apa pun tidak pernah bisa menjadi realisasi kebaikan, dan harus menyetujui pembunuhan yang mewujudkan kebaikan. Kamu sama sekali tidak bisa mengutuk perbuatan Sand; karena itu bermoral, karena

[59] Pada tahun 1819, Karl Ludwig Sand, seorang mahasiswa radikal, membunuh August von Kotzebue, seorang reaksioner dan penentang vokal liberalisme.

[60] Kemungkinan besar referensi ke milisi lokal di Spanyol berperang melawan invasi Napoleon.

ia melayani kebaikan, tidak mementingkan diri sendiri. Itu adalah tindakan hukuman yang dilakukan individu, sebuah—*eksekusi* yang dilakukan dengan mempertaruhkan nyawanya sendiri. Pada akhirnya, apa lagi yang dia lakukan, selain mencoba menekan tulisan pada kitab suci dengan kekerasan? bukankah kamu terbiasa dengan prosedur yang sama dengan prosedur "legal" dan yang dikenai sanksi? Dan apa yang dapat kamu bantah dari prinsip moralitasmu? —"Tetapi itu adalah eksekusi ilegal." Jadi aspek amoral dalam hal ini adalah ilegalitas, ketidaktaatan terhadap hukum? Jadi kamu mengakui bahwa kebaikan tidak lain adalah—hukum, *moralitas* tidak lain adalah *ketundukkan*. Moralitasmu juga harus tenggelam dalam penampilan lahiriah dari "ketundukkan" ini, untuk pekerjaan suci memenuhi hukum, hanya saja yang terakhir ini lebih tirani dan lebih keterlaluan daripada pekerjaan suci sebelumnya. karena hal ini hanya membutuhkan tindakan, meski begitu kamu juga membutuhkan *sikap;* seseorang seharusnya memiliki hukum, undang-undang, *di dalam dirinya sendiri*; siapa saja yang paling berwawasam hukum adalah dia yang paling bermoral. Bahkan ketenangan tertinggi kehidupan Katolik harus musnah dalam legalitas Protestan. Di sinilah akhirnya supermasi hukum selesai untuk pertama kalinya. "Bukan aku yang hidup, tetapi hukum yang hidup di dalamku." Jadi aku benar-benar telah datang sejauh ini, hanya untuk menjadi "tempat kemuliaan (hukum)-Nya." "Setiap orang Prusia membawa lencana polisi di dadanya," kata seorang perwira tinggi Prusia.

Mengapa *gerakan oposisi* tertentu tidak berkembang? Semata-mata karena mereka tidak ingin meninggalkan jalur moralitas dan legalitas. Oleh karena itu, kemunafikan berlebihan dari pengabdian, cinta, dll., yang dari kemuakannya seseorang setiap hari bisa merasa sangat jijik terhadap hubungan "oposisi hukum" yang korup dan munafik ini. —Dalam hubungan *moral* cinta dan kesetiaan yang salong bertentangan, kehendak yang berlawanan tidak dapat terjadi; hubungan yang indah terganggu

ketika yang satu menghendaki ini dan yang lain berkehendak sebaliknya. Tetapi sekarang, menurut praktik yang ada dan prasangka lama pihak oposisi, hubungan moral harus dilestarikan di atas segalanya. Lalu apa yang tersisa untuk oposisi? Mungkinkah ini, keinginan untuk memiliki kebebasan, ketika sang kekasih memutuskan untuk menolaknya? Tentu saja tidak! Ia tidak boleh *berkehendak* untuk memiliki kebebasan, ia hanya bisa *berharap*, dan dengan demikian ia memohon untuk itu, menggumamkan "tolong, tolong!" Apa yang akan terjadi jika oposisi benar-benar *berkehendak* dengan energi penuh keinginan? Tidak, ia harus mengorbankan *keinginan*, untuk hidup melalui *cinta*, mengorbankan kebebasan—untuk cinta moralitas. dia tidak boleh "mengklaimnya sebagai hak" apa yang hanya diizinkan untuk "diminta sebagai bantuan." Cinta, pengabdian, dll., menuntut dengan tekad yang tak dapat dielakkan bahwa hanya akan ada satu kehendak yang mereka layani, ikuti, cintai, di mana yang lain mengabdikan diri kepadanya. Entah kehendak ini dianggap masuk akal atau tidak masuk akal, dalam kedua kasus jika seseorang mematuhinya, ia bertindak secara moral dan jika seseorang menentangnya maka ia tidak bermoral. Kehendak yang memerintahkan penyensoran tampaknya tidak masuk akal bagi banyak orang; tetapi di negeri sensor, orang yang menjaga bukunya dari sensor bertindak tidak bermoral, dan orang yang menyerahkannya kepada mereka bertindak secara moral. Jika seseorang mengesampingkan penilaian moralnya dan membuat pers rahasia, misalnya, seseorang harus menyebutnya tidak bermoral, dan juga tidak bijaksana, jika dia membiarkan dirinya tertangkap; tetapi apakah klaim seperti itu akan membuatnya memiliki nilai di mata "moral"? Mungkin!—Jika dia, pada kenyataannya, membayangkan bahwa dia sedang melayani "moralitas yang lebih tinggi".

Jaring kemunafikan masa kini melekat pada tepi dua alam, di antaranya waktu kita berayun berulang-ulang dan mengikatkan

rangkaian halus berisi penipuan dan penipuan diri sendiri. Tak lagi cukup kuat untuk melayani moralitas tanpa keraguan, belum cukup sembrono untuk hidup sepenuhnya melalui egoisme, ia sekarang bimbang ke satu sisi dan sekarang ke sisi lain dalam kemunafikan jaring laba-laba, dan, dibuat tak berdaya oleh kutukan *setengah-hati*, hanya menangkap nyamuk yang malang dan celaka. Jika seseorang telah berani membuat permohonan "bebas", ia langsung menyiramnya lagi dengan jaminan penuh kasih, dan—*berpura-pura pasrah*; di sisi lain, jika seseorang memiliki keberanian untuk melawan permohonan "bebas" dengan referensi moral untuk kepercayaan, keberanian moral juga segera menurun, dan seseorang meyakinkan pemohon bahwa mereka mendengar kata-kata bebas dengan kesenangan tertentu— *pura-pura menghargai*. Singkatnya, seseorang ingin memiliki yang satu, tetapi tidak melakukannya tanpa yang lain; seseorang ingin memiliki *kehendak* bebas, tetapi tidak mau menjalani hidupnya tanpa *kehendak* moral. Berkumpullah saja dengan loyalis budak, kamu liberal. kamu akan mempermanis setiap kata kebebasan dengan tatapan kepercayaan yang paling setia, dan dia akan menutupi perbudakannya dengan ungkapan kebebasan yang paling menyanjung. Dan kemudian kamu berpisah, dan dia, berpikir seperti kamu, "aku mengenal kamu, rubah!" Dia mencium bau iblis di dalam dirimu sama seperti kamu mencium bau kesuraman Tuhan lama di dalam dirinya.

Seorang Nero hanyalah orang "jahat" di mata orang "baik"; di mataku dia hanya orang yang kerasukan, begitu juga dengan orang baik. sedangkan orang baik melihat dalam dirinya seorang penjahat, dan membuangnya ke neraka. Mengapa tidak ada yang mencegah kesewenang-wenangannya? Mengapa begitu banyak orang terlibat dengannya? Apakah orang Romawi yang penurut membiarkan semua keinginan mereka diikat oleh seorang tiran seperti itu, mungkin lebih baik dari sehelai rambut? Di zaman Roma kuno mereka akan langsung mengeksekusinya,

mereka tidak akan pernah menjadi budaknya. Tetapi "kebaikan" modern di antara orang Romawi hanya menentang tuntutan moral, bukan *keinginan* mereka; mereka mengeluh bahwa kaisar mereka tidak menghormati moralitas seperti yang mereka lakukan: mereka sendiri tetap menjadi "subjek moral" hingga pada akhirnya menemukan keberanian untuk meninggalkan "ketundukan dan kepatuhan moral". Dan kemudian "orang-orang Romawi yang baik," orang-orang yang sama sebagai "orang yang patuh" telah menanggung semua rasa malu karena kurangnya keinginan, bersorak pada tindakan pemberontak yang keterlaluan dan tidak bermoral. di mana keberanian "orang baik" untuk revolusi, yang sekarang mereka puji, setelah orang lain memahaminya? Yang baik tidak dapat memiliki keberanian ini, karena sebuah revolusi, dan bahkan pemberontakan, merupakan sesuatu yang "tak bermoral", yang hanya dapat dilakukan ketika seseorang berhenti menjadi "baik" dan menjadi "buruk", atau keduanya. Nero tidak lebih buruk dari zamannya, ketika seseorang hanya bisa menjadi salah satu di antara yang baik atau yang buruk. Waktu telah menghakiminya: dia jahat, dan memang pada tingkat tertinggi, bukan seorang pengecut, tetapi bajingan besar. Semua orang yang bermoral hanya bisa memberikan penilaian ini padanya. bajingan, seperti dia, masih hidup hari ini, di sana dan sini, (lihat, misalnya, memoar Ritter von Lang) di tengah-tengah orang-orang yang bermoral. Tapi untuk hidup di antara mereka itu tidak nyaman, karena seseorang tidak yakin akan momen hidupnya; tetapi apakah seseorang lebih nyaman hidup di antara orang-orang bermoral? Ada orang yang sedikit yakin akan hidupnya, hanya saja dia digantung "dengan cara yang sah", tapi ada yang paling tidak yakin dengan kehormatannya, dan simpul nasional terbang menjauh dalam sekejap. Kepalan kasar moralitas memperlakukan sifat mulia dari egoisme dengan kejam.

"Tapi tetap saja, kamu tidak bisa menempatkan seorang bajingan dan seorang jujur pada tingkat yang sama!" Sekarang,

tidak ada yang melakukan ini lebih sering daripada kamu menilai moral; ya, bahkan lebih dari itu, kamu memenjarakan orang jujur yang secara terbuka menentang konstitusi negara yang ada, melawan institusi yang disucikan, dll., sebagai penjahat, dan kamu meninggalkan portofoliomu dan bahkan hal-hal yang lebih penting bersama bajingan jahat. Jadi dalam praktiknya kamu tidak perlu mencela aku. "Tapi secara teori!" Yah, di situ aku memang menempatkan keduanya pada tingkatan yang sama sebagai dua kutub yang berlawanan: yaitu pada tingkat hukum moral. Mereka memiliki makna hanya di dunia "moral", sama seperti di era pra-Kristen, seorang Yahudi yang taat hukum dan seorang Yahudi yang melanggar hukum memiliki makna dan signifikansi hanya dalam kaitannya dengan hukum Yahudi; karena itu, sebelum Yesus Kristus, orang Farisi tidak lebih dari sekadar "pemungut pajak dan orang berdosa." Begitu juga sebelum kepemilikan diri, orang Farisi yang bermoral sama pentingnya dengan orang berdosa yang tidak bermoral.

Nero menjadi sangat tidak menyenangkan karena kerasukan. Tetapi orang yang memiliki dirinya sendiri tidak akan dengan bodohnya menentang yang "suci" kepadanya, sehingga merengek ketika tiran tidak memperhatikan yang suci, melainkan kehendaknya. Betapa sering kesucian hak-hak manusia yang tidak dapat dicabut dipegang oleh musuh-musuh mereka, dan kebebasan atau yang lainnya terbukti dan didemonstrasikan sebagai "hak asasi manusia yang suci"! Mereka yang melakukan ini layak untuk ditertawakan, sebagaimana yang terjadi pada mereka, jika mereka tidak benar-benar mengambil jalan menuju tujuan, meskipun secara tidak sadar. Mereka telah menduga bahwa jika hanya mayoritas yang dimenangkan atas kebebasan itu, ia juga akan menginginkannya, dan kemudian mengambil apa yang *diinginkannya*. Kesakralan kebebasan dan setiap bukti dari kesucian ini tidak akan pernah mendapatkannya; rengekan dan permohonan hanya menunjukkan seorang pengemis.

Orang yang bermoral tentu berpikiran sempit karena dia tidak mengenal musuh lain selain orang yang “tak bermoral”. “Siapa yang tidak peduli terhadap moral adalah orang yang tidak bermoral!”, akibatnya merosot, hina, dll. Oleh karena itu, moralis tidak akan pernah bisa memahami egois. Bukankah hubungan seksual di luar nikah adalah perbuatan asusila? Orang yang bermoral dapat berubah sesukanya, dia harus mendukung pernyataan ini; Emilia Galotti[61] menyerahkan hidupnya untuk kebenaran moral. Dan memang benar, itu adalah amoralitas. Seorang gadis berbudi luhur bisa menjadi perawan tua; orang yang berbudi luhur dapat menghabiskan waktu berjuang dengan naluri alaminya sampai ia mungkin telah menguapkannya, ia dapat mengebiri dirinya sendiri demi kebajikan seperti yang dilakukan oleh St. Origenes demi surga; dengan demikian dia menghormati pernikahan suci, kesucian keperawanan, sebagai sesuatu yang tidak bisa diganggu gugat; dia bermoral. Ketidaksucian tidak pernah bisa menjadi tindakan moral. tidak peduli seberapa tolerannya orang yang bermoral dapat menghakimi dan memaafkan orang yang melakukannya, itu tetap merupakan pelanggaran, sebuah dosa terhadap tatanan moral, masih akan ada stigma yang tak dapat dihilangkan melekat pada dirinya. Karena keperawanan pernah menjadi bagian dari sumpah monastik, maka sekarang keperawanan menjadi bagian dari cara hidup orang bermoral. keperawanan adalah hal baik. Bagi orang egois, sebaliknya, keperawanan juga bukanlah hal baik yang tanpanya dia tidak bisa bergaul; seorang egois tidak peduli tentang itu. Sekarang apa yang mengikuti dari ini untuk penilaian orang yang bermoral? Ini, bahwa dia melemparkan egois ke dalam satu-

[61] Emilia Galotti adalah pahlawan wanita dari "tragedi domestik" dengan nama yang sama oleh Lessing. Ketika seorang pangeran menculiknya dengan tujuan merayu, dia meyakinkan ayahnya untuk membunuhnya agar dia bisa menghindari nasib ini.

satunya kelas orang yang dia kenal selain orang bermoral, ke dalam kelas orang yang tidak bermoral. Dia tidak bisa melakukan apa-apa lagi; dia harus mendapati egois yang tidak bermoral dalam segala hal di mana egois tidak memperhatikan moralitas. Jika dia tidak menemukannya, dia sudah menjadi murtad terhadap moralitas tanpa perlu mengakuinya, dia tidak akan lagi menjadi orang yang benar-benar bermoral. Namun demikian, seseorang tidak boleh membiarkan dirinya disesatkan oleh fenomena seperti itu, yang hari ini tentu saja tidak lagi termasuk ke dalam fenomena langka, dan ingatlah bahwa orang yang mengalah pada setiap moralitas dapat dianggap sebagai orang yang benar-benar bermoral, di antara yang benar-benar bermoral, karena Lessing—yang dalam perumpamaan yang terkenal membandingkan agama Kristen, serta agama Muslim dan Yahudi, dengan "cincin tiruan"—adalah seorang Kristen. Seringkali orang lebih jauh dari yang berani mereka akui. Karena Socrates berada pada tingkat moralitas, itu akan menjadi amoralitas jika dia bersedia mengikuti saran menggoda Criton dan melarikan diri dari penjara bawah tanah; menetap adalah satu-satunya hal bermoral. Tapi itu semata-mata karena Socrates adalah orang yang bermoral. Orang-orang revolusi yang "tidak bermoral, kejam", di sisi lain, telah bersumpah setia kepada Louis XVI, dan memutuskan penggulingannya dan bahkan kematiannya; itu adalah tindakan yang tidak bermoral, yang mana orang-orang bermoral akan merasa ngeri untuk selama-lamanya.

Tetapi semua ini, kurang lebih, hanya mengenai "moralitas borjuis", di mana orang-orang yang lebih bebas memandangnya dengan rendah. Tepatnya, seperti tanah kelahirannya, cara hidup borjuis pada umumnya, masih terlalu sedikit dihilangkan dan bebas dari surga agama untuk tidak memindahkan hukumnya tanpa kritik atau pertimbangan lebih lanjut kedalam wilayahnya alih-alih menghasilkan ajaran independennya sendiri. Moralitas terlihat sangat berbeda ketika sampai pada kesadaran akan

martabatnya dan mengangkat prinsipnya, hakikat manusia atau "kemanusiaan", menjadi satu-satunya kekuatan otoritatif. Mereka yang telah bekerja dengan caranya melalui kesadaran yang begitu teguh memutuskan sepenuhnya dengan agama, yang Tuhannya tidak lagi menemukan tempat di samping "kemanusiaannya," dan ketika mereka menjegal kapal negara itu sendiri (lihat di bawah), mereka juga menghancurkan moralitas yang hanya tumbuh subur di negara, dan secara konsisten tidak boleh terus menggunakan namanya. Karena apa yang disebut oleh orang-orang "kritis" sebagai moralitas cukup meyakinkan dibedakan dari apa yang disebut sebagai "moralitas borjuis atau politik", dan harus tampak bagi warga negara seperti "kebebasan yang tidak masuk akal dan tak terkendali." Tetapi pada dasarnya, itu hanya memiliki keuntungan dari "kemurnian prinsip," yang dibebaskan dari pembusukkan oleh kaum religius, kini telah menjadi mahakuasa dalam tekadnya yang murni sebagai—"kemanusiaan." Oleh karena itu, tidaklah heran jika "moralitas" juga tetap dipertahankan untuk berdampingan dengan yang lain, seperti kebebasan, kemanusiaan, kesadaran diri, dll., dan terkadang hanya diberi tambahan moralitas "bebas"—seperti halnya negara borjuis diremehkan, tetap saja negara yang diyakini muncul lagi sebagai "negara bebas," atau bahkan sebagai "masyarakat bebas." Karena moralitas yang disempurnakan ke dalam kemanusiaan ini telah sepenuhnya berurusan dengan agama yang darinya ia berkembang secara historis, tidak ada yang mencegahnya menjadi agama karena dirinya sendiri. Karena perbedaan antara agama dan moralitas hanya berlaku selama hubungan kita dengan dunia manusia diatur dan disucikan oleh hubungan kita dengan hakikat manusia super, atau selama apa yang kita lakukan adalah "untuk Tuhan." Sebaliknya, jika sampai pada titik bahwa "bagi manusia, manusia adalah hakikat tertinggi," maka perbedaan itu hilang, dan moralitas disempurnakan menjadi agama dengan cara dihapus dari posisi subordinatnya. Karena pada saat itu hakikat tertinggi yang

sampai sekarang berada di bawah hakikat yang lebih tinggi telah naik ke ketinggian yang mutlak, dan kita menganggapnya sebagai hakikat yang tertinggi, yaitu, keagamaan. Moralitas dan kesalehan sekarang sama sinonimnya seperti di awal Kekristenan, dan hanya karena hakikat tertinggi telah menjadi sesuatu yang lain, maka cara hidup yang suci tidak lagi disebut "suci", melainkan cara hidup "manusia". Jika moralitas telah ditaklukkan, maka pergantian tuan telah terjadi.

Setelah penghancuran iman, Feuerbach mengira dia memasuki pelabuhan cinta yang seharusnya aman. "Hukum pertama dan tertinggi haruslah cinta manusia untuk manusia. Homo homini Deusest[62]—ini adalah prinsip praktis tertinggi—inilah titik balik sejarah dunia."[63] Tapi sebenarnya hanya Tuhan yang berubah, Deus; cinta itu tetap: ada cinta untuk Tuhan manusia super, di sini cinta untuk Tuhan manusia, untuk homo sebagai Deus. Jadi, manusia itu bagiku sakral. Dan segala sesuatu yang "sangat manusiawi" bagiku sakral! "Pernikahan itu sendiri adalah sakral. Demikian pula dengan semua hubungan moral. Persahabatan itu sakral dan harus sakral bagimu, dan properti, pernikahan, kesejahteraan setiap manusia, tetapi sakral di dalam dirinya sendiri."[64] Bukankah kita memiliki pendeta lagi di sana? Siapa Tuhannya? Manusia! Apa yang ilahi? Manusia! predikat[65] hanya berubah menjadi subjek, dan, alih-alih ungkapan "Tuhan adalah cinta", seseorang mengatakan "cinta itu ilahi"; bukannya

---

[62] Feuerbach, *The Essence of Christianity*, hal. 402.

[63] "*Manusia adalah Tuhan bagi manusia."*

[64] *Ibid*., hal. 403

[65] dalam bagian ini, Stirner menggunakan kata "*Prädikate*" yang dapat diterjemahkan sebagai "predikat," istilah tata bahasa, atau "atribut," dalam istilah teologis. Saya telah memilih untuk menggunakan kedua kata tersebut untuk menerjemahkan kata Jerman ini dalam bagian tersebut, tergantung pada konteksnya, tetapi pembaca harus ingat bahwa dalam bahasa Jerman itu adalah satu kata. —Wolfi

“Tuhan telah menjadi manusia”, malah “manusia telah menjadi Tuhan”, dll. itu hanyalah agama baru. Semua hubungan moral adalah etis, hanya dipupuk dengan rasa moral di mana mereka menganggap diri mereka sendiri (tanpa pentahbisan dari berkat imam) sebagai yang beragama. Proposisi Feuerbach—“Teologi adalah antropologi”—hanya berarti “agama harus menjadi etika, etika itu sendiri adalah agama.”

Secara keseluruhan, Feuerbach hanya menghasilkan transposisi antara subjek dan predikat, perlakuan istimewa terhadap subjek dan predikat. Tetapi, karena dia sendiri mengatakan: “dengan menjadi atribut tuhan, cinta tidak suci (dan tidak pernah dianggap suci oleh manusia), tetapi itu adalah atribut Tuhan karena itu ilahi di dalam dirinya sendiri,” sehingga dia bisa menemukan bahwa perjuangan melawan atribut itu sendiri, harus dimulai dengan melawan cinta dan semua kesucian harus dibuka. Bagaimana dia bisa berharap untuk memalingkan orang dari Tuhan, ketika dia meninggalkan mereka yang ilahi? Tetapi jika, seperti yang dikatakan oleh Feuerbach, Tuhan sendiri tidak pernah menjadi masalah utama bagi mereka, tetapi hanya atribut-atributnya, maka dia setidaknya dapat meninggalkan hal sepele itu sedikit lebih lama bagi mereka, karena meski demikian boneka itu tetap menjadi inti sebenarnya. Dia juga mengakui bahwa itu “hanya tentang penghancuran ilusi”; tetapi dia berpikir bahwa itu “memiliki efek yang sangat merusak pada orang-orang, karena bahkan cinta yang ada dalam dirinya sendiri, sikap yang paling benar, melalui religiusitas, menjadi sesuatu yang tidak penting, menjadi ilusi karena cinta religius hanya mencintai manusia demi Tuhan, dengan demikian hanya tampak mencintai manusia, tetapi sebenarnya mencintai Tuhan.”[66] Apakah *ini* berbeda dengan cinta moral? Apakah itu cina manusia, manusia *ini*, demi manusia *ini*,

[66] *Ibid*., hal. 408.

atau demi moralitas, demi umat manusia, dan sebagainya—untuk *homo homini Deus*—untuk Tuhan?

Kelelawar di menara lonceng masih memiliki sejumlah aspek formal lainnya, beberapa di antaranya mungkin berguna untuk disebutkan secara singkat di sini.

Dengan demikian, *penyangkalan diri* adalah hal yang lazim bagi yang suci serta yang tidak suci, yang murni dan yang tidak murni. Orang yang tidak murni menyangkal semua "perasaan yang lebih baik", semua rasa malu, bahkan ketakutan alami, dan hanya mengikuti keinginan yang menguasainya. Orang yang murni menyangkal hubungan alaminya dengan dunia ("menyangkal dunia") dan hanya mengikuti "keinginan" yang menguasainya. Didorong oleh kehausan akan uang, orang yang serakah menyangkal semua peringatan hati nurani, semua perasaan terhormat, semua kelembutan dan semua rasa iba: dia mengesampingkan semua pertimbangan: keinginan membawanya pergi. Orang suci menginginkan hal yang sama. Dia menjadikan dirinya "ejekan dunia", berhati keras dan "benar-benar berbudi"; karena keinginan membawanya pergi. Sebagaimana orang yang tidak suci menyangkal *dirinya* di hadapan Mamon, demikian pula orang suci menyangkal *dirinya* di hadapan Tuhan dan hukum-hukum ilahi. Kita sekarang hidup di masa ketika ketidakberdayaan orang-orang suci semakin dirasakan dan diungkapkan setiap hari, yang karenanya pada saat yang sama dipaksa untuk mengungkapkan dan mengekspos diri mereka lebih banyak setiap harinya. Bukankah ketidaktahuan dan kebodohan adalah alasan yang digunakan orang untuk melawan "kemajuan zaman" telah lama melampaui semua ukuran dan semua harapan? Tapi itu harus terjadi dengan cara seperti ini. Orang-orang yang menyangkal diri harus mengambil jalan yang sama sebagai orang suci seperti yang mereka lakukan sebagai orang yang tidak suci; dan karena ini secara bertahap tenggelam ke dalam ukuran penuh *kejahatan* dan *kehinaan* dari penyangkalan diri, maka terlebih dahulu mereka

harus naik ke ketinggian yang paling tak terhormat. Mamon duniawi dan Tuhan surgawi keduanya menuntut tingkat yang sama persis—penyangkalan diri. Yang rendah, seperti yang tinggi, meraih "kebaikan," yang rendah untuk kebaikan materi, yang tinggi untuk yang ideal, yang disebut "kebaikan tertinggi"; dan pada akhirnya, keduanya saling melengkapi lagi, karena orang yang "berpikiran material" mengorbankan segalanya untuk hantu yang ideal, *kesombongannya* sendiri, dan orang yang "berpikiran rohaniah" untuk kesenangan materi, *kehidupan yang baik*.

Mereka yang memanggil orang untuk "altruisme" percaya bahwa mereka mengatakan sesuatu yang luar biasa. Apa yang mereka pahami dengan ini? Mungkin sesuatu yang mirip dengan apa yang mereka pahami dengan "penyangkalan diri." Tetapi siapakah diri ini yang tidak berguna dan seharusnya disangkal? Tampaknya *kamu*, dirimu sendiri yang seharusnya menjadi itu. Dan untuk keuntungan siapa mereka merekomendasikan penyangkalan diri altruistik kepadamu? untuk kebaikanmu juga, kecuali kamu mendapatkan "manfaat sejati" kamu melalui altruisme.

Kamu seharusnya menguntungkan *diri sendiri* namun kamu tidak mencari keuntunganmu.

Orang-orang menganggap dermawan kemanusiaan sebagai altruistik: seorang Francke yang mendirikan panti asuhan, O'Connell yang bekerja tanpa lelah untuk orang-orang Irlandia-nya; tetapi juga orang *fanatik* yang seperti St. Bonifasius, mempertaruhkan nyawanya untuk pertobatan orang kafir atau seperti Robespierre, yang mengorbankan segalanya demi kebajikan; seperti Körner, yang mati untuk Tuhan, raja, dan tanah air. Oleh karena itu, antara lain, musuh O'Connell mencoba untuk menyalahkan keegoisan atau nafsu untuk keuntungan pada dirinya, yang tampaknya menjadi modal dasar O'Connell; karena jika mereka berhasil menimbulkan kecurigaan terhadap

“altruisme”nya, mereka akan dengan mudah memisahkannya dari para pengikutnya.

Tapi apa lagi yang bisa mereka tunjukkan selain bahwa O'Connell bekerja untuk *tujuan* lain selain yang dinyatakannya? Tetapi apakah dia bertujuan untuk menghasilkan uang atau untuk membebaskan orang-orang yang dia perjuangkan untuk suatu tujuan, dan memang *tujuannya* masih pasti; kepentingan pribadi di sini sama seperti di sana, tetapi kepentingan nasionalnya juga akan baik untuk *orang lain*, dan demikian juga kepentingan *bersama*.

Sekarang apakah mungkin altruisme itu tidak nyata dan tidak ada di mana pun? Sebaliknya, tidak ada yang lebih umum! Seseorang bahkan dapat menyebutnya sebagai perhiasan dari dunia beradab, yang dianggap sangat diperlukan oleh orang-orang sehingga apabila harganya terlalu mahal untuk bahan padat, mereka setidaknya akan menghiasi diri mereka dengan perhiasan tiruan yang murah dan berpura-pura. Di mana altruisme dimulai? Tepatnya di mana tujuan tidak lagi menjadi tujuan *kita* dan *milik* kita, yang, sebagai pemilik, bisa kita tangani sesuka kita; di mana ia menjadi tujuan tetap atau—ide tetap, di mana ia mulai memikat, menggairahkan, dan membuat kita menjadi fanatik; singkatnya, di mana ia muncul sebagai dogma dan menjadi tuan kita. Seseorang tidak altruistik selama dia mempertahankan tujuan dalam kekuasaannya; seseorang menjadi altruistik hanya melalui “Di sini aku berdiri, aku tidak bisa melakukan yang lain,”[67] pepatah dasar dari semua yang dimiliki; seseorang menjadi seperti itu dengan tujuan yang *suci* melalui semangat suci yang sesuai.

Aku bukanlah altruistik selama tujuannya tetap menjadi *milikku*, dan alih-alih membungkuk untuk menjadi sarana pemenuhannya yang buta, aku selalu membiarkannya terbuka

[67] Pernyataan Luther di persidangannya, dihadapan Diet of Worms; Majelis kekaisan Romawi suci yang diadakan di Worms. –pen.

untuk dipertanyakan. Oleh karena itu, semangatku tidak kurang dari yang paling fanatik, tetapi pada saat yang sama aku tetap dingin terhadapnya, tidak percaya, dan musuhnya yang paling keras kepala; aku tetap menjadi *hakimnya*, karena aku adalah pemiliknya.

Altruisme tumbuh subur sejauh kesurupan meluas, sebanyak yang dimiliki oleh iblis dan seperti yang dimiliki oleh roh baik: di sana, kebiasaan buruk, kebodohan, dll.; di sini, kerendahan hati, pengabdian, dll.

Di mana orang bisa melihat tanpa bertemu dengan korban penyangkalan diri? Ada seorang gadis duduk di seberangku, yang mungkin telah melakukan pengorbanan berdarah untuk jiwanya selama sepuluh tahun. Sebuah kepala lelah yang mati terkulai di atas bentuk menggairahkan, dan pipi pucat menunjukkan pendarahan lambat dari masa mudanya. Anak yang malang, seberapa sering nafsu itu mengalahkan hatimu, dan kekuatan pemuda yang kaya menuntut hak mereka? Ketika kepalamu membenamkan diri ke dalam bantal lembut, bagaimana alam kebangkitan bergetar melalui anggota tubuhmu, darah membengkak di pembuluh darahmu, dan fantasi berapi-api mencurahkan pancaran nafsu ke matamu! Kemudian hantu dari jiwa dan keselamatannya muncul. kamu ketakutan, tanganmu terlipat, matamu yang tersiksa mengalihkan pandangannya ke atas, kamu berdoa. Badai alam dibungkam, ketenangan meluncur di atas lautan keinginanmu. *Perlahan* kelopak mata yang lelah tenggelam di atas kehidupan yang padam di bawah mereka, tanpa disadari ketegangan merayap dari anggota tubuh yang riang, ombak yang riuh mengering di hati, tangan yang terlipat itu sendiri terbebani kelelahan di dada yang tak tertahankan, satu desahan samar terakhir mengerang pergi, *dan jiwa itu tenang*. kamu tertidur, bangun di pagi hari untuk pertempuran baru dan doa baru. Sekarang kebiasaan dari penolakan mendinginkan panasnya keinginanmu, dan warna merah pada pipi di masa mudamu

menjadi pucat dalam anemia keselamatanmu. Jiwa diselamatkan, biarkan tubuh binasa! O Lais[68], O Ninon[69], kamu melakukannya dengan sangat baik untuk meremehkan kebajikan pucat ini! Satu grissete yang bebas melawan ribuan perawan dewasa yang tumbuh kelabu dalam kebajikan![70]

Ide tetap juga dapat dianggap sebagai "aksioma", "prinsip", "sudut pandang", dan sejenisnya. Archimedes meminta sudut pandang di luar bumi untuk memindahkannya. Orang-orang terus mencari sudut pandang ini, dan setiap orang memanfaatkannya sebaik mungkin. Sudut pandang asing ini adalah *dunia roh*, ide, pemikiran, konsep, hakikat, dll.; itu adalah *surga*. Surga adalah "sudut pandang" dari mana bumi bergerak,

[68] Mungkin referensi ke Lais of Hyccara atau Lais of Corinth, keduanya pelacur Yunani kuno. Ada cerita yang mengklaim bahwa ketika filsuf Demosthenes mendekatinya, Lais of Hyccara menaikkan harganya dari 1000 drachma untuk satu malam menjadi 10.000 drachma ketika dia melihatnya; di sisi lain, dia seharusnya menawarkan pesonanya kepada Diogenes of Sinope (si sinis) tanpa bayaran. Jika benar, sepertinya dia punya selera yang bagus.

[69] Anne (Ninon) de l'Enclos adalah pelacur abad ke-17, yang juga penulis dan pemikir bebas. Dia memiliki banyak kekasih dan memilih untuk tidak pernah menikah untuk mempertahankan kemerdekaannya. Dia terbuka tentang cara hidupnya dan tentang pendapatnya tentang agama (dia pikir hidup akan lebih baik tanpa itu), dan menghabiskan beberapa waktu di penjara karena melakukannya. Dia juga dikenal karena kecerdasannya. Contoh yang bagus: "Dibutuhkan lebih banyak kejeniusan untuk bercinta daripada memimpin pasukan."

[70] Ini adalah permainan kata. Grisette awalnya mengacu pada kain abu-abu murah dan gaun yang dibuat darinya. Karena gadis pekerja muda di Prancis hanya mampu membeli kain seperti itu, istilah itu mulai digunakan untuk gadis-gadis seperti itu. Akhirnya, konotasi genit dan main-main secara seksual dan terbuka ditambahkan ke arti kata ini. Jadi, seorang gadis yang mengenakan kain abu-abu tidak terbebani oleh kebajikan melawan ribuan menjadi abu-abu karena kebajikan mereka.

aktivitas duniawi diabaikan dan—dihina. Untuk meyakinkan diri mereka sendiri tentang surga, untuk berpegang teguh dan abadi pada sudut pandang rohaniah, betapa menyakitkan dan tanpa lelah umat manusia telah berjuang untuk ini!

Kekristenan telah bertujuan untuk menebus kita dari kehidupan yang ditentukan oleh alam, dari keinginan sebagai penggerak kita, dan karena itu menginginkan manusia agar tidak membiarkan dirinya ditentukan oleh keinginannya. Ini bukan berarti bahwa dia seharusnya tidak memiliki keinginan, melainkan keinginan itu seharusnya tidak memilikinya, bahwa mereka tidak boleh menjadi *tetap,* tidak boleh menjadi tidak bisa dijinakkan, tidak bisa dipisahkan. Sekarang, tidak bisakah kita menggunakan apa yang dibuat Kekristenan (agama) melawan keinginan untuk membantu ajarannya sendiri bahwa *roh* (pemikiran, konsepsi, gagasan, kepercayaan, dll.) harus menentukan kita—tidak bisakah kita menuntut roh, konsepsi, atau gagasan itu tidak menentukan kita, tidak menjadi tetap dan tidak dapat diganggu gugat atau menjadi "suci?" maka itu akan bekerja sebagai pembubaran roh, pembubaran semua pikiran, dari semua ide. Saat itu kita harus mengatakan, "Kita memang seharusnya memiliki keinginan, tetapi keinginan itu tidak untuk memiliki kita," jadi sekarang kita berkata, "Kita memang seharusnya memiliki roh, tetapi roh tidak seharusnya memiliki kita." Jika hal ini tampaknya kurang masuk akal, pertimbangkan, misalnya, bahwa bagi banyak orang, sebuah pikiran menjadi "pepatah" sehingga dia sendiri menjadi tawanannya, sehingga bukan dia yang memiliki pepatah, melainkan pepatahnya. Dan dengan pepatah, dia kembali memiliki "sudut pandang yang tegas." Doktrin katekismus tiba-tiba menjadi *prinsip* kita dan tidak lagi menoleransi penolakan. Pikiran atau roh mereka, memiliki satu-satunya kekuatan, dan tidak ada bantahan dari "daging" yang terdengar lagi. Namun demikian, aku hanya bisa memutuskan tirani roh melalui "daging"; karena hanya ketika seseorang juga merasakan

dagingnya, dia merasakan dirinya sepenuhnya, dan hanya ketika dia merasakan *dirinya* sepenuhnya, dia adalah makhluk yang memahami atau berakal. Orang Kristen tidak merasakan kesengsaraan dari sifatnya yang diperbudak, tetapi hidup dalam "kerendahan hati"; karena itu dia tidak mengeluh terhadap kesulitan yang menimpa *orangnya*; dia percaya dirinya puas dengan "kebebasan roh." Tetapi begitu daging membuat dirinya terdengar, dan nadanya "bersemangat," "kasar," "tidak bermaksud baik," "mendendam," dll., karena tidak mungkin sebaliknya, maka dia pikir dia sedang mendengar suara-suara setan, suara-suara yang *bertentangan* dengan *roh* (karena sopan santun, tanpa nafsu, niat baik dan sejenisnya adalah roh), dan sudah sepantasnya menentang mereka. Dia tidak harus menjadi seorang Kristen, jika dia ingin mentolerir mereka. Dia hanya perlu mendengarkan moralitas dan menampar amoralitas di mulutnya; dia hanya mendengarkan legalitas dan membungkam kata yang ingkar pada hukum. *Roh* moralitas dan legalitas memegang tawanannya; seorang *tuan* yang kaku dan keras hati. Mereka menyebutnya "aturan roh"—pada saat yang sama itu merupakan *sudut pandang* roh.

Dan sekarang siapa yang ingin dibebaskan oleh tuan-tuan liberal yang biasa? Kebebasan siapa yang mereka serukan dan inginkan? Kebebasan *roh*. Roh dari moralitas, legalitas, ketakwaan, ketakutan akan Tuhan, dll. Tuan-tuan anti-liberal juga menginginkan itu, dan seluruh perselisihan antara keduanya menghasilkan keuntungan, apakah yang terakhir saja yang harus memiliki suara, atau yang pertama harus menerima "bagian dalam menikmati keuntungan yang sama". Bagi keduanya, roh tetap menjadi penguasa mutlak, dan mereka hanya bertengkar tentang siapa yang harus menduduki singgasana hierarkis yang menjadi hak "pemimpin yang ditunjuk Tuhan". Yang terbaik tentang itu adalah kamu bisa menyaksikan kejadiannya dengan kepastian bahwa binatang buas dalam sejarah akan saling mencabik-cabik,

sebagaimana sifatnya. Bangkai mereka yang membusuk menyuburkan tanah untuk—tanaman kita.

Kami akan kembali lagi nanti ke kelelawar di menara lonceng lainnya, seperti panggilan, kejujuran, cinta, dll.

Ketika milik sendiri dibandingkan dengan apa yang *diberikan*, kamu tidak membawa pulang apa pun dengan keberatan bahwa kita tidak dapat memiliki apa pun yang terisolasi, tetapi menerima segala sesuatu dalam hubungan global, oleh karena itu melalui kesan tentang apa yang ada di sekitar kita, dan dengan demikian menjadikannya sebagai sesuatu yang "diberikan"; karena dalam diriku ada kesenjangan besar antara perasaan dan pikiran yang *terangsang* oleh sesuatu yang lain, dan yang *diberikan* kepadaku. Tuhan, keabadian, kebebasan, kemanusiaan, dll., terkesan pada kita sejak masa kanak-kanak sebagai pikiran dan perasaan yang menggerakkan batin kita menjadi lebih kuat atau kurang kuat, dan secara tidak sadar mendominasi kita, atau dapat menunjukkan diri mereka dalam sifat yang lebih kaya melalui sistem dan karya seni, tetapi selalu tidak terangsang, tetapi menanamkan perasaan, karena kita harus percaya padanya dan berpegang teguh pada mereka. Bahwa suatu kemutlakan itu ada dan kita harus menerima, merasakan dan memikirkan kemutlakan ini, ditetapkan sebagai suatu keyakinan oleh mereka yang mencurahkan seluruh kekuatan roh mereka untuk mengenali dan menggambarkannya. *Perasaan* untuk yang mutlak kemudian ada sebagai perasaan yang diberikan, dan selanjutnya hanya datang membawa wahyu yang paling beragam dari dirinya sendiri. Jadi untuk Klopstock[71] perasaan religius adalah perasaan yang diberikan, yang hanya dia ekspresikan secara artistik di *Der Messias*. Sebaliknya, jika agama yang ditemukannya hanya merupakan rangsangan bagi perasaan dan pikiran, dan jika ia tahu bagaimana sepenuhnya membantah

[71] Friedrich Gottlieb Klopstock (1724–1803): Penyair dan penulis Jerman.

agamanya sendiri, maka, alih-alih antusiasme keagamaan, itu akan menghasilkan pembubaran dan konsumsi terhadap objek tersebut. Sebaliknya, di usia dewasa dia hanya melanjutkan perasaan kekanak-kanakannya yang ia terima di masa kanak-kanak dan menyia-nyiakan kekuatan kedewasaannya dalam merapikan omong kosong kekanak-kanakannya.

Jadi perbedaannya adalah apakah perasaan ditanamkan kepadaku atau hanya dirangsang dalam diriku. Apabila dirangsang berarti milikku sendiri, egois, karena sebagai *perasaan* mereka tidak dicap, dibacakan, dipaksakan ke dalam diriku; tetapi aku membuka diri untuk yang pertama, menumbuhkan mereka dalam diriku sebagai warisan, mengolah mereka, dan aku dirasuki oleh mereka. Siapa yang tidak akan pernah menyadari, sadar atau tidak sadar, bahwa seluruh pendidikan kita ditujukan untuk menghasilkan *perasaan* di dalam diri kita, yaitu, menanamkannya kepada kita, alih-alih menyerahkan penciptaan untuk diri kita sendiri entah bagaimanapun hasilnya nanti? Ketika kita mendengar nama Tuhan, kita seharusnya merasa takut akan Tuhan; ketika kita mendengar tentang keagungan sang pangeran, dia seharusnya diterima dengan rasa kagum, rasa hormat, dan ketundukkan; ketika kita mendengar moralitas, kita seharusnya berpikir bahwa kita mendengar sesuatu yang tidak dapat diganggu gugat; ketika kita mendengar itu dari si Jahat atau yang jahat, kita seharusnya bergidik... dan seterusnya. Jika ada orang yang melepaskan *perasaan* ini, dan siapa yang, misalnya, mendengar tindakan "orang jahat" dengan perasaan senang hati, mereka harus "dihukum dan dididik" dengan tongkat. Dengan demikian diisi dengan *perasaan yang ditanamkan,* kita muncul di gerbang kedewasaan dan "dinyatakan dewasa." Peralatan kita terdiri dari "perasaan yang ditinggikan, pemikiran yang luhur, aturan yang menginspirasi, prinsip-prinsip yang kekal", dll. orang-orang muda sudah dewasa maka ketika mereka berkicau seperti orang tua; mereka diburu-buru untuk mempelajari cerita lama yang sama

melalui sekolah, dan, ketika mereka menerima ini, mereka dinyatakan dewasa.

Kita *tidak diizinkan* merasakan apa yang kita bisa dan ingin kita rasakan pada saat itu terhadap segala sesuatu dan setiap nama yang muncul pada kita; misalnya, terhadap nama Tuhan kita diizinkan untuk tidak berpikir sesuatu yang konyol tentang nama Tuhan, untuk tidak merasakan sesuatu yang tidak sopan, tetapi hal itu ditentukan dan diberikan kepada kita apa dan bagaimana kita harus merasa dan berpikir dalam hal ini.

Inilah yang dimaksud dengan *bimbingan rohani*,[72] bahwa jiwa atau rohku akan diselaraskan seperti yang orang lain anggap benar, bukan seperti yang aku sendiri inginkan. Berapa banyak usaha yang tidak diperlukan seseorang untuk setidaknya menentukan perasaan *dirinya sendiri* tentang satu nama atau lainnya, dan untuk tertawa di hadapan banyak orang yang mengharapkan kita memiliki wajah suci dan ekspresi ramah pada pidato mereka. Apa yang telah diberikan adalah *asing* bagi kita, bukan milik kita, dan oleh karena itu "suci", dan merupakan hal yang berat untuk mengesampingkan "kekaguman suci di hadapannya".

Saat ini kita mendengar lagi pujian tentang "keseriusan", "keseriusan tentang topik dan perdebatan yang sangat penting", "keseriusan Jerman", dll. Keseriusan semacam ini dengan jelas mengungkapkan betapa tua dan seriusnya kegilaan dan kesurupan telah terjadi. Karena tidak ada yang lebih serius daripada orang gila ketika dia sampai pada inti kegilaannya; maka karena semangatnya yang besar dia tidak lagi bisa bercanda. (Lihat rumah sakit jiwa.)

[72] Istilah ini adalah referensi khusus untuk bimbingan atau konseling yang ditawarkan oleh seorang pendeta, imam, atau pendeta di sebuah gereja. Ada beberapa istilah yang akan bekerja di sini. Saya memilih yang digunakan di gereja tempat orang tua saya membawa saya sebagai seorang anak.-wolfi

1.2.3. Hirarki

Aku tidak memberikan refleksi historis tentang Mongolisme kita, yang kadang-kadang akan aku sisipkan secara episodik pada saat ini, dengan klaim ketelitian atau bahkan hanya keandalan, tetapi semata-mata karena bagiku tampaknya mereka dapat berkontribusi untuk memperjelas sisanya.

Sejarah dunia, yang penataannya sebenarnya sepenuhnya milik ras Kaukasia, hingga sekarang tampaknya telah melewati dua zaman Kaukasia, di mana pertama kami harus melatih dan menghilangkan *Negroiditas* bawaan kami, yang diikuti yang kedua oleh *Mongoloiditas* (Cina), yang juga harus diakhiri dengan mengerikan. Negroiditas mewakili *zaman kuno*, waktu ketergantungan pada hal-hal (pada pemberian makan ayam, penerbangan burung, bersin, pada guntur dan kilat, pada gemerisik pohon suci, dll.); Mongoloiditas mewakili waktu ketergantungan pada pikiran, waktu *Kekristenan*. Kata-kata ini dicadangkan untuk masa depan: "aku adalah pemilik dunia benda, dan aku adalah pemilik dunia roh."

Kampanye Sesostris[73]dan kebesaran Mesir dan Afrika Utara pada umumnya terjadi di zaman dunia Negroid. Invasi Hun dan Mongolia, hingga Rusia, termasuk dalam zaman dunia Mongolia.

Nilai milikku tidak mungkin bisa diperkirakan setinggi-tingginya selama tuntutan keras dari yang bukan-aku memiliki harga yang sangat mahal, seperti halnya dengan Tuhan dan dunia. Bukan-aku masih terlalu kasar dan gigih untuk dikonsumsi dan diserap olehku; sebaliknya orang-orang hanya merangkak dengan

[73] Tiga Firaun Mesir memiliki nama ini pada abad ke-19 dan ke-20 SM, yang ketiga tampaknya memimpin kampanye untuk menaklukkan sebagian Eropa dan Asia.

kesibukan luar biasa pada entitas tak *tergoyahkan* ini, pada substansi, seperti hewan parasit pada tubuh yang sarinya mereka ambil makanannya, tetapi tanpa memakannya. Ini adalah kesibukan hama, hiruk pikuk bangsa Mongol. Di antara orang Cina, memang, semuanya tetap seperti dulu, dan tidak ada yang "penting" atau "substansial" yang dapat diubah; mereka bekerja lebih aktif pada apa yang tersisa, yang menyandang nama "orang tua", "leluhur", dll.

Akibatnya, di zaman dunia Mongolia kita, semua perubahan hanya bersifat reformatif atau korektif, bukan perubahan yang destruktif atau memakan dan memusnahkan. Substansi, objek, *tetap*. Semua kesibukan kami hanyalah aktivitas semut dan lompatan kutu, keterampilan pemain sulap pada tali tujuan yang tak tergoyahkan, kerja paksa di bawah kekuasaan yang kekal atau "abadi", Orang Cina kemungkinan besar adalah orang yang paling *positif*, karena sepenuhnya terkubur dalam undang-undang; tetapi zaman Kekristenan juga tidak keluar dari hal yang *positif*, yaitu, dari "kebebasan terbatas", kebebasan "dalam batas-batas tertentu". Pada tingkat pendidikan yang paling maju, kegiatan ini mendapatkan nama kegiatan *ilmiah*, sebagai pekerjaan pada premis yang tak tergoyahkan, sebuah *hipotesis* yang tak terbantahkan.

Dalam bentuknya yang pertama dan yang paling tidak bisa dipahami, moralitas menampilkan dirinya sebagai *kebiasaan*. Bertindak menurut adat[74] dan kebiasaan negara seseorang—adalah menjadi bermoral di sana. Itulah sebabnya tindakan moral murni, moralitas yang tulus dan murni, dipraktikkan paling jelas di Cina; mereka berpegang pada kebiasaan dan kebiasaan lama dan membenci setiap inovasi sebagai kejahatan yang layak dihukum mati. Karena *inovasi* adalah musuh bebuyutan dari

[74] Sepanjang bagian ini, "moralitas" adalah "Sittlichkeit", "kebiasaan" "Sitte", dan "moral" "sittlich".

kebiasaan, dari yang *lama*, dari *keabadian*. Bahkan, tidak diragukan lagi bahwa manusia, melalui kebiasaan, mengamankan dirinya dari gangguan hal-hal, dari dunia, dan membangun dunianya sendiri yang mana dia sendiri dan merasa di rumah, yaitu, membangun dirinya sendiri. *surga*. Memang, surga tidak memiliki arti lain selain bahwa itu adalah rumah sejati manusia, di mana tidak ada lagi hal asing yang menentukan dan mengaturnya, tidak ada pengaruh duniawi yang lagi mengasingkannya dari dirinya sendiri; singkatnya, di mana sampah duniawi dibuang dan perjuangan melawan dunia telah berakhir; dengan demikian, tidak ada lagi yang *menyangkalnya*. Surga adalah akhir dari *pelepasan* keduniawian, itu adalah *kenikmatan bebas*. Di sana manusia tidak lagi menyangkal dirinya apa-apa, karena tidak ada lagi yang asing dan memusuhi dia. Tapi sekarang kebiasaan adalah "sifat lain", yang menghilangkan dan melepaskan manusia dari kondisi alami pertama dan asli mereka, dalam hal itu mengamankan mereka semua dari kemungkinannya. Kebiasaan orang Cina yang dibangun telah menyediakan semua kejadian, dan semuanya “direncanakan”; apa pun yang terjadi, orang Cina selalu tahu bagaimana dia harus bersikap, dan dia tidak perlu memutuskan sendiri terlebih dahulu sesuai dengan keadaan: tidak ada kejadian tak terduga yang menjatuhkannya dari surga ketenangannya. Orang Cina yang terbiasa secara moral dan mapan tidak terkejut dan lengah; ia berperilaku dengan ketenangan, yaitu, dengan hati atau temperamen yang sama terhadap segala sesuatu, karena temperamennya, dilindungi oleh kehati-hatian adat leluhurnya, mereka tidak kehilangan ketenangannya. Jadi, di jenjang budaya atau peradaban, umat manusia menaiki anak tangga pertama melalui kebiasaan; dan membayangkan bahwa, dalam mendaki ke peradaban, pada saat yang sama mendaki ke surga, dunia peradaban atau dunia kedua, jadi itu benar-benar menaiki anak tangga pertama—tangga ke surga.

Jika Mongolisme telah menetapkan keberadaan hakikat rohaniah, telah menciptakan dunia roh, surga, orang Kaukasia telah bergulat selama ribuan tahun dengan hakikat rohaniah ini, untuk mencapai dasarnya.[75] Apa lagi yang mereka lakukan saat itu selain membangun di atas tanah Mongolia[76]? Mereka tidak membangun di atas pasir, tetapi di udara; mereka telah bergulat dengan hal-hal Mongolia, menyerang surga Mongolia, Thian. Kapan mereka akhirnya akan menghancurkan surga ini? Kapan mereka akhirnya menjadi *Kaukasia yang sebenarnya*, dan menemukan diri mereka sendiri? Kapankah "keabadian jiwa", diyakini lebih aman ketika menampilkan dirinya sebagai "keabadian roh," akhirnya berubah menjadi *kematian roh*?

Jika dalam perjuangan industri ras Mongolia, orang-orang telah *membangun surga*, daripada orang-orang suku Kaukasia, selama mereka dalam nada Mongolia mereka berkaitan dengan surga, mengambil tugas yang berlawanan, tugas menyerbu surga adat itu. aktivitas *penyerbuan surga*. Merusak semua peraturan manusia, untuk menciptakan yang baru dan—yang lebih baik di atas situs yang telah dibersihkan, untuk menghancurkan semua kebiasan, untuk menempatkan kebiasaan baru dan—yang lebih baik di tempatnya, dll.; aktivitas mereka terbatas pada ini. Tetapi apakah itu sudah murni dan benar-benar seperti apa yang diperjuangkannya, dan apakah itu mencapai tujuan akhirnya? Tidak, dalam penciptaan sesuatu yang "*lebih baik*" ini masih dirundung Mongolisme. itu hanya menyerbu surga untuk membuat surga yang lain, itu menggulingkan kekuatan yang lama hanya untuk melegitimasi kekuatan yang baru, itu hanya—*memperbaiki*. Meskipun demikian, targetnya sering kali menghilang dari depan mata pada setiap pendekatan baru, yang sebenarnya adalah kejatuhan surga, adat istiadat, dll., singkatnya,

[75] *"Grund."*

[76] *"Grund."*

manusia dijamin hanya terhadap dunia, *isolasi* atau *batin manusia*. Melalui surga peradaban, manusia berusaha mengasingkan diri dari dunia, untuk mematahkan kekuatan musuhnya. Tetapi keterasingan surgawi ini juga harus dihancurkan, dan akhir sebenarnya dari penyerbuan surga adalah—kejatuhan surga, kehancuran surga. *Memperbaiki* dan *mereformasi* adalah Mongolisme Kaukasia, karena melalui mereka ia kembali menetapkan apa yang sudah ada sebelumnya, yaitu aturan, universalitas, dan surga. Dia menaruh permusuhan terhadap surga, tapi membangun surga baru setiap hari: menumpuk surga di atas surga, dia hanya menghancurkan satu dengan lainnya; surga Yahudi menghancurkan surga Yunani, surga Kristen menghancurkan surga Yahudi, surga Protestan menghancurkan surga Katolik, dll. —Jika orang-orang berdarah Kaukasia yang menyerbu surga membuang kulit Mongolia mereka, mereka akan mengubur sentimentalis di bawah reruntuhan dunia sentimentalitas yang sangat luas, orang yang terisolasi di bawah dunianya yang terisolasi, orang yang dimuliakan di bawah surganya. Dan surga adalah *dunia roh*, dunia *kebebasan yang rohaniah.*

duniawi surgawi, dunia roh dan hantu, telah menemukan sistemnya yang tepat dalam filsafat spekulatif. Di sini dinyatakan sebagai dunia pikiran, konsep dan gagasan; surga dipenuhi dengan pikiran dan gagasan, dan "dunia rohaniah" ini kemudian menjadi kenyataan yang sebenarnya.

Menginginkan kebebasan roh adalah Mongolisme, kebebasan rohaniah adalah kebebasan Mongolia, kebebasan sentimental, kebebasan moral, kebebasan etis, dll.

Orang mungkin menganggap kata "moralitas" sebagai sinonim dengan aktivitas diri, penentuan nasib sendiri. Tapi itu tidak ada di dalamnya, dan orang Kaukasia lebih menunjukkan dirinya bertindak sendiri *terlepas* dari moralitas Mongolianya. Surga atau kebiasaan Mongolia, tetap menjadi benteng yang

perkasa,[77] dan hanya dengan terus-menerus menyerang benteng ini, orang Kaukasia membuktikan dirinya bermoral; jika dia tidak lagi berhubungan dengan adat atau kebiasaan, jika dia tidak terus-menerus menjadikan adat sebagai musuh yang gigih, maka hubungan dengan adat akan berakhir, dan begitu juga dengan moralitas. Bahwa aktivitas-dirinya masih merupakan aktivitas-diri moral ke-Mongoliaannya, merupakan tanda bahwa dia belum menyadari dirinya sendiri di dalamnya. "Aktivitas moral" sepenuhnya sesuai dengan "filsafat agama dan ortodoks", "monarki konstitusional", "negara Kristen", "kebebasan dalam batas-batas tertentu", "kebebasan pers yang terbatas", atau, dalam gambar pahlawan yang diikat ke tempat tidur sakit.

Manusia baru benar-benar mengatasi perdukunan dan khayalannya ketika ia memiliki kekuatan untuk meninggalkan tidak hanya kepercayaan pada hantu tetapi juga kepercayaan pada roh, tidak hanya kepercayaan supernatural, tetapi juga kepercayaan rohaniah.[78]

Orang yang percaya pada khayalannya tidak lagi menganggap "gangguan dari dunia yang lebih tinggi" daripada orang yang percaya pada roh, dan keduanya mencari di balik dunia yang berada di luar dunia inderawi; singkatnya, mereka menciptakan dan mempercayai dunia *lain*, dan *dunia* lain ini, *produk dari pikiran mereka*, adalah dunia rohaniah; memang, indra mereka menangkap dan tidak mengetahui apa pun tentang dunia lain yang non-indrawi, hanya roh mereka yang hidup di

[77] Saya memilih terjemahan ini, karena saya berasumsi bahwa Stirner mengacu pada himne Martin Luther "*Ein Feste Burg ist unser Gott,"* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai "A Mighty Fortress Is Our God."

[78] Di sini, "kepercayaan pada hantu" adalah "*Gespensterglauben*"; "kepercayaan pada roh" adalah "*Glauben an den Geist*"; "kepercayaan supranatural" adalah "*Geisterglauben*"; dan "kepercayaan rohaniah" adalah "Geistesglauben."

dalamnya. kepercayaan Mongolia ini bergerak maju pada *keberadaan hakikat rohaniah* ke tempat *hakikat asli* manusia juga *roh*-nya, dan tidaklah sulit bahwa semua perhatian harus diarahkan hanya pada "keselamatan jiwanya." Ini memastikan pengaruh pada roh, yang disebut "pengaruh moral".

Jadi, sangat jelas bahwa Mongolisme mewakili kurangnya hak-hak alam indrawi, mewakili alam non-indrawi, yang tidak wajar, dan bahwa dosa dan kesadaran akan dosa adalah wabah Mongolia selama ribuan tahun.

Tapi siapa yang akan melarutkan roh menjadi *ketiadaan*? Dia yang melalui roh menggambarkan alam sebagai *nol*, terbatas, fana; dia sendiri juga bisa membawa roh ke dalam kehampaan yang sama: *aku* bisa melakukannya, siapa pun dari kamu, yang menguasai dan menciptakan sebagai diri yang berdaulat, bisa melakukannya; singkatnya, si *egois* bisa melakukannya.

Di hadapan yang suci, orang kehilangan semua kekuatan dan keberaniannya; mereka bertingkah *impoten* dan *rendah hati* terhadapnya. Namun tidak ada hal yang suci dengan sendirinya, tetapi melalui beatifikasiku, penilaianku, keputusanku, tekukan lututku; singkatnya, melalui hati nuraniku.

Segala sesuatu yang bagi si egois dianggap tidak bisa diakses, tak tersentuh, di luar *kekuasaannya*, yaitu, di *atasnya*, adalah suci; singkatnya, setiap *masalah hati nurani* adalah suci, karena "Ini masalah hati nurani bagiku" berarti "aku menganggap ini suci."

Tidak ada yang suci untuk anak-anak kecil, seperti halnya binatang, karena, untuk memberikan ruang bagi konsepsi ini, seseorang harus sampai pada pemahaman bahwa seseorang dapat membuat perbedaan seperti: "baik dan jahat," "dapat dibenarkan. dan tidak dapat dibenarkan," dll.; hanya dengan tingkat refleksi atau pemahaman seperti itu—sudut pandang agama yang sejati—mendapat *kekaguman* yang tidak wajar yaitu, "kekaguman suci" yang diwujudkan melalui pikiran, menggantikan ketakutan alami.

Menganggap apa pun di luar dirinya lebih kuat, lebih besar, lebih dapat dibenarkan, lebih baik, dll., yaitu, menghormati kekuatan sesuatu yang asing, tidak hanya merasakannya, tetapi secara tegas menghormatinya—yaitu, mengakuinya, mengalah padanya, menyerahkan diri padanya, dan membiarkan dirinya terikat (pengabdian, kerendahan hati, perbudakan, penyerahan, dll)—milik kekaguman suci ini. Di sini seluruh hantu "kebajikan Kristen" menghantui.

Segala sesuatu yang kamu hormati atau kagumi layak disebut suci; kamu sendiri juga mengatakan bahwa kamu akan merasakan "kekaguman suci" untuk menyentuhnya. Dan kamu bahkan memberikan warna ini kepada yang tidak suci (tiang gantungan, kejahatan, dll.). kamu takut menyentuhnya. Ada sesuatu yang jahat, yaitu, sesuatu yang asing atau *bukan milikmu*, tentang hal itu.

"Jika sesuatu tidak dianggap suci bagi manusia, memang pintu akan terbuka untuk keinginan, untuk subjektivitas tanpa batas!" Ketakutan[79] menjadikannya awal, dan seseorang dapat membuat dirinya takut kepada orang-orang yang paling kasar; jadi mereka sudah menjadi penghalang terhadap kelancangan seseorang. Namun dalam ketakutan selalu ada upaya untuk membebaskan diri dari apa yang ditakuti melalui kelicikan, tipu daya, siulan,[80] dll. Sebaliknya, itu adalah hal lain yang semuanya

[79] Di bagian berikutnya, Stirner menggunakan sedikit permainan kata untuk menegaskan maksudnya: "*Furcht*" (ketakutan), "*Ehrfurcht*" (penghormatan), "*gefürchtet*" (ditakuti) dan "*geehrt*" (dihormati).

[80] Kata Jerman "Pfiff" dapat memiliki beberapa arti, dua di antaranya mungkin cocok di sini: catcalls—dengan kata lain mengejek apa yang menakutkan; dan pizzazz—menggunakan moxie atau glamor seseorang untuk menunjukkan apa yang membuat seseorang takut. Saya memilih yang pertama, tapi itu murni pilihan yang disengaja.

adalah penghormatan. Di sini ada sesuatu yang tidak hanya ditakuti tetapi juga dihormati: apa yang ditakuti telah menjadi kekuatan batin yang tidak bisa lagi aku hindari; aku menghormatinya, ditangkap olehnya, mengabdi padanya, dan menjadi miliknya; melalui kehormatan yang aku berikan, aku sepenuhnya berkuasa dan bahkan tidak lagi berusaha membebaskan diri. Sekarang aku berpegang teguh padanya dengan segenap kekuatan keyakinanku; Aku *percaya*. aku dan apa yang aku takuti adalah satu; "bukan aku yang hidup, tetapi yang dihormati hidup di dalamku!"[81] Karena roh, yang tak terbatas, tidak mengizinkan untuk berakhir, oleh karena itu ia tidak bergerak; ia takut mati, ia tidak dapat membiarkan anak Yesus pergi, matanya yang buta tidak dapat lagi mengenali kebesaran yang terbatas; objek ketakutan, yang sekarang diangkat menjadi penghormatan, tidak boleh lagi disentuh; penghormatan diabadikan, yang dihormati, dipuja. Manusia sekarang tidak lagi mencipta, tetapi *belajar* (mengetahui, bertanya, dll), yaitu sibuk dengan *objek tetap*, asyik sendiri di dalamnya, tanpa kembali ke dirinya sendiri. Hubungan dengan objek adalah hubungan pengetahuan, penemuan, validasi, dll., bukan *pembubaran* (penghapusan, dll.). "Manusia seharusnya menjadi religius," itu pasti; oleh karena itu orang hanya berurusan dengan pertanyaan tentang bagaimana mencapai ini, apa arti religiusitas yang benar, dll. Sesuatu yang berbeda terjadi ketika seseorang meragukan dan membuat pertanyaan mengenai kebenaran itu sendiri, dan kebenaran itu juga harus runtuh. Moralitas juga merupakan ide yang sakral; seseorang harus bermoral, dan harus mencari cara yang benar untuk menjadi seperti itu. Seseorang tidak berani membahas moralitas itu sendiri dengan pertanyaan apakah itu bukan delusi; ia tetap di atas semua keraguan, tidak dapat diubah.

[81] Galatia 2:20.

Dan begitulah seterusnya dengan yang suci, selangkah demi selangkah, dari yang "suci" ke yang "paling suci".

Terkadang orang membagi manusia menjadi dua kelas, yang *beradab* dan yang *tidak beradab*. Yang pertama, sejauh mereka layak menyandang nama itu, mementingkan diri mereka sendiri dengan pikiran, dengan roh, dan karena mereka adalah penguasa di masa setelah Kristus, yang prinsipnya adalah pemikiran, mereka menuntut penghormatan yang tunduk terhadap pemikiran yang mereka akui. Negara, kaisar, Tuhan, moralitas, ketertiban, dll., adalah pikiran atau roh seperti itu, yang hanya untuk roh. Yang tidak lebih dari makhluk hidup, seekor binatang, peduli pada mereka sebagai seorang anak. Tetapi yang tidak beradab sebenarnya hanyalah anak-anak, dan mereka tidak peduli dengan roh-roh itu, hanya memikirkan kebutuhan hidupnya; tetapi karena dia juga lemah di hadapan mereka, dia tunduk pada kekuatan mereka, dan diperintah oleh—pikiran. ini adalah arti dari kata hierarki.

Hirarki adalah aturan pemikiran, aturan roh!

Kami hirarkis hingga hari ini, diturunkan oleh mereka yang didukung pikiran. Pikiran adalah yang suci

Namun keduanya selalu bertentangan, yang beradab melawan yang tidak beradab begitu pun sebaliknya, dan memang mereka saling menyerang tapi bukan hanya pada saat dua orang bertemu, tetapi dalam satu orang yang sama. Karena tidak ada orang yang terdidik yang begitu beradab sehingga dia juga tidak dapat menemukan kesenangan dalam berbagai hal, dan karenanya menjadi tidak beradab; dan tidak ada orang yang tidak beradab yang sama sekali tidak berpikir. Dengan Hegel, akhirnya terungkap apa kerinduan akan hal-hal yang bahkan dimiliki oleh orang yang paling beradab, dan betapa jijiknya dia terhadap setiap "teori hampa." Baginya, realitas, dunia benda, harus sepenuhnya sesuai dengan pemikiran, dan tidak ada konsep yang tanpa realitas. Ini memberi sistem Hegel reputasi sebagai yang paling

objektif, seolah-olah pikiran dan benda merayakan persatuan mereka di dalamnya. Tapi itu hanyalah kekerasan pemikiran yang paling ekstrem, despotisme tertinggi dan kediktatoran absolutnya, kemenangan roh, dan bersamanya kemenangan *filsafat*. Pada masa yang akan datang, filsafat tidak dapat lagi mencapai sesuatu yang lebih tinggi, karena bentuk tertingginya adalah *kemahakuasaan ruh*, kemahakuasaan pikiran.[82]

Orang-orang rohaniah memiliki sesuatu yang telah mereka *tanam di kepala mereka* yang harus direalisasikan. Mereka memiliki konsep tentang cinta, kebaikan, dan sejenisnya, yang ingin mereka *wujudkan*; oleh karena itu mereka ingin membangun dunia cinta di bumi, di mana tidak ada lagi yang bertindak berdasarkan kepentingan diri sendiri, melainkan setiap orang bertindak "karena cinta." Cinta seharusnya memerintah. Apa yang mereka tanam di kepala mereka, harus disebut apa itu selain—*ide tetap*? Memang, itu "*menghantui* kepala mereka." Fantasi yang paling menindas adalah manusia. Pikirkan saja pepatah, "Jalan menuju kehancuran diaspal dengan niat baik." Niat untuk sepenuhnya menyadari kemanusiaan dalam diri sendiri, untuk menjadi manusia seutuhnya, adalah semacam kehancuran; seperti niat untuk menjadi baik, mulia, penuh kasih, dll.

Di bagian keenam *Denkwürdigkeiten*, halaman 7, Bruno Bauer mengatakan:

Kelas borjuis itu, yang dianggap sangat penting dalam sejarah belakangan ini, tidak mampu melakukan tindakan pengorbanan diri, tidak ada antusiasme untuk sebuah ide, tidak ada kegembiraan yang meluap-luap; ia mengabdikan dirinya hanya untuk kepentingan yang biasa-biasa saja, yaitu, ia tetap

[82] Rousseau, para filantropis, dan lainnya, memusuhi budaya dan kecerdasan, tetapi mereka mengabaikan fakta bahwa ini ada pada semua manusia Kristen, dan menempatkan diri mereka hanya terhadap budaya terpelajar dan halus.

selamanya terbatas pada dirinya sendiri dan pada akhirnya menang hanya melalui kebesarannya, yang dengannya ia mampu menguras upaya pengerahan gairah, antusiasme, konsistensi, melalui permukaannya, di mana ia menghisap sebagian dari ide-ide baru.[83]

Dan di halaman 6: "Ini telah mengubah ide-ide revolusioner, yang bukan mereka, tetapi orang-orang altruistik atau orang yang berapi-api mengorbankan diri mereka sendiri, semata-mata untuk keuntungannya sendiri, telah mengubah semangat menjadi uang. Tentu saja, setelah menghilangkan dari ide-ide itu, poin mereka, konsistensi mereka, keseriusan destruktif mereka, fanatik terhadap semua egoisme." Dengan demikian orang-orang ini, tidak rela berkorban, tidak antusias, tidak idealis, tidak konsisten, tidak fanatik; mereka egois dalam arti biasa, orang egois, yang sadar akan keuntungan mereka, berkepala dingin, yang memperhitungkan segalanya

Lalu siapa yang rela mengorbankan diri? Dalam arti penuh, tentu saja orang yang mempertaruhkan segalanya untuk *satu hal*, satu tujuan, satu keinginan, satu gairah. Bukankah kekasih yang meninggalkan ayah dan ibu menanggung semua bahaya dan kesulitan, untuk mencapai tujuannya, mengorbankan diri? Atau orang yang ambisius, yang menawarkan semua hasrat, keinginan, dan kepuasan kepada satu nafsu, atau orang kikir yang menyangkal segalanya untuk mengumpulkan harta, atau pencari kesenangan, dll.? Dia diperintah oleh hasrat yang dengannya dia membawa orang lain sebagai pengorbanan.

---

[83] Bruno Bauer, *Die Septembertage 1792 und die ersten Kämpfe der Parteien der Republik in Frankreich*, Bag. I (Charlottenburg, 1844), hal.7. (*Denkwürdigkeiten zur Geschichte der neueren Zeit seit der Französischen Revolution. Nach den Quellen und Original-Memoiren bearbeitet und hrsg. von Bruno Bauer und Edgar Bauer*).

Dan apakah orang-orang yang rela berkorban ini mungkin tidak mementingkan diri sendiri, bukan egois? Karena mereka hanya memiliki satu nafsu yang berkuasa, mereka hanya memberikan satu kepuasan, tetapi untuk yang satu ini lebih bersemangat; mereka benar-benar terserap di dalamnya. Semua yang mereka lakukan adalah egois, tetapi itu adalah egoisme sepihak, berpikiran tertutup, egois fanatik; itu sedang dirasuki.

"Nah, itu adalah nafsu kecil, yang sebaliknya, manusia tidak boleh membiarkan dirinya diperbudak. Manusia harus berkorban untuk ide yang hebat, tujuan yang hebat!" Sebuah "ide yang besar", sebuah "tujuan yang baik", mungkin kemuliaan Tuhan, yang untuk itu banyak orang mati; Kekristenan, yang telah menemukan para martirnya yang bersedia; satu-satunya gereja yang benar, yang dengan rakus menuntut pengorbanan para bidat; kebebasan dan kesetaraan, yang memiliki guillotine berdarah dalam pelayanannya.

siapa pun yang hidup untuk ide yang besar, tujuan yang baik, doktrin, sistem, panggilan agung, tidak boleh membiarkan keinginan duniawi dan kepentingan egois apa pun, muncul dalam dirinya. Di sini kita memiliki konsep *keimaman*, atau bisa juga disebut dalam kegiatan pedagogiknya, membimbing; karena cita-cita bertindak sebagai pembimbing kita. Pendeta secara khusus dipanggil untuk menghayati gagasan dan bekerja untuk gagasan itu, tujuan yang benar-benar baik. Oleh karena itu, orang-orang merasa betapa tidak pantasnya dia untuk menunjukkan kesombongan duniawi, menginginkan kehidupan mewah, mengambil bagian dalam kesenangan seperti menari dan bermain, singkatnya, memiliki apa pun selain "minat suci". Dari sini kemungkinan besar juga muncul gaji guru yang kecil[84] yang

[84] Sebuah referensi sarkastik, saya yakin, untuk pengalaman Stirner sendiri sebagai guru sekolah. -wolfi

seharusnya merasa dihargai hanya oleh kesucian panggilan mereka dan "meninggalkan" kesenangan lainnya.

Bahkan tidak ada kekurangan daftar peringkat ide-ide suci, satu atau lebih yang harus dianggap manusia sebagai panggilannya. Keluarga, tanah air, ilmu pengetahuan, dll, menemukan seorang hamba yang setia pada panggilannya dalam diriku

Di sini kita menemukan kegilaan kuno dari dunia, yang belum belajar untuk hidup tanpa imamat: untuk hidup dan menciptakan *ide*, itulah panggilan manusia, dan nilai *kemanusiaannya* diukur dengan kesetiaan dari pemenuhannya

Ini adalah aturan dari ide, atau pendeta. Robespierre, misalnya, Saint Just, dll., adalah para imam yang terus-menerus, terinspirasi oleh ide tersebut, antusias, alat yang konsisten dari ide ini, manusia ideal. Saint Just berseru dalam sebuah pidato:

Ada sesuatu yang mengerikan dalam kecintaan terhadap tanah air yang suci; itu begitu eksklusif sehingga mengorbankan segalanya untuk kepentingan umum tanpa belas kasihan, tanpa rasa takut, tanpa pertimbangan manusia. hal itu menjerumuskan Manlius[85] ke dalam lubang yang dalam; ia mengorbankan keinginan pribadinya: ia membawa Regulus[86] ke Kartago, melemparkan seorang Romawi ke dalam jurang, dan menetapkan Marat,[87] sebagai korban pengabdiannya di Panthéon.

---

[85] Dilempar ke kematiannya dari batu Tarpeian setelah dituduh mencoba mengatur dirinya sebagai seorang tiran.

[86] Ditangkap dalam perang melawan Kartago pada tahun 255 SM, lalu dikirim ke Roma untuk merundingkan pembebasan beberapa orang Kartago kaya yang telah ditangkap, di bawah sumpah untuk kembali ke Kartago, ia kemudian diduga disiksa sampai mati oleh orang Kartago setelah dia kembali ke Kartago. Untuk beberapa alasan, kisah seperti itu seharusnya mendorong orang untuk menepati janji.

[87] Revolusioner Prancis dan editor pendiri *L'Ami du peuple*, dibunuh oleh Charlotte Corday; kongres memerintahkan agar dia "ditempatkan di

Dunia dengan kepentingan "pribadi" yang tak terhitung jumlahnya sekarang berdiri melawan perwakilan dari kepentingan yang ideal atau sakral ini. Tidak ada ide, tidak ada sistem, tidak ada penyebab suci yang begitu besar sehingga tidak boleh dilampaui dan diubah oleh kepentingan pribadi. Bahkan jika mereka diam sejenak, dan di saat kemarahan dan fanatisme, mereka segera muncul lagi melalui "akal sehat rakyat." Ide-ide itu hanya menang sepenuhnya ketika mereka tidak lagi memusuhi kepentingan pribadi, yaitu ketika mereka memuaskan egoisme.

Pria yang baru saja meratapi kippers untuk dijual di luar jendelaku memiliki minat pribadi dalam penjualan yang baik, dan ketika istrinya atau orang lain menginginkan dia melakukan hal yang sama, itu tetap menjadi kepentingan pribadi. Di sisi lain, jika seorang pencuri mencuri keranjangnya darinya, maka akan segera muncul kepentingan banyak orang, seluruh kota, seluruh negeri, atau, dengan kata lain, semua orang yang membenci pencurian; kepentingan di mana orang penjual kipper akan menjadi biasa saja, dan sebagai gantinya kategori "korban perampokan" akan muncul ke permukaan. Tetapi bahkan di sini semuanya bisa bermuara pada kepentingan pribadi, karena setiap peserta berpikir bahwa dia harus menyetujui hukuman untuk pencuri, karena jika tidak, pencurian yang tidak dihukum mungkin menjadi lazim dan dia juga mungkin dirampok oleh dirinya sendiri. Tetapi perhitungan seperti itu hampir tidak dapat diasumsikan bagi banyak orang, dan orang malah akan lebih senang mendengar teriakan: pencuri adalah "penjahat." Di sini kita memiliki penghakiman di hadapan kita, karena tindakan pencuri itu dinyatakan dalam konsep "kejahatan." Sekarang masalahnya diajukan seperti ini: bahkan jika sebuah kejahatan tidak menyebabkan kerusakan sedikit pun baik untuk aku atau kepada

panteon" pada September 1794, tetapi pada Februari 1795, jenazahnya dipindahkan dari Pantheon karena dia tidak disukai.

siapa pun yang aku minati, aku tetap akan *mengutuknya*. Mengapa? Karena aku antusias dengan *moralitas*, aku dipenuhi dengan *ide* dari moralitas; aku menganiaya apa yang memusuhi itu. Proudhon, misalnya, karena baginya pencurian merupakan perbuatan tercela, ia percaya bahwa dengan kalimat "hak kepemilikan adalah pencurian" ia telah mencela kepemilikan. Dalam pengertian imamat, pencurian selalu merupakan *kejahatan*, atau setidaknya pelanggaran.

Di sini kepentingan pribadi sudah berakhir. Orang yang telah mencuri keranjang itu sama sekali tidak peduli kepadaku; Aku hanya tertarik pada pencuri, konsep yang orang itu gambarkan sebagai contoh. Pencuri dan manusia adalah lawan yang tidak dapat didamaikan dalam pikiranku; karena seseorang bukanlah benar-benar manusia ketika dia adalah seorang pencuri; ketika mencuri seseorang telah merendahkan manusia atau "kemanusiaan" dalam dirinya. Di luar urusan pribadi, seseorang masuk ke dalam *filantropi*, kebaikan manusia, yang biasanya disalahartikan, seolah-olah itu adalah cinta untuk setiap manusia, untuk setiap individu, padahal itu tidak lain adalah cinta untuk manusia, untuk konsep fiktif, untuk khayalan. Itu bukan sekelompok manusia (sebagai individu), tetapi untuk seluruh spesies manusia, yang dibawa oleh dermawan di dalam hatinya. Tentu saja, dia peduli pada setiap individu, tetapi hanya karena dia ingin melihat cita-cita tercintanya terwujud di mana-mana.

Jadi tidak ada pertanyaan yang menjadi perhatianku, kamu, kita; itu akan menjadi kepentingan pribadi, dan termasuk dalam bab "cinta duniawi." Filantropi adalah cinta surgawi, rohaniah, imamat. Manusia harus ditegakkan di dalam diri kita, dan bahkan jika kita iblis yang malang, akan hancur karenanya. Ini adalah prinsip imamat yang sama dengan *fiat iustitia, pereat mundus* yang terkenal itu;[88] manusia dan keadilan adalah ide,

[88] "Biarkan keadilan ditegakkan, bahkan jika dunia harus binasa."

hantu, di mana segala sesuatu dikorbankan untuk cinta; oleh karena itu, roh imamat adalah seseorang yang "mengorbankan diri".

Siapa pun yang masuk ke dalam kegembiraan atas *manusia* sampai kegembiraan itu meluas, mengabaikan orang-orang dari pertimbangan dan melayang dalam minat yang ideal dan suci. Manusia itu bukanlah pribadi, tapi yang ideal, hantu.

Sekarang, segala macam hal dapat menjadi milik manusia dan diperhitungkan sebagai manusia. Jika ditemukan syarat utama manusia dalam ketakwaan, muncullah keimaman agama; jika seseorang melihatnya dalam moralitas, maka imamat moral mengangkat kepalanya. Oleh karena itu, roh-roh imamat di zaman kita ingin menjadikan segala sesuatu sebagai "agama"; sebuah "agama kebebasan", "agama kesetaraan", dll., dan bagi mereka semua ide menjadi "hal yang suci", misalnya, kewarganegaraan, politik, publik, kebebasan pers, pengadilan oleh hakim, dan seterusnya.

sekarang apa "altruisme" dalam pengertian ini? Hanya untuk memiliki minat yang ideal, di mana tidak ada rasa hormat terhadap orang yang diperbolehkan!

Sikap keras kepala orang duniawi menentang hal ini, tetapi selama ribuan tahun selalu menyerah pada titik di mana dia harus menundukkan lehernya yang sulit diatur dan "menghormati kekuatan yang lebih tinggi"; imamat menekannya. Ketika egois duniawi telah melepaskan satu kekuatan yang lebih tinggi, seperti Perjanjian Lama, Paus Romawi, dll., maka akan ada yang tujuh kali lebih tinggi darinya lagi, misalnya, iman menggantikan hukum, perubahan semua orang awam menjadi imam menggantikan badan kependetaan yang terbatas, dll. Dia seperti orang kerasukan yang dimasuki tujuh setan ketika dia pikir dia telah membebaskan dirinya dari satu setan.[89]

[89] Lihat Matius 12:43.

Dalam bagian yang dikutip di atas, semua kapasitas untuk mengidealkan ditolak oleh kelas borjuis. Ini tentu saja bertentangan dengan ketelitian ideal yang diinginkan Robespierre untuk melaksanakan prinsip tersebut. Naluri kepentingannya mengatakan bahwa konsekuensi ini tidak selaras dengan apa yang diinginkannya, dan itu berarti ia akan bertindak melawan dirinya sendiri jika ia mau mendorong antusiasme terhadap prinsip-prinsipnya. Haruskah dia berperilaku tidak mementingkan diri sendiri untuk melepaskan semua tujuannya untuk membawa teori yang keras menuju kemenangannya? Sangat menarik bagi para imam ketika orang-orang mendengarkan panggilan mereka: "Lepaskan semuanya darimu, dan ikuti aku," atau, "Jual semua yang kamu miliki dan berikan kepada orang miskin, dan kamu akan memiliki harta di surga; dan datang, ikuti aku."[90] Beberapa idealis setia mematuhi panggilan ini; tetapi kebanyakan orang bertindak seperti Ananias dan Safira,[91] karena mereka berperilaku setengah imam atau religius dan setengah duniawi, melayani Tuhan dan Mamon.

. Aku tidak menyalahkan kelas borjuis karena tidak ingin membiarkan Robespierre merampas tujuannya, yaitu, untuk menanyakan egoismenya sejauh mana ia dapat memberi ruang pada ide revolusioner. Tetapi orang dapat menyalahkan mereka (jika kesalahan memang pantas di sini) yang membiarkan kepentingan kelas borjuis merampas kepentingan mereka sendiri. Namun, tidakkah mereka cepat atau lambat akan belajar memahami apa yang menguntungkan mereka? August Becker[92] mengatakan: "Untuk memenangkan produsen (proletar), penolakan terhadap konsepsi tradisional tentang hak sama sekali

[90] Lihat Matius 19:21.

[91] Sepasang suami istri Kristen yang menahan sebagian harta mereka ketika gereja mula-mula menetapkan komunitas harta. Lihat Kisah Para Rasul 5:1—11.

[92] Seorang sosialis utopis Jerman.

tidak cukup. Sayangnya, orang-orang tidak terlalu peduli dengan kemenangan teoretis dari gagasan tersebut. Seseorang harus menunjukkan kepada mereka *ad oculos*[93] bagaimana kemenangan ini dapat digunakan secara praktis dalam kehidupan."[94] Dan di halaman 32: "Kamu harus mendapatkan orang-orang dengan minat mereka yang sebenarnya jika kamu ingin mempengaruhi mereka." Dia kemudian menunjukkan bagaimana amoralitas telah menyebar di antara para petani kita, karena mereka lebih memilih mengejar kepentingan mereka yang sebenarnya daripada perintah moralitas.

Karena pendeta revolusioner dan pengajar melayani *manusia*, mereka memenggal kepala manusia. Kaum awam revolusioner atau yang profan tidak lagi memiliki hambatan untuk memenggal kepala, tetapi kurang peduli dengan hak asasi manusia, yaitu hak manusia, daripada tentang hak mereka sendiri.

Namun, bagaimana bisa terjadi bahwa egoisme dari mereka yang menyatakan kepentingan pribadi dan menanyakannya sepanjang waktu, masih selalu tunduk pada seorang pendeta atau pengajar, yaitu, kepentingan yang ideal? Orang-orangnya tampak terlalu kecil bagi mereka, terlalu tidak penting, dan pada kenyataannya memang begitu, untuk mengklaim segala sesuatu dan untuk dapat melaksanakan sepenuhnya. Ada tanda yang pasti dari hal ini yang terletak pada kenyataan bahwa mereka membagi diri menjadi dua pribadi, satu kekal dan satu fana, dan setiap kali hanya memedulikan satu atau yang lain, pada hari Minggu untuk yang abadi, pada hari kerja[95]

---

[93] "di depan mata mereka"

[94] August Becker, *Die Volksphilosophie unserer Tage* (Neumünster dekat Zurich, 1843), hlm. 22.

[95] Stirner di sini menggunakan "*Werkeltage*." Ini mungkin hanya sebuah anakronisme, tetapi "*Werkel*" diterjemahkan sebagai "*hurdy-gurdy*," "organ jalanan" dari penggiling organ. Mungkin Stirner sedang membuat lelucon atau permainan kata.

untuk yang fana, dalam doa untuk yang pertama, dalam pekerjaan untuk yang terakhir. Mereka memiliki pendeta di dalam diri mereka sendiri, dan karena itu tidak menyingkirkannya, dan mendengar diri mereka sendiri dicaci maki setiap hari Minggu.

Bagaimana orang telah berjuang dan menghitung untuk *menentukan* hakikat dualistik ini! Ide mengikuti ide, prinsip di atas prinsip, sistem di atas sistem, dan tidak ada yang mampu menahan pertentangan dari orang "duniawi", yang disebut "egois," dalam jangka waktu yang lama. Bukankah ini membuktikan bahwa semua ide itu sangat tidak berdaya untuk menerima seluruh kehendakku ke dalam diri mereka sendiri dan memuaskannya? Mereka tetap memusuhiku, bahkan jika permusuhan itu tersembunyi untuk waktu yang lama. Apakah akan sama dengan *kepemilikan*? Apakah ini juga hanya upaya mediasi? Setiap prinsip yang aku tuju, seperti *akal*, aku harus selalu berpaling darinya lagi dan lagi. Atau bisakah aku selalu bersikap rasional, mengatur segala sesuatu dalam hidupku sesuai dengan akal? Aku pasti bisa *berjuang* untuk rasionalitas, aku bisa *menyukainya*, sama seperti aku juga bisa mencintai Tuhan dan setiap ide lainnya. Aku bisa menjadi seorang filsuf, pecinta kebijaksanaan, karena aku mencintai Tuhan. Tapi apa yang aku cintai, apa yang aku perjuangkan, hanya dalam ideku, konsepsiku, pikiranku; itu ada di hatiku, di kepalaku, itu ada di dalam diriku seperti hati, tapi itu bukan aku, dan aku bukan itu.

Untuk aktivitas para roh pendeta secara khusus termasuk apa yang sering kita dengar disebut "pengaruh moral".

Pengaruh moral dimulai ketika *penghinaan*[96] dimulai; memang, itu tidak lebih daripada penghinaan itu sendiri, penghancuran dan pembengkokan keberanian menjadi

[96] Di bagian ini, Stirner kembali memainkan hubungan antara "*Demütigung*" (penghinaan), "*Mut*" (atau dalam hal ini, variasi, "Bisu"—keberanian), dan "*Demut*" (kerendahan hati).

kerendahan hati. Jika aku berteriak kepada seseorang untuk keluar dari sana ketika sebuah batu akan diledakkan, aku tidak memberikan pengaruh moral dengan tuntutan ini; jika aku berkata kepada seorang anak, "Kamu akan kelaparan jika kamu tidak makan apa yang ada di meja," ini bukan pengaruh moral. Tetapi jika aku mengatakan kepadanya: "Kamu akan berdoa, menghormati orang tuamu, menghormati salib, mengatakan kebenaran, dll., karena ini adalah milik manusia dan *panggilan* manusia," atau bahkan, "ini adalah kehendak Tuhan," maka pengaruh moral sudah lengkap: seseorang harus tunduk pada panggilan manusia, harus patuh, menjadi rendah hati, harus menyerahkan kehendaknya kepada yang asing yang ditetapkan sebagai aturan dan hukum; ia harus merendahkan dirinya sebelum *sesuatu yang lebih tinggi*: merendahkan diri. "Siapa merendahkan dirinya akan ditinggikan."[97] Ya, ya, pada waktunya anak-anak harus *dituntut* untuk mempraktekkan kesalehan, ketakwaan, dan kehormatan; seseorang yang terdidik dengan baik adalah orang yang telah *diajari* dan telah *ditanamkan* "prinsip-prinsip baik" dan malah terkesan, digebuk, ditabrak, dan dikhotbahkan

Jika seseorang mengangkat bahunya tentang hal itu, yang baik akan segera menyayat tangan mereka dan menangis: "Tetapi, demi Tuhan, jika seseorang tidak memberi anak-anak ajaran yang baik, maka mereka akan langsung lari lurus ke rahang dosa dan menjadi tidak berguna. anak nakal!" Tidak secepat itu, kalian para nabi malapetaka. Mereka pasti akan menjadi tidak berguna menurut pemahamanmu; tetapi inderamu hanyalah indera yang tidak berguna. Para bajingan nakal tidak akan lagi membiarkan kamu membujuk dan merengek apa pun ke mereka, dan tidak akan memiliki simpati untuk semua kebodohan yang telah kamu ocehkan sejak dulu; mereka akan membatalkan hukum waris, yaitu, mereka tidak akan mau mewarisi kebodohan kamu karena

[97] Lihat Matius 23:12.

kamu mewarisinya dari ayahmu; mereka menghancurkan *dosa asal*. Jika kamu memerintahkan mereka: “Sujud di hadapan Yang Maha tinggi,” mereka akan menjawab: “Jika dia ingin menundukkan kita, biarkan dia datang dan melakukannya sendiri; kita, setidaknya, tidak akan tunduk atas kehendak bebas kita sendiri.” Dan jika kamu mengancam mereka dengan kemarahan dan hukumannya, mereka akan menganggapnya seperti diancam oleh tiruan gonggongan anjing Jika kamu tidak lagi berhasil membuat mereka takut pada hantu, maka aturan tentang hantu telah berakhir, dan dongeng para istri tua tidak lagi dapat *dipercaya*.

Dan bukankah justru kaum liberal lagi yang mendesak untuk pendidikan yang baik dan perbaikan dari sistem pendidikan? Karena bagaimana mungkin liberalisme mereka, “kebebasan mereka dalam batas-batas hukum”, muncul tanpa kedisiplinan? Bahkan jika mereka tidak benar-benar melatih mereka dalam ketakutan akan Tuhan, mereka menuntut semua *ketakutan akan manusia* yang lebih parah, dan membangkitkan “antusiasme untuk panggilan manusia sejati” melalui disiplin.

Waktu yang lama berlalu, di mana seseorang puas hanya dengan khayalan memiliki kebenaran, tanpa benar-benar mempertimbangkan secara serius apakah mungkin mereka sendiri harus menjadi yang benar untuk *memiliki* kebenaran. Kali ini adalah *Abad Pertengahan*. Dengan yang umum,[98] yaitu, kesadaran material, kesadaran yang hanya menerima hal-hal, atau yang

[98] kata Jerman "*gemein*" sering memiliki konotasi negatif, jadi "umum", tetapi juga "vulgar", "dasar", dll. Pembaca harus mengingat hal ini sepanjang bagian ini, karena Stirner menunjukkan arogansi mereka yang memegang untuk kesadaran Kristen, rasional, filosofis, "ilmiah", yang menganggap kepercayaan mereka pada spiritual atau cita-cita memberi mereka kesadaran yang lebih tinggi.

inderawi, yang jelas[99] mereka berpikir untuk memahami yang immaterial dan non-inderawi. Seperti seseorang yang berusaha keras untuk melihat apa yang jauh, atau dengan susah payah melatih tangannya sampai jari-jarinya menekan tuts dengan terampil, demikian pula mereka mempermalukan diri mereka sendiri dengan cara yang paling beragam sehingga mereka dapat mengambil yang sepenuhnya supernatural ke dalam diri mereka sendiri. Namun, apa yang mereka sangkal hanyalah nafsu manusia, kesadaran umum, yang disebut pemikiran terbatas atau objektif. Tetapi karena pemikiran ini, pemahaman ini, yang "diadaptasi" oleh Luther di bawah nama akal, tidak mampu memahami konsep yang ilahi, mortifikasinya berkontribusi begitu banyak untuk memahami kebenaran seolah-olah seseorang berlatih menari dengan kakinya dari tahun ke tahun. dan berharap bahwa dengan cara ini mereka akhirnya akan belajar memainkan seruling. Luther, yang dengannya apa yang disebut sebagai Abad Pertengahan berakhir, adalah orang pertama yang menyadari bahwa manusia itu sendiri harus menjadi sesuatu yang lain jika ia ingin memahami kebenaran, yaitu, sama benarnya dengan kebenaran itu sendiri. Hanya mereka yang telah memiliki kebenaran tentang iman, hanya mereka yang *mempercayainya*, yang dapat menjadi bagian darinya; dengan kata lain, hanya orang percaya yang menemukan mereka dapat diakses dan memahami kedalamannya. Hanya organ manusia yang mampu meniup dari paru-paru sekaligus memainkan seruling, dan hanya orang yang memiliki organ yang benar yang dapat menjadi bagian dari kebenaran. Orang yang hanya mampu memikirkan hal-hal material yang inderawi, objektif, juga orang yang hanya membayangkan hal-hal material dalam kebenaran. Tetapi kebenaran adalah roh, sama sekali tidak inderawi, oleh karena itu

[99] Ada permainan kata di sini di "*Sinnliches*" (sensuous) dan "*Sinnfälliges*" (jelas).

hanya untuk “kesadaran yang lebih tinggi,” bukan untuk “yang berpikiran duniawi.”

Oleh karena itu, dengan Luther, muncul kesadaran bahwa kebenaran hanya untuk orang yang berpikir, karena itu adalah sebuah pikiran. Dan ini berarti bahwa mulai sekarang manusia harus mengambil sudut pandang yang sama sekali berbeda, yaitu sudut pandang surgawi, kepercayaan, ilmiah, atau sudut pandang berpikir dalam kaitannya dengan objeknya, pemikiran, sudut pandang roh dalam kaitannya dengan roh. Jadi: hanya orang yang mengenali orang yang sama. “Kamu seperti roh yang kamu pahami.”[100]

Karena Protestantisme melanggar hirarki abad pertengahan, pendapat mungkin berakar bahwa hierarki secara umum dihancurkan olehnya, dan orang mungkin sepenuhnya melupakan bahwa itu justru merupakan “reformasi”, dan dengan demikian itu adalah pembaruan dari hierarki yang sudah ketinggalan zaman. abad pertengahan hanya merupakan hierarki yang lemah, karena ia telah membiarkan setiap kemungkinan barbarisme duniawi berlanjut tanpa kekalahan, dan reformasilah yang pertama-tama mengeraskan kekuatan hierarki. Jika Bruno Bauer berpikir:

Karena Reformasi pada dasarnya adalah pemisahan abstrak prinsip agama dari seni, negara, dan ilmu pengetahuan, dan demikian pula pembebasannya dari kekuatan-kekuatan yang telah terhubung dengan gereja di zaman kuno dan dalam hierarki abad Pertengahan, begitu juga dengan kecenderungan-kecenderungan teologis dan gerejawi yang muncul dari Reformasi, itu hanyalah pelaksanaan yang konsisten dari abstraksi

[100] Goethe's *Faust*, Bagian Satu, baris 512

prinsip keagamaan dari kekuatan-kekuatan kemanusiaan lainnya.[101]

aku justru melihat yang sebaliknya sebagai sesuatu yang benar, dan berpikir bahwa aturan roh atau kebebasan spiritual, yang bermuara pada satu hal, yang sebelumnya tidak pernah merangkul segala sesuatu dan maha kuasa, karena saat ini, alih-alih memisahkan prinsip agama dari seni, negara, dan sains, sebaliknya ia diangkat sepenuhnya dari keduniawian ke dalam "dunia roh" dan menjadikannya religius. Orang-orang dengan tepat menempatkan Luther dan Descartes dalam kata-kata "Dia yang percaya adalah Tuhan" dan "Aku berpikir, maka aku ada" (*cogito, ergo sum*). Surga manusia adalah pikiran—roh. Semuanya bisa direbut darinya, kecuali pikiran, kecuali keyakinan. *Keyakinan tertentu*, seperti keyakinan pada Zeus, Astarte, Yehova, Allah, dll., dapat dihancurkan, tetapi keyakinan itu sendiri tidak dapat dihancurkan. Ada kebebasan dalam berpikir. Apa yang aku butuhkan dan apa yang aku inginkan tidak lagi diberikan kepadaku melalui kasih karunia, melalui Bunda Maria, melalui perantaraan orang-orang suci, atau melalui gereja yang melepaskan dan mengikat, tetapi aku mendapatkannya sendiri. Singkatnya, keberadaan aku (jumlahnya) adalah kehidupan di surga pemikiran, roh, *cogitare*. Tetapi aku sendiri tidak lebih dari roh, yang berpikir (menurut Descartes), dan yang percaya (menurut Luther). Tubuhku, tapi aku bukan; dagingku mungkin menderita karena nafsu atau siksaan. Aku bukan dagingku, tetapi aku adalah roh, hanya roh. gagasan ini berjalan sepanjang sejarah Reformasi hingga saat ini. Hanya filsafat yang lebih modern sejak Descartes yang telah melakukan upaya serius

[101] ▸Bruno Bauer, ulasan tentang Theodor Kliefoth, *Einleitung in die Dogmengeschichte*, (Parchim dan Ludwigslust, 1839) dalam Arnold Ruge (editor), *Anekdota zur neuesten deutschen Philosophie und Publizistik*, volume II (Zurich and Winterthur, 1843), hal. 152—3.

untuk membawa kekristenan ke efektivitas yang sempurna dengan mengangkat "kesadaran ilmiah" menjadi satu-satunya yang benar dan valid. Oleh karena itu, ia dimulai dengan keraguan mutlak, meragukan, dengan "penyesalan" dari kesadaran bersama, dengan penolakan terhadap "roh" yang tidak dilegitimasi oleh "pemikiran". Baginya alam tidak berarti apa-apa, tidak ada pendapat orang-orang, "institusi manusia" mereka tidak berarti apa-apa, dan itu tidak berhenti sampai ia membawa alasan untuk segala hal dan dapat berkata, "Yang nyata adalah yang masuk akal, dan hanya yang masuk akal yang nyata." sehingga akhirnya membawa roh, akal, kemenangan, dan semuanya adalah roh karena semuanya masuk akal; semua alam mengandung akal begitu juga dengan pendapat manusia yang paling tidak masuk akal pun mengandung akal; karena "itu semua memang harus melayani untuk yang terbaik", yaitu mengarah pada kemenangan akal.

Keraguan Descartes berisi pernyataan tegas bahwa hanya *akal budi pemikir*, pikiran, roh—yang ada. Putus total dengan kesadaran "umum" yang menganggap aktualitas sebagai hal-hal yang *tidak masuk akal*! Hanya yang masuk akal, hanya roh! Ini adalah prinsip filsafat modern, prinsip Kristen yang sejati. Descartes dengan tajam sudah membedakan tubuh dari roh, dan "rohlah yang membangun tubuh itu sendiri," kata Goethe.[102]

Tetapi filsafat ini sendiri, filsafat Kristen, masih tidak menyingkirkan yang rasional, dan karena itu masih menentang yang "hanya subjektif", melawan "keinginan, kemungkinan, ketidakteraturan", dll. Ia *menginginkan* yang ilahi menjadi terlihat dalam segala hal, dan semua kesadaran menjadi pengetahuan

[102] Di sini Stirner membuat kesalahan, karena kutipan ini sebenarnya berasal dari drama Friedrich Schiller, Wallerstein's Tod (*The Death of Wallerstein*), Babak III, adegan 13. -wolfi

tentang yang ilahi, dan manusia melihat Tuhan di mana-mana; tetapi Tuhan tidak pernah ada, tanpa *iblis*.

Inilah tepatnya mengapa seseorang filsuf tidak disebut orang yang memiliki mata terbuka untuk hal-hal duniawi, pandangan yang jelas dan tidak terhalang, penilaian yang benar tentang dunia, tetapi yang melihat di dunia hanya dunia, dalam objek hanya objek, singkatnya, semuanya biasa-biasa saja; tetapi seorang filsuf adalah satu-satunya orang yang melihat, dan mendemonstrasikan atau menunjukkan surga di dunia, yang supernatural di duniawi, yang—ilahi di duniawi. Yang pertama mungkin sangat bijaksana, tetapi faktanya tetap sama:

Apa yang tidak dapat dilihat oleh kebijaksanaan orang bijak, hati kekanak-kanakan mempraktekkan dalam kesederhanaan.[103]

Hati kekanak-kanakan ini, mata untuk yang ilahi ini, adalah apa yang diperlukan untuk menjadikan seorang filsuf. Orang pertama yang disebutkan di atas hanya memiliki kesadaran "umum", tetapi orang yang mengetahui yang ilahi dan tahu bagaimana membicarakannya, memiliki kesadaran "ilmiah". Untuk alasan ini Bacon diusir dari ranah para filsuf. Dan apa yang disebut sebagai filsafat Inggris tampaknya tidak lebih jauh dari penemuan-penemuan yang disebut "pikiran terbuka", seperti Bacon dan Hume. Orang Inggris tidak tahu bagaimana megangkat kesederhanaan hati kekanak-kanakan menjadi makna filosofis, tidak tahu bagaimana membuat—filsuf keluar dari hati kekanak-kanakan. Ini sama seperti mengatakan: filsafat mereka tidak bisa menjadi *teologikal* atau *teologis*, namun hanya sebagai teologi hal itu dapat benar-benar mewujudkan dirinya sendiri, melengkapi dirinya sendiri. Medan perang perjuangan mautnya ada di teologi.

[103] Friedrich Schiller, "*Words of Faith*," terjemahan saya sendiri. -wolfi

Bacon tidak peduli dengan pertanyaan teologis dan pendapat kardinal.

Kesadaraan memiliki objeknya dalam kehidupan. Pemikiran Jerman berusaha lebih dari pemikiran lainnya untuk mencapai awal dan sumber kehidupan, dan hanya melihat kehidupan dalam kesadaran itu sendiri. *Cogito, ergo sum* dari Descartes memiliki arti: "Seseorang hanya hidup, ketika dia berpikir." Berpikir hidup berarti "kehidupan rohaniah"! Hanya roh yang hidup, hidupnya adalah kehidupan yang sebenarnya. Jadi seperti halnya di alam, hanya "hukum-hukum abadi", roh atau akal budi alam, yang merupakan kehidupan sejatinya, seperti halnya alam, hanya pikiran yang hidup dalam diri manusia; segala sesuatu yang lain sudah mati! Dengan sejarah roh, ia harus sampai pada abstraksi ini, pada kehidupan yang bersifat umum atau kehidupan yang tak bernyawa. Hanya Allah, yang adalah roh, yang hidup. Tidak ada yang hidup selain hantu.

Bagaimana mungkin seseorang mengklaim bahwa filsafat modern atau zaman modern telah membawa kebebasan, karena mereka tidak membebaskan kita dari kekuatan objektivitas? Atau apakah aku mungkin bebas dari para lalim ketika aku memang tidak takut pada penguasa pribadi, tetapi dari setiap pelanggaran terhadap penghormatan yang aku bayangkan aku berutang padanya? Hal ini tidak berbeda dengan zaman modern. Mereka hanya mengubah objek yang *ada*, penguasa yang sebenarnya, dll., menjadi objek yang *dibayangkan*, yaitu, menjadi *konsep-konsep*, yang di hadapan rasa hormat bukan hanya tidak hilang, tetapi juga meningkat kekuatannya. Bahkan jika seseorang mengakali Tuhan dan iblis dalam kenyataan mereka sebelumnya, itu hanya untuk mencurahkan perhatian yang lebih besar pada konsep mereka.

"Mereka terbebas dari Si Jahat, kejahatan tetap ada."[104] Orang-orang merasa sedikit keberatan untuk memberontak melawan negara yang ada atau menjungkirbalikkan hukum yang ada, begitu mereka memutuskan untuk tidak lagi membiarkan apa yang ada dan yang nyata memaksakan diri pada mereka; tetapi berdosa terhadap *konsep* negara, tidak tunduk pada *konsep* hukum, siapa yang berani melakukannya? Jadi seseorang tetap menjadi "warga negara", "taat hukum", orang yang setia; memang, bagi dirinya sendiri seseorang tampak jauh lebih taat hukum, semakin rasional dia menjauhkan hukum yang rusak sebelumnya untuk memberi penghormatan kepada "roh hukum," semakin legal itu. Dalam semua ini, objek hanya mengalami transformasi, tetapi tetap dalam supremasi dan kedaulatannya; singkatnya, orang masih terjebak dalam ketaatan dan kesurupan, hidup dalam *refleksi*, dan memiliki objek yang mereka renungkan, yang mereka hormati, dan yang sebelumnya mereka hormati dan takuti. Mereka tidak melakukan apa-apa selain mengubah *sesuatu* menjadi konsep tentang sesuatu, menjadi pemikiran dan konsep, dan *ketergantungan* mereka dengan hal itu menjadi lebih intim dan tak terpisahkan. Jadi tidaklah sulit, misalnya, untuk membebaskan diri dari perintah orang tua, atau menghindari nasihat paman dan bibi, permintaan saudara laki-laki dan perempuan; tetapi kepatuhan yang ditinggalkan dengan mudah masuk ke hati nurani seseorang, dan semakin sedikit orang yang menyerah pada tuntutan individu yang tidak masuk akal menurut alasannya sendiri, semakin hati nurani seseorang berpegang teguh pada kesalehan berbakti dan cinta keluarga dan semakin sulit baginya untuk memaafkan dirinya sendiri atas dosa terhadap konsepsi yang telah didapatkan dari kecintaan terhadapa keluarga dan kewajiban berbakti. Dilepaskan dari ketergantungan pada keberadaan keluarga,

[104] Pengulangan kata-kata Stirner dari kata-kata Mephistopheles di "The Witch's Kitchen" di Bagian Satu dari Goethe's Faust, baris 2509.

seseorang jatuh ke dalam ketergantungan yang lebih mengikat pada konsep keluarga; seseorang diperintah oleh roh keluarga. Keberadaan keluarga yang terdiri dari Hans, Greta, dll, yang kekuasaannya menjadi tidak berdaya, hanya diinternalisasi dalam arti bahwa ia tetap sebagai keluarga pada umumnya, yang hanya menerapkan pepatah lama, "Seseorang harus menaati Tuhan daripada manusia,"[105] yang artinya di sini adalah: "Aku tentu tidak bisa mengikuti permintaanmu yang tidak masuk akal, tetapi, sebagai 'keluarga'ku, kamu tetap menjadi objek cinta dan perhatianku"; karena "keluarga" adalah konsep suci yang tidak boleh dilanggar oleh individu. —Dan keluarga ini, yang diinternalisasi dan didesensualisasi menjadi sebuah pemikiran, sebuah konsepsi, sekarang dianggap sebagai "suci", yang despotismenya sepuluh kali lebih buruk karena bergemuruh di hati nuraniku. Despotisme ini hanya akan rusak ketika keluarga sebagai konsepsi juga menjadi *bukan apa-apa* bagiku. Kalimat-kalimat Kristen: "Perempuan, apa urusanku denganmu?,"[106] "Aku datang untuk menghasut seorang laki-laki melawan ayahnya dan seorang anak perempuan melawan ibunya,"[107] dan yang lainnya disertai dengan referensi ke keluarga surgawi atau keluarga sebenarnya, dan berarti tidak lebih dari tuntutan negara, dalam bentrokan antara negara dan keluarga, untuk mematuhi *perintahnya*.

Moralitas mirip dengan keluarga. Banyak orang meninggalkan moral, tetapi untuk meninggalkan konsepsi "moralitas" itu lebih sulit. Moralitas adalah "gagasan" moral, kekuatan rohaniah mereka, kekuatan mereka atas hati nurani; di sisi lain, moral terlalu material untuk menguasai roh, dan tidak

[105] Lihat Kisah Para Rasul 5:29.
[106] Yohanes 2:4
[107] Matius 10:35

mengikat manusia "rohaniah," yang disebut independen, "pemikir bebas."[108]

Biarlah orang Protestan melakukan apa yang dia mau, "kitab suci", "firman Allah", masih tetap suci baginya. Siapa pun yang baginya hal ini tidak lagi "suci" maka ia telah berhenti menjadi—seorang Protestan. Tetapi dengan ini, apa yang "ditahbiskan" di dalamnya, otoritas yang ditetapkan secara ilahi, dll., juga tetap suci baginya. Baginya hal-hal ini tetap tidak dapat dipisahkan, tidak dapat didekati, "dibangkitkan melampaui semua keraguan"; dan karena keraguan, yang dalam praktiknya menjadi sebuah *goncangan*, adalah apa yang paling dimiliki bagi manusia; hal-hal ini tetap "ditinggikan" di atas dirinya sendiri. Siapa pun yang tidak bisa *mendapatkan kebebasan* darinya akan—*percaya*; karena percaya pada mereka berarti *terikat* oleh mereka. Karena *iman* dalam Protestantisme menjadi iman yang lebih ke batin, *perbudakan* juga menjadi perbudakan yang lebih ke batin; seseorang telah mengambil kesucian ini ke dalam dirinya sendiri, menjalinnya dengan semua harapan dan usahanya, menjadikannya *"masalah hati nurani"*, yang disiapkan darinya sebagai "*tugas suci*" untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, bagi Protestan apa yang tidak dapat dihindari oleh hati nurani adalah suci baginya, dan hati nurani adalah tanda paling jelas untuk mendefinisikan karakternya.

Protestantisme sebenarnya telah membuat manusia menjadi "negara polisi rahasia". Mata-mata dan pengintai, "hati nurani", memantau setiap gerakan dari pikiran, dan segala sesuatu yang dilakukan dan dipikirkan baginya adalah "masalah hati nurani", yaitu, masalah polisi. Protestan terdiri dari fragmentasi

[108] Dalam bahasa Jerman, "Freigeist," yang secara harfiah diterjemahkan sebagai "roh bebas," tetapi digunakan untuk merujuk pada pemikir bebas dan kebebasan.

manusia dalam “keinginan alami” dan "hati nurani" (gerombolan batin dan polisi batin). Alasan alkitab (menggantikan “alasan Gereja”) Katolik dianggap suci, dan perasaan serta kesadaran bahwa kata alkitab itu suci disebut—hati nurani. Dengan ini, maka, kesucian “didorong ke dalam hati nurani seseorang.” Jika seseorang tidak membebaskan dirinya dari hati nurani, kesadaran yang suci, seseorang dapat bertindak secara tidak sadar, tetapi tidak pernah tanpa hati nurani.

Umat katolik merasa puas ketika dia memenuhi *perintah*; orang Protestan bertindak menurut “yang terbaik dari pengetahuan dan hati nuraninya”. Orang katolik hanya *orang awam*; Protestan itu sendiri adalah *pendeta*. Inilah kemajuan yang dicapai selama abad pertengahan dan sekaligus kutukan periode reformasi bahwa *rohaniah* menjadi lengkap.

Apa itu moralitas Yesuit jika bukan kelanjutan dari indulgensi,[109] kecuali bahwa orang yang dibebaskan dari dosa-dosanya sekarang juga memperoleh *wawasan* tentang pengampunan dosa dan meyakinkan dirinya sendiri bahwa dosanya benar-benar telah dihapus darinya, karena dalam kasus tertentu (kasuis) yang dilakukannya sama sekali tidak berdosa. Indulgensi telah membuat semua dosa dan pelanggaran diperbolehkan dan membungkam setiap kegembiraan hati nurani. Semua hal yang berkaitan dengan sensualitas diizinkan untuk menang, hanya jika itu diperoleh dari gereja. Para Yesuit melanjutkan kesukaan sensualitas ini, sedangkan orang-orang Protestan yang puritan, gelap, fanatik, bertobat, menyesal, berdoa, dan hanya menerima orang-orang intelektual dan rohaniah saja sebagai penyempurna sejati Kekristenan, Katolik, khususnya Yesuit, dengan cara ini membantu memajukan egoisme, menemukan pengikut yang tidak disengaja dan tidak disadari

[109] Indulgensi adalah pengurangan hukuman (yang diakibatkan oleh dosa) untuk dosa yang sudah diampuni.

dalam Protestantisme itu sendiri, dan menyelamatkan kita dari degenerasi dan penghancuran *sensualitas*. Namun demikian, roh Protestan terus memperluas kekuasaannya; dan karena, dibandingkan dengan itu, yang "ilahi," roh Yesuit hanya mewakili yang "jahat", yang tidak dapat dipisahkan dari segala sesuatu yang ilahi, roh Yesuit ini tidak pernah dapat menyatakan dirinya sendiri di mana pun, misalnya, di Prancis, filistinisme Protestan akhirnya menang, dan roh berada di puncak.[110]

Orang-orang terus memuji Protestantisme karena telah membawa kembali kehormatan duniawi, misalnya, pernikahan, negara, dll. Tetapi hal-hal duniawi itu sendiri, sebagaimana duniawi yang profan, jauh kurang penting bagi Protestantisme daripada bagi Katolik, yang memungkinkan dunia profan eksis, dan bahkan membiarkan kesenangannya dinikmati, sedangkan Protestan yang rasional dan konsisten bersiap untuk memusnahkan duniawi, dan itu *hanya dengan menjadikannya sesuatu yang sakral*. Jadi perkawinan telah dirampas kealamiannya dengan menjadi sakral, sakral bukan dalam pengertian sakramen Katolik yang mana ia hanya menerima

[110] David Leopold dalam sebuah catatan dalam The Ego and Its Own edisi Cambridge University Press (1995) menganggap ini sebagai referensi ke Calvinisme. Saya menganggap ini praduga yang agak literalis dan dangkal. Saya pikir Stirner lebih mungkin merujuk pada pemikiran Prancis dari Descartes melalui orang-orang seperti Diderot dan Rousseau dan pada masa Revolusi Prancis, yang menempatkan penekanan utama pada Alasan sebagai cara untuk menilai pemikiran dan tindakan. Orang mungkin berargumen bahwa dalam kasus orang-orang seperti Diderot, sebagian kecil Yesuit tetap berada dalam Protestantisme ateistik mereka, karena mereka memang mempertahankan tempat untuk sensual. Tetapi Calvinisme tidak pernah menang di Prancis, sedangkan rasionalisme Cartesian dan eksplorasi filosofis, ilmiah, dan sosial-politik yang mengikutinya berhasil, cukup untuk melakukan revolusi dan terus melawan rezim reaksioner dengan gejolak revolusioner baru untuk beberapa waktu sesudahnya. -wolfi

pentahbisan dari gereja dan pada dasarnya tidak sakral, tetapi dalam arti menjadi sesuatu yang sakral dalam dirinya sendiri sejak awal, hubungan yang sakral. Demikian juga negara, dll. di masa lalu, paus memberikan para pangerannya berkat dan pentahbisan; sekarang negara pada dasarnya sakral, keagungan itu sakral tanpa perlu restu dari pendeta. Tatanan alam atau hukum alam dibuat benar-benar sakral sebagai "tatanan ilahi". Demikian dikatakan, misalnya, dalam Pengakuan Iman Augsburg, Pasal II: "Jadi sekarang kita cukup mematuhi pepatah, seperti yang telah dikatakan oleh para ahli yurisprudensi secara bijak dan benar: bahwa laki-laki dan perempuan harus bersama-sama adalah hukum alam. Sekarang jika itu adalah *hukum alam*, *maka itu adalah aturan Tuhan*, sehingga itu ditanam di alam, dan karena itu juga hukum *ilahi*."[111] Dan bukankah itu lebih dari seorang Protestan yang tercerahkan, ketika Feuerbach menyatakan hubungan moral sakral, memang bukan sebagai aturan Tuhan, melainkan untuk *roh* yang bersemayam di dalamnya?

Tetapi pernikahan—yang dimaksud, tentu saja, pernikahan sebagai ikatan cinta yang bebas—adalah *sakral dalam dirinya sendiri*, dengan sifat ikatan yang terbentuk di sini. Satu-satunya pernikahan yang bersifat *keagamaan* adalah pernikahan yang *sejati*, yang sesuai dengan *hakikat* dari pernikahan dan cinta. Demikian juga dengan semua hubungan moral. Mereka hanya *bermoral*, mereka hanya dibina dalam arti moral, ketika mereka sendiri dianggap *sakral dalam dirinya sendiri*. Persahabatan sejati hanya ada ketika *batas-batas* persahabatan dipertahankan dengan kesadaran agama, dengan kesadaran yang sama dengan yang digunakan orang beriman untuk melindungi martabat Tuhannya.

[111] Dari pencarian saya sendiri, tampaknya ini bukan kutipan yang tepat dari Pengakuan Iman Augsburg, melainkan ringkasan dari Pasal II ("Perkawinan Para Imam") dari bagian kedua Pengakuan ("Artikel yang Ditinjau Penyalahgunaan yang Telah Dikoreksi"). -wolfi

biarkan persahabatan menjadi *sakral*, harta *sakral*, pernikahan *sakral*, kesejahteraan setiap manusia *sakral* bagimu, tetapi sakral *di dalam dirinya sendiri*.[112]

Ini adalah momen yang sangat penting. Dalam Katolik, yang duniawi memang dapat disucikan atau disakralkan, tetapi itu tidak suci tanpa berkat dari imamat; sebaliknya, dalam Protestantisme hubungan-hubungan duniawi itu suci dalam dirinya sendiri, suci hanya karena keberadaannya. Pepatah Yesuit: "Tujuannya membuat sarana sakral" secara tepat terhubung dengan penyucian melalui apa kesucian itu diberikan. Tidak ada sarana yang suci atau tidak suci dalam dirinya sendiri, tetapi hubungannya dengan gereja, kegunaannya bagi gereja, membuat sarana itu suci. Pembunuhan raja dinyatakan seperti itu; jika itu dilakukan untuk kepentingan gereja, maka akan dipastikan kesuciannya oleh gereja, meskipun tidak diungkapkan secara terbuka. Bagi orang Protestan, keagungan dianggap suci; bagi umat Katolik, hanya keagungan yang ditahbiskan oleh paus yang dapat dianggap suci, dan itu dianggap demikian hanya karena paus memberikan kesucian ini padanya sekali dan untuk selamanya, bahkan ketika itu tanpa tindakan khusus. Jika dia menarik diri dari pentahbisannya, raja akan diserahkan kepada Katolik hanya sebagai "manusia dunia atau orang awam," seorang manusia "yang tidak disucikan."

Jika Protestan berusaha untuk menemukan kesucian dalam sensual itu sendiri untuk kemudian hanya berpegang pada apa yang sakral, Katolik lebih berusaha untuk mengusir sensual dari dirinya ke wilayah tertentu, yang mana, seperti alam lainnya, ia mempertahankan nilainya untuk diri sendiri. Gereja Katolik menghapuskan pernikahan duniawi dari perintah baktinya dan menarik dirinya sendiri dari keluarga duniawi; gereja Protestan

[112] Ludwig Feuerbach, *Das Wesen des Christentums*, yaitu, *Hakikat Kekristenan* (Leipzig, 1843), hal.403.

menyatakan pernikahan dan ikatan keluarga itu suci, dan karena itu tidak cocok untuk pendetanya.

Sebagai seorang Katolik yang baik, seorang Yesuit dapat menyucikan segalanya. Dia hanya perlu berkata pada dirinya sendiri, misalnya, "Aku seorang imam penting bagi gereja, tetapi aku melayaninya dengan lebih tekun ketika aku memuaskan keinginanku dengan benar; oleh karena itu, aku merayu gadis ini, meracuni musuhku, dll.; tujuanku adalah suci, karena itu adalah milik imam, akibatnya dia menghalalkan segala cara." Memang pada akhirnya tetap dilakukan untuk kepentingan gereja. Mengapa pendeta Katolik harus menghindar untuk memberikan wafer yang beracun kepada Kaisar Heinrich VII demi keselamatan gereja?

Kaum Protestan yang gerejawi mencela setiap "kesenangan yang tidak berdosa," karena hanya yang suci, yang rohaniah, yang bisa tidak erdosa. Orang-orang Protestan harus menolak apa yang tidak dapat mereka buktikan tentang roh kudus,: tarian, teater, arak-arakan (di gereja, misalnya), dan sejenisnya.

Dibandingkan dengan Calvinisme puritan ini, Lutheranisme lagi-lagi lebih pada agama, yaitu jalan rohaniah yang lebih radikal. Artinya, Calvinisme dengan cepat mengecualikan banyak hal sebagai yang sensual dan duniawi dan *memurnikan* gereja; Lutheranisme, bagaimanapun, berusaha untuk membawa roh ke dalam segala hal sebanyak mungkin, untuk mengakui roh kudus sebagai hakikat dalam segala hal, dan dengan demikian menjadikan segala sesuatu hal duniawi itu suci. ("Tidak ada yang bisa melawan ciuman untuk menghormati." Roh yang terhormat membuatnya suci.) Oleh karena itu Lutheran Hegel (dia menjelaskan ini di beberapa tempat atau lainnya: dia "akan tetap menjadi seorang Lutheran") berhasil dalam realisasi penuh dari konsep dalam segala hal. Akal, yaitu roh kudus, ada dalam segala hal, atau "yang sebenarnya adalah rasional".

Artinya, yang nyata sebenarnya adalah segalanya, oleh karena itu dalam setiap hal, misalnya, kebenaran dapat dideteksi dalam setiap kebohongan; tidak ada kebohongan mutlak, tidak ada kejahatan mutlak, dan sejenisnya.

"Pekerjaan rohani" yang besar hampir secara eksklusif diciptakan oleh orang Protestan, karena mereka sendirilah pengikut dan pelaksana Roh yang sejati.

Betapa sedikit yang bisa ditaklukkan oleh manusia! Dia harus membiarkan matahari berjalan dengan sendirinya, laut membengkakkan ombaknya, gunung-gunung naik ke langit. Jadi dia berdiri tak berdaya di hadapan yang tak *tertaklukan*. Bisakah dia menolak kesan bahwa dia tidak *berdaya* melawan dunia raksasa ini? Ini adalah *hukum* tetap yang harus dia tundukkan; itu menentukan *nasibnya*. Sekarang apa yang dikerjakan oleh kemanusiaan pra-Kristen? menyingkirkan pemboman keberuntungan, tidak membiarkan diri mereka *kecewa* olehnya. Orang Stoa mencapai ini melalui sikap apatis dengan serangan alam yang dinyatakan *acuh tak acuh*, dan tidak membiarkan diri mereka terpengaruh olehnya. Horace mengucapkan *Niladmirari* yang terkenal,[113] yang dengannya ia juga mengungkapkan ketidakpedulian yang *lain*, dunia; itu tidak seharusnya mempengaruhi kita atau membangkitkan keheranan kita. Dan bahwa *impavidum ferient crushae*[114] itu mengungkapkan *ketenangan* yang sama seperti Mazmur 46:3: "Kami tidak takut sekalipun bumi akan binasa." Dalam semua ini ruang dibuka

[113] "Tidak heran terhadap apa pun ," dari Horace, *Epistles*, Buku I, Epistle 6, baris 1: "Tidak heran terhadap apa pun hanyalah tentang satu-satunya hal, Numicus, yang bisa membuat seseorang bahagia dan membuatnya tetap bahagia."

[114] "Menyerangnya tanpa rasa takut," dari Horace, *Odes*, Buku 3, Ode 3, baris 7: "Jika dunia hancur dan menimpanya, itu akan menyerangnya tanpa rasa takut."

untuk prinsip Kristen bahwa dunia adalah kesia-siaan, untuk penghinaan Kristen terhadap dunia.

Roh yang tak *tergoyahkan* dari "orang bijak", yang dengannya dunia lama bekerja menuju akhir, sekarang mengalami *goncangan batin* yang tidak dapat dilindungi oleh ketenangan emosional, tidak ada keberanian Stoik. Roh aman dari segala pengaruh dunia, tahan terhadap goncangan, dan di atas serangannya, tidak memuji apa pun, tidak gelisah oleh keruntuhan dunia karena di dalamnya gas (roh) berkembang dan, setelah *goncangan mekanis* yang datang dari luar menjadi tidak efektif, *ketegangan kimiawi*, yang menggairahkan dari dalam mulai memainkan permainannya yang luar biasa.

Sejarah kuno berakhir dengan fakta bahwa aku telah memenangkan kepemilikanku atas dunia. "Semua hal telah diberikan kepadaku oleh Bapaku."[115] Dia tidak lagi berkuasa, tidak dapat didekati, sakral, ilahi, dll., bagiku; itu tidak *bertuhan*, dan sekarang aku memperlakukannya dengan sesukaku sehingga, jika itu penting bagiku, aku dapat menggunakan setiap kekuatan ajaib, yaitu, kekuatan roh, di atasnya: untuk menyingkirkan gunung, memerintah pohon murbei untuk merobek diri mereka sendiri dan menanam diri mereka di laut,[116] dan melakukan semua hal yang dapat *dipikirkan*: "Segala sesuatu mungkin bagi orang yang percaya."[117] Aku adalah *penguasa dunia*[118], milikku adalah "*kemuliaan*. "[119] Dunia telah menjadi membosankan, karena yang

[115] Matius 11:27.
[116] Lukas 17:6
[117] Markus 9:23.
[118] "*Herr*." Sama artinya dengan dengan Tuan dan juga digunakan sebelum pangkat atau pekerjaan.
[119] "*Herrlichkeit*." Bisa berarti "Kejayaan," "keindahan tertinggi," dan "kebesaran."

ilahi telah lenyap darinya: itu adalah milikku, yang aku kelola sesuai keinginanku (yaitu, roh).

Ketika aku telah mengangkat diriku menjadi *pemilik dunia*, egoisme telah mencapai kemenangan penuh pertamanya, telah menaklukan dunia, telah menjadi *tanpa dunia*, dan telah menempatkan perolehan zaman dunia yang panjang di bawah tempat di mana dia tidak bisa melarikan diri, penjara dunia.

Kepemilikan pertama, "kemuliaan" pertama, telah diperoleh!

Tetapi penguasa dunia belum menjadi tuan atas pikirannya, perasaannya, kehendaknya: dia bukan tuan dan pemilik roh, karena roh masih sakral, "Roh Kudus", dan orang Kristen yang "tak berdunia". tidak bisa menjadi "tidak bertuhan". Jika perjuangan kuno adalah perjuangan melawan *dunia*, perjuangan abad pertengahan (Kristen) adalah perjuangan melawan *diri sendiri*, roh; yang pertama melawan dunia luar,dan yang terakhir melawan dunia batin. Orang abad pertengahan adalah orang yang "melihat ke dalam", orang yang bijaksana dan perenung.

Semua kebijaksanaan orang zaman dulu adalah kebijaksanaan duniawi; semua kebijaksanaan modern adalah pengetahuan yang ilahi.

Penyembah berhala (termasuk orang-orang Yahudi) telah selesai dengan *dunia*; tetapi sekarang penting juga untuk menyelesaikan diri sendiri, *roh*; menjadi tidak berjiwa atau tidak bertuhan.

Selama hampir dua ribu tahun kita telah bekerja untuk menundukkan Roh Kudus kepada diri kita sendiri, dan sedikit demi sedikit kita telah merobek banyak bagian kesucian dan menginjak-injaknya; tetapi musuh besar selalu bangkit kembali dengan bentuk dan nama yang berubah. Roh belum didewakan, dicemarkan, dinodai. Memang benar bahwa ia telah lama berhenti berkibar di atas kepala kita seperti seekor merpati; cukup benar,

itu tidak lagi hanya memberkati orang-orang kudus, tetapi juga membiarkan dirinya ditangkap oleh kaum awam; tetapi sebagai roh kemanusiaan, sebagai roh manusia, sebagai roh *dari manusia*, itu masih merupakan roh *asing* bagiku dan bagimu, itu masih jauh dari menjadi *milik* kita yang tidak terbatas, yang kita tangani sesuka hati. Namun, satu hal yang pasti terjadi, dan terlihat memandu jalannya sejarah pasca-Kristen: satu hal ini adalah upaya untuk membuat Roh Kudus *lebih manusiawi*, dan membawanya lebih dekat dengan manusia. sehingga pada akhirnya ia dapat dipahami sebagai "roh kemanusiaan" dan tampak lebih menarik, lebih akrab, lebih dapat diakses dalam berbagai ekspresi, seperti "gagasan kemanusiaan, kualitas manusia, praktik kemanusiaan, cinta universal manusia," dll.,

Tidakkah kamu berpikir bahwa sekarang setiap orang dapat memiliki Roh Kudus, membawa gagasan kemanusiaan ke dalam dirinya sendiri, membawa praktik manusia ke bentuk dan keberadaan dalam dirinya sendiri?

Tidak, roh tidak dilucuti dari kesuciannya dan dirampok dari keadaan tak dapat diaksesnya; itu tidak dalam jangkauan kita, bukan milik kita; karena roh dari kemanusiaan bukanlah roh-*ku*. Itu bisa menjadi *cita-citaku*, dan sebagai pikiran aku menyebutnya sebagai milikku; *pemikiran* tentang kemanusiaan adalah milikku, dan aku membuktikannya dengan cukup baik dengan mengemukakan sepenuhnya menurut sudut pandangku, dan membentuknya dengan cara ini hari ini, dan besok secara berbeda; kita membayangkannya dengan cara yang paling bervariasi. Tetapi pada saat yang sama itu adalah warisan terbatas, yang tidak bisa aku buang atau singkirkan.

Di bawah berbagai perubahan, dari waktu ke waktu Roh Kudus menjadi "*gagasan mutlak*", yang kembali pecah menjadi gagasan-gagasan yang berbeda tentang cinta kemanusiaan, rasionalitas, kebajikan sipil, dll.

Tetapi jika itu adalah gagasan tentang kemanusiaan, bisakah aku menyebut gagasan itu sebagai milikku dan jika aku harus melayaninya untuk "mengorbankan diriku" kepadanya, bisakah aku menganggap roh itu harus dikalahkan? Akhir dari zaman kuno telah memperoleh kepemilikannya atas dunia ketika ia telah menghancurkan supremasi dan "keilahian" dunia, mengakui ketidakberdayaan dan kesombongannya.

Sama halnya dengan *roh*. Jika aku itu *hantu* dan kekuasaannya atasku untuk *kelelawar di menara lonceng* telah menurun, maka aku dapat melihatnya sebagai sesuatu yang najis, ternoda, tidak bertuhan, dan kemudian aku dapat menggunakannya sebagai seorang yang menggunakan sifat sesuka hatinya tanpa keraguan.

"Sifat dari masalah ini", "konsep hubungan", seharusnya membimbingku dalam caraku memperlakukan masalah atau penyempurnaan hubungan. Seolah-olah sebuah konsep dari benda itu ada untuk dirinya sendiri, dan bukan konsep yang dibuat seseorang tentang bentuk materi itu! Seolah-olah hubungan yang kita masuki itu sendiri tidak unik, karena keunikanlah yang masuk ke dalam mereka! Seolah-olah itu tergantung pada bagaimana orang lain menggolongkannya! Tetapi sama seperti orang-orang memisahkan "hakikat manusia" dari manusia yang sejati, dan menilai menurut orang itu, demikian pula mereka memisahkan tindakannya darinya, dan menilainya menurut "nilai kemanusiaan". *Konsep* harus memutuskan di mana-mana, konsep mengatur kehidupan, konsep *memerintah*. Ini adalah dunia keagamaan, di mana Hegel memberikan ekspresi sistematis, dengan membawa metode ke dalam omong kosong, dan dengan menyempurnakan aturan konseptual menjadi teologi dogmatis yang bulat dan mapan. Dalam hal ini semuanya berputar menurut konsep, dan manusia yang sejati, yaitu, aku, yang dipaksa untuk hidup sesuai dengan aturan konseptual ini. Mungkinkah ada aturan hukum yang lebih mengerikan, dan tidakkah Kekristenan

mengakui sejak awal bahwa ia hanya ingin menerapkan aturan hukum Yudaisme dengan lebih ketat? ("Tidak ada satu huruf pun dari hukum yang akan hilang!"[120])

Liberalisme hanya membawa konsep-konsep lain; yaitu, konsep manusia sebagai ganti yang ilahi, pemerintahan sebagai ganti dari kegerejaan, "yang ilmiah" sebagai ganti dari agama, atau lebih umum, konsep aktual dan hukum abadi sebagai ganti dari "proposisi mentah" dan aturan.

Sekarang tidak ada apa-apa selain *roh* yang mengatur di dunia. Begitu banyak konsep yang tak terhitung jumlahnya berdengung di dalam pikiran, dan apa yang mereka coba lakukan lebih jauh? Mereka meniadakan konsep-konsep ini untuk menempatkan yang baru di tempat mereka! Mereka berkata: "Kamu membuat konsep yang salah tentang hak, tentang negara, tentang manusia, tentang kebebasan, tentang kebenaran, tentang pernikahan, dll.; konsep hak, dll., adalah konsep yang sekarang kita tetapkan." Jadi kebingungan konseptual berkembang.

Sejarah dunia telah memperlakukan kita dengan kejam, dan roh telah memperoleh kekuatan yang maha kuasa. kamu harus memperhatikan sepatuku yang menyedihkan, yang bisa melindungi kaki telanjangmu, garamku yang bisa membuat kentangmu enak, dan kereta kenegaraanku yang kepemilikannya akan memenuhi semua kebutuhanmu sekaligus; Kamu tidak diizinkan untuk meraihnya. Manusia seharusnya mengakui *kemerdekaan* dari semua ini dan hal-hal lain yang tak terhitung jumlahnya; dia seharusnya menghitungnya sebagai sesuatu yang tidak dapat direbut atau didekati, sebagai sesuatu yang dirampas darinya. Dia harus memperhatikannya, menghormatinya; celakalah dia jika dia mengulurkan jari-jarinya dalam keinginan; kami menyebutnya "menjadi ringan jari!"

[120] Lihat Matius 5:17–18.

Betapa sedikitnya yang tersisa bagi kita, ya, seperti tidak ada yang tersisa sama sekali! Semuanya telah dihapus, kita tidak diizinkan untuk menjelajah apa pun kecuali itu telah diberikan kepada kita; kita hidup hanya karena kasih karunia sang pemberi. Kamu bahkan tidak diperbolehkan untuk mengambil jarum, kecuali kamu telah mendapatkan *izin* untuk melakukannya. mendapatkannya dari siapa? Dari *rasa hormat*! Hanya ketika itu memungkinkan kamu memilikinya sebagai properti, hanya ketika kamu dapat *menghormatinya* sebagai properti, barulah kamu diizinkan untuk mengambilnya. Dan sekali lagi, Kamu seharusnya tidak membentuk pikiran apa pun, tidak mengucapkan kata, tidak melakukan tindakan apa pun yang akan mejamin mereka hanya di dalam dirimu, alih-alih menerimanya dari moralitas atau akal budi atau kemanusiaan. Bahagia karena kurangnya *kesadaran diri* dari manusia yang berhasrat, betapa tanpa ampun mereka telah mencoba untuk membantaimu di atas altar *kesadaran diri*!

Tetapi sebuah gereja menonjolkan kelengkungannya di sekitar altar, dan dindingnya bergerak semakin jauh. Apa yang mereka sertakan adalah—*suci*. Kamu tidak bisa lagi meraihnya, tidak lagi bisa menyentuhnya. Berteriak-teriak dalam kelaparan, kamu berkeliling di sekitar tembok ini untuk mencari yang kecil yang profan, dan lingkaran dari jalanmu terus meluas semakin jauh. Dengan cepat gereja itu akan merangkul seluruh dunia, dan kamu akan diusir ke tepi terjauh; satu langkah lagi, dan *dunia suci mendapatkan kemenangan*: sedangkan kamu tenggelam ke dalam jurang. Karena itu beranikan dirimu selagi masih ada waktu, jangan tersesat lagi dalam dunia yang kotor, ambil risiko, dan bergegas masuk melewati gerbang ke tempat kudus itu sendiri. Ketika kamu *melahap yang suci*, kamu telah menjadikannya sebagai *milikmu* sendiri! Mencerna wafer suci, dan kamu menyingkirkannya!

1.3. Yang Bebas

Karena yang dahulu dan yang modern di atas disajikan dalam dua bagian, mungkin tampaknya bahwa yang bebas harus diteruskan di sini di bagian ketiga sebagai yang independen dan terpisah. Ini tidak begitu. Yang bebas hanyalah yang lebih modern dan paling modern di antara yang "modern", dan ditempatkan di bagian yang terpisah hanya karena mereka milik masa kini; dan masa kini, di atas segalanya, yang bebas menuntut perhatian kita di sini. Aku memberikan "yang bebas" hanya sebagai terjemahan dari kaum liberal, tetapi dengan mempertimbangkan konsep kebebasan, seperti pada umumnya begitu banyak hal lain yang penyebutan antisipatifnya tidak dapat dihindari, aku harus merujuk pada apa yang datang kemudian.

1.3.1. Liberalisme Politik

Setelah orang-orang menghabiskan cangkir yang disebut monarki absolut sampai ke ampasnya, mereka menyadari dengan sangat jelas bahwa minumannya tidak terasa seperti manusia untuk berhenti mendambakan cangkir yang berbeda. Karena nenek moyang kita bagaimanapun juga adalah manusia, mereka akhirnya menuntut untuk dianggap seperti itu.

Siapa pun yang melihat sesuatu selain manusia di dalam diri kita, di dalamnya kita juga tidak akan melihat manusia, melainkan akan melihat dan bertemu dengannya sebagai monster yang tidak manusiawi; di sisi lain, siapa pun yang mengakui kita sebagai manusia dan melindungi kita dari bahaya diperlakukan secara tidak manusiawi, kita akan menghormatinya sebagai pelindung dan pelindung sejati kita.

Jadi mari kita tetap bersatu dan melindungi manusia satu sama lain; kemudian kita menemukan perlindungan yang diperlukan dalam *kebersamaan kita*, dan dalam diri kita sendiri,

orang-orang yang bersatu, sebuah komunitas dari orang-orang yang mengetahui kehormatan kemanusiaan mereka dan bersatu sebagai "manusia". Kebersamaan kita adalah *negara*; kita yang bersatu adalah *bangsa*.

Dalam kebersamaan kita sebagai bangsa atau negara, kita hanyalah manusia. Bagaimana kita berperilaku sebagai individu dan dorongan egois apa pun yang mungkin membuat kita menyerah, itu hanya milik *kehidupan pribadi* kita; *kehidupan bermasyarakat* atau bernegara kita itu *murni manusia*. Segala sesuatu yang tidak manusiawi atau "egoistik" yang melekat pada diri kita direndahkan menjadi "urusan pribadi", dan kita justru dengan cermat memisahkan negara dari "masyarakat sipil"[121] di mana "egoisme" mengejar hakikatnya.

Manusia sejati adalah bangsa, tetapi individu selalu egois. Karena itu buanglah individualitas atau keterasinganmu yang di dalamnya terdapat ketidaksetaraan dan perselisihan yang egois, dan persembahkan dirimu sepenuhnya kepada manusia sejati, bangsa, atau negara. Kemudian kamu akan dianggap sebagai manusia dan memiliki segala sesuatu yang menjadi miliknya; negara, manusia sejati, dan akan memberi kamu hak atas semua miliknya, memberi kamu "hak asasi manusia"; manusia memberi kamu haknya!

Begitulah pidato kaum borjuis

Borjuasi tidak lain adalah pemikiran bahwa negara adalah segalanya, manusia sejati, dan bahwa nilai kemanusiaan individu terdiri dari menjadi warga negara. Dia mencari kehormatan tertinggi untuk menjadi warga negara yang baik; di luar itu dia tidak mengetahui apa pun yang lebih tinggi daripada yang paling tinggi, yang kuno, "menjadi orang Kristen yang baik".

[121] Bahasa Jerman di sini adalah "bürgerlichen Gesellschaft" yang juga dapat diterjemahkan sebagai "masyarakat borjuis."

Borjuasi mengembangkan dirinya dalam perjuangan melawan kelas-kelas istimewa, yang dengannya ia diperlakukan dengan angkuh sebagai "kelas ketiga" dan dilemparkan bersama-sama dengan *canaille*.[122] Dengan kata lain, sampai sekarang negara telah mengakui ketidaksetaraan orang. Putra seorang bangsawan dipilih untuk kelompok yang dipandang sia-sia oleh warga borjuis paling terkemuka. Kepekaan borjuis memberontak terhadap ini. Tidak ada lagi perbedaan, tidak ada perlakuan istimewa terhadap orang, tidak ada perbedaan kelas! Biarkan semua sama! *Tidak ada kepentingan khusus* yang harus dikejar lagi, melainkan *kepentingan umum dari setiap orang*. Negara harus menjadi komunitas manusia yang bebas dan setara, dan setiap orang harus mengabdikan dirinya untuk "kebaikan bersama", bergabung ke dalam negara, menjadikan negara sebagai tujuan dan cita-citanya. Negara! Negara! Begitulah seruan umum, dan sejak saat itu orang mencari "konstitusi negara yang benar", konstitusi terbaik, yaitu negara dalam bentuk terbaiknya. Gagasan tentang negara menarik hati semua orang dan membangkitkan antusiasme; untuk melayaninya, Tuhan duniawi ini yang menjadi kultus dan penyembahan yang baru. Era *politik* yang sebenarnya telah dimulai. Melayani negara atau bangsa menjadi cita-cita tertinggi, kepentingan negara adalah kepentingan tertinggi, melayani negara (untuk itu seseorang tidak perlu menjadi pejabat) adalah kehormatan tertinggi.

Sehingga kepentingan dan kepribadian pun dikesampingkan, dan pengorbanan untuk negara menjadi semboyan. Seseorang harus menyerahkan *dirinya sendiri*, dan hidup hanya untuk negara. Seseorang harus bertindak dengan "tanpa kepentingan", tidak boleh mencari keuntungan bagi *dirinya sendiri*, selain untuk negara. Melalui hal ini, ia telah menjadi pribadi yang sejati, sebelum kepribadian individu itu menghilang;

[122] Rakyat jelata.

bukan aku yang hidup, tapi itu hidup di dalamku. Oleh karena itu jika seseorang membandingkan ini dengan pencarian diri sebelumnya, itu adalah ketidakegoisan dan *impersonalitas* itu sendiri. Di hadapan Tuhan ini—negara—semua egoisme lenyap, dan di hadapannya semua setara; mereka tidak memiliki perbedaan lain—manusia, tidak lain adalah manusia.

Revolusi dipicu dari bahan *properti* yang mudah terbakar. Pemerintah butuh uang. Sekarang ia harus membuktikan dalil bahwa ia adalah *mutlak*, dan dengan demikian menguasai semua properti, menjadi pemilik tunggal properti; ia harus *mengambil* sendiri *uangnya*, yang hanya dimiliki oleh para subjek, bukan milik mereka. Alih-alih ini, ia memanggil Lembaga legislatif dan penasihat (*Estates-General*), agar uang ini *diberikan* kepadanya. Ketakutan akan konsekuensi akhir menghancurkan ilusi pemerintahan *absolut*; siapa pun yang harus membiarkan sesuatu "diberikan" kepadanya tidak dapat dianggap sebagai mutlak. Subjek mengakui bahwa mereka adalah pemilik properti yang sebenarnya, dan itu adalah uang mereka yang diminta oleh pemerintah. Subyek sebelumnya memperoleh kesadaran bahwa mereka adalah *pemilik properti*. Bailly menjelaskan ini dalam beberapa kata: "Jika kamu tidak dapat mengatur propertiku tanpa persetujuanku, apalagi kamu dapat membuang orangku, dari segala sesuatu yang menyangkut dengan status mental dan sosialku! Semua ini adalah milikku, seperti sebidang tanah yang aku garap; dan aku memiliki hak, kepentingan, untuk membuat undang-undang sendiri."[123] Kata-kata Bailly jelas terdengar seolah-olah *semua orang* sekarang adalah pemilik properti. Namun, alih-alih pemerintah, alih-alih pangeran, pemilik dan tuan properti sekarang—*bangsa*. Mulai sekarang cita-cita itu disebut—"kebebasan rakyat"—"rakyat bebas", dll.

[123] Edgar Bauer, *Bailly und die Ersten Tage der Französischen Revolution* (Charlottenburg, 1843), hal. 89.

Sejak 8 Juli 1789, deklarasi Uskup Autun dan Barrière menghancurkan tuntutan pentingnya setiap orang, yaitu *individu*, dalam undang-undang itu; menunjukkan *ketidakberdayaan* dari para delegasi;[124] *mayoritas perwakilan telah menjadi tuan*. Pada tanggal 9 Juli rencana untuk mengerjakan konstitusi dijalankan, Mirabeau berkomentar: "Pemerintah hanya memiliki kekuasaan,[125] bukan hak; sumber dari semua *hak* hanya dapat ditemukan di dalam *rakyat*."[126] Dan pada tanggal 16 Juli, Mirabeau menyerukan hal yang sama: "Bukankah rakyat adalah sumber dari segala kekuasaan?"[127] Jadi sumber dari semua hak dan sumber dari segalanya—*kekuasaan*! Omong-omong, di sini substansi dari "hak" terungkap; hak itu *kekuasaan*. "Orang yang memiliki kekuasaan berarti memiliki hak."

Borjuasi adalah pewaris kelas-kelas istimewa. Karena faktanya, hak-hak para baron, yang diambil dari mereka sebagai "perampasan", hanya diberikan kepada borjuasi, karena sekarang borjuasi disebut sebagai "bangsa". *Semua hak prerogatif* dikembalikan "ke tangan bangsa." Dengan melakukan hal itu, mereka tidak lagi menjadi "hak prerogatif"; mereka menjadi "hak."[128] Mulai saat ini negara menuntut persepuluhan, pelayanan wajib; itu telah mewarisi pengadilan tuan, hak untuk berburu, para budak. Malam 4 Agustus adalah malam kematian untuk hak istimewa atau "hak prerogatif" (kota, kotamadya, otoritas lokal, juga diberi hak istimewa, diberikan hak prerogatif dan hak

[124] Stirner menunjukkan bahwa setiap delegasi individu tidak penting, karena mayoritas yang berkuasa.

[125] Di sini dan dalam kutipan berikut Stirner menggunakan "*Gewalt*" yang juga dapat diterjemahkan sebagai "kekuatan" atau "kekerasan" yang sering kali berimplikasi pada ilegalitas.

[126] Edgar Bauer, *op.cit*., hal. 113.

[127] *Ibid*., hal. 133.

[128] Sebuah permainan kata pada "*Vorrechte*" (hak prerogatif) dan "*Rechte*" (hak).

ketuhanan), dan diakhiri dengan pagi baru dari "hak", "hak negara," "hak bangsa."[129]

Raja dalam pribadi "tuan raja" adalah raja yang menyedihkan jika dibandingkan dengan raja baru yang disebut, "negara berdaulat." *Monarki* ini seribu kali lebih keras, lebih ketat, dan lebih kejam. Tidak ada lagi hak atau hak istimewa apa pun terhadap raja baru; betapa terbatasnya "raja absolut" dari *rezim kuno*! Revolusi membawa perubahan dari *monarki yang terbatas* menjadi *monarki yang absolut*. Mulai saat ini, setiap hak yang tidak diberikan raja adalah "praduga"; tetapi setiap hak prerogatif yang diberikan oleh raja adalah "hak." Waktu menuntut *kerajaan absolut*, monarki absolut; inilah mengapa apa yang disebut monarki absolut—yang hanya sedikit memahami bagaimana menjadi absolut sehingga tetap dibatasi oleh seribu tuan kecil—jatuh.

Apa yang didambakan dan diperjuangkan selama ribuan tahun, yaitu untuk menemukan tuan mutlak, yang di sebelahnya tidak ada lagi tuan lain yang akan mengurangi kekuasaannya, telah diciptakan oleh *borjuasi*. ini telah mengungkapkan tuan yang dengan seorang diri ia menganugerahkan "gelar hukum," dan tanpa seizinnya *tidak ada yang berwenang*. "Jadi kita tahu bahwa berhala tidak ada apa-apanya di dunia, dan tidak ada Tuhan selain yang satu."[130]

Seseorang tidak bisa lagi menentang *yang benar*, dengan klaim bahwa itu "salah". Seseorang hanya bisa mengatakan bahwa itu omong kosong, sebuah ilusi. Jika seseorang menyebutnya salah, ia harus mengajukan *kebenaran lain* untuk menentangnya, dan mengukurnya dengan itu. Di sisi lain, jika seseorang menolak benar dengan demikian sepenuhnya benar di dalam dan dari dirinya sendiri, maka ia juga menolak konsep salah, dan

[129] Edgar Bauer, *op.cit*., hal.141, 142.
[130] I Korintus 8:4.

menghilangkan seluruh konsep yang benar (termasuk konsep yang salah).

Apa itu artinya mengatakan bahwa kita semua menikmati "kesetaraan hak politik"? Hanya ini, bahwa negara tidak mempertimbangkan pribadiku; bahwa untuk itu aku sama seperti orang lain hanya seorang manusia, tanpa memiliki makna lain yang mengesankan. Aku tidak terkesan sebagai seorang aristokrat, sebagai putra bangsawan, atau bahkan sebagai pejabat yang kantornya menjadi milikku karena warisan (seperti yang dilakukan bangsawan, dll., di Abad Pertengahan, dan juga di bawah kerajaan absolut, di mana jabatan turun-temurun terjadi). Sekarang negara memiliki hak yang sangat banyak untuk diberikan: misalnya, hak untuk memimpin batalion, perusahaan, dll.; hak untuk kuliah di universitas, dll.; itu harus mereka berikan karena itu miliknya sendiri, yaitu, hak negara atau hak "politik". Dalam hal ini, negara tidak memperdulikan siapa yang menerimanya, asalkan si penerima memenuhi kewajiban yang timbul dari hak yang diberikan. Kita semua berhak dan *setara*, yang satu tidak lebih dan tidak kurang dari yang lain. Ini semua sama dengan aku yang menerima komando dari tentara, kata negara berdaulat, asalkan penerima hibah benar-benar memahami masalah ini. Oleh karena itu, "persamaan hak politik" memiliki arti bahwa setiap orang dapat memperoleh setiap hak yang harus diberikan oleh negara hanya jika ia memenuhi syarat-syarat yang menyertainya, syarat-syarat yang hanya merupakan sifat setiap hak, bukan dalam suatu preferensi untuk orang tersebut (*persona grata*); sifat hak untuk menjadi perwira misalnya, dengan itu seseorang harus memiliki anggota badan yang sehat dan tingkat pengetahuan yang memadai, tetapi tidak memiliki kelahiran yang mulia sebagai syarat; di sisi lain, ketidaksetaraan hak politik akan terjadi jika rakyat jelata yang paling layak pun tidak dapat mencapai tingkat ini. Di antara negara-negara saat ini, beberapa

telah lebih banyak menjalankan prinsip kesetaraan, sedangkan yang lain lebih sedikit.

Monarki perkebunan[131] (inilah yang akan aku sebut sebagai kerajaan absolut, zaman raja-raja sebelum revolusi) membuat individu bergantung pada banyak monarki kecil. Ini adalah koperasi (masyarakat) seperti serikat, bangsawan, imamat, borjuis, kota, dll. Di mana-mana individu harus melihat dirinya terlebih dahulu sebagai anggota masyarakat kecil ini, dan memberikan kepatuhan yang tidak perlu dipertanyakan lagi pada rohnya, *the sprit de corps*, sebagai rajanya. Keluarganya dan kehormatan sukunya, harus bernilai lebih bagi seorang bangsawan daripada dirinya sendiri. Hanya melalui *korporasinya*, harta miliknya, individu berhubungan dengan korporasi yang lebih besar, negara; seperti dalam Katolik, individu hanya berhubungan dengan Tuhan melalui pendeta. Perkebunan ketiga (*the third estate*), sekarang menunjukkan keberanian untuk meniadakan *dirinya sebagai keadaan*, Ia memutuskan untuk tidak lagi menjadi dan menyebut dirinya sebuah perkebunan di samping perkebunan lain, tetapi untuk memuliakan dan menggeneralisasikan dirinya ke dalam "*bangsa*." Dengan demikian ia menciptakan monarki yang jauh lebih sempurna dan absolut, dan seluruh prinsip *perkebunan yang sebelumnya berkuasa*, prinsip monarki kecil di dalam monarki besar, hancur. Seseorang tidak dapat mengatakan bahwa revolusi telah ditujukan pada dua kelas istimewa yang pertama; revolusi itu ditujukan pada monarki kecil dari perkebunan pada umumnya. Tetapi jika perkebunan dan tirani mereka dirusak (bahkan raja hanyalah raja perkebunan, bukan raja warga negara), maka individu dibebaskan dari ketidaksetaraan harta yang tersisa. Apakah mereka sekarang seharusnya tanpa harta dan "menjadi liar", tidak lagi terikat oleh harta (keadaan) apa pun, tanpa ikatan bersama? Tidak, karena perkebunan ketiga telah mendeklarasikan

[131] Sebuah keadaan.

dirinya sebagai bangsa hanya agar tidak tetap menjadi perkebunan *di samping* perkebunan lain, melainkan menjadi *satu-satunya perkebunan*. Perkebunan tunggal ini adalah bangsa, "negara" (keadaan). Apa yang terjadi dengan individu itu sekarang? Seorang Protestan politik, karena dia berhubungan langsung dengan tuhannya, yaitu negara. Dia bukan lagi seorang aristokrat; sebagai pengrajin di dalam serikat monarki; tapi seperti yang lain, dia membenarkan dan mengakui hanya ada *satu tuan*, negara, dan sebagai pelayannya mereka semua menerima gelar kehormatan yang setara sebagai "warga negara."

Borjuasi adalah aristokrasi jasa[132]; mottonya, "untuk jasa, mahkotanya." Ia berperang melawan aristokrasi yang "menganggur", karena menurutnya, aristokrasi pekerja keras diperoleh melalui usaha dan jasa yang rajin, bukanlah "yang lahir" yang bebas, atau bahkan aku yang bebas, tetapi "yang layak , "*pelayan* yang jujur (rajanya, negara bagian, orang-orang di negara bagian). Seseorang mendapatkan kebebasan dan "jasa" melalui *pelayanan*, bahkan jika ia melayani—Mamon. Seseorang harus memberikan pelayanan yang luar biasa kepada negara, yaitu, kepada prinsip negara, roh moralnya. Orang yang *melayani* roh negara ini adalah warga negara borjuis yang baik, biarkan dia hidup dengan jalur bisnis apa pun yang dia mau. Di matanya, para inovator mengejar "seni yang tidak menguntungkan." Hanya pemilik toko yang "praktis", dan roh pemilik toko sama seperti yang mengejar jabatan publik sama seperti halnya seseorang yang dalam perdagangan berusaha untuk mencukur bulu domba atau dengan cara lain menjadi berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Tetapi jika yang pantas dianggap sebagai yang bebas (karena borjuis yang nyaman, pejabat yang setia, tidak memiliki

[132] Sepanjang bagian ini ada permainan kata tentang "Verdienst" (jasa), "Verdienstvolle" (yang pantas), "Diener" (pelayan) dan "Dienen" (pelayanan).

kebebasan yang diinginkan hatinya?), maka "pelayan" adalah—bebas. Pelayan yang taat adalah orang bebas! Betapa kerasnya absurditas! Namun ini adalah perasaan *borjuasi* dan penyairnya; Goethe, seperti filsufnya; Hegel, yang telah mengetahui bagaimana memuliakan ketergantungan subjek pada objek, kepatuhan pada dunia objektif, dan seterusnya. Orang yang hanya melayani tujuan, mengabdikan diri sepenuhnya untuk itu, memiliki kebebasan sejati. Dan dengan mereka yang berpikir, penyebabnya adalah—*akal*, yang seperti gereja dan negara, memberikan hukum universal, dan melalui *pemikiran dari kemanusiaan* mengikat individu dalam rantai. Ini menentukan apa yang "benar", dan mana yang harus diikuti. Tidak ada orang yang "lebih rasional" selain pelayan yang jujur, yang untuk saat ini disebut sebagai warga negara borjuis yang baik sebagai pelayan negara.

Entah kamu kaya raya atau miskin—negara borjuasi menyerahkannya kepadamu—yang harus kamu lakukan hanyalah memiliki "sikap yang baik." Ia menuntut sikap yang baik darimu dan menganggap tugasnya yang paling mendesak adalah untuk menetapkan ini bagi semua orang. Inilah sebabnya mengapa itu akan melindungimu dari "bujukan jahat," dengan menjaga "pikiran jahat" dan membungkam cara bicara mereka di bawah garis sensor atau hukuman denda dan di balik tembok penjara, dan, di sisi lain, akan menunjuk orang-orang yang dengan "sikap baik" untuk disensor, dan dalam segala hal mencoba untuk memberikan *pengaruh moral* kepadamu, orang-orang yang "berwatak baik dan bermaksud baik". Jika dia telah membuat kamu tuli terhadap bujukan jahat, dia akan membuka telingamu lebih rajin lagi untuk bujukan yang baik.

Liberalisme dimulai dengan masa borjuasi. Orang-orang ingin melihat yang "rasional", yang "sesuai dengan zaman", didirikan di mana-mana. Definisi liberalisme berikut, yang seharusnya dikatakan untuk menghormatinya,

menggambarkannya dengan sempurna: “Liberalisme tidak lain adalah pengetahuan rasional yang diterapkan pada kondisi kita saat ini.”[133] Tujuannya adalah “tatanan yang rasional,” sebuah “perilaku moral,” sebuah “kebebasan yang terbatas,” bukan anarki, ketiadaan hukum, dan kepemilikan. tetapi jika akal berkuasa, maka *orang* tersebut dikalahkan. Untuk waktu yang lama, seni tidak hanya memperhitungkan yang jelek, tetapi juga menganggapnya perlu untuk keberadaan seni, dan memasukkannya ke dalam dirinya sendiri; itu membutuhkan penjahat, dll. Juga di bidang agama, kaum liberal paling ekstrem melangkah sejauh ini sehingga mereka ingin melihat orang yang paling religius dianggap sebagai warga negara, yaitu penjahat agama; mereka tidak ingin mendengar apa-apa lagi tentang pengadilan sesat. Tapi tidak ada seorang pun yang memberontak terhadap “hukum yang rasional”; sebaliknya, dia akan menghadapi hukuman terberat. Mereka tidak menginginkan pergerakan bebas dan validitas orang atau validitasku, tetapi dari akal, yaitu, kekuasaan akal. Kaum liberal itu *fanatik*, bukan untuk iman, Tuhan, tetapi untuk akal, tuan mereka. Mereka tidak akan mentolerir ketidaksopanan, dan karena itu tidak ada pengembangan diri dan penentuan nasib sendiri; mereka *memaksakan kehendak mereka* meskipun ada penguasa yang paling absolut.[134]

“Kebebasan politik”: apa yang harus dipahami tentang itu? Mungkin kebebasan individu dari negara dan hukumnya? Tidak,

---

[133] Carl Witt (anonim) “*Preußen seit der Einsetzung Arndts bis zur Absetzung Bauers*,” dalam Georg Herwegh (editor), *Einundzwnzig Bogen aus der Schweiz* (Zurich dan Winterthur, 1843), hal. 12—13.

[134] Terjemahan Byington ini agak berbeda tidak sesuai dengan kata-kata Jerman. Saya menduga bahwa Stirner tidak membandingkan penguasa “liberal” dengan penguasa absolut, tetapi mengatakan bahwa bahkan di mana seharusnya “penguasa absolut” masih memerintah, kaum liberal memaksakan kehendak mereka.

justru sebaliknya, itu adalah belenggu individu dalam negara dan hukum negara. Tapi mengapa "kebebasan"? Karena seseorang tidak lagi dipisahkan dari negara oleh perantara, melainkan berdiri dalam hubungan langsung dan dekat dengannya; karena seseorang adalah warga negara, bukan subjek orang lain, bahkan bukan raja sebagai pribadi, tetapi hanya dalam kapasitasnya sebagai "kepala negara." Kebebasan politik, doktrin fundamental liberalisme ini, tidak lain adalah fase kedua dari Protestantisme, dan berjalan sangat paralel dengan "kebebasan beragama."[135] Atau bisakah seseorang memahami yang terakhir sebagai kebebasan dari agama? Apapun kecuali itu. Hanya kebebasan dari perantara yang seharusnya dinyatakan dalam hal ini, yaitu, kebebasan dari pendeta sebagai perantara, penghapusan "orang awam", dengan begitu, terjadi hubungan langsung dan tanpa perantara dengan agama atau Tuhan. dengan syarat seseorang itu memiliki agama, maka ia dapat memiliki kebebasan beragama; kebebasan beragama bukan berarti tanpa agama, tetapi keintiman agama, hubungan tanpa perantara dengan Tuhan. Bagi siapa saja yang "bebas beragama", agama adalah urusan hati; itu baginya *urusannya sendiri*, itu adalah masalah kesungguhan yang suci. Begitu juga bagi seseorang yang "bebas secara politik", negara adalah soal kesungguhan yang suci; itu urusan hatinya, urusan terpentingnya, urusannya sendiri.

Kebebasan politik berarti: bahwa *polis*, negara, itu bebas; kebebasan beragama berarti: bahwa agama itu bebas, sebagaimana kebebasan hati nurani menunjukkan bahwa hati nurani itu bebas; dengan demikian, bukan berarti aku bebas dari negara, dari agama, dari hati nurani, atau bahwa aku *bebas* dari mereka. Itu tidak

[135] Louis Blanc mengatakan pada saat pemulihan prancis: "*Le protestantisme devint le fond des idées et des moeurs*" ["Protestantisme menjadi dasar ide dan kebiasaan"], Histoire des dix ans. 1830-1840, volume I (Paris, 1841), hal. 138.

berarti *kebebasanku*, tetapi kebebasan dari kekuatan yang mengatur dan menaklukkanku; itu berarti salah satu *penindasku*, seperti negara, agama, hati nurani, bebas. Negara, agama, hati nurani, para penindas ini, menjadikan aku budak, dan *kebebasan mereka adalah perbudakanku*. Tak perlu dikatakan bahwa mereka harus mengikuti prinsip, "tujuan menguduskan sarana." Jika kesejahteraan negara adalah tujuan akhir, maka perang adalah sarana yang disucikan; jika keadilan adalah tujuan negara, pembunuhan adalah sarana yang disucikan, dan disebut dengan nama sucinya "eksekusi"; negara suci *menyucikan* segala sesuatu yang berguna baginya.

"Kebebasan individu" yang diawasi dengan dengki oleh liberalisme borjuis, sama sekali tidak berarti penentuan nasib sendiri yang sepenuhnya bebas, di mana tindakan menjadi sepenuhnya *milikku*, tetapi hanya kemerdekaan dari *orang-orang*. Seseorang bebas secara individu yang tidak bertanggung jawab kepada *manusia*. Dalam pengertian ini—dan seseorang tidak diperbolehkan untuk memahaminya dengan cara lain—tidak hanya penguasa yang secara individu bebas, yaitu, *tidak bertanggung jawab terhadap manusia* ("di hadapan Tuhan" dia memang mengakui dia bertanggung jawab), tetapi semua yang "bertanggung jawab hanya untuk hukum." Kebebasan semacam ini dimenangkan oleh gerakan revolusioner abad ini—yaitu, kemerdekaan dari selera pribadi, dari *tel est notre plaisir*.[136] Oleh karena itu, pangeran konstitusional harus dilucuti dari semua kepribadian, dicabut semua keputusan individunya, sehingga sebagai pribadi, sebagai *individu manusia*, ia tidak melanggar "kebebasan individu" orang lain. *Kehendak pribadi untuk memerintah* telah menghilang dalam diri pangeran konstitusional; oleh karena itu yang mutlak menolak ini. Meskipun demikian,

[136] "ini kesenangan kami." Frasa yang digunakan oleh raja Prancis ketika mereka memberlakukan hukum.

orang-orang ini ingin menjadi "pangeran Kristen" dalam arti yang terbaik. Tetapi untuk ini mereka harus menjadi kekuatan *roh murni*, karena orang Kristen hanya tunduk pada *roh* ("Tuhan adalah roh"). Kekuatan roh murni secara konsisten hanya diwakili oleh pangeran konstitusional, dia yang berdiri di sana tanpa siginifikansi pribadi dirohanikan sampai pada tingkat yang dapat dia anggap sebagai yang sempurna. "Roh" sebagai sebuah *ide*. Raja konstitusional adalah raja yang sesungguhnya raja *Kristen*, kepentingan sejati dari prinsip-prinsip Kristen. Dalam monarki konstitusional, pemerintahan individu—yaitu, penguasa nyata yang *berkehendak*—telah menemukan akhirnya; oleh karena itu di sini *kebebasan individu* berlaku, kemerdekaan dari setiap tuan individu, dari setiap orang yang dapat memerintahku dengan *tel est notre plaisir*. Ini adalah kehidupan negara *Kristen* yang sempurna, kehidupan yang dirohanikan.

Borjuasi terus menerus berperilaku *liberal*. Setiap gangguan *pribadi* ke dalam wilayah orang lain membuat marah perasaan borjuis; jika warga negara borjuis melihat bahwa seseorang bergantung pada suasana hati, kesenangan, kehendak manusia sebagai individu (yaitu, tidak seperti yang diizinkan oleh "kekuatan yang lebih tinggi"), ia akan segera menunjukkan liberalismenya dan berteriak tentang "kesewenang-wenangan." Singkatnya, warga negara borjuis menegaskan kebebasannya dari apa yang orang sebut sebagai *perintah* (*ordonansi*): "Tidak ada yang berhak memberiku—perintah!" *perintah* memiliki makna bahwa apa yang seharusnya aku lakukan adalah kehendak manusia lain, sedangkan *hukum* tidak mengungkapkan otoritas pribadi lain. Kebebasan borjuasi adalah kebebasan atau kemerdekaan dari kehendak orang lain, yang disebut kebebasan pribadi atau individu; karena menjadi bebas secara pribadi hanya berarti menjadi begitu bebas sehingga tidak ada orang lain yang bisa mengatur apa yang menjadi milikku, atau bahwa apa yang boleh atau tidak boleh aku lakukan tidak bergantung pada

keputusan pribadi orang lain. Antara lain, kebebasan pers adalah salah satu kebebasan liberalisme, liberalisme hanya memerangi paksaan sensor sebagai kesewenang-wenangan pribadi, tetapi sebaliknya menunjukkan dirinya sangat cenderung dan bersedia untuk bertindak sewenang-wenang melalui "undang-undang pers"; dengan kata lain, kaum borjuis liberal menginginkan kebebasan menulis untuk *diri mereka sendiri*; karena, sejak mereka taat hukum, mereka tidak akan terjerumus ke dalam hukum melalui tulisan-tulisan mereka. Hanya materi liberal, yaitu yang legal, yang boleh dicetak; jika tidak, undang-undang pers mengancam dengan hukuman pers. Jika seseorang melihat kebebasan pribadi terjamin, ia bahkan tidak menyadari bagaimana, jika menyangkut sesuatu di luar ini, kurangnya kebebasan yang paling mencolok menjadi dominan. Karena seseorang benar-benar terbebas dari perintah, dan "tidak ada yang memiliki urusan apa pun yang memberi kita perintah", tetapi seseorang telah menjadi semakin tunduk pada—*hukum*. Sekarang seseorang diperbudak hukum dalam segala bentuk.

Di negara borjuis hanya ada "orang-orang bebas" yang dipaksa melakukan ribuan hal (misalnya, menghormati, mengakui iman, dan sejenisnya). Tapi apa gunanya? Itu hanya dipaksakan oleh negara, hukum, dan bukan manusia mana pun.

Apa yang diinginkan kaum borjuasi dari sikapnya yang menentang setiap tatanan pribadi, setiap tatanan yang tidak didasarkan pada "sebab", pada "akal", dsb.? Itu hanya berjuang demi kepentingan "penyebab" melawan aturan "orang"! Tetapi penyebab roh adalah yang rasional, yang baik, yang sah, dsb.; itulah "tujuan baik". Kaum borjuis menginginkan seorang penguasa yang impersonal.

Selain itu, jika prinsipnya bahwa hanya penyebab[137] yang mengatur manusia, yaitu penyebab moralitas, penyebab legalitas, dll., maka tidak ada pemotongan pribadi dari yang satu oleh yang lain yang dapat diizinkan juga (seperti sebelumnya, misalnya, borjuis terputus dari jabatan aristokrat, bangsawan dari perdagangan borjuis, dll.); dengan kata lain, harus terjadi *persaingan bebas*. Hanya melalui benda seseorang dapat memotong yang lain (orang kaya, misalnya, memotong yang miskin melalui uang, sebuah benda), bukan sebagai pribadi. Mulai sekarang hanya satu kekuasaan yang diperhitungkan, kekuasaan negara bagian; secara pribadi tidak ada lagi yang menjadi penguasa bagi orang lain. Bahkan saat lahir, anak-anak menjadi milik negara, dan hanya milik orang tua atas nama negara—misalnya, yang tidak mentolerir pembunuhan bayi, mengharuskan pembaptisan anak, dll.

Tetapi semua anak negara dianggap setara dengannya ("kesetaraan borjuis atau politik"), dan mereka dapat melihat sendiri bagaimana mereka berurusan satu sama lain; mereka dapat *bersaing*.

Persaingan bebas tidak berarti apa-apa selain bahwa setiap orang dapat menunjukkan dirinya, menegaskan dirinya, melawan orang lain. Tentu saja, pihak feodal menghalangi ini, karena keberadaannya bergantung pada non-kompetisi. Perjuangan selama periode Restorasi di Prancis tidak memiliki konten lain selain fakta bahwa borjuasi berjuang untuk persaingan bebas, dan kaum feodal berusaha untuk mengembalikkan sistem serikat pekerja.

[137] Dalam bagian ini, Stirner memainkan berbagai arti "Sache" dan membuat poin penting dalam permainan kata ini. Di sini "sebab" adalah terjemahan yang paling tepat, tetapi beberapa kalimat kemudian dia menggunakannya dalam arti "benda"—khususnya uang, dengan demikian menunjukkan bahwa aturan yang tampak oleh suatu penyebab sebenarnya berfungsi sebagai aturan hal-hal atas individu yang berdaging dan darah.

Sekarang persaingan bebas telah menang, dan persaingan bebas harus menang melawan sistem serikat pekerja. (Untuk lebih lanjut tentang ini, lihat di bawah.)

Jika revolusi kehilangan arah dalam reaksi, ini hanya mengungkapkan apa *sebenarnya* revolusi itu. Karena setiap pencarian berubah menjadi reaksi ketika ia *memiliki waktu untuk merefleksikan*, dan bergegas maju ke dalam tindakan asli selama itu adalah *kegilaan*, sebuah "tidakan buru-buru yang tidak mencerminkan." "Refleksi" akan selalu menjadi tanda dari reaksi, karena refleksi menetapkan batasan, dan membebaskan apa yang sebenarnya diinginkan, yaitu prinsip, dari "kurangnya pengendalian" dan "kurangnya pembatasan" awal. Orang liar, siswa yang menyombongkan diri, yang mengesampingkan semua pertimbangan, adalah filistin sejati, karena mereka, seperti halnya dengan filistin, pertimbangan membentuk isi kegiatan mereka; hanya saja sebagai pembual mereka memberontak dan berhubungan negatif dengan pertimbangan, tetapi kemudian, sebagai filistin, mereka menyerahkan diri pada pertimbangan ini dan berhubungan positif dengan pertimbangan tersebut. Dalam kedua kasus, semua pemikiran dan tindakan mereka berputar pada "pertimbangan", tetapi orang filistin itu *reaksioner* terhadap orang itu, dia adalah orang liar yang punya waktu untuk merenung, seperti orang filistin yang ceroboh. Pengalaman sehari-hari menegaskan kebenaran mengenai perubahan ini, dan menunjukkan bagaimana para pembual itu menua menjadi filistin dengan rambut abu-abu.

Apa yang disebut reaksi di Jerman juga membuktikan bahwa itu hanyalah kelanjutan reflektif dari kegembiraan kebebasan yang suka berperang.

Revolusi tidak diarahkan untuk melawan apa *yang ada*, melainkan untuk melawan keberadaan *tertentu*. Ia menyingkirkan *penguasa tertentu*, bukan *yang* berkuasa; sebaliknya, Prancis adalah yang paling tanpa henti diperintah; ia membunuh penguasa

lama yang jahat, tetapi ingin memberikan kehidupan yang aman bagi penguasa baru yang baik, yaitu, dia hanya menggantikan kejahatan dengan kebajikan. Dan seterusnya (Kejahatan dan kebajikan, pada gilirannya, hanya berbeda seperti anak liar dari orang filistin.)

Sampai hari ini, prinsip revolusioner tidak lebih dari berjuang melawan keberadaan yang *ini* atau *itu*, menjadi reformatif. Tidak peduli berapa banyak yang telah diperbarui, sekuat "kemajuan reflektif" dapat dipegang, akan selalu ada *tuan baru* untuk menggantikan tuan yang lama, dan oleh karena itu penggulingan adalah rekonstruksi. ia tetap pada perbedaan antara filistin muda dan yang tua. Revolusi dimulai dengan cara borjuis, dengan pemberontakan kelas ketiga, kelas menengah; benar-benar dengan cara borjuis. *Individu manusia*—dan hanya ini *manusianya*—tidak menjadi bebas, tapi *borjuis*, *warga negara*, *manusia politik*, yang karena alasan itu bukanlah manusia, tetapi contoh dari spesies manusia, dan lebih khusus lagi contoh dari spesies borjuis, warga negara borjuis yang bebas.

Dalam revolusi, bukan *individu* yang bertindak dalam sejarah dunia,[138] tetapi *rakyat*; *bangsa*, bangsa berdaulat yang ingin mewujudkan segalanya. Sebuah gambaran tentang aku, yang merupakan bangsa, tampak bertindak; yaitu, individu-individu menyerahkan diri mereka sebagai alat dari ide ini dan bertindak sebagai "warga borjuis."

Borjuasi memiliki kekuasaannya, dan pada saat yang sama batas-batasnya dalam *hukum tata negara negara*, dalam sebuah piagam, dalam seorang pangeran yang "sah", yang dirinya sendiri dipandu oleh, dan memerintah menurut, "hukum-hukum yang

[138] Kata Jerman, "*weltgeschichtlich*," juga dapat diterjemahkan "dunia secara historis" menurut gaya beberapa akademisi Marxis, tetapi saya melihat tidak perlu meniru akademisi Marxis dalam menggunakan istilah-istilah sok seperti itu. Meski demikian, para pembaca yang akrab dengan istilah itu mungkin ingin mengetahui hal ini.

rasional"; singkatnya, dalam *legalitas*. Periode borjuasi diatur oleh roh legalitas Inggris. Sebuah majelis perkebunan feodal selalu mengingat bahwa otoritasnya hanya berlaku sejauh ini dan bahwa ia dipanggil melalui kebaikan dan dapat ditolak lagi melalui ketidaksetujuan. Ia selalu mengingatkan dirinya sendiri *dipanggil*. Seseorang tentu tidak dapat menyangkal bahwa ayahku memperanakkanku; tetapi sekarang setelah aku dibangkitkan, tentu saja niatnya untuk memperanak bukan lagi menjadi perhatianku, dan apa pun yang mungkin telah dia *panggil* untukku, aku melakukan apa yang aku inginkan. Jadi, bahkan sebuah majelis yang disebut perkebunan—majelis Prancis di awal revolusi—dengan tepat mengakui bahwa ia independen dari si pemanggil. Dia *ada*, dan akan menjadi bodoh jika dia tidak menegaskan hak untuk hidupnya, melainkan membayangkan dirinya bergantung pada ayahnya. Orang yang dipanggil tidak lagi harus bertanya, "Apa yang diinginkan si penelepon ketika dia menciptakanku?" melainkan "Apa yang aku inginkan setelah aku mengikuti panggilan?" Bukan pemanggil, bukan delegasi, bukan piagam yang dengannya pertemuan mereka disebut bersama, tidak ada yang akan menjadi kekuatan suci yang tidak dapat diganggu gugat baginya. Dia *berwenang* atas segala sesuatu yang ada dalam kekuasaannya; dia tidak akan tahu "hak" yang membatasi, tidak akan mau setia. Jika seseorang bisa mengharapkan ruang seperti itu dengan cara apa pun, ini akan menghasilkan ruangan yang sepenuhnya egoistik, terlepas dari semua tali pusar dan kejam. Tetapi ruangan-ruangan selalu tunduk, dan karena itu tidak mengherankan jika begitu banyak setengah jalan atau bimbang, yaitu, "egoisme" munafik menyebar di dalamnya.

Para anggota perkebunan harus tetap berada dalam batas-batas yang dipetakan untuk mereka oleh piagam, dengan kehendak raja, dan sejenisnya. Jika mereka tidak mau atau tidak bisa melakukan itu, mereka harus "keluar". Orang patuh mana yang dapat bertindak sebaliknya, dapat menempatkan dirinya

sendiri, keyakinannya, dan kehendaknya *terlebih dahulu*; siapa yang bisa begitu tidak bermoral sehingga ingin menegaskan *dirinya sendiri*, bahkan jika badan hukum[139] dan semuanya hancur karenanya? Seseorang dengan hati-hati menjaga dalam batas-batas *otoritasnya*; tentu saja, seseorang harus tetap berada dalam batas *kekuasaannya* dalam hal apa pun, karena tidak ada yang bisa melakukan lebih dari yang dia bisa. "Kekuatanku, atau ketidakberdayaanku, akan menjadi satu-satunya batasku, tetapi otoritas hanya akan menjadi undang-undang wajib? Haruskah aku menganut pandangan yang menggulingkan semua ini? Tidak, aku warga negara yang taat hukum!"

Borjuasi menganut moralitas yang paling erat hubungannya dengan hakikatnya. Tuntutan pertamanya dalam hal ini adalah bahwa seseorang harus menjalankan bisnis yang kuat, perdagangan yang jujur, dan menjalani kehidupan yang bermoral. Baginya, penipu, pelacur, pencuri, perampok, pembunuh, dan penjudi, orang yang tidak punya uang dan pekerjaan, seseorang yang sembrono, semuanya tidak bermoral. Warga borjuis yang jujur menggambarkan perasaan terhadap orang-orang "tidak bermoral" ini sebagai "kemarahannya yang paling dalam." Semua dari mereka tidak memiliki tempat tinggal yang stabil, *kekuatan* bisnis, kehidupan yang kokoh, terhormat, penghasilan tetap, dll., singkatnya, karena keberadaan mereka tidak bersandar pada *dasar yang aman*, mereka termasuk di antara individu yang berbahaya atau gelandangan, *proletariat* yang berbahaya; mereka adalah "individu pembuat onar" yang tidak memberikan "jaminan" dan "tak akan rugi", jadi tidak ada risiko. Pembentukan ikatan kekeluargaan, misalnya, *mengikat* orang-orang yang terikat

[139] "*Körperschaft*" dapat merujuk pada korporasi dalam pengertian bisnis, tetapi juga dapat merujuk pada badan pengatur atau "politik". Aspek penting di sini adalah bahwa ia adalah badan kolektif dan beroperasi sebagai otoritas atas individu-individu di dalamnya.

berpegang janji, dapat dipahami; tapi tidak demikian dengan pelacur. Penjudi mempertaruhkan segalanya dalam permainan, menghancurkan dirinya sendiri dan orang lain—tidak ada jaminan. Seseorang dapat memasukkan semua yang tampak mencurigakan, bermusuhan, dan berbahaya bagi warga borjuis atas nama "gelandangan"; setiap cara hidup gelandangan tidak menyenangkannya. Karena ada juga gelandangan intelektual yang menganggap rumah peninggalan nenek mereka tampak terlalu sempit dan menindas bagi mereka untuk mau berpuas diri dengan ruang terbatas; alih-alih tetap berada dalam batas-batas cara berpikir moderat, dan menganggap sebagai kebenaran yang tidak dapat diganggu gugat apa yang memberikan kenyamanan dan kepastian bagi ribuan orang, mereka melompati semua batas tradisi dan menjadi liar dengan kritik yang kurang ajar dan skeptisisme yang liar, para gelandangan yang boros ini. Mereka membentuk kelas gelandangan, gelisah, berubah-ubah, yaitu, proletariat, dan ketika mereka menyuarakan hakikat mereka yang tidak tentu, mereka disebut "orang-orang yang tidak dapat diatur."

dia yang disebut proletariat, atau kemiskinan, memiliki pengertian yang luas. Betapa kelirunya jika seseorang memuji borjuasi dengan keinginan untuk menghapuskan kemiskinan dengan kemampuan terbaiknya. Sebaliknya, warga negara borjuis yang baik membantu dirinya sendiri dengan keyakinan yang sangat menenangkan bahwa "harta kekayaan didistribusikan secara tidak merata sekarang dan akan tetap selalu seperti itu—menurut keputusan bijaksana Tuhan." Kemiskinan yang melingkupinya di setiap jalan tidak mengganggu borjuis sejati lebih jauh dari itu, paling-paling dia mengimbanginya dengan memberi sedekah, atau menyediakan pekerjaan dan makanan untuk anak yang "jujur dan berguna". Tapi dia merasa kenikmatannya yang tenang semakin tertutupi oleh kemiskinan yang *tidak puas*, *mencari inovasi*, oleh orang-orang miskin yang tidak lagi berperilaku tenang dan sabar, tetapi mulai *menjadi liar*

dan gelisah. Penjarakan gelandangan, lempar pembuat onar ke ruang bawah tanah paling gelap! Dia ingin "menimbulkan ketidakpuasan dan menghasut orang untuk melawan peraturan yang ada" di negara bagian — lempari dia, lempari dia!

Tetapi dari ketidakpuasan orang inilah sebuah alasan berikut didasarkan: tidaklah penting bagi "warga borjuis yang baik" siapa yang melindungi mereka dan prinsip-prinsip mereka, entah itu raja absolut atau konstitusional, republik, dll., sepanjang mereka dilindungi. Dan apa prinsip mereka, pelindung siapa yang mereka selalu cinta"? Bukan pekerjaan; maupun kelahiran. Tapi yang *biasa-biasa saja*, dari sarana yang bahagia: sedikit kelahiran dan sedikit pekerjaan, yaitu *kepemilikan berbunga*. Kepemilikan di sini adalah yang tetap, yang diberikan, yang diwariskan (kelahiran), bunga adalah penggunaan tenaga padanya (kerja), jadi *modal kerja*. Tidak ada tindakan yang keterlaluan, tidak ada ekstrimis, tidak ada radikalisme! Hak kelahiran, tentu saja, tetapi hanya harta warisan; pekerjaan, tentu saja, tetapi sedikit atau tidak sama sekali dari miliknya sendiri, melainkan pekerjaan kapital dan dari pekerja yang tunduk.

Jika suatu zaman berada di bawah kekeliruan, beberapa selalu mendapatkan keuntungan darinya, sementara yang lain menderita karenanya. Pada Abad Pertengahan, adalah kekeliruan umum di antara orang Kristen untuk berpikir bahwa gereja harus memiliki semua kekuatan atau supremasi di bumi; hierarki percaya pada "kebenaran" ini tidak kurang daripada orang awam, dan keduanya terpesona pada kekeliruan yang sama. Tetapi darinya para hierarki mendapat *keuntungan* dari kekuasaan, dan orang-orang awam *menderita* karena kepatuhan. Tetapi seperti kata pepatah, "Dalam penderitaan, seseorang menjadi pintar"; sehingga akhirnya orang awam menjadi pintar, dan tidak lagi percaya pada "kebenaran" abad pertengahan. Hubungan serupa ditemukan antara borjuasi dan kelas pekerja. Kaum borjuis dan pekerja percaya pada "kebenaran" *uang*; mereka yang tidak

memilikinya mempercayainya tidak kurang dari mereka yang memilikinya; dengan demikian, umat awam seperti para imam.

"Uang menguasai dunia" adalah dasar dari era borjuis. Seorang aristokrat yang dirampas dan seorang pekerja yang dirampas, sebagai "orang-orang yang kelaparan", tidak memiliki arti penting untuk validasi politik; kelahiran dan pekerjaan tidak melakukannya, tetapi *uang*[140] memberikan *validitas*.[141] Para pemilik berkuasa, tetapi negara melatih "pelayannya" dari kalangan yang direbut, kepada siapa ia memberikan uang (gaji), sebanding dengan seberapa banyak mereka berkuasa (memerintah) atas namanya.

Aku menerima semuanya dari negara. Apakah aku memiliki sesuatu tanpa persetujuan negara? Apa yang aku miliki tanpa persetujuan ini, ia segera mengambil dariku setelah menemukan kurangnya "hak legal." Jadi, bukankah aku memiliki segalanya karena anugerahnya, persetujuannya?

Kaum borjuasi didasarkan pada ini saja, pada *hak legal*. Rakyat adalah apa adanya melalui *perlindungan negara*, melalui anugerah negara. Dia akan takut kehilangan segalanya jika kekuasaan negara hancur.

Tetapi bagaimana dengan orang yang tidak akan rugi apa-apa, bagaimana dengan kaum proletar? Karena dia tidak akan rugi apa-apa, dia tidak membutuhkan perlindungan negara untuk "tidak ada apa-apanya". Sebaliknya, dia bisa mendapatkan jika perlindungan negara itu diambil dari orang yang dilindungi.

Oleh karena itu, non-pemilik akan melihat negara sebagai pelindung pemilik, yang mengistimewakan pemilik, tetapi hanya menghisap non-pemilik. Negara adalah sebuah—negara borjuis, itu adalah status borjuasi. Ia melindungi manusia bukan menurut pekerjaannya, tetapi menurut kepatuhannya ("kesetiaan"), yaitu

[140] *"*Geld*."*

[141] *"Geltung."*

menurut apakah ia memiliki dan menjalankan hak-hak yang dipercayakan negara kepadanya sesuai dengan kehendaknya, yaitu undang-undang dari negara atau tidak.

Di bawah rezim borjuasi, kaum pekerja selalu jatuh ke tangan para pemilik, yaitu mereka yang memiliki segala jenis properti negara[142] (dan segala sesuatu yang dapat dimiliki adalah properti negara, milik negara, dan hanya milik sebagian kecil individu) yang mereka miliki, terutama uang dan tanah; yaitu, ke tangan kaum kapitalis. Pekerja tidak dapat memanfaatkan pekerjaannya menurut ukuran nilai yang dimilikinya bagi orang yang menikmati hasilnya. “Pekerja dibayar dengan buruk!" Kapitalis memiliki keuntungan terbesar darinya.—Hanya pekerjaan yang meningkatkan kemuliaan dan kekuatan[143] negara yang dibayar dengan baik, dan lebih dari baik, yaitu, pekerjaan para pegawai tinggi negara. Negara membayar dengan baik sehingga “warga borjuis yang baik”, yang kaya, dapat membayar dengan buruk tanpa bahaya; melalui gaji yang baik, ia mengamankan pelayannya untuk dirinya sendiri, dari mana ia membentuk kekuatan pelindung, “polisi” untuk “warga borjuis yang baik,” (polisi termasuk tentara, dan pejabat dari semua jenis, yaitu peradilan, pendidikan, dll.—singkatnya, keseluruhan “perlengkapan negara”)[144] dan “warga borjuis yang baik” dengan

[142] "*Staatsgut*" daripada "*Eigentum*," dengan demikian, secara khusus mengacu pada properti hanya dalam arti ekonomi.

[143] Dalam hal ini "*Herrschaft*," secara khusus kekuasaan yang berkuasa, tetapi ini adalah referensi yang jelas untuk frasa “kekuatan dan kemuliaan.”

[144] Dalam The Ego and Its Own edisi David Leopold (Cambridge University Press, 1995), ia memiliki catatan kaki (catatan 137, halaman 351) yang menjelaskan bahwa istilah “*Polizei*” di Jerman abad ke-19 memiliki arti yang jauh lebih luas daripada bahasa Inggris saat ini " polisi". Jika ini benar, itu benar-benar membuat tanda kurung Stirner aneh dan tidak perlu, karena semua pembaca Jermannya (dan siapa pun yang akrab dengan penggunaan bahasa Jerman semacam itu) akan berasumsi bahwa tentara dan pejabat

senang hati membayar pajak yang tinggi untuk membayar upah yang jauh lebih rendah kepada pekerja mereka.

Tetapi kelas pekerja pada dasarnya tetap tidak terlindungi karena mereka (mereka tidak menikmati perlindungan negara sebagai pekerja, tetapi sebagai subjek negara mereka memiliki bagian dalam kenikmatan polisi, yang disebut perlindungan hukum.), tetap menjadi kekuatan yang bermusuhan terhadap negara, negara pemilik ini, "monarki borjuis" ini. Prinsipnya, kerja tidak diakui menurut nilainya; itu dieksploitasi[145], rampasan perang[146] dari yang musuh, pemiliknya.

Para pekerja memiliki kekuatan paling besar di tangan mereka, dan jika suatu hari mereka benar-benar menyadarinya dan menggunakannya, maka tidak ada yang bisa melawan mereka; mereka hanya perlu berhenti bekerja dan memandang hasil kerja sebagai milik mereka dan menikmatinya. Inilah makna kerusuhan buruh yang membayang di sana-sini.

Negara didirikan di atas—perbudakan tenaga kerja. Jika tenaga kerja menjadi bebas, negara hilang.

1.3.2. Liberalisme Sosial

Kita adalah manusia yang terlahir bebas dan ke mana pun kita memandang, kita melihat diri kita dibuat menjadi pelayan para egois! Karena itu, haruskah kita juga menjadi egois? Surga

---

termasuk dalam istilah tersebut. Tetapi bahkan jika Leopold benar dan tidak mengejar beberapa agenda, saya pikir Stirner memang bermaksud agar pembacanya mengakui bahwa semua pejabat negara, baik secara teknis polisi atau tidak, bertindak untuk menegakkan kontrol negara, dan bertindak sebagai polisi tepat dalam arti " sempit" bahwa anda dan saya menggunakannya hari ini. Sebuah "negara kesejahteraan" dalam pengertian Leopold adalah negara polisi, seperti semua negara bagian.

[145] "ausgebeuten.*"*

[146] "*Kriegsbeute*."

melarang! Kita akan lebih suka membuat egois menjadi mustahil! Kita ingin membuat mereka semua menjadi "orang miskin"; semua tidak akan memiliki apa-apa, sehingga "semua memilikinya." —Begitulah kata kaum sosialis[147].

Siapakah orang yang kamu sebut "semua" ini? —Dia adalah "masyarakat"!— tapi apakah ia makhluk bertubuh? —*kita* adalah tubuhnya!— Kalian semua? Kalian bukanlah tubuh kalian sendiri; — memang benar bahwa kalian adalah makhluk bertubuh; tetapi kalian semua hanyalah tubuh-tubuh, bukan tubuh. Oleh karena itu, masyarakat pasti akan memiliki tubuh-tubuh yang melayaninya, tapi bukan tubuhnya sendiri. Seperti "bangsa" para politisi, yang tidak lain adalah "roh", tubuhnya hanya tipuan.

Dalam liberalisme politik, kebebasan manusia adalah kebebasan dari orang-orang, dari kekuasaan pribadi, dari tuannya; perlindungan setiap orang terhadap orang lain, kebebasan pribadi. Tidak ada seorang pun yang harus memberi perintah; hanya hukum yang memberi perintah.

Tetapi meskipun orang-orang telah menjadi *setara*, *kepemilikan* mereka masih belum setara. Dan orang miskin tetap *membutuhkan orang kaya*, orang kaya tetap membutuhkan orang miskin: orang miskin membutuhkan uang orang kaya, seperti orang kaya membutuhkan orang miskin untuk bekerja. Jadi tidak ada yang membutuhkan orang lain sebagai *pribadi*, melainkan dia membutuhkannya sebagai *pemberi*, sebagai orang yang memiliki sesuatu untuk diberikan, sebagai pemegang atau pemilik. Jadi apa yang dia *miliki*, itulah yang menjadikannya *Manusia*. Dan dalam *memiliki*, atau dalam "kepemilikan", orang-orang tidaklah setara.

[147] Saya telah memilih, seperti Byington, untuk menerjemahkan "*Socialen*" sebagai "sosialis" di sini. Kenyataannya, ia memiliki arti yang lebih luas dari siapa saja yang "sadar secara sosial", siapa saja yang menempatkan masyarakat di atas manusia individu. Tetapi ide-ide yang dikritik Stirner di sini tampaknya secara khusus bersifat sosialistik, bukan hanya "sadar secara sosial."

Oleh karena itu, liberalisme sosial menyimpulkan bahwa *tak ada yang harus memiliki*, seperti yang dinyatakan oleh liberalisme politik, *tak ada seorang pun yang harus memerintah*; dengan kata lain, di sini hanya *negara* yang dapat memerintah, maka sekarang hanya *masyarakat* yang mendapatkan kepemilikan.

Dengan melindungi pribadi dan kepemilikan masing-masing dari yang lain, negara memisahkan mereka dari satu sama lain; masing-masing adalah bagiannya untuk dirinya sendiri dan *memiliki* bagiannya untuk dirinya sendiri. Siapa pun yang merasa cukup dengan apa yang dimilikinya, menemukan keadaan ini sebagai sesuatu yang berharga untuknya; tetapi siapa pun yang ingin menjadi orang kaya dan memiliki lebih banyak mencari bagiannya lebih banyak lagi, dan menemukannya dalam kekuatan *orang* lain. Di sini ia menemukan kontradiksi: sebagai pribadi, semua setara, tidak ada yang menempati urutan kedua dari yang lain, namun dalam kepemilikan, satu orang memiliki apa yang tidak dimiliki oleh orang lain. Jadi dia menyimpulkan satu orang lebih dari yang lain, karena yang pertama memiliki apa yang dia butuhkan, dan yang terakhir tidak memilikinya; yang pertama adalah orang kaya, yang terakhir adalah orang miskin.

Sekarang dia bertanya lebih jauh pada dirinya sendiri, haruskah kita menghidupkan kembali apa yang kita kubur dengan benar, haruskah kita membiarkan ketidaksetaraan yang telah dipulihkan secara tidak langsung ini bertahan? Tidak, sebaliknya, kita harus benar-benar mengakhiri apa yang baru setengah terselesaikan. Kebebasan kita dari orang lain masih kekurangan kebebasan dari hal-hal lain yang dapat memerintah, dari hal-hal yang dia miliki dalam kekuatan pribadinya, singkatnya, dari "kepemilikan pribadi". Jadi mari kita singkirkan *kepemilikan pribadi*. Jangan biarkan siapa pun memiliki apa-apa lagi, biarkan semua orang menjadi miskin. Biarkan properti menjadi *impersonal*, biarkan itu menjadi milik —*masyarakat*.

Di hadapan penguasa tertinggi, satu-satunya yang *memerintah,* kita semua telah menjadi setara, orang yang setara, yaitu, nol.

Di hadapan *pemilik* tertinggi, kita semua menjadi setara—*miskin*. Untuk saat ini, seseorang masih "orang miskin", "tidak memiliki apa-apa" dalam perkiraan orang lain; tapi kemudian perkiraan ini berhenti. Kita semua adalah orang miskin, dan seperti keseluruhan massa dari masyarakat komunis, kita dapat menyebut diri kita "rakyat yang compang-camping".[148]

Ketika kaum proletar telah benar-benar mendirikan "masyarakat" yang diinginkannya, di mana kesenjangan antara yang kaya dan miskin harus dihilangkan, maka dia akan menjadi orang miskin, karena dengan begitu ia akan berpikir bahwa menjadi orang miskin adalah sesuatu yang berarti dan mungkin mengangkat "orang miskin" menjadi bentuk sapaan yang terhormat, seperti halnya yang dilakukan revolusi menggunakan kata "warga negara". Miskin adalah cita-citanya, kita semua harus menjadi orang miskin.

Ini adalah perampokan kedua dari "pribadi" untuk kepentingan "umat manusia." Baik kekuasaan maupun properti tidak diserahkan kepada individu; negara mengambil yang pertama sedangkan masyarakat mengambil yang terakhir.

Karena dalam masyarakat, kejahatan yang paling menindas membuat diri mereka merasa tertindas terutama bagi kaum yang tertindas, sehingga anggota masyarakat yang lebih rendah berpikir mereka telah menemukan kesalahan dalam masyarakat, dan menjadikannya tugas mereka untuk menemukan *masyarakat yang tepat*. Ini hanyalah fenomena lama, bahwa seseorang terlebih dahulu mencari kesalahan dalam segala hal selain dalam *dirinya sendiri*; dan akibatnya di negara, dalam

[148] "*Lumpengesindel*"

keegoisan orang kaya, dll., yang justru merupakan kesalahan kita untuk berterima kasih atas keberadaan mereka.

Refleksi dan kesimpulan komunisme terlihat sangat sederhana. Seperti yang terjadi pada saat ini, di bawah hubungan negara, beberapa, dan mereka adalah mayoritas, berada pada posisi yang tidak menguntungkan dibandingkan dengan yang lain, minoritas. Dalam *keadaan* ini, minoritas dalam *keadaan yang sejahtera*, dan mayoritas dalam *keadaan yang membutuhkan*. Dengan demikian, keadaan saat ini, negara itu sendiri, harus disingkirkan. Dan apa yang menggantikannya? Sebagai gantinya kesejahteraan tersebar—*kesejahteraan umum, kesejahteraan untuk semua*.

Revolusi, membuat borjuasi menjadi sangat berkuasa, dan semua ketidaksetaraan dihapuskan dengan mengangkat atau merendahkan setiap orang sebagai *warga negara borjuis*: rakyat biasa—ditinggikan, aristokrat, direndahkan; *perkebunan ketiga* menjadi satu-satunya perkebunan, yaitu, milik *warga negara*. Sekarang komunisme menjawab: Martabat dan hakikat kita tidak terdiri dari semua keberadaan kita — *anak-anak yang setara* dari ibu kita, negara, semua lahir dengan hak yang setara atas cinta dan perlindungannya, tetapi dalam diri kita semua *untuk satu sama lain*. Ini adalah kesetaraan kita atau dalam hal ini kita adalah *sama*, bahwa aku maupun kamu dan kalian, aktif dan bekerja untuk satu sama lain; sehingga masing-masing dari kita adalah seorang *pekerja*. Dalam hal ini, yang penting bukanlah apa kita bagi *negara*, yaitu warga negara, dengan demikian yang penting bukan apa kita bagi *kewarganegaraan borjuis*, tetapi apa kita bagi *satu sama lain*, bahwa masing-masing dari kita hanya ada melalui yang lain, yang, karena dia mengurus kebutuhanku, pada saat yang sama melihat sendiri puas denganku. Dia bekerja, misalnya, untuk pakaianku (penjahit), aku untuk hiburannya (penulis komedi, penari tali), dia untuk makananku (petani), aku untuk instruksinya

(sarjana, dll.). Jadi *keberadaan kita sebagai kelas pekerja* adalah martabat dan kesetaraan kita.

Apa keuntungan menjadi kelas menengah[149] bagi kita? Beban![150] Dan seberapa tinggi pekerjaan kita dinilai? Serendah mungkin! Tetapi bagaimanapun juga, pekerjaan adalah satu-satunya nilai kita: hal terbaik tentang kita adalah bahwa kita *pekerja*, itulah makna kita di dunia; dan inilah mengapa itu juga harus menjadi keuntungan kita dan menunjukkan dirinya untuk keuntungan. Apa yang bisa kamu tunjukkan kepada kita sebagai alternatif? Tentunya hanya—bekerja juga. Kita berutang imbalan kepadamu hanya untuk bekerja atau melayani, bukan hanya untuk keberadaanmu; juga bukan untuk *dirimu sendiri*, tetapi hanya untuk apa kamu bagi *kita*. Bagaimana kamu memiliki klaim pada kami? Mungkin melalui kelahiranmu yang tinggi, dll.? Tidak, hanya dengan apa yang kamu lakukan itulah yang diinginkan atau berguna bagi kami. Jadi biarlah begini: Kami bersedia menjadi bernilai bagimu hanya sebanyak yang kami lakukan untukmu, tetapi kamu juga harus dipegang oleh kami. *Pelayanan* menentukan nilai, pelayanan-pelayanan yang berharga bagi kita, dengan demikian, *bekerja untuk satu sama lain, bekerja untuk kebaikan bersama*. Biarkan masing-masing menjadi *pekerja* di mata yang lain. Orang yang melakukan sesuatu yang berguna tidak kalah dengan siapa pun, atau—semua pekerja (pekerja, tentu saja, dalam pengertian pekerja "untuk kebaikan bersama," yaitu,

---

[149] "*Bürgertum*," borjuasi dalam arti luas yang mencakup borjuasi kecil—pemilik toko kecil, pekerja mandiri, dll., dengan demikian "kelas menengah." Byington menerjemahkannya sebagai "kewarganegaraan," dan "*Bürger*" kadang-kadang digunakan untuk "warga negara." Tetapi "*Bürgertum*" memiliki konotasi kelas yang lebih spesifik, dan itu tampaknya signifikan dalam bagian ini.

[150] Atau bisa diartikan "*Pajak*!" Kata "*Lasten*" dalam Bahasa jerman diterjemahkan paling harfiah sebagai "beban," tetapi digunakan secara khusus untuk merujuk pada pajak dan pengeluaran serupa.

pekerja komunis) adalah sama. Tetapi, karena pekerja itu layak menerima upahnya,[151] biarkan upahnya juga sama.

Selama iman cukup untuk kehormatan dan martabat manusia, tidak ada keberatan yang dapat diajukan terhadap pekerjaan apa pun, betapapun beratnya, jika itu tidak menghalangi seseorang dalam imannya. Namun, sekarang setiap orang harus mengembangkan dirinya menjadi manusia, menurunkan manusia ke pekerjaan yang mirip mesin sama dengan perbudakan. Jika seorang pekerja pabrik telah membuat dirinya mati kelelahan selama dua belas jam atau lebih, ia dijauhkan untuk menjadi manusia. Semua pekerjaan harus memiliki tujuan untuk memuaskan orang tersebut. Oleh karena itu, ia juga harus menjadi *tuan* di dalamnya, yaitu mampu menciptakannya sebagai suatu totalitas. Siapa pun yang memakai kepalanya (pikiran), menarik kabel telepon, memasang kancing di pabrik jarum, dll., bekerja secara mekanis, seperti mesin; dia tetap menjadi seorang amatir, tidak menjadi tuan; pekerjaannya tidak bisa *memuaskannya*, itu hanya bisa *membuatnya lelah*. Diambil untuk dirinya sendiri, pekerjaannya bukanlah apa-apa, tidak memiliki tujuan dalam *dirinya sendiri*, tidak ada yang lengkap dalam dirinya sendiri; dia hanya bekerja di tangan orang lain, dan *digunakan* (dieksploitasi) oleh orang lain itu. Untuk pekerja ini, dalam melayani orang lain tidak ada *kenikmatan dari pikiran yang terdidik*, tidak lebih dari, kesenangan mentah; memang, pendidikan tertutup untuknya. Untuk menjadi orang Kristen yang baik, seseorang hanya perlu *percaya*, dan itu dapat dilakukan di bawah kondisi yang paling menindas. Dengan demikian, orang-orang yang berpikiran Kristen hanya peduli dengan kesalehan para pekerja yang tertindas, kesabaran mereka, kepatuhan mereka, dll. Kelas-kelas yang tertindas dapat menanggung semua penderitaan mereka hanya selama mereka menjadi orang *Kristen*; karena kekristenan tidak

[151] Lihat Lukas 10:7.

membiarkan gerutuan dan kemarahan mereka muncul. Sekarang *menenangkan* keinginan tidak lagi cukup, tetapi *kejenuhan* mereka diperlukan. Borjuasi telah menyerukan ajaran dari *kenikmatan dunia*, kenikmatan materi, dan sekarang terkejut bahwa doktrin ini menemukan penganut di antara kita orang-orang miskin; itu telah menunjukkan bahwa bukan iman dan kemiskinan, tetapi cara hidup dan kepemilikan, yang membuat seseorang diberkati; kami kaum proletar juga memahami hal ini.

Borjuasi membebaskan kita dari perintah dan kesewenang-wenangan individu. Tetapi kesewenang-wenangan yang muncul dari kondisi krisis, dan yang bisa disebut kemungkinan keadaan, yang tersisa adalah; yang *beruntung* dan mereka yang "diuntungkan oleh keberuntungan".

Sebagai contoh, ketika sebuah cabang industri runtuh dan ribuan pekerja kehilangan mata pencaharian, orang-orang cukup berpikiran adil untuk mengakui bahwa individu tidak dapat disalahkan, tetapi bahwa "kejahatan terletak pada keadaan".

Kalau begitu mari kita ubah keadaannya, tetapi mari kita ubah secara menyeluruh, dan sedemikian rupa sehingga kemungkinan mereka menjadi tidak berdaya dan menjadi *hukum*! Mari kita tidak lagi menjadi budak kesempatan! Mari kita buat tatanan baru yang mengakhiri *fluktuasi*. Perintah ini kemudian menjadi suci!

Sebelumnya seseorang harus menyenangkan para *penguasa* untuk mendapatkan ke sesuatu; setelah revolusi titahnya adalah "berburu *keberuntungan*!" Perburuan keberuntungan atau permainan kesempatan: kehidupan borjuis dimulai di sini. Kemudian seiring dengan itu, siapa pun yang telah mendapatkan sesuatu dituntut agar tidak sembarangan mengambil risiko lagi.

Kontradiksi yang aneh namun sangat alami. Persaingan, di mana hanya kehidupan borjuis atau politik yang beroperasi, adalah sebuah permainan peluang terus-menerus, mulai dari spekulasi di pasar saham hingga lamaran untuk posisi birokratis,

perburuan pelanggan, pencarian pekerjaan, pengejaran promosi dan medali, menggeledah tukang rongsokan yang melakukan tawar-menawar, dll. Jika seseorang berhasil mendorong keluar dan mengalahkan saingannya, maka "lemparan keberuntungan" dilakukan; karena itu harus dianggap sebagai keberuntungan bahwa pemenang merasa dirinya diberkahi dengan bakat, bahkan jika dilatih dengan ketekunan yang paling hati-hati, di mana yang lain tidak tahu bagaimana cara untuk bangkit, sehingga—tidak ada lagi yang lebih berbakat. Dan sekarang mereka yang mengejar kehidupan sehari-hari mereka di tengah perubahan nasib tanpa berbuat buruk darinya, dirampas dengan kemarahan moral yang paling besar ketika prinsip mereka sendiri muncul dalam bentuknya yang paling telanjang dan "menyebabkan kemalangan" sebagai—permainan kesempatan. Permainan kesempatan terlalu jelas, persaingan yang terlalu tertutup, dan, seperti ketelanjangan tertentu, menyinggung rasa malu yang terhormat.

Kaum sosialis ingin mengakhiri aktivitas kesempatan ini,[152] dan membentuk masyarakat di mana orang tidak lagi bergantung pada *keberuntungan*, tetapi bebas.

Dalam cara yang paling alami, aspirasi ini pertama-tama mengekspresikan dirinya sebagai kebencian dari "yang tidak beruntung" terhadap "yang beruntung", yaitu, dari mereka yang keberuntungannya tidak melakukan apa-apa terhadap mereka yang telah melakukan segalanya.

Tetapi sebenarnya kebencian itu tidak ditujukan pada mereka yang beruntung, tetapi pada *keberuntungan*, tempat busuk borjuasi ini.

[152] "*Ungefährs*" adalah bentuk kata benda dari kata sifat "*ungefähr*" yang akan diterjemahkan sebagai "perkiraan" atau "kasar" dalam arti "perkiraan kasar." Jadi ini berhubungan dengan menebak. Implikasinya di sini adalah bahwa kaum sosialis ingin mengakhiri tebak-tebakan dalam hidup.

Sejak komunis pertama kali menyatakan aktivitas bebas sebagai hakikat manusia, mereka, seperti semua cara berpikir hari kerja, membutuhkan hari Minggu; seperti semua aspirasi material, mereka membutuhkan Tuhan, sebuah harapan[153] dan pendidikan di samping "pekerjaan" mereka yang tidak ada artinya[154].

Bahwa komunis melihat pribadi dalam dirimu sebagai saudara, itu hanyalah sisi hari Minggu dari komunisme. Menurut sisi hari kerja, dia sama sekali tidak menganggapmu sebagai manusia seperti itu, tetapi sebagai manusia pekerja, sebagai orang yang bekerja. Prinsip liberal terkandung dalam pandangan pertama; iliberalitas tersembunyi di bagian kedua. Jika kamu adalah seorang "pemalas", dia tidak akan gagal untuk mengenali orang dalam dirimu, tetapi sebagai "orang malas" dia akan berusaha untuk membersihkanmu dari kemalasan, dan mengubah kamu ke *keyakinan* bahwa bekerja adalah "takdir dan panggilan" manusia.

Karena itu ia menunjukkan dua wajah: dengan wajah itu ia menjaga agar manusia rohani puas; dengan manusia yang lain dia mencari-cari sarana untuk materi tubuh manusia. Dia memberi manusia pekerjaan ganda, yang satu mendapatkan materi dan satu lagi rohani.

Borjuasi telah secara terbuka *menempatkan* hal-hal rohani dan material, dan memberikannya kepada semua orang untuk meraihnya jika mereka mau.

Komunisme benar-benar memberikannya untuk semua orang, memaksakannya pada mereka, dan memaksa mereka untuk mendapatkannya. Dia serius tentang gagasan bahwa, karena hanya hal-hal yang rohani dan material yang membuat kita menjadi

---

[153] "*Erhebung*" juga bisa berarti "pemberontakan," dan Stirner mungkin mengartikan ini sebagai permainan kata karena komunis memang menyerukan revolusi.

[154] "*Geistlos*," diartikan juga sebagai "tidak berjiwa" atau "tidak rohani."

manusia, kita harus memperoleh hal-hal ini tanpa keberatan untuk menjadi manusia. Borjuasi membebaskan akuisisi; komunisme memaksa akuisisi, dan hanya mengakui *pengakuisisi*, pedagang. Tidaklah cukup hanya membebaskan perdagangan, kamu harus *mengambilnya*.

Jadi satu-satunya hal yang tersisa untuk dikritik adalah menunjukkan bahwa perolehan hal-hal ini sama sekali tidak menjadikan kita manusia.

Dengan perintah liberal bahwa setiap orang harus menjadikan manusia dalam dirinya, atau menjadikan dirinya manusia, perlu dikemukakan bahwa setiap orang harus meluangkan waktu untuk pekerjaan humanisasi ini, yaitu bahwa setiap orang dapat bekerja pada *dirinya sendiri*.

Kaum borjuis percaya bahwa mereka telah mengatur ini jika mereka memberikan segala sesuatu yang manusiawi untuk persaingan, tetapi individu berhak atas segala sesuatu yang bersifat manusiawi. “semua orang bisa berjuang untuk mengejar segalanya!”

Liberalisme sosial menemukan bahwa masalahnya tidak diselesaikan dengan “bisa”; karena bisa hanya berarti bahwa itu tidak dilarang untuk siapa pun, tetapi bukan berarti itu dimungkinkan untuk setiap orang. Oleh karena itu, ia mengklaim bahwa borjuasi liberal hanya sekadar kata, tapi sangat tidak liberal dalam perbuatan. Untuk bagiannya, ia ingin memberi kita semua *sarana* untuk dapat bekerja pada diri kita sendiri.

Prinsip keberuntungan atau persaingan tentu kalah dengan prinsip kerja. Tetapi pada saat yang sama pekerja, dalam kesadarannya bahwa hal esensial tentang dirinya adalah “pekerja,” menjauhkan dirinya dari egoisme dan tunduk pada supremasi masyarakat pekerja, seperti halnya warga negara borjuis mengabdikan dirinya pada persaingan-negara. Mimpi indah “kewajiban sosial” masih diimpikan. Orang-orang berpikir lagi bahwa masyarakat memberikan apa yang kita butuhkan, dan

karena itu kita berkewajiban untuk itu, berhutang segalanya.[155] Mereka masih tetap pada titik ingin *melayani* "pemberi tertinggi dari semua kebaikan." Masyarakat itu sama sekali bukan *aku*, yang dapat memberi, meminjamkan, atau mengizinkan, melainkan suatu alat atau sarana yang darinya kita dapat memperoleh manfaat; sehingga kita tidak memiliki kewajiban sosial, tetapi hanya kepentingan dalam pengejaran yang mana masyarakat harus melayani kita; bahwa kita tidak berhutang kepada masyarakat, tetapi jika kita mengorbankan sesuatu, korbankan itu untuk diri kita sendiri: kaum sosialis tidak memikirkan hal ini, karena mereka—sebagai kaum liberal—terjebak dalam prinsip agama dan dengan gigih memperjuangkan—masyarakat suci, seperti yang dilakukan negara sampai sekarang.

Masyarakat, dari mana kita memiliki segalanya, adalah tuan baru, hantu baru, "makhluk tertinggi" baru, yang "membawa kita ke dalam pelayanan dan kewajiban"!

Penilaian yang lebih rinci baik tentang liberalisme politik dan sosial hanya dapat menemukan tempatnya di bawah ini. Untuk saat ini kita melewatkan ini untuk menempatkan mereka di hadapan pengadilan liberalisme yang manusiawi atau kritis.

[155] Proudhon berseru, misalnya, "Dalam industri seperti dalam sains, publikasi dari suatu penemuan adalah kewajiban utama dan yang paling suci," *De la création de l'ordre dans l'humanité, ou Principes d'organisation politique* (Paris, 1843) hal. 414.

1.3.3. Liberalisme Humanis

Karena liberalisme melengkapi dirinya dalam kritik diri, liberalisme "kritis",[156] di mana kritikus tetap liberal dan tidak melampaui prinsip dari liberalisme, manusia, liberalisme ini mungkin lebih baik dinamai manusia dan disebut "manusiawi".

Pekerja dianggap sebagai manusia yang paling materialistis dan egois. Dia tidak melakukan apa pun *untuk kemanusiaan*; dia melakukan segalanya *untuk dirinya sendiri*, untuk kesejahteraannya.

Kaum borjuis, karena ia membuat *manusia* bebas hanya dengan kelahiran, harus meninggalkannya dalam cengkeraman monster yang tidak manusiawi (egois) selama sisa hidupnya. Oleh karena itu, di bawah rezim liberalisme politik, egoisme merupakan bidang yang sangat luas untuk dimanfaatkan secara bebas.

Pekerja akan *menggunakan* masyarakat untuk tujuan *egois*-nya sebagaimana kaum borjuis yang menggunakan negara. Kamu hanya memiliki satu tujuan egois, kesejahteraanmu! Jadi kaum liberal yang manusiawi menuduh kaum sosialis. Ambillah sesuatu yang *murni kepentingan manusia*— maka aku akan menjadi temanmu. "Tetapi ini membutuhkan kesadaran yang lebih kuat dan lebih komprehensif daripada *kesadaran seorang pekerja*."

Pekerja tidak menghasilkan apa-apa, oleh karena itu ia tidak memiliki apa-apa; tetapi dia tidak menghasilkan apa-apa karena pekerjaannya selalu bersifat individual, pekerjaannya dihitung menurut keinginannya sendiri, hari demi hari."[157] Bertentangan dengan ini, seseorang mungkin mempertimbangkan

[156] Stirner di sini mengacu pada "kampanye kritik murni" yang dilakukan oleh Bruno Bauer dan para pengikutnya

[157] Edgar Bauer (ditulis tanpa nama), ulasan Flora Tristan, *Union ouvrière* (Paris, 1843), di Bruno Bauer (editor), *Allgemeine Literaturzeitung*, No. 5, (April 1844).

hal berikut: Karya Gutenberg tidak tetap bersifat individual, tetapi melahirkan anak-anak yang tak terhitung jumlahnya, dan masih hidup sampai sekarang; itu dihitung untuk keinginan umat manusia dan merupakan pekerjaan yang abadi dan tidak dapat binasa.

Kesadaran manusiawi meremehkan kesadaran borjuis dan pekerja; karena borjuis hanya marah pada pengembara (pada semua yang "tidak memiliki pekerjaan yang pasti") dan "amoralitas" mereka; pekerja "jijik" oleh penganggur ("pemalas") dan prinsip-prinsipnya yang "tidak bermoral", karena itu buang-buang waktu dan tidak sosial. Terhadap hal ini kaum liberal yang manusiawi menjawab: Kehidupan banyak orang yang tidak tenang hanyalah produkmu, filistin! Tetapi fakta bahwa kamu, kaum proletar, menuntut *kesibukan* untuk semua, dan ingin menjadikan *pekerjaan yang membosankan* menjadi umum, adalah bagian dari kehidupan bagal yang kamu jalani yang hingga sekarang masih melekat padamu. Tentu saja, kamu ingin meringankan kebosanan itu sendiri dengan cara semua orang harus bekerja sama kerasnya, tetapi hanya untuk alasan bahwa semua orang mendapatkan *waktu luang* dalam jumlah yang sama. Tapi apa yang harus mereka lakukan dengan waktu luang mereka? Apa yang "masyarakat" kamu lakukan sehingga mereka akan menghabiskan waktu luang ini secara *manusiawi*? Ia harus kembali menyerahkan waktu luang yang diperoleh untuk selera egois, dan keuntungan yang dipromosikan masyarakatmu jatuh ke tangan egois, seperti halnya keuntungan borjuasi, *ketidakberdayaan manusia*, tidak dapat diisi dengan konten manusia oleh negara, dan oleh karena itu dibiarkan untuk pilihan yang sewenang-wenang.

Tentu saja manusia harus tidak memiliki tuan; tetapi oleh karena itu egois tidak boleh lagi menjadi tuan atas manusia, melainkan manusialah tuan atas yang egois. Tentu saja manusia harus mencari waktu luang, tetapi jika egois mengambil keuntungan darinya, ia akan hilang dari manusia; oleh karena itu

kamu harus memberi waktu luang dengan makna yang manusiawi. Tetapi kamu para pekerja juga melakukan pekerjaan kamu dari dorongan egois, karena kamu ingin makan, minum, hidup; bagaimana caranya kamu menjadi kurang egois di waktu luangmu? Kamu hanya bekerja karena setelah selesai bekerja seharian, pesta pora (bermalas-malasan) itu bagus, dan bagaimana kamu menghabiskan waktu luangmu dibiarkan begitu saja.

Tetapi jika setiap pintu harus dikunci untuk egoisme, seseorang harus berjuang untuk tindakan yang sama sekali tidak tertarik, yang *sepenuhnya* tidak tertarik. Ini adalah seorang manusia, karena hanya manusia yang tidak tertarik; egois selalu tertarik.

Jika kita membiarkan ketidaktertarikan berdiri untuk saat ini, kita bertanya: Apakah kamu tidak tertarik pada apa pun, tidak antusias untuk apa pun, tidak untuk kebebasan, untuk kemanusiaan, dll.? "Oh, ya, tapi itu bukan kepentingan egoistis, *tidak ada ketertarikan*, tapi kepentingan manusia, yaitu, sebuah *kepentingan teoretis*, kepentingan yang bukan untuk individu atau individu-individu ("semua"), melainkan untuk *gagasan*, untuk manusia secara umum!"

Dan kamu tidak menyadari bahwa kamu juga hanya antusias untuk gagasan-*mu*, gagasan-*mu* tentang kebebasan?

Dan lebih jauh lagi, tidakkah kamu menyadari bahwa ketidaktertarikanmu lagi-lagi, seperti ketidaktertarikan agama, merupakan ketertarikan surgawi? Manfaat individu memang membuat kamu acuh tak acuh, dan secara abstrak kamu bisa berteriak *fiat libertas, pereat mundus*.[158] Kamu juga tidak khawatir tentang hari yang akan datang, dan sama sekali tidak memiliki perhatian serius terhadap keinginan individu, baik untuk kehidupanmu sendiri yang baik maupun orang lain; tetapi kamu

[158] "Biarkan ada kebebasan, bahkan jika dunia harus binasa."

tidak menghasilkan apa-apa dari semua ini, karena kamu adalah seorang—pemimpi.

Apakah liberalisme humanis akan cukup liberal untuk memberikan segala kemungkinan untuk manusia sebagai *manusia*? Sebaliknya! Memang dia tidak berbagi prasangka moral orang filistin tentang pelacur, tetapi "bahwa wanita ini membuat tubuhnya menjadi mesin penghasil uang"[159] menjadikannya sebagai "manusia" hina baginya. Dia menilai: pelacur itu bukan manusia, atau, sejauh seorang wanita adalah pelacur, sejauh itulah dia biadab, tidak manusiawi. Lebih lanjut: orang Yahudi, Kristen, orang yang diistimewakan, teolog, dll., bukanlah manusia; sejauh kamu seorang Yahudi, dll., kamu bukan manusia. Sekali lagi postulat angkuh: singkirkan segala sesuatu yang berbeda darimu, kritiklah! Jangan menjadi seorang Yahudi, Kristen, dll, tapi jadilah manusia, tidak lain hanyalah manusia! Tegaskan *kemanusiaan*-mu terhadap setiap nama yang membatasi; dengan itu, jadikan dirimu manusia, dan *bebas* dari keterbatasan itu; jadikan dirimu "manusia bebas", yaitu, mengakui kemanusiaan sebagai *hakikat*-mu yang menentukan segalanya.

Aku katakan: kamu memang lebih dari seorang Yahudi, lebih dari seorang Kristen, dll, tetapi kamu juga lebih dari seorang manusia. Itu semua adalah gagasan, tetapi kamu ada dalam tubuh (nyata). Apakah kamu kemudian berpikir bahwa kamu bisa menjadi "manusia seperti itu"? Apakah kamu berpikir bahwa keturunan kita tidak akan menemukan prasangka dan batasan apa pun untuk disingkirkan sehingga kekuatan kita tidak menukupi? Atau apakah kamu mungkin percaya bahwa kamu telah datang sejauh ini di tahun ke-40 atau ke-50 kamu, sehingga hari-hari

[159] Edgar Bauer (anonim), "*Béraud über die Freudenmädchen*," sebuah ulasan tentang F. F. A. Béraud, *Les filles publiques de Paris et la police qui les régit*, 2 volume (Paris and Leipzig, 1839), dalam *Allgemeine Literaturzeitung*, no. 5 (April 1844), hal. 26

berikutnya tidak ada hubungannya lagi denganmu, dan bahwa kamu akan menjadi manusia? Orang-orang di masa depan masih akan memenangkan banyak kebebasan yang bahkan tidak kita rasakan. Untuk apa kamu membutuhkan kebebasan di kemudian hari? Jika kamu ingin menganggap dirimu bukan apa-apa sebelum menjadi manusia, kamu harus menunggu sampai "penghakiman terakhir", sampai hari ketika manusia, atau kemanusiaan, mencapai kesempurnaan. Tetapi karena kamu pasti akan mati sebelum itu, di mana hadiah kemenanganmu?

Jadi sebaiknya kamu balikkan keadaan, dan katakan pada diri sendiri: *aku adalah manusia*! aku tidak perlu menciptakan manusia terlebih dahulu dalam diri aku, karena itu sudah menjadi milikku, seperti semua sifatku.

Tapi, kritikus itu bertanya, bagaimana bisa seseorang menjadi seorang Yahudi dan seorang manusia pada saat yang sama? Pertama-tama, aku menjawab, seseorang tidak bisa menjadi Yahudi atau manusia dengan cara apapun, jika "seseorang" dan Yahudi atau manusia memiliki arti yang sama; "seseorang" selalu melampaui sebutan itu, dan biarkan Ishak menjadi sangat Yahudi, seorang Yahudi, tidak lain adalah seorang Yahudi, dia tidak akan pernah bisa, hanya karena dia ini adalah orang Yahudi. Kedua, sebagai seorang Yahudi, seseorang tentu tidak bisa menjadi manusia jika menjadi manusia berarti tidak menjadi sesuatu yang istimewa. Tapi ketiga—dan inilah yang penting—sebagai seorang Yahudi, aku bisa sepenuhnya menjadi apa yang aku—bisa. Dari Samuel atau Musa[160] dan yang lainnya, kamu hampir tidak menyangka bahwa mereka seharusnya mengangkat diri mereka sendiri di atas Yudaisme, meskipun kamu harus mengatakan bahwa mereka belum menjadi "manusia." Mereka hanya apa yang

[160] Sebuah referensi ke Alkitab Samuel dan Musa, simbolis di sini sebagai pemberi hukum kepada orang-orang Ibrani, dan sangat penting bagi pembentukan agama dan budaya Yahudi.

mereka bisa. Apakah berbeda dengan orang Yahudi saat ini? Karena kamu telah menemukan gagasan tentang kemanusiaan, apakah dari sini setiap orang Yahudi dapat memeluknya? Jika dia bisa, dia tidak gagal melakukannya, dan jika dia gagal, maka—dia tidak bisa. Apakah permintaanmu yang tidak masuk akal, apakah panggilan untuk menjadi manusia yang kamu berikan padanya, adalah perhatiannya?

Dalam "masyarakat manusia" yang dijanjikan oleh humanisme liberal, tidak ada sesuatu yang "khusus" yang harus diakui oleh satu atau yang lain, tidak ada yang memiliki nilai karakter "pribadi." Dengan cara ini lingkaran liberalisme, yang memiliki prinsip baik dalam manusia dan kebebasan manusia, dan prinsip jahatnya dalam egoisme dan segala sesuatu yang pribadi, Tuhannya di yang pertama, iblisnya di yang terakhir, membulatkan dirinya sepenuhnya; dan jika orang yang khusus atau pribadi kehilangan nilainya di "negara" (tidak ada hak prerogatif pribadi), jika properti khusus (pribadi) tidak lagi diakui dalam "masyarakat pekerja atau orang miskin", maka dalam "masyarakat manusia" segala sesuatu yang khusus atau pribadi akan diabaikan; dan ketika "kritik murni" telah melakukan kerja kerasnya, maka orang akan tahu segala sesuatu yang bersifat pribadi, dan apa yang "ditusuk dengan rasa ketiadaannya"—harus dibiarkan begitu saja.

Karena negara dan masyarakat tidak cukup untuk liberalisme manusia, ia meniadakan keduanya dan sekaligus menjaga keduanya. Sehingga pada suatu waktu dikatakan bahwa tugas hari ini adalah "bukan kewajiban politik, tetapi kewajiban sosial," dan sekali lagi, "negara bebas" dijanjikan untuk masa depan. Sebenarnya, "masyarakat manusia" adalah negara yang paling umum dan masyarakat yang paling umum. Hanya terhadap negara terbatas yang diklaim bahwa ia membuat terlalu banyak keributan tentang kepentingan pribadi spiritual (misalnya, kepercayaan agama orang), dan terhadap masyarakat terbatas

yang membuat terlalu banyak kepentingan materi pribadi. Keduanya seharusnya menyerahkan kepentingan pribadi kepada individu pribadi, dan, sebagai masyarakat manusia, perhatiannya semata-mata hanya kepada kepentingan manusia yang umum.

Para politisi, yang bermaksud untuk menghapuskan *kehendak* pribadi, keinginan sendiri atau kesewenang-wenangan, tidak menyadari bahwa melalui *kepemilikan*[161] *kehendak diri* kita mempertahankan tempat perlindungan yang aman.

Kaum sosialis, yang juga merampas *hak milik*, gagal mengamati bahwa hal ini menjamin kelangsungan eksistensi dalam *kepemilikan*. Apakah hanya uang dan barang yang menjadi milik, atau apakah setiap pandangan adalah milikku, milikku sendiri?

Jadi setiap pandangan harus dihapuskan atau dibuat impersonal. Orang tidak berhak atas pandangan apa pun, tetapi karena kehendak diri dialihkan ke negara, milik ke masyarakat, demikian pula pandangan itu harus dialihkan kepada sesuatu yang *universal*, "manusia", sehingga menjadi pandangan manusia yang universal.

Jika pandangan terus ada, maka aku memiliki Tuhanku (sesungguhnya Tuhan hanya ada sebagai "Tuhanku"; dia adalah pandangan atau "keyakinan"-ku); dan begitu juga imanku, agamaku, pikiranku, dan cita-citaku. Oleh karena itu, iman manusia yang universal harus muncul, "*fanatisme untuk kebebasan*." Ini memang akan menjadi iman yang sesuai dengan "hakikat manusia," dan karena hanya manusia yang masuk akal (kamu dan aku bisa sangat tidak masuk akal!), keyakinan yang masuk akal.

[161] Dalam bagian ini, Stirner menekankan "milik" ("*Eigen*"): "*Eigentum*" (milik dalam arti luas), "*Eigenwille*" (kehendak diri), "*Eigenheit*" (kepemilikan, kekhususan).

Ketika kehendak-diri dan properti menjadi *tak berdaya*, demikian juga kepemilikan atau egoisme secara umum.

Dalam pengembangan tertinggi dari "manusia bebas" ini, egoisme, kepemilikan, diperjuangkan secara prinsip, dan tujuan-tujuan subordinat seperti "kesejahteraan" sosial kaum sosialis, dll., lenyap di hadapan "gagasan kemanusiaan" yang agung. Segala sesuatu yang bukan "hal manusia universal" adalah sesuatu yang terpisah, hanya memenuhi satu atau beberapa; atau jika itu memuaskan semua, ia melakukan ini kepada mereka hanya sebagai individu, bukan sebagai manusia, dan karena itu disebut "hal yang egois."

Bagi kaum sosialis, *kesejahteraan* masih merupakan tujuan tertinggi, seperti halnya *pertarungan* bebas adalah hal yang menyenangkan bagi kaum liberal politik; sekarang kesejahteraan juga bebas, dan siapa pun yang ingin memilikinya dapat memperolehnya, sama seperti siapa pun yang ingin memasuki pertarungan (persaingan) dapat memilih untuk melakukannya.

Tetapi untuk mengambil bagian dalam pertarungan, kamu hanya perlu menjadi *borjuis*; untuk mengambil bagian dalam kesejahteraan kamu hanya perlu menjadi *pekerja*. Keduanya tidak identik dengan "manusia". Ia hanya "benar-benar baik" dengan manusia ketika dia juga "bebas secara intelektual!" Karena manusia adalah pikiran, maka semua kekuatan yang asing baginya, pikiran—semua kekuatan super, surgawi, tidak manusiawi—harus digulingkan, dan nama "manusia" harus di atas segala nama.

Maka di akhir zaman modern ini (zaman modern), hal utama yang muncul kembali adalah apa yang menjadi hal utama pada awalnya: "kebebasan intelektual."

Liberalisme humanis secara khusus mengatakan kepada komunis: Jika masyarakat mendikte aktivitasmu, itu memang bebas dari pengaruh individu, yaitu egois, tetapi karena itu tidak perlu menjadi aktivitas *manusia murni*, kamu juga tidak perlu

menjadi organ kemanusiaan yang lengkap. Apapun jenis aktivitas yang dituntut masyarakat darimu memang masih bersifat *kontingen*; itu bisa mempekerjakan kamu untuk bekerja di kuil dan sejenisnya, atau, bahkan jika bukan ini, kamu mungkin masih aktif atas doronganmu sendiri untuk beberapa kebodohan, dan kebiadaban; terlebih lagi, kamu sebenarnya hanya bekerja untuk menghidupi diri sendiri, secara umum, untuk hidup, demi kehidupan yang terkasih, bukan untuk memuliakan umat manusia. Akibatnya, aktivitas bebas dicapai hanya ketika kamu membuat dirimu sendiri bebas dari semua kebodohan, dari segala sesuatu yang non-manusia, yaitu egoistik (hanya untuk individu, bukan untuk manusia dalam individu), menghilangkan semua pikiran yang tidak benar yang menggelapkan manusia atau gagasan tentang kemanusiaan—singkatnya, ketika kamu tidak hanya dibatasi dalam aktivitasmu, tetapi juga isi dari aktivitasmu hanyalah manusia, dan kamu hidup dan bekerja hanya untuk kemanusiaan. Tetapi ini tidak terjadi selama tujuan dari perjuanganmu hanyalah *kesejahteraan* kamu dan semua; apa yang kamu lakukan untuk masyarakat miskin belum berarti apa-apa untuk "masyarakat manusia."

Bekerja itu sendiri tidak membuat kamu menjadi manusia, karena itu adalah sesuatu yang formal dan objeknya bergantun; itu tergantung pada siapa kamu, orang yang bekerja. Lagi pula, kamu dapat bekerja dari dorongan egois (materi), hanya untuk memberi diri kamu makanan dan sejenisnya; itu harus menjadi kerja yang mempromosikan kemanusiaan, diperhitungkan untuk kebaikan kemanusiaan, melayani sejarah, yaitu manusia, pengembangan, singkatnya, sebuah *pekerjaan* yang manusiawi. Ini mencakup dua hal: satu, bahwa hal itu baik untuk kemanusiaan; yang lain, bahwa itu berasal dari "manusia". Yang pertama saja dapat terjadi pada pekerjaan apa pun, bahkan pekerjaan alam, misalnya, hewan, yang digunakan oleh umat manusia untuk kemajuan ilmu pengetahuan, dll.; yang kedua mengharuskan orang yang bekerja mengetahui

tujuan manusiawi dari pekerjaannya; dan dia dapat memiliki kesadaran ini hanya ketika dia mengetahui *dirinya sebagai manusia*; jadi kondisi krusialnya adalah—*kesadaran diri*.

Tentu banyak yang telah dicapai ketika kamu berhenti menjadi "bagian pekerja,"[162] tetapi dengan ini, kamu hanya mendapatkan pandangan keseluruhan dari pekerjaanmu, dan memperoleh kesadaran tentang hal itu, yang masih jauh dari kesadaran diri. kesadaran, kesadaran tentang "diri" atau "hakikat"-mu yang sebenarnya, manusia. Pekerja terus memiliki keinginan untuk "kesadaran yang lebih tinggi," yang dia puaskan pada saat pesta pora, karena aktivitas kerja tidak dapat memuaskannya. Oleh karena itu, pekerjaannya disertai dengan perayaan, dan dia merasa terdorong untuk menyerukan kerja dan kemalasan manusia dalam satu tarikan napas, ya, untuk menghubungkan ketinggian sebenarnya dengan pemalas, orang yang bersuka ria. Dia bekerja hanya untuk menjauh dari pekerjaan; dia ingin membuat pekerja bebas, hanya agar dia bisa bebas dari pekerja.

Cukup, kerjanya tidak memiliki konten yang memuaskan, karena hanya ditugaskan oleh masyarakat, hanya tugas, kewajiban, profesi; dan, sebaliknya, masyarakatnya tidak memuaskan karena hanya memberi pekerjaan.

Pekerjaan harus memuaskannya sebagai pribadi; malah itu memuaskan masyarakat; masyarakat harus memperlakukannya sebagai pribadi, dan ia memperlakukannya sebagai—pekerja remeh, atau pekerja miskin.

---

[162] Kata Jerman di sini adalah "*Stückarbeiter*." Biasanya akan diterjemahkan sebagai "pekerja upahan," tetapi Stirner mengacu di sini pada pembagian kerja di jalur produksi pabrik, di mana seorang pekerja benar-benar hanya melakukan sebagian d*ari apa yang diperlukan untuk membuat suatu produk, dan dengan demikian memiliki sedikit kesadaran tentang* semua yang diperlukan untuk produksinya.

Pekerjaan dan masyarakat hanya berguna baginya, bukan karena dia membutuhkannya sebagai manusia, tetapi sebagai seorang "egois."

Ini adalah sikap dari kritik terhadap kelas pekerja. Ini menunjuk pada "pikiran", memimpin perjuangan "pikiran dengan massa",[163] dan menyatakan kerja komunis sebagai kerja massal tanpa pikiran. Karena mereka malas bekerja, massa suka membuat pekerjaan menjadi mudah bagi diri mereka sendiri. Dalam literatur, yang saat ini diperlengkapi secara massal, keengganan untuk bekerja ini menghasilkan *kedangkalan* yang diketahui secara umum menolak "upaya penelitian."[164]

Oleh karena itu, liberalisme humanis mengatakan: kamu ingin bekerja; kalau begitu, kami juga menginginkannya, tetapi kami menginginkannya sepenuhnya. Kami tidak ingin itu untuk mendapatkan waktu luang, tetapi untuk menemukan semua kepuasan dalam pekerjaan itu sendiri. Kami ingin bekerja karena itu adalah pengembangan diri kami.

Tapi kemudian pekerjaan juga harus disesuaikan dengan itu! Manusia dihormati hanya oleh manusia, pekerjaan sadar diri, hanya pekerjaan yang tidak memiliki niat "egois", melainkan hanya manusia untuk tujuannya, dan merupakan pengungkapan diri manusia, sehingga harus dikatakan: *laboro, ergo sum*: aku bekerja maka aku manusia. Kaum liberal humanis menginginkan kerja *pikiran* yang *bekerja di atas* semua hal, pikiran yang tidak meninggalkan apa pun dalam keadaan diam atau dalam kondisinya yang ada, yang tidak meyakinkan apa pun, yang membersihkan segalanya, mengkritik lagi setiap hasil yang telah dimenangkan. Pikiran yang gelisah ini adalah pekerja sebenarnya,

[163] Bruno Bauer (anonim), ulasan H. F. W. Hinrichs, *Politische Vorlesungen*, 2 volume (Halle, 1843), dalam *Allgemeine Literaturzeitung*, No. 5 (April 1844), hal. 24.
[164] Ibid.

ia menghilang prasangka, menghancurkan penghalang dan batasan[165], dan mengangkat manusia lebih tinggi dari semua yang ingin memerintahnya, sedangkan komunis hanya bekerja untuk dirinya sendiri, dan bahkan tidak dengan bebas, tetapi dari kebutuhan; singkatnya, dia menandakan seseorang yang dikutuk untuk kerja keras.

Pekerja dengan tipe seperti itu tidak "egois", karena dia tidak bekerja untuk individu, juga tidak untuk dirinya sendiri maupun untuk individu lain, dan dengan demikian bukan untuk manusia *pribadi*, tetapi untuk kemanusiaan dan kemajuannya; dia tidak meringankan rasa sakit individu, tidak menyediakan kebutuhan individu, tetapi menghilangkan pembatas yang menekan kemanusiaan, menghilangkan prasangka yang menguasai sepanjang masa, mengatasi hambatan yang menghambat jalan bagi semua orang, menghilangkan kesalahan di mana orang menjerat diri mereka sendiri, menemukan kebenaran-kebenaran yang ditemukan melalui dia untuk semua orang dan untuk sepanjang masa; singkatnya—dia hidup dan bekerja untuk kemanusiaan.

Sekarang, pertama-tama, penemu kebenaran yang agung tahu pasti bahwa itu bisa berguna bagi manusia lain, dan karena menahan rasa iri tidak memberinya kesenangan, dia memberi tahu mereka tentang hal itu; tetapi meskipun ia memiliki kesadaran bahwa pesannya sangat berharga bagi orang lain, tetap saja ia sama sekali tidak mencari dan menemukan kebenarannya demi orang lain, tetapi demi dirinya sendiri, karena ia sendiri mendambakannya, karena kegelapan dan delusi tidak membuatnya damai sehingga dia mendapatkan cahaya dan pencerahan untuk dirinya sendiri dengan kekuatan terbaiknya.

Jadi dia bekerja untuk dirinya sendiri dan untuk memenuhi kebutuhan-*nya*. Bahwa dalam hal ini ia juga berguna bagi orang

165

lain, bahkan untuk generasi yang akan datang, tidak menghilangkan karakter *egois* dari pekerjaannya.

Selanjutnya, jika dia masih juga hanya bekerja untuk dirinya sendiri, mengapa tindakannya menjadi manusiawi sedangkan tindakan orang lain tidak manusiawi, yaitu egois? Mungkin karena buku ini, lukisan, simfoni, dll., adalah pekerjaan seluruh keberadaannya, karena dia telah melakukan yang terbaik dan telah menempatkan dirinya sepenuhnya di dalamnya, dan harus sepenuhnya dikenal di dalamnya, sedangkan pekerjaan seorang pengrajin hanya mencerminkan pengrajin, yaitu, keterampilan dalam kerajinan, bukan "manusia"? Dalam puisinya kita memiliki seluruh Schiller; sebaliknya, dalam ratusan tungku, kita hanya memiliki pembuat tungku, bukan "manusia".

Tetapi apakah ini berarti lebih dari: dalam satu pekerjaan kamu melihat *aku* selengkap mungkin, di pekerjaan lain hanya melihat keahlianku? apakah aku tidak lagi diungkapkan oleh tindakan itu? Dan bukankah lebih egois untuk menampilkan *diri* kepada dunia dalam sebuah pekerjaan, untuk bekerja dan membentuk *diri sendiri* daripada tetap tersembunyi di balik pekerjaan? Tentu saja, kamu mengatakan bahwa kamu sedang mengungkapkan manusia. Tetapi manusia yang kamu ungkapkan adalah kamu; kamu hanya mengungkapkan dirimu sendiri, tapi dengan perbedaan dari pengrajin bahwa dia tidak mengerti bagaimana menempatkan dirinya ke dalam satu pekerjaan, tetapi, untuk diakui sebagai dirinya sendiri, harus dicari dalam hubungan kehidupannya yang lain, dan bahwa pemenuhan kebutuhan kamu yang muncul melalui pekerjaan ini, adalah—kebutuhan teoretis.

Tetapi kamu akan menjawab bahwa kamu mengungkapkan manusia lain, manusia yang lebih berharga, lebih tinggi, lebih agung, manusia yang lebih manusiawi daripada yang lain. aku akan berasumsi bahwa kamu melakukan apa yang mungkin secara manusiawi, bahwa kamu mewujudkan apa yang tidak berhasil dilakukan orang lain. Jadi apa yang menjadi

kebesaranmu? Justru dalam hal ini, bahwa kamu lebih dari manusia lain secara umum ("massa"), dari *manusia* biasanya, lebih dari "manusia biasa"; tepatnya dalam ketinggianmu di atas manusia. Kamu membedakan dirimu di hadapan manusia lain bukan karena menjadi seorang manusia, tetapi karena kamu adalah manusia yang "unik". kamu menunjukkan dengan sangat baik apa yang dapat dicapai seorang manusia; tetapi karena kamu adalah seorang manusia yang menacapainya, oleh karena itu, orang lain, yang juga manusia, sama sekali tidak dapat mencapainya[166]; kamu telah melakukannya hanya sebagai manusia yang *unik*, dan unik di dalamnya.

Manusia tidak menentukan kehebatanmu, tetapi *kamu* sendiri yang menciptakannya, karena kamu lebih dari manusia, dan lebih kuat dari yang lain—semua manusia.

Orang-orang percaya bahwa seseorang tidak bisa menjadi lebih dari manusia. Sebaliknya, seseorang tidak bisa kurang dari manusia!

Orang-orang juga percaya bahwa apa pun yang seseorang capai adalah baik bagi manusia. Sejauh aku tetap menjadi seorang manusia sepanjang waktu, atau seperti Schiller, seorang Swabia, seperti Kant, seorang Prusia, seperti Gustavus Adolphus,[167] seorang yang picik, maka melalui ciri-ciriku, tentu saja aku menjadi orang yang luar biasa, Swabia, Prusia, atau orang yang

[166] Ini adalah terjemahan yang lebih harfiah dari bahasa Jerman daripada Byington "ini sama sekali tidak menunjukkan bahwa orang lain, juga manusia, mampu melakukan sebanyak itu." Stirner tidak mengatakan apa pun *tentang menunjukkan apa pun, dan untuk alasan tertentu. Bagi Stirner, keunikan setiap individu di setiap momen membuatnya* tidak masuk akal untuk berpikir bahwa dua individu dapat mencapai hal yang sama. Mereka mungkin mencapai hal-hal yang tampak serupa, tetapi tidak pernah sama. Terjemahan Byington benar-benar melewatkan poin yang sangat mencolok ini dalam bahasa Jerman.

[167] Raja Swedia dari tahun 1611 hingga 1632.

picik. Tapi itu tidak jauh lebih baik daripada tongkat Frederick yang agung, yang menjadi terkenal karena Frederick.

Modernisme sesuai dengan "Berikan Tuhan Kemuliaan"; "Berikan manusia kemuliaan." Tapi aku berniat menyimpannya untuk diriku sendiri.

Kritik dalam mengeluarkan tuntutan manusia untuk menjadi seorang manusia, menyatakan kondisi yang diperlukan untuk bersosialisasi; karena hanya sebagai seorang manusia di antara semua manusia adalah satu *pendamping*. Dengan ini ia membuat tujuan *social*-nya terkemuka, pembentukan "masyarakat manusia."

Kritik tidak dapat disangkal merupakan teori sosial yang paling sempurna, karena menghilangkan dan meruntuhkan segala sesuatu yang *memisahkan* manusia dari manusia: semua hak prerogatif hingga hak prerogatif iman. Di dalamnya, prinsip cinta Kekristenan, prinsip sosial sejati, mencapai implementasinya yang paling murni, dan eksperimen terakhir yang mungkin dilakukan untuk menghilangkan eksklusivitas dan kebencian dari manusia: sebuah perjuangan melawan egoisme dalam bentuknya yang paling sederhana, dan paling sulit. Dalam bentuk keunikan, eksklusivitas, diri sendiri.

"Bagaimana kamu bisa benar-benar hidup secara sosial selama satu eksklusivitas masih ada di antara kamu?"

Aku bertanya sebaliknya: Bagaimana kamu bisa benar-benar unik selama masih ada satu hubungan di antara kamu? Jika kamu tergantung pada kebersamaan, maka kamu tidak dapat meninggalkan satu sama lain; jika "ikatan" meliputi kamu, maka kamu hanya ada *dengan yang lain*, dan dua belas dari kamu membuat selusin, ribuan dari kalian adalah masyarakat, jutaan dari kalian menjadi umat manusia.

"Hanya ketika kamu manusia, kamu dapat memperlakukan satu sama lain sebagai manusia, sama seperti kamu dapat

memahami satu sama lain sebagai patriot hanya ketika kamu patriotik."

Kalau begitu, aku menjawab: hanya ketika kamu unik, kamu dapat berhubungan satu sama lain sebagaimana adanya.

Justru kritikus yang paling tajam mendapat pukulan paling keras oleh kutukan prinsipnya. Melepaskan satu demi satu hal yang eksklusif, religiusitas, patriotisme, dll., Dia memutuskan ikatan satu demi satu, dan memisahkan dirinya dari orang religius, patriot, dll., sampai akhirnya, setelah semua ikatan putus, dia berdiri—sendiri. Dia memang harus meniadakan semua orang yang memiliki sesuatu yang eksklusif atau pribadi, dan pada akhirnya apa yang bisa lebih eksklusif daripada pribadi yang eksklusif dan unik itu sendiri?

Atau apakah maksudnya akan lebih baik jika *semua* orang menjadi manusia dan melepaskan eksklusivitas? Justru karena "semua" berarti "setiap individu", kontradiksi yang paling mencolok tetap ada, karena "individu" adalah eksklusivitas itu sendiri. Jika kaum liberal humanis tidak lagi mengizinkan segala sesuatu yang bersifat pribadi atau eksklusif, tidak ada lagi pemikiran pribadi, tidak ada lagi kebodohan pribadi untuk individu; jika dia mengkritik segala sesuatu di depan wajahnya, karena kebenciannya terhadap pribadi adalah kebencian yang mutlak dan fanatik; jika dia tidak mengenal toleransi terhadap pribadi, karena segala sesuatu yang pribadi *tidak manusiawi*: dia masih tidak dapat mengkritik pribadi itu sendiri, karena kekerasan individu menolak kritiknya, dan dia harus puas dengan menyatakan orang ini sebagai "orang pribadi". dan benar-benar menyerahkan semuanya kepada pribadi lagi.

Apa yang akan dilakukan oleh masyarakat yang tidak lagi mementingkan dirinya sendiri dengan hal-hal pribadi? Membuat pribadi menjadi mustahil? Tidak, tetapi "menundukkannya pada kepentingan masyarakat, dan, misalnya, diserahkan pada kehendak pribadi untuk menetapkan hari libur, sebanyak yang

diinginkan, asalkan tidak berbenturan dengan kepentingan umum."[168] Segala sesuatu yang bersifat pribadi *dibiarkan bebas*, artinya ia tidak memiliki kepentingan bagi masyarakat.

Dengan mengangkat pembatas mereka terhadap sains, gereja dan religiusitas telah menyatakan bahwa mereka adalah apa adanya, tetapi apa yang tersembunyi di bawah penampilan lain ketika mereka diberikan sebagai dasar dan fondasi yang diperlukan negara—masalah yang murni pribadi. Bahkan ketika mereka terhubung dengan negara dan menjadikannya Kristen, mereka hanyalah bukti bahwa negara belum mengembangkan gagasan politik umumnya, bahwa itu hanya membangun hak-hak pribadi—mereka hanya ekspresi tertinggi dari fakta bahwa negara adalah masalah pribadi dan hanya berurusan dengan masalah pribadi. Ketika negara akhirnya akan memiliki keberanian dan kekuatan untuk memenuhi tujuan umumnya dan untuk menjadi bebas, sehingga ketika ia juga mampu memberikan kepentingan khusus dan kepentingan pribadi posisi mereka yang sebenarnya—maka agama dan gereja akan bebas seperti yang belum pernah terjadi sebelumnya. Sebagai masalah pribadi yang paling murni, dan kepuasan kebutuhan pribadi yang murni, mereka akan diserahkan kepada diri mereka sendiri; dan setiap individu, setiap jemaat dan komunitas gereja, akan mampu memelihara keselamatan jiwa seperti yang mereka inginkan dan yang mereka anggap perlu. Setiap orang akan menjaga keselamatan jiwanya dan akan menerima serta membayar sebagai pemelihara jiwa orang yang menurut dia paling baik menjamin kepuasan kebutuhannya. Sains akhirnya ditinggalkan sepenuhnya.[169]

---

[168] Bruno Bauer, *Die Judenfrage* (Pertanyaan Yahudi), (Brunswick, 1843), hal. 66

[169] Bruno Bauer, *Die gute Sache der Freiheit und meine eigen Agelegenheit* (Zurich dan Winterthur, 1842) hal. 62-63.

Tapi apa yang seharusnya terjadi? Haruskah kehidupan sosial berakhir, dan semua keramahan, semua persaudaraan, semua yang diciptakan oleh prinsip cinta atau masyarakat menghilang?

Seolah-olah seseorang tidak selalu mencari yang lain, karena dia *membutuhkannya*; seolah-olah seseorang tidak boleh bergabung dengan yang lain ketika dia *membutuhkannya*. Tetapi perbedaannya adalah bahwa kemudian individu benar-benar *menggabungkan kekuatan* dengan individu, sedangkan sebelumnya *mereka terikat* oleh ikatan; sebelum dia dewasa, anak terikat pada ayah dengan sebuah ikatan, setelah ini, mereka dapat berkumpul secara mandiri; sebelum ini, mereka menjadi *milik* bersama sebagai anggota keluarga (mereka adalah "budak" keluarga), setelah ini, mereka bergabung sebagai egois; keputraan dan kebapakan tetap ada, tetapi putra dan ayah tidak lagi terikat satu sama lain kepadanya.[170]

Hak istimewa yang terakhir sebenarnya adalah "manusia"; dengan dia semua diistimewakan atau diberdayakan. Karena, seperti yang dikatakan oleh Bruno Bauer sendiri, "hak istimewa tetap ada bahkan ketika itu diperluas untuk semua orang."[171]

Jadi liberalisme berlangsung dalam perubahan-perubahan berikut:

Pertama: individu *itu* bukanlah manusia, oleh karena itu kepribadian individunya tidak berarti apa-apa; tidak ada kehendak pribadi, tidak ada kesewenang-wenangan, tidak ada perintah atau keputusan!

Kedua: individu tidak *memiliki* manusia, oleh karena itu tidak ada milikku dan milikmu, atau properti yang diperhitungkan.

---

[170] Saya juga bisa menerjemahkan ini sebagai "tapi putra dan ayah tidak lagi mengikatkan dirinya pada mereka," tetapi Stirner berbicara tentang dua orang yang berhubungan satu sama lain dan hubungan itu berubah melalui pelepasan ikatan timbal balik.

[171] Bruno Bauer, *Die Judenfrage*, hal. 60.

Ketiga: karena individu bukanlah manusia dan tidak juga memiliki sesuatu yang manusiawi, ia tidak menjadi sama sekali, ia, sebagai egois dengan hal-hal egois, harus dihancurkan melalui kritik, untuk memberikan ruang bagi manusia, "manusia baru kini ditemukan."

Tetapi meskipun individu bukanlah manusia, manusia masih ada dalam individu, dan, seperti setiap fantasi dan segala sesuatu yang ilahi, memiliki keberadaannya di dalam dirinya. Dengan demikian, liberalisme politik menghadiahkan kepada individu segala sesuatu yang menjadi haknya sebagai "manusia sejak lahir", sebagai manusia yang dilahirkan, di antaranya termasuk kebebasan hati nurani, kepemilikan, dll.—singkatnya, "hak asasi manusia"; sosialisme memberikan individu apa yang datang kepadanya sebagai seorang manusia yang *aktif*, sebagai manusia "yang bekerja"; akhirnya, liberalisme humanis memberikan individu apa yang dia miliki sebagai "manusia", yaitu, segala sesuatu yang menjadi milik umat manusia. Akibatnya, yang unik tidak memiliki apa-apa, umat manusia memiliki segalanya; dan kebutuhan akan "kelahiran kembali" yang diajarkan dalam Kekristenan dituntut tanpa ambiguitas dan sampai tingkat yang paling sempurna. Menjadi makhluk baru, menjadi "manusia"!

Seseorang bahkan mungkin merasa dirinya diingatkan tentang akhir dari Doa Bapa Kami. *Kekuasaan* adalah milik manusia ("kekuatan" atau *dinamis*); oleh karena itu tidak ada individu yang diizinkan untuk menjadi penguasa, melainkan manusia adalah tuan dari individu;—manusia adalah *kerajaan*, yaitu dunia, oleh karena itu individu tidak boleh menjadi pemilik properti, melainkan manusia, "semua," memiliki kuasa atas dunia sebagai properti;—dari semua itu, manusia layak mendapatkan pujian, *pemujaan*, atau "kemuliaan" (doxa), karena manusia atau kemanusiaan adalah tujuan individu, yang untuknya ia bekerja, berpikir, hidup, dan untuk pemujaan dia harus menjadi "manusia".

Sampai sekarang manusia selalu berusaha untuk menemukan sebuah komunitas di mana ketidaksetaraan mereka dalam hal lain akan menjadi "tidak penting"; mereka berjuang untuk pemerataan, dan oleh karena itu untuk *kesetaraan*, dan ingin semua berada di bawah satu atap, yang berarti tidak kurang dari itu mereka mencari satu tuan, satu ikatan, satu iman ("kita semua percaya pada satu Tuhan"). Bagi manusia tidak ada yang lebih komunal atau setara selain manusia itu sendiri, dan dalam komunitas ini dorongan untuk mencintai telah menemukan kepuasannya; ia tidak berhenti sampai ia membawa pemerataan terakhir ini, meratakan semua ketidaksetaraan, meletakkan manusia di dada manusia. Tetapi di bawah komunitas ini, kerusakan dan kehancuran menjadi yang paling mencolok. Dalam komunitas yang lebih terbatas, orang Prancis masih melawan orang Jerman, orang Kristen melawan Muslim, dll. Sekarang, sebaliknya, seorang manusia berdiri melawan *semua manusia*, atau, karena semua manusia bukan manusia, manusia berdiri melawan monster yang tidak manusiawi.

Kalimat "Tuhan telah menjadi manusia" sekarang diikuti oleh "manusia telah menjadi aku". Inilah *ego manusia*. Tapi kita membalikkan ini dan berkata: aku tidak dapat menemukan diriku selama aku mencari diriku sebagai seorang manusia. Tetapi sekarang menunjukkan bahwa manusia berusaha untuk menjadi aku dan untuk mendapatkan keberadaan jasmani dalam diriku, aku memperhatikan dengan baik bahwa segala sesuatu benar-benar bergantung padaku, dan manusia hilang tanpa aku. Tetapi aku tidak ingin menyerahkan diriku ke tempat makhluk yang paling suci ini dan mulai sekarang, dalam pengerajanku, aku tidak akan bertanya apakah aku manusia atau monster yang tidak manusiawi; biarkan *roh* ini menjauh dari leherku!

Liberalisme humanis bekerja secara radikal. Jika kamu hanya ingin menjadi atau memiliki sesuatu yang istimewa dalam satu hal, jika kamu ingin mempertahankan bahkan satu hak

istimewa untuk dirimu sendiri di atas yang lain, untuk mengklaim hak yang bukan merupakan "hak asasi manusia umum", kamu adalah seorang *egois*.

Baiklah kalau begitu! Aku tidak ingin memiliki atau menjadi sesuatu yang istimewa di atas orang lain, aku tidak ingin mengklaim hak istimewa apa pun terhadap mereka, tetapi—aku juga tidak mengukur diriku dengan orang lain, dan tidak ingin memiliki *hak apa pun*. Aku ingin menjadi segalanya dan memiliki semua yang aku bisa miliki. Jika orang lain memiliki *sesuatu yang sama*, apa peduliku? Mereka tidak bisa menjadi atau memiliki sesuatu yang setara, sesuatu sama. Aku tidak *merugikan* mereka, sama seperti aku tidak merugikan batu dengan "mendapatkan keuntungan" dari berjalan di atasnya. Jika mereka *bisa* memilikinya, mereka akan memilikinya.

Agar tidak *merugikan* orang lain, ini adalah tuntutan untuk tidak memiliki hak istimewa; untuk melepaskan semua yang "memiliki keuntungan", teori *pelepasan* yang paling ketat. Seseorang tidak seharusnya menganggap dirinya sebagai sesuatu yang istimewa, misalnya, seorang Yahudi atau Kristen. Sekarang aku tidak menganggap diriku sebagai sesuatu yang istimewa, tetapi sebagai *yang unik*. Tanpa keraguan, aku *mirip* dengan orang lain; namun, ini hanya berlaku untuk perbandingan atau refleksi; sebenarnya, aku tidak ada bandingannya, aku unik. Dagingku bukan daging mereka, pikiranku bukan pikiran mereka. Jika kamu membawanya di bawah generalisasi "daging, pikiran," itu adalah *pikiran* kamu, yang tidak ada hubungannya dengan daging-*ku*, pikiran-*ku*, dan paling tidak bisa mengeluarkan sebuah "panggilan" untuk apa yang menjadi milikku.

Aku tidak bermaksud untuk mengakui atau menghormati apa pun yang ada dalam dirimu, baik pemilik properti maupun orang miskin, atau bahkan hanya manusia, melainkan untuk *memanfaatkan kamu*. Aku menemukan bahwa garam membuat makanan terasa lezat bagiku, jadi aku melarutkannya; aku

mengakui ikan sebagai makanan, jadi aku memakannya; aku menemukan karunia dalam dirimu untuk membuat hidupku lebih cerah, jadi aku memilih kamu sebagai pendamping. Atau aku mempelajari kristalisasi dalam garam, kebinatangan pada ikan, manusia dalam dirimu, dll. Tetapi bagiku, kamu hanyalah apa adanya bagiku, yaitu objek-*ku*; dan karena kamu adalah objek-*ku*, oleh karena itu kamu adalah propertiku.

Dalam liberalisme humanis, kemiskinan telah selesai. Pertama-tama kita harus turun ke kondisi yang paling miskin jika kita ingin mencapai *kepemilikan*, karena kita harus melepaskan segala sesuatu yang asing. Tapi tidak ada yang tampak lebih miskin daripada manusia telanjang.

Namun, ini lebih dari sekadar kemiskinan, ketika aku membuang manusia juga, karena aku merasa itu juga asing bagiku dan aku tidak dapat berpura-pura. Ini bukan lagi kemiskinan belaka: karena bahkan kain terakhir telah jatuh, di sini berdiri ketelanjangan yang sebenarnya, penyingkapan segala sesuatu yang asing. Orang miskin telah melepaskan kemiskinan itu sendiri, dan dengan ini dia tidak lagi menjadi orang miskin.

Aku bukan lagi orang miskin, tetapi aku pernah menjadi salah satunya.

Sehingga sampai saat ini perselisihan tersebut tidak dapat meledak, karena sebenarnya yang ada hanyalah pertengkaran antara kaum liberal modern dan kaum liberal yang ketinggalan zaman, pertengkaran antara mereka yang memahami "kebebasan" dalam skala kecil dan mereka yang menginginkan "ukuran penuh" dari kebebasan, begitu juga antara kaum *moderat* dan *ekstrimis*. Semuanya berkisar pada pertanyaan: *seberapa bebaskah manusia itu*? Bahwa manusia harus bebas, semua orang percaya akan hal ini; oleh karena itu semua orang juga liberal. Tapi bagaimana cara menekan monster yang tidak manusiawi yang bersembunyi di dalam diri setiap individu? Bagaimana seseorang bisa tidak

membiarkan monster yang tidak manusiawi itu bebas pada saat yang sama dengan manusia?

Liberalisme secara keseluruhan memiliki musuh bebuyutan, antitesis yang tak terkalahkan, sebagaimana Tuhan memiliki iblis: di sisi manusia selalu berdiri monster yang tidak manusiawi, individu, egois. Negara, masyarakat, kemanusiaan, tidak mengatasi iblis ini.

Liberalisme humanis telah melakukan tugas untuk menunjukkan kepada kaum liberal lain bahwa mereka tetap tidak menginginkan "kebebasan."

Jika kaum liberal lain hanya melihat egoisme yang terisolasi dan sebagian besar buta, liberalisme radikal memiliki egoisme "dalam massa" yang melawannya, melemparkan semua yang tidak menjadikan penyebab kebebasan mereka sendiri seperti yang terjadi di antara massa, sehingga sekarang manusia dan monster yang tidak manusiawi, dipisahkan secara tegas sebagai musuh satu sama lain, yaitu "massa" dan "kritik"[172]; lebih khusus lagi, "kritik manusiawi yang bebas", demikian sebutannya[173], sebagai lawan dari kritik yang mentah, misalnya, kritik agama.

Kritik mengungkapkan harapan bahwa ia akan menang atas semua massa dan "membuktikan kekurangan umum mereka sendiri kepada mereka."[174] Jadi ia ingin akhirnya berada di pihak yang benar,[175] dan untuk mewakili semua pertengkaran dari "kaum penakut dan pemalu" sebagai *dogmatisme* egoistik,[176]

---

[172] Bruno Bauer (anonim), ulasan H. F. W Hinrichs, *Politische Vorlesungen*, 2 volume (Halle, 1843), dalam *Allgemeine Literturzeitung*, No. 5 (April 1844), hal. 23-5.

[173] Bauer, *Die Judenfrage*, hal. 114.

[174] Konrad Melchior Hirzel, "*Korrespondenz aus Zürich*", *Ausgemeine Literaturzeitung*, no.5 (April 1844), hal.15.

[175] "*Recht.*"

[176] "*Rechthaberei.*"

sebagai kepicikan dan keremehan. Semua perselisihan kehilangan makna, dan perselisihan kecil dihentikan karena musuh bersama ikut bermain dalam kritik. “Kalian semua egois, yang satu tidak lebih baik dari yang lain!” Sekarang para egois berdiri bersama melawan kritik.

Benar-benar egois? Tidak, mereka melawan kritik justru karena menuduh mereka egois; mereka tidak mengakui egoisme. Oleh karena itu kritik dan massa berdiri di atas dasar yang sama: keduanya berjuang melawan egoisme, keduanya menolaknya untuk diri mereka sendiri dan saling menyalahkan.

Kritik dan massa mengejar tujuan yang sama, kebebasan dari egoisme, dan hanya berselisih tentang siapa yang paling mendekati tujuan atau bahkan mencapainya.

Orang-orang Yahudi, orang-orang Kristen, kaum absolutis, orang-orang kegelapan[177] dan orang-orang tercerahkan, politisi, komunis, singkatnya, semuanya menjauhkan diri mereka dari tuduhan egoisme; dan karena sekarang kritik membuat tuduhan ini terhadap mereka secara blak-blakan dan dalam arti yang luas, mereka semua membenarkan diri mereka sendiri terhadap tuduhan egoisme, dan melawan—egoisme, musuh yang sama terhadap kritik yang membuat perang.

Baik kritik maupun massa, keduanya adalah musuh para egois, dan keduanya berusaha membebaskan diri dari egoisme, baik dengan memurnikan atau membersihkan *diri mereka sendiri* maupun dengan menganggapnya sebagai pihak lawan.

Kritikus adalah “juru bicara massa” sebenarnya yang memberi mereka “konsep dan ungkapan sederhana” tentang egoisme, sedangkan juru bicara yang ditolak kemenangannya

[177] “*Dunkelmann*” (“manusia kegelapan”) adalah istilah yang digunakan untuk menuduh seseorang melakukan obskurantisme. Kebalikannya, “*Lichtmann*” (“manusia cahaya”) merujuk pada orang yang tercerahkan dalam pengertian barat modern dari istilah tersebut.

hanyalah orang bodoh.[178] Dia adalah pangeran dan jenderal mereka dalam perang pembebasan melawan egoisme; apa yang dia lawan, mereka juga melawan. Tetapi pada saat yang sama dia juga musuhnya, hanya saja bukan musuh di depannya, tetapi musuh ramah yang malu-malu mengayunkan cambuk di belakang untuk memaksakan keberanian ke dalam diri mereka.

Ini mereduksi oposisi dari kritik dan massa menjadi kontradiksi berikut: "Kamu egois!" "Tidak, kami tidak egois!" "Aku akan membuktikannya padamu!" "Kamu akan mendengar pembenaran kami!"

Mari kita ambil apa yang mereka klaim, untuk non-egois, dan untuk apa mereka mengambil satu sama lain, untuk egois. Mereka adalah egois dan tidak egois.

Kritik sebenarnya mengatakan: Kamu harus membebaskan *ego*-mu sepenuhnya dari segala keterbatasan sehingga menjadi *ego manusia*. Aku berkata: Bebaskan diri kamu sejauh yang kamu bisa, dan kamu telah melakukan bagianmu sendiri; karena itu tidak diberikan kepada semua orang untuk menembus semua batas, atau, dengan kata lain: itu bukanlah batas untuk setiap orang yang satu dengan yang lain. Karena itu, jangan melelahkan dirimu pada batas-batas orang lain; itu cukup jika kamu meruntuhkan milikmu sendiri. Siapa yang pernah berhasil mendobrak bahkan satu batas *untuk semua orang*? Bukankah saat ini banyak orang yang berlarian dengan segala "keterbatasan umat manusia"? Seseorang yang membalikkan salah satu batas-*nya* mungkin telah menunjukkan kepada orang lain cara dan sarana; pembalikan *batas mereka* tetap urusan mereka. Tidak ada yang melakukan hal lain juga. Meminta orang untuk menjadi manusia seutuhnya berarti meminta mereka untuk membuang semua batasan manusia.

[178] Bruno Bauer (anonim), ulasan H. F. W. Hinrichs, *Politische Vorlesungen*, 2 volume (Halle, 1843), dalam *Allgemeine Literaturzeitung*, No. 5 (April 1844), hal. 24.

Itu tidak mungkin, karena manusia tidak memiliki batas. Aku tentu memiliki beberapa, tetapi hanya *milikku* yang menjadi perhatianku, dan hanya mereka yang dapat aku atasi. Aku tidak bisa menjadi *ego manusia*, karena aku adalah ego, dan bukan hanya manusia.

Tapi mari kita lihat apakah kritik tidak mengajarkan kita sesuatu yang bisa kita tanamkan di hati! Apakah aku tidak bebas dan bukan manusia jika aku tidak tertarik? Sekarang, bahkan jika aku tidak terlalu tertarik untuk menjadi bebas atau manusia, aku tetap tidak ingin melewatkan kesempatan untuk mengajukan *diri* atau menegaskan diri. Kritik menawarkanku kesempatan ini dengan mengajarkan bahwa, jika sesuatu berakar dalam diriku dan menjadi tidak dapat dipisahkan, aku menjadi tawanan dan budaknya, yaitu, orang yang kerasukan. Suatu ketertarikan, pada apa pun itu, telah menangkap seorang budak dalam diriku jika aku tidak dapat menyingkirkannya, dan bukan lagi milikku, tetapi aku miliknya. Karena itu, mari kita terima pelajaran dari kritik agar tidak ada bagian dari properti kita yang menjadi stabil, dan untuk merasa bahagia hanya dengan *membubarkan*-nya.

Jadi jika kritik mengatakan: Kamu hanya manusia ketika kamu dengan gelisah mengkritik dan membubarkan! Kemudian kita berkata: Aku adalah manusia dalam hal apapun, dan aku adalah aku juga; oleh karena itu aku hanya ingin menjaga agar aku mengamankan propertiku untuk diriku sendiri, dan untuk mengamankannya, aku mengambilnya kembali ke dalam diriku kapan saja, menghancurkan setiap dorongan untuk kemerdekaan di dalamnya, dan mengkonsumsinya sebelum ia dapat memperbaiki dirinya sendiri dan menjadi sebuah "ide tetap" atau sebuah "obsesi".

Tetapi aku tidak melakukannya demi "panggilan manusia"-ku, tetapi karena aku menyebut diriku untuk itu. aku tidak ragu-ragu untuk membubarkan segala sesuatu yang mungkin bagi seseorang untuk dibubarkan, dan, sebagai contoh, ketika

belum berusia sepuluh tahun, aku tidak mengkritik omong kosong dari perintah-perintah itu, tetapi meski begitu aku tetap seorang manusia, dan bertindak secara manusiawi justru dalam hal ini, bahwa aku masih membiarkan mereka tidak dikritik. Singkatnya, aku tidak memiliki panggilan, dan tidak mengikuti siapa pun, bahkan panggilan untuk menjadi manusia.

Apakah aku sekarang menolak apa yang telah dicapai oleh liberalisme dalam berbagai upayanya? Semoga apa pun yang diperoleh tidak harus hilang! Hanya, setelah "manusia" menjadi bebas melalui liberalisme, aku mengalihkan pandanganku kembali ke diriku sendiri dan dengan jujur mengatakan pada diri sendiri: Apa yang tampaknya telah dicapai oleh manusia, hanya *aku* yang telah mencapainya.

Manusia bebas ketika "manusia adalah makhluk tertinggi bagi manusia." Karena itu adalah bagian dari penyelesaian liberalisme bahwa setiap makhluk tertinggi lainnya dihancurkan, teologi dijungkirbalikkan oleh antropologi, Tuhan dan rahmat-Nya ditertawakan, dan "ateisme" menjadi umum.

Egoisme properti telah kehilangan hal terakhirnya, bahkan ketika "Tuhanku" menjadi tidak berarti; karena Tuhan hanya ada ketika dia memiliki keselamatan individu dekat dengan hatinya, ketika ia mencari keselamatannya di dalam dirinya.

Liberalisme politik menghapuskan ketidaksetaraan tuan dan pelayan. Itu membuat orang tidak *memiliki tuan*, menjadi seorang anarkis. Sang master sekarang dipindahkan jauh dari individu, "egois", menjadi hantu: hukum atau negara. Liberalisme sosial menghapuskan ketidaksetaraan dari kepemilikan, antara si kaya dan si miskin, dan membuat orang *tanpa kepemilikan* atau *tidak memiliki properti*. Properti diambil dari individu dan diserahkan kepada masyarakat hantu. Liberalisme humanis membuat orang *tidak bertuhan*, ateistik. Oleh karena itu, Tuhan individu, "Tuhanku," harus dihapuskan. Sekarang ketidakberdayaan sebenarnya pada saat yang sama adalah

kebebasan dari pelayanan, ketidakbermilikan pada saat yang sama adalah kebebasan dari kekhawatiran, ketidakbertuhanan pada saat yang sama adalah kebebasan dari prasangka: karena dengan tuannya, pelayan itu jatuh; dengan kepemilikan, khawatir tentang hal itu; dengan Tuhan yang berakar kuat, prasangka. Tetapi karena tuan bangkit kembali sebagai negara, pelayan kembali muncul sebagai subjek; karena kepemilikan menjadi milik masyarakat, maka kekhawatiran muncul kembali sebagai pekerjaan; dan karena Tuhan sebagai manusia menjadi prasangka, muncul keyakinan baru, keyakinan pada kemanusiaan atau kebebasan. Di tempat Tuhan individu, sekarang Tuhan semua, yaitu, "manusia", telah dibangkitkan; "Ini memang hal tertinggi dalam diri kita semua untuk menjadi manusia." Tetapi karena tidak ada seorang pun yang dapat benar-benar menjadi apa yang disiratkan oleh gagasan "manusia", bagi individu manusia tetap menjadi makhluk yang lebih tinggi, makhluk tertinggi yang belum tercapai, Tuhan. Tapi pada saat yang sama, ini adalah "Tuhan yang sebenarnya," karena itu sepenuhnya memadai bagi kita—dengan kata lain adalah "*diri*" kita sendiri: kita sendiri, tetapi terpisah dari kita dan dibesarkan di atas kita.

1.3.4. Catatan Akhir[179]

Penilaian sebelumnya tentang "kritik manusia yang bebas," bersama dengan apa yang muncul di tempat lain sehubungan dengan tulisan-tulisan tentang kecenderungan ini, yang langsung ditulis dalam potongan-potongan setelah

[179] Stirner telah menyelesaikan draf pertama *Der Einzige und sein Eigentum* dan kemudian membaca edisi kedelapan dari *Allgemeine Literaturzeitung,* yang mencakup beberapa artikel kritik-diri baru dari "kritikus murni". Stirner menambahkan catatan tambahan ini sebagai tanggapan terhadap materi baru.

penerbitan buku-buku yang bersangkutan, dan aku tidak lebih dari menyatukan potongan-potongan itu. Tetapi kritik terus mendesak maju, dan dengan cara ini membuat aku perlu untuk kembali ke sana sekali lagi, sekarang setelah bukuku telah ditulis, dan memasukkan komentar penutup ini.

Aku memiliki edisi terbaru, kedelapan, dari *Allgemeine Literaturzeitung* oleh Bruno Bauer.

Di sana lagi-lagi "kepentingan umum masyarakat" berdiri di bagian atas. Tetapi kritik telah mencerminkan, dan memberikan definisi kepada "masyarakat" ini sehingga memisahkannya dari bentuk yang sebelumnya masih dikacaukan dengannya: "negara," yang sebelumnya dikenal di bagian-bagian sebelumnya sebagai "negara bebas," sepenuhnya ditinggalkan karena ia sama sekali tidak dapat memenuhi tugas "masyarakat manusia". Hanya pada tahun 1842, kritik "merasa dibatasi sejenak untuk mengidentifikasi hakikat manusia dan politik"; tetapi sekarang telah ditemukan bahwa negara, bahkan sebagai "negara bebas," bukanlah masyarakat manusia, atau, seperti yang dapat dikatakan, bahwa rakyat bukanlah "manusia". Kita melihat bagaimana ia selesai dengan teologi dan dengan jelas menunjukkan bagaimana Tuhan mengalah di hadapan manusia; kita melihat mereka sekarang berdamai dengan politik dengan cara yang sama, dan menunjukkan bahwa orang-orang dan kebangsaan di hadapan manusia; jadi kita melihat bagaimana ia menjelaskan gereja dan negara, dengan menyatakan keduanya tidak manusiawi, dan kita akan melihat—karena ia telah memberikan ini kepada kita—bahwa ia juga dapat membawa bukti bahwa "massa", yang bahkan disebutnya sebuah "hakikat rohani," tampak tidak berharga bagi manusia. Bagaimana bisa "hakikat rohani" yang lebih rendah bertahan di hadapan roh tertinggi? "Manusia" membuang berhala-berhala palsu.

Jadi untuk saat ini apa yang dituju oleh kritikus adalah pemeriksaan terhadap "massa", yang akan dia tempatkan di

hadapan “manusia” untuk melawan mereka dari sudut pandang ini. “Apa yang sekarang menjadi objek dari kritik?” “Massa, hakikat rohaniah!” Kritikus akan “mengenal” mereka dan menemukan bahwa mereka bertentangan dengan manusia; dia akan menunjukkan bahwa mereka tidak manusiawi, dan akan berhasil juga dalam bukti ini seperti pada pembuktian sebelumnya, bahwa hal-hal yang ilahi dan nasional, atau gerejawi dan negara itu tidak manusiawi.

Massa didefinisikan sebagai “produk paling penting dari revolusi, sebagai massa yang tertipu ilusi dari politik pencerahan, dan seluruh Pencerahan abad kedelapan belas pada umumnya, telah menyerah pada kebencian yang tak terbatas.” Hasil dari revolusi memuaskan beberapa orang dan membuat yang lain tidak puas; bagian yang puas adalah kelas menengah (borjuis, filistin, dll.), bagian yang tidak puas adalah—massa. Bukankah kritikus, yang ditempatkan demikian, bagian dari massa itu sendiri?

Tetapi mereka yang tidak puas masih tetap berada dalam ketidaktentuan yang besar, dan ketidakpuasan mereka hanya terungkap dalam “kebencian yang tak terbatas.” Kritikus yang sama tidak puasnya sekarang ingin menjadi penguasa: dia tidak dapat menginginkan atau mencapai lebih dari sekadar membawa “makhluk rohani” itu, yakni massa, keluar dari ketidakpuasan mereka, dan hanya “mengangkat” mereka yang hanya membenci, yaitu, memberi mereka sikap yang benar terhadap hasil-hasil revolusi yang harus diatasi; dia bisa menjadi kepala massa, juru bicara mereka yang gigih. Oleh karena itu, ia juga ingin “menghapus jurang yang dalam yang memisahkannya dari massa.” Dia dibedakan dari mereka yang ingin “mengangkat rakyat kelas bawah” karena dia tidak hanya ingin menyelamatkan mereka tetapi juga menyelamatkan dirinya sendiri dari “kebencian”.

Tetapi, tentu saja, kesadarannya juga tidak menipunya, ketika dia menganggap massa sebagai “oposisi alami dari teori”,

dan meramalkan bahwa “semakin banyak teori ini berkembang, semakin ia akan mengkonsolidasikan massa.” Karena kritikus tidak dapat mencerahkan atau memuaskan massa dengan *pengandaiannya*, manusia. Jika melawan borjuasi mereka hanya “rakyat kelas yang lebih rendah”, massa yang tidak penting secara politik, maka melawan “manusia” mereka harus lebih dari sekadar massa, tidak berarti secara manusiawi, bahkan tidak manusiawi, massa, atau gerombolan monster yang tidak manusiawi.

Kritikus menyingkirkan segala sesuatu yang manusiawi, dan memulai dari premis bahwa manusia adalah yang benar, ia bekerja melawan dirinya sendiri, dengan menyangkalnya di mana pun ia ditemukan. Dia hanya membuktikan bahwa manusia tidak dapat ditemukan di mana pun kecuali di kepalanya, tetapi yang tidak manusiawi dapat ditemukan di mana-mana. Yang tidak manusiawi adalah yang nyata, apa yang ada di semua sisi, dan melalui buktinya bahwa ia “tidak manusiawi”, kritikus hanya dengan jelas mengungkapkan proposisi tautologis bahwa itu tidak manusiawi.

Tetapi bagaimana jika yang tidak manusiawi, dengan keberanian yang teguh, juga berpaling dari kritikus yang mengkhawatirkan dan membiarkannya, utuh dan tidak terpengaruh oleh bantahan-bantahannya? “kamu menyebut aku tidak manusiawi,” ia mungkin mengatakan itu kepadanya, “dan aku benar-benar begitu—bagimu; tetapi aku seperti itu hanya karena kamu membawaku ke dalam pertentangan dengan manusia, dan aku hanya bisa memandang rendah diri sendiri selama aku membiarkan diriku terpikat oleh pertentangan ini; aku tercela karena aku mencari 'diri yang lebih baik' di luar diriku; aku tidak manusiawi karena aku memimpikan 'manusia'; aku seperti orang saleh yang lapar akan ‘*diri* sejati’ dan selalu tetap menjadi 'pendosa yang malang'; aku hanya memikirkan diriku dibandingkan dengan orang lain; cukup, aku tidak semuanya, tidak—*unik*. Tetapi sekarang aku berhenti tampil sebagai orang

yang tidak manusiawi, berhenti mengukur diri sendiri dan membiarkan diriku diukur oleh manusia, berhenti mengenali apa pun atas diriku; dan karena itu—Tuhan memberkati,[180] kritikus yang manusiawi! aku pernah menjadi orang yang tidak manusiawi, sekarang aku tidak lagi, tetapi aku yang unik, memang, membuatmu muak, yang egois, tapi egois yang tidak membiarkan dirinya diukur menurut manusia, manusiawi dan altruistis, tetapi egois sebagai— yang unik."

Kita harus memperhatikan kalimat lain dalam masalah yang sama. "Kritik tidak membentuk dogma, dan tak ingin mengetahui apa-apa selain *hal-hal*."

Kritikus takut menjadi "dogmatis" atau membuat dogma. Tentu saja, karena dengan cara itu ia memang akan menjadi kebalikan dari kritikus, yaitu dogmatis; karena dia baik sebagai kritikus, sekarang dia akan menjadi buruk, atau berubah dari orang yang tidak egois menjadi orang yang egois, dll. "Apa pun yang kamu lakukan, tidak ada dogma!" Ini dia—dogmanya. Karena kritikus tetap pada satu dan medan yang sama dengan dogmatis, yaitu *pikiran*. Seperti dogmatis, dia selalu memulai dari sebuah pemikiran, tetapi dia berbeda dalam hal ini, sehingga dia tidak pernah berhenti untuk menjaga pemikiran fundamental yang terlibat dalam *proses berpikir*, agar tidak membiarkannya menjadi stabil. Ia hanya menegaskan proses berpikir melawan ortodoksi pemikiran, kemajuan dalam berpikir melawan stagnasinya. Tidak

[180] "*Gott befohlen*," digunakan sebagai cara untuk mengucapkan selamat tinggal kepada "kritikus yang manusiawi," tetapi juga sebagai sarkasme tajam Stirner yang menunjukkan kesalehan lanjutan dari kritik murni yang telah menetapkan "manusia" sebagai kekuatan atas daging dan darah manusia yang sebenarnya. sebuah ideal untuk dijalani. Ini adalah sarkasme yang sangat menggigit, karena para kritikus murni, atau yang "manusiawi", begitu bersikeras dalam memproklamirkan diri sebagai ateisme. Pilihan Byington untuk menerjemahkan ini dengan "perpisahan" lembut benar-benar menghilangkan sedikit ejekan halus ini.

ada pikiran yang aman sebelum dikritik, karena itu adalah pemikiran atau pemikiran berpikir itu sendiri.

Oleh karena itu aku ulangi bahwa dunia keagamaan—dan ini hanyalah dunia pemikiran—mencapai pemenuhannya dalam kritik, di mana pemikiran merambah setiap pemikiran, tidak ada yang diizinkan untuk membangun dirinya sendiri "secara egois". Di manakah "kemurnian kritik", kemurnian pikiran, akan ditinggalkan, jika bahkan hanya satu pikiran saja yang lolos dari proses berpikir? Ini menjelaskan mengapa di sana-sini bahkan kritikus sudah dengan lembut mengolok-olok pemikiran tentang manusia, tentang kemanusiaan, tentang kebaikan kemanusiaan, karena ia menduga bahwa di sini sebuah pemikiran mendekati ketetapan dogmatis. Tapi dia tidak bisa menghilangkan pemikiran ini sampai dia menemukan "yang lebih tinggi" di mana pikiran itu larut; karena dia hanya bergerak dalam pikiran. Pikiran yang lebih tinggi ini dapat dinyatakan sebagai gerakan atau proses berpikir itu sendiri, yaitu sebagai pemikiran berpikir atau kritik.

Kebebasan berpikir sebenarnya selesai dalam hal ini, kebebasan rohani merayakan kemenangannya: karena individu, pikiran "egois" telah kehilangan kekerasan dogmatis mereka. Tidak ada yang tersisa selain dogma pemikiran bebas atau kritik.

Terhadap segala sesuatu yang menjadi milik dunia pemikiran, kritik ada di pihak yang benar, yaitu, dalam kekuasaan; itu adalah pemenangnya. Kritik, dan kritik saja, "tetap *up to date*." Dari sudut pandang pikiran, tidak ada kekuatan yang bisa lebih unggul dari kekuatannya, dan merupakan kesenangan untuk melihat betapa mudah dan lucunya naga ini melahap semua cacing pikiran lainnya. Yang pasti, setiap cacing menggeliat, tetapi kritik menghancurkannya dalam semua "liku-likunya".

Aku bukan penentang kritik, yaitu, aku bukan dogmatis, dan aku tidak merasa terpukul oleh gigi kritikus yang dengannya dia mencabik-cabik dogmatis. Jika aku adalah seorang "dogmatis", maka aku akan menempatkan sebuah dogma, yaitu

sebuah pemikiran, gagasan, prinsip di atas, dan menyelesaikan ini sebagai "sistematis", dengan mengubah ego menjadi sebuah sistem; dengan kata lain, memutar ke dalam struktur pemikiran. Sebaliknya, jika aku seorang kritikus, penentang dogmatis, maka aku akan memimpin pertempuran pemikiran bebas melawan pikiran yang memperbudak, membela pemikiran melawan apa yang dipikirkan. Tapi aku bukan juara pemikiran; karena "aku", dari mana aku memulai, bukanlah sebuah pikiran, aku juga tidak ada dalam pemikiran. Dalam diriku, yang tidak dapat disebutkan namanya, alam pikiran, pemikiran, dan roh hancur.

Kritik adalah pertarungan orang yang dirasuki melawan kepemilikan, melawan semua kepemilikan, yang merasuki; pertarungan yang dibangun dalam kesadaran bahwa kerasukan—atau, sebagaimana disebut kritikus, sikap religius dan teologis—ada di mana-mana. Dia tahu bahwa orang berperilaku religius atau saleh tidak hanya terhadap Tuhan, tetapi juga terhadap ide-ide lain, seperti hak, negara, hukum, dll.; dengan kata lain, dia mengakui kerasukan di mana-mana. Jadi dia ingin menghancurkan pikiran dengan berpikir—tetapi aku katakan, hanya kesembronoan yang benar-benar menyelamatkanku dari pikiran. Bukan berpikir, tetapi kesembronoanku, atau aku yang tak terpikirkan, yang tak dapat dipahami, yang membebaskanku dari kepemilikan.

Seorang brengsek memberiku layanan pemikiran yang paling teliti, peregangan anggota badan menghilangkan penderitaan pikiran, melompat-lompat melemparkan mimpi buruk dunia keagamaan dari dadaku, sorak kegembiraan diteriakkan dengan sukacita melepaskan beban bertahun-tahun. Tetapi makna yang sangat besar dari sorak kegembiraan tanpa berpikir tidak dapat dikenali dalam malam panjang pemikiran dan keyakinan.

"Kekasaran dan kesembronoan apa yang ingin memecahkan masalah yang paling sulit dengan *memutuskan* untuk melakukan tugas yang paling komprehensif!"

Tetapi apakah kamu memiliki tugas jika kamu tidak menetapkannya sendiri? Selama kamu menetapkan mereka, kamu tidak akan melepaskan mereka, dan aku tentu tidak menentang kamu berpikir dan menciptakan seribu pikiran. Tapi kamu yang telah menetapkan sendiri tugas-tugasnya, tidakkah kamu seharusnya dapat membuangnya lagi? Apakah kamu harus terikat pada tugas-tugas ini, dan apakah itu harus menjadi tugas mutlak?

Untuk menyebut satu hal, pemerintah telah diremehkan karena telah mengambil cara-cara kekerasan terhadap pemikiran, telah mengintervensi pers dengan kekuatan sensor polisi, dan telah membuat perjuangan pribadi keluar dari sebuah sastra. Seolah-olah itu hanya masalah pikiran, dan seolah-olah seseorang harus memiliki sikap tidak mementingkan diri sendiri, penyangkalan diri, dan pengorbanan diri terhadap pikiran! Apakah pikiran-pikiran itu tidak menyerang pikiran-pikiran yang mengatur diri mereka sendiri, sehingga memprovokasi egoisme? Dan bukankah para pemikir itu mendahului mereka yang menyerang tuntutan *agama* untuk menghormati kekuatan dari pemikiran, gagasan? Mereka seharusnya secara sukarela menyerah dalam penyerahan diri, karena kekuatan pikiran yang ilahi, Minerva, berjuang di pihak musuh mereka. Itu memang akan menjadi tindakan kerasukan, sebuah pengorbanan agama. Yang pasti, mereka yang menentukan dirinya sendiri terjebak dalam prasangka agama, dan mengikuti kekuatan utama sebuah ide atau keyakinan; tetapi mereka juga egois yang tidak diakui, dan justru melawan musuhlah, egoisme mereka yang ditahan itu terlepas: dirasuki oleh keyakinan mereka, pada saat yang sama mereka tidak dirasuki oleh keyakinan lawan mereka, yaitu, mereka egois terhadapnya. Jika ingin menuduh, bisa saja sebaliknya, yaitu dirasuki oleh ide-idenya.

Terhadap pemikiran tidak boleh ada kekerasan egoistis, tidak ada kekerasan polisi, dan sejenisnya. Jadi orang-orang yang beriman dalam berpikir percaya. Tetapi pikiran dan pemikirannya

tidaklah suci bagiku, dan aku juga membela *kulitku* dari mereka. Itu mungkin pembelaan yang tidak masuk akal; tetapi jika aku berkewajiban untuk bernalar, maka aku, seperti Abraham, harus mengorbankan yang paling aku sayangi untuk itu!

Dalam kerajaan pikiran, yang, seperti halnya kepercayaan, adalah kerajaan surga, setiap orang pasti salah jika menggunakan kekuatan *tanpa berpikir*, seperti halnya setiap orang salah jika dalam kerajaan cinta dia bertindak tidak mengasihi, atau, meskipun dia adalah seorang Kristen, dan hidup dalam kerajaan cinta, masih bertindak dengan cara yang tidak kristiani; di kerajaan-kerajaan ini, di mana dia merasa menjadi miliknya dan tetap menghindari hukum mereka, dia adalah seorang "pendosa" atau "egois." Tapi dia hanya bisa menghindari dari aturan kerajaan ini ketika dia menjadi *penjahat* melawan mereka.

Di sini hasilnya juga begini, bahwa perjuangan para pemikir melawan pemerintah memang benar, yaitu dalam kekuasaan, sejauh itu dilancarkan melawan pemikiran pemerintah (pemerintah terdiam dan tidak tahu bagaimana membuat sebuah bantahan sastra yang signifikan), di sisi lain, ia menemukan dirinya dalam kesalahan, yaitu, dalam ketidakberdayaan, sejauh itu ia tahu tidak membawa apa pun ke medan perjuangan kecuali pikiran melawan kekuatan pribadi (kekuatan egoistik menyumbat mulut para pemikir). Perjuangan teoretis tidak dapat menyelesaikan kemenangan, dan kekuatan pikiran yang suci dikalahkan oleh kekuatan egoisme. Hanya perjuangan egois, perjuangan dari egois di kedua sisi, yang membuat semuanya jelas.

Hal terakhir ini sekarang, menjadikan pemikiran sebagai masalah dari selera egois, masalah yang unik, sekadar permainan atau hobi, dan mengambil darinya siginifikansi dari "menjadi kekuatan penentu terakhir," penurunan nilai dan penodaan dari pemikiran ini, penyetaraan *aku* yang tidak berpikir dan berpikir ini, "kesetaraan" yang kasar tetapi sebenarnya ini — tidak dapat

ditegakkan dengan kritik karena ia sendiri hanya imam dari pemikiran, dan tidak melihat apa pun di luar pemikiran tetapi — banjir besar[181].

Kritik memang mengklaim, misalnya, bahwa kritik bebas dapat menang atas negara, tetapi pada saat yang sama ia membela diri terhadap tuduhan yang dibuat terhadapnya oleh pemerintah negara bagian bahwa itu adalah "kesewenang-wenangan dan kelancangan"; jadi ia berpikir bahwa "kesewenang-wenangan dan kelancangan" mungkin tidak menang, hanya mungkin. Justru sebaliknya: negara sebenarnya hanya bisa dikalahkan oleh tingkah laku yang kurang ajar.

Untuk menutup dengan ini, sekarang mungkin jelas bahwa kritikus, dalam pergantian ungkapan barunya,[182] tidak mengubah dirinya sendiri, tetapi "hanya melakukan kesalahan yang baik," "mengurutkan subjek," dan mengatakan terlalu banyak ketika dia berbicara tentang "kritik mengkritik dirinya sendiri"; itu, atau lebih tepatnya dia, hanya mengkritik "kesalahannya" dan membersihkannya dari "inkonsistensinya." Jika dia ingin mengkritik kritik, dia harus melihat apakah ada sesuatu dalam asumsinya.

Aku, pada bagianku, mulai dari sebuah asumsi dalam mengasumsikan *diriku sendiri*; tetapi asumsiku tidak berjuang untuk kesempurnaannya, seperti "manusia yang berjuang untuk kesempurnaannya", tetapi hanya melayaniku untuk menikmati dan mengkonsumsinya. aku hanya mengkonsumsi asumsiku

[181] Ungkapan ini dikaitkan dengan Louis XV dari Prancis (1710-74). Digunakan dalam konteks seseorang meninggalkan sebuah tempat atau pekerjaan dan memprediksi bencana atau kekacauan setelah kepergiannya

[182] Saya telah memilih untuk menggabungkan dua kemungkinan terjemahan untuk kata "*Wendung*" di sini, "berbalik" dan "ungkapan," karena menurut saya ini paling jelas mencerminkan maksud Stirner. Dia sering terlihat menggunakan kata-kata yang memiliki lebih dari satu makna dengan maksud untuk menyiratkan lebih dari satu makna tersebut.

sendiri, dan hanya ada ketika aku mengkonsumsinya. Tetapi untuk alasan ini asumsi itu sama sekali bukan asumsi; karena sejak akulah yang unik, aku tidak tahu apa-apa tentang dualitas dari aku yang berasumsi dan *aku* yang diasumsikan (aku atau manusia yang "tidak sempurna" dan "sempurna"); tetapi bahwa aku mengkonsumsi diriku sendiri berarti hanya aku. Aku tidak berasumsi sendiri, karena setiap saat aku benar-benar mengatur atau menciptakan diriku untuk pertama kalinya, dan hanya aku, bukan dengan diasumsikan, tetapi dengan diatur, dan sekali lagi diatur hanya pada saat aku mengatur diriku sendiri; yaitu, aku adalah pencipta dan makhluk sekaligus.

Jika asumsi-asumsi sebelumnya melebur dalam pembubaran total, mereka tidak dapat lagi dilarutkan ke dalam asumsi yang lebih tinggi, yaitu pemikiran, atau pikiran itu sendiri, kritik. Pembubaran itu seharusnya menguntungkan *aku*; jika tidak, mereka hanya termasuk dalam serangkaian pembubaran yang tak terhitung banyaknya yang menyatakan kebenaran lama sebagai kepalsuan dan menyingkirkan asumsi-asumsi yang telah lama dipelihara demi kepentingan orang lain, seperti tepatnya manusia, Tuhan, negara, moralitas murni, dll.

2. Aku

Di pintu masuk era modern berdiri "Manusia-Tuhan". Akankah hanya Tuhan di dalam manusia-Tuhan yang menguap di pintu keluarnya, dan bisakah manusia-Tuhan benar-benar mati jika hanya Tuhan di dalam dirinya yang mati? Mereka tidak memikirkan pertanyaan ini, dan menganggap diri mereka telah selesai, ketika di zaman kita mereka membawa pekerjaan dari Pencerahan, penaklukan Tuhan, hingga akhir yang penuh kemenangan. Mereka tidak menyadari bahwa manusia telah membunuh Tuhan untuk menjadi— "satu-satunya Tuhan di tempat yang tinggi." **Dunia lain di luar kita** memang tersapu, dan

usaha besar dari manusia-manusia Pencerahan tercapai; tetapi **dunia lain di dalam diri kita** telah menjadi surga baru dan memanggil kita untuk menyerbu surga sekali lagi: Tuhan telan membuka jalan, tetapi bukan untuk kita, melainkan untuk—kemanusiaan. Bagaimana kamu bisa percaya bahwa Tuhan-manusia telah mati di hadapan manusia dalam dirinya, dan juga Tuhan, telah mati?

2.1. Kepemilikan

"Bukankah pikiran haus akan kebebasan?"—Oh, bukan hanya pikiran-ku, tetapi tubuhku juga haus akan kebebasan, setiap waktu! Ketika aku berdiri di hadapan dapur kastil yang harum dan hidungku memberi tahu langit-langit mulutku tentang hidangan lezat yang disiapkan di sana, langit-langit mulutku, yang hanya terpikat pada roti kering, merasakan dambaan yang mengerikan; ketika mataku memberi tahu punggungku yang kapalan tentang tempat tidur yang lembut di mana ia mungkin berbaring lebih menyenangkan daripada di atas jeraminya yang hancur, maka kemarahan yang suram menguasainya; dan ketika—tetapi mari kita tidak mengikuti rasa sakitnya lebih jauh.— kamu menyebut itu kerinduan akan kebebasan? Lalu kamu ingin bebas dari apa? dari roti kering dan tempat tidur jeramimu? maka buang mereka! —Tapi itu sepertinya tidak memenuhi tujuanmu: sebaliknya kamu ingin memiliki kebebasan untuk menikmati makanan lezat dan tempat tidur yang lembut. Haruskah seseorang memberimu "kebebasan" ini—haruskah mereka seharusnya membiarkanmu? kamu tidak mengharapkan itu dari kemurahan hati mereka, karena kamu tahu bahwa mereka semua berpikir sama sepertimu: masing-masing dalam jangkauan dirinya sendiri! Jadi bagaimana kamu berencana untuk mencapai kenikmatan makanan dan tempat tidur seperti itu? Kemungkinan besar tidak ada cara lain selain dengan menjadikannya milikmu sendiri!

Jika kamu memikirkannya dengan benar, kamu tidak menginginkan kebebasan untuk memiliki semua hal baik ini, karena dengan kebebasan ini kamu tidak memilikinya; kamu sebenarnya ingin memiliki hal-hal ini, menyebutnya sebagai *milikmu* dan memilikinya sebagai *properti-mu*. Apa gunanya kebebasan bagimu, jika itu tidak memberikan kontribusi apa-apa? Dan jika kamu menjadi bebas dari segalanya, kamu tidak akan memiliki apa-apa lagi; karena kebebasan itu kurang dalam isi. Bagi orang yang tidak tahu cara memanfaatkannya, izin yang tidak berguna ini tidak ada nilainya; tetapi bagaimana aku memanfaatkannya tergantung pada milikku sendiri.

Aku tidak menentang kebebasan, tapi aku menginginkan lebih dari kebebasan untukmu: kamu seharusnya tidak hanya *menyingkirkan* apa yang tidak kamu inginkan, kamu juga harus memiliki apa yang kamu inginkan; kamu seharusnya tidak hanya menjadi "orang bebas", kamu juga harus menjadi "pemilik".

Bebas—dari apa? Oh, apa yang tidak bisa digoyahkan? rantai dari perbudakan, kedaulatan feodal, aristokrasi dan pangeran, aturan kehendak dan gairah; ya, bahkan aturan dari kehendak seseorang, kehendak diri sendiri, karena penyangkalan diri yang paling menyeluruh tidak lain adalah kebebasan—kebebasan, yaitu, dari penentuan nasib sendiri, dari diri sendiri; dan dorongan untuk kebebasan sebagai sesuatu yang mutlak, dengan harga berapa pun, merampas individualitas kita: ia menciptakan penyangkalan diri. Tetapi semakin bebas aku, semakin banyak juga kendala menumpuk di depan mataku; semakin aku merasa tidak berdaya. Anak hutan belantara yang tidak bebas tidak merasakan apa pun dari semua batasan yang menindas manusia berpendidikan; dia tampaknya lebih bebas untuk dirinya sendiri daripada manusia berpendidikan. Sejauh aku mendapatkan kebebasan untuk diriku sendiri, aku membuat batasan dan kewajiban baru untuk diriku sendiri; begitu aku menemukan rel kereta api, aku merasa lemah lagi karena aku

masih tidak bias melayang di udara seperti burung; dan jika aku telah memecahkan masalah yang ketidakjelasannya mengganggu pikiranku, aku kemudian berharap untuk segera memecahkan banyak masalah lain yang kemisteriusannya menghambat kemajuanku, meredupkan pandangan bebasku, dan membuat batas kebebasanku terasa menyakitkan bagiku. "Sekarang setelah kamu bebas dari dosa, kamu telah menjadi pelayan dari kebenaran."[183] Bukankah kaum republikan, dalam kebebasannya yang luas, menjadi pelayan dari hukum? Betapa hati orang Kristen yang sejati mendambakan untuk menjadi bebas sepanjang waktu, bagaimana mereka merana untuk melihat diri mereka dibebaskan dari ikatan kehidupan duniawi! Mereka memandang ke arah tanah kebebasan. ("Yerusalem yang di atas adalah yang bebas; dia adalah ibu dari kita semua."[184])

Menjadi bebas dari sesuatu berarti hanya tidak terikat atau terbebas darinya. "Dia bebas dari sakit kepala" sama dengan "dia terbebas darinya." "Dia bebas dari prasangka ini" sama dengan "dia tidak pernah memegangnya" atau "dia telah melepaskan dirinya dari prasangka itu." Dalam "melepaskan"[185] kita melengkapi kebebasan yang direkomendasikan oleh Kekristenan, dalam tidak berdosa, tidak bertuhan, tidak bermoral, dll.

Kebebasan adalah doktrin Kekristenan. "Kamu, saudara-saudaraku yang terkasih, dipanggil untuk bebas."[186] "Jadi berbicara dan bertindaklah, karena mereka akan diadili oleh hukum kebebasan."[187]

Jadi haruskah kita melepaskan kebebasan karena itu mengkhianati dirinya sendiri sebagai cita-cita Kristen? Tidak,

---

[183] Roma 6:18.

[184] Galatia 4:26.

[185] Kata "*los*" dalam bahasa Jerman, diterjemahkan sebagai "melepaskan" pada kalimat sebelumnya.

[186] I Petrus 2:16.

[187] Yakobus 2:12.

tidak ada yang hilang, bahkan kebebasan; tapi itu harus menjadi milik kita sendiri, dan itu tidak bisa dilakukan dalam bentuk kebebasan.

Apa perbedaan antara kebebasan dan kepemilikan! Seseorang dapat *menyingkirkan* banyak hal, tetapi seseorang tidak dapat menyingkirkan segalanya; seseorang menjadi bebas dari banyak hal, tetapi tidak dari semua hal. Seseorang mungkin bebas secara batiniah meskipun dalam kondisi perbudakan, meskipun, sekali lagi, itu hanya dari banyak hal, bukan dari segalanya; tetapi sebagai seorang budak ia tidak *terbebas* dari cambuk, sifat angkuh, dll., dari tuannya. "Kebebasan hanya hidup di alam mimpi!" Di sisi lain, kepemilikan adalah seluruh hakikat dan keberadaanku, itu adalah diriku sendiri. Aku bebas dari apa yang aku *singkirkan*, pemilik dari apa yang aku miliki dalam *kekuasaanku*, apa yang aku *kendalikan*. Aku adalah *mlikku* setiap saat dan dalam setiap keadaan, jika aku tahu bagaimana memiliki diri sendiri dan tidak menyia-nyiakan diri pada orang lain. Menjadi bebas adalah sesuatu yang benar-benar tidak dapat aku *kehendaki*, karena aku tidak dapat membuatnya, aku tidak dapat menciptakannya: aku hanya dapat mengharapkannya dan—berjuang untuk itu, karena ia tetap merupakan sebuah ideal, sebuah khayalan. Belenggu realitas memotong bilur paling tajam dalam dagingku setiap saat. Tapi aku tetap *milikku*. Diberikan dalam perbudakan kepada seorang tuan, aku hanya memikirkan diriku sendiri dan keuntunganku; pukulannya memang menyerangku, aku tidak *bebas* darinya; tetapi aku menahannya hanya untuk *keuntunganku*, mungkin untuk menipu dia dan membuatnya merasa aman dengan kesabaranku yang palsu atau, sekali lagi, untuk menghindari kemarahan terhadap diriku sendiri melalui pembangkanganku. Tetapi karena aku mengawasi diriku sendiri dan kepentingan diriku sendiri, aku mengambil kesempatan yang baik berikutnya untuk menghancurkan pemilik budak. Bahwa aku kemudian menjadi *bebas* dari dia dan

cambuknya hanyalah hasil dari egoisme aku sebelumnya. Di sini seseorang mungkin mengatakan bahwa aku "bebas". bahkan dalam kondisi perbudakan—yaitu, "dalam diriku" atau "dalam hati." Tapi "bebas dalam diri sendiri" tidaklah "benar-benar bebas," dan "batin" bukan "lahiriah." Di sisi lain, aku adalah milikku, *milikku sendiri*, sepenuhnya, baik secara batiniah maupun lahiriah. Di bawah kekuasaan tuan yang kejam, tubuhku tidak "bebas" dari siksaan dan cambukan; tetapi tulang-tulang-*ku* yang merintih di bawah siksaan, *urat-urat*-ku yang berkedut di bawah pukulan, dan *aku* merintih karena tubuh-*ku* merintih. Bahwa *aku* mengeluh dan menggigil membuktikan bahwa aku belum kehilangan *diriku sendiri*, bahwa aku masih milikku sendiri. Kakiku tidak "bebas" dari pukulan tuan, tetapi itu adalah kaki-*ku* dan tidak dapat dipisahkan dariku. Biarkan dia merobeknya dariku dan lihat apakah dia masih memiliki kakiku! Dia tidak memegang apa pun di tangannya selain—bangkai dari kakiku, yang kecilnya kakiku, seperti anjing mati tetaplah seekor anjing. Seekor anjing memiliki jantung yang berdetak, yang disebut anjing mati tidak memilikinya dan karena itu bukan lagi seekor anjing.

Jika seseorang mengatakan bahwa seorang budak bisa bebas secara batiniah, dia sebenarnya hanya mengatakan hal yang paling tak bisa disangkal dan sepele. Karena siapa yang akan mengatakan bahwa seseorang *sepenuhnya* tidak memiliki kebebasan? Jika aku seorang pelayan mata, karena itu aku tidak bisa bebas dari hal-hal yang tak terhitung banyaknya, dari iman kepada Zeus, misalnya, atau keinginan untuk ketenaran, dan sebagainya? Jadi mengapa seorang budak yang dicambuk juga tidak bisa bebas secara batiniah dari sikap tidak kristiani, dari kebencian terhadap musuh-musuhnya, dsb.? Dia kemudian memiliki "kebebasan Kristen," menyingkirkan yang tidak Kristen; tetapi apakah dia benar-benar bebas, bebas dari segala sesuatu, misalnya, dari delusi Kristen, atau dari rasa sakit tubuh, dll.?

Sementara itu, semua ini tampaknya lebih banyak dikatakan menentang nama daripada menentang hal itu. Tetapi apakah nama itu tidak penting, dan bukankah sebuah kata, semboyan, selalu menginspirasi dan—memperdaya orang? Tetapi antara kebebasan dan kepemilikan, masih ada celah yang lebih dalam dari sekadar perbedaan antara kata-kata.

Seluruh dunia menginginkan kebebasan, semua orang mendambakan pemerintahannya yang akan datang. Oh, mimpi indah yang mempesona tentang "pemerintahan kebebasan" yang berbunga-bunga, "ras manusia yang bebas"!—siapa yang tidak memimpikannya? Beginilah seharusnya manusia menjadi bebas, sepenuhnya bebas, bebas dari semua pembatas! Dari semua pembatas—benarkah, dari semua? Haruskah mereka tidak lagi membatasi diri mereka sendiri? "Oh, ya, itu, tentu saja; tidakkah kamu melihat itu sama sekali bukan pembatas?" Kalau begitu, bagaimanapun juga, mereka harus bebas dari keyakinan agama, dari kewajiban moral yang ketat, dari keniscayaan hukum, dari... —"Sungguh kesalahpahaman yang mengerikan!" Kalau begitu, apa yang seharusnya mereka dapatkan, dan apa yang tidak?

Mimpi indah telah mencair; terbangun, seseorang menggosok matanya yang setengah terbuka dan menatap si penanya yang membosankan. "Orang harus bebas dari apa?" —Dari keyakinan buta, seseorang menangis. Apa itu? seru yang lain, semua keyakinan adalah keyakinan buta; mereka harus dibebaskan dari semua keyakinan. Tidak, tidak, demi Tuhan—yang pertama meledak lagi—jangan membuang semua kepercayaan darimu, jika tidak kekuatan kebrutalan akan masuk. Kita harus memiliki republik—yang ketiga dapat didengar—dan menjadi bebas—dari semua penguasa. Itu sama sekali tidak membantu, kata yang keempat: kita baru saja mendapatkan tuan baru, "mayoritas yang berkuasa"; sebaliknya, marilah kita membebaskan diri kita dari ketidaksetaraan yang mengerikan ini. —Oh, kesetaraan yang tidak menyenangkan, sekali lagi aku

mendengar raungan kasarmu! Betapa aku baru saja memimpikan surga *kebebasan* yang begitu indah, dan apa—kelancangan dan kurangnya pengendalian sekarang meningkatkan warna dan tangisan liar mereka! Jadi yang pertama menyesali, dan menyatukan dirinya untuk mengangkat pedang melawan "kebebasan yang berlebihan." Dengan cepat kita tidak mendengar apa-apa selain pedang yang saling berbenturan dari para pemimpi kebebasan yang tidak setuju.

Dalam setiap contoh, dorongan untuk kebebasan telah sampai pada keinginan untuk kebebasan *tertentu*: misalnya, kebebasan beragama, yaitu orang yang beragama ingin menjadi bebas dan berdaulat; dari apa? Mungkin dari iman? Tidak! Tapi dari inkuisitor agama! Jadi sekarang kebebasan "politik atau borjuis". Borjuis ingin menjadi bebas, bukan dari borjuasi, tetapi dari aturan fungsionaris, kesewenang-wenangan pangeran, dll. Pangeran Metternich[188] pernah berkata bahwa dia telah "menemukan cara yang cocok untuk memimpin orang di jalan kebebasan *sejati* untuk semua masa depan." Comte de Provence[189] melarikan diri dari Prancis pada saat ia mulai mempersiapkan "pemerintahan kebebasan," dan berkata: "Penahananku menjadi tidak dapat ditoleransi bagiku: aku hanya memiliki satu hasrat, hasrat untuk *kebebasan*; Aku hanya memikirkan ini."

Dorongan untuk kebebasan *tertentu* selalu memerlukan tujuan dari *aturan* baru, karena revolusi "dapat memberikan semangat semangat kepada pembelanya bahwa mereka berjuang untuk kebebasan," tetapi sebenarnya hanya karena mereka mengejar kebebasan tertentu, dan dengan demikian *aturan* baru, aturan hukum.

---

[188] Seorang pangeran reaksioner yang berperang melawan berbagai gerakan sayap kiri dan radikal pada masanya (1773-1859).

[189] Saudara Raja Louis XVI, yang lolos dari eksekusi ketika ia melarikan diri dari Prancis, bersekongkol melawan revolusi Prancis, dan ketika reaksi berhasil pada tahun 1814, mengambil alih kekuasaan sebagai Raja Louis XVIII.

Kalian menginginkan kebebasan, kamu menginginkan *kebebasan*. Jadi mengapa kamu tawar-menawar lebih atau kurang? *Kebebasan* hanya bisa menjadi keseluruhan kebebasan; sepotong kebebasan bukanlah *kebebasan*. Apakah kamu putus asa dengan kemungkinan mendapatkan seluruh kebebasan, kebebasan dari semua, memang kamu menganggapnya gila bahkan mengharapkannya?—Kalau begitu, berhentilah mengejar khayalan, dan habiskan usahamu untuk sesuatu yang lebih baik daripada—yang *tak bisa dicapai*.

"Ya, tapi tidak ada yang lebih baik daripada kebebasan!"

Jadi apa yang kamu miliki ketika kamu memiliki kebebasan, yaitu—karena aku tidak akan berbicara tentang potongan kebebasanmu di sini—kebebasan penuh? Kemudian kamu menyingkirkan segalanya, segala sesuatu yang membebanimu, dan mungkin tidak akan ada yang tidak membebanimu dalam hidup dan membuat kamu tidak nyaman. Dan demi siapa kamu ingin menyingkirkannya? Jelas, demi kamu sendiri, karena itu menghalangi kamu! Tetapi jika ada sesuatu yang tidak sedikit membuatmu tidak nyaman, tetapi justru sebaliknya seperti yang kamu suka, misalnya, tatapan lembut, namun *tak tertahankan* dari kekasihmu—maka kamu tidak akan ingin menyingkir dan bebas darinya. Kenapa tidak? Sekali lagi *demi dirimu sendiri*! Jadi kamu mengambil *diri kamu* sebagai ukuran dan hakim atas segala sesuatu. Kamu dengan senang hati melepaskan kebebasan ketika ketidakbebasan, kerja cinta yang manis,[190] cocok untuk *kamu*; dan kamu mengambil kebebasan kamu lagi ketika itu mulai menyenangkan kamu dengan lebih baik, dengan asumsi, itu adalah, yang tidak penting saat ini, bahwa kamu tidak takut akan pencabutan serikat pekerja karena alasan (mungkin agama) yang lainnya.

[190] pekerjaan yang dilakukan atau dikerjakan secara sukarela tanpa pertimbangan manfaat atau imbalan apa pun.

Mengapa kamu tidak mau mengambil keberanian sekarang untuk benar-benar menjadikan dirimu sepenuhnya dan sekaligus menjadi pusat dan hal utama? Mengapa merebut kebebasan, impian kamu? Apakah kamu impianmu? Jangan terlebih dahulu menanyakan impianmu, visimu,[191] pikiranmu, karena ini semua adalah "teori hampa." Tanyakan pada diri kamu sendiri dan tanyakan tentang diri kamu sendiri—ini berguna dan kamu tahu kamu sangat ingin menjadi "berguna." Tetapi di sana seseorang mendengarkan apa yang mungkin dikatakan oleh Tuhannya (tentu saja, apa pun yang dia bayangkan dengan nama Tuhan adalah Tuhannya), dan yang lainnya untuk perasaan moralnya, hati nuraninya, rasa kewajibannya dapat memutuskan tentang hal itu, dan yang ketiga menghitung apa yang akan dipikirkan orang-orang tentangnya—dan ketika masing-masing bertanya kepada Tuhan Tuhannya (orang-orang itu sebaik Tuhan Allah, dan bahkan lebih kokoh daripada, dunia lain dan dunia imajiner: *vox populi, vox dei*[192]), dia kemudian menyesuaikan dirinya dengan kehendak Tuhannya dan sama sekali tidak mendengarkan apa yang *dia sendiri* ingin katakan dan putuskan.

Karena itu berpalinglah kepada dirimu sendiri daripada kepada Tuhan-Tuhan dan berhala-berhalamu. Keluarkan dari dirimu apa yang ada di dalam dirimu, terangkan, keluarkan dirimu sebagai manifestasi[193].

Bagaimana seseorang bertindak hanya dari dirinya sendiri, dan tidak meminta yang lain, itulah yang dibawa oleh orang-orang Kristen pada gagasan dalam "Tuhan." Dia bertindak sesuka

---

191 "*Vorstellung*."

192 "Suara rakyat adalah suara Tuhan."

193 "*Offenbarung"* lebih sering diterjemahkan sebagai "wahyu." Saya tidak yakin apakah akan mempertahankan ini dan berasumsi bahwa Stirner bermaksud itu sebagai sarkasme halus terhadap agama, atau untuk menggunakan terjemahan yang kurang religius. Saya memilih yang terakhir, tetapi dengan syarat.

hatinya. Dan orang bodoh yang dapat melakukan hal yang persis sama, seharusnya bertindak sesuka hati Tuhan. —Jika seseorang berkata, Tuhan juga berjalan menurut hukum abadi, maka itu juga cocok untukku, karena aku juga tidak bisa meninggalkan kulitku, tetapi memiliki hukumku di seluruh alamku, yaitu, di dalam diriku sendiri.

Namun seseorang hanya perlu mengingatkanmu tentang dirimu sendiri untuk segera membawamu pada keputusasaan. Masing-masing dari kamu kemudian bertanya pada dirinya sendiri "Aku ini apa?" Sebuah jurang tanpa hukum dan dorongan hasrat, keinginan, gairah yang tak diatur; kekacauan tanpa cahaya atau bintang pemandu! Bagaimana aku bisa mendapatkan jawaban yang benar jika—tanpa memperhatikan perintah-perintah Tuhan atau kewajiban-kewajiban yang ditentukan moralitas, tanpa memperhatikan pandangan akal, yang dalam perjalanan sejarah, setelah pengalaman pahit, telah mengangkat hal-hal terbaik dan paling masuk akal. menjadi hukum—aku hanya bertanya pada diri sendiri? Gairahku akan menyarankan aku untuk melakukan hal yang paling tidak masuk akal.—Jadi masing-masing menganggap dirinya—*iblis*; karena jika, dari kurangnya kepedulian terhadap agama, dll., dia hanya menganggap dirinya seekor binatang, dia akan dengan mudah menemukan bahwa binatang yang hanya mengikuti dorongannya (bisa dibilang, sarannya), tidak menyarankan atau mendorong dirinya sendiri untuk melakukan hal-hal yang "paling tidak masuk akal", melainkan mengambil langkah-langkah yang sangat tepat. Tetapi kebiasaan dari berpikir religius telah membiaskan pikiran kita begitu menyedihkan sehingga dalam ketelanjangan dan kealamian kita, kita—menakuti *diri kita sendiri*; itu telah merendahkan kita sehingga kita menganggap diri kita sendiri bejat, terlahir sebagai iblis. Tentu saja, kamu segera menyadari bahwa panggilanmu menuntut kamu untuk melakukan yang "baik", bermoral, dan benar. Sekarang, jika kamu bertanya pada *diri sendiri* apa yang harus dilakukan,

bagaimana suara yang benar bisa keluar darimu, suara yang menunjukkan jalan yang baik, yang benar, yang sebenarnya, dll.? Bagaimana menyelaraskan Tuhan dan Belial[194]?

Tetapi apa yang akan kamu pikirkan jika seseorang memberi tahu kamu bahwa: "seseorang seharusnya mendengarkan Tuhan, hati nurani, kewajiban, hukum, dll., adalah omong kosong yang dengannya orang telah menjejali kepala dan hatimu, dan membuat kamu gila"? Dan jika dia bertanya kepada kamu bagaimana kamu tahu dengan pasti bahwa suara alam adalah penggoda? Dan bahkan jika dia menuntut agar kamu membalikkan keadaan dan benar-benar menganggap suara dari Tuhan dan hati nurani sebagai pekerjaan iblis? Ada orang-orang yang tidak beradab; bagaimana kamu akan berurusan dengan mereka? kamu tidak bisa memohon kepada pendetamu, orang tua, dan orang-orang baik, karena justru merekalah yang mereka tunjuk sebagai *penggoda* kamu, sebagai penggoda yang sebenarnya dan perusak masa muda, yang rajin menabur benih-benih kebencian diri dan penghormatan kepada Tuhan, menyumbat hati kaum muda dan membuat kepala kaum muda bodoh.

Tetapi sekarang orang-orang itu melanjutkan dan bertanya: Demi siapa kamu menyusahkan diri sendiri atas perintah-perintah Tuhan dan perintah-perintah lainnya? Tentunya kamu tidak berpikir ini dilakukan hanya sebagai nikmat kepada Tuhan? Tidak, sekali lagi kamu melakukannya—*demi dirimu sendiri*. —Jadi di sini sekali lagi kamu adalah hal utama, dan setiap orang harus mengatakan pada dirinya sendiri: *Aku* adalah segalanya untuk diriku sendiri dan aku melakukan segalanya *demi diriku sendiri*. Jika suatu hari menjadi jelas bagi kamu bahwa Tuhan, perintah-perintah, dll, hanya merugikan kamu, bahwa mereka mengurangi dan menghancurkan kamu, memang, kamu

[194] Digunakan di sini sebagai nama lain untuk Setan.

akan membuang mereka dari kamu seperti orang-orang Kristen mengutuk Apollo atau Minerva atau moralitas kafir. Memang, mereka menempatkan Kristus dan kemudian Maria, serta moralitas Kristen, di tempat mereka; tetapi mereka melakukan ini juga untuk kesejahteraan jiwa *mereka*, yaitu dari egoisme atau kepemilikan.

Dan melalui egoisme ini, kepemilikan ini, mereka *menyingkirkan* dunia lama dari para dewa dan menjadi *bebas* darinya. Kepemilikan menciptakan kebebasan baru; karena kepemilikan adalah pencipta segalanya, seperti halnya kejeniusan (kepemilikan tertentu), yang selalu orisinalitas, telah lama dianggap sebagai pencipta produksi sejarah dunia baru.

Jika upaya kamu membuat "kebebasan" diperhitungkan, maka habiskan tuntutannya. Siapa yang seharusnya bebas? Kamu, aku, kita. Bebas dari apa? Dari segala sesuatu yang bukan kamu, bukan aku, bukan kita. Jadi aku adalah inti yang harus dibebaskan dari semua pembungkus—yaitu dibebaskan dari semua cangkang yang mengekang. Apa yang tersisa ketika aku telah dibebaskan dari segala sesuatu yang bukan aku? Hanya aku dan tidak ada apa-apa selain aku. Tetapi kebebasan tidak memiliki apa pun untuk ditawarkan pada diri ini. Apa yang akan terjadi selanjutnya setelah aku menjadi bebas, kebebasan menjadi sunyi, sama seperti pemerintah kita, ketika membebaskan para tahanan setelah masa hukuman mereka berakhir, lepaskan saja dia dan lemparkan dia ke dalam kehancuran.

Sekarang mengapa, jika seseorang berjuang untuk kebebasan dari cinta untukku, mengapa tidak memilih aku itu sendiri sebagai awal, tengah dan akhir? Apakah aku tidak lebih berharga dari kebebasan? Bukankah aku yang membebaskan diriku, bukankah aku yang pertama? Bahkan ketidakbebasan, bahkan dalam seribu belenggu, aku masih; dan aku tidak, seperti kebebasan, hanya ada sebagai sesuatu di masa depan, dengan

harapan, tetapi bahkan sebagai budak yang paling rendah, aku juga hadir.

Pikirkan baik-baik dan putuskan apakah kamu ingin memasang spanduk impian dari “kebebasan” atau resolusi dari “egoism”, dari "kepemilikan". "Kebebasan" membangkitkan *kemarahan* kamu terhadap segala sesuatu yang bukan kamu; “egoism” memanggil kamu untuk bersukacita atas diri kamu sendiri, untuk menikmati diri sendiri. “Kebebasan” adalah kerinduan dan tetap menjadi kerinduan, ratapan romantis, harapan seorang Kristen untuk dunia lain dan masa depan; “kepemilikan” adalah kenyataan yang, dari dirinya sendiri, menghilangkan ketidakbebasan yang banyaknya sama dengan yang menghalangi kamu dengan menghalangi jalan kamu sendiri. Kamu tidak akan mau meninggalkan apa yang tidak mengganggu kamu, dan ketika itu mulai mengganggu kamu, kamu tahu bahwa “kamu harus mematuhi *diri sendiri* daripada manusia”!

Kebebasan hanya mengajarkan: Singkirkan dirimu, bebaskan dirimu dari segala sesuatu yang membebani; ia tidak mengajari kamu siapa diri kamu. Singkirkan, singkirkan! dengan demikian semboyannya bergema, dan kamu, bersemangat untuk mengikuti panggilannya, bahkan menyingkirkan diri kamu sendiri, kamu “menyangkal dirimu sendiri.” Tetapi kepemilikan memanggil kamu kembali ke diri kamu sendiri, ia berkata, “Datanglah ke dirimu sendiri!” Di bawah perlindungan kebebasan kamu menyingkirkan banyak hal, tetapi sesuatu yang baru menindas kamu lagi: “kamu telah menyingkirkan Si Jahat; kejahatan yang tersisa.”[195] Sebagai *milik* kamu *sebenarnya kamu telah terbebas dari segalanya*, dan apa yang melekat pada kamu *telah kamu terima*; itu adalah pilihan kamu dan kesenangan kamu. Yang *milik sendiri* adalah *yang lahir bebas*, yang bebas sejak

[195] Berdasarkan kata-kata Mephistopheles di “*The Witch's Kitchen*” di Bagian Satu dari *Goethe's Faust*. Baris 2509.

awal; yang bebas, di sisi lain, hanyalah *pecandu kebebasan*, si pemimpi dan romantis.

Yang pertama *bebas dari awal*, karena dia tidak mengenali apa pun kecuali dirinya sendiri; dia tidak perlu membebaskan dirinya terlebih dahulu, karena sejak awal dia menolak segala sesuatu di luar dirinya, karena dia tidak menghargai apa pun selain dirinya sendiri, tidak menganggap apa pun lebih tinggi dari dirinya sendiri—singkatnya, karena dia mulai dari dirinya sendiri dan "datang ke dirinya sendiri." Dibatasi oleh rasa hormat kekanak-kanakan, dia masih bekerja untuk "membebaskan" dirinya dari batasan ini. Kepemilikan bekerja pada egois kecil dan memberinya kebebasan yang diinginkan.

Ribuan tahun budaya beradab telah mengaburkan siapa kamu bagi kamu, dan membuatmu percaya bahwa kamu tidak egois, tetapi *dipanggil* untuk menjadi idealis ("orang baik"). Singkirkan itu! Jangan mencari kebebasan, yang hanya merampas diri kamu sendiri, dalam "penyangkalan diri"; tetapi carilah dirimu sendiri, jadilah egois, masing-masing dari kalian akan menjadi *diri yang maha kuasa*. Atau lebih jelas: kenali diri kamu lagi, kenali siapa dirimu sebenarnya, dan lepaskan upaya munafikmu, kecanduan bodohmu untuk menjadi sesuatu yang lain dari diri kamu yang sebenarnya. Aku menyebut mereka munafik, karena selama ribuan tahun ini kamu masih tetap egois, tetapi sedang tertidur, menipu diri sendiri, egois yang gila, kamu *Heauton Timorumenosis*[196], kamu penyiksa diri sendiri. Agama-agama belum pernah mampu membuang "janji-janji" dari satu atau lain jenis, apakah itu merujuk pada kehidupan setelah kematian atau yang satu ini ("panjang umur", dll.); karena manusia *haus akan keuntungan* dan tidak melakukan apa pun yang "sia-sia". Tapi bagaimana dengan "berbuat baik demi kebaikan"

[196] Judul drama oleh penulis sandiwara *Latin Publius Terentius Afer*. Ini diterjemahkan sebagai "penyiksa diri sendiri."

tanpa mengharapkan imbalan? Seolah-olah di sini juga pahala tidak terkandung dalam kepuasan yang akan diberikannya. Jadi agama juga didirikan di atas egoisme kita dan memanfaatkannya; dihitung berdasarkan keinginan kita, demi salah satu dari mereka, itu mencekik banyak orang lain. Ini kemudian memunculkan fenomena egoisme yang *ditipu*, di mana aku tidak memuaskan diriku sendiri, tetapi memuaskan salah satu keinginanku, misalnya, keinginan untuk diberkati. Agama menjanjikan kepadaku: "kebaikan tertinggi"; untuk mendapatkan ini, aku tidak memperhatikan keinginanku yang lain dan tidak memuaskannya. —Semua perbuatanmu *tidak diakui*, rahasia; egoisme terselubung dan tersembunyi. Tetapi karena ini adalah egoisme yang tidak ingin kamu akui terhadap diri sendiri, yang kamu sembunyikan dari diri kamu sendiri, dengan demikian bukan egoisme yang nyata dan jelas, akibatnya egoisme yang tidak disadari, oleh karena itu *bukan egoisme*, tetapi perbudakan, pelayanan, penyangkalan diri; kamu egois, dan kamu tidak, karena kamu menyangkal egoisme. Di mana kamu paling terlihat seperti itu, kamu telah menarik kebencian dan penghinaan terhadap kata "egois".

Aku melindungi kebebasanku dari dunia sejauh aku menjadikan dunia milikku, yaitu, "menang dan mengambilnya" untuk diriku sendiri, dengan kekuatan apa pun yang diperlukan, dengan kekuatan bujukan, permintaan, tuntutan kategoris, ya, bahkan melalui kemunafikan, penipuan, dll.; karena sarana yang aku gunakan untuk itu tergantung pada siapa aku. Jika aku lemah, aku hanya memiliki sarana yang lemah, seperti yang disebutkan di atas, tetapi masih cukup baik untuk sebagian besar dunia. Bagaimanapun, penipuan, kemunafikan, dan kebohongan terlihat lebih buruk daripada mereka. Siapa yang tidak akan menipu polisi, hukum? Siapa yang tidak segera menunjukkan kesetiaan yang terhormat saat bertemu dengan antek sheriff, untuk menyembunyikan tindakan ilegal yang mungkin telah dia

lakukan? Siapa pun yang tidak melakukan ini, biarkan saja kekerasan dilakukan padanya; dia *lemah* dari—hati nurani. Aku tahu bahwa kebebasanku sudah berkurang ketika aku tidak dapat menjalankan kehendakku pada orang lain (apakah yang lain ini adalah sesuatu tanpa kehendak, seperti batu, atau sesuatu dengan kehendak, seperti pemerintah, individu, dll.); Aku menyangkal kepemilikanku ketika—di hadapan orang lain—aku menyerahkan diri, yaitu, aku memberi jalan, menyingkir, tunduk; dengan demikian, dengan *pengabdian*, *penyerahan*. Karena itu adalah satu hal ketika aku melepaskan jalanku saat ini karena itu tidak mengarah pada tujuan dan dengan demikian mengalihkanku ke jalan yang salah; dan satu lagi ketika aku menyerahkan diri. Aku melewati batu yang menghalangi jalanku, sampai aku memiliki cukup serbuk untuk meledakkannya; Aku menyiasati hukum suatu bangsa, sampai aku mengumpulkan kekuatan untuk menggulingkan mereka. Karena aku tidak dapat menangkap bulan, apakah bulan itu seharusnya "suci" untukku, seorang Astarte? Jika aku hanya bisa menggenggm kamu, aku pasti akan melakukannya, dan jika aku menemukan cara untuk mendekatimu, kamu tidak akan membuat aku takut! kamu yang tidak dapat dipahami, kamu akan tetap tidak dapat dipahami olehku hanya sampai aku memperoleh kekuatan pemahaman untuk diriku sendiri dan menyebut kamu *milikku*; aku tidak menyerah pada mu, tetapi hanya menunggu waktuku. Jika aku memutuskan untuk bisa menyentuh sesuatu darimu bahkan untuk saat ini, aku akan mengingatnya untuk kamu.

Orang yang kuat selalu melakukannya. Ketika "pemuja" telah membangkitkan kekuatan yang tak terkalahkan untuk menjadi tuan mereka dan memujanya, ketika mereka menuntut penyembahan dari semua, maka datanglah anak alam yang tidak mau tunduk, dan yang mengejar kekuatan yang disembah keluar dari Olympus yang tidak dapat diakses. Dia memanggil matahari yang bergerah untuk "Berdiri diam!" dan membiarkan bumi

berputar; para pemuja harus melakukan yang terbaik dari itu. Dia meletakkan kapaknya di pohon oak suci, dan "para pemuja" tercengang karena tidak ada api surgawi yang menghanguskannya. Dia melemparkan paus dari kursi petrus, dan "para penyembah" tidak tahu bagaimana mencegahnya. Dia meruntuhkan perkara dari hak ilahi, dan "para penyembah" berteriak dalam kesia-siaan dengan suara parau dan, akhirnya, terdiam.

Kebebasanku menjadi lengkap hanya ketika itu adalah—*kekuasaanku*; tetapi melalui ini aku berhenti menjadi orang bebas dan menjadi milikku sendiri. Mengapa kebebasan rakyat merupakan "kata hampa"? Karena rakyat tidak punya kekuasaan! Dengan nafas dari aku yang hidup, aku meledakkan orang-orang, entah itu itu nafas seorang Nero, seorang kaisar Cina, atau seorang penulis miskin. Lalu mengapa kamar-kamar parlemen G—[197] mendambakan kebebasan dengan sia-sia, dan mendapatkan nasihat oleh para menteri kabinet? Karena mereka tidak "kuasa"! Kekuasaan adalah hal yang baik, dan berguna untuk banyak hal; karena "seseorang melangkah lebih jauh dengan segenggam kekuasaan daripada dengan sekantong penuh hak." kamu mendambakan kebebasan? kamu bodoh! Jika kamu mengambil alih kekuasaan, maka kebebasan akan datang dengan sendirinya. Lihat, orang yang memiliki kekuasaan berdiri di atas hukum. Bagaimana rasanya pandangan ini bagimu, kamu orang-orang yang "taat hukum"? Tapi kamu tidak punya selera!

Panggilan untuk "kebebasan" berdering keras di mana-mana. Tetapi apakah seseorang merasakan atau mengetahui apa arti kebebasan yang diberikan atau dipaksakan? Orang-orang tidak menyadari sepenuhnya bahwa semua kebebasan pada dasarnya adalah—pembebasan diri, yaitu, bahwa aku hanya dapat memiliki kebebasan sebanyak yang aku dapatkan melalui

[197] "*German*" ditulis dengan cara ini untuk menghindari sensor.

kepemilikanku sendiri. Apa gunanya bagi domba jika tidak ada yang membatasi kebebasan berbicara mereka? Mereka terus mengembik. Berikan seseorang yang batinnya seorang Muslim, seorang Yahudi, atau seorang Kristen izin untuk mengatakan apa yang dia suka: dia akan tetap menyatakan omong kosong yang berpikiran sempit. Di sisi lain, jika orang lain tertentu merampas kebebasanmu untuk berbicara dan mendengar, mereka memahami dengan benar di mana letak keuntungan sementara mereka, karena kamu mungkin dapat mengatakan dan mendengar sesuatu yang melaluinya orang-orang tertentu akan kehilangan kepercayaan mereka.

Jika mereka masih memberimu kebebasan, mereka hanyalah bajingan yang memberi lebih dari yang mereka miliki. Karena dengan demikian mereka tidak memberimu apa pun dari mereka sendiri, tetapi barang-barang curian; mereka memberimu kebebasan kamu sendiri, kebebasan yang harus kamu ambil untuk dirimu sendiri; dan mereka *memberikannya* kepada kamu hanya agar kamu tidak mengambilnya dan meminta pertanggungjawaban dari pencuri dan penipu. Dalam kelicikannya mereka tahu betul bahwa kebebasan yang diberikan (dipaksakan) bukanlah kebebasan, karena itu hanya kebebasan yang diambil seseorang untuk dirinya sendiri, demikianlah kebebasan sang egois, yang mengendarai dengan layar penuh. Kebebasan yang diberikan menyerang layarnya segera setelah badai—atau ketenangan—datang; ia harus selalu memiliki angin sepoi-sepoi yang lembut dan moderat.

Di sinilah letak perbedaan antara pembebasan-diri dan emansipasi (pembebasan, dibebaskan). Mereka yang hari ini berdiri dalam oposisi haus dan berteriak untuk "dibebaskan." Para pangeran harus "menyatakan usia masyarakat mereka," yaitu, membebaskan mereka! Berperilaku seolah-olah kamu dewasa, dan kamu sudah dewasa tanpa pernyataan dari orang dewasa; berperilaku seolah-olah kamu tidak begitu, dan kamu tidak layak

untuk itu, dan tidak akan pernah menjadi dewasa bahkan melalui pernyataan dari orang dewasa. Orang-orang Yunani yang dewasa mengusir tiran mereka, dan anak laki-laki yang dewasa membuat dirinya mandiri dari ayahnya. Jika orang-orang Yunani menunggu sampai tiran mereka dengan murah hati memberi mereka usia kedewasaan, mereka mungkin harus menunggu lama. Ayah yang bijaksana membuang anak laki-laki yang tidak mau tumbuh dewasa, dan menjaga rumah untuk dirinya sendiri; itu melayani orang bodoh dengan benar.

Orang yang dibebaskan tidak lain adalah seorang budak yang dibebaskan, seorang *libertinus*, seekor anjing yang menyeret seutas rantai: dia adalah orang yang tidak bebas dalam pakaian kebebasan, seperti keledai di kulit singa. Orang-orang Yahudi yang dibebaskan sama sekali tidak menjadi lebih baik dalam diri mereka, tetapi hanya difasilitasi sebagai orang Yahudi, meskipun orang yang meringankan kondisi mereka tentu lebih dari seorang Kristen yang taat, karena yang terakhir tidak dapat melakukan ini tanpa inkonsistensi. Tapi dibebaskan atau tidak dibebaskan, seorang Yahudi tetaplah seorang Yahudi; orang yang tidak membebaskan-diri hanyalah seorang—manusia yang terbebaskan. Negara Protestan tentu dapat membebaskan umat Katolik (membebaskan mereka); tetapi karena mereka tidak membebaskan diri mereka sendiri, mereka tetap hanya seorang Katolik.

Kita telah berbicara tentang keegoisan dan ketidakegoisan. Kawan-kawan kebebasan marah terhadap keegoisan karena dalam perjuangan agama mereka mengejar kebebasan, mereka tidak dapat membebaskan diri dari "penyangkalan diri" yang agung. Kemarahan kaum liberal ditujukan pada egoisme, karena egois memang tidak pernah berusaha untuk apa pun demi hal itu: hal itu yang harus melayani dia. Adalah egois untuk menganggap tidak ada nilai dari miliknya sendiri, tidak ada nilai "mutlak" pada sesuatu, melainkan mencari nilainya dalam diri aku. Orang sering

mendengar belajar untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga sering dianggap sebagai salah satu sifat paling menjijikkan dari perilaku egois, karena itu memanifestasikan penodaan yang paling memalukan dari ilmu pengetahuan; tapi untuk apa ilmu, jika tidak untuk dikonsumsi? Jika seseorang tidak tahu bagaimana menggunakannya untuk sesuatu yang lebih baik daripada mendapatkan pekerjaan, maka egoismenya benar-benar kecil, karena kekuatan egois ini terbatas; tapi hanya orang kesurupan yang bisa menyalahkan unsur egoistik di dalamnya sebagai penodaan ilmu.

Karena Kekristenan, tidak mampu menerima individu sebagai individu yang unik, menganggap mereka hanya sebagai tanggungan, dan benar-benar tidak lain adalah *teori sosial*, sebuah doktrin hidup bersama manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia; oleh karena itu di dalamnya, segala sesuatu yang "milik sendiri" harus masuk ke dalam keburukan yang paling rendah: keegoisan, pikiran milik sendiri, kehendak-diri, kepemilikan, cinta-diri, dll. Cara Kristen dalam memandang segala sesuatu secara bertahap di semua sisi mencap kembali kata-kata terhormat sebagai tidak terhormat; mengapa tidak membawa mereka kembali ke kehormatan? Jadi "penghinaan" dalam pengertian lamanya berarti sesuatu seperti lelucon, tetapi bagi keseriusan Kristen, hiburan menjadi sebuah aib, karena keseriusan ini tidak memiliki rasa humor; "nakal" sebelumnya hanya berarti berani, berani; "kejahatan" hanyalah sebuah keberanian. Sudah lama diketahui betapa kotornya kata "akal" dipandang sejak lama.

Bahasa kita telah menyesuaikan diri dengan cukup baik dengan sudut pandang Kristen, dan kesadaran umum masih terlalu Kristen untuk tidak mengecilkan diri dari segala sesuatu yang non-Kristen sebagai sesuatu yang tidak sempurna atau jahat. Oleh karena itu, itu masih buruk untuk "keegoisan."

Keegoisan, dalam pengertian Kristen, berarti seperti ini: Aku hanya melihat apakah ada sesuatu yang berguna bagiku

sebagai manusia sensual. Apakah sensualitas adalah seluruh milikku? Apakah aku dalam indraku sendiri ketika aku meninggalkan diriku pada sensualitas? Apakah aku mengikuti diriku sendiri, tekadku *sendiri*, ketika aku mengikuti itu? Aku adalah *milikku* sendiri hanya ketika aku berada dalam kekuatanku sendiri, dan bukan dalam kekuatan sensualitas atau hal lain (Tuhan, kemanusiaan, otoritas, hukum, negara, gereja, dll.); *keegoisanku* mengejar apa yang berguna bagiku, peningkatan diri atau kepemilikan diri ini, dikejar oleh kepentingan pribadiku.

Selain itu, seseorang merasa dirinya dipaksa setiap saat untuk percaya pada keegoisan yang terus-menerus difitnah sebagai kekuatan yang menguasai segalanya. Dalam sesi 10 Februari 1844,[198] Welcker mengajukan mosi tentang ketergantungan hakim dan menyatakan dalam pidato terperinci bahwa hakim dapat dipindahkan, diberhentikan, dipindahtangankan, dan dapat pensiun—singkatnya, anggota pengadilan dapat dirugikan dan terancam oleh proses administrasi belaka—benar-benar tidak dapat diandalkan, ya, dan kehilangan semua rasa hormat dan kepercayaan dari masyarakat. Profesi hakim, teriak Welcker, terdemoralisasi oleh ketergantungan ini! Dengan kata membosankan, ini tidaklah berarti apa-apa selain bahwa hakim akan merasa lebih menguntungkan jika mereka membuat penilaian mereka seperti yang diinginkan oleh para menteri daripada seperti yang diinginkan oleh undang-undang. Bagaimana itu bisa dibantu? Mungkin dengan mengingatkan para hakim akan rasa malu atas perbuatan curang mereka, dan kemudian menumbuhkan keyakinan bahwa mereka akan berhenti dan berpikir, dan mulai sekarang menganggap keadilan lebih tinggi daripada keegoisan mereka sendiri? Tidak, tubuh orang tidak mencapai kepercayaan romantis ini, karena merasa bahwa keegoisan lebih kuat daripada motif lainnya. Dengan demikian,

[198] Dari legislatif Baden.

orang yang sama yang telah menjadi hakim sampai sekarang mungkin tetap menjadi seperti itu, betapapun seseorang telah meyakinkan dirinya sendiri bahwa mereka bertindak sebagai egois; hanya saja mereka tidak boleh lagi menemukan keegoisan mereka diuntungkan dari menerima sogokan untuk keadilan, melainkan berdiri begitu independen dari pemerintah sehingga dengan penilaian yang tepat mereka tidak menutupi kepentingan mereka sendiri, "kepentingan yang dipahami dengan baik", melainkan mendapatkan kombinasi yang nyaman dari gaji yang baik dan harga diri di antara warga negara.

Jadi Welcker dan warga Baden menganggap diri mereka aman hanya ketika mereka dapat mengandalkan keegoisan. Lalu apa yang harus dipikirkan seseorang tentang ungkapan untuk tidak egois yang tak terhitung banyaknya yang meluap dari mulut mereka di waktu lain?

Aku memiliki hubungan yang berbeda dengan tujuan yang aku kejar secara egois daripada yang aku layani tanpa mementingkan diri sendiri. Seseorang dapat mengutip tanda-tanda identifikasi berikut: aku bisa *berdosa* atau melakukan *dosa* terhadap yang terakhir, tetapi aku hanya dapat *kehilangan*, mendorong, atau menjauhkan diriku dari orang lain, yaitu, bertindak dengan tidak hati-hati. Perdagangan bebas dianggap dalam dua cara, dipandang sebagian sebagai kebebasan yang dapat diberikan atau ditarik *dalam keadaan tertentu*, sebagian menganggapnya sebagai kebebasan yang harus dianggap *suci dalam segala keadaan*.

Jika aku tidak peduli tentang sesuatu di dalam dan untuk dirinya sendiri, dan aku tidak menginginkannya untuk kepentingannya sendiri, maka aku menginginkannya hanya untuk *manfaat yang diberikannya*, untuk kegunaannya, demi tujuan lain, seperti tiram untuk rasa makanan yang enak. Sekarang, bukankah setiap hal yang tujuan akhirnya adalah dirinya sendiri, akan melayani egois sebagai sarana? Dan haruskah dia melindungi

sesuatu yang tidak berguna baginya; misalnya, haruskah kaum proletar melindungi negara?

Kepemilikan mencakup semua yang dimiliki dalam dirinya sendiri, dan sekali lagi menghormati apa yang tidak dihormati dalam bahasa Kristen. Tetapi kepemilikan juga tidak memiliki standar asing, karena itu sama sekali bukan *gagasan* seperti kebebasan, moralitas, kemanusiaan, dll. Ini hanya gambaran dari—*pemilik.*

2.2. Pemilik

—apakah aku menjadi diriku sendiri dan milikku sendiri melalui liberalisme?

Siapa yang oleh kaum liberal dianggap sederajatnya? Manusia! Jika kamu hanya seorang manusia—dan memang demikian adanya—kaum liberal menyebut kamu saudaranya. Dia sangat sedikit bertanya tentang pendapat pribadi dan kebodohan pribadi kamu, jika dia bisa melihat "manusia" di dalam dirimu.

Tetapi karena dia tidak terlalu memperhatikan siapa kamu *dalam kehidupan pribadi*, bahkan, tidak menaruh nilai padanya dalam ketaatan terhadap prinsipnya yang ketat, dia hanya melihatmu *sebagai spesies, kelas, dan kategori*. Dengan kata lain, dia melihat di dalam dirimu bukan *kamu*, tetapi *spesiesnya*, bukan Hans atau Kunz, tetapi manusia, bukan yang nyata atau yang unik, tetapi hakikat atau konsepmu, bukan individu yang diwujudkan tetapi *roh*.

Sebagai Hans kamu tidak akan setara dengannya, karena dia adalah Kunz dan karenanya bukan Hans; sebagai manusia kamu adalah hal yang sama dengan dia. Dan karena sebagai Hans kamu tidak ada untuknya, sejauh dia seorang liberal dan egois yang tidak sadar, dia benar-benar membuat "cinta persaudaraan" sangat mudah untuk dirinya sendiri: dia tidak mencintai Hans di

dalam dirimu, yang dia juga tidak tahu apa pun atau ingin tahu, melainkan manusia.

Tidak melihat apa pun di dalam dirimu dan aku selain "manusia" berarti melanjutkan sudut pandang Kristen dalam memandang sesuatu, yang menurutnya seseorang bagi yang lain hanyalah sebuah konsep (misalnya, seseorang ditunjuk untuk keselamatan, dll.) secara ekstrim.

Kekristenan mengumpulkan kita di bawah konsep yang kurang umum: di sana kita adalah "anak-anak Allah" dan "dipimpin oleh Roh Allah."[199] Namun, tidak semua orang dapat membanggakan diri sebagai anak-anak Allah, tetapi " Roh yang sama yang memberi kesaksian kepada roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah, juga menyatakan siapa anak-anak iblis."[200] Oleh karena itu, untuk menjadi anak Allah, seseorang tidak boleh menjadi anak dari Iblis; menjadi anak Tuhan mengecualikan orang-orang tertentu. Sebaliknya, untuk menjadi anak-anak kemanusiaan, yaitu manusia, kita tidak memerlukan apa pun selain menjadi bagian dari spesies manusia, menjadi sekadar spesimen spesies. Apa aku seperti ini, sama sekali bukan urusan kamu sebagai seorang liberal yang baik, tetapi semata-mata *urusan pribadiku*; cukuplah bahwa kita adalah anak-anak dari satu ibu yang sama, yaitu spesies manusia: sebagai "anak kemanusiaan" aku setara dengan kamu.

Apa aku bagimu sekarang? Apakah ini *mewujudkan* aku, saat aku berjalan dan berdiri? Apapun selain itu. Aku yang diwujudkan ini, dengan pikiran, keputusan, dan hasratnya, di matamu adalah "urusan pribadi" yang tidak menjadi urusanmu, adalah "urusan untuk dirinya sendiri." Sebagai "urusan untukmu" hanya ada konsepku, konsep spesiesku, hanya *manusia*, yang, meskipun ia disebut Hans, bisa dengan mudah menjadi Peter atau

[199] roma 8:14.

[200] Bandingkan Roma 8:16 dan Yohanes 3:10.

Michael. Kamu melihat ke dalam diriku bukan aku, orang yang diwujudkan, melainkan makhluk yang tidak nyata, sebuah fantasi, yaitu, seorang *manusia*.

Selama perjalanan abad-abad Kristen, kami menyatakan orang-orang yang paling beragam untuk menjadi setara dengan kami, tetapi setiap kali sesuai dengan ukuran *roh* yang kami harapkan dari mereka, misalnya, masing-masing di mana roh kebutuhan akan penebusan dapat diasumsikan, kemudian nanti, masing-masing yang memiliki roh kebenaran, Akhirnya, masing-masing yang menunjukkan roh manusia dan wajah manusia. Jadi prinsip "kesetaraan" itu bermacam-macam.

Sejak kesetaraan sekarang dipahami sebagai kesetaraan *roh manusia*, kesetaraan yang mencakup *semua* manusia pasti telah ditemukan; karena siapa yang bisa menyangkal bahwa kita manusia memiliki manusia, yaitu, tidak lain adalah manusia, roh?

Tetapi apakah karena itu kita sekarang lebih jauh dari pada awal Kekristenan? Pada saat itu kita seharusnya memiliki roh ilahi, dan sekarang menjadi *manusia*; tetapi jika yang ilahi tidak melelahkan kita, bagaimana manusia seharusnya mengungkapkan diri kita sepenuhnya? Feuerbach, misalnya, berpikir bahwa jika ia memanusiakan yang ilahi, ia telah menemukan kebenaran. Tidak; jika Tuhan telah menyiksa kita, "manusia" mampu menekan kita dengan lebih menyiksa. Singkatnya: bahwa kita adalah manusia, itu adalah hal terkecil tentang kita, dan hanya memiliki makna sejauh itu adalah salah satu *kualitas* kita, milik kita. Memang, aku, juga yang lain adalah manusia, seperti, misalnya, makhluk hidup, oleh karena itu binatang atau orang Eropa, orang Berlin, dan sejnisnya; tetapi siapa pun yang memutuskan untuk menganggap aku hanya sebagai manusia atau orang Berlin akan memberi aku rasa hormat yang tidak terlalu berarti bagiku. Dan mengapa? Karena dia hanya menghargai salah satu *kualitasku* dan bukan *aku*.

Ini juga persis seperti *roh*. Roh Kristen, roh yang lurus, dan sejenisnya mungkin bisa menjadi kualitas yang aku peroleh, yaitu, milikku, tetapi aku bukan roh ini; itu milikku, aku bukan miliknya.

Oleh karena itu, dalam liberalisme kita hanya memiliki kelanjutan dari penghinaan Kristen lama terhadap *diri sendiri*, Hans yang diwujudkan. Alih-alih menganggap aku apa adanya, seseorang hanya melihat propertiku, kualitasku, dan masuk ke dalam persekutuan yang jujur denganku hanya demi—milikku; seseorang menikah, seolah-olah, apa yang aku miliki, bukan aku apa adanya. Orang Kristen melekat pada rohku, orang liberal pada kemanusiaanku.

Tetapi jika roh, yang tidak dianggap sebagai *properti* yang diwujudkan diriku, melainkan sebagai *aku* yang sebenarnya, adalah hantu, begitu juga manusia, yang tidak diakui sebagai propertiku, melainkan sebagai *aku* yang sebenarnya, tidak lain hanyalah sebuah khayalan, pemikiran, konsep.

Inilah sebabnya mengapa kaum liberal juga berputar mengelilingi lingkaran yang sama dengan orang Kristen. Karena roh kemanusiaan, manusia, berdiam di dalam diri kamu, kamu adalah seorang manusia, sama seperti seorang Kristen ketika roh Kristus berdiam di dalam dirimu; tetapi karena itu berada di dalam dirimu hanya sebagai aku yang kedua, meskipun sebagai *aku* yang benar atau "lebih baik", itu tetap dunia lain bagi kamu, dan kamu harus berusaha untuk menjadi manusia seutuhnya. Sebuah perjuangan yang sia-sia seperti yang dilakukan orang Kristen untuk sepenuhnya menjadi roh yang diberkati!

Sekarang, setelah liberalisme memproklamirkan manusia, seseorang dapat menyatakan bahwa dengan ini ia hanya melaksanakan konsekuensi akhir dari Kekristenan, dan bahwa sebenarnya Kekristenan pada mulanya tidak menetapkan tugas lain selain untuk mewujudkan "manusia", "manusia yang sebenernya". Oleh karena itu, muslihat bahwa Kekristenan menetapkan nilai tak terbatas pada *ego*, misalnya dalam doktrin

keabadian, dalam pelayanan pastoral, dll., terungkap. Tidak, ia memberikan nilai ini hanya untuk *manusia*. Hanya manusia yang abadi, dan hanya karena aku seorang manusia, apakah aku juga begitu. Kenyataannya, Kekristenan harus mengajarkan bahwa tidak seorang pun boleh binasa, seperti halnya liberalisme yang membuat semua manusia setara; tetapi keabadian itu, seperti kesetaraan ini, hanya berurusan dengan *manusia* dalam diriku, bukan dengan aku. Hanya sebagai perantara dan pelindung manusia aku tidak mati, seperti yang diketahui semua orang, "raja tidak pernah mati." Ludwig meninggal, tetapi raja tetap ada; Aku mati, tetapi roh-ku, manusia, tetap ada. Untuk sepenuhnya mengidentifikasi diriku dengan manusia, seseorang telah menemukan dan menetapkan aturan bahwa aku harus menjadi "spesies nyata."[201]

Agama manusia hanyalah metamorfosis terakhir dari agama Kristen. Liberalisme adalah agama karena ia memisahkan hakikatku dari aku dan menempatkannya di atasku, karena ia meninggikan "manusia" pada tingkat yang sama seperti beberapa agama lain, akan menjadi Tuhan atau idolanya, karena itu membuat apa yang menjadi milikku menjadi dunia lain, karena itu secara umum, keluar dari apa yang menjadi milikku, dari kualitas dan milikku, sesuatu yang asing, yaitu "hakikat"; singkatnya, karena itu menempatkan aku di bawah manusia dan dengan demikian menciptakan panggilan untukku. Tetapi, dari segi bentuk, liberalisme juga menyatakan dirinya sebagai agama ketika ia menuntut semangat iman untuk hakikat tertinggi ini, kemanusiaan, "sebuah keyakinan yang pada akhirnya juga akan membuktikan semangatnya yang berapi-api, semangat yang tak

[201] Misalnya, Karl Marx, "Perihal Pertanyaan Yahudi" *Deutsch-französische Jahrbücher*, ed. Arnold Ruge (Paris, 1844), hal. 197.

terkalahkan."[202] Karena liberalisme adalah sebuah agama manusia, penganutnya bertindak dengan toleransi terhadap mereka yang menganut agama lain (Katolik, Yahudi, dll.), seperti yang dilakukan Frederick Agung terhadap siapa pun yang melakukan tugasnya sebagai subjek, apa pun bentuknya. Agama ini sekarang harus diangkat menjadi yang universal, yang umum digunakan, dan dipisahkan dari yang lain hanya sebagai "kebodohan pribadi", yang mana, omong-omong, seseorang berperilaku dengan cara yang sangat liberal karena mereka begitu tidak penting.

Orang bisa menyebutnya *agama negara*, agama "negara bebas," bukan dalam pengertian sebelumnya, bahwa itu lebih disukai atau diistimewakan oleh negara, tetapi sebagai agama yang mana "negara bebas" tidak hanya berhak, tetapi dipaksa, untuk menuntut setiap rakyatnya, terlepas dari apakah secara pribadi dia orang Yahudi, Kristen, atau apa pun. Karena itu melakukan pelayanan yang sama kepada negara seperti halnya berbakti kepada keluarga. Jika keluarga ingin diakui dan dipertahankan keberadaannya, oleh masing-masing anggotanya, ikatan darah harus suci baginya, dan perasaannya untuk itu harus berupa ketakwaan, rasa hormat terhadap ikatan darah, sehingga baginya setiap hubungan darah menjadi makhluk suci. Begitu juga bagi setiap anggota masyarakat negara, masyarakat ini harus disakralkan, dan konsep yang tertinggi untuk negara juga harus tertinggi baginya.

Tapi konsep apa yang paling tinggi untuk negara? Tentunya, untuk menjadi masyarakat yang benar-benar manusiawi: sebuah masyarakat di mana setiap orang yang benar-benar manusia, yaitu, *bukan monster yang tidak manusiawi*, dapat diterima sebagai anggota. Tidak peduli seberapa jauh toleransi

[202] Bruno Bauer, *Die Judenfrage* [Pertanyaan Yahudi] (Brunswick, 1843) hal. 61.

negara berjalan, ia berhenti pada monster yang tidak manusiawi dan apa yang tidak manusiawi. Namun, "monster tidak manusiawi" ini adalah manusia, dan "tidak manusiawi" itu sendiri adalah sesuatu yang manusiawi, memang, hanya mungkin untuk manusia, bukan untuk binatang apa pun; itu hanyalah sesuatu yang "mungkin secara manusiawi." Tetapi meskipun setiap monster yang tidak manusiawi adalah manusia, negara tetap mengecualikannya, yaitu, menguncinya, atau mengubahnya dari kawan negara menjadi kawan penjara (rumah sakit jiwa atau kawan rumah sakit untuk komunisme).

Tidak terlalu sulit untuk mengatakan dengan kata-kata sederhana apa itu monster yang tidak manusiawi: itu adalah manusia yang tidak sesuai dengan *konsep* manusia, karena tidak manusiawi adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan *konsep* manusia. Logika menyebutnya sebagai "penilaian yang tidak masuk akal." Bolehkah seseorang membuat penilaian ini bahwa seseorang dapat menjadi manusia tanpa menjadi manusia, jika seseorang tidak menerima hipotesis bahwa konsep manusia dapat dipisahkan dari keberadaan, bahwa hakikat dapat dipisahkan dari penampilan? Mereka mengatakan, memang, dia *tampak* seperti manusia, tetapi dia *bukan* manusia.

Umat manusia telah menyatakan "penghakiman yang tidak masuk akal" ini selama berabad-abad! Ya, terlebih lagi, dalam waktu yang lama ini hanya ada—*monster yang tidak manusiawi*. Individu mana yang sesuai dengan konsepnya? Kekristenan hanya mengenal satu manusia, dan yang satu ini—Kristus—sekali lagi merupakan monster yang tidak manusiawi dalam arti sebaliknya, yaitu, manusia super, "Tuhan". Hanya—monster tidak manusiawi yang merupakan manusia *sebenarnya*.

Manusia yang bukan manusia, apa mereka selain *hantu*? Setiap manusia yang sebenarnya adalah hantu karena dia tidak sesuai dengan konsep "manusia" atau karena dia bukan "spesies manusia". Tetapi aku akan tetap menjadi monster yang tidak

manusiawi jika aku mengurangi kemanusiaan yang hanya menjulang di atasku dan tetap menjadi dunia lain bagiku sebagai cita-citaku, tugasku, hakikat atau konsepku, dengan *kualitas* milikku sendiri yang melekat dalam diriku, sehingga manusia tidak lain adalah kemanusiaanku, kondisi manusiaku, dan segala sesuatu yang aku lakukan itu manusia hanya karena aku melakukannya, tetapi bukan karena itu sesuai dengan konsep "manusia"? *aku* sebenarnya adalah manusia dan sekaligus monster yang tidak manusiawi; karena aku seorang manusia dan pada saat yang sama lebih dari seorang manusia; aku adalah aku yang tidak lebih dari kualitasku ini.

Akhirnya harus sampai pada hal ini, bahwa kita tidak lagi hanya diharapkan menjadi orang Kristen, tetapi juga menjadi manusia; karena, meskipun kita tidak pernah bisa benar-benar menjadi orang Kristen, tetapi kita selalu tetap menjadi "orang berdosa yang malang" (karena orang Kristen juga hanya cita-cita yang tidak dapat dicapai), tetap saja absurditas ini tidak sampai pada kesadaran kita dan penipuan itu lebih mudah daripada sekarang, ketika tuntutan menjadi manusia dan bertindak secara manusiawi dibuat untuk kita, mau tidak mau kita harus menjadi dan bertindak seperti itu; kita harus menjadi manusia, "manusia yang sebenarnya."

Karena segala macam hal dari ibu gereja mereka masih melekat pada mereka, negara-negara kita hari ini memaksakan pada warga mereka berbagai kewajiban (misalnya, religiusitas gereja) yang sama sekali tidak berhubungan negara-negara ini; tetapi tetap, secara keseluruhan, mereka tidak menyangkal kepentingan mereka, karena mereka ingin dilihat sebagai *masyarakat manusia*, di mana manusia sebagai manusia dapat menjadi warga, bahkan jika ia kurang istimewa daripada warga lainnya; sebagian besar mengizinkan pengikut setiap sekte agama, dan menerima orang tanpa membedakan ras atau bangsa: Yahudi, Turki, Moor, dll. dapat menjadi warga negara Prancis. Negara

dalam penerimaannya hanya mengamati apakah seseorang itu adalah *manusia*. Gereja, sebagai masyarakat orang beragama, tidak bisa menerima semua orang ke dalam kawanannya; negara, sebagai masyarakat manusia, bisa. Tetapi ketika negara telah sepenuhnya menjalankan prinsipnya, dengan anggapan bahwa semua warganya tidak lain adalah manusia (sampai sekarang, bahkan orang Amerika Utara menganggap anggotanya sendiri memiliki agama, setidaknya agama kebenaran, agama kejujuran), maka ia telah menggali kuburannya sendiri. Sementara ia akan membayangkan bahwa di dalam warga-warganya ia tidak memiliki apa-apa selain manusia, sementara itu, mereka menjadi *egois*, yang masing-masing menggunakannya untuk kekuatan dan tujuan egoisnya. "Masyarakat manusia" terdampar pada para egois; karena mereka tidak lagi berhubungan satu sama lain sebagai *manusia*, tetapi muncul secara egois sebagai *aku* melawan *kamu*, dan milikmu yang sama sekali berbeda dan berlawanan dariku.

Jika negara harus mengandalkan kemanusiaan kita, maka itu sama saja ketika seseorang berkata: negara harus mengandalkan *moralitas*-mu. Untuk melihat kemanusiaan satu sama lain dan tindakan sebagai manusia terhadap satu sama lain, ini disebut perilaku moral. Dalam segala hal itu adalah "kasih rohani" dari Kekristenan. Jika, dengan demikian, aku melihat kemanusiaan dalam dirimu, sebagaimana aku melihat kemanusiaan dalam diriku, dan tidak melihat apa pun selain kemanusiaan, maka aku menjaga kamu seperti aku menjaga diriku sendiri, karena kita berdua tidak berarti apa-apa selain dalil matematis: A = C dan B = C, oleh karena itu A = B, yaitu, aku tidak lain hanyalah seorang manusia dan kamu tidak lain adalah seorang manusia, dengan demikian aku dan kamu adalah sama. Moralitas tidak sesuai dengan egoisme, karena moralitas tidak menerima *aku*, kecuali kemanusiaan dalam diriku. Tetapi jika negara adalah *masyarakat manusia*, bukan kesatuan dari aku yang

masing-masing hanya menjaga dirinya sendiri, maka ia tidak bisa ada tanpa moralitas dan harus mementingkan moralitas.

Oleh karena itu, kami berdua, negara dan aku adalah musuh. Bagiku, sang egois, kesejahteraan "masyarakat manusia" ini tidak penting. Aku tidak mengorbankan apa pun untuk itu, aku hanya menggunakannya; tetapi untuk dapat menggunakan sepenuhnya, aku mengubahnya menjadi milik dan ciptaanku; dengan kata lain, aku menghancurkannya dan sebagai gantinya membentuk *asosiasi egois*.

Jadi negara mengungkapkan permusuhannya terhadapku dengan menuntut agar aku menjadi manusia, yang menganggap bahwa aku bukan seseorang dan dapat menganggapnya sebagai "monster tidak manusiawi"; negara memaksakan kemenjadian manusia padaku sebagai sebuah *kewajiban*. Lebih jauh, ia menuntut agar aku tidak melakukan apa pun yang akan menghentikan-*nya* untuk terus ada. Keberadaannya yang berkelanjutan seharusnya menjadi sakral bagiku. Maka aku seharusnya tidak menjadi egois, tetapi "jujur, tulus", yaitu manusia yang bermoral. Cukup: aku seharusnya tidak berdaya dan menghormati dia dan keberadaannya yang berkelanjutan.

Negara ini bukan yang sudah ada sekarang melainkan cita-cita dari liberalisme progresif yang masih perlu diciptakan. Itu seharusnya menjadi "masyarakat manusia" yang sebenarnya, di mana setiap "manusia" menemukan tempat. Liberalisme bermaksud untuk mewujudkan "kemanusiaan", yaitu menciptakan dunia untuknya; dan ini akan menjadi dunia *manusia* atau masyarakat manusia universal (komunis). Seseorang berkata: "Gereja hanya dapat memperhitungkan roh; negara harus memperhitungkan manusia."[203] Tapi bukankah "manusia" itu adalah "roh"? Inti dari negara justru adalah "manusia",

[203] Moses Hess (anonim), *Die europäische Triarchie* [Triarki Eropa] (Leipzig, 1841, hal. 76)

ketidaknyataan ini, dan dia sendiri hanyalah "masyarakat manusia." Dunia yang diciptakan oleh orang beragama (roh beragama) disebut gereja; dunia yang diciptakan manusia (manusia atau roh manusiawi) disebut negara. Tapi itu bukan *duniaku*. Aku tidak pernah melakukan sesuatu yang *manusiawi* secara abstrak, tetapi selalu hal-hal *milikku sendiri*; misalnya, tindakan manusiawi-*ku* berbeda dari setiap tindakan manusia lainnya dan hanya melalui perbedaan inilah tindakan yang sebenarnya menjadi milikku. Manusia di dalamnya adalah abstraksi dan, dengan demikian, roh, yaitu, hakikat yang diabstraksikan.

Bruno Bauer menyatakan, misalnya pada halaman 84 dari *Die Judenfrage*, bahwa kebenaran dari kritik adalah kebenaran terakhir, dan sebenarnya kebenaran yang dicari oleh Kekristenan itu sendiri—yaitu "manusia". Dia berkata: "Sejarah dunia Kristen adalah sejarah perjuangan tertinggi untuk kebenaran, karena di dalamnya—dan hanya di dalamnya!—adalah kepedulian untuk menemukan kebenaran terakhir atau kebenaran pertama—kemanusiaan dan kebebasan ."

Kalau begitu, kita akan menyetujui keuntungan ini dan menganggap *kemanusiaan* sebagai hasil baru dari Kekristenan dan dari perjuangan religius atau ideal dari umat manusia pada umumnya. Siapakah manusia itu sekarang? *Aku*! Manusia, akhir dan hasil dari Kekristenan, adalah, seperti *aku*, awal dan bahan yang dapat digunakan dari sejarah baru, sejarah kenikmatan setelah sejarah pengorbanan, sejarah bukan manusia atau kemanusiaan, tetapi—*milikku*. Manusia dianggap sebagai yang universal. Kalau begitu, aku dan egois sebenarnya adalah hal yang sangat universal, karena setiap orang adalah seorang egois dan mementingkan dirinya sendiri tentang segalanya. Orang Yahudi tidak sepenuhnya egois, karena orang Yahudi masih mengabdikan *dirinya* kepada Yehuwa; orang Kristen juga bukan, karena orang Kristen hidup oleh kasih karunia Allah dan menyerahkan *dirinya*

kepada-Nya. Sebagai orang Yahudi dan juga sebagai orang Kristen, manusia hanya memuaskan keinginan-keinginan tertentu, hanya kebutuhan tertentu, bukan *dirinya sendiri*; *setengah* egoisme, karena itu adalah egoisme dari setengah manusia, setengah dirinya, setengah Yahudi; setengah pemiliknya, setengah budak. Inilah juga mengapa orang-orang Yahudi dan Kristen selalu setengah-eksklusif satu sama lain; dengan kata lain, mereka mengakui satu sama lain sebagai manusia, tetapi mereka saling eksklusif sebagai budak, karena mereka adalah pelayan dari dua tuan yang berbeda. Jika mereka bisa menjadi egois sepenuhnya, mereka akan menjadi eksklusif *sepenuhnya* dan bersatu lebih erat. Aib mereka bukan karena mereka saling eksklusif, melainkan mereka hanya melakukannya *setengah jalan*. Bruno Bauer, di sisi lain, mengatakan bahwa orang Yahudi dan Kristen hanya dapat menganggap dan saling memperlakukan satu sama lain sebagai "manusia" jika mereka melepaskan hakikat khusus yang memisahkan mereka dan mengikat mereka pada pemisahan abadi, mengakui hakikat universal "kemanusiaan". dan menganggap ini sebagai "hakikat sejati" mereka.

Dalam catatannya, kesalahan orang Yahudi dan Kristen sama-sama terletak pada keinginan mereka untuk menjadi dan memiliki sesuatu yang "khusus", dari sekadar menjadi manusia dan berjuang untuk apa yang manusiawi, yaitu, "hak asasi manusia universal." Dia berpikir kesalahan dasar mereka terdiri dari keyakinan mereka bahwa mereka "diberi hak istimewa," memiliki "hak istimewa," umumnya dalam kepercayaan mereka pada hak istimewa. Di sisi lain, dia menentang ini dengan hak asasi manusia yang umum. Hak asasi manusia!

Seorang manusia adalah *manusia pada umumnya*, dan sejauh ini, setiap orang adalah manusia. Sekarang, menurut komunis, setiap orang seharusnya memiliki hak asasi manusia yang abadi, dan menikmati diri mereka sendiri dalam "demokrasi" yang sempurna, atau lebih tepat disebut antropokrasi. Tetapi

hanya aku yang memiliki semua yang aku dapatkan untuk diriku sendiri; sebagai manusia aku tidak punya apa-apa. Seseorang ingin membiarkan segala sesuatu yang baik mengalir ke setiap manusia, hanya karena ia memiliki gelar "manusia." Tetapi aku menekankan pada *diriku*, bukan pada diriku sebagai *manusia*.

Manusia adalah sesuatu yang hanya sebagai kualitasku (properti) seperti maskulinitas atau feminitas. Orang dahulu menemukan yang ideal dengan menjadi *laki-laki* dalam arti penuh; kebajikan mereka adalah *virtus* dan *arete*, yaitu, kejantanan. Apa yang orang pikirkan tentang seorang wanita yang hanya ingin menjadi "wanita" sepenuhnya? Itu tidak berlaku untuk mereka semua, dan beberapa orang akan menetapkan sendiri tujuan yang tidak dapat dicapai dalam hal ini. Bagaimanapun, dia adalah perempuan secara alami; feminitas adalah kualitasnya, dan dia tidak membutuhkan "feminitas sejati." Aku manusia, sama seperti bumi adalah planet. Betapapun konyolnya menjadikan bumi sebagai "bintang yang sebenarnya", sama konyolnya dengan membebani aku dengan panggilan untuk menjadi "manusia yang sebenarnya".

Ketika Fichte mengatakan, "*aku* adalah segalanya," ini tampaknya sangat selaras dengan pernyataanku. Tapi bukan karena *aku* adalah segalanya, tetapi *aku menghancurkan* segalanya, dan hanya *aku* yang membubarkan diri, *aku* yang tidak pernah ada, *aku yang terbatas* sebenarnya adalah aku. Fichte berbicara tentang *aku* yang "mutlak", tetapi aku berbicara tentang aku, *aku* yang sementara.

Betapa mudahnya pendapat itu menyatakan dirinya sendiri *manusia* dan *aku* mengatakan hal yang sama, namun orang melihat, misalnya, kepada Feuerbach, ungkapan "manusia" seharusnya menggambarkan *aku* yang mutlak, spesies, bukan *ego* individu yang sementara. Egoisme dan kemanusiaan seharusnya memiliki arti yang sama, tetapi menurut Feuerbach individu hanya dapat "mengangkat dirinya di atas batas individualitasnya, tetapi

tidak di atas hukum, kondisi esensial positif dari spesiesnya."[204] Dengan dirinya sendiri, spesies bukanlah apa-apa, dan jika individu mengangkat dirinya di atas batas individualitasnya, ini lebih merupakan dirinya sendiri sebagai individu; dia hanya dia selama dia mengangkat dirinya sendiri, dia hanya dia selama dia tidak tetap apa adanya; jika tidak, dia akan selesai, mati. *Manusia* hanyalah sebuah ideal, spesies hanya sesuatu yang dipikirkan. Menjadi manusia bukan berarti memenuhi cita-cita manusia, melainkan menunjukkan diri sendiri, individu. Yang perlu menjadi tugasku bukanlah bagaimana aku menyadari *manusia pada umumnya*, tetapi bagaimana aku memuaskan diri sendiri. Aku adalah spesiesku, aku tanpa norma, tanpa hukum, tanpa model, dll. Mungkin aku bisa membuat sedikit dari diriku sendiri; tapi bagaimanapun yang sedikit ini adalah segalanya, dan lebih baik daripada aku yang dibuat oleh kekuatan lain yang aku izinkan melalui pelatihan adat, agama, hukum, negara, dll. Lebih baik—jika kita berbicara tentang yang lebih baik—anak nakal yang dibesarkan dengan buruk, daripada anak yang terlalu dewasa; lebih baik manusia yang enggan daripada manusia yang rela melakukan apa saja. Yang nakal dan enggan masih dalam perjalanan untuk membentuk keinginannya sendiri; yang mengetahui dan berkeinginan sebelum waktunya ditentukan oleh "spesies", persyaratan umum, dll.; ini adalah hukum baginya. Dia *ditentukan* olehnya: lalu, apa lagi spesies baginya selain "definisi"-nya, "pekerjaan"-nya? Apakah aku memandang "kemanusiaan," spesies, sebagai ideal untuk ditiru, atau pada Tuhan dan Kristus dengan keinginan yang sama, perbedaan esensial apa yang akan ada? Paling-paling, yang pertama lebih plin-plan daripada yang terakhir. Karena individu adalah keseluruhan alam, demikian pula ia adalah keseluruhan spesies.

[204] Ludwig Feuerbach, *The Essence of Christianity*, edisi diperbesar ke-2 (Leipzig, 1843), hal. 401.

Segala sesuatu yang aku lakukan, pikirkan, dll, singkatnya, ekspresi atau manifestasiku, memang *dikualifikasikan* oleh siapa aku. Orang Yahudi, misalnya, hanya bisa menginginkan begini atau begitu, hanya bisa menampilkan dirinya seperti itu; orang Kristen hanya dapat menampilkan dan memanifestasikan dirinya dalam cara Kristen, dll. Jika mungkin kamu bisa menjadi seorang Yahudi atau Kristen, kamu pasti hanya akan membawa apa yang Yahudi atau Kristen ke cahaya; tapi itu tidak mungkin; melalui perubahan yang paling intens, kamu masih tetap seorang *egois*, orang berdosa terhadap konsep itu, yaitu, *kamu* tidak = Yahudi.[205] Sekarang, karena sifat egois selalu bersinar, beberapa orang telah meminta konsep yang lebih sempurna yang benar-benar mengungkapkan siapa dirimu sepenuhnya, dan karena itu adalah sifat sejatimu, mengandung semua hukum aktivitasmu. Hal yang paling sempurna dari jenis ini telah dicapai dalam "kemanusiaan." Sebagai seorang Yahudi kamu tidak cukup dan orang Yahudi bukanlah tugasmu; menjadi orang Yunani, orang Jerman, tidak cukup. Tapi jadilah—manusia, maka kamu memiliki segalanya; pandanglah manusia sebagai panggilanmu.

Sekarang aku tahu apa yang harus aku lakukan, dan katekismus baru dapat ditulis. Sekali lagi subjek tunduk pada predikat, individu tunduk pada sesuatu yang universal; sekali lagi, aturan dilindungi oleh sebuah *ide*, dan fondasi dari sebuah *agama* baru diletakkan. Ini adalah langkah maju dalam bidang agama, dan terutama di bidang Kristen, dunia, tidak selangkah lebih jauh darinya.

[205] Saya telah memilih untuk menggunakan bentuk Stirner yang digunakan dalam bahasa Jerman, di mana dia menulis frasa ini menggunakan simbol matematika: "Du bist nicht = Jude."

Langkah melampaui mengarah ke yang *tak terkatakan*.[206] Bagiku, bahasa yang menyedihkan tidak memiliki kata, dan "Firman," firman tuhan, bagiku adalah sebuah "kata belaka."

Seseorang mencari hakikat-*ku*. Jika bukan Yahudi, Jerman, dll., maka, setidaknya, adalah manusia. "Manusia adalah hakikatku."

Aku mengerikan atau menjijikkan bagi diriku sendiri; aku takut dan muak dengan diriku sendiri, aku adalah kekejian bagi diriku sendiri, atau, aku tidak pernah cukup untuk diriku sendiri dan tidak pernah melakukan cukup untuk diri saya sendiri. Dari perasaan seperti itu muncul pembubaran diri atau kritik diri. Keagamaan dimulai dengan penyangkalan diri dan diakhiri dengan kritik yang sempurna.

Aku kerasukan dan ingin menyingkirkan "roh jahat". Bagaimana cara memulai? aku yakin melakukan dosa yang bagi orang Kristen tampaknya yang terburuk, dosa dan penghujatan terhadap Roh Kudus. "Dia yang menghujat Roh Kudus tidak mendapatkan pengampunan selamanya, melainkan bersalah di hadapan penghakiman kekal!"[207] Aku tidak menginginkan pengampunan dan tidak takut akan penghakiman.

Manusia adalah *roh* jahat terakhir atau fantasi yang paling menipu dan paling intim, pembohong paling licik dengan wajah jujur, bapak dari kebohongan.

Sejak egois berbalik melawan pemaksaan dan konsep masa kini, ia tidak berhenti melakukan *penodaan* yang paling tak terkendali. Tidak ada yang suci baginya.

Akan sangat bodoh untuk mempertahankan bahwa tidak ada kekuatan di atas kekuatanku. Hanya sikap yang aku ambil

---

[206] "*Unsagbare*" juga dapat diterjemahkan sebagai "tanpa nama" atau "tidak dapat diungkapkan", yang masing-masing membawa konotasi signifikannya sendiri untuk proyek Stirner.

[207] Markus 3:29.

terhadapnya akan sangat berbeda dari zaman agama: aku akan menjadi *musuh* setiap kekuatan yang lebih tinggi, sedangkan agama mengajarkan kita untuk menjadikannya teman kita dan merendahkan diri di hadapannya.

Sang *penoda* mengerahkan kekuatannya melawan rasa *takut akan Tuhan*, karena ketakutan pada Tuhan akan menentukan dia dalam segala hal yang dia anggap suci. Apakah Tuhan atau manusia menjalankan kekuatan penyucian di dalam manusia-Tuhan, apakah sesuatu dianggap suci demi Tuhan atau demi manusia (kemanusiaan), ini tidak mengubah rasa takut akan Tuhan, karena manusia dihormati sebagai "makhluk tertinggi"[208] seperti halnya dari sudut pandang agama yaitu Tuhan sebagai "makhluk tertinggi" membutuhkan rasa takut dan hormat[209] kita, dan keduanya membuat kesan pada kita.

Rasa takut yang sebenarnya akan Tuhan, telah lama mengalami keterkejutan sejak lama, dan "ateisme" yang kurang lebih sadar, yang secara eksternal dikenali dalam "ketidakberagamaan" yang tersebar luas, tanpa sadar telah menjadi corak. Tetapi apa yang diambil dari Tuhan telah ditambahkan ke manusia, dan kekuatan kemanusiaan meningkat ke tingkat yang sama dengan kesalehan yang kehilangan bobotnya, "manusia" adalah Tuhan hari ini, dan ketakutan akan kemanusiaan telah menggantikannya. dari ketakutan akan Tuhan yang lama.

Tetapi karena manusia hanya menunjukkan makhluk tertinggi lainnya, pada kenyataannya, tidak ada yang terjadi selain metamorfosis pada makhluk tertinggi, dan rasa takut akan

---

[208] "*höchstes Wesen*" juga dapat diterjemahkan sebagai "hakikat tertinggi", sebuah frasa penting dari sudut pandang Hegelian. Dalam konteks ini, Stirner tentu saja menginginkan kedua makna itu, karena dia tanpa henti mengolok-olok kategori dan istilah agama dan Hegelian.

[209] Sedikit permainan kata yang hilang dalam terjemahan di sini. Dalam bahasa Jerman, ketakutan adalah *Furcht* dan hormat adalah *Ehrfurcht*.

kemanusiaan hanyalah perubahan bentuk dari rasa takut manusia terhadap Tuhan.

Ateis kami adalah orang-orang saleh.

Apabila di periode yang disebut feodal kita menganggap segala sesuatu sebagai wilayah dari Tuhan, dalam periode liberal kita menemukan hubungan feodal yang sama terjadi dengan kemanusiaan. Tuhan adalah penguasa tertinggi, sekarang manusia adalah penguasa tertinggi; Tuhan adalah mediator, sekarang manusia adalah mediator; Tuhan adalah roh, sekarang manusia adalah roh. Dengan houngan rangkap tiga ini, hubungan feodal telah mengalami transformasi. Untuk saat ini, pertama-tama, kita mengambil *kekuasaan kita* sebagai wilayah dari kemanusiaan yang mahakuasa, dan karena kekuatan ini berasal dari makhluk yang lebih tinggi, itu tidak disebut kekuasaan atau kekuatan, melainkan "hak": "hak asasi manusia"; selanjutnya kita juga mengambil posisi kita di dunia sebagai wilayah darinya, karena itu, mediator menengahi *hubungan* kita, yang karena itu tidak boleh selain "manusia"; akhirnya, kita mengambil *diri kita* sebagai wilayah darinya, yaitu, nilai kita sendiri, atau segala sesuatu yang berharga untuk kita, karena kita sama sekali tidak berharga ketika *dia* tidak tinggal di dalam diri kita, dan ketika atau di mana kita bukan "manusia." Kekuatan adalah milik umat manusia, dunia adalah milik umat manusia, aku adalah milik umat manusia.

Tetapi apakah aku tidak bebas untuk menyatakan *diriku* sebagai pemilik, mediator, dan diriku sendiri? Lalu jadinya seperti ini:

Kekuatanku *adalah* propertiku.

Kekuatanku *memberi* aku properti.

Kekuatanku *adalah* diriku sendiri, dan melaluinya aku adalah propertiku.

2.2.1. Kekuatanku

Hukum[210] adalah *roh dari masyarakat*. Jika masyarakat memiliki *kehendak*, maka kehendak ini adalah hukumnya: ia ada hanya melalui hukum. Tetapi karena ia ada hanya dengan menjalankan *kekuasaan* atas individu, hukum adalah **kehendaknya untuk berkuasa**. Aristoteles mengatakan bahwa keadilan adalah kemaslahatan *masyarakat*.

Semua hukum yang ada adalah— hukum *asing*; itu adalah hukum yang "diberikan" kepadaku, "dilakukan dengan benar olehku." Tetapi apakah aku akan benar jika seluruh dunia berkata bahwa aku benar? Namun, apa lagi hak yang aku dapatkan di negara bagian, di masyarakat, selain hak dari orang asing? Jika orang bodoh membuktikan bahwa aku benar, aku menjadi curiga terhadap hakku; aku tidak suka kebenarannya. Tetapi bahkan ketika orang bijak mengakui bahwa aku benar, aku tetap tidak benar karena ini. Apakah *aku* benar atau tidak sama sekali tidak tergantung pada pemberian orang bodoh atau orang bijak.

Meskipun demikian, kami telah berusaha untuk hukum ini sampai sekarang. Kami mencari hukum dan beralih ke pengadilan untuk tujuan itu. Yang mana? untuk kerajaan, kepausan, pengadilan rakyat, dll. Bisakah pengadilan kesultanan berbicara tentang hak lain selain yang telah dinyatakan oleh sultan sebagai hak? Bisakah aku membuktikan bahwa aku benar ketika aku mencari hak yang tidak sesuai dengan hukum sultan? Bisakah itu memberiku, misalnya, pengkhianatan tingkat tinggi sebagai hak, karena itu jelas bukan hak dalam pikiran sultan? Sebagai pengadilan sensor, bisakah itu memberiku kebebasan berpendapat sebagai hak, karena sultan tidak ingin mendengar apa pun tentang

[210] "Recht" mengacu pada "hak" dalam arti, misalnya, hak asasi manusia atau hak sipil, dan hukum. Stirner tampaknya memainkan kedua makna di sini, jadi ingatlah itu saat membaca bagian ini.

hak-*ku* ini? Apa yang aku cari dari pengadilan ini? aku mencari hak kesultanan, bukan hak-ku, aku mencari—hak *asing*. Selama hak asing ini sesuai dengan hak-ku, tentu saja, aku juga akan menemukan hak di dalamnya.

Negara tidak mengizinkanmu untuk bentrokan manusia dengan manusia; ia menentang duel. Bahkan perkelahian, meskipun tak satu pun dari para petarung memanggil polisi, akan dihukum, kecuali jika aku tidak memukulmu, tapi, katakanlah, seorang kepala keluarga memukuli seorang anak. Keluarga berhak atas ini[211], dan atas nama ayahnya; aku bukanlah yang unik.

Vossische Zeitung[212] menyajikan kepada kita "hukum negara." Di sana segala sesuatu harus diputuskan oleh hakim dan *pengadilan*. Pengadilan tertinggi sensor menganggapnya sebagai "pengadilan" di mana "hukum dapat diberikan." Hukum macam apa? Hukum sensor. Untuk mengakui keputusan pengadilan itu sebagai hukum, seseorang harus menganggap penyensoran sebagai hukum. Namun masyarakat masih percaya bahwa pengadilan ini menawarkan perlindungan. Ya, perlindungan terhadap kesalahan sensor individu: ia hanya melindungi pembuat undang-undang sensor dari interpretasi yang salah atas kehendaknya, tetapi membuat hukumnya lebih tegas terhadap penulis melalui "kekuatan hukum yang suci."

Apakah aku benar atau tidak, tidak ada hakim selain diriku sendiri. orang lain hanya bisa menilai apakah mereka mendukung hakku, dan apakah itu juga ada untuk mereka sebagai hak.

Sekarang mari kita bahas masalah ini dengan cara lain. Aku harus menghormati hukum kesultanan di kesultanan, hukum rakyat di republik, hukum kanonik di komunitas Katolik, dll. Aku

---

[211] Tentu saja, ini tidak lagi terjadi. Sekarang negara akan campur tangan bahkan ketika seorang ayah memukuli anaknya, karena anak, menurut hukum, pada mulanya adalah milik Negara, dan menjadi milik keluarga dengan izin dari Negara.

[212] Sebuah surat kabar harian Berlin.

harus menundukkan diriku pada hukum-hukum ini; Aku seharusnya menganggap mereka sebagai sesuatu yang suci. Sebuah "rasa hukum" dan "pikiran hukum" tertanam begitu kuat di kepala orang-orang sehingga orang-orang paling revolusioner di zaman kita ingin membuat kita tunduk pada "hak suci" yang baru, "hak masyarakat", kelompok sosial, hak asasi manusia, "hak semua orang", dan seterusnya. Hak "untuk semua" harus mendahului hak-*ku*. Sebagai hak untuk semua, bagaimanapun, itu juga akan menjadi hak-ku, karena aku termasuk dalam semua; tetapi pada saat yang sama itu adalah hak orang lain, atau bahkan semua orang lain, tidak menggerakkanku untuk mempertahankannya. aku tidak akan mempertahankannya sebagai hak *semua orang*, tetapi sebagai hak-*ku*; dan semua orang dapat melihat bagaimana dia mempertahankannya untuk dirinya sendiri juga. Hak semua (misalnya, hak untuk makan) adalah hak setiap individu. Biarlah masing-masing menjaga hak ini tidak terganggu untuk *dirinya sendiri*, lalu semua mempraktikkannya secara spontan; tetapi jangan biarkan dia mengurus semuanya, jangan biarkan dia menganggapnya sebagai hak semua orang.

Tetapi para reformis sosial mengkhotbahkan kepada kita sebuah "*hukum masyarakat*." Di sana individu menjadi budak masyarakat, dan menjadi benar hanya ketika masyarakat *mengakui* bahwa dia benar, yaitu, ketika dia hidup sesuai dengan *hukum* masyarakat, maka dia *taat*. Apakah aku taat dalam rezim despotik atau dalam "masyarakat" gaya Weitling,[213] itu adalah kekurangan hak yang sama, sejauh dalam kedua kasus tersebut aku tidak memiliki hak-*ku* tetapi hak asing.

Dengan hak, seseorang selalu bertanya: "Apa atau siapa yang memberi hak kepadaku?" Jawaban: Tuhan, cinta, akal, alam, kemanusiaan, dll. Tidak, hanya *kekuatan kamu*-lah yang memberi

[213] Seorang sosialis utopis Jerman yang mempromosikan komunisme melalui semacam doktrin Kristen radikal.

kamu hak (Akal kamu, misalnya, mungkin memberikannya kepadamu).

Komunisme, yang menganggap bahwa manusia "memiliki hak yang sama secara alami," menyangkal proposisinya sendiri sampai pada titik bahwa manusia tidak memiliki hak sama sekali secara alami. Karena ia tidak mau mengakui, misalnya, bahwa orang tua memiliki hak "secara kodrati" terhadap anaknya atau anak terhadap orang tuanya; ia menghapuskan keluarga. Alam tidak memberikan hak sama sekali kepada orang tua, saudara kandung, dll. Bagaimanapun, seluruh prinsip[214] revolusioner atau Babouvis[215] ini bertumpu pada agama, yaitu, sudut pandang yang salah. Siapa yang bisa meminta "hak" jika dia sendiri bukan berasal dari sudut pandang agama? Bukankah "hak" adalah konsep religius, yaitu sesuatu yang sakral? "*Kesetaraan hak*," seperti yang dikemukakan oleh revolusi, hanyalah bentuk lain dari "kesetaraan Kristen," "kesetaraan saudara, anak-anak Allah, orang Kristen, dll."; singkatnya, *persaudaraan*. Setiap pertanyaan untuk hak pantas dicambuk oleh kata-kata Schiller:

Bertahun-tahun aku menggunakan hidungku untuk mencium bawang dan mawar; Apakah ada bukti yang menunjukkan bahwa aku memiliki hak untuk hidung yang sama?[216]

---

[214] Lihat Komunis di Swiss menurut surat kabar yang ditemukan di Weitling. Salinan lisan dari laporan komisi kepada pemerintah Negara bagian Zurich. *(*Zürich*,* 1843*)*, hal. 3.

[215] Babouvist setelah Francois Noël (Gracchus) Babeuf, seorang pendukung komunisme egaliter radikal yang aktif dalam revolusi Prancis, yang mengorganisir "Konspirasi Setara" untuk menggulingkan Direktori yang menurutnya telah mengkhianati cita-cita revolusi. Dia ditangkap, bunuh diri, dan tetap dipenggal.

[216] Dari *Xenien*, kumpulan epigram satir yang diterbitkan bersama oleh Goethe dan Schiller.

Ketika revolusi mencap kesetaraan sebagai "hak", revolusi itu melarikan diri ke bidang agama, wilayah yang suci, yang ideal. Jadi, sejak saat itu, berjuang untuk "hak asasi manusia yang suci dan tidak dapat dicabut." Terhadap "hak asasi manusia yang abadi", "hak-hak yang diperoleh dengan baik dari tatanan yang ada" ditegaskan secara alami dan dengan hak yang sama: hak melawan hak, di mana tentu saja yang satu dikecam oleh yang lain sebagai sesuatu yang "salah." Ini telah menjadi *pertarungan hukum*[217] sejak revolusi.

Kamu ingin menjadi "benar" terhadap yang lain. Kamu tidak dapat melakukan ini; terhadap mereka, kamu tetap selamanya "salah"; karena memang mereka tidak akan menjadi lawanmu jika mereka tidak berada dalam "hak mereka" juga; mereka akan selalu membuat kamu menjadi "salah". Tapi hak kamu terhadap yang lain adalah hak yang lebih tinggi, lebih besar, lebih kuat, bukan? Sama sekali tidak! Hak kamu tidak lebih kuat jika kamu tidak lebih kuat. Apakah warga negara Cina[218] memiliki hak atas kebebasan? Berikan saja kepada mereka, dan lihat betapa besar kesalahan yang telah kamu buat dalam hal ini: karena mereka tidak tahu bagaimana menggunakan kebebasan, mereka tidak punya hak untuk itu, atau, lebih jelas lagi, karena mereka tidak memiliki kebebasan, mereka tidak memiliki hak untuk itu. Anak-anak tidak berhak atas usia dewasa karena mereka belum dewasa, yaitu, karena mereka adalah anak-anak. Orang-orang yang membiarkan diri mereka tetap dalam ketidakdewasaan tidak

[217] *Rechtsstreit* biasanya mengacu pada perkara hukum.

[218] Mengacu pada "Cina dan Jepang" dan pada "orang Cina" dan "orang Jepang" adalah taktik yang digunakan Stirner untuk menghindari penyensoran yang mereka perjuangkan. Tapi di luar ini, itu juga merupakan lelucon dengan mengorbankan teori sejarah dan budaya yang lazim di kalangan Hegelian dan intelektual Jerman lainnya saat itu. Stirner telah menggunakan teori-teori ini dengan mengejek di bagian "Manusia Zaman Kuno dan Modern" yang berjudul "Hirarki."

memiliki hak atas usia dewasa; hanya ketika mereka tidak lagi menjadi dewasa mereka akan memiliki hak mayoritas.[219] Ini tidak berarti apa-apa selain: kamu memiliki kekuatan untuk menjadi, kamu memiliki hak untuk itu. Aku mendapatkan semua hak dan otorisasi dari diriku sendiri; aku berhak atas semua yang aku kuasai. Aku berhak menggulingkan Zeus, Yehova, Tuhan, dll., jika aku bisa; jika aku tidak bisa melakukannya, tuhan-tuhan ini akan selalu tetap berada dalam hukum dan berkuasa terhadapku, tetapi aku yang tidak berdaya akan takut terhadap hukum dan kekuatan mereka dalam "ketakutan akan Tuhan" dan akan mematuhi perintah-perintah mereka dan percaya bahwa aku melakukan yang benar dalam semua yang aku lakukan untuk hak mereka, sama seperti penjaga perbatasan Rusia menganggap diri mereka berwenang untuk menembak mati tersangka yang melarikan diri, karena mereka membunuh untuk "otoritas yang lebih tinggi," yaitu, pembunuhan yang "benar." Tetapi aku diizinkan oleh diriku sendiri untuk membunuh jika aku tidak melarangnya untuk diriku sendiri, jika aku sendiri tidak takut membunuh karena "salah." Pandangan ini menjadi dasar dari puisi Chamisso, *Das Mordtal*,[220] di mana pembunuh India berambut abu-abu mendapatkan rasa hormat dari orang kulit putih yang saudara-saudaranya dia bunuh. Satu-satunya hal yang tidak boleh

[219] Ada beberapa cara yang mungkin untuk menerjemahkan bagian ini dengan memainkan mayoritas dan minoritas dalam pengertian hukum yang berkaitan dengan usia legal, tetapi juga pada kedewasaan dan ketidakdewasaan. Saya telah memilih untuk menerjemahkannya dengan cara ini untuk lebih memperjelas poin Stirner bahwa "hak" untuk dianggap "berumur" tidak terletak pada sesuatu yang diberikan kepada seseorang, tetapi dalam kapasitas dan kesediaan seseorang untuk bertindak "secara dewasa" atau "bertanggung jawab." Dengan kata lain, seseorang memberikan dirinya mayoritas dengan bagaimana seseorang bertindak.

[220] "Lembah Pembunuhan."

aku lakukan adalah apa yang tidak aku lakukan dengan keberanian bebas, yaitu, apa yang tidak aku izinkan untuk diriku sendiri.

Aku memutuskan apakah itu hal yang *benar* dalam diriku; tidak ada yang benar *di luar* diriku. Jika itu benar *bagiku*, maka itu benar. Mungkin, ini tidak akan cocok untuk orang lain; itu masalah mereka, bukan masalahku: biarkan mereka membela diri mereka sendiri. Dan jika ada sesuatu yang tidak benar untuk seluruh dunia, tetapi benar untukku, yaitu, aku menginginkannya, jadi aku tidak akan bertanya apa pun terhadap dunia. Inilah yang dilakukan setiap orang yang tahu bagaimana menghargai *dirinya sendiri*, setiap orang sampai pada tingkat bahwa dia seorang egois, karena kekuasaan mendahului yang benar, dan memang seharusnya begitu.

Karena aku "secara alami" seorang manusia, Babeuf mengatakan, aku memiliki hak yang sama untuk menikmati semua barang. Bukankah seharusnya dia juga mengatakan: karena aku "secara alami" adalah seorang pangeran sulung, apakah aku memiliki hak atas takhta? Hak asasi manusia dan hak-hak yang "diterima dengan baik" datang untuk hal yang sama, yaitu, untuk *alam*, yang *memberi* aku hak, yaitu, untuk kelahiran (dan, lebih lanjut, warisan, dll.). "Aku terlahir sebagai manusia" sama dengan: "Aku terlahir sebagai putra raja." Manusia alami hanya memiliki hak alami, dengan alasan kekuasaan, dan klaim alami: ia memiliki hak kelahiran dan klaim kelahiran. Tetapi alam tidak dapat *memberi aku hak*, yaitu, memungkinkan aku atau membuat aku kuat untuk itu, hanya tindakan aku yang memberi aku hak. Bahwa anak raja menempatkan dirinya di atas anak-anak lain, bahkan itu adalah tindakannya, yang menjamin hak istimewa baginya; dan bahwa anak-anak lain menyetujui dan mengakui tindakan ini, adalah tindakan mereka, yang membuat mereka layak—untuk dijadikan subjek.

Apakah alam, atau Tuhan, atau pilihan manusia, memberi aku hak, itu semua adalah hak *asing* yang sama, itu adalah hak yang tidak aku berikan atau ambil untuk diriku sendiri.

Sehingga komunis mengatakan: pekerjaan yang setara memberikan hak orang untuk kenikmatan yang setara. Dahulu, orang-orang mengajukan pertanyaan apakah yang "berbudi luhur" tidak boleh "Bahagia" di bumi. Orang-orang Yahudi sebenarnya menyimpulkan, "itu mungkin berjalan baik denganmu di bumi." Tidak, pekerjaan yang setara tidak memberi kamu hak untuk itu, melainkan kenikmatan yang setara sajalah yang membuat kamu berhak atas kenikmatan yang sama. Nikmati, maka kamu berhak atas kenikmatan. Jika kamu telah bekerja dan membiarkan kenikmatan direnggut darimu, maka—"ketidaknikmatan memang pantas kamu dapatkan."

Jika kamu *mengambil* kenikmatan, itu adalah hak kamu; sebaliknya, jika kamu hanya mendambakannya tanpa membantu diri kamu sendiri untuk itu, itu masih tetap, seperti sebelumnya, hak "yang diterima dengan baik" dari mereka yang memiliki hak istimewa untuk kenikmatan. Itu adalah hak *mereka*, karena dengan membantu diri sendiri itu akan menjadi hak *kamu*.

Perselisihan tentang "hak milik" goyah dalam agitasi yang berapi-api. Komunis menyatakan: "Bumi adalah milik mereka yang mengolahnya, dan hasil bumi adalah milik mereka yang memproduksinya."[221] Aku pikir itu milik orang yang tahu cara mengambilnya, atau siapa yang tidak membiarkan itu diambil darinya, tidak membiarkan dirinya kehilangan itu. Jika dia mengambilnya, maka bukan hanya bumi, tetapi juga hak atasnya, menjadi miliknya. Ini adalah *hak egoistis*, yaitu benar untuk *aku*, karenanya itu benar.

[221] August Becker, *Die Volksphilosophie unserer Tage* (Neumünster dekat Zurich, 1843), hal. 22dst.

Jika tidak, hak hanyalah sesuatu yang dapat dengan mudah dipengaruhi dan diubah. Harimau yang menyerang aku memiliki hak, dan aku yang menjatuhkannya juga memiliki hak. Aku tidak membela *hak*-ku melawan dia, melainkan lebih ke *diriku sendiri*.

Karena hak asasi manusia selalu merupakan sesuatu yang diberikan, itu selalu bermuara pada hak yang diberikan orang, yaitu, "memberi," untuk satu sama lain. Jika seseorang memberikan hak hidup kepada anak-anak yang baru lahir, maka mereka memiliki hak; jika seseorang tidak memberikannya kepada mereka, seperti yang terjadi di antara Spartan dan Romawi kuno, maka mereka tidak memilikinya. Karena hanya masyarakat yang dapat memberikan atau menyerahkan hak kepada mereka; mereka sendiri tidak dapat mengambilnya atau memberikannya kepada diri mereka sendiri. Seseorang akan keberatan: anak-anak masih memiliki hak untuk hidup "secara alami"; hanya Spartan yang *menolak* untuk mengakui hak ini. Tetapi kemudian mereka sama sekali tidak berhak atas pengakuan ini, tidak lebih dari hak yang mereka miliki atas binatang-binatang liar yang mereka tuduh harus mengakui kehidupan mereka.

Orang-orang berbicara banyak tentang *hak kelahiran*, dan mengeluh:

Sayangnya, ini bukanlah pertanyaan
tentang hak-hak yang lahir bersama kita

Jadi hak macam apa yang akan lahir denganku? Hak untuk menjadi pewaris sulung, mewarisi takhta, menikmati pendidikan pangeran atau bangsawan; atau juga, karena orang tua yang miskin melahirkan aku, hak untuk mendapatkan sekolah gratis, untuk berpakaian melalui sumbangan amal, dan akhirnya untuk mendapatkan roti dan ikan haringku di tambang batu bara atau kursi penenun? Bukankah ini hak kelahiranku, hak yang telah turun kepadaku dari orang tuaku melalui *kelahiran*? Menurut kamu bukan; kamu berpikir, ini adalah hak yang tidak pantas

disebut; ini hanyalah hak-hak yang kamu perjuangkan untuk dihapuskan melalui hak *kelahiran yang sesungguhnya*. Untuk menetapkan ini, kamu kembali ke hal yang paling sederhana dan menyatakan bahwa setiap orang sejak lahir *sama* dengan yang lain, yaitu seorang manusia. Aku akan mengakui kepadamu bahwa setiap orang dilahirkan sebagai manusia, sehingga bayi yang baru lahir setara satu sama lain dalam hal ini. Kenapa mereka? Hanya karena mereka tampak dan bertindak tidak lain hanyalah sebagai *anak-anak manusia*, manusia kecil yang telanjang. Tetapi karena itu mereka langsung berbeda dari mereka yang telah membuat sesuatu dari diri mereka sendiri dan tidak lagi sekadar "anak-anak manusia", melainkan—anak-anak ciptaan mereka sendiri. Yang terakhir memiliki lebih dari sekadar hak kelahiran: mereka telah memenangkan hak. Sungguh kontras, medan perang yang luar biasa! Pertempuran lama antara hak asasi manusia bawaan dan hak-hak yang dimenangkan dengan baik. Lanjutkan memohon hak kelahiranmu; orang tidak akan gagal untuk menentang kamu dengan hak-hak mereka yang dimenangkan dengan baik. Keduanya berdiri di atas "dasar hak"; karena masing-masing dari keduanya memiliki "hak" terhadap yang lain, yang satu adalah hak bawaan atau hak alami, yang lain adalah hak yang dimenangkan atau "dimenangkan dengan baik".

Jika kamu tetap berada di atas dasar hak, kamu tetap berada dalam— kesombongan.[222] Yang lain tidak bisa memberi

[222] "Saya meminta Anda meluangkan paru-paru saya! Orang yang bersikeras menjadi benar dan hanya memiliki lidah, memang akan benar!" [Komentar Penerjemah: Stirner menyertakan salah kutip dari Goethe's Faust sebagai catatan di sini. Kalimat di atas yang ditambahkan catatan ini adalah permainan kata. "Dasar hak" adalah *Rechtsboden* dan "kesombongan" adalah *Rechthaberei*. Kata terakhir ini memiliki beberapa kemungkinan terjemahan, di antaranya "sikap yang tahu segalanya", "berpendapat sendiri" (yang dipilih oleh Byington), "bossiness", "tidak jujur", "dogmatisme", dan "kesombongan". Baik kutipan (salah) ini dan konteks yang mengikutinya

kamu hakmu; dia tidak bisa "melakukan yang benar" menurut kamu. Siapa pun yang memiliki kekuatan memiliki—hak; jika kamu tidak memiliki kekuatan, maka kamu juga tidak memiliki hak. Apakah kebijaksanaan ini begitu sulit untuk dicapai? Lihat saja orang-orang yang berkuasa dan perbuatan mereka! Tentu saja, di sini kita hanya berbicara tentang Cina dan Jepang. Coba saja sekali, kamu orang Cina dan Jepang, untuk membuat mereka salah, dan belajar dari pengalaman bagaimana mereka menjebloskan kamu ke dalam penjara. (Hanya saja, jangan membingungkan ini dengan "nasihat yang bermaksud baik" yang—di Cina dan Jepang—diizinkan, karena mereka tidak menghalangi yang kuat, tetapi mungkin *membantunya*.) Bagi siapa saja yang ingin membuat mereka menjadi yang salah, hanya satu cara yang terbuka untuk melakukan itu, yaitu kekuasaan. Jika dia merampas *kekuasaan* mereka, maka dia *benar-benar* membuat mereka salah, merampas hak mereka; dalam kasus lain, dia tidak bias berbuat apa-apa selain memasukan kepalan kecil di sakunya atau menjadi korban sebagai orang bodoh yang kurang ajar.

Singkatnya, jika kamu orang Cina dan Jepang tidak meminta hak, khususnya, tidak meminta hak "yang lahir bersama kamu", maka kamu tidak perlu meminta apa pun tentang hak yang telah kamu menangkan dengan baik.

Kamu menyusut kembali dari orang lain, karena kamu yakin kamu melihat *hantu kebenaran* di sebelah mereka, yang, seperti dalam pertempuran Homer, tampaknya membantu mereka bertarung sebagai dewi di sisi mereka. Apa yang kamu lakukan? Apakah kamu melempar tombak? Tidak, kamu menyelinap di sekitar untuk memenangkan fantasi untuk diri sendiri, sehingga ia bias bertarung di pihak kamu: kamu merayu hantu untuk kebaikannya. Yang lain hanya akan menanyakan ini: Apakah aku

menunjukkan bahwa "keras kepala" atau "kesombongan" paling mendekati maksud Stirner. Saya memilih yang terakhir atas saran seorang teman] -wolfi

menginginkan apa yang diinginkan musuhku? “Tidak!” sekarang, meskipun seribu iblis atau dewa mungkin bertarung untuknya, aku akan tetap menyerangnya.

“Negara berbasis hak”, seperti yang didukung oleh *Vossische Zeitung*, antara lain, tuntutan hanya boleh dicabut oleh *hakim*, bukan oleh *administrasi*. Ilusi yang sia-sia. Jika hukum menetapkan bahwa seorang pejabat yang terlihat mabuk harus kehilangan jabatannya, hakim harus menghukumnya berdasarkan kesaksian para saksi, dll. Singkatnya, pembuat undang-undang hanya perlu memberikan semua kemungkinan alasan yang mengakibatkan hilangnya jabatan, betapapun konyolnya mereka (misalnya, orang yang menertawakan atasannya, orang yang tidak pergi ke gereja setiap hari Minggu, orang yang tidak mengikuti Komuni setiap empat minggu, orang yang terlilit hutang, orang yang yang melibatkan dirinya dalam urusan kotor, orang yang tidak menunjukkan tekad, dll, harus disingkirkan.Pembuat undang-undang mungkin berpikir untuk menetapkan hal-hal ini, misalnya, melalui pengadilan kehormatan); maka hakim hanya perlu menyelidiki apakah terdakwa “bersalah” dari “pelanggaran” itu, dan setelah pembuktian terhadapnya, “dengan segera” ia mengucapkan hukuman pemecatan.

Hakim hilang ketika dia berhenti menjadi *mekanis*, ketika “aturan pembuktian meninggalkan” dia. Kemudian dia hanya memiliki pendapat, seperti orang lain, dan jika dia memutuskan menurut *pendapatnya*, maka ini *bukan lagi tindakan yang resmi*. Sebagai hakim, ia harus memutuskan hanya menurut undang-undang. aku lebih suka parlemen Prancis yang lama, yang ingin memeriksa untuk dirinya sendiri apa yang seharusnya menjadi masalah hak, dan hanya ingin mendaftarkannya setelah persetujuan mereka sendiri. Setidaknya mereka menilai menurut haknya sendiri, dan tidak mau menurunkan martabat menjadi mesin legislatif, meskipun, sebagai hakim, mereka harus menjadi mesinnya sendiri.

Orang mengatakan bahwa hukuman adalah hak penjahat. Tapi impunitas adalah haknya juga. Jika dia berhasil dalam perbuatannya, ia pantas mendapatkannya, dan jika dia tidak berhasil, ia juga pantas mendapatkannya. Kamu membuat tempat tidurmu dan berbaring di dalamnya. Jika seseorang secara sembrono masuk ke dalam bahaya dan mati di dalamnya, kita mungkin akan mengatakan: "ia pantas mendapatkannya, dia tidak menginginkan yang lebih baik." Tetapi jika dia mengatasi bahaya, yaitu, kekuatannya menang, dia juga berada di pihak yang benar. Jika seorang anak bermain dengan pisau dan melukai dirinya sendiri, ia pantas mendapatkannya; tetapi jika dia tidak memotong dirinya sendiri, ia juga pantas mendapatkannya. Dengan demikian, hak pasti menimpa si penjahat ketika dia menderita apa yang dia pertaruhkan; kami juga bertanya mengapa dia mengambil risiko, karena dia tahu konsekuensi yang mungkin terjadi! Tetapi hukuman yang kita berikan kepadanya hanyalah hak kita, bukan haknya. Hak kita bereaksi terhadap haknya, dan dia "salah" karena—kita berada di atas angin.

Tetapi apa yang benar, apa hal yang benar dalam masyarakat, juga bermuara pada kata-kata—dalam *hukum*.

Apa pun hukumnya, itu harus dihormati oleh—warga negara yang setia. Dengan demikian pengertian hukum dari Old England dipuji. Ini sangat sesuai dengan pepatah Euripidean (*Orestes*, 412): "Kami melayani para dewa, dewa apa pun itu." *Hukum secara umum, para dewa secara umum*, sejauh itulah kita sekarang ini.

Orang-orang mencoba membedakan *hukum* dari *perintah* sewenang-wenang, dari peraturan: yang pertama berasal dari otoritas yang sah. Tetapi hukum atas tindakan manusia (hukum etika, hukum negara, dll.) selalu merupakan *pernyataan dari kehendak*, dan jadi sebuah perintah. Ya, bahkan jika aku memberi hukum kepada diriku sendiri, itu hanya akan menjadi perintahku, yang bisa aku tolak untuk patuh pada saat berikutnya. Seseorang

pasti dapat menyatakan apa yang ingin dia tahan, dan dengan demikian, melalui hukum, menolak untuk menoleransi yang berlawanan, jika tidak, dia akan memperlakukan pelanggar sebagai musuhnya; tetapi tidak ada yang memiliki perintah atas tindakan-*ku*, untuk menentukan mereka kepadaku atau membuat hukum untukku tentang mereka. Aku harus tahan dengan dia yang memperlakukan aku sebagai *musuh*-nya, tetapi tidak pernah dengan dia yang memperlakukan aku sebagai *makhluk*-nya, atau dengan dia membuat alasan-*nya* atau bahkan tak beralasan, sebagai pedomanku.

Negara bertahan hanya selama ada *kehendak yang berkuasa* dan kehendak yang berkuasa ini dianggap sama artinya dengan kehendak sendiri. Kehendak Tuhan adalah—hukum. Apa gunanya hukummu bagi kamu ketika tidak ada yang mengikutinya; apa gunanya perintahmu, ketika tidak ada yang membiarkan dirinya diperintah? Negara tidak dapat melepaskan klaimnya untuk menentukan kehendak individu, untuk berspekulasi dan mengandalkan ini. Bagi negara, mutlak diperlukan bahwa tidak seorang pun memiliki *kehendaknya sendiri*; jika seseorang memilikinya, negara harus mengecualikan (memenjarakan, mengusir, dll.) yang satu ini; jika setiap orang memilikinya, mereka akan menghapus negara. Negara tidak dapat dibayangkan tanpa dominasi dan perbudakan (penaklukan); karena negara harus berkehendak untuk menjadi penguasa dari semua yang dikandungnya, dan kehendak ini disebut "kehendak negara".

Siapa pun yang harus mengandalkan ketidakberdayaan orang lain untuk eksis adalah produk buruk dari orang lain ini, karena tuan adalah produk buruk dari budak. Jika perbudakan berhenti, itu akan berakhir untuk kekuasaan.

Kehendakku sendiri adalah penghancur negara; oleh karena itu negara mencelanya sebagai "kehendak diri." Kehendak sendiri dan negara adalah kekuatan dalam permusuhan yang

mematikan, di mana tidak ada "perdamaian abadi"[223] yang mungkin terjadi. Selama negara mempertahankan posisinya, ia menggambarkan kehendak sendiri sebagai lawannya yang selalu bermusuhan, sebagai yang irasional, jahat, dll.; dan kehendak sendiri membiarkan dirinya dibicarakan dalam hal ini, bahwa memang demikian, hanya karena ia masih membiarkan dirinya dibicarakan dalam hal ini: ia belum sampai pada dirinya sendiri dan pada kesadaran akan martabatnya, sehingga masih belum lengkap dan mudah dibujuk.

Setiap negara adalah despotisme, apakah despot itu satu atau banyak, atau, sebuah republic seperti yang sebagian orang suka bayangkan, semuanya menjadi tuan, yaitu, memainkan despot atas satu sama lain. Hal ini terjadi setiap kali ketika suatu hukum yang diberikan, kehendak yang mungkin diungkapkan untuk menyatakan pendapat majelis rakyat, sejak saat itu harus menjadi *hukum* bagi individu yang harus *dipatuhi*, atau terhadapnya dia memiliki *kewajiban* untuk mematuhi. Bahkan jika seseorang membayangkan kasus di mana setiap individu dalam masyarakat telah menyatakan keinginan yang sama, dan melalui ini "kehendak kolektif" yang lengkap muncul, masalahnya akan tetap sama. Bukankah aku akan terikat oleh kehendakku kemarin, hari ini, dan seterusnya? kehendakku dalam hal ini akan *dibekukan*. *Stabilitas* yang melelahkan. Ciptaanku, yaitu ekspresi dari kehendak tertentu, akan menjadi tuanku. Tapi aku dalam kehendakku, aku sang pencipta, akan terhambat dalam aliranku dan pembubaranku. Karena aku bodoh kemarin, aku harus tetap menjadi salah satu dari sisa hidupku. Jadi dalam kehidupan bernegara, aku dalam kasus terbaik — aku mungkin juga mengatakan kasus terburuk — budak bagi diriku sendiri. Karena

[223] Merujuk pada esai Kant Perdamaian Abadi: Sebuah Sketsa Filosofis (*Perpetual Peace: A Philosophical Sketch*).

aku adalah seorang yang memiliki kehendak kemarin, hari ini aku tak berkehendak, kemarin dengan sukarela, hari ini tidak sukarela.

Bagaimana cara mengubah? Hanya dengan mengakui tidak ada *kewajiban*, yaitu dengan tidak *mengikat* diri sendiri atau membiarkan diri sendiri terikat. Jika aku tidak memiliki kewajiban, maka aku juga tidak mengenal hukum.

"Tapi mereka akan mengikatku!" Tidak ada yang bisa mengikat kehendakku, dan keengganankanku tetap bebas.

"Semuanya akan kacau balau, jika semua orang bisa melakukan apa yang diinginkannya!" Nah, siapa bilang semua orang bisa melakukan segalanya? Untuk apa kamu di sana, jika kamu tidak perlu menanggung segalanya? Pertahankan dirimu, dan tidak ada yang akan melakukan apa pun kepadamu! Siapa pun yang ingin melanggar kehendakmu harus berurusan dengan kamu, dan merupakan *musuh* kamu. Bertindak terhadapnya seperti itu. Jika beberapa juta berdiri di belakang kamu untuk perlindunganmu, maka kamu adalah kekuatan yang mengesankan dan akan memiliki kemenangan yang mudah. Tapi bahkan jika kamu membuat lawanmu terkesan sebagai kekuatan, tetap saja kamu bukan otoritas suci; dia pasti seorang pencuri. Dia tidak berutang rasa hormat atau penghormatan kepadamu, selama dia memperhatikan kekuatan kamu.

Kita terbiasa mengklasifikasikan negara menurut cara yang berbeda di mana "kekuatan tertinggi" didistribusikan. Jika satu individu memilikinya—monarki; jika semuanya—demokrasi; dll. Jadi kekuasaan tertinggi! Kekuasaan melawan siapa? Melawan individu dan "kehendaknya sendiri. Negara mempraktekkan "kekerasan", individu tidak boleh melakukan ini. Perilaku negara adalah tindakan kekerasan, dan kekerasannya disebut sebagai "hukum"; dan perilaku individu disebut sebagai, "kejahatan."; dan dia mengatasi kekerasan negara hanya melalui kejahatan, ketika dia berpendapat bahwa negara tidak di atasnya, tetapi dialah yang di atas negara.

Sekarang jika aku ingin bertindak konyol, sebagai orang yang bermaksud baik, aku dapat memperingatkan kamu untuk tidak membuat undang-undang yang mengganggu pengembangan diri, aktivitas diri, penciptaan diri. Aku tidak memberikan saran ini. Karena jika kamu mematuhinya, kamu akan menjadi tidak bijaksana, dan aku akan ditipu dari seluruh keuntunganku. Aku tidak menuntut apa pun dari kamu, karena apa pun yang aku minta, kamu akan tetap menjadi legislator yang mendominasi, dan memang harus demikian, karena seekor gagak tidak bisa menyanyi, dan perampok tidak bisa hidup tanpa perampokan. Sebaliknya, aku meminta mereka yang ingin menjadi egois, apa yang menurut mereka lebih egois, untuk membiarkan kamu memberi mereka hukum dan menghormati mereka yang diberikan, atau mempraktikkan *ketidaktaatan*, ya, untuk mempraktikkan pembangkangan total. Orang yang baik hati berpikir bahwa hukum seharusnya hanya menentukan apa yang dianggap adil dan pantas dalam perasaan rakyat. Tapi apa yang menjadi perhatianku apakah dianggap sah di dalam dan oleh orang-orang? Orang-orang mungkin akan menentang penghujat; jadi undang-undang menentang penghujatan. Oleh karena itu, haruskah aku tidak menghujat? Haruskah hukum ini menjadi lebih daripada "perintah" bagiku? Aku mempertanyakannya!

Semua pemerintahan muncul hanya dari prinsip bahwa semua *hak* dan semua *kekuasaan* adalah milik *kolektivitas rakyat*. Karena tidak satu pun dari mereka yang kekurangan daya tarik bagi kolektivitas, dan penguasa lalim seperti presiden atau aristokrasi apa pun, dll., bertindak dan memerintah "atas nama negara." Mereka memiliki "kekuasaan negara". Dan itu tidak akan masalah sama sekali, jika mungkin, rakyat sebagai *kolektivitas* dari semua individu menjalankan *kekuasaan* negara ini, atau hanya perwakilan dari kolektivitas ini, jadilah di sana banyak dari mereka, seperti dalam aristokrasi, atau seseorang, seperti dalam

monarki. Kolektifitas selalu berada di atas individu, dan memiliki kekuatan yang disebut *sah*, yaitu yang benar.

Sebagai lawan dari kesucian negara, individu hanyalah wadah aib, di mana yang tersisa hanyalah "kegembiraan, kebencian, ejekan dan penghinaan yang kompulsif, kesembronoan, dll.," begitu dia tidak menemukan tempat suci, negara, yang layak untuk diakui. *Kesombongan* rohani para pelayan dan rakyat negara memiliki hukuman yang sangat berat terhadap "kegembiraan" yang tidak rohani.

Ketika pemerintah menyatakan semua permainan mental *terhadap* negara dapat dihukum, maka kaum liberal moderat datang dan berkata: imajinasi, sindiran, lelucon, humor, dll., harus tetap menyembur keluar, dan kejeniusan harus menikmati kebebasan. Jadi, memang, bukan *individunya*, tetapi *kejeniusannya* yang harus tetap bebas. Sepenuhnya dalam haknya, di sini negara, atau atas namanya pemerintah, mengatakan: dia yang tidak bersamaku adalah lawanku. Imajinasi, lelucon, dll, singkatnya, membuat komedi mengenai hakikat negara selalu merusak negara; itu bukan "tidak bersalah." Dan lebih jauh lagi, batasan apa yang harus dibuat antara lelucon bersalah dan tidak bersalah, dll.? Kaum moderat sangat bingung dengan pertanyaan ini, dan semuanya direduksi menjadi permintaan agar negara (pemerintah) tidak begitu *sensitif*, sehingga *mudah tersinggung*; ia seharusnya tidak langsung merasakan kebencian dalam hal-hal yang "tidak berbahaya" dan mungkin secara umum menjadi sedikit "lebih toleran." Kepekaan yang berlebihan tentu saja merupakan kelemahan, pencegahannya mungkin merupakan kebajikan yang terpuji; tetapi di masa perang seseorang tidak bisa bersikap lembut, dan apa yang boleh diizinkan dalam kondisi damai tidak lagi diizinkan begitu keadaan pengepungan diumumkan. Karena kaum liberal yang bermaksud baik kemungkinan besar merasakan hal ini, mereka segera menjelaskan bahwa tidak ada yang harus ditakuti dengan "pengabdian rakyat".

Tapi pemerintah akan lebih bijaksana, dan tidak membiarkan dirinya dibicarakan seperti itu. Ia tahu betul bagaimana orang memberi makan seseorang dengan kata-kata yang halus, dan tidak akan membiarkan dirinya puas dengan hidangan ini untuk dipajang.

Tetapi mereka ingin memiliki taman bermain mereka, karena mereka adalah anak-anak dan tidak dapat menetap seperti orang tua: begitulah anak muda.[224]

Mereka tawar-menawar hanya untuk taman bermain ini, hanya beberapa jam untuk melompat-lompat dengan gembira. Mereka hanya meminta negara untuk tidak terlalu pemarah, seperti papa yang pemarah. Ia harus mengizinkan beberapa prosesi keledai dan beberapa drama bodoh, seperti yang diizinkan gereja di Abad Pertengahan. Tetapi saat-saat ketika ia bisa memberikan ini tanpa bahaya sudah lewat. Anak-anak yang sekarang datang *ke tempat terbuka*, dan menghabiskan satu jam tanpa tongkat, tidak mau *dikurung*. Karena tempat terbuka sekarang bukan lagi *pelengkap* sel biarawan, bukan *rekreasi* yang menyegarkan, melainkan *kebalikannya*. singkatnya, negara tidak boleh lagi melakukan apa pun, atau mengatur segalanya dan pergi menuju kehancuran; ia harus sepenuhnya sensitif, atau tidak sensitif sama seperti orang yang sudah meninggal. Toleransi sudah selesai. Jika negara mengulurkan jarinya, mereka akan langsung mengambil seluruh tangannya. Tidak ada lagi yang "bercanda", dan semua senda-gurau, seperti imajinasi, lelucon, humor, dll., berubah menjadi kepahitan.

Protes keras dari "kaum liberal" untuk kebebasan pers bertentangan dengan prinsip mereka sendiri, *kehendak* mereka

[224] "*Jugend hat keine Tugend*," yang secara harfiah diterjemahkan "Pemuda tidak memiliki kebajikan," tetapi sajaknya menjelaskan bahwa ini adalah pepatah lucu yang paling mirip dengan perasaan bahasa Inggris "*boys will be boys*."

yang sebenarnya. Mereka akan melakukan apa yang tidak mereka *kehendaki*, yaitu, yang mereka harapkan, yang mereka inginkan. Oleh karena itu, mereka juga dengan mudah memungkiri begitu apa yang disebut kebebasan pers muncul; kemudian mereka menginginkan sensor. Sungguh alami. Negara juga suci bagi mereka; seperti moralitas, dll. Mereka hanya berperilaku seperti anak nakal yang menentangnya, seperti anak pintar yang mencoba memanfaatkan kelemahan orang tuanya. Negara Papa seharusnya mengizinkan mereka untuk mengatakan banyak hal yang tidak menyenangkan, tetapi Papa memiliki hak untuk menempatkan garis sensor melalui ocehan kasar mereka dengan tatapan tegas. Jika mereka mengakuinya sebagai papa mereka, maka mereka harus tahan dengan adanya penyensoran ucapan, seperti anak lainnya.

Jika kamu membiarkan orang lain membuktikan bahwa kamu benar, kamu tidak boleh membiarkan dia membuat kamu salah; jika pembenaran dan pahala datang kepadamu darinya, mengharapkan penuntutan dan hukumannya juga. benar disertai dengan salah, *kejahatan* disertai dengan legalitas. *Kamu* apa? *kamu adalah seorang—penjahat*!

"Penjahat adalah kejahatan paling khas negara!" kata Bettina[225]. Seseorang dapat menerima kata-kata ini, bahkan jika tidak persis seperti yang dipahami oleh Bettina sendiri. Dalam keadaan *aku* yang tidak terkendali, aku sebagai *aku* milik diriku sendiri, tidak mampu mencapai pemenuhan dan realisasiku. Setiap *diri* sejak lahir sudah menjadi penjahat terhadap masyarakat, negara. Jadi, sebenarnya ia juga mengawasi semua; ia melihat dalam diri setiap orang egois, dan ia takut pada egois. Dia mengasumsikan yang terburuk tentang semua orang, dan ia memperhatikan, perhatian polisi, bahwa "tidak ada kerugian bagi

[225] Bettina von Arnim (anonim), *Dies Buch gehört dem König* (Buku ini milik raja) (Berlin, 1843) hal. 376.

negara," *ne quid Republica detrimenti capiat*.[226] Ego yang tidak terkendali—dan inilah diri kita yang asli, dan selalu tetap berada dalam rahasia batin kita—adalah penjahat yang tidak pernah berakhir di dalam negara. Orang yang dituntun oleh keberaniannya, kehendaknya, kekejamannya dan ketidaktakutannya, dikelilingi oleh mata-mata dari negara dan dari masyarakat. aku mengatakan, dari rakyat! Rakyat—kamu orang-orang yang baik hati, menganggap apa yang kamu miliki di dalamnya adalah keajaiban—rakyat yang benar-benar penuh dengan sikap polisi.—Hanya orang yang menyangkal *diri*-nya, yang mempraktikkan "penyangkalan diri", yang dapat diterima oleh orang-orang.

Sepanjang buku yang dikutip, Bettina cukup baik hati untuk menganggap negara hanya sedang sakit, dan berharap untuk pemulihannya, pemulihan yang ingin dia wujudkan melalui "para demagog"[227]; tapi dia tidak sakit; itu lebih pada kekuatan penuhnya, ketika ia menolak para demagog yang ingin mendapatkan sesuatu untuk individu, untuk "semua." Dalam orang-orang yang percaya, ia dilengkapi dengan para demagog terbaik, pemimpin-pemimpin rakyat. Menurut Bettina, negara harus "mengembangkan benih kebebasan umat manusia; jika tidak, ia adalah ibu dari burung gagak[228] dan menyediakan makanan bagi gagak!"[229] Ia tidak dapat melakukan apa-apa lagi, karena justru ia peduli pada "kemanusiaan" (yang, omong-omong, sudah harus menjadi negara yang "manusiawi" atau "bebas"),

---

[226] "Agar negara tidak menderita kerugian apa pun," bagian dari *senatus Consultum ultimum*, sebuah deklarasi darurat publik yang disahkan oleh Senat Romawi pada saat krisis nasional.

[227] Ibid., hal. 376.

[228] "*Rabenmutter*" (ibu burung gagak), istilah untuk ibu yang buruk, karena orang-orang pada saat itu percaya bahwa ibu gagak akan menahan makanan dari bayinya sampai dia melihat warna hitam di sayap mereka.

[229] Ibid., hal. 374

"individu" baginya adalah makanan burung gagak. Di sisi lain, betapa benarnya wali kota berbicara:

Apa? Apakah negara tidak memiliki kewajiban lain selain hanya menjadi pemberi bagi orang-orang yang sakit putus asa?—Itu tidak berhasil. Sejak dahulu kala, keadaan sehat telah membuang materi yang berpenyakit, dan tidak bercampur dengannya. Dia tidak perlu sehemat itu dengan jusnya. Potonglah perampok—cabang-cabangnya tanpa ragu-ragu, agar yang lain bisa mekar.—kamu tidak gemetar dengan kekerasan negara; moralitasnya, politik dan agamanya, mengajarkannya tentang ini. Kamu tidak menuduhnya tidak berperasaan; simpatinya menolak ini, tetapi pengalamannya menemukan kesejahteraan hanya dalam keparahan ini! Ada penyakit di mana hanya tindakan drastis yang bisa membantu. Dokter yang mengenali penyakit seperti itu, tetapi ragu-ragu tentang perawatan paliatif, tidak akan pernah menyingkirkan penyakitnya, tapi mungkin akan membuat pasien meninggal setelah sakit yang lebih singkat atau lebih lama.[230]

Pertanyaan Frau Rat[231]: "Jika kamu menerapkan kematian sebagai tindakan drastis, bagaimana penyembuhannya terjadi?" tidak berfungsi. Negara tidak menerapkan kematian terhadap dirinya sendiri, tetapi terhadap anggota tubuh yang menyebabkan gangguan; ia merobek mata yang mengganggunya, dll.

"Untuk negara yang sakit, satu-satunya jalan menuju pemulihan adalah membiarkan manusia sejahtera di dalamnya."[232] Jika di sini kamu memahami manusia sebagai konsep "manusia" seperti Bettina, dia benar; negara yang "sakit" akan pulih melalui kesejahteraan "manusia", karena semakin banyak individu yang tergila-gila dengan "manusia", akan semakin baik bagi negara. Tetapi jika kamu merujuknya ke individu, ke "semua" (dan penulis juga melakukan ini setengah-setengah, karena dia masih

[230] Ibid., hal. 381

[231] Frau Rat: Ibu Goethe, merujuk pada gelar yang diberikan kepada ayahnya pada tahun 1742. Frau Rat adalah peserta utama dalam dialog di *Dies Buch gehört d em König*, dan mengungkapkan perspektif Bettina von Armin.

[232] Ibid., hal. 385

terjebak dalam ketidakjelasan tentang "manusia"), maka itu akan terdengar seperti berikut: Untuk orang sekelompok perampok yang sakit, satu-satunya jalan menuju pemulihan adalah membiarkan borjuis yang setia berkembang di dalamnya! Dengan cara ini sekelompok perampok akan hancur sebagai sekelompok perampok; dan karena mereka merasakan hal ini, mereka lebih memilih untuk menembak siapa saja yang memiliki kecenderungan untuk menjadi "orang yang terhormat".

Dalam buku ini, Bettina adalah seorang patriot, atau lebih tepatnya, seorang filantropis, seorang dermawan bagi umat manusia. Dia tidak puas dengan tatanan yang ada dengan cara yang persis sama seperti hantu dari judul bukunya[233], bersama dengan semua orang yang ingin mengembalikan kepercayaan lama yang baik dan apa yang melekat padanya. Tapi dia berpikir yang sebaliknya, para politisi, pegawai negeri, dan diplomat merusak negara, sementara yang sama ini mendorong yang jahat, "para demagog," berada dalam situasi yang sulit.

Apa bedanya penjahat biasa dengan orang yang telah melakukan kesalahan fatal dalam mengejar apa yang menjadi milik orang-orang daripada mencari apa yang menjadi miliknya? Dia telah mencari barang *asing* yang hina, telah melakukan apa yang orang beragama lakukan, mencari apa yang menjadi milik Tuhan. Apa yang dilakukan imam untuk menegur penjahat? Dia menunjukkan kesalahan besar di hadapannya karena telah menodai apa yang disakralkan oleh negara, propertinya (yang juga mencakup kehidupan warga negara) melalui tindakannya; alih-alih ini dia bisa menyalahkannya karena telah mengotori *dirinya sendiri* dengan tidak *menganggap hina* hal asing, tetapi malah menganggapnya layak untuk dicuri; dia bisa jika dia bukan seorang imam. Bicaralah dengan penjahat seperti dengan seorang egois, dan dia akan malu, bukan karena dia melanggar hukum dan

[233] Friedrich Wilhelm IV, Raja Prusia.

barangmu, tetapi karena menganggap hukum kamu layak untuk dihindari dan barang kamu layak diinginkan; dia akan malu karena dia tidak—menghina barang-barangmu bersamamu, bahwa dia kurang egois. Tetapi kamu tidak dapat berbicara secara egois kepadanya, karena kamu tidak sehebat penjahat, kamu—tidak melakukan kejahatan sama sekali! Kamu tidak tahu bahwa seseorang yang memiliki dirinya sendiri tidak dapat berhenti menjadi penjahat, bahwa kejahatan adalah hidupnya. Namun, kamu harus mengetahuinya, karena kamu percaya bahwa "kita semua adalah orang berdosa"; tetapi kamu berpikir untuk mengatasi dosa, kamu tidak mengerti—karena kamu takut akan iblis—sehingga rasa bersalah adalah nilai dari seorang manusia. Oh, kamu yang bersalah! Tapi sebagaimana adanya, kamu "benar." Nah—buatlah semuanya baik-baik saja untuk tuanmu!

Ketika kesadaran Kristen atau orang Kristen menulis hukum pidana, konsep kejahatan apa lagi yang bisa ada selain—*ketidakmanusiawian*? Setiap pemutusan dan pelanggaran dari *hubungan yang tulus*, setiap *perilaku tak manusiawi* terhadap hakikat suci, adalah kejahatan. Semakin tulus hubungan itu, semakin banyak ejekannya, dan semakin dapat dihukum kejahatannya. Setiap orang yang tunduk kepadanya harus mencintai tuan: menyangkal cinta ini adalah pengkhianatan tingkat tinggi yang layak dihukum mati. Perzinahan adalah ketidakmanusiawian yang patut dihukum; seseorang tidak memiliki hati, tidak bergairah, tidak memiliki perasaan yang kuat terhadap kesucian pernikahan. Selama hati atau jiwa mendikte hukum, hanya orang yang berjiwa besar yang menikmati perlindungan hukum. Sehingga orang yang berjiwa besar membuat hukum sebenarnya hanya berarti bahwa orang *bermoral* yang membuatnya: apa yang bertentangan dengan "perasaan moral" orang-orang ini, akan dilarang. Bagaimana perselingkuhan, kemurtadan, pelanggaran sumpah, singkatnya, segala *pemutusan radikal* yang merobek-robek semua *ikatan* yang

dihormati sepanjang zaman, menjadi tidak suci dan kriminal di mata mereka? Siapapun yang melanggar tuntutan jiwa ini memiliki semua moral, semua jiwa sebagai musuh. Hanya Krummacher dan sejenisnyalah yang merupakan orang yang tepat untuk secara konsisten menetapkan hukum pidana hati, seperti yang dibuktikan oleh undang-undang tertentu. Perundang-undangan yang konsisten dari negara Kristen harus ditempatkan sepenuhnya di tangan para *imam*, dan tidak akan menjadi murni dan konsisten selama itu dikerjakan hanya oleh *pelayan-pelayan imam*, yang selalu hanya *setengah imam*. Hanya dengan begitu semua ketidakberjiwaan, semua ketidakmanusiawian, dinyatakan sebagai kejahatan yang tidak dapat diampuni, hanya dengan demikian semua gejolak jiwa, setiap keberatan kritik dan keraguan, akan dilaknat sebagai yang terkutuk; hanya dengan demikian manusia yang memiliki dirinya sendiri, di hadapan kesadaran Kristen, menjadi seorang terpidana—*penjahat* sejak awal.

Orang-orang revolusi sering berbicara tentang "balas dendam yang adill" dari rakyat sebagai "hak" mereka. Balas dendam dan keadilan bertepatan di sini. Apakah ini perilaku dari *ego* ke *ego*? Orang-orang berteriak bahwa pihak lawan telah melakukan kejahatan terhadapnya. Dapatkah aku berasumsi bahwa seseorang yang melakukan kejahatan terhadapnya, tanpa menganggap bahwa dia harus bertindak sesuai dengan keinginan diri? Dan tindakan ini, aku sebut benar, baik, dll.; yang menyimpang adalah kejahatan. Jadi, aku pikir orang lain harus menuju tujuan yang sama dengan aku; yaitu, aku tidak memperlakukan mereka sebagai orang yang unik yang membawa hukum mereka sendiri dan hidup dengannya, tetapi sebagai hakikat yang harus mematuhi beberapa hukum "rasional". Aku menetapkan apa itu "manusia" dan apa artinya bertindak dengan cara yang "benar-benar manusiawi", dan menuntut semua orang agar hukum ini menjadi norma dan ideal baginya, jika gagal ia

akan menyatakan dirinya sebagai "pendosa dan penjahat." Tapi "yang bersalah" terkena "hukuman hukum!"

Di sini kita melihat lagi bagaimana "manusia" yang membawa konsep kejahatan, dosa, dan hukum. Seorang manusia yang di dalam dirinya tidak mengakui "manusia" adalah "orang yang berdosa, orang yang bersalah."

Hanya ada penjahat terhadap hal yang suci; kamu tidak akan pernah bisa menjadi penjahat terhadap aku, tetapi hanya seorang lawan. Tetapi tidak membenci seseorang yang melanggar sesuatu yang suci sudah merupakan kejahatan, seperti yang dikatakan St. Just terhadap Danton: "Apakah kamu bukan seorang penjahat dan bertanggung jawab karena tidak membenci musuh tanah air?"[234]

Jika "manusia" dipahami sebagai "warga negara yang baik," seperti dalam revolusi, maka dari konsep "manusia" ini muncul "pelanggaran dan kejahatan politik" yang terkenal.

Dalam semua ini, individu, manusia individu, dianggap sebagai sampah, dan sebaliknya, manusia umum, "manusia", dihormati. Menurut caranya hantu ini dinamai, seperti Kristen, Yahudi, Muslim, warga negara yang baik, yang tunduk, yang setia, orang bebas, patriot, dll., demikian juga mereka yang ingin mengemukakan konsep manusia yang berbeda, serta mereka yang ingin untuk mengedepankan diri mereka sendiri, jatuh di hadapan "manusia" yang menang.

Dan dengan pengurapan yang suci pembantaian dilakukan atas nama hukum, rakyat yang berdaulat, Tuhan, dll.

Sekarang, jika orang yang dianiaya dengan licik menyembunyikan dan melindungi diri mereka dari hakim yang keras dan bijaksana, orang-orang mencaci maki mereka sebagai

[234] Danton, seorang pemimpin Revolusi Prancis, menentang Pemerintahan Teror. Hal ini menyebabkan dia ditangkap, diadili, dan dieksekusi karena semangat yang tidak mencukupi.

"orang munafik," seperti St. Just, misalnya, mereka yang dia tuduh dalam pidatonya terhadap Danton[235]. Seseorang dianggap bodoh, dan menyerahkan dirinya kepada Moloch mereka.

Kejahatan muncul dari *ide-ide tetap*. Kesakralan pernikahan adalah ide yang tetap. Dari kesakralannya dapat disimpulkan bahwa perselingkuhan adalah *kejahatan*, dan oleh karena itu hukum pernikahan tertentu memberlakukan *hukuman* yang lebih pendek atau lebih lama atasnya. Tetapi bagi mereka yang menyatakan "kebebasan sebagai sesuatu yang suci", hukuman ini harus dianggap sebagai kejahatan terhadap kebebasan, dan hanya dalam pengertian inilah opini publik juga dicap sebagai hukum perkawinan.

Memang, masyarakat ingin *setiap orang* mendapatkan haknya, tetapi hanya untuk hak yang disetujui masyarakat, hak masyarakat, bukan benar-benar hak *dia*. Tetapi aku memberi atau mengambil hak untuk diriku sendiri dengan kekuatan penuhku sendiri, dan melawan setiap kekuatan yang lebih tinggi, aku adalah penjahat yang paling tidak menyesal. Pemilik dan pencipta hakku, aku tidak mengakui sumber hak lain selain—aku; baik Tuhan maupun negara atau alam atau bahkan manusia itu sendiri dengan "hak asasi manusianya yang abadi," bukan hak ilahi maupun hak asasi manusia.

Hak "dalam dan untuk dirinya sendiri." Jadi, tanpa ada hubungan apa pun dengan aku! "Hak mutlak." Jadi, terpisah dari aku! Sesuatu yang ada di dalam dan untuk dirinya sendiri! Yang mutlak! Hak abadi, seperti kebenaran abadi!

Menurut cara berpikir liberal, hak menjadi kewajiban bagiku, karena itu diatur oleh *akal manusia*, yang dengannya *akalku* "tidak masuk akal." Dulu orang mencela atas nama akal ilahi terhadap akal manusia yang lemah; sekarang atas nama akal

[235] Adolf Rutenburg (ed), *Bibliothek politischer Reden ause dem 18. und 19 Jahrhundert*, volume III (Berlin, 1844), hal. 153.

manusia yang kuat, mereka mencela terhadap akal egois, yang mereka tolak sebagai yang "tidak masuk akal." Namun tidak ada hal lain yang nyata kecuali yang "tidak masuk akal" ini. Baik alasan ilahi maupun manusia, melainkan hanya alasan kamu dan aku pada waktu tertentu, yang nyata, dan sebagaimana kamu dan aku adalah nyata.

Gagasan tentang hak pada mulanya adalah gagasanku, atau memiliki asal usulnya dalam diriku. Tetapi jika itu telah bermunculan dariku, ketika "Firman" itu keluar, maka itu telah "menjadi daging", sebuah *ide yang tetap*. Sekarang aku tidak lagi menjauh dari gagasan itu; ke mana pun aku berbelok, ia berdiri di hadapanku. Jadi manusia tidak lagi menjadi tuan dari gagasan "hak", yang mereka ciptakan sendiri: makhluk itu melarikan diri bersama mereka. Ini adalah hak mutlak, yang telah aku lewati atau terlepas dariku. Dengan memujanya sebagai sesuatu yang mutlak, kita tidak dapat mengkonsumsinya lagi, dan itu membuat kita kehilangan kekuatan kreatif: makhluk itu lebih dari sang pencipta, ia "di dalam dan untuk dirinya sendiri."

Begitu kamu tidak lagi membiarkan hak berkeliaran dengan bebas, begitu kamu membawanya kembali ke asalnya, ke dalam diri kamu, itu adalah hak *kamu*, dan hak adalah apa yang tepat untuk kamu.

Hak harus mengalami serangan dari dalam dirinya sendiri, yaitu dari sudut pandang hak, karena perang telah dinyatakan oleh liberalisme melawan "hak istimewa".

Hak istimewa dan diberkahi dengan hak yang setara—pertempuran yang gigih berkisar pada dua konsep ini. Dikecualikan atau diotorisasi—akan berarti hal yang sama. Tetapi di mana akan ada kekuatan, baik itu kekuatan imajiner seperti Tuhan, hukum, atau yang nyata, seperti aku, kamu, yang di hadapan itu semua tidak akan "diberkahi dengan hak yang setara", yaitu, tidak ada rasa hormat dari orang-orang? Setiap orang sama-sama dikasihi Tuhan, jika mereka memuja-Nya, sama-sama dapat

diterima oleh hukum, jika mereka taat hukum; apakah pencinta Tuhan atau hukum itu bungkuk atau timpang, apakah dia kaya atau miskin, dll., itu tidak berarti apa-apa bagi Tuhan dan hukum; dengan cara yang sama, ketika kamu akan tenggelam, seorang Negro sebagai penyelamat sama berharganya dengan kamu sebagai seorang kaukasian yang paling ulung; memang, dalam situasi ini seekor anjing tidak kalah pentingnya bagimu daripada seorang manusia. Tetapi, di sisi lain, bukankah bagimu setiap orang juga akan menjadi orang yang lebih disukai atau lebih diabaikan? Tuhan menghukum orang jahat dengan murka-Nya, hukum mencambuk orang yang tidak patuh kepada hukum; kamu akan membiarkan seseorang berbicara dengan kamu kapan saja dan menunjukkan pintu yang lain.

"Kesetaraan hak" hanyalah hantu, karena hak tidak lebih dan tidak kurang dari otorisasi, *masalah anugerah*, yang juga bisa kamu peroleh melalui kebaikanmu; karena kebaikan dan anugerah tidak saling bertentangan, karena anugerah juga ingin "diperoleh" dan senyum ramah kita hanya jatuh pada mereka yang tahu bagaimana memaksanya dari kita.

Jadi orang-orang bermimpi bahwa "semua warga negara harus berdiri berdampingan, dengan hak yang setara". Sebagai warga negara, tentu mereka semua setara bagi negara. Namun hal itu akan tetap memisahkan mereka, memajukan mereka atau mengesampingkan mereka, sesuai dengan tujuan khususnya; terlebih lagi, ia harus membedakan mereka satu sama lain sebagai warga negara yang baik dan buruk.

Bruno Bauer menjawab pertanyaan Yahudi dari sudut pandang bahwa "hak istimewa" tidak dapat dibenarkan. Karena orang Yahudi dan orang Kristen masing-masing memiliki beberapa keunggulan di atas yang lain, dan eksklusif dalam keunggulan ini, oleh karena itu mereka hancur menjadi

ketiadaan[236] di depan tatapan kritikus. Bersama mereka negara berada di bawah kesalahan yang sama, karena ia membenarkan mereka memiliki keunggulan dan mencapnya sebagai "hak istimewa" atau hak prerogatif, tetapi dengan cara ini, ia menghambat pekerjaannya untuk menjadi "negara bebas."

Tetapi sekarang setiap orang memiliki beberapa keunggulan di atas yang lain, yaitu dirinya sendiri atau keunikannya; dalam hal ini setiap orang tetap eksklusif.

Dan lagi, di hadapan pihak ketiga, semua orang menegaskan kekhasannya sebaik mungkin, dan jika dia ingin memenangkannya, berusahalah untuk membuatnya tampak menarik baginya.

Sekarang, apakah pihak ketiga seharusnya tidak peka terhadap perbedaan satu sama lain? Apakah itu yang dituntut seseorang dari negara bebas atau kemanusiaan? Maka ini harus benar-benar tanpa kepentingan pribadi, dan tidak mampu mengungkapkan keprihatinan apa pun kepada siapa pun. Orang-orang tidak membayangkan baik Tuhan, yang memisahkan miliknya dari yang jahat, maupun negara yang tahu bagaimana memisahkan warga yang baik dari warga yang jahat, sebagai yang tidak peduli.

Tetapi orang-orang mencari pihak ketiga yang tidak lagi memberikan "hak istimewa". Itulah yang kemudian disebut negara bebas, atau kemanusiaan, atau apa pun.

Setelah orang Kristen dan orang Yahudi direndahkan oleh Bruno Bauer karena mereka mengklaim hak istimewa, mereka harus mampu dan harus membebaskan diri dari sudut pandang

[236] "*Nichtigkeit*" dalam bentuk tunggal paling sering digunakan sebagai istilah hukum atau yudisial yang mengungkapkan ketidakabsahan atau pembatalan hukum, misalnya putusan hakim, kontrak, pemilihan, dll. Karena penggunaan ini tampaknya sesuai dengan konteks ini, saya memilih untuk menerjemahkan itu sebagai nullity, yang sesuai dengan konteks itu, tetapi juga menyiratkan ketiadaan.

sempit mereka melalui penyangkalan diri dan tidak mementingkan diri sendiri. Jika mereka membuang "egoism" mereka, kesalahpahaman agama Kristen dan Yahudi akan berhenti; hanya saja tidak satu pun dari mereka ingin menjadi sesuatu yang berbeda lagi.

Tetapi jika mereka melepaskan eksklusivitas ini, dasar di mana permusuhan mereka dilakukan masih tidak akan ditinggalkan melalui ini. Sebagus-bagusnya, mereka akan menemukan hal ketiga di mana mereka bisa bersatu, sebuah "agama universal", "agama kemanusiaan", dll.; singkatnya, pemerataan yang tidak perlu lebih baik dari yang akan terjadi jika semua orang Yahudi menjadi Kristen, yang juga berarti bahwa "hak istimewa" salah satu dari yang lain akan berakhir. Memang, *ketegangan* akan dihilangkan, tetapi ini bukan dari hakikat keduanya, lebih tepatnya hanya kedekatan mereka. Ketika mereka dibedakan dari satu sama lain, mereka tentu harus tegang dan ketidaksamaan akan selalu ada. Dan jika kamu memaksakan diri terhadap aku dan menegaskan keunikan atau kekhasan kamu, ini benar-benar bukan kesalahan kamu: kamu tidak perlu mengalah atau menyangkal diri kamu sendiri.

Orang-orang memahami arti konflik terlalu *formal* dan lemah jika mereka hanya ingin "membubarkan" mereka untuk memberi ruang bagi hal ketiga yang "mempersatukan". Konflik tersebut lebih layak untuk *dipertajam*. Sebagai orang Yahudi dan orang Kristen kamu terlalu sedikit berkonflik dan hanya berdebat tentang agama, tentang janggut kaisar, tentang hal sepele. Dalam agama, memang, musuh, tapi *dalam segala hal* kamu tetap berteman baik, dan, misalnya, setara satu sama lain sebagai manusia. Namun demikian, segala sesuatu yang lain juga tidak setara; dan ketika kamu menyadari sepenuhnya, kamu hanya akan datang untuk tidak lagi *menyembunyikan* konflikmu, dan setiap orang menegaskan dirinya dari ujung kepala sampai ujung kaki sebagai *yang unik*. Maka konflik sebelumnya pasti akan

dibubarkan, karena yang lebih kuat telah mengambilnya ke dalam dirinya sendiri.

Kelemahan kita bukanlah karena kita berkonflik dengan orang lain, melainkan dalam hal ini, kita tidak sepenuhnya begitu, yaitu, bahwa kita tidak sepenuhnya *terpisah* dari mereka, atau bahwa kita sedang mencari "komunitas", sebuah "ikatan", sehingga dalam komunitas, kita memiliki yang ideal. Satu Iman, Satu Tuhan, Satu Ideal, Satu Topi untuk semua! Jika semua dibawa di bawah satu topi, tentu tidak akan ada yang harus melepas topinya di hadapan yang lain.

Konflik terakhir dan yang paling tegas, yaitu yang unik melawan yang unik, pada dasarnya melampaui apa yang disebut konflik, tetapi tanpa tenggelam kembali ke dalam "kesatuan" dan konsensus. Sebagai yang unik, kamu tidak lagi memiliki kesamaan dengan yang lain dan karena itu juga tidak ada yang memisahkan atau bermusuhan; kamu tidak berusaha untuk menjadi pihak yang benar terhadapnya di hadapan pihak *ketiga*, dan tidak berdiri bersamanya baik "atas dasar hak", maupun landasan bersama lainnya. Konflik menghilang dalam *perbedaan* atau *keunikan* yang penuh. Ini memang dapat dianggap sebagai ciri umum atau kesamaan baru, tapi di sini kesamaan itu justru terdiri dari perbedaan, dan kesamaan itu sendiri tidak lain adalah perbedaan, menjadi setara dalam perbedaan, dan itu hanya untuk orang yang membuat "perbandingan." Polemik melawan hak istimewa adalah sifat liberalisme yang bertentangan dengan "hak istimewa", karena ia sendiri meminta "hak". Ia tidak bisa lebih jauh dari mengkritiknya; karena hak istimewa tidak jauh sebelum hak jatuh, karena hak istimewa hanyalah bentuk dari hak. Tetapi hak hancur menjadi ketiadaan ketika dimakan oleh bentuknya, yaitu, ketika seseorang menyadari apa artinya ini: "kekuasaan mendahului hak." Sehingga semua hak dinyatakan sebagai hak

istimewa, dan mengistimewakan dirinya sendiri sebagai kekuatan, sebagai—*kekuatan superior*.[237]

Tetapi bukankah pertempuran yang kuat melawan kekuatan yang lebih tinggi harus menunjukkan wajah yang sangat berbeda dari pertempuran sederhana melawan hak istimewa, yang harus diperjuangkan di hadapan hakim utama, yang "benar," menurut akal hakim?

Sekarang, sebagai kesimpulan, aku masih harus mengambil kembali cara menulis setengah jalan yang ingin aku gunakan hanya selama aku masih menggali perut hukum, dan setidaknya membiarkan kata itu berlalu. Namun nyatanya, seiring dengan konsep tersebut, kata tersebut juga kehilangan maknanya. Apa yang aku sebut "hak-ku" sama sekali bukan lagi hak, karena hak hanya dapat diberikan oleh roh, baik itu roh alam atau roh spesies, roh kemanusiaan, roh Tuhan, atau kesucian atau keagungannya, dll. Apa yang aku miliki tanpa roh yang sah, aku miliki tanpa hak; aku memilikinya hanya melalui kekuatan aku sendiri.

Aku tidak menuntut hak, jadi aku juga tidak perlu mengakui apapun. Apa yang bisa aku dapatkan secara paksa, aku mendapatkan dengan paksa, dan aku tidak berhak untuk apa yang tidak aku dapatkan dengan paksa, dan aku tidak menyombongkan diri atau menghibur diri dengan hak-hakku yang tidak dapat dicabut.

Dengan hak mutlak, hak itu sendiri mati; dan aturan dari "konsep hak" dihapuskan pada saat yang sama. Karena tidak boleh dilupakan bahwa sampai sekarang konsep, gagasan, atau prinsip telah menguasai kita, dan bahwa di antara para penguasa ini,

[237] Stirner mungkin telah membuat permainan kata di sini bahwa "*Übermacht*" (kekuatan superior) dengan jelas berhubungan dengan kata kerja "*übermachen*" yang diterjemahkan sebagai "mewariskan," dan "kekuatan superior" dari hak istimewa sering kali merupakan masalah warisan, karena terlahir di keluarga yang tepat.

konsep hak, atau keadilan, memainkan salah satu peran yang paling penting.

Disahkan atau tidak—bagiku tidak masalah; jika saja aku kuat, maka aku diberdayakan oleh diriku sendiri, dan tidak memerlukan otorisasi atau izin lainnya.

Hak—adalah kelelawar di menara lonceng, ditempatkan di sana menjadi khayalan; kekuatan adalah diriku sendiri, aku yang berkuasa dan pemilik kekuatan. Hak ada di atasku, yang mutlak, dan ada dalam sesuatu yang lebih tinggi, mengalir kepadaku sebagai anugerahnya: hak adalah anugerah dari hakim; kekuasaan dan kekuatan hanya ada dalam diriku, yang berkuasa dan kuat.

2.2.2. Hubunganku

Di masyarakat, di kelompok sosial, kebanyakan kebutuhan manusia bisa terpenuhi, sedangkan sifat egois harus selalu diabaikan.

Karena ia hampir tidak bisa lepas dari siapa pun sehingga saat ini menunjukkan minat yang begitu hidup tanpa pertanyaan lain seperti untuk pertanyaan "sosial", maka seseorang harus mengarahkan perhatiannya secara khusus kepada masyarakat. Memang, jika minat yang diambil di dalamnya kurang bergairah dan tak beralasan, maka ketika berhadapan dengan masyarakat, orang tidak akan begitu sering kehilangan pandangan individu-individu di dalamnya, dan ia akan menyadari bahwa suatu masyarakat tidak dapat menjadi baru selama mereka yang membentuk dan menyusunnya tetap tua. Jika, misalnya, sebuah masyarakat muncul di antara orang-orang Yahudi yang menyebarkan iman baru ke seluruh bumi, para rasul ini harus benar-benar tidak menjadi orang Farisi.

Seperti kamu, begitulah kamu menampilkan diri sendiri, begitulah kamu bersikap terhadap orang lain: seorang munafik sebagai seorang munafik, seorang Kristen sebagai seorang

Kristen. Oleh karena itu, karakter masyarakat ditentukan oleh karakter anggotanya: mereka adalah penciptanya. Setidaknya kamu harus mengenali ini jika kamu tidak ingin menguji konsep "masyarakat" itu sendiri.

Selalu jauh dari membiarkan *diri mereka* mencapai perkembangan dan nilai penuh mereka, manusia belum mampu mendasarkan masyarakat mereka pada *diri mereka sendiri*; atau lebih tepatnya, mereka hanya mampu menemukan "masyarakat" dan hidup dalam masyarakat. Masyarakat ini selalu terdiri dari individu-individu, individu-individu kuat, yang disebut individu bermoral, yaitu, hantu, di mana individu memiliki kelelawar yang sesuai di menara loncengnya, ketakutan akan hantu. Seperti hantu-hantu itu, mereka paling tepat disebut dengan nama "rakyat"[238] dan "suku"[239] masing-masing: orang-orang dari para leluhur, orang-orang dari Hellenes, dll., akhirnya, individu manusia, kemanusiaan (Anacharsis Cloots mengoceh tentang "bangsa" umat manusia), maka setiap bagian dari "rakyat" ini, bisa dan harus memiliki masyarakat khususnya, orang Spanyol, orang Prancis, dll.; demikian juga di dalam, perkebunan, kota, singkatnya semua jenis korporasi; terakhir, di titik ekstrim suku kecil—yaitu *keluarga*. Alih-alih mengatakan bahwa pribadi yang menghantui semua masyarakat sampai sekarang adalah rakyat, oleh karena itu, dua ekstrem juga dapat disebut, yaitu, baik "kemanusiaan" atau "keluarga", adalah dua "kesatuan paling alami". Kita memilih kata "rakyat" karena asalnya telah dibawa bersama dengan *polloi*[240] Yunani, tetapi terlebih lagi karena "aspirasi nasional" saat sedang menjadi prioritas, dan juga karena pemberontak terakhir belum menyingkirkan pribadi yang menipu ini, meskipun, di sisi lain, pertimbangan terakhir akan memberi

[238] "*Volk*."

[239] "*Völkchen*."

[240] Istilah Yunani ysng berarti "Massa"

keuntungan pada istilah “kemanusiaan,” karena di semua sisi rakyat mulai memuji “kemanusiaan.”

Jadi rakyat—umat manusia atau keluarga—sampai sekarang, seolah-olah, bermain dalam sejarah: tidak ada kepentingan *egois* yang seharusnya muncul dalam masyarakat ini, melainkan hanya kepentingan umum, kepentingan nasional atau populer, kepentingan kelas, kepentingan keluarga, dan “kepentingan umum manusia.” Tetapi siapa yang telah membawa rakyat ke dalam kejatuhan mereka, yang kejatuhannya diceritakan dalam sejarah? Siapa lagi kalau bukan egois yang mencari *kepuasannya sendiri*! Begitu kepentingan egoistik muncul, masyarakat “dimanjakan” dan menuju kea rah kehancurannya, misalnya, seperti, dunia Romawi membuktikan dengan sistem hak-hak pribadinya yang sangat berkembang, atau Kekristenan dengan “penentuan nasib sendiri yang rasional” yang tak terhindarkan. “kesadaran diri”, "otonomi roh", dll.

Orang-orang Kristen telah menghasilkan dua masyarakat, yang durasinya akan tetap sama dengan kelangsungan keberadaan orang-orang itu; ini adalah masyarakat: *negara* dan *gereja*. Bisakah mereka disebut persatuan egois? Apakah di dalamnya kita mengejar keegoisan, pribadi, kepentingan sendiri, atau kita mengejar kepentingan populer (tradisional, yaitu kepentingan *orang* Kristen), yakni kepentingan negara dan gereja? Bisakah dan bolehkah aku menjadi diriku sendiri di dalamnya? Bolehkah aku berpikir dan bertindak seperti yang aku inginkan, bolehkah aku mengungkapkan, menyadari, bertindak sebagai diriku sendiri? Bukankah aku seharusnya meninggalkan keagungan negara, kesucian gereja, yang tidak tersentuh?

Yah, aku tidak diizinkan untuk melakukan apa yang aku mau. Tetapi akankah aku menemukan kebebasan izin yang tidak terukur seperti itu di masyarakat mana pun? Tentu saja tidak! Akibatnya, kita mungkin bisa puas? Sama sekali tidak! Ini adalah hal yang berbeda apakah aku berbicara mengenai *ego* atau orang,

yang umum. Di yang pertama aku adalah musuh yang seimbang dari musuhku, di yang terakhir aku adalah musuh yang dihina dan dikendalikan, diperlakukan seperti anak kecil; di yang pertama aku berdiri melawan manusia, yang terakhir aku adalah anak sekolah yang tidak bisa berbuat apa-apa terhadap teman sekolahnya, karena yang terakhir memanggil ayah dan ibunya untuk membantu dan bersembunyi di bawah celemek, sementara aku dimarahi sebagai anak yang nakal, dan aku tidak diizinkan untuk "menggerutu"; di yang pertama aku bertarung melawan musuh fisik, di yang terakhir melawan kemanusiaan, melawan yang umum, melawan "keagungan," melawan hantu. Tetapi bagiku, tidak ada keagungan, tidak ada yang suci, adalah batas, yang aku tidak tahu bagaimana cara mengatasinya. Hanya apa yang tidak bisa aku atasi yang masih membatasi kekuatanku, dan aku dengan kekuatan terbatas untuk sementara waktu adalah aku yang terbatas, bukan dibatasi oleh kekuatan yang ada *di luar*-ku, tetapi dibatasi oleh kekuatan *milikku sendiri* yang masih tidak cukup kuat, oleh *ketidakberdayaanku*. Tetapi, "pengawal mati, tetapi tidak menyerah!" Di atas segalanya, hanya musuh fisik!

Aku menantang setiap pejuang,
Yang aku bisa lihat dan saling berhadapan,
Siapa saja yang penuhi dirinya dengan keberanian,
Menyalakan keberanian ***dalam diriku juga—dst***.[241]

Banyak hak istimewa memang telah dihancurkan seiring berjalannya waktu, tetapi hanya untuk kepentingan bersama, negara dan kesejahteraan negara, bukan untuk memperkuat milikku. Perbudakan turun-temurun, misalnya, dihapuskan hanya agar satu penguasa manor, penguasa rakyat, kekuasaan monarki, bisa diperkuat; dengan jalan itu, perbudakan di bawah yang satu menjadi lebih ketat. Hanya untuk kepentingan raja, apakah dia

[241] Friedrich Schiller, *Kematian Wallenstein, Babak 1, Adegan 4.*

disebut “pangeran” atau “hukum”, memiliki hak-hak istimewa yang pernah jatuh. Di Prancis, warga negara memang bukan budak raja, melainkan budak “hukum” (Piagam). ketergantungan tetap dipertahankan, hanya negara Kristen yang mengakui bahwa seseorang tidak bisa melayani dua tuan (tuan tanah dan pangeran, dll.); oleh karena itu, seseorang menerima semua hak istimewa; sekarang dia bisa kembali *menempatkan* yang satu di atas yang lain, dia bisa membuat orang-orang “terhormat”.

Tapi apa peduliku dengan kebaikan bersama? Kebaikan umum bukanlah kebaikanku, tapi hanya bagian terluar dari penyangkalan diri. Kebaikan bersama bisa dengan lantang bersorak sementara aku harus “mengalah”; negara berkilauan, sementara aku kelaparan. Di manakah letak kebodohan dari kaum liberal politik, jika bukan dalam menentang rakyat terhadap pemerintah dan berbicara tentang hak-hak rakyat? Jadi di sana rakyat harus dewasa, dll. Seolah-olah orang yang tidak memiliki mulut[242] bisa menjadi dewasa[243]! Hanya individu yang mampu menjadi dewasa. Dengan demikian, seluruh pertanyaan mengenai kebebasan pers diputarbalikkan ketika itu dianggap sebagai “hak rakyat”. Itu hanya hak, atau lebih tepatnya kekuatan, individu. Jika suatu bangsa memiliki kebebasan pers, maka, bahkan di tengah-tengah masyarakat ini, aku tidak memilikinya; kebebasan rakyat bukanlah kebebasanku, dan kebebasan pers sebagai kebebasan rakyat harus memiliki undang-undang pers yang ditujukan kepadaku.

Ini harus ditegaskan terhadap upaya kebebasan saat ini: Kebebasan *rakyat* bukanlah kebebasan *aku*!

Mari izinkan kategori-kategori ini: kebebasan rakyat dan hak rakyat: misalnya, hak rakyat agar setiap orang dapat memanggul senjata. Tidakkah seseorang kehilangan hak yang

[242] “*Mund*.”

[243] “*Mündig*.”

seperti itu? Seseorang tidak bisa kehilangan haknya sendiri, akan tetapi aku mungkin kehilangan hak yang bukan milikku tetapi milik rakyat. Aku bisa dikurung demi kebebasan rakyat, dan sebagai tahanan aku kehilangan hak untuk memanggul senjata.

Liberalisme tampaknya merupakan upaya terakhir dari penciptaan kebebasan rakyat, kebebasan untuk komunitas, "masyarakat", yang universal, kemanusiaan, impian dari kemanusiaan, seseorang, komunitas, "masyarakat" yang sudah dewasa.

Orang tidak bisa bebas kecuali dengan mengorbankan individu; karena individu bukanlah titik utama kebebasan ini, melainkan rakyat. Semakin bebas rakyat, maka individu semakin terikat; rakyat Athena, tepat pada waktunya yang paling bebas, menciptakan pengucilan, mengusir ateis, meracuni pemikir paling jujur.

Betapa mereka memuji sifat Socrates yang mendengarkan kata hati, yang memungkinkan dia menolak saran untuk melarikan diri dari penjara bawah tanah! Dia bodoh karena memberi hak kepada orang Athena untuk menghukumnya. Itulah mengapa ia pantas mendapatkannya; jadi mengapa dia tetap di tanah yang sama dengan orang Athena? Kenapa dia tidak memutuskan hubungan dengan mereka? Seandainya dia tahu, dan mampu mengetahui, siapa dirinya, dia tidak akan memberikan tuntutan seperti itu kepada hakim, tidak ada hak. Bahwa *dia tidak melarikan diri* justru merupakan kelemahannya, khayalannya masih memiliki kesamaan dengan orang Athena, atau pendapat bahwa dia adalah anggota, tidak lebih dari seorang anggota orang-orang ini. Tapi dia lebih seperti orang ini sendiri secara pribadi dan hanya bisa menjadi hakimnya sendiri. Tidak ada *hakim atas dirinya*, karena ia sendiri telah menjatuhkan hukuman publik pada dirinya sendiri dan menilai dirinya layak untuk mendapatkan

Prytaneum.[244] Dia harus terjebak dengan hal ini, dan karena dia tidak mengucapkan hukuman mati terhadap dirinya sendiri, seharusnya dia membenci orang Athena dan melarikan diri. Tapi dia menundukkan dirinya dan mengakui *rakyat* sebagai *hakim*-nya; dia terlihat kecil bagi dirinya sendiri di hadapan kebesaran rakyat. Sehingga dia menundukkan dirinya pada *kekuasaan*, yang hanya bisa dia kalahkan, sebagai sebuah "hak", adalah pengkhianatan diri: itu adalah *kebajikan*. Para narator menganggap kecermatan yang sama pada Kristus, yang konon menjauhkan diri dari penggunaan kekuasaan atas legiun surgawi-Nya. Luther melakukannya dengan sangat baik dan bijaksana dalam memiliki keselamatan perjalanannya ke Worms yang dijamin kepadanya secara tertulis, dan Socrates seharusnya tahu bahwa orang Athena adalah *musuh*-nya, dia sendirilah hakimnya. Penipuan diri terhadap "posisi hukum, undang-undang", dll., seharusnya memberi jalan pada pemahaman bahwa hubungan itu adalah hubungan *kekuasaan*.

Kebebasan Yunani berakhir dengan dalih dan intrik. Mengapa? Karena orang-orang Yunani kebanyakan kurang mampu untuk mencapai kesimpulan yang bahkan pahlawan pemikiran mereka, Socrates, tidak dapat menariknya. Lalu apa yang dimaksud dengan dalih selain cara menggunakan sesuatu yang sudah ada tanpa menghilangkannya? Aku mungkin menambahkan "untuk keuntungannya sendiri," tapi memang itu terletak pada"eksploitasi." Para teolog adalah orang-orang yang suka berdalih, "memperdebatkan dan memelintir" firman Tuhan; apa yang harus mereka pelintir jika tidak ada firman Tuhan yang "ada"? Begitu juga kaum liberal yang hanya mengoceh dan

[244] Prytaneum adalah induk bangunan publik dari ibu kota setiap negara bagian Yunani. Itu berisi kantor pejabat utama dan merupakan tempat di mana para duta besar dihibur. Selain itu, warga negara yang terhormat di sana akan dihadiahi dengan penyediaan makanan dengan biaya negara, biasanya untuk seumur hidup.

memutarbalikkan "tatanan yang ada". Mereka semua adalah pendistorsi, seperti orang-orang yang mendistorsi hukum. Socrates mengakui hak, hukum; orang Yunani selalu mempertahankan otoritas hak dan hukum. Jika, dalam pengakuan ini, mereka masih ingin mempertahankan keuntungan mereka, miliknya masing-masing, maka mereka harus mencarinya dalam distorsi hukum, atau intrik. Alcibiades,[245] pelaku intrik yang brilian, memperkenalkan periode "pembusukan" Athena; Lysander Spartan[246] dan lainnya menunjukkan bahwa intrik menjadi bahasa Yunani secara umum. *Hukum-hukum* Yunani, yang menjadi sandaran dari *negara* Yunani, harus diselewengkan dan dirusak oleh para egois di negara-negara ini, dan *negara-negara* ini harus dimusnahkan sehingga *individu-individu* bisa menjadi bebas, rakyat Yunani jatuh karena individu-individu kurang mempedulikan orang-orang ini daripada diri mereka sendiri. Sebenarnya semua negara, konstitusi, gereja, dll., telah mengalami pelarian[247] dari individu; karena individu adalah musuh yang tidak dapat didamaikan dari setiap *universalitas*, setiap *ikatan*, yakni, setiap belenggu. Namun sampai saat ini orang-orang membayangkan bahwa manusia membutuhkan "ikatan suci", dia, musuh bebuyutan dari setiap "ikatan". Sejarah dunia menunjukkan bahwa belum ada ikatan yang terputus, bahwa manusia tanpa lelah membela dirinya melawan segala jenis ikatan; namun orang-orang dibutakan lagi sehingga memikirkan ikatan baru lagi dan lagi, dan percaya bahwa mereka telah mencapai yang benar, misalnya, ketika mereka memakai ikatan yang disebut

[245] Jenderal dan negarawan Athena.

[246] Jenderal dan negarawan Sparta.

[247] Ini menarik bahwa kata "*Austritt*" dalam keadaan tertentu bisa berarti "emergence", "kemunculan". Jika Stirner memainkan makna ganda ini, maka implikasinya adalah bahwa negara, konstitusi, gereja, dll., akan runtuh ketika individu melarikan diri dari institusi ini dengan muncul sebagai diri mereka sendiri.

konstitusi bebas, ikatan konstitusional yang indah: cukup benar, ikatan sekolah ,[248] ikatan kepercayaan antara "— —," tampaknya telah menjadi sedikit usang, tapi orang-orang tidak melangkah lebih jauh dari dominasi dan ikatan.

Segala sesuatu yang suci adalah ikatan, sebuah belenggu.

Segala sesuatu yang suci akan dan harus diselewengkan oleh para pendistorsi hukum; oleh karena itu zaman kita sekarang memiliki banyak distorsi seperti itu di setiap bidang. Mereka sedang mempersiapkan pelanggaran hukum, untuk tidak patuh pada hukum.

Orang-orang Athena yang malang, yang dituduh berdalih dan menyesatkan; Alcibiades yang malang, yang dituduh melakukan intrik. Itu hanya poin terbaikmu, langkah pertamamu dalam kebebasan. Aeschylus-mu,[249] Herodotus,[250] dll., hanya menginginkan *rakyat* Yunani yang bebas; kamu adalah orang pertama yang memberi petunjuk tentang kebebasan *milikimu*.

Rakyat menindas mereka yang menjulang di atas *keagungannya*, dengan pengucilan terhadap warga negara yang kuat, melalui penyelidikan terhadap bidat gereja, melalui—penyelidikan terhadap pengkhianatan di negara.

Karena rakyat hanya peduli dengan penegasan dirinya; ia menuntut "pengorbanan patriotik" dari semua orang. Akibatnya, setiap orang acuh tak acuh pada *dirinya sendiri*, seseorang bukanlah apa-apa, dan tidak bisa melakukan atau bahkan

---

[248] "*Ordensbänder*" secara harfiah mengacu pada medali berpita, seperti yang mungkin didapat di militer, tetapi dia memainkan kata "Band" atau ikatan, dan terjemahan literal kehilangan hubungan itu. Jadi saya memutuskan untuk merujuk pada "ikatan sekolah" kelas atas Inggris, ikatan yang mewakili sekolah yang mereka kunjungi semasa kecil, yang dianggap sebagai tanda kewajiban yang seharusnya mereka berutang satu sama lain karena telah menjadi teman sekolah.

[249] Penulis tragedi Yunani.

[250] Sejarawan Yunani kuno.

mengizinkan, apa yang harus dilakukan oleh individu dan dia sendiri —yaitu, *mewujudkan dirinya sendiri*. Setiap rakyat, setiap negara merugikan individu.

Selama hanya ada satu institusi yang tidak boleh dibongkar oleh individu, kepemilikan dan penguasaan diri masih sangat jauh dariku. Bagaimana aku bisa bebas ketika aku harus mengikat diriku di bawah sumpah pada konstitusi, piagam, hukum, untuk "mengabdikan tubuh dan jiwa ku sendiri" kepada rakyatku? Bagaimana aku bisa menjadi diriku sendiri ketika kemampuan aku hanya dibiarkan berkembang sejauh "tidak mengganggu keharmonisan masyarakat" mereka (Weitling)?

Kejatuhan rakyat dan kemanusiaan akan mengundang *aku* ke kebangkitanku.

Dengar, tepat ketika aku menulis ini, lonceng mulai berbunyi untuk hari esok, berdentang dalam perayaan seribu tahun dari keberadaan Jerman kita tercinta. Bunyikan dengan keras, serukan nyanyian pemakamannya! Kamu pasti menduga cukup serius, seolah-olah lidahmu bertindak berdasarkan kecurigaan bahwa itu mengawal sebuah mayat. Bangsa Jerman dan rakyat Jerman memiliki sejarah seribu tahun di belakang mereka: umur yang panjang! Kemudian pergilah beristirahat dalam damai, jangan pernah bangkit lagi, sehingga semua yang telah kamu belenggu begitu lama akan bebas.—*Orang-orang* sudah mati. —Panjang umurlah *aku*![251]

Oh, kamu orang Jermanku yang sangat tersiksa—apa siksaan kamu? Itu adalah siksaan dari pikiran yang tidak bisa menciptakan tubuh untuk dirinya sendiri, siksaan dari roh berhantu yang melebur menjadi ketiadaan di hadapan matahari terbit namun merindukan pembebasan dan pemenuhan. Kamu

[251] Secara harfiah, "*Wohlauf Ich!*", kurang lebih berarti "Aku cukup baik!" atau "Semoga aku sehat!", tetapi dalam konteks ini, "panjang umurlah aku!" tampaknya sesuai.

juga telah lama tinggal dalam diriku, pikiran terhormat, khayalan terhormat. Aku hampir membayangkan aku telah menemukan firman pembebasanmu, menemukan daging dan tulang untuk roh pengembara; kemudian aku mendengar mereka berdering, lonceng yang membaringkan kamu ke peristirahatan abadi, kemudian harapan terakhir memudar, lalu cinta terakhir gagal, lalu aku berangkat dari rumah orang mati yang sunyi dan memanggil yang hidup:

Karena hanya yang hidup yang benar.

Selamat tinggal, kamu memimpikan begitu banyak jutaan, selamat tinggal, kamu tiran selama ribuan tahun atas anak-anakmu!

Besok mereka membawamu ke kuburanmu; saudara perempuan kamu, orang-orang, akan segera mengikuti kamu. Tetapi ketika mereka semua telah mengikuti, maka — kemanusiaan dikuburkan, dan aku adalah milik aku sendiri, aku adalah pewaris yang tertawa!

Kata "*Gesellschaft*" (masyarakat) berasal dari kata "*Sal*" (aula, ruangan).[252] Jika banyak orang dikurung dalam sebuah ruangan, ruangan itu menyebabkan mereka berada dalam masyarakat. Mereka berada dalam masyarakat dan kebanyakan membentuk ruang(salon) masyarakat, untuk berbicara dalam klise salon tradisional. Ketika sampai pada hubungan yang sebenarnya, ini harus dianggap sebagai yang independen dari masyarakat; ini mungkin muncul atau mangkir tanpa mengubah sifat dari masyarakat. Mereka yang berada di dalam ruangan juga berada dalam masyarakat bahkan sebagai orang bisu, atau ketika mereka saling menunda hanya dengan kata-kata sopan. Hubungan adalah

[252] Karena etimologi ini hanya berlaku untuk kata-kata Jerman dan bukan padanan bahasa Inggrisnya, saya pikir lebih masuk akal untuk meninggalkan kata-kata Jerman dalam teks dengan padanan bahasa Inggrisnya dalam tanda kurung di sampingnya. "*Sal*" tampaknya merupakan versi lama dari kata "*Saal*" atau "*Säle*."

mutualitas, itu adalah tindakan, *perdagangan* dari individu; masyarakat hanyalah kesamaan ruangan, dan patung-patung di ruangan museum berada dalam masyarakat, mereka dikelompokkan. Orang biasanya mengatakan: "mereka memiliki ruangan yang sama," namun lebih pada kasus bahwa ruangan itu menahan kita atau memiliki kita di dalamnya. Memang sejauh itu arti alami dari kata masyarakat. Itu menyatakan bahwa masyarakat tidak dihasilkan oleh aku dan kamu, tetapi oleh unsur ketiga yang membuat kita berdua menjadi rekanan, dan justru unsur ketiga inilah yang merupakan hal kreatif,[253] hal yang menciptakan[254] masyarakat.

Ini sangat mirip dengan masyarakat penjara atau kolektif penjara[255] (mereka yang menikmati[256] penjara yang sama). Di sini kita masuk ke unsur ketiga yang bahkan lebih kaya daripada yang hanya unsur lokal, yaitu ruangan. Penjara bukan lagi sekedar ruang, melainkan ruang yang secara tegas mengacu pada penghuninya: penjara hanyalah sebuah penjara karena diperuntukan bagi para narapidana, yang tanpanya hanya akan menjadi sebuah bangunan belaka. Apa yang memberi cap umum pada kolektivitas di dalamnya? Jelas, penjara, karena mereka adalah tahanan hanya melalui penjara. Lalu apa yang menentukan *cara hidup* masyarakat penjara? Penjara! Apa yang menentukan hubungan mereka? Mungkin juga penjara? Tentu saja, mereka

---

253 "*Erschaffende*."

254 "Schaffende."

255 "*Genossenschaft*": Kata ini juga bisa diterjemahkan sebagai "kerja sama" atau "persahabatan." Saya mempertimbangkan untuk menggunakan "kolektivitas" di sini untuk menekankan sifat tidak sukarela dari asosiasi ini, persis analogi Stirner yang tampaknya dibuat untuk masyarakat secara keseluruhan, tetapi ada kata lain yang secara khusus diterjemahkan sebagai "kolektivitas" yang nanti digunakan Stirner, dan saya tidak akan terkejut bahwa Stirner memiliki niat khusus dengan yang ia gunakan di sini.

256 "Geniessen."

hanya bisa melakukan hubungan sebagai tahanan, yaitu, hanya sejauh hukum penjara mengizinkannya; tetapi *mereka sendiri* mengadakan hubungan, aku dengan kamu, penjara ini tidak bisa melakukannya; sebaliknya, ia harus berhati-hati untuk mencegah keegoisan, dan hubungan pribadi yang murni (dan hanya seperti itu hubungan yang sebenarnya antara kamu dan aku). Bahwa kita secara kolektif melakukan tugas, mengoperasikan mesin, menggerakkan sesuatu, penjara akan menyediakannya dengan baik; tetapi aku lupa bahwa aku adalah seorang tahanan, dan masuk ke dalam hubungan dengan kamu yang sama-sama mengabaikannya, yang menempatkan penjara pada risiko, dan tidak hanya tidak bisa melakukannya, tetapi lebih jauh lagi tidak boleh diizinkan. Untuk alasan ini, majelis Prancis yang suci dan berpikiran moral memutuskan untuk memperkenalkan kurungan isolasi, dan orang-orang suci lainnya akan melakukan hal yang sama untuk memutuskan "hubungan yang merusak moral." Pemenjaraan adalah kondisi yang mapan dan—suci, di mana upaya perlawanan untuk merusaknya tidak diperbolehkan. Penolakan sekecil apa pun dari jenis ini bisa dihukum, seperti halnya pemberontakan terhadap hal suci yang dengannya manusia seharusnya ditangkap dan dipenjarakan.

Seperti ruangan, penjara membentuk sebuah masyarakat, kolektif, komunitas (misalnya, komunitas buruh), tetapi tidak ada *hubungan*, tidak ada mutualitas, tidak ada *asosiasi*. Justru sebaliknya, setiap asosiasi di penjara membawa benih berbahaya dari sebuah "rencana", yang dapat tumbuh dan menghasilkan buah dalam keadaan yang menguntungkan.

Tetapi seseorang biasanya tidak memasuki penjara secara sukarela, dan jarang tetap berada di dalamnya secara sukarela, melainkan memendam keinginan egois untuk kebebasan. Dengan demikian, lebih mudah dipahami di sini bahwa hubungan pribadi memusuhi masyarakat penjara dan cenderung mengarah pada pembubaran masyarakat ini, penjara umum ini.

Jadi mari kita lihat komunitas yang tampaknya kita tinggali dengan senang hati dan sukarela, tanpa ingin mengancam mereka dengan keinginan egois kita.

Keluarga menampilkan dirinya sebagai komunitas dari jenis yang diperlukan pertama kali. Orang tua, suami/istri, anak, saudara kandung, secara keseluruhan mewakili atau membentuk suatu keluarga, yang juga bisa diperluas oleh kerabat terkait. Keluarga merupakan komunitas yang nyata hanya ketika hukum keluarga, ketaatan keluarga atau cinta keluarga, dipatuhi oleh para anggotanya. Seorang anak laki-laki yang orang tua dan saudara kandungnya telah menjadi acuh tak acuh, *dulunya* adalah seorang anak laki-laki; karena, sejak status keputraan menunjukkan dirinya tidak lagi berlaku, itu tidak memiliki arti yang lebih besar daripada hubungan yang telah lama hilang antara ibu dan anak melalui tali pusar. Fakta bahwa seseorang yang pernah hidup dalam hubungan jasmani ini adalah suatu perbuatan yang tidak bisa dibatalkan, dan sejauh ini seseorang tetap menjadi putra dari ibu ini dan saudara laki-laki dari anak-anaknya yang lain; tetapi itu hanya akan sampai pada hubungan yang langgeng melalui ketaatan pada keluarga yang kekal, roh keluarga ini. Individu hanya menjadi anggota keluarga dalam arti penuh ketika mereka menjadikan *kelangsungan* hidup keluarga sebagai tugas mereka; seperti *kaum konservatif* mereka hanya menjauhkan diri dari keraguan terhadap dasar mereka, keluarga. Satu hal yang harus kuat dan sakral bagi setiap anggota keluarga, yaitu keluarga itu sendiri, atau lebih tepatnya ketaatan pada keluarga. Bahwa keluarga harus tetap bertahan merupakan kebenaran yang tak bisa disangkal bagi anggotanya, selama ia tetap bebas dari egoisme yang memusuhi keluarga. Singkatnya: Jika keluarga itu suci, maka tak seorang pun yang menjadi anggotanya bisa meninggalkannya; jika tidak, ia menjadi seorang “penjahat” untuk keluarga; dia tidak boleh mengejar kepentingan yang memusuhi keluarga, misalnya,

melakukan misaliance.[257] Orang yang melakukan ini telah "mempermalukan keluarga", "mempermalukannya", dll.

Sekarang, jika keinginan egois dalam diri seorang individu tidak cukup kuat, maka ia tunduk dan tuntutan pernikahan yang sesuai dengan kebutuhan keluarga, mengambil pekerjaan yang sesuai dengan posisinya, dan sejenisnya; singkatnya, dia "menghormati keluarga."

Namun, jika darah egois mengalir dengan api yang cukup melalui nadinya, ia lebih suka menjadi "penjahat" untuk keluarga dan menghindari hukumnya.

Manakah dari keduanya yang lebih dekat ke hatiku, kesejahteraan keluarga atau kesejahteraan aku sendiri? Dalam banyak kasus, keduanya berjalan bersama dengan damai, dan keuntungan keluarga sama-sama menjadi milikku dan sebaliknya. Maka akan sulit untuk memutuskan apakah aku berpikir *egois atau untuk kepentingan umum*, dan mungkin, dengan senang hati, aku memuji diri sendiri dengan ketidakegoisanku. Tetapi suatu hari akan datang ketika salah satu keputusan membuat aku gemetar, ketika aku memikirkan untuk tidak menghormati silsilah keluarga, untuk menyinggung orang tua, saudara kandung, kerabat. Lalu bagaimana? Sekarang itu akan menunjukkan bagaimana aku condong ke lubuk hatiku; sekarang itu akan jelas apakah ketaatan keluarga pernah lebih tinggi bagiku daripada egoisme; sekarang orang egois tidak akan bisa lagi bersembunyi di balik penampilan yang tidak mementingkan diri sendiri. Sebuah keinginan muncul dalam jiwaku, dan tumbuh dari jam ke jam, menjadi sebuah gairah. Siapa yang langsung berpikir, bahwa pemikiran sekecil apa pun, yang bisa melawan roh keluarga, ketaatan keluarga, di dalamnya membawa pelanggaran terhadap

[257] Karena konteksnya, berurusan dengan keluarga, saya menduga bahwa "*Mißheirat*" kemungkinan besar berarti pernikahan yang tidak dapat diterima oleh keluarga atau hubungan seksual tanpa izin pernikahan.

hal ini—siapa yang, pada saat itu, langsung sepenuhnya menyadari hal ini? Begitulah yang terjadi pada Juliet di *Romeo and Juliet*. Gairah yang tak terkendali akhirnya tidak bisa lagi dijinakkan, dan itu meruntuhkan ketaatan kepada keluarga. Tentu saja, kamu akan mengatakan, keluarga mengusir orang-orang yang keras kepala, karena kehendak diri yang lebih mendengarkan hawa nafsu mereka daripada rasa hormat terhadap keluarga; orang-orang Protestan yang baik dengan sukses menggunakan alasan yang sama terhadap orang-orang Katolik dengan, dan bahkan mereka mempercayainya. Tapi itu hanya alasan untuk mengalihkan kesalahan dari diri sendiri, tidak lebih. Umat Katolik menganut ikatan gereja umum, dan mendorong para bidat dari diri mereka sendiri, hanya karena para bidat tidak terlalu memegang ikatan gereja untuk mengorbankan keyakinan mereka; Umat katolik memegang erat ikatan itu, karena ikatan katolik, yaitu gereja yang umum dan Bersatu bagi mereka adalah suci; di sisi lain, para bidat mengabaikan ikatan itu. Sama halnya bagi mereka yang tidak memiliki ketaatan terhadap keluarga. Mereka tidak diusir, tetapi mengusir diri mereka sendiri, karena mereka memegang hasrat mereka, kehendak-diri mereka, lebih tinggi daripada ikatan keluarga.

Namun, sekarang, keinginan terkadang muncul di hati yang kurang bergairah dan berkemauan keras dibandingkan dengan Juliet. Gadis yang patuh *mengorbankan* dirinya untuk kedamaian keluarga. Seseorang bisa mengatakan kepentingan pribadi juga berlaku di sini, karena keputusan datang dari perasaan bahwa gadis yang patuh merasa lebih puas dengan kesatuan keluarga daripada dengan pemenuhan keinginannya. Itu mungkin; tetapi bagaimana, jika ada tanda pasti bahwa egoisme telah dikorbankan untuk ketaatan pada keluarga? Bagaimana, jika setelah keinginan yang ditujukan terhadap kedamaian keluarga dikorbankan, paling tidak itu tetap dalam ingatan akan "pengorbanan" yang dilakukan untuk ikatan suci? Bagaimana,

jika gadis yang patuh sadar telah membiarkan keinginannya sendiri tidak terpuaskan dan dengan rendah hati menundukkan dirinya pada kekuatan yang lebih tinggi? Ditundukkan dan dikorbankan, karena takhayul ketaatan terhadap keluarga mendominasi dirinya!

Dalam kasus yang pertama keegoisan menang, dalam kasus yang terakhir ketaatan keluarga menang dan hati yang egois berdarah; di yang pertama egoisme kuat, di yang terakhir egoisme—lemah. Tetapi yang lemah, seperti yang telah lama kita ketahui, adalah —tidak egois. Keluarga merawat mereka, untuk anggotanya yang lemah ini, karena mereka *milik* keluarga, mereka adalah kerabat,[258] bukan milik dan merawat diri mereka sendiri. Hegel, misalnya, memuji kelemahan ini ketika dia ingin tahu bahwa pilihan diserahkan kepada orang tua dalam permainan pernikahan anak-anak mereka.

Sebagai komunitas yang suci di mana individu juga harus patuh, fungsi peradilan juga milik keluarga, seperti pengadilan keluarga yang dijelaskan dalam *Cabanis* oleh Willibald Alexis.[259] Di sana sang ayah, atas nama "dewan keluarga," menempatkan anak yang tidak patuh di antara para prajurit dan mendorongnya keluar dari keluarga, untuk membersihkan keluarga yang ternoda melalui tindakan hukuman ini. —Bentuk tanggung jawab keluarga yang paling konsisten terkandung dalam hukum Cina, yang menurutnya seluruh keluarga harus menebus kesalahan individu.

Namun, hari ini, lengan kekuasaan keluarga jarang meluas cukup jauh untuk secara serius melaksanakan hukuman para pemberontak (dalam banyak kasus, negara bahkan melindungi

[258] Di sini ada permainan kata yang tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. "*Belong*" dalam bahasa Jerman adalah "*angehören*." Kata yang digunakan Stirner untuk "kerabat" di sini adalah "*Familienangehörige*," secara harfiah, "milik keluarga."

[259] Sebuah novel patriotik yang diterbitkan pada tahun 1832, berlatar masa pemerintahan Frederick II di Prusia.

dari pencabutan hak waris). Penjahat terhadap keluarga (penjahat-keluarga) melarikan diri ke ranah negara dan kebebasan, seperti penjahat negara yang melarikan diri ke Amerika dan tidak lagi terjangkau oleh hukuman negaranya. Dia yang telah mempermalukan keluarganya, anak nakal, dilindungi dari hukuman keluarga, karena negara, pelindung ini, mencabut hukuman keluarga dari "kesakralannya" dan mencemarkannya dengan menetapkan bahwa itu hanya—"balas dendam": dia mencegah hukuman, hukum keluarga suci ini, karena di hadapan "kesakralan" negara, kesakralan keluarga selalu memucat dan dicemarkan, setelah berkonflik dengan kesakralan yang lebih tinggi ini. Tanpa konflik, negara membiarkan kesakralan keluarga yang lebih rendah tetap berlaku; tetapi dalam kasus sebaliknya, ia bahkan memerintahkan kejahatan terhadap keluarga, misalnya, menuntut anak laki-laki untuk segera menolak kepatuhan setelah keluarga ingin membujuknya untuk melakukan kejahatan terhadap negara.

Sekarang, yang egois telah memutuskan ikatan keluarga dan menemukan pelindung di negara terhadap roh keluarga yang sangat tersinggung. Tapi kemana perginya dia sekarang? ke arah *masyarakat* baru, di mana perangkap dan jebakan yang sama dengan yang dilepaskan dari egoismenya menunggunya. Karena negara juga merupakan masyarakat, bukan asosiasi; itu adalah *keluarga* besar ("bapak negaranya—ibu negaranya—anak-anak negaranya").

Apa yang disebut negara adalah sebuah jaring dan jaringan dari ketergantungan dan pengabdian; itu adalah *kebersamaan*, keterikatan bersama, di mana mereka yang dikelompokkan bersama saling menyetujui, atau singkatnya, bergantung satu sama lain: itu adalah *urutan* dari *ketergantungan* ini. Misalkan raja, yang otoritasnya memberikan otoritas kepada semua juru sita, menghilang; tetap saja, semua orang yang rasa keteraturannya

terjaga akan menjaga ketertiban melawan gangguan kebinatangan. Jika kekacauan menang, negara akan berakhir.

Tapi apakah pemikiran tentang cinta, saling menyetujui, saling terikat, dan bergantung satu sama lain, benar-benar mampu memenangkan kita? Menurut ini, negara akan menjadi *cinta* yang terwujud, keberadaan untuk satu sama lain dan hidup untuk satu sama lain. Bukankah keinginan sendiri akan hilang karena rasa keteraturan ini? Tidakkah orang akan puas ketika kekuasaan menyediakan ketertiban, yaitu, memastikan bahwa tidak ada yang "menginjak terlalu dekat" ke yang lain; jadi saat *kawanan* secara pantas dikerahkan atau ditertibkan? benar, maka semuanya berada dalam "ketertiban terbaik," dan ketertiban terbaik ini disebut secara sederhana— negara!

Masyarakat dan negara kita ada, *tanpa* kita *membuatnya*, digabungkan tanpa kita gabungkan, ditakdirkan dan eksis, atau memiliki eksistensi independennya sendiri; adalah tatanan mapan yang tidak dapat binasa melawan kita para egois. Pertarungan global hari ini, seperti yang mereka katakan, diarahkan melawan "tatanan yang sudah mapan." Masih banyak orang yang salah memahami hal ini, seolah-olah tatanan yang sudah mapan saat ini hanya boleh ditukar dengan tatanan lain yang lebih mapan. Tetapi perang mungkin lebih baik dideklarasikan terhadap tatanan yang sudah mapan itu sendiri, yaitu negara (*status*), bukan saja terhadap negara tertentu, atau, misalnya, hanya pada kondisi negara saat ini; bukan juga pada negara dalam bentuk lain yang orang-orang inginkan (katakanlah, "negara rakyat"), tetapi pada *asosiasi* mereka, kombinasi mereka, kombinasi yang selalu mengalir dari semua yang ada.—Sebuah negara ada bahkan tanpa bantuanku: aku lahir dan besar di dalamnya, ditempatkan di bawah kewajiban untuk negara, dan harus "menghormati"[260] untuk negara. Itu

[260] *"huldigen."*

membawa aku ke dalam "kebaikan,"[261] negara dan aku hidup dengan "rahmatnya." Jadi keberadaan negara yang independen membuktikan kurangnya independensiku; "kealamiannya", organismenya, menuntut agar sifat aku tidak tumbuh dengan bebas, tetapi dipotong agar sesuai dengannya. Agar bisa berkembang secara alami, ia menerapkan gunting "peradaban" kepadaku; dia memberi aku pendidikan dan budaya yang sesuai dengan dia, bukan dengan aku, dan mengajari aku, misalnya, untuk menghormati hukum, untuk tidak melanggar hak milik negara (yaitu, milik pribadi), untuk memuja kedaulatan ilahi dan duniawi, dll. .; singkatnya, ia mengajarkan aku untuk—tidak bersalah, yang aku maksudkan adalah "mengorbankan" kepemilikanku untuk "kesakralan" (segala sesuatu yang mungkin adalah sakral; misalnya, harta benda, nyawa orang lain, dll.). Ini adalah jenis peradaban dan budaya yang bisa diberikan negara kepada aku; ia mengajari aku untuk menjadi "alat yang berguna," seorang "anggota masyarakat yang berguna."

Setiap negara harus melakukan ini, negara rakyat serta negara absolut atau negara konstitusional. Itu harus dilakukan selama kita tetap terjebak dalam kesalahan bahwa itu adalah *aku*, yang dikaitkan dengan dirinya sendiri atas nama "orang yang bermoral, mistis, atau negara." Aku, siapa sebenarnya *aku*, harus melepaskan kepura-puraan-*ku* dari pemakan duri yang berjalan angkuh. Perampokan macam apa yang tidak aku lakukan dalam sejarah dunia! Di sana aku mengizinkan matahari, bulan dan bintang, kucing dan buaya, untuk mendapat kehormatan dianggap sebagai *aku*; kemudian Yahweh, Allah, dan Bapa Kami datang dan mereka dipersembahkan dengan *Aku*; kemudian keluarga, suku, bangsa, dan akhirnya bahkan umat manusia datang dan dihormati seperti *aku*; kemudian negara, gereja datang dengan berpura-pura menjadi *aku*, dan aku menyaksikan semuanya

[261] *"Huld."*

dengan tenang. Tidak heran jika saat itu juga selalu ada *aku* yang sebenarnya yang melangkah ke sana dan menegaskan di hadapanku bahwa itu bukan kamu, tetapi diri *aku* sendiri. *Sang* Anak Manusia telah melakukan hal yang sama *luar bisa*; mengapa tidak sebaiknya *seorang* anak manusia melakukannya juga? Jadi aku selalu mencari *aku* di atas dan di luar diriku sendiri dan tidak pernah bisa benar-benar datang ke diriku sendiri.

Aku tidak pernah percaya pada diriku sendiri, aku tidak pernah percaya pada diriku di masa ini, dan hanya melihat diriku di masa depan. Anak laki-laki itu percaya bahwa dia hanya akan menjadi *diri* yang sebenarnya, pria yang sebenarnya, ketika dia menjadi pria dewasa; pria itu berpikir bahwa hanya di akhirat dia akan menjadi sesuatu yang sebenarnya. Dan bagi kita akan langsung mendekati kenyataan secara lebih rinci dalam beberapa saat, bahkan yang terbaik saat ini masih saling menceritakan dongeng bahwa seseorang harus menyerap negara, rakyatnya, kemanusiaan, dan apa pun yang aku tahu untuk menjadi *diri* yang sebenarnya, seorang "warga negara yang bebas,"seorang manusia yang bebas atau yang sejati"; mereka juga melihat kebenaran dan realitasku dalam penerimaan diri yang asing dan pengabdian kepadanya. Dan *diri* yang seperti apa? *Diri* yang bukan *aku* atau *kamu*, melainkan *diri yang imajiner*, sebuah hantu.

Selama Abad Pertengahan, gereja bisa dengan baik membiarkan banyak negara yang hidup bersatu di dalamnya; begitu juga, setelah Reformasi, dan khususnya setelah Perang Tiga Puluh Tahun, negara-negara belajar untuk membiarkan banyak gereja (denominasi) yang berkumpul di bawah satu mahkota. Tetapi semua negara adalah religius dan, sebagaimana kasus yang mungkin terjadi, sering kali merupakan "negara-negara Kristen", dan menetapkan sendiri tugas untuk memaksa yang tidak dapat dikendalikan, para "egois", di bawah ikatan yang tidak wajar, yaitu, untuk mengkristenkan mereka. Semua lembaga negara Kristen memiliki tujuan untuk *mengkristenkan rakyat*. Jadi,

pengadilan memiliki tujuan memaksa orang untuk berbuat adil, sekolah yang memaksa mereka untuk budaya rohani; singkatnya, tujuan melindungi mereka yang bertindak dengan cara Kristen dari mereka yang bertindak dengan cara yang tidak kristiani, membawa tindakan Kristen ke *dominasi*, yang membuatnya *kuat*. Negara juga menghitung *gereja* di antara alat-alat pemaksaan itu, ia menuntut suatu agama tertentu dari setiap orang. Dupin[262] baru-baru ini mengatakan menentang kependetaan: "Pengajaran dan pendidikan adalah milik negara."

Tentu saja, semua yang menyangkut prinsip moralitas adalah urusan negara. Sehingga, negara Cina sangat mencampuri urusan keluarga, dan seseorang tidak berarti apa-apa, jika seseorang, di atas segalanya, bukan anak yang baik bagi orang tuanya. Kita juga sama, urusan keluarga sepenuhnya urusan negara; hanya saja negara kita menempatkan kepercayaan pada keluarga tanpa pengawasan yang menakutkan; ia membuat keluarga terikat melalui ikatan pernikahan, dan ikatan ini tidak dapat diputuskan tanpanya.

Tetapi fakta bahwa negara membuat aku bertanggung jawab atas prinsip-prinsipku, dan menuntut prinsip-prinsip tertentu dari aku, dapat membuat aku bertanya: Apa hubungan "kelelawar di menara lonceng" (prinsip) dengannya? Sangat banyak, karena negara adalah *prinsip yang berkuasa*. Orang mengira bahwa dalam masalah perceraian, dalam hukum perkawinan pada umumnya, itu adalah masalah proporsi hukum antara gereja dan negara. Sebaliknya, ini adalah pertanyaan apakah sesuatu yang sakral harus menguasai manusia, apakah ini yang disebut iman atau hukum moral (moralitas). Negara, sebagai penguasa, berperilaku seperti yang dilakukan gereja. Yang

[262] Seorang pengacara, hakim, dan pemimpin politik Prancis, yang terlibat dalam revolusi 1830 di Prancis, yang kemudian menjadi lebih konservatif.

terakhir didasarkan pada kesalehan, yang pertama didasarkan pada moralitas.

Orang berbicara tentang toleransi, membiarkan kecenderungan-kecendurangan yang berlawanan bebas, dan sejenisnya, ciri-ciri yang membedakan negara-negara beradab. Memang, beberapa cukup kuat untuk duduk dan menonton pertemuan yang paling informal, sementara yang lain menagih antek-antek mereka untuk memburu pipa tembakau. Tetapi untuk satu negara seperti untuk yang lain, permainan antara individu, dengungan mereka bolak-balik, kehidupan sehari-hari mereka adalah *kontingensi*, yang tidak diragukan lagi harus diserahkan kepada individu itu sendiri karena ia tidak bisa berbuat apa-apa dengan mereka. Harus diakui, banyak yang masih mengekang nyamuk dan unta,[263] sementara yang lain lebih pintar. Di yang terakhir, individu "lebih bebas," karena mereka kurang diintimidasi. Tapi *aku* bebas dalam keadaan apa pun. Toleransi yang dipuji negara hanyalah toleransi terhadap yang "tidak menganggu", yang "tidak berbahaya"; itu hanya sebuah peningkatan di atas kepicikan, hanya despotisme yang lebih terhormat, lebih agung, lebih bangga. Untuk sementara waktu, negara tertentu tampaknya ingin lebih ditinggikan di atas *pertempuran sastra*, yang bisa diperjuangkan dengan segala cara; Inggris ditinggikan di atas *kerumunan umum* dan—merokok tembakau. Namun celakalah sastra yang menyerang negara itu sendiri, celakalah para rakyat yang "membahayakan" negara. Dalam keadaan tertentu mereka memimpikan sebuah "ilmu pengetahuan bebas"; di Inggris, memimpikan "kehidupan rakyat yang bebas".

Tidak diragukan lagi, negara membiarkan individu *bermain* sebebas mungkin, hanya saja mereka tidak boleh bertindak dengan *sungguh-sungguh*, mereka tidak boleh

[263] Matius 23:24.

melupakan *negara*. Orang tersebut tidak boleh *sembarangan* berinteraksi dengan orang lain, tidak boleh tanpa "pengawasan dan mediasi yang lebih tinggi." Aku tidak boleh melakukan segala yang aku mampu lakukan, tetapi hanya sebanyak yang diizinkan negara; aku tidak boleh menggunakan *pikiranku sendiri*, maupun *pekerjaanku sendiri*, atau, secara umum, apa pun dari milikku.

Negara selalu memiliki tujuan tersendiri untuk membatasi, menjinakkan, dan menundukkan individu—membuatnya tunduk pada universalitas atau lainnya; itu hanya berlangsung selama individu bukan segalanya, dan hanya *batasan dari aku* yang ditandai dengan jelas, pembatasanku, perbudakanku. Dengan demikian, negara tidak pernah bertujuan untuk mewujudkan aktivitas individu yang bebas, tetapi selalu yang terikat pada *tujuan negara*. Tidak ada *kesamaan* yang muncul melalui negara, seperti halnya sebuah kain bisa yang bisa kamu sebut sebagai pekerjaan umum dari semua bagian individu dari sebuah mesin; itu lebih merupakan pekerjaan seluruh mesin sebagai satu unit, *kerja mesin*. Dengan cara yang sama, semuanya dilakukan oleh *mesin negara*; karena ia menggerakkan roda-roda pikiran individu, tidak ada yang mengikuti dorongan hati mereka sendiri. Negara berusaha untuk menghambat semua aktivitas bebas melalui penyensorannya, pengawasannya, polisinya, dan menganggap penghambatan ini sebagai tugasnya, karena pada kenyataannya itu adalah tugas pemeliharaan diri. Negara ingin membuat sesuatu keluar dari manusia, dan hanya *membuat* manusia hidup di dalamnya; setiap orang yang ingin menjadi dirinya sendiri adalah musuh negara dan bukan apa-apa. "Dia bukan apa-apa" memiliki arti sama seperti: negara tidak menggunakannya, tidak memberinya posisi, jabatan, perdagangan, dan sejenisnya.

Edgar Bauer masih bermimpi dalam *Die liberalen Bestrebungen*[264] tentang "pemerintah yang muncul dari rakyat, tidak akan pernah bisa menentangnya."[265] Memang benar, dia sendiri mengambil kembali kata "pemerintah":

> Di republik sama sekali tidak ada pemerintahan yang berlaku, melainkan hanya kekuasaan eksekutif. Suatu kekuasaan yang timbul secara murni dan semata-mata dari rakyat, yang tidak mempunyai kekuasaan yang independen, tidak ada prinsip-prinsip yang independen, tidak ada pejabat-pejabat yang independen terhadap rakyat, melainkan yang mempunyai dasar, sumber kekuasaan dan asas-asasnya, dalam satu-satunya, otoritas tertinggi negara, yaitu rakyat. Konsep pemerintahan sama sekali tidak cocok dengan negara rakyat.[266]

Tapi masalahnya tetap sama. Apa yang telah "muncul, didasarkan, memiliki sumbernya" menjadi sesuatu yang "mandiri" dan, seperti anak yang dilahirkan dari rahim, langsung menjadi oposisi. Pemerintah, jika tidak ada yang independen dan menentang, tidak akan ada artinya sama sekali.

"Dalam negara bebas tidak ada pemerintahan, dll."[267] Ini sebenarnya menyiratkan bahwa ketika rakyat *berdaulat*, ia tidak membiarkan dirinya dipimpin oleh otoritas yang lebih tinggi. Apakah itu berbeda dalam monarki absolut? Apakah mungkin ada pemerintahan di sana untuk berdaulat berdiri di atasnya? Di atas kedaulatan, entah dia disebut pangeran atau rakyat, tidak pernah ada pemerintahan yang berdiri, yang dipahami dengan sendirinya. Tetapi akan ada pemerintahan yang berdiri di atas aku di setiap

---

[264] Apa yang dikatakan dalam kata penutup setelah "liberalisme humanisme" berlaku sebagai berikut—yaitu, bahwa itu juga langsung ditulis setelah munculnya buku yang dikutip

[265] Edgar Bauer, *Die liberalen Bestrebungen in Deutschland* [Upaya Liberal di Jerman] (Zurich and Winterhur, 1843), No. 2, hal. 50.

[266] Ibid., hal. 69.

[267] Ibid., hal. 94.

“negara”, baik secara absolut maupun republik atau “bebas”. Aku sama buruknya seperti yang lain.

Republik tidak lain adalah — monarki absolut: karena tidak ada bedanya meskipun raja disebut pangeran atau rakyat, karena keduanya adalah “keagungan.” Konstitusionalisme itu sendiri menunjukkan bahwa tidak ada orang yang mau dan mampu hanya menjadi alat. Para menteri mendominasi tuan mereka, sang pangeran, dan para wakil mendominasi atas tuan mereka, rakyatnya. Nah, di sini paling tidak *partai-partai* sudah bebas, yakni partai pejabat (yang disebut partai rakyat). Pangeran harus tunduk pada kehendak para menteri, rakyat harus menari mengikuti irama para wakil. Konstitusionalisme lebih jauh dari republik, karena ia adalah *negara* dalam proses *disintegrasi*.

Edgar Bauer menyangkal[268] bahwa rakyat adalah “kepribadian” dalam negara hukum; di sisi lain, kemudian, ke republik? Nah, dalam negara hukum rakyat adalah sebuah *partai*, dan sebuah partai pastilah sebuah “kepribadian,” begitu orang ingin membicarakan sebuah “negara”[269] sebagai pribadi yang bermoral. Masalahnya adalah bahwa orang yang bermoral, baik yang disebut partai rakyat, atau rakyat, atau bahkan “Tuhan”, sama sekali bukan orang, tetapi hantu.

Lebih lanjut, Edgar Bauer melanjutkan: “Paternalisme[270] adalah ciri dari sebuah pemerintahan.”[271] Bahkan lebih dari itu sebuah rakyat dan sebuah “pemerintahan rakyat”; itu adalah ciri dari semua aturan. Negara rakyat, yang “menyatukan semua

---

[268] Ibid., hal. 56.

[269] Ibid., hal. 76.

[270] Kata Jerman di sini, “*Bevormundung*,” menyiratkan paternalisme dalam arti yang paling literal—memperlakukan seseorang seperti anak kecil, mengambil keputusan untuk mereka. Dalam pengertian ini, ini mungkin istilah yang lebih kuat dari "paternalisme." Gagasan infantilisasi, dan penghinaan yang diderita seseorang, tersirat dalam istilah tersebut.

[271] Ibid., hal. 69.

kekuatan absolut di dalam dirinya sendiri", "penguasa absolut", tidak bisa membiarkan aku menjadi kuat. Dan sungguh sebuah angan-angan, untuk tidak lagi bersedia menyebut "pejabat rakyat" sebagai "pelayan, alat", karena mereka "melaksanakan kehendak hukum yang bebas dan rasional dari rakyat"![272] Dia berkata: "Hanya ketika semua kalangan pejabat tunduk pada pandangan pemerintah, persatuan bisa dibawa ke dalam negara";[273] tetapi negara rakyatnya juga seharusnya memiliki persatuan; bagaimana kurangnya penundukan bisa diizinkan di sana? penundukan pada— kehendak rakyat.

"Dalam negara hukum, penguasa dan *sikap* dasarnyalah yang pada akhirnya bertumpu pada seluruh struktur pemerintahan."[274] Bagaimana itu akan berbeda di "negara rakyat"? Apakah *aku* tidak akan diatur di sana oleh *sikap* dasar rakyat, dan apakah itu membuat perbedaan *bagiku*, apakah aku melihat diriku terus bergantung pada sikap pangeran atau oleh sikap rakyat, yang disebut "opini publik"? Jika ketergantungan pada dasarnya berarti "hubungan agama," seperti yang dikemukakan Edgar Bauer dengan tepat, maka dalam negara rakyat, *bagiku* rakyat tetap kekuatan yang lebih tinggi, "keagungan" (karena Tuhan dan pangeran memiliki hakikat sejati mereka dalam "keagungan") di mana aku berdiri dalam hubungan agama.—Seperti penguasa yang berdaulat, rakyat yang berdaulat juga akan berada di luar jangkauan hukum apa pun. Seluruh upaya Edgar Bauer sama dengan *pergantian tuan*. Alih-alih ingin membebaskan *rakyat*, dia seharusnya peduli dengan satu-satunya kebebasan yang dapat diwujudkan, miliknya sendiri.

Dalam negara hukum, absolutisme akhirnya berkonflik dengan dirinya sendiri, karena telah pecah menjadi dualitas:

[272] Ibid., hal. 73.
[273] Ibid., hal. 74.
[274] Ibid., hal. 130.

pemerintah ingin menjadi absolut, dan rakyat ingin menjadi absolut. Kedua absolut ini akan saling memusnahkan.

Edgar Bauer menentang penentuan penguasa yang ditentukan oleh *kelahiran*, secara *kebetulan*. Tetapi jika "rakyat" telah menjadi "satu-satunya kekuatan di negara",[275] bukankah kita memiliki seorang tuan di dalamnya secara *kebetulan*? Lalu apakah rakyat itu? Rakyat selalu menjadi badan dari pemerintah: ada banyak di bawah satu topi (pangeran) atau banyak di bawah satu konstitusi. Dan konstitusi adalah—pangeran. Pangeran dan rakyat akan bertahan selama mereka tidak *jatuh bersama*. Jika ada banyak "rakyat" di bawah satu konstitusi, seperti misalnya di monarki Persia dan hari ini, maka "rakyat" ini hanya diberi peringkat sebagai "provinsi." Bagaimanapun, bagiku rakyat adalah—kekuatan yang tidak disengaja, kekuatan alam, musuh yang harus aku taklukkan.

Apa yang bisa dibayangkan sebagai rakyat yang "terorganisir"[276]? Suatu rakyat "yang tidak lagi memiliki pemerintahan", yang mengatur dirinya sendiri. Jadi di mana tidak ada *ego* yang menonjol; orang-orang yang diorganisir oleh pengucilan. Pengusiran *diri*, pengucilan, membuat rakyat menjadi otokrat.

Jika kamu berbicara tentang rakyat, kamu harus berbicara tentang pangeran; karena jika rakyat seharusnya menjadi subjek dan membuat sejarah, ia harus, seperti segala sesuatu yang bertindak, memiliki *pemimpin*, "pemimpin tertingginya". Weitling menetapkan hal ini dalam "*Trio*"-nya,[277] dan Proudhon

[275] Ibid., hal. 132.

[276] Ibid., hal. 132.

[277] Meskipun cara Stirner menulis ini di sini tidak jelas, ini kemungkinan besar merujuk ke bagian 2 bab 9 dari *Garantien der Harmonie und Freihiet* (Vivis, 1842) Weitling (Vivis, 1842), yang berjudul "*Vom Trio*" ("tentang trio "). "*Trio*" ini adalah puncak hierarki administratif Weitling dalam masyarakat

menyatakan: "*Une société, pour ainsi dire acéphale, ne peut vivre*."[278]

Vox populi sekarang selalu dipegang oleh kita, dan "opini publik" seharusnya menguasai pangeran kita. Memang *vox populi* sama dengan *vox dei*; tetapi bukankah keduanya agak tidak berguna, dan bukankah *vox principis*[279] juga *vox dei*?

Seseorang mungkin diingatkan di sini pada "warga negara". Untuk menuntut tiga puluh delapan negara bagian Jerman bertindak sebagai satu *bangsa* hanya dapat ditempatkan di samping keinginan yang tidak masuk akal bahwa tiga puluh delapan kawanan lebah, yang dipimpin oleh tiga puluh delapan ratu, harus bersatu menjadi satu kawanan. Mereka semua tetap lebah; tetapi bukan sebagai lebah yang saling memiliki dan dapat bersatu satu sama lain, melainkan hanya lebah yang tunduk yang terhubung dengan ratu lebah yang *berkuasa*. Lebah dan rakyat tanpa kehendak, dan mereka dituntun oleh *naluri* ratu mereka.

Jika seseorang merujuk lebah ke sarang lebah mereka,[280] di mana mereka semua, dalam hal apa pun, setara satu sama lain, mereka akan melakukan hal yang sama seperti yang sekarang mereka lakukan dengan sangat gencar dengan merujuk orang

---

idealnya, dan terdiri dari para pemimpin tiga cabang sains—penyembuhan, fisika, dan mekanika.

[278] Pierre-Joseph Proudhon, *De la création de l'ordre dans l'humanité ou principes d'organization politique* (Paris, 1843), hal. 485. Frasa ini, dalam bahasa Prancis aslinya, diterjemahkan sebagai: "suatu masyarakat yang bisa disebut tanpa pemimpin tidak dapat hidup".

[279] "Suara penguasa."

[280] Sangat menarik bahwa dalam bagian ini kata yang diterjemahkan sebagai "sarang lebah" adalah "*Bienentum*" dan yang diterjemahkan sebagai "budaya jerman" adalah "*Deutschtum*." Dari sini, apa yang dimaksud Stirner dengan "properti," yaitu "*Eigentum*," telah menjadi lebih jelas. Properti saya adalah "kepemilikan" saya ... yaitu, itulah yang membuat saya menjadi milik saya sendiri.

Jerman ke budaya Jerman mereka. Budaya jerman persis seperti sarang lebah dalam hal ini, karena ia menanggung sendiri kebetuhan pembagian dan pemisahan, tetapi tanpa menembus ke pemisahan terakhir, di mana dengan implementasi lengkap pemisahan ujungnya muncul: Maksudku pemisahan manusia dari manusia. Budaya jerman memang membagi dirinya menjadi orang-orang dan suku-suku yang berbeda, yaitu, sarang lebah; tetapi individu yang memiliki kualitas sebagai orang Jerman masih tidak berdaya seperti lebah yang terisolasi. Namun hanya individu yang dapat bergabung ke dalam asosiasi satu sama lain, dan semua aliansi dan liga rakyat adalah tetap merupakan komposisi mekanis, karena mereka yang berkumpul,[281] setidaknya sejauh "rakyat" dipandang sebagai yang berkumpul, *tidak punya kehendak*. Hanya dengan pemisahan yang terakhir pemisahan itu sendiri berakhir dan berubah menjadi asosiasi.

Sekarang warga negara berusaha untuk membangun kesatuan sarang lebah yang abstrak dan tak bernyawa; tetapi pemilik-diri sendiri akan berjuang untuk kesatuan yang mereka inginkan, untuk asosiasi. Inilah ciri dari semua hasrat reaksioner, bahwa mereka ingin membuat sesuatu yang *universal*, abstrak, konsep yang kosong dan tidak bernyawa, sedangkan yang dimiliki sendiri berusaha untuk melepaskan yang kokoh, *keistimewaan* yang hidup dari generalitas massa yang kusut. Kaum reaksioner akan dengan senang hati memukul *suatu rakyat, suatu bangsa*, keluar dari muka bumi; yang memiliki diri sendiri hanya memikirkan *diri mereka sendiri*. Pada dasarnya, dua upaya yang menjadi agenda hari ini, yaitu pemulihan hak provinsi, pembagian suku lama (Franks, Bavaria, dll., Lausitz, dll.), dan pemulihan

[281] "*Die Zusammentretenden*" —kata benda ini berasal dari kata kerja "*zusammentreten*" yang memang bisa berarti "berkumpul", tetapi bisa juga berarti "menginjak-injak," sehingga di sini kata benda ini bisa memiliki arti ganda yaitu yang disatukan "secara mekanis" sedang diinjak-injak.

seluruh kebangsaan, bersatu menjadi satu. Jerman hanya akan mencapai kesepakatan,[282] yaitu, menyatukan[283] diri mereka sendiri, jika mereka merobohkan peternakan lebah mereka serta semua sarang lebah; dengan kata lain, ketika mereka lebih dari—Jerman; hanya dengan begitu mereka dapat membentuk "Asosiasi Jerman." Mereka harus tidak ingin kembali ke kebangsaan mereka, ke dalam rahim, untuk dilahirkan kembali, melainkan membiarkan masing-masing masuk ke dalam dirinya sendiri. Betapa sangat sentimental, ketika seorang Jerman menggenggam tangan kanan orang lain dan meremasnya dengan getaran suci, karena "dia juga orang Jerman"! Dengan ini, dia memiliki beberapa klaim! Tapi itu pasti akan dianggap mengharukan selama orang-orang masuk ke dalam kegembiraan atas "persaudaraan", yaitu, selama mereka memiliki "*sikap keluarga*." Dari takhayul "ketaatan berbakti", dari "persaudaraan" atau "kekanak-kanakan", atau bagaimanapun ungkapan ketaatan yang lembut dibaca, warga negara, yang menginginkan *keluarga besar orang Jerman*, tidak dapat membebaskan diri dari *roh keluarga*.

Bagaimanapun, yang disebut warga negara hanya perlu memahami diri mereka sendiri dengan benar untuk mengatasi hubungan mereka dengan para fanatik budaya Jerman yang baik hati. Karena asosiasi untuk tujuan dan kepentingan material, yang mereka tuntut dari Jerman, benar-benar tidak lebih dari sebuah asosiasi sukarela. Carrière dengan antusias berteriak: "Rel kereta api adalah jalan menuju kehidupan masyarakat, karena ia tidak tampak di mana pun dengan kepentingan seperti itu."[284] Benar sekali, itu akan menjadi *kehidupan masyarakat* yang tidak tampak di mana pun, karena itu bukan—kehidupan masyarakyat. —Jadi

---

[282] "*Einig.*"

[283] "*Vereinigen.*"

[284] Moriz Carrière, *Der Kölner Dom als freie deutsche Kirche. Gedanken über Nationalität, Kunst und Religion beim Wiederbeginn des Baues* (Stuttgart, 1843), hal.4.

Carrière menggugat dirinya sendiri: “Kemanusiaan atau umat manusia yang murni tidak bisa diwakili dengan lebih baik daripada oleh orang yang memenuhi misinya.”[285] Memang, hanya identitas nasional yang terwakili. “keumuman yang samar-samar lebih rendah daripada bentuk mandiri, yang merupakan keseluruhan, dan hidup sebagai bagian hidup dari yang benar-benar universal, yang terorganisir.” Rakyat justru merupakan “keumumam yang tidak jelas” ini, dan ia hanya seseorang yang merupakan “bentuk mandiri”.

Impersonalitas dari apa yang disebut “rakyat, bangsa” juga terlihat jelas dari fakta bahwa suatu bangsa yang ingin mewujudkan diri-nya dengan kekuatan terbaiknya, menempatkan penguasa yang *tidak berkehendak* di atas kepalanya. Itu terletak di alternatif baik untuk tunduk pada seorang pangeran yang *hanya menyadari dirinya sendiri*, *kesenangan individunya*—maka ia tidak mengakui kehendaknya sendiri, yang disebut kehendak rakyat dalam “tuan absolut”—atau, untuk menempatkan seseorang pangeran di atas takhta yang *tidak memaksakan kehendaknya sendiri*—maka ia memiliki seorang pangeran *tanpa kehendak*, yang tempatnya mungkin juga diisi oleh beberapa jam kerja yang diperhitungkan dengan baik.—Oleh karena itu, pemahaman hanya perlu melangkah lebih jauh, maka dengan sendirinya *ego* rakyat adalah kekuatan “rohani” impersonal, —hukum. Dari sini dapat disimpulkan bahwa *ego* rakyat adalah hantu, bukan *aku*. aku adalah *aku* hanya karena aku membuat diriku sendiri, yaitu, bahwa tidak ada orang lain yang membuat aku, melainkan aku harus menjadi ciptaan aku sendiri. Tapi bagaimana dengan ego rakyat? Kesempatan memainkannya di tangan orang-orang, kesempatan memberinya tuan ini atau itu lahir, kontijensi menetapkan dia bersama yang terpilih; dia bukan

[285] Ibid., hal. 10.

produknya (rakyat yang "berdaulat"), karena aku adalah produkku. Pikirkan tentang ini: seseorang mencoba meyakinkan kamu bahwa kamu bukan *dirimu* sendiri, melainkan Hans atau Kunz adalah *diri* kamu sendiri! Tapi begitulah yang berlaku untuk rakyat, dan memang sudah sepantasnya untuknya. Karena rakyat tidak lagi memiliki ego lebih dari yang dimiliki oleh sebelas planet yang diperhitungkan bersama-sama, meskipun mereka berputar di sekitar pusat yang sama.

Pernyataan Bailly adalah tipikal dari mentalitas budak yang dimiliki seseorang di hadapan rakyat yang berdaulat, seperti di hadapan pangeran. Dia berkata, "Aku tidak lagi memiliki alasan tambahan apa pun ketika alasan umum telah diucapkan. Hukum pertamaku adalah kehendak bangsa; segera setelah itu berkumpul, aku tidak tahu apa-apa selain kehendaknya yang berdaulat." Dia tidak ingin memiliki "alasan tambahan", namun alasan tambahan ini sendiri sudah menyelesaikan segalanya. Sama halnya, Mirabeau yang mencerca dalam kata-kata: "Tidak ada kekuatan di bumi yang berhak mengatakan kepada perwakilan negara: itu adalah kehendakku[286]!"[287]

Seperti halnya orang Yunani, rakyat sekarang ingin menjadikan manusia sebagai *zoon politicon*,[288] warga negara atau orang politik. Karena itu, untuk waktu yang lama ia dianggap sebagai "warga surga". Tetapi orang Yunani itu, pada saat yang sama direndahkan dengan *negaranya*, warga surga menjadi begitu jauh dengan surganya; kami, sebaliknya, tidak mau turun bersama rakyat, bangsa dan kebangsaan, tidak mau menjadi orang *politik*

---

[286] "*Ich will*" lebih harfiah diterjemahkan sebagai *"I will,"* tetapi yang terakhir, dalam bahasa Inggris, sayangnya ambigu.

[287] Kutipan dari Bailly dan Mirabeau keduanya diambil dari *Bailly und die ersten Tage der Französischen Revolution* karya Edgar Bauer (Charlottenburg, 1843).

[288] Sebuah istilah yang digunakan oleh Aristoteles untuk menyebut makhluk sosial. -pen

atau politisi belaka. Sejak revolusi mereka telah berjuang untuk "kebahagiaan rakyat", dan sejauh mereka membuat rakyat bahagia, hebat, dll., mereka membuat kita tidak bahagia: kebahagiaan rakyat adalah ketidakbahagiaanku.

Orang dengan mudah melihat lagi gosip kosong yang diucapkan kaum liberal politik dengan sopan santun yang tegas dalam *Über die Teilnahme am Staate* karya Nauwerck.[289] Di sana penulis mengeluh tentang mereka yang acuh tak acuh dan tidak berpartisipasi, mereka yang bukan warga negara dalam arti penuh, dan penulis berbicara seolah-olah seseorang sama sekali tidak bisa menjadi manusia jika tidak berpartisipasi secara aktif dalam sistem negara, yaitu jika ia bukan seorang politisi. Dia benar tentang itu; karena jika negara dianggap sebagai penjaga segala sesuatu yang "manusiawi", maka kita sebagai manusia tidak bisa memiliki apa-apa tanpa mengambil bagian di dalamnya. Tapi apa yang dikatakan ini terhadap egois? Tidak ada sama sekali, karena egois itu sendiri adalah penjaga kemanusiaan untuk dirinya sendiri, dan hanya mengatakan kata-kata ini kepada negara: "Enyahlah dari matahariku."[290] Hanya ketika negara bersentuhan dengan miliknya, egois mengambil minat aktif di dalamnya. Jika kondisi negara tidak mempersulit profesi sarjananya, apakah dia akan berurusan dengannya karena itu adalah "tugas paling suci"? Selama negara memperlakukan dia sesuai keinginannya, apa perlunya dia mencari dari studinya? Biarkan mereka yang dari kepentingan mereka sendiri menginginkan kondisi yang berbeda, berurusan dengan mereka. Sekarang atau selamanya, "Tugas suci" tidak akan membuat orang untuk memikirkan negara, seperti halnya mereka menjadi murid dari ilmu pengetahuan, seniman,

[289] "Tentang Partisipasi dalam Negara." Buku ini diterbitkan di Leipzig pada tahun 1844.

[290] Sebuah referensi untuk kisah pertemuan antara Diogenes yang Sinis dan Alexander Agung. Ketika kaisar bertanya kepada orang sinis apa yang dia inginkan, orang sinis menjawab, "enyahlah dari matahariku!"

dll., dari "tugas suci." Egoisme sendiri yang dapat mendorong mereka untuk melakukannya, dan itu akan segera menjadi lebih buruk. Jika kamu menunjukkan kepada orang-orang bahwa egoisme mereka menuntut pertimbangan dari sistem negara, maka kamu tidak perlu lama-lama menghubungi mereka; tetapi jika kamu memohon cinta mereka pada tanah air dan sejenisnya, maka kamu akan berkhotbah kepada hati yang tuli tentang "pelayanan cinta" ini untuk waktu yang lama. Tentu saja, menurut kamu, egois tidak akan berpartisipasi dalam urusan negara sama sekali. Nauwerck mengucapkan ungkapan liberal yang asli:

Orang memenuhi panggilannya sepenuhnya hanya ketika dia merasa dan mengenal dirinya sebagai anggota umat manusia, dan aktif seperti itu. Individu tidak bisa mewujudkan gagasan dari **kualitas manusia** jika dia tidak mendasarkan dirinya pada keseluruhan umat manusia, jika dia tidak mengambil kekuatannya dari itu seperti Antaeus.[291]

Di tempat yang sama ia mengatakan: "Hubungan seseorang dengan res publica didegradasi oleh perspektif teologis menjadi masalah yang murni pribadi, dan dengan demikian dihilangkan dengan penyangkalan." Seolah-olah perspektif politik berbeda dengan agama! Di sana agama adalah "urusan pribadi".

Jika, alih-alih "tugas suci," "takdir manusia," "panggilan untuk kualitas manusia yang lengkap," dan perintah-perintah serupa, orang akan berpegang pada rakyat bahwa *kepentingan diri* mereka akan sia-sia jika mereka membiarkan semuanya berjalan seperti yang terjadi di negara, maka seseorang akan berbicara kepada mereka, tanpa omelan, sebagaimana seseorang harus berbicara kepada mereka pada saat yang menentukan jika dia ingin mencapai tujuannya. Sebaliknya, penulis yang membenci teologi itu mengatakan: "Jika suatu saat negara mengajukan klaim

[291] Karl Nauwerck, *Über die Teilnahme am Staate* (partisipasi dalam negara) (Leipzig, 1844), hal. 16.

atas dirinya sendiri, inilah waktu milik kita. Orang yang berpikir melihat partisipasi dalam teori dan praktik negara sebagai *kewajiban*, salah satu tugas paling suci yang menjadi kewajibannya"—dan kemudian melihat lebih dekat pada "kebutuhan mutlak bahwa setiap orang harus berpartisipasi dalam negara."

Siapa pun yang di kepala atau hatinya atau keduanya bertengger negara, siapa pun yang dimiliki oleh negara, atau orang yang *percaya pada negara*, adalah seorang politisi dan tetap selamanya seperti itu.

"Negara adalah sarana yang paling penting untuk perkembangan umat manusia secara utuh." Memang sudah lama kita ingin mengembangkan kemanusiaan; tetapi jika kita ingin mengembangkan diri, itu hanya bisa menjadi sarana untuk menghalangi kita.

Masih bisakah seseorang mereformasi dan memperbaiki negara dan rakyat sekarang? Tidak lebih dari kaum bangsawan, pendeta, gereja, dll; seseorang bisa membubarkan, menghancurkan, memusnahkan mereka, bukan mereformasi mereka. Bisakah aku mengubah sesuatu yang tidak masuk akal menjadi masuk akal melalui reformasi, atau haruskah aku langsung membuangnya?

Mulai sekarang, yang harus dilakukan bukan lagi tentang negara (konstitusi negara, dll), tetapi tentang aku. Dengan ini semua pertanyaan tentang kekuasaan kerajaan, konstitusi, dan sebagainya, tenggelam ke dalam jurang dan kehampaan mereka yang sebenarnya. aku, yang bukan apa-apa ini, akan mengeluarkan *ciptaan*-ku dari diriku sendiri.

Partai, yang pujiannya baru-baru ini dinyanyikan beberapa orang, juga termasuk dalam bagian masyarakat.

Di negara, *partai* itu diperhitungkan. "partai, partai, siapa yang seharusnya tidak bergabung?" Tetapi individu itu unik, bukan anggota partai. Dia bersatu dengan bebas dan dengan bebas

memisahkan lagi. Partai tidak lain adalah sebuah negara di dalam negara, dan dalam negara lebah yang lebih kecil ini "perdamaian" juga akan berkuasa, sama seperti di negara yang lebih besar. Orang-orang yang berteriak paling keras bahwa harus ada *oposisi* di negara terhadap setiap perselisihan di partai. Sebuah bukti bahwa mereka juga hanya menginginkan sebuah—negara. Semua partai pecah bukan melawan negara, tetapi melawan yang unik.

Tidak ada yang lebih sering didengar sekarang selain nasihat untuk tetap setia pada partainya; tidak ada orang-orang partai yang sangat membenci partisan. Seseorang harus berjalan dengan partainya melalui suka dan duka dan tanpa syarat menyetujui dan mewakili prinsip-prinsip utamanya. Memang, di sini tidak seburuk dengan masyarakat tertutup karena ini mengikat anggota mereka dengan hukum atau undang-undang yang tetap (misalnya, sistem, Serikat Yesus, dll.). Namun, bagaimanapun, partai berhenti menjadi asosiasi pada saat yang sama di mana ia membuat prinsip-prinsip tertentu yang *mengikat* dan ingin dilindungi dari serangan; tapi momen ini justru merupakan tindakan kelahiran partai. Sebagai sebuah partai, itu sudah merupakan *kelahiran masyarakat*, sebuah asosiasi yang mati, dan ide yang telah menjadi tetap. Sebagai partai absolutisme, ia tidak ingin para anggotanya meragukan kebenaran yang tak terbantahkan dari prinsip ini; mereka hanya bisa menyimpan keraguan ini jika mereka cukup egois untuk ingin menjadi sesuatu yang lain di luar partai mereka, yaitu nonpartisan. Mereka tidak bisa menjadi nonpartisan sebagai orang partai, tetapi hanya sebagai egois mereka bisa melakukannya. Jika kamu seorang Protestan dan tergabung dalam partai ini, maka kamu hanya bisa membenarkan Protestantisme, jika perlu "memurnikannya", bukan menolaknya; jika kamu seorang Kristen dan termasuk di antara orang-orang dari partai Kristen, maka kamu tidak bisa melampaui ini sebagai anggota partai, tapi hanya ketika egoismemu, yaitu non-partisan, mendorong kamu untuk

melakukannyalah kamu bisa melampauinya. Betapa besar upaya yang dilakukan orang-orang Kristen, hingga Hegel dan komunis, untuk membuat partai mereka kuat! Mereka mempertahankan bahwa Kekristenan harus mengandung kebenaran abadi, dan seseorang hanya perlu menemukannya, menegakkannya, dan membenarkannya.

Singkatnya, partai tidak dapat mentolerir non-partisan, dan justru di sinilah egoisme muncul. Apa pentingnya partai bagiku? aku masih akan tetap menjadi cukup untuk *bersatu* dengan diriku tanpa harus bersumpah pada benderaku.

Siapa pun yang berpindah dari satu partai ke partai lain dicemooh sebagai "pengkhianat." Yang pasti, *moralitas* menuntut seseorang untuk melekat pada partainya, dan meninggalkannya berarti menodai diri sendiri dengan stigma "tidak setia"; tetapi kepemilikan tidak mengenal perintah "kesetiaan, pengabdian, dll.," kepemilikan mengizinkan segalanya, termasuk pengkhianatan, pembelotan. Bahkan tanpa disadari moral membiarkan diri mereka dipandu oleh prinsip ini, ketika mereka berurusan dengan menghakimi orang yang telah membelot ke partai mereka, memang, mereka cenderung untuk menjadikan proselit; hanya pada saat yang sama, mereka harus memperoleh kesadaran akan fakta bahwa seseorang harus bertindak *tidak bermoral* untuk bertindak pada kepemilikannya sendiri—di sini, seseorang harus melanggar iman, ya, termasuk sumpahnya, untuk menentukan dirinya sendiri daripada ditentukan oleh pertimbangan moral. Di mata orang-orang dengan penilaian moral yang ketat, seorang murtad selalu berkilau dalam warna yang samar-samar dan tidak akan dengan mudah mendapatkan kepercayaan mereka: memang, noda dari "ketidaksetiaan", yaitu amoralitas, melekat padanya. Di antara orang-orang rendahan, pandangan ini hampir ditemukan secara umum; seperti biasa, orang yang tercerahkan juga masuk ke dalam ketidakpastian dan kebingungan di sini, dan kontradiksi yang tak terhindarkan

dihasilkan dari prinsip moralitas tidak muncul dengan jelas ke dalam kesadaran mereka karena kebingungan konsep mereka. Mereka tidak berani langsung menyebut orang murtad tidak bermoral, karena mereka sendiri tergoda untuk murtad, pindah agama, dan lain-lain, dan mereka juga belum bisa melepaskan sudut pandang moralitas. Namun di sinilah kesempatan yang diambil untuk melangkah keluar dari moralitas.

Apakah mungkin miliknya atau yang unik itu sebuah partai? Bagaimana mereka bisa menjadi milik sendiri jika mereka *tergabung* dalam sebuah partai?

Atau haruskah seseorang tidak berurusan dengan partai mana pun? Hanya dengan bersatu dengan mereka dan masuk ke dalam lingkaran mereka, seseorang membentuk sebuah *persatuan* dengan mereka yang hanya berlangsung selama partai dan aku memiliki satu tujuan yang sama. Tapi hari ini aku masih memiliki kecenderungan partai, dan besok aku tidak bisa lagi melakukannya dan aku menjadi "tidak setia" kepadanya. Tidak ada partai yang *mengikat* (wajib) bagiku, dan aku tidak menghormatinya; jika aku tidak menyukainya lagi, aku menjadi musuhnya.

Dalam setiap partai yang menjunjung tinggi dirinya dan keberadaannya, para anggotanya tidak bebas, atau lebih baik tidak memiliki dirinya sendiri, sampai pada tingkat mereka kekurangan egoisme, sehingga mereka melayani kehendak partai. Independensi partai menuntut tidak adanya independensi dari anggota partai.

Sebuah partai, apapun bentuknya, tidak akan pernah bisa melakukannya tanpa *pengakuan dari iman*. Karena mereka yang tergabung dalam partai harus percaya pada prinsip-prinsipnya, mereka tidak boleh meragukan atau mempertanyakannya, itu harus menjadi yang pasti, yang tidak perlu dipertanyakan lagi bagi anggota partai. Ini berarti: seseorang harus menjadi bagian dari tubuh dan jiwa partai, jika tidak, ia bukanlah orang yang benar-

benar suka partai, melainkan kurang lebih adalah seorang—egois. Memikirkan segala keraguan tentang Kekristenan dan kamu sudah bukan lagi seorang Kristen sejati, kamu telah mengangkat dirimu sendiri ke "keberanian" untuk mengajukan pertanyaan tentangnya dan membawanya ke hadapan kursi penghakiman egoistikmu. Kamu telah—*berdosa*—terhadap Kekristenan, ini adalah perkara partai (karena, misalnya, itu tentu bukan perkara bagi *orang Yahudi*, partai lain). Tapi bagus untuk kamu, jika kamu tidak membiarkan diri kamu takut: keberanianmu membantu kamu untuk menjadi unik.

Lalu, bisakah seorang egois mengambil alih atau mengikuti partai? Ya, hanya dia yang tidak bisa membiarkan partai itu merebut atau mengalahkannya. Baginya, partai tetap tidak ada artinya selain sebuah permainan baginya; dia ada dalam permainan, dia berpartisipasi.[292]

Negara yang terbaik jelas akan menjadi negara yang memiliki warga negara paling setia, dan semakin hilang rasa setia terhadap *legalitas*, maka negara, sistem moralitas ini, kehidupan moral itu sendiri, akan semakin berkurang kekuatan dan kualitasnya. Dengan "warga negara yang baik", negara yang baik juga merosot dan larut menjadi anarki dan ketiadaan hukum. "hormati hukum!" Negara secara keseluruhan disatukan oleh semen ini. "Hukum itu suci, dan siapa pun yang melanggarnya adalah *penjahat*." Tanpa kejahatan, tidak ada negara: dunia moral—dan itulah negara—dipenuhi dengan bajingan, penipu,

[292] Ada permainan kata di sini yang akan membingungkan dalam terjemahan. "*Partei*" secara khusus merujuk pada partai politik atau "partai-partai" pada kontrak atau perjanjian; dengan kata lain itu adalah referensi untuk pihak-pihak. "*Partie*" dapat memiliki beberapa arti termasuk "permainan" seperti yang saya pilih di atas, tetapi juga "partai" dalam arti sekelompok teman yang berjalan bersama. Byington memilih "berkumpul" yang mungkin juga sesuai. Poin yang dibuat Stirner adalah bahwa para egois tidak menganggap serius partai dalam arti apa pun.

pembohong, pencuri, dll. Karena negara adalah aturan hukum, hierarkinya, oleh karena itu egois dalam semua kasus di mana keuntungannya berlari melawan negara, hanya bisa memuaskan dirinya sendiri melalui kejahatan.

Negara tidak bisa melepaskan klaim bahwa hukum dan peraturannya adalah suci. Dengan ini, individu justru dianggap sebagai orang yang *tidak suci* (barbar, manusia alami, egois), karena ia menentang negara, yang mana ini persis dengan pandangan gereja terhadapnya. Untuk individu, negara mengambil lingkaran orang suci. Jadi ia mengadopsi hukum yang menentang duel. Dua orang yang sama-sama setuju bahwa mereka ingin mempertaruhkan hidup mereka untuk suatu tujuan (tidak peduli yang mana), tidak harus dibiarkan untuk melakukannnya, karena negara tidak akan menerimanya: ia menetapkan hukuman untuk itu. Jadi di mana kebebasan untuk menentukan nasib sendiri? Hal ini sama sekali lain ketika, seperti di Amerika Utara, misalnya, masyarakat memutuskan untuk membiarkan para petarung menanggung *konsekuensi* negatif tertentu dari tindakan mereka, seperti penarikan kredit yang sebelumnya dinikmati. Menolak kredit adalah urusan semua orang, dan jika suatu masyarakat ingin menariknya karena satu dan lain alasan, pribadi yang terkena dampak tidak bisa mengeluh tentang pelanggaran kebebasannya: masyarakat hanya menegaskan kebebasannya sendiri. Ini bukan hukuman untuk dosa, bukan hukuman untuk *kejahatan*. Di sana duel bukanlah kejahatan, tetapi hanya tindakan yang menentang tindakan balasan yang akan diambil oleh masyarakat, yang akan menjadi pembelaan. Namun, negara mencap duel itu sebagai kejahatan, yaitu pelanggaran terhadap hukum sucinya: ia menjadikannya kasus *pidana*. Jika masyarakat menyerahkannya pada keputusan individu meskipun dia ingin mengambil konsekuensi negatif dan ketidaknyamanan pada dirinya sendiri dengan tindakannya, dan dengan cara ini mengakui keputusan bebasnya, maka negara melakukan yang sebaliknya,

negara menyangkal semua hak atas keputusan individu, dan menganugerahkan satu-satunya hak atas keputusannya sendiri, hukum negara, sehingga siapa pun yang melanggar perintah negara akan dipandang seolah-olah dia telah melanggar perintah Tuhan; pandangan yang juga pernah ditegakkan oleh gereja. Di sini Tuhan adalah Yang Maha suci di dalam dan dari diri-Nya sendiri, dan perintah-perintah gereja, seperti perintah negara, adalah perintah dari Yang Maha suci ini, yang Ia sampaikan kepada dunia melalui orang-orang yang dia berkati dan melalui penguasa-oleh-rahmat-Nya. Tuhan. Sebagaimana gereja memiliki *dosa berat*, begitu juga dengan negara yang memiliki *kejahatan modal*; seperti yang satu memiliki *bidat*, yang lain memiliki *pengkhianat*; yang satu memiliki *hukuman gerejawi*, yang lain memiliki *hukuman pidana*; yang satu memiliki *proses penyelidikan*, yang lain memiliki *proses fiskal*; singkatnya, di sana ada dosa, di sini ada kejahatan, di sana orang berdosa, di sini penjahat, di sana dan di sini penderitaan. Bukankah kesucian negara akan jatuh seperti gereja? Akankah kekaguman terhadap hukumnya, penghormatan terhadap kedaulatannya, kerendahan hati dari "subyeknya"— ini tetap ada? Akankah "wajah suci" itu tidak rusak?

Betapa bodohnya menuntut kekuasaan negara agar ia terlibat dalam pertarungan yang jujur dengan individu, dan, seperti yang diungkapkan seseorang dalam kasus kebebasan pers, berbagi matahari dan angin secara setara! Jika negara, konsep ini, ingin menjadi kekuatan yang efektif, ia harus menjadi kekuatan yang lebih tinggi terhadap individu. Negara adalah "suci" dan tidak boleh mengekspos dirinya pada "serangan kurang ajar" individu. Jika negara itu suci, maka harus ada sensor. Kaum liberal politik mengakui yang pertama dan menyangkal konsekuensinya. Tetapi dalam kasus manapun, mereka mengakui hukuman represif untuk itu, karena—mereka bersikeras bahwa negara lebih dari individu

dan mempraktekkan balas dendam yang dibenarkan, yang disebut hukuman.

Hukuman hanya memiliki arti ketika memberikan penebusan dosa atas pelanggaran terhadap suatu hal yang *suci*. Jika sesuatu itu suci bagi seseorang, maka jika dia memperlakukannya dengan permusuhan, dia tentu pantas mendapat hukuman. Seseorang yang membiarkan kehidupan manusia terus ada, karena itu suci baginya, dan dia memiliki *ketakutan* melanggarnya, hanyalah seorang yang *religius*.

Weitling menyalahkan kejahatan pada "kekacauan sosial" dan hidup dengan harapan bahwa di bawah institusi komunis kejahatan akan menjadi tidak mungkin karena godaan kepada mereka, seperti uang, akan dihilangkan. Tetapi karena masyarakatnya yang terorganisir juga dipandang sebagai sesuatu yang suci dan tidak dapat diganggu gugat, dia salah perhitungan dalam pendapat yang baik hati itu. Mereka yang menyatakan dukungan mereka dengan mulutnya untuk masyarakat komunis, tetapi bekerja secara sembunyi-sembunyi untuk kehancurannya, tidak akan hilang. Selain itu, Weitling harus tetap berpegang pada "solusi terhadap sisa penyakit dan kelemahan alami manusia," dan "solusi" selalu mengumumkan di awal bahwa seseorang menganggap individu "dipanggil" untuk "kesejahteraan" tertentu[293] dan akibatnya akan memperlakukan mereka sesuai dengan "panggilan manusia" ini. *Memperbaiki* atau *menyembuhkan* hanyalah kebalikan dari *hukuman*, teori penyembuhan berjalan paralel dengan teori hukuman; jika yang terakhir melihat sebuah dosa dalam suatu tindakan melawan hukum, yang pertama menganggapnya sebagai dosa *terhadap*

[293] Saya telah memilih untuk menerjemahkan "*Heil*" sebagai "kesejahteraan" daripada "keselamatan" dalam konteks ini, karena Weitling di sini berbicara tentang "solusi" untuk "penyakit dan kelemahan." Namun, kedua istilah tersebut merupakan terjemahan yang baik, dan Weitling, sebagai seorang komunis Kristen, mungkin berpikir tentang keselamatan.

dirinya sendiri sebagai pemborosan kesehatannya. Tetapi hal yang tepat bagiku adalah untuk melihatnya sebagai tindakan yang *cocok* atau *yang tidak cocok untukku*, sebagai yang bermusuhan atau bersahabat dengan-*ku*, yaitu, bahwa aku memperlakukannya sebagai *milikku*, yang aku tanam atau hancurkan. Baik "kejahatan" atau "penyakit" hal ini bukanlah pandangan seorang *egois*, yaitu suatu penilaian yang datang *dariku*, tapi dari *sesuatu yang lain*, entah itu melanggar *hukum*, pada umumnya, atau *kesehatan* sebagian individu (yang sakit). dan sebagai bagian dari yang umum (masyarakat). "Kejahatan" diperlakukan dengan tegas, "penyakit" dengan "cinta kasih, belas kasih," dan sejenisnya.

Hukuman mengikuti kejahatan. Jika kejahatan jatuh karena yang suci menghilang, hukuman harus terseret ke dalam kejatuhannya; karena ia juga hanya memiliki makna dalam kaitannya dengan sesuatu yang suci. Mereka telah menghapus hukuman gerejawi. Mengapa? Karena cara seseorang bersikap terhadap "Tuhan yang suci" adalah urusannya sendiri. Tetapi karena hukuman gerejawi telah jatuh, maka semua hukuman harus dijatuhkan. Karena dosa terhadap yang disebut Tuhan adalah urusan pribadi seseorang, demikian pula dosa terhadap segala sesuatu yang disebut hal suci. Menurut teori tentang hukum pidana kita, dengan "perbaikan tepat waktu" rakyat berjuang dengan sia-sia, mereka ingin *menghukum* orang untuk "ketidakmanusiawian" atau yang lain dan membuat kebodohan teori-teori ini sangat jelas dengan konsekuensinya, di mana mereka menggantungkan pencuri kecil dan membiarkan yang besar pergi. Untuk pelanggaran properti, kamu memiliki penjara, sedangkan untuk "pemikiran paksa", penindasan "hak asasi manusia", hanya—presentasi dan petisi.

Hukum pidana terus ada hanya melalui yang suci, dan hancur berkeping-keping dengan sendirinya jika mereka melepaskan hukuman. Sekarang di mana-mana mereka ingin membuat undang-undang pidana baru tanpa memiliki keberatan

tentang hukuman. Tetapi justru hukumanlah yang harus memberi jalan pada kepuasan, yang lagi-lagi tidak bisa ditujukan untuk memuaskan hukum atau keadilan, tetapi untuk memperoleh hasil yang memuaskan bagi *kita*. Jika seseorang melakukan sesuatu kepada kita yang kita *tidak akan kita tahan* terhadapnya, kita mematahkan kekuatannya dan membawa kekuatan kita sendiri; kita memuaskan *diri kita sendiri* padanya dan tidak jatuh ke dalam kebodohan untuk mencoba memuaskan hukum (hantu). *Yang suci* bukan untuk membela diri melawan manusia, melainkan manusia harus membela dirinya sendiri melawan manusia; sama seperti *Tuhan* tidak lagi membela diri terhadap manusia, semua "hamba Tuhan" berjabat tangan untuk menghukum penghujat, karena sampai hari ini, mereka masih menjabat tangan mereka kepada yang suci. Pengabdian kepada yang suci juga menyebabkan bahwa tanpa kepentingan diri sendiri, seseorang hanya menyerahkan penjahat ke tangan polisi dan pengadilan: penyerahan yang acuh tak acuh kepada pihak berwenang, "yang tentu saja akan mengelola hal-hal suci dengan cara yang terbaik." Orang-orang benar-benar gila dalam mengirim polisi untuk melawan segala sesuatu yang bagi mereka tampak tidak bermoral, atau seringkali tidak senonoh; dan kemarahan rakyat terhadap moral ini melindungi institusi kepolisian lebih dari yang mungkin bisa dilindungi oleh pemerintah.

Sampai sekarang, sang egois telah menegaskan dirinya sendiri dalam kejahatan dan mengolok-olok yang suci; pemutusan dengan yang sakral, atau lebih tepatnya yang sakral, bisa menjadi umum. Sebuah revolusi tidak pernah kembali, tetapi *kejahatan* yang sangat besar, sembrono, tidak senonoh, tidak sadar, bangga—tidakkah itu bergemuruh di guntur yang jauh, dan tidakkah kamu melihat bagaimana langit menjadi sunyi dan suram yang menakutkan?

Orang yang menolak menggunakan kekuatannya untuk masyarakat terbatas seperti keluarga, partai, bangsa, masih selalu

merindukan masyarakat yang lebih bermartabat, dan berpikir bahwa ia mungkin telah menemukan objek cinta sejati dalam "masyarakat manusia" atau "kemanusiaan," dan mengorbankan dirinya untuk hal itu merupakan kehormatannya; mulai sekarang dia "hidup untuk dan melayani *kemanusiaan*."

Rakyat adalah tubuh, *negara* adalah roh, dari *penguasa* yang telah menindasku sampai sekarang. Beberapa ingin mengubah bentuk rakyat dan negara dengan memperluas mereka ke "kemanusiaan" dan "penyebab yang umum"; tetapi perbudakan hanya akan menjadi lebih intens melalui perluasan ini, dan para dermawan dan yang berprikemanusiaan adalah penguasa mutlak seperti para politisi dan diplomat.

Kritikus modern menentang agama karena agama menempatkan Tuhan, yang ilahi, moral, dll., *di luar* manusia atau menjadikannya sesuatu yang objektif, di mana para kritikus ini hanya memindahkan subjek yang sama ini *ke dalam* manusia. Tetapi para kritikus ini tidak bisa tidak jatuh ke dalam kesalahan agama, dengan memberikan manusia "takdir", di mana mereka juga ingin mengenalnya sebagai yang ilahi, manusiawi, dan sejenisnya: moralitas, kebebasan, dan kemanusiaan, dll., adalah hakikatnya. Dan seperti halnya agama, politik juga ingin "*mendidik*" manusia, membawanya pada realisasi "hakikat"nya, "takdirnya", untuk *membuat* sesuatu dari dirinya—yaitu "manusia sejati", yang satu dalam bentuk "orang percaya sejati," yang lain dalam bentuk "warga atau subjek borjuis sejati." Sebenarnya, itu dating ke hal yang sama baik kamu menyebut itu takdir, ilahi, atau manusia.

Di bawah agama dan politik, manusia terletak pada sudut pandang *harus*: ia harus menjadi ini atau itu, ia harus begini dan begitu. Setiap orang membawa tuntutan ini, perintah ini, bukan hanya di hadapan orang lain, tetapi juga di hadapan dirinya sendiri. Para kritikus itu mengatakan: kamu harus menjadi manusia yang utuh, manusia yang bebas. Jadi mereka juga tergoda

untuk menyatakan *agama* baru, untuk mendirikan suatu cita-cita baru yang mutlak, yaitu kebebasan. Manusia *harus* bebas. Kemudian, *para misionaris* kebebasan mungkin akan muncul, seperti kekristenan yang mengirim misionaris iman dengan keyakinan bahwa setiap orang sebenarnya ditakdirkn untuk menjadi orang Kristen. Kebebasan kemudian akan memantapkan dirinya sebagai *komunitas* baru—karena sampai sekarang iman memiliki gereja, moralitas memiliki negara—dan melanjutkan "propaganda" serupa dari itu. Memang, tidak ada keberatan yang diajukan terhadap pertemuan; tetapi lebih jauh lagi, seseorang harus menentang setiap pembaruan dari perawatan yang lama untuk kesejahteraan kita,[294] pendidikan menuju sebuah akhir, singkatnya, prinsip *membuat sesuatu* keluar dari kita, tidak peduli apakah itu orang Kristen, rakyat, atau orang bebas dan manusia.

Seseorang mungkin mengatakan dengan Feuerbach dan yang lainnya bahwa agama telah menghilangkan manusia dari manusia, dan telah memindahkannya ke akhirat, yang, tidak bisa dicapai di sana, ia memimpin keberadaannya sebagai makhluk pribadi untuk dirinya sendiri, sebagai "Tuhan": tetapi kesalahan agama sama sekali tidak habis dalam hal ini. Seseorang bisa sangat baik menjatuhkan kepribadian manusia dunia lain, bisa mengubah Tuhan menjadi yang ilahi, dan seseorang akan tetap religius. Karena religius terdiri dari ketidakpuasan dengan manusia *masa kini*, dalam membangun sebuah "kesempurnaan" yang harus diperjuangkan, dalam "manusia yang berjuang untuk

[294] "*Fürsorge*" bisa berarti "kepedulian", tetapi juga digunakan untuk "kesejahteraan" dalam pengertian modern tentang manfaat negara. Dalam konteks di sini, Stirner tampaknya mengacu pada "peduli" moral dan agama yang dimiliki tentara salib untuk kesejahteraan spiritual atau moral mereka yang berusaha mereka selamatkan, jadi saya memutuskan frasa ini membuatnya lebih jelas.

kesempurnaannya."[295] ("Oleh karena itu, kamu *harus* menjadi sempurna seperti Bapamu yang ada di surga adalah sempurna"—Matius 5:48): itu terdiri dari fiksasi sebuah cita-cita, yang mutlak. Kesempurnaan adalah "kebaikan tertinggi", *finis bonorum*[296]; yang ideal untuk semua orang adalah manusia yang sempurna, yang sebenarnya, manusia yang bebas, dll.

Upaya dari zaman modern ditujukan untuk membangun cita-cita dari "manusia bebas". Jika seseorang bisa mendapatkannya, akan ada agama baru, karena ada cita-cita baru; ada kerinduan baru, perjuangan baru, ketaatan baru, tuhan baru, penyesalan baru.

Dengan cita-cita dari "kebebasan absolut", seseorang memiliki tipuan yang sama dengan segala sesuatu yang absolut, dan menurut Hess, misalnya, itu seharusnya "bisa diwujudkan dalam masyarakat manusia yang absolut."[297] Memang, sesaat kemudian realisasi ini disebut "panggilan"; dengan cara yang sama dia kemudian mendefinisikan kebebasan sebagai "moralitas": kerajaan dari "keadilan" (yaitu, kesetaraan) dan "moralitas" (yaitu, kebebasan) seharusnya dimulai.

Seseorang adalah konyol jika, ketika rekan-rekan sesuku, keluarga, bangsa, sangat diperhitungkan, dia—hanya "bangga" atas jasa rekan-rekannya; tapi orang yang hanya ingin menjadi "manusia" juga dibutakan. Tak satu pun dari mereka menempatkan nilainya dalam *eksklusivitas*, melainkan dalam *keterhubungan*, atau "ikatan", yang menyatukannya dengan orang lain, dalam ikatan darah, kebangsaan, kemanusiaan.

---

[295] Bruno Bauer (anonim), "*Was ist jetzt der Gegenstand der Kritik*?" ("Apa yang Sekarang Menjadi Objek Kritik?"), dalam Bruno Bauer (editor), *Allgemeine Literaturzeitung*, no. 8 (Juli 1844), hal. 22.

[296] "Tujuan orang baik."

[297] Moses Hess (anonim), "*Sozialismus und Kommunismus*," (""Sosialisme dan Komunisme,") dalam Georg Herwegh (editor), *Einundzwanzig Bogen aus der Schweiz* (Zurich dan Winterthur, 1843), hal. 89–90.

“Warga negara” hari ini telah kembali menimbulkan perselisihan di antara mereka yang mengira bahwa mereka hanya memiliki darah manusia dan ikatan darah manusia, dan orang lain yang bersikeras pada darah khusus dan ikatan darah khusus mereka.

Jika kita mengabaikan fakta bahwa kebanggaan mungkin mengungkapkan penilaian yang berlebihan, dan mengambilnya hanya untuk kesadaran, maka kita menemukan kesenjangan yang sangat besar antara kebanggaan “milik” suatu bangsa dan dengan demikian menjadi miliknya, dan kebanggaan menyebut kebangsaan sebagai milik seseorang. Kebangsaan adalah karakteristikku, tetapi bangsa adalah pemilik dan nyonyaku. Jika kamu memiliki kekuatan tubuh, maka kamu bisa menerapkannya di tempat yang sesuai dan memiliki rasa percaya diri atau kebanggaan darinya; Namun, jika tubuh kamu yang kuat memiliki kamu, maka itu memberi kamu gatal di mana-mana, dan di tempat yang paling tidak sesuai, untuk menunjukkan kekuatannya: kamu tidak bisa menjabat tangan siapa pun tanpa harus meremasnya.

Wawasan bahwa seseorang lebih dari sekadar anggota keluarga, lebih dari sekadar anggota suku, lebih dari sekadar contoh individu[298] dari rakyat, akhirnya membuat rakyat mengatakan bahwa seseorang lebih dari semua ini karena ia adalah manusia, atau: manusia lebih dari orang Yahudi, orang Jerman, dll. “Karena itu, biarkan semua orang menjadi manusia sepenuhnya!” Tidak bisakah seseorang mengatakan: karena kita lebih dari apa yang telah ditetapkan, maka kita akan menjadi ini, maupun yang “lebih”? Jadi, manusia dan orang Jerman, manusia dan *Guelph*, dll? Kaum nasionalis itu benar, seseorang tidak dapat menyangkal kebangsaannya; dan yang berprikemanusiaan benar, seseorang tidak boleh tetap dalam kefanatikan nasional.

[298] “*Individuum*.” Stirner umumnya menggunakan "*Einzeln*" untuk menyebut individu dalam keunikannya.

Kontradiksi tersebut diselesaikan dalam *keunikan*; kebangsaan adalah karakteristikku. Tetapi aku tidak terserap dalam karakteristikku, sama seperti manusia yang merupakan karakteristikku, tetapi aku pertama-tama memberikan keberadaan kepada manusia melalui keunikanku.

Sejarah mencari *sang manusia*: tapi itu adalah aku, kamu, kita. Dicari sebagai *hakikat* yang misterius, sebagai yang ilahi, pertama sebagai *Tuhan*, kemudian sebagai *manusia* (kemanusiaan, prikemanusiaan, umat manusia), ia ditemukan sebagai individu,[299] yang terbatas, yang unik.

Aku adalah pemilik kemanusiaan, aku adalah manusia, dan tidak melakukan apa pun untuk kesejahteraan umat manusia yang lain. Bodoh, kamu adalah seorang manusia yang unik, bahwa kamu sok kuasa tentang keinginan untuk hidup untuk orang lain daripada dirimu sendiri.

Hubunganku dengan *dunia manusia* selama ini dianggap menawarkan begitu banyak fenomena sehingga itu harus diambil lagi dan lagi pada kesempatan lain, tapi di sini, di mana itu hanya untuk digambarkan secara luas, itu harus dipisahkan untuk memberikan ruang bagi persepsi dari dua sisi lain yang memancar. Karena, sejak aku menemukan diriku tidak hanya berhubungan dengan manusia, sejauh mereka menunjukkan diri mereka dalam konsep "manusia" atau anak-anak manusia (anak-anak kemanusiaan, seperti orang berbicara tentang anak-anak Tuhan), tetapi juga dengan apa yang mereka miliki dari manusia dan menyebutnya sebagai milik mereka sendiri, dan karena itu aku tidak hanya berhubungan dengan mereka melalui manusia, tetapi juga dengan *kepemilikan* manusia mereka: jadi, selain dunia manusia, dunia indera dan dunia ide-ide harus ditarik ke dalam lingkaran diskusi kita, dan sesuatu yang dikatakan tentang apa

[299] "*Einzelne*" sebagai lawan dari "*Individuum*."

yang manusia sebut sebagai milik mereka dalam barang-barang inderawi maupun rohani.

Bergantung pada bagaimana seseorang mengembangkan konsep manusia dan membuatnya dapat dibayangkan,[300] dia memberikannya kepada kita sebagai orang yang ini dan itu dalam kewenangan untuk menghormati, dan akhirnya dalam pemahaman paling luas dari konsep ini muncullah perintah: "Hormati manusia dalam diri setiap orang." Tetapi jika aku menghormati manusia, maka rasa hormat aku juga harus mencakup kepada hal-hal manusiawi, atau kepada manusia.

Manusia memiliki sesuatu dari *milik mereka sendiri*, dan *aku* seharusnya mengakui miliknya dan menganggapnya suci. Milik mereka sebagian terdiri dari kepemilikan lahiriah dan sebagian lagi kepemilikan batiniah. Yang pertama adalah benda-benda, yang terakhir hal-hal intelektual, pikiran, keyakinan, perasaan mulia, dll. Tetapi aku hanya harus selalu menghormati kepemilikan *yang sah atau manusiawi*: aku tidak perlu melepaskan yang salah dan tidak manusiawi, karena hanya milik manusialah yang benar-benar milik manusia. Agama, misalnya, adalah kepemilikan batin semacam ini; karena *agama* itu bebas, yaitu milik manusia, dan *aku* tidak diizinkan melanggarnya. *Kehormatan* juga merupakan kepemilikan batin; itu bebas, dan aku tidak diizinkan untuk melanggarnya. (Tindakan menghina, karikatur, dll.) Agama dan kehormatan adalah "kepemilikan

[300] Yaitu, sesuatu yang bisa diajukan. Ungkapan Stirner di sini adalah "*sich vorstellig gemacht hatte*." Saya tidak dapat menemukan definisi untuk "*vorstellig*" semacam itu. Sebaliknya semua kamus yang saya konsultasikan hanya menyajikannya sebagai bagian dari frasa "*bei jedem vorstellig warden*" ("untuk pergi ke seseorang; untuk mengeluh kepada seseorang") yang tidak ada hubungannya dengan apa yang dikatakan Stirner. Jadi saya memilih untuk berasumsi bahwa Stirner menggunakan kata sifat yang berkaitan dengan kata kerja "*vorstellen*" yang dapat diterjemahkan sebagai "*membayangkan*" di antara hal-hal lain.

rohani". Dalam kepemilikan materi, pribadi tersebut berdiri di atas: pribadiku adalah properti pertamaku. Oleh karena itu, kebebasan pribadi; tetapi hanya orang *yang berhak* atau pribadi manusialah yang bebas, yang lain terkekang. Hidup kamu adalah milikmu; meski begitu, itu suci bagi manusia hanya jika itu bukan monster yang tidak manusiawi.

Barang-barang material apa yang tidak bisa dipertahankan oleh manusia, bisa kita ambil darinya: inilah maksud dari persaingan, dari kebebasan berdagang. Apa yang tidak bisa dia pertahankan dari barang-barang rohani itu juga merupakan buruan untuk kita: sejauh ini adalah kebebasan diskusi, sains, kritik.

Tetapi barang-barang yang *disucikan* tidak bisa diganggu gugat. Disucikan dan dijamin oleh siapa? Awalnya oleh negara, masyarakat, tetapi akhirnya oleh manusia atau "konsep", "konsep benda"; karena konsep barang yang disucikan adalah bahwa mereka adalah manusia sejati, atau bahwa pemiliknya memilikinya mereka sebagai seorang manusia dan bukan sebagai monster yang tidak manusiawi.

Di sisi rohani, iman seseorang adalah kebaikan, begitu pula dengan kehormatannya, perasaan moralnya, dan juga rasa kemanusiaannya, rasa malunya, dll. Perbuatan (ucapan, tulisan) yang menghina kehormatan bisa dihukum; serangan terhadap "dasar semua agama"; serangan terhadap keyakinan politik; singkatnya, serangan terhadap segala sesuatu yang dimiliki manusia "melalui hak."

Seberapa jauh liberalisme kritis akan memperluas kesucian barang, mengenai hal ini ia belum membuat pernyataan, dan mungkin juga secara keliru percaya bahwa dirinya menolak semua kesucian; tetapi, saat berjuang melawan egoisme, ia harus menetapkan batasannya, dan tidak boleh membiarkan monster yang tidak manusiawi menyerang hal-hal manusiawi. Jika ia berkuasa, penghinaan teoretisnya terhadap "massa" harus sesuai dengan penolakan praktis

Perluasan apa yang didapat dari konsep "manusia", dan apa yang datang kepada individu manusia melaluinya, sehingga apa itu manusia dan hal-hal yang manusiawi dalam hal ini adalah perbedaan antara berbagai tingkat liberalisme, dan politik, sosial, manusia yang manusiawi masing-masing selalu mengklaim lebih dari yang lain untuk "manusia." Orang yang lebih memahami konsep ini lebih mengetahui apa itu "manusia". Negara masih memahami konsep ini dalam batasan politik, masyarakat dalam batasan sosial; kemanusiaan, dikatakan, adalah yang pertama memahaminya sepenuhnya, atau "sejarah umat manusia mengembangkannya." Tetapi jika "manusia telah diketahui", maka kita juga mengetahui milik dari manusia itu sendiri, properti dari manusia, dan hal yang manusiawi.

Tetapi biarlah individu manusia mengklaim begitu banyak hak karena manusia atau konsep manusia, yaitu, karena ia sebagai manusia, "memberinya hak"[301] kepada mereka: apakah *aku* memperdulikan hak dan klaimnya? Jika dia hanya memiliki haknya dari manusia dan tidak memilikinya dari *aku*, maka bagi-*ku* dia tidak punya hak. Hidupnya, misalnya, penting bagi-*ku* hanya untuk apa yang *berharga bagiku*. Aku tidak menghormati apa yang disebut hak miliknya atau haknya atas barang-barang material, atau bahkan haknya atas "suaka batinnya" atau haknya untuk memiliki barang-barang rohani dan keilahiannya, tuhannya, tetap tidak dirugikan. Barang-barangnya, yang sensual dan juga

[301] Stirner menggunakan kata "*berichtigt*" di sini yang umumnya diterjemahkan sebagai "mengoreksi" atau "memperbaiki." Dalam konteksnya, jelas bahwa Stirner mengartikannya dengan caranya sendiri, dan dia menempatkannya dalam tanda kutip untuk memperjelasnya. Namun, dia mungkin juga bermaksud untuk mengejeknya, dalam arti bahwa kaum humanis atau "liberal humanis" seperti Feuerbach memang menghadirkan "manusia" sebagai semacam tujuan, sebuah perbaikan atau koreksi, dari individu manusia yang sebenarnya.

rohani, adalah *milikku*, dan aku berurusan dengan mereka sebagai pemilik properti sejauh kekuatanku.

Ada makna tersembunyi yang lebih luas dalam *pertanyaan properti* daripada rumusan terbatas yang memungkinkan seseorang untuk memunculkannya. Hanya mengacu pada apa yang orang sebut sebagai milik kita, ia tidak mampu memberikan solusi; tekad hanya dapat ditemukan dalam diri "yang darinya kita memiliki segalanya." properti tergantung pada *pemiliknya*.

Revolusi mengarahkan senjatanya terhadap segala sesuatu yang datang "oleh rahmat Tuhan," misalnya melawan hukum ilahi, yang di tempatnya hukum manusia diperkuat. Yang dianugerahkan oleh rahmat Tuhan bertentangan dengan apa yang berasal "dari hakikat manusia."

Sebagaimana hubungan manusia satu sama lain yang bertentangan dengan dogma agama yang memerintahkan untuk "saling mencintai karena Tuhan", harus mendapatkan posisinya sebagai manusia melalui "cinta satu sama lain demi kemanusiaan," sehingga ajaran revolusioner tidak bisa berbuat apa-apa lagi, mengenai apa yang menyangkut hubungan manusia dengan hal-hal dunia ini, selain untuk menetapkan bahwa dunia yang sebelumnya telah diatur oleh aturan Tuhan, mulai sekarang menjadi milik "manusia."

Dunia adalah milik "manusia", dan harus aku hormati sebagai propertinya.

Properti adalah apa yang menjadi milikku!

Properti dalam pengertian borjuis berarti properti suci, sehingga aku harus menghormati propertimu. "rasa hormat untuk properti!" Oleh karena itu, para politisi ingin setiap orang memiliki sedikit dari properti mereka, dan sebagian telah menghasilkan pembagian yang luar biasa melalui upaya ini. Setiap orang harus memiliki tulang untuk menemukan sesuatu untuk dikunyah.

Masalahnya berjalan berbeda dalam arti egois. Aku tidak malu-malu melangkah mundur dari properti kamu, tetapi aku selalu melihatnya sebagai propertiku, yang mana aku tidak perlu "menghormati" sedikit pun. Lakukan saja hal yang sama dengan apa yang kamu sebut sebagai propertiku!

Dengan pandangan ini, kita akan dengan mudah mencapai pemahaman satu sama lain.

Kaum liberal politik memastikan bahwa, jika mungkin, semua perbudakan dihilangkan, dan semua orang adalah penguasa bebas di tanahnya, bahkan jika tanah ini hanya memiliki begitu banyak tanah sehingga pupuk satu orang akan cukup memenuhinya. (Petani itu menikah di usia tuanya "agar dia bisa mendapatkan manfaat dari sampah istrinya."[302]) Sekecil apa pun itu, jika seseorang hanya memiliki miliknya sendiri, yaitu *properti yang dihormati*. Semakin banyak pemilik seperti itu, pemilik sampah seperti itu,[303] semakin banyak "orang bebas dan pejuang pangan" yang dimiliki negara.

Liberalisme politik, seperti semua yang bersifat keagamaan, mengandalkan rasa hormat, kemanusiaan, dan kebajikan yang penuh kasih. Itulah sebabnya ia hidup dalam gangguan yang tak ada akhirnya. Karena dalam prakteknya orang tidak menghormati apapun, dan setiap hari kepemeilikan benda kecil dibeli kembali oleh pemilik yang lebih besar, dan "orang bebas" menjadi buruh harian.

---

[302] "*Kote*," secara harfiah berarti "kotoran".

[303] "*Kotsasen*." "*Landsassen*" adalah pemilik tanah yang bebas. Di sini, Stirner menciptakan sebuah kata dengan memadukan "Kot," yang berarti kotoran, dan akhiran "-sassen" yang secara umum mengacu pada seseorang yang entah bagaimana menetap di suatu tempat. Ini sepertinya menjadi caranya dengan sarkastis menunjukkan kepicikan kepemilikan ini. Saya memilih untuk menggunakan "sampah" yang lebih kasar daripada "kotoran" karena saya pikir itu lebih baik dan karena saya pikir itu lebih menekankan sarkasme.

Jika, terhadap ini, "pemilik kecil" mengingat bahwa properti besar itu juga milik mereka, mereka tidak akan dengan hormat *mengeluarkan* diri darinya, dan tidak akan dikeluarkan.

Properti sebagaimana dipahami kaum liberal borjuis, ia layak mendapat serangan dari kaum komunis dan Proudhon: ia tidak dapat ditolerir, karena pemilik properti borjuis benar-benar tidak lain adalah orang yang tidak memiliki harta, orang yang di mana-mana dikecualikan. Alih-alih memiliki dunia semampunya, dia bahkan tidak memiliki titik remeh di mana dia berbalik.

Proudhon tidak menginginkan *propriétaire*[304] tetapi possesseur atau usufruitier.[305] Apa artinya? Dia tidak ingin tanah itu menjadi milik siapa pun; tetapi memanfaatkannya—dan bahkan jika seseorang hanya berhak atas seperseratus dari manfaat ini, buah ini—tetap merupakan miliknya yang dapat dia perlakukan sesuai keinginannya. Seseorang yang hanya mendapatkan keuntungan dari satu hektar pastilah bukan pemilik propertinya; apalagi orang yang, seperti yang diinginkan Proudhon, harus menyerahkan sebanyak mungkin manfaat yang tidak diperlukan untuk kebutuhannya; tetapi dia adalah pemilik properti dari bagian yang tersisa untuknya. Jadi Proudhon hanya menyangkal sifat properti yang ini atau itu, bukan propertinya. Jika kita tidak lagi ingin menyerahkan tanah kepada pemilik tanah, tetapi ingin mengambilnya untuk diri kita sendiri, maka kita mengasosiasikan diri kita untuk tujuan ini, membentuk suatu perkumpulan, suatu masyarakat, yang menjadikan *dirinya* sebagai pemilik properti; jika kita berhasil, maka orang lain itu tidak lagi menjadi pemilik tanah. Dan seperti kita mengusir mereka dari tanah, kita masih bisa mengusir mereka dari banyak properti lain, untuk menjadikannya milik *kita*, milik para—*penakluk*. Para

[304] Saya telah meninggalkan semua kata dalam bagian ini yang dalam bahasa Prancis, dalam bahasa aslinya di sini. Makna mereka cukup jelas.

[305] Pierre-Joseph Proudhon, "Apa Itu Properti?" (Paris, 1841), hal. 83.

penakluk membentuk sebuah masyarakat, yang bisa kamu anggap begitu besar sehingga secara bertahap merangkul semua umat manusia; tetapi apa yang disebut kemanusiaan seperti itu juga hanyalah sebuah pemikiran (hantu); individu adalah aktualitasnya. Dan individu-individu ini sebagai massa kolektif akan memperlakukan tanah dan tanah tidak kurang sewenang-wenang daripada individu yang terisolasi atau yang disebut *propriétaire*. Meski begitu, karena itu *properti* tetap ada, dan itu sebagai yang "eksklusif" juga, dalam *kemanusiaan* itu, masyarakat besar itu mengecualikan *individu* dari propertinya (mungkin hanya menyewakan sebagian darinya kepadanya, memberikan sebuah perkebunan) sama seperti hal itu mengecualikan segala sesuatu yang bukan kemanusiaan; misalnya, itu tidak mengizinkan dunia hewan menjadi properti.—jadi itu juga akan tetap dan menjadi seperti itu. Bahwa *semua* yang ingin memiliki *bagian* akan mengambil dari individu yang ingin memilikinya untuk diri sendiri; itu dijadikan *milik bersama*. Sebagai *milik bersama*, masing-masing memiliki *bagiannya* sendiri, dan bagian ini adalah *miliknya*. Jadi memang, bahkan dalam hubungan lama kita, sebuah rumah, yang dimiliki oleh lima ahli waris, adalah properti bersama mereka; tetapi seperlima dari pendapatan adalah milik masing-masing. Proudhon bisa menyelamatkan kesedihannya yang luas, jika dia berkata: Ada beberapa hal yang hanya dimiliki oleh segelintir orang, yang mana kita semua mulai sekarang akan mengklaim atau—mengepung. Mari kita ambil mereka, karena dengan mengambil yang satu itu menjadi milik, dan properti yang sampai saat ini masih dijauhkan dari kita juga datang kepada pemiliknya hanya dengan mengambil. Itu akan digunakan dengan lebih baik jika itu ada di *tangan kita semua* daripada jika hanya segelintir yang bertanggung jawab atas hal itu. Karena itu marilah kita mengasosiasikan diri kita sendiri untuk tujuan dari perampokan ini (*vol*).—Sebaliknya, ia mengatakan kepada kita kebohongan bahwa masyarakat adalah pemilik asli dan pemilik

tunggal hak-hak yang tidak dapat dicabut; yang disebut pemilik properti telah menjadi pencuri (*La propriété c'est le vol*); sekarang jika ia mengambil properti itu dari pemiliknya saat ini, ia tidak merampas apa pun darinya, karena ia hanya menegaskan haknya yang tidak dapat dicabut.—Sejauh ini seseorang datang dengan khayalan masyarakat sebagai *pribadi yang bermoral*. Sebaliknya, apa yang bisa didapatkan manusia adalah miliknya: dunia adalah milik-*ku*. Apakah kamu mengatakan hal lain dengan proposisi yang berlawanan: "Dunia adalah milik *semua*"? Semua adalah aku dan aku lagi, dll. Tetapi kamu membuat hantu dari "semua" dan menjadikannya suci, sehingga "semua" menjadi *penguasa* individu yang mengerikan. Kemudian hantu "hukum" berdiri di samping mereka.

Proudhon berjuang melawan *egoisme* seperti kaum komunis. Itulah sebabnya mereka adalah kelanjutan dan konsekuensi dari prinsip Kristen, prinsip cinta, pengorbanan untuk sesuatu yang umum, sesuatu yang asing. Mereka melengkapi, misalnya, dalam properti, hanya apa yang telah lama ada dalam masalah ini—yaitu ketiadaan properti individu. Ketika hukum mengatakan: *Ad reges potestas omnium pertinet, ad singulos proprietas; omnia rex imperio possidet, singuli dominio*,[306] artinya begini: Raja adalah pemilik properti, karena dia sendiri yang bisa mengatur dan menangani "segalanya"; dia memiliki *potestas*[307] dan *imperium*[308] di atasnya. Kaum komunis membuat ini lebih jelas karena mereka mengalihkan *imperium* itu ke "masyarakat dari semua." Jadi: Karena mereka adalah musuh egoisme, maka mereka adalah orang Kristen, atau lebih umum, orang-orang yang religius, percaya pada hantu, ketergantungan,

[306] Secara harfiah: "Kekuasaan atas segala sesuatu yang berhubungan dengan raja, kepemilikan adalah milik individu; raja memiliki segalanya dalam hal perintah, individu dalam hal ketuhanan."

[307] *"power"*

[308] *"Command"*

pelayan dari apa pun yang umum (Tuhan, masyarakat, dll.). dalam hal ini Proudhon juga seperti orang-orang Kristen, karena ia menghubungkan kepada Tuhan apa yang ia sangkal dari manusia. Dia menyebutnya sebagai Propriétaire bumi[309]. Dengan ini dia membuktikan bahwa dia tidak bisa memikirkan *pemilik property yang seperti itu*; pada akhirnya dia menemukan seorang pemilik properti, tetapi memindahkannya ke dunia lain.

Pemilik properti bukanlah Tuhan atau manusia ("masyarakat manusia"), melainkan individu.

Proudhon (juga Weitling) percaya bahwa dia mengatakan yang terburuk tentang properti ketika dia menyebutnya pencurian (*vol*). Sepenuhnya terlepas dari pertanyaan memalukan tentang bantahan yang cukup beralasan untuk melawan pencurian, kami hanya bertanya: Apakah konsep "pencurian" memungkinkan jika seseorang membiarkan konsep "properti" diperhitungkan? Bagaimana seseorang bisa mencuri jika properti belum ada? Apa yang bukan milik siapa pun tidak bisa *dicuri*; kamu *tidak mencuri* air yang kamu ambil dari laut. Karena itu, properti bukanlah pencurian, tetapi pencurian menjadi mungkin hanya melalui properti. Weitling juga harus sampai pada kesimpulan ini, karena ia memang menganggap segala sesuatu sebagai *milik semua*: jika sesuatu adalah "milik semua", maka sebenarnya individu yang mengambilnya untuk dirinya sendirilah yang mencuri.

Properti pribadi hanya hidup oleh rahmat *hukum*. Hanya dalam hukum ia benar-benar memiliki jaminan, kepemilikan belum menjadi properi, itu hanya "milikku" dengan persetujuan hukum; itu bukan fakta seperti yang dikatakan Proudhon, tetapi sebuah fiksi, sebuah pemikiran. Ini adalah properti yang legal, properti yang sah, properti yang dijamin. Itu milik aku bukan oleh *diriku* tetapi oleh—*hukum*.

[309] Ibid., hal. 90.

Namun, properti adalah ekspresi untuk *kontrol yang tak terbatas* atas sesuatu (benda, hewan, manusia) yang "aku bisa membuangnya sesuai keinginan diriku." Menurut hukum Romawi, sesungguhnya, *ius utendi et abutendi re sua, quatenus iuris ratio patitur*,[310] merupakan *hak eksklusif dan tidak terbatas*; tetapi properti dihasilkan oleh kekuasaan. Apa yang aku miliki dalam kekuatanku, itu adalah milikku sendiri. Selama aku menegaskan diriku sebagai pemegang, aku adalah pemilik properti dari barang tersebut; jika itu menjauh dariku lagi, tidak peduli dengan kekuatan apa, misalnya, melalui pengakuanku atas hak orang lain dari barang itu — maka properti itu padam. Jadi properti dan kepemilikan datang bersama-sama sebagai kesatuan. Tidak ada hak yang terletak di luar kekuatanku yang melegitimasiku, tetapi hanya kekuatanku; jika aku tidak lagi memiliki ini, maka hal itu menghilang dariku. Ketika Romawi tidak memiliki kekuatan lagi melawan bangsa Jerman, kekaisaran dunia Romawi *menjadi milik* bangsa jerman, dan itu akan terdengar konyol jika seseorang bersikeras bahwa Romawi masih tetap menjadi pemilik sebenarnya. Barang siapa yang tahu bagaimana cara mengambil dan memegang barang tersebut, itu akan menjadi miliknya, sampai seseorang mengambilnya darinya, sebagaimana kebebasan adalah milik orang yang *mengambilnya*.

Hanya kekuatan yang memutuskan tentang properti, dan karena negara, entah itu negara borjuasi atau negara miskin atau manusia semacam itu, adalah satu-satunya yang kuat, dia sendiri adalah pemilik properti; Aku yang unik tidak memiliki apa-apa, dan aku hanya menjadi budak, seorang pengikut, dan dengan demikian, seorang pelayan. Di bawah pemerintahan negara, tidak ada *milikku*.

[310] "Hak untuk menggunakan dan menyalahgunakan milik sendiri sejauh prinsip hak mengizinkan."

Jika aku ingin meningkatkan nilai dari diriku sendiri, nilai kepemilikan, haruskah aku mengurangi properti? Sebagaimana aku selama ini tidak dihormati, karena masyarakat, umat manusia, dan ribuan hal umum lainnya ditempatkan lebih tinggi dariku, begitu juga properti yang sampai hari ini belum diakui nilainya secara penuh. Properti juga hanya milik hantu, misalnya, milik orang-orang; seluruh keberadaanku "milik tanah air"; *Aku* milik tanah air, masyarakat, negara, dan semua yang aku sebut *milikku* juga melakukannya. Negara dituntut untuk memberantas kemiskinan. Bagiku itu berarti meminta negara untuk memenggal kepalanya sendiri dan meletakkanya di kakinya; selama negara adalah *ego*, *ego* individu harus menjadi iblis yang malang, non-*ego*. Negara hanya memiliki satu kepentingan untuk menjadi kaya itu sendiri; apakah Michael kaya dan Peter miskin itu sama saja untuknya; Peter juga bisa menjadi kaya dan Michael menjadi miskin. Ia terlihat acuh tak acuh ketika yang satu menjadi miskin dan yang lain menjadi kaya, ia tidak peduli tentang interaksi ini. Sebagai *individu* mereka benar-benar setara di hadapannya; dalam hal ini adil: sebelumnya mereka berdua—tidak ada apa-apanya, karena kita "semua berdosa di hadapan Allah"; namun, ia memiliki minat yang sangat besar dalam hal ini, bahwa individu-individu yang menjadikannya milik *ego* mereka harus memiliki bagian dalam kekayaannya; ia membuat mereka berpartisipasi dalam *propertinya*. Melalui properti, yang dengannya ia memberi penghargaan kepada individu, ia menjinakkan mereka; tetapi ini tetap menjadi *propertinya*, dan setiap orang memiliki hasil darinya hanya selama ia membawa *ego* negara dalam dirinya sendiri, atau merupakan "anggota masyarakat yang setia"; dalam kasus sebaliknya, properti akan dirampas atau dilebur melalui pengadilan hukum yang memalukan. Akibatnya, properti tetap *milik negara*, dan bukan milik *ego*. Fakta bahwa negara tidak secara sewenang-wenang mengambil dari individu apa yang dia miliki dari negara, sama saja dengan fakta bahwa negara tidak

merampok dirinya sendiri. Siapa pun yang merupakan ego-negara, yaitu, warga negara atau subjek borjuis yang baik, yang seperti *ego*, bukan sebagai ego milikku sendiri, menjaga wilayahnya tidak terganggu. Kodenya seperti ini: properti adalah apa yang aku sebut milikku "berdasarkan Tuhan dan hukum." Tetapi itu adalah milikku berdasarkan Tuhan dan hukum hanya selama—negara tidak menentangnya.

Dalam perampasan,[311] penyitaan senjata, dan sejenisnya (seperti ketika, misalnya, departemen keuangan mengambil warisan jika ahli waris tidak maju lebih cepat), memang, prinsip yang sebaliknya tersembunyi bahwa hanya rakyat, "negara," adalah pemilik properti, sedangkan individu adalah pengikut, segera terlihat jelas.

Negara, aku ingin mengatakan, tidak bisa bermaksud bahwa siapa pun akan memiliki properti *untuk kepentingannya sendiri*, atau benar-benar menjadi kaya atau bahkan hanya berkecukupan; ia tidak bisa memberikan apa pun, tidak membiarkan apa pun datang, tidak memberikan apa pun, kepadaku sebagai aku. Negara tidak bisa mengendalikan kemiskinan, karena kemiskinan dari kepemilikan adalah kemiskinan milikku sendiri. Siapa pun yang tidak lain hanyalah kesempatan atau lainnya, yaitu negara, membuatnya dengan tepat tidak memiliki apa-apa selain apa yang diberikan orang lain kepadanya. Dan yang lain ini hanya akan *memberinya* apa yang *pantas* dia dapatkan, apa yang layak dia dapatkan melalui *pelayanan*. Dia tidak memanfaatkan dirinya sendiri, tetapi negara memanfaatkannya.

[311] Dalam hal ini, berarti pengambilalihan oleh negara seperti dalam domain terkemuka.

Ekonomi politik[312] banyak berurusan dengan subjek ini. Namun, ia jauh melampaui "politik"[313] dan melampaui konsep dan cakrawala dari negara, yang hanya mengetahui milik negara dan hanya bisa mendistribusikannya. Itulah sebabnya ia mengikat kepemilikan properti dengan syarat-syarat, sebagaimana ia mengikatkan segala sesuatu kepada mereka, misalnya, perkawinan, dalam arti ia mengizinkan perkawinan yang disetujui olehnya untuk dianggap, dan merenggutnya dari kekuasaanku. Tetapi properti hanyalah milikku, ketika aku memegangnya tanpa syarat; hanya aku, sebagai aku tanpa syarat, yang memiliki properti, menjalin hubungan cinta, melakukan perdagangan bebas.

Negara tidak peduli terhadap aku dan milikku, tetapi terhadap dirinya sendiri dan miliknya: negara hanya menganggap aku sebagai anaknya, sebagai "*anak negara*"; karena *aku*, bukan apa-apa baginya. Apa yang terjadi padaku sebagai *aku*, kekayaanku serta pemiskinanku, untuk pemahaman negara adalah sesuatu yang *kebetulan*. Tetapi jika aku dengan semua milikku adalah kebetulan untuk negara, ini membuktikan bahwa ia tidak dapat memahami *aku*: *aku* melampaui konsepsinya — atau pemahamannya terlalu terbatas untuk memahamiku. Karena itu, ia juga tidak bisa melakukan apa pun untukku.

Kemiskinan adalah *ketidakberhargaanku*, fenomena yang tidak bisa aku manfaatkan dari diriku sendiri. Oleh karena itu, negara dan kemiskinan adalah satu kesatuan. Negara tidak membiarkan aku mencapai nilaiku, dan negara hanya ada melalui ketidakberhargaanku: negara selalu menganggap *mengambil keuntungan* dariku, yaitu, untuk mengeksploitasi, menguras, dan mengkonsumsiku, bahkan jika konsumsi ini hanya terdiri dari

[312] "*Nationalökonomie*" diterjemahkan sebagai ekonomi atau ekonomi politik.

[313] "*Nationale*" Ini secara harfiah berarti "nasional," tetapi saya telah mengambil kebebasan di sini untuk menjaga permainan kata Stirner dalam bahasa Inggris. "Politik" tampaknya membuat makna Stirner tetap utuh.

penyediaan *proles*-ku[314] (proletariat); ia ingin aku menjadi "ciptaannya."

Maka kemiskinan hanya bisa dihilangkan ketika aku *memanfaatkan diriku sendiri*, ketika aku memberi diriku nilai, dan membuat hargaku sendiri. aku harus bangkit dalam pemberontakan untuk bangkit di dunia.

Apa yang aku buat—tepung, kanvas, atau besi dan batu bara—yang aku dapatkan dengan susah payah dari bumi, adalah pekerjaan-*ku* yang ingin aku manfaatkan untukku. Tapi aku bisa mengeluh sekian lama bahwa pekerjaanku tidak dibayar sesuai dengan nilainya; pembayar tidak akan mendengarkanku, dan negara juga akan bersikap apatis sampai ia percaya ia harus "meredakan"-ku, agar aku tidak keluar dengan kekuatanku yang ditakuti. Tetapi "peredaan" ini adalah akhir dari masalah, dan jika aku berpikir untuk menuntut lebih banyak, maka negara akan menyerang aku dengan semua kekuatan cakar singa dan cakar elangnya; karena itu adalah raja binatang, singa dan elang. Jika aku tidak puas dengan harga yang ditetapkan untuk barang-barang dan pekerjaanku, jika sebaliknya aku berusaha untuk menentukan harga barang-barangku sendiri, yaitu, "untuk membayar sendiri", maka, pertama-tama, aku berkonflik dengan para pembeli barang. Jika hal ini diselesaikan dengan kesepakatan kedua belah pihak, maka negara tidak akan dengan mudah mengajukan keberatan; karena negara tidak terlalu peduli bagaimana individu berurusan satu sama lain, selama, dalam melakukan ini, mereka tidak menghalanginya. Kerugian dan bahayanya dimulai hanya ketika mereka tidak akur satu sama lain, tetapi karena tidak ada pengaturan yang dibuat, mereka saling memegang kepala. Negara tidak bisa mentolerir manusia berada dalam hubungan langsung dengan manusia; negara harus berada di antara mereka sebagai—*mediator*, harus—*mengintervensi*. Seperti Kristus, orang-orang

[314] Secara harfiah, "keturunan."

kudus, gereja, negara telah menjadi “mediator.” Ia merobek manusia dari manusia untuk menempatkan dirinya di tengah sebagai “roh.” Buruh yang menuntut upah lebih tinggi diperlakukan sebagai penjahat, begitu mereka ingin *memaksanya*. Apa yang harus mereka lakukan? Tanpa paksaan, mereka tidak mendapatkannya, dan dengan paksaan negara melihat swadaya, sebuah penentuan harga oleh diri sendiri, pemanfaatan hak milik seseorang yang tulus dan bebas, yang tidak dapat diizinkannya. Lalu apa yang harus dilakukan para pekerja? Tetap pada diri mereka sendiri dan tidak meminta apa pun dari negara?

Tetapi, sebagaimana halnya dengan pekerjaan fisik-ku, demikian juga dengan pekerjaan intelektual-ku. Negara mengizinkan aku untuk memanfaatkan semua pikiranku dan membawanya ke semua orang (memang, aku sudah menggunakannya, misalnya, melalui fakta bahwa mereka memberi kehormatan bagiku dari pendengar, dan sejenisnya); tetapi hanya selama pikiran-*ku*—adalah pikiran-*nya*. Di sisi lain, jika aku menyimpan pemikiran yang tidak disetujuinya, yaitu, yang tidak dapat dibuatnya sendiri, maka negara tidak mengizinkan aku untuk menggunakannya sama sekali, untuk kemudian membawanya ke dalam *pertukaran*, ke dalam *hubungan*. Pikiran-ku bebas hanya ketika mereka diberikan kepada aku oleh anugerah negara, yaitu, jika itu adalah pikiran negara. Ia mengizinkan aku untuk berfilsafat secara bebas hanya sejauh aku membuktikan diriku sebagai "filsuf negara"; meskipun aku tidak diizinkan untuk berfilsafat *melawan* negara, ia juga melihatnya dengan senang hati ketika aku membantunya keluar dari “kekurangannya”, dan “mempromosikannya”. Oleh karena itu, karena aku hanya diizinkan untuk bertindak sebagai diriku sendiri yang sesuai dengan izin negara, dengan sertifikat legitimasi dan izin polisi, aku juga tidak boleh menggunakan apa yang menjadi milikku, kecuali ini terbukti menjadi miliknya, yang aku pegang darinya sebagai wilayah. Jalanku harus menjadi

jalannya, jika tidak negara akan menangkapku; pikiranku, pikirannya, jika tidak negara akan menjejali mulutku.

Tidak ada yang lebih ditakuti oleh negara daripada nilaiku, dan tidak ada yang harus dicegah lebih hati-hati daripada setiap kesempatan yang mungkin datang kepadaku untuk *memanfaatkan diriku sendiri*. *Aku* adalah musuh bebuyutan negara, yang selalu berada di antara alternatif: dia atau aku. Oleh karena itu, negara memberikan perhatian yang ketat tidak hanya untuk tidak membiarkan *aku* menghitung, tetapi juga menggagalkan apa yang menjadi *milikku*. Di negara, tidak ada—properti, artinya, tidak ada milik individu, tetapi hanya milik negara. Aku memiliki apa yang aku miliki hanya melalui negara, karena aku adalah apa yang aku hanya melaluinya. Kepemilikan pribadiku hanyalah *milik negara* yang diberikan kepadaku, di situ ia *memotong* anggota negara lain darinya (menjadikannya pribadi); itu milik negara.

Tetapi, bertentangan dengan negara, aku merasa semakin jelas bahwa kekuatan besar masih tersisa untukku, kekuasaan atas diriku sendiri, yaitu, atas segala sesuatu yang hanya sesuai[315] untuk aku dan itu hanya menjadi milikku sendiri.[316]

Apa yang harus aku lakukan jika jalan aku bukan lagi jalannya, pikiran aku bukan lagi pikirannya? aku melihat ke diriku sendiri, dan tidak meminta apa-apa! Dalam pikiran-*ku*, yang aku terima tanpa persetujuan, tanpa izin, tanpa rahmat, aku memiliki propertiku yang sebenarnya, properti yang dengannya aku bisa melakukan perdagangan. Karena sebagai milikku, mereka adalah *ciptaan*-ku, dan aku berada dalam posisi untuk memberikannya sebagai imbalan atas pemikiran *lain*: aku memberikannya dan sebagai gantinya mereka mengambil yang lain, yang kemudian merupakan propertiku yang baru dibeli.

---

315 "*Eignet*."

316 "*Eignet*."

Lalu apa propertiku? Tidak ada apa-apa selain apa yang ada dalam *kekuasanku*! Untuk properti apa yang menjadi hak-ku? Untuk semua yang aku—*memberdayakan diriku sendiri*. aku memberi diriku hak properti dengan mengambil properti untuk diriku sendiri, atau dengan memberi diriku *kekuasaan* pemilik properti, kekuasaan penuh, pemberdayaan.

Bahwa aku memiliki kekuatan yang tidak bisa direbut oleh orang lain, itu tetap menjadi milikku; maka, biarkan kekuatan menentukan properti, dan aku akan mengharapkan segalanya dari kekuatanku! Kekuatan asing, kekuatan yang aku serahkan kepada orang lain, membuat aku menjadi budak; jadi semoga kekuatanku sendiri membuat aku menjadi pemilik. Semoga aku kemudian menarik kembali kekuatan yang telah aku berikan kepada orang lain karena ketidaktahuan tentang kekuatan dari kekuatanku sendiri! Bolehkah aku berkata pada diri sendiri, di mana kekuatanku mencapai itu adalah milikku, dan bolehkah aku mengklaim segala sesuatu sebagai milik yang aku rasa cukup kuat untuk aku capai, dan bolehkah aku mendapatkan properti aku yang sebenarnya untuk diperluas sejauh *aku* mengizinkan, yaitu , memberdayakan, diriku sendiri untuk mengambilnya.

Di sini egoisme, kepentingan pribadi yang harus menentukan; bukan prinsip cinta, bukan motif cinta seperti belas kasih, amal, kebaikan, atau bahkan keadilan dan kesetaraan (karena *iustitia* merupakan fenomena—cinta, produk cinta): cinta hanya mengakui *pengorbanan* dan menyerukan "pengorbanan diri."

Egoisme tidak berniat mengorbankan dan menyerahkan apa pun; ia hanya menentukan: apa yang aku butuhkan harus aku miliki dan akan aku dapatkan untuk diriku sendiri.

Semua upaya untuk menetapkan hukum yang rasional mengenai properti mengalir dari pangkuan *cinta* ke lautan peraturan yang sunyi. Seseorang bahkan tidak bisa mengecualikan sosialisme dan komunisme dari ini. Setiap orang harus diberi

sarana yang cukup, yang tidak begitu penting entah itu seseorang menemukan mereka dalam kepemilikan pribadi sosialis atau komunis menyendok mereka dari komunitas barang. Pengertian individu tetap sama dalam hal ini: itu tetap merupakan rasa ketergantungan. *Dewan pemerataan* distributif hanya memungkinkan aku mendapatkan apa yang ditentukan oleh rasa keadilan, *perhatiannya* yang penuh kasih untuk semua, mendikte. Bagiku, individu, di sana tidak lebih dari pelanggaran dalam *kekayaan kolektif* daripada dalam *individu yang lain*; baik yang pertama maupun yang terakhir itu bukan milikku; apakah kekayaan itu milik kolektivitas yang memungkinkan sebagiannya mengalir kepadaku, atau ke pemilik individu, bagiku adalah pembatas yang sama, karena aku tidak bisa memutuskan apa pun tentang keduanya. Sebaliknya, melalui penghapusan kepemilikan pribadi,komunisme semakin mendorongku kembali ke dalam ketergantungan pada yang lain, yaitu keumuman atau kolektivitas; dan tidak peduli seberapa keras ia menyerang "negara", apa yang dimaksudkannya adalah negara, status, keadaan yang menahan gerakan bebasku, kekuasaan tertinggi atas aku. Komunisme sudah sepantasnya memberontak terhadap tekanan yang aku alami dari pemilik properti individu; tetapi yang lebih mengerikan adalah kekuatan yang ditempatkan di tangan kolektivitas.

Egoisme mengambil jalan yang berbeda untuk memberantas rakyat jelata yang tidak memiliki properti. Ia tidak mengatakan: Tunggu dan lihat apa yang akan diberikan dewan pemerataan—memberimu atas nama kolektivitas (karena hadiah seperti itu selalu terjadi di "negara," saling menerima "sesuai dengan jasa," dan menurut ukuran yang masing-masing *layak* mendapatkannya, untuk mendapatkannya dengan *pelayanan*), melainkan: rebut dan ambil apa yang kamu butuhkan! Dengan demikian, ini mendeklrasikan perang semua melawan semua dideklarasikan. *Aku* sendiri yang menentukan apa yang akan aku miliki.

“Sekarang, ini benar-benar bukan kebijaksanaan baru, karena para pencari-diri telah memegangnya setiap saat!” juga sama sekali tidak perlu hal itu menjadi baru, jika hanya *kesadaran* akan hal itu yang ada. Tetapi yang terakhir ini tidak dapat mengklaim zaman, kecuali mungkin ada yang memasukkan hukum Mesir dan Spartan di sini; karena betapa sedikitnya hal itu diketahui secara jelas dari tuduhan di atas, yang berbicara dengan penghinaan terhadap “pencari-diri.” Seseorang harus tahu bahwa metode perebutan ini tidak hina, melainkan memanifestasikan tindakan murni yang beberapa egois menyetujui untuk diambil bersama-sama.

Hanya ketika aku tidak mengharapkan baik dari individu maupun dari kolektivitas apa yang bisa aku berikan kepada diriku sendiri, baru kemudian aku lepas dari ikatan —cinta; rakyat jelata berhenti menjadi rakyat jelata hanya ketika ia *merebut*. Hanya rasa takut untuk melakukan perampasan dan hukuman yang sesuai yang membuatnya menjadi rakyat jelata. Hanya perampasan itu adalah *dosa*, kejahatan, hanya definisi ini yang menciptakan rakyat jelata. Dan harus disalahkan bahwa itu tetap seperti itu, karena membiarkan aturan ini berlaku, seperti, lebih khusus lagi, mereka yang mementingkan diri sendiri (untuk mengembalikan kata-kata favorit mereka) menuntut agar aturan ini dihormati. Singkatnya, kurangnya *kesadaran* akan “kebijaksanaan baru”, kesadaran lama akan dosa, sendirilah yang menanggung kesalahan.

Jika orang mencapai titik di mana mereka kehilangan rasa hormat terhadap properti, maka setiap orang akan memiliki properti, karena semua budak menjadi orang bebas segera setelah mereka tidak lagi menghormati tuan sebagai tuan. *Asosiasi* kemudian juga akan kekayaan individu dan mengamankan propertinya yang diperebutkan.

Menurut pendapat komunis, masyarakat harus menjadi pemilik properti. Sebaliknya, *aku* adalah pemilik properti, dan aku

hanya mencapai kesepakatan dengan orang lain tentang propertiku. Jika masyarakat tidak melakukan apa yang sesuai untukku, aku bangkit melawannya dan mempertahankan propertiku. Aku pemilik properti, tetapi *properti tidak suci*. Apakah aku hanya akan menjadi pemiliknya? Tidak, sampai sekarang hanya satu orang yang menjadi pemilik, dijamin memiliki sebidang tanah dengan membiarkan orang lain memiliki sebidang tanah; tetapi sekarang *semuanya* menjadi milikku, aku adalah pemilik dari *semua yang aku butuhkan* dan bisa dapatkan. Jika seseorang secara sosialis mengatakan, masyarakat memberiku apa yang aku butuhkan,—maka orang egois berkata, aku mengambil apa yang aku butuhkan. Jika komunis berperilaku seperti orang miskin, egois berperilaku sebagai pemilik properti.

Semua upaya untuk membuat rakyat jelata bahagia dan semua persaudaraan angsa,[317] yang muncul dari prinsip cinta, harus gagal. Hanya dari egoisme rakyat jelata bisa memperoleh bantuan, dan ia harus memberikan bantuan ini untuk dirinya sendiri—dan akan menyediakannya untuk dirinya sendiri. Jika ia tidak membiarkan dirinya dipaksa untuk takut, itu adalah sebuah kekuatan. "...orang akan kehilangan semua rasa hormat... jika aku tidak memaksa mereka untuk takut...," kata bugbear Law di *Der gestiefelte Kater*.[318]

---

[317] Ini mungkin merujuk pada "saudara-saudara angsa" dari Persaudaraan Termasyhur Bunda Maria, sebuah persaudaraan religius yang didirikan pada 1318 di mana Hieronymus Bosch menjadi anggotanya, atau Ordo Angsa, sebuah ordo kesatria yang didirikan pada 1440. Keduanya melibatkan pemujaan Maria, yang disebut ibu Allah, dan keduanya mungkin terlibat dalam pekerjaan amal. Kemungkinan besar mengacu pada yang terakhir, karena Friedrich Wilhelm IV dari Prusia berusaha untuk menghidupkan kembali ordo ini pada tahun 1843.

[318] *Puss-in-Boots*, drama dongeng satir oleh penulis romantis Ludwig Tieck. Kutipan lengkapnya adalah "Orang-orang ini akan kehilangan semua rasa

Dengan demikian, properti tidak boleh dan tidak bisa dihilangkan; itu lebih baik direnggut dari tangan hantu dan menjadi milikku; maka kesadaran palsu, bahwa aku tidak bisa memberi diriku hak sebanyak yang aku butuhkan akan lenyap.

"Tapi apa yang tidak dibutuhkan oleh manusia?!" Siapa pun yang kebutuhannya banyak dan tahu bagaimana mendapatkannya, selalu mendapatkannya, seperti Napoleon yang mendapatkan benua dan Prancis mendapatkan Aljazair. Maka, itu hanya tergantung pada hal ini: bahwa "rakyat jelata" yang terhormat akhirnya belajar untuk mendapatkan apa yang dibutuhkannya. Jika itu menjangkau terlalu jauh untuk kamu, baiklah, pertahankan diri kamu. Kamu tidak perlu dengan baik hati—memberikan apa pun padanya, dan ketika ia mengetahui dirinya sendiri, atau lebih tepatnya siapa pun dari rakyat jelata yang mengenal dirinya sendiri, dia membuang vulgaritas rakyat jelata, dengan mengatakan tidak, terima kasih untuk sedakahmu. Tapi tetap konyol bahwa kamu menyatakan rakyat jelata "berdosa dan kriminal," jika tidak suka hidup dari perbuatan baikmu, karena dia bisa melakukan sesuatu yang baik untuk dirinya sendiri. Apa yang kamu berikan menipu dan menahannya. Pertahankan propertimu, maka kamu akan menjadi kuat; jika, di sisi lain, kamu ingin mempertahankan kemampuan kamu untuk memberi, dan bahkan mungkin memiliki lebih banyak hak politik dengan lebih banyak sedekah (tarif miskin) yang dapat kamu berikan, ini akan berhasil selama penerima mengizinkan kamu mengerjakannya.[319]

---

hormat terhadap saya, jika saya tidak memaksa mereka untuk takut kepada saya seperti ini." (Babak 3, Adegan 7).

[319] Dalam tagihan pendaftaran untuk Irlandia, pemerintah membuat proposal untuk membiarkan orang-orang yang membayar £5 sterling dalam tarif yang buruk menjadi pemilih. Orang yang memberi amal dengan demikian memperoleh hak politik, atau di tempat lain menjadi angsa—ksatria. [Lihat catatan 290 di atas untuk "angsa—ksatria."]

Singkatnya, masalah properti tidak bisa diselesaikan secara damai seperti yang diimpikan oleh kaum sosialis, bahkan komunis. Itu hanya akan diselesaikan dalam perang semua melawan semua. Orang miskin hanya menjadi bebas dan pemilik properti ketika mereka—memberontak, bangkit. Betapapun banyak yang dianugerahkan kepada mereka, mereka akan selalu menginginkan lebih; karena mereka akhirnya menginginkan tidak kurang dari itu—tidak ada lagi yang dianugerahi.

Orang akan bertanya, tetapi bagaimana jadinya, ketika si miskin mengambil keberanian? Kompensasi macam apa yang akan ada kemudian? Seseorang mungkin juga meminta aku membuat bagan kelahiran anak. Untuk mengetahui apa yang akan dilakukan seorang budak setelah dia memutuskan rantainya, seseorang harus—menunggu.

Dalam pamflet Kaiser (*The Personality of Property Owner in Reference to Socialism and Communism*, dll.[320]), yang tidak berharga karena kurangnya bentuk maupun substansi, Kaiser berharap bahwa negara akan membawa pemerataan properti. Selalu negara! Papa yang agung![321] Sebagaimana gereja diproklamirkan dan dipandang sebagai "ibu" dari orang-orang beragama, demikian pula negara sepenuhnya memiliki wajah bapa yang memelihara.

Persaingan erat kaitannya dengan prinsip hidup borjuis. Apakah ada hal lain selain *kesetaraan* (*égalité*)? Dan bukankah kesetaraan hanyalah produk dari revolusi yang sama yang dibawa oleh borjuasi, kelas menengah? Karena tidak seorang pun yang dilarang bersaing dengan semua orang di negara (kecuali sang pangeran, karena ia mewakili negara itu sendiri) dan berusaha sekuat tenaga, ya, menggulingkan atau mengeksploitasi mereka

[320] Sebuah pamflet oleh Heinrich Wilhelm Kaiser, seorang penulis Jerman, tentang sosialisme dan komunisme Prancis.

[321] Secara harfiah, "*der Herr Papa*!", yaitu Tuan Papa atau Tuhan Papa.

untuk keuntungannya sendiri, melampaui mereka dan dengan upaya yang lebih besar untuk mendapatkan kekayaan mereka, ini berfungsi sebagai bukti nyata bahwa di hadapan pengadilan negara, setiap orang hanya memiliki nilai "orang biasa[322]" dan tidak boleh mengharapkan perlakuan istimewa. serbu dan kalahkan tawaran sebanyak yang kamu suka dan bisa; itu bukan urusanku, negara! Dengan satu sama lain kamu bebas bersaing, kamu adalah pesaing; itu adalah posisi sosial kamu. Tetapi di hadapan aku, negara, kamu tidak lebih dari "orang biasa"![323]

Apa yang telah ditetapkan dalam bentuk prinsip atau teori sebagai kesetaraan semua baru saja terwujud dan dilaksanakan secara praktis dalam persaingan; karena *egalite* adalah—persaingan bebas. Di hadapan negara semuanya adalah—orang biasa; dalam masyarakat, atau dalam hubungannya dengan orang lain, pesaing.

Aku tidak lebih dari orang biasa untuk mampu bersaing dengan orang lain, kecuali pangeran dan keluarganya, kebebasan

---

[322] Dalam hal ini "*Individuum*" bukan "*Einzelne*". Di sini sepertinya maksud Stirner "orang" yang diakui secara hukum. Jadi, di zaman kita, perusahaan bisnis mungkin merupakan "*Individuum*" tetapi bukan "*Einzelne*".

[323] Menteri Stein [seorang negarawan Prusia progresif] menggunakan ungkapan ini tentang Count von Reisach [seorang pejabat administrasi, arsiparis, dan penulis Jerman], ketika dia dengan tenang meninggalkan yang terakhir pada belas kasihan pemerintah Bavaria, karena baginya, seperti yang dia katakan, pemerintah seperti Bavaria harus bernilai lebih dari sekadar orang biasa." Reisach telah menulis melawan Montgelas [negarawan dan reformis Bavaria] atas permintaan Stein, dan Stein kemudian setuju untuk menyerahkan Reisach, yang diminta Montgelas karena buku ini. Lihat Hermann Friedrich Wilhelm Hinrichs, *Politische Vorlesungen. Unser Zeitalter und wie es geworden, nach seinen politischen, kirchlichen und wissenschaftlichen Zuständen, mit besondern Bezug auf Deutschland und namentlich Preußen*, volume 1 (Halle, 1843), hal. 280.

yang sebelumnya tidak mungkin karena seseorang menikmati kebebasan berusaha hanya melalui dan di dalam perusahaannya[324]

Dalam serikat dan feodalisme, negara berprilaku dengan cara yang tidak toleran dan rewel dalam memberikan *hak istimewa*; dalam persaingan dan liberalisme ia berprilaku dengan cara yang toleran dan permisif, hanya memberikan *hak cipta* (dokumen yang meyakinkan pemohon bahwa profesi tersebut terbuka di bawah hak cipta untuknya) atau "lisensi." Sekarang, karena negara telah menyerahkan segalanya kepada *pemohon*, ia harus berkonflik dengan semua, karena masing-masing dan semua berhak untuk mengajukan permohonan. dia akan "digempur," dan akan binasa dalam badai ini.

Apakah "persaingan bebas" itu benar-benar bebas? Apakah itu memang benar-benar sebuah "persaingan", yaitu, salah satu *orang*, seperti yang diklaimnya, karena mendasarkan haknya pada gelar itu? Sebenarnya, itu berasal dari orang-orang yang bebas dari aturan pribadi. Apakah sebuah persaingan bebas, yang dibatasi oleh negara, penguasa dalam prinsip borjuis ini dengan seribu rintangan? Ada seorang pabrikan kaya melakukan bisnis yang luar biasa, dan aku ingin bersaing dengannya. "Bagaimanapun," kata negara, "Aku tidak keberatan menjadikan *pribadi* kamu sebagai pesaing." Ya, aku menjawab, tetapi untuk itu aku membutuhkan ruang untuk bangunan, aku butuh uang! "Itu buruk; tetapi jika kamu tidak punya uang, kamu tidak bisa bersaing. kamu tidak diperbolehkan mengambil apa pun dari siapa pun, karena aku melindungi dan mengistimewakan properti." Persaingan bebas tidaklah "bebas", karena aku kekurangan *peralatan* untuk bersaing. Terhadap *pribadiku* tidak ada keberatan, tetapi karena aku tidak memiliki peralatan itu,

[324] "*Korporasi*" dalam hal ini tidak mengacu pada perusahaan bisnis modern, tetapi pada berbagai serikat, persaudaraan, dan sejenisnya yang melaluinya masyarakat abad pertengahan beroperasi.

pribadiku juga harus mundur. Dan siapa yang memiliki peralatan yang diperlukan? Mungkin pabrikan itu? Kalau begitu, aku bisa mengambilnya darinya! Tidak, negara memilikinya sebagai properti, pabrikan hanya sebagai wilayah, sebagai milik.

Tapi karena tidak akan bekerja dengan pabrikan, aku akan bersaing dengan profesor hukum; pria itu bodoh, dan aku, yang tahu seratus kali lebih banyak daripada dia, akan mengosongkan ruang kuliahnya. "Sudahkah kamu belajar dan lulus, kawan?" Tidak, tapi apa itu? Aku cukup memahami apa yang diperlukan untuk mengajar mata pelajaran. "Maaf, tapi persaingan tidak 'bebas' di sini. Tidak ada yang bisa dikatakan terhadap pribadimu, tetapi kamu kekurangan *hal* itu, gelar doktor. Dan aku, negara, menuntut gelar ini. Pertama, tanya aku untuk itu dengan hormat, lalu kita akan lihat apa yang harus dilakukan."

Jadi ini adalah "kebebasan" kompetisi. Negara, *tuanku*, pertama-tama mengkualifikasiku untuk bersaing.

Tetapi apakah *pribadi* benar-benar bersaing? Tidak, sekali lagi, hanya *hal-hal*! Uang di urutan pertama, dll.

Dalam persaingan yang satu akan selalu tertinggal dari yang lain (misalnya, seorang penyair rendahan di belakang seorang penyair). Tetapi itu membuat perbedaan apakah kurangnya sarana pesaing yang sial itu bersifat pribadi atau materi, dan juga apakah sarana materi dapat dimenangkan dengan *kekuatan pribadi* atau harus diperoleh hanya dengan *anugerah*, hanya sebagai hadiah, seperti, misalnya, ketika orang miskin harus memberikan, kepada orang kaya kekayaannya. Tetapi jika aku harus menunggu *persetujuan* negara untuk menerima atau menggunakan sarana (misalnya, dalam menerima gelar doktor), maka aku memiliki sarana atas *anugerah negara*.[325]

[325] Di perguruan tinggi dan universitas, orang miskin bersaing dengan orang kaya. Tetapi dalam banyak kasus mereka mampu melakukannya hanya melalui beasiswa, yang—sebuah poin penting—hampir semuanya datang

Jadi persaingan bebas hanya memiliki arti sebagai berikut: bagi negara semua dianggap sebagai anak-anaknya yang setara, dan setiap orang bisa berlari-lari cepat untuk *mendapatkan barang-barang dan hadiah negara*. Oleh karena itu, setiap orang mengejar barang,[326] penghargaan,[327] harta (baik itu uang atau jabatan, gelar kehormatan, dll.): setelah *hal* itu.

Dalam pikiran borjuasi setiap orang adalah pemilik atau "pemilik properti." Mengapa sekarang kebanyakan orang masih hampir tidak memiliki apa-apa? Inilah alasannya: karena kebanyakan orang sudah senang menjadi pemilik saja, bahkan jika itu hanya beberapa kain, seperti anak-anak yang senang dengan celana panjang pertama mereka atau bahkan koin pertama yang diberikan kepada mereka. Lebih tepatnya, bagaimanapun, masalah ini harus dipahami sebagai berikut. Liberalisme segera muncul dengan pernyataan bahwa hakikat manusia bukanlah menjadi properti, melainkan pemilik properti. Karena ini tentang "manusianya", bukan individunya, seberapa banyak, yang merupakan kepentingan khusus individu, diserahkan secara langsung kepadanya. Dengan demikian, egoisme individu mempertahankan kelonggaran paling bebas dalam hal ini, dan melakukan persaingan yang tak kenal lelah.

Namun, egoisme yang beruntung harus menjadi pelanggaran bagi yang kurang beruntung, dan yang terakhir, masih mendasarkan diri pada prinsip kemanusiaan, mengajukan pertanyaan tentang berapa banyak kepemilikan, dan menjawab

---

kepada kita sejak saat persaingan bebas masih jauh dari prinsip yang mengendalikan. Prinsip kompetisi tidak menetapkan beasiswa, tetapi mengatakan, bantulah dirimu sendiri, berikan dirimu sarana. Apa yang diberikan negara untuk tujuan seperti itu, ia bayarkan dari motif kepentingan pribadi, untuk mendidik "pelayan" untuk dirinya sendiri.

326 "*Habe*."

327 "*Haben*."

dengan mengatakan bahwa “manusia harus memiliki sebanyak yang dia butuhkan.”

Akankah egoisme-*ku* dapat membiarkan dirinya puas dengan itu? Apa yang “manusia” butuhkan sama sekali tidak berfungsi sebagai standar bagiku dan kebutuhanku; karena aku bisa menggunakan lebih sedikit atau kurang. aku lebih suka memiliki sebanyak yang aku mampu[328] dapatkan.

Persaingan menderita kerugian bahwa sarana untuk bersaing tidak sesuai dengan perintah semua orang, karena mereka tidak dikumpulkan dari kepribadian, tetapi dari keadaan yang kebetulan. Sebagian besar *tanpa sarana* dan karenanya *tanpa barang*.

Itu sebabnya kaum sosialis menuntut sarana untuk semua dan bertujuan untuk masyarakat yang menawarkan sarana. Kami tidak lagi mengakui nilai uangmu, kata mereka, sebagai kapasitasmu; kamu harus menunjukkan kapasitas yang berbeda, yaitu *tenaga kerja* kamu. Dalam kepemilikan beberapa barang, atau sebagai “pemegang”, manusia tentu saja menunjukkan dirinya sebagai manusia; inilah sebabnya kami juga mengizinkan pemegang properti, yang kami sebut “pemilik properti”, tetap berlaku untuk waktu yang lama. Tetapi kamu hanya memiliki barang-barang itu selama kamu tidak “ditendang dari properti ini.”

Pemegang properti mampu, hanya sejauh orang lain tidak mampu. Karena produkmu membentuk kemampuanmu hanya selama kamu mampu mempertahankannya, yaitu, selama kami tidak mampu melakukan apa pun dengannya, lihatlah dirimu untuk kemampuan lain; karena sekarang, melalui kekuatan kami, kami melampaui kemampuan yang kamu dugaan.

Sebuah keuntungan yang sangat besar diperoleh, ketika seseorang dianggap sebagai pemilik properti. Dengan itu,

[328] Dalam bahasa Jerman, "*vermögend*" juga diterjemahkan sebagai "kaya," dan Stirner mungkin bersenang-senang dengan kata-kata di sini.

perbudakan dihapuskan, dan setiap orang yang sampai saat itu terikat pada pelayanan seorang tuan, dan kurang lebih telah menjadi miliknya, sekarang menjadi seorang "tuan". Tetapi mulai saat ini apa yang kamu miliki tidak lagi cukup dan tidak akan diakui lagi; sebaliknya, pekerjaan kamu nilainya meningkat. Kami sekarang menghormati *penguasaan* kamu dalam hal-hal, seperti yang sebelumnya kami lakukan sebelumnya. Pekerjaan kamu adalah kemampuan kamu! kamu hanya tuan atau pemegang properti dari apa yang diperoleh dengan *bekerja*, bukan karena *warisan*. Tetapi karena sekarang ini, segala sesuatu telah datang dengan warisan, dan setiap koin yang kamu miliki bukan stempel kerja tetapi stempel warisan, semuanya harus dileburkan lagi.

Apakah pekerjaanku benar-benar adalah satu-satunya kemampuanku, seperti anggapan para komunis, atau bukankah itu lebih dari segalanya yang aku mampu? Dan bukankah masyarakat pekerja itu sendiri harus mengakui hal ini, karena ini juga mendukung, misalnya, orang sakit, anak-anak, orang tua, singkatnya, mereka yang tidak mampu bekerja? itu masih mampu melakukan banyak hal, misalnya, mempertahankan hidup mereka, daripada mengambilnya. Jika mereka mampu membuat kamu menginginkan keberadaan mereka yang berkelanjutan, maka mereka memiliki kekuatan atas kamu. Kamu tidak akan memberikan apa-apa untuk orang yang tidak menjalankan kekuasaan atas kamu; dia bisa pergi ke kehancuran.

Jadi apa yang kamu *mampu* adalah kemampuan kamu! Jika kamu mampu memberikan kesenangan kepada ribuan, maka ribuan akan menghargai kamu; karena memang dalam kekuasaan kamu untuk tidak melakukannya, sehingga mereka harus membeli perbuatan kamu. Jika kamu tidak mampu memenangkan apa pun untuk diri sendiri, kamu mungkin akan mati kelaparan.

Sekarang apakah aku, yang mampu melakukan banyak hal, mungkin tidak memiliki apa-apa selain yang kurang mampu?

Kita semua duduk di tengah kelimpahan; tapi alih-alih hanya menunggu dan melihat berapa banyak yang tersisa untuk aku melalui pembagian yang sama, bukankah aku seharusnya membantu diriku sendiri sebaik yang aku bisa?

Melawan persaingan, prinsip masyarakat miskin bangkit: *pembagian.*

Individu tidak bisa tahan dianggap hanya sebagai *bagian* dari masyarakat, karena ia *lebih* dari itu; keunikannya menangkis pandangan terbatas ini.

Oleh karena itu, ia tidak mengharapkan kemampuannya dialokasikan oleh orang lain, dan bahkan dalam masyarakat pekerja muncul kekhawatiran bahwa pembagian yang setara akan menyebabkan yang kuat dieksploitasi oleh yang lemah; dia lebih berharap untuk mengambil kemampuannya dari dirinya sendiri, dan sekarang mengatakan: kemampuanku adalah apa yang mampu aku miliki. Bukankah anak itu memiliki cukup kemampuan dalam tersenyum, bermain, berteriak, singkatnya, dalam keberadaannya? Apakah kamu mampu menahan keinginannya, atau tidakkah kamu, sebagai ibunya, memberikan payudaramu padanya; sebagai ayahnya, memberikan hartamu sebanyak yang dibutuhkan? Itu memaksa kamu, dan karena itu ia memiliki apa yang kamu sebut sebagai milikmu.

Jika pribadimu penting bagiku, maka kamu membayar aku dengan keberadaanmu; jika aku hanya peduli dengan salah satu kualitas kamu, maka kepatuhan kamu mungkin, atau bantuan kamu, memiliki nilai (nilai tunai) untukku, dan aku *membelinya*.

Jika kamu tidak tahu bagaimana memberi dirimu sesuatu yang lebih dari nilai tunai, menurut perkiraanku, situasi yang kita pelajari dari sejarah, di mana penduduk asli Jerman dijual ke Amerika, bisa terulang kembali. Haruskah mereka yang membiarkan diri mereka dibarter menjadi lebih berharga bagi penjual? Dia lebih memilih uang tunai daripada komoditas hidup ini, yang tidak tahu bagaimana membuat dirinya berharga

baginya. Bahwa dia tidak menemukan sesuatu yang lebih berharga di dalamnya, bagaimanapun, adalah kekurangan dalam kemampuannya; tetapi hanya seorang bajingan yang memberi lebih dari yang dia miliki. Bagaimana dia harus menunjukkan rasa hormat ketika dia tidak memilikinya, memang, hampir tidak bisa memilikinya untuk kawanan seperti itu!

Kamu berperilaku egois ketika kamu saling menghormati bukan sebagai pemegang atau sebagai orang miskin atau pekerja, tetapi sebagai bagian dari kemampuanmu, sebagai "*entitas yang berguna*." Maka kamu tidak akan memberikan apa pun kepada pemegangnya ("pemilik properti") sebagai miliknya, atau kepada orang yang bekerja, melainkan hanya kepada orang yang *kamu butuhkan*. Orang Amerika Utara bertanya pada diri sendiri: *Apakah kita membutuhkan seorang raja*? dan menjawab: *Dia dan pekerjaannya tidak bernilai sepeser pun bagi kita*.

Jika seseorang mengatakan bahwa persaingan membuka segalanya untuk semua orang, ungkapan itu tidak akurat, dan orang akan mengungkapkannya dengan lebih baik seperti ini: itu membuat segala sesuatu *bisa dibeli*. Karena kompetisi *menyerahkan*[329] semuanya kepada mereka, kompetisi menyerahkan semuanya pada penilaian mereka[330] atau perkiraan mereka, dan menuntut harga[331] untuk itu.

Tetapi mereka yang ingin membeli biasanya tidak memiliki sarana untuk menjadikan diri mereka pembeli: mereka tidak punya uang. Memang, hal-hal yang bisa dibeli harus didapat untuk uang ("Semuanya harus didapat untuk uang!"), Tetapi justru uanglah yang kurang. Di mana seseorang bisa mendapatkan uang, properti yang layak atau beredar ini? Ketahuilah, kamu memiliki

329 "*Preisgibt*."
330 "*Preise*."
331 "*Preis*."

uang[332] sebanyak yang kamu miliki—kekuasaan; karena kamu menghitung[333] sebanyak nilai[334] yang kamu peroleh untuk diri sendiri.

Seseorang tidak membayar dengan uang, yang bisa menjadi kekurangan, tetapi dengan kemampuannya, yang hanya melaluinya kita "mampu"; karena seseorang adalah pemilik properti hanya sejauh lengan kekuasaannya menjangkaunya.

Weitling memikirkan cara pembayaran baru, yaitu bekerja. Tetapi alat pembayaran yang sebenarnya tetap, seperti biasa, kemampuan. Kamu membayar dengan apa yang kamu miliki "dalam kemampuanmu". Oleh karena itu, pikirkan tentang perluasan kemampuan kamu.

Saat mengatakan ini, seseorang masih berada di sana lagi dengan slogan: "Untuk masing-masing sesuai dengan kemampuannya!" Siapa yang seharusnya memberi aku sesuai dengan kemampuanku? Masyarakat? Maka aku akan menerima penilaiannya kepadaku. sebaliknya, aku akan *mengambil* sesuai dengan kemampuanku.

"Segalanya milik semua orang!" Proposisi ini berasal dari teori kosong yang sama. Untuk masing-masing hanya milik apa yang dia mampu. Jika aku mengatakan: *Dunia adalah milikku*, itu juga sebenarnya omong kosong, yang hanya memiliki arti sejauh aku tidak menghargai properti asing. Tetapi bagiku, aku hanya milik sebanyak yang aku mampu, atau memiliki kemampuan untuk itu.

Seseorang tidak layak memiliki apa yang dia biarkan diambil darinya karena kelemahan; dia tidak layak untuk itu, karena dia tidak mampu melakukannya.

---

[332] "*Geld*."

[333] "*Giltst*."

[334] "*Geltung*."

Orang-orang telah menimbulkan kegemparan yang luar biasa atas "kesalahan seribu tahun" yang dilakukan orang kaya terhadap orang miskin. Seolah-olah orang kaya harus disalahkan atas kemiskinan, dan orang miskin tidak disalahkan atas kekayaan! Apakah ada perbedaan lain antara keduanya selain kemampuan dan ketidakmampuan, yang mampu dan yang tidak mampu? Kalau begitu, kejahatan orang kaya terdiri dari apa? "Dari hati keras mereka." Tetapi siapakah yang kemudian telah mendukung orang-orang miskin, siapa yang telah memberikan nafkah ketika mereka tidak mampu lagi bekerja, siapa yang memberi sedekah, sedekah yang bahkan namanya berasal kebaikan hati (*eleemosyne*)[335]? Bukankah orang kaya selalu "baik hati"? Bukankah mereka "dermawan" sampai hari ini, seperti yang dibuktikan oleh pajak yang buruk, rumah sakit, yayasan, dll?

Tapi semua itu tidak cukup untukmu! Maka tidak diragukan lagi, mereka seharusnya berbagi dengan orang miskin? Di sini kamu menuntut agar mereka menghapuskan kemiskinan. Terlepas dari kenyataan bahwa hampir tidak ada seorang pun di antara kamu yang akan bertindak seperti ini, dan bahwa orang ini akan bodoh karenanya, tanyakan saja pada dirimu sendiri: mengapa orang kaya harus sangat menderita[336] dan menyerahkan *dirinya sendiri*, padahal tindakan seperti itu akan jauh lebih bermanfaat untuk orang miskin? Kamu, yang memiliki *thaler*-mu sehari, lebih kaya dari ribuan orang yang hidup dengan empat

[335] Artinya, "dari, atau berkaitan dengan, sedekah," berasal dari kata Yunani untuk belas kasihan.

[336] "*Haare lassen*" adalah kiasan untuk penderitaan yang parah. Ini lebih masuk akal bagi saya dalam konteks daripada terjemahan Byington yang lebih literal.

groschen.[337] Apakah kamu tertarik untuk berbagi dengan ribuan orang, atau bukankah itu lebih tepat milik mereka?

Maksud yang terkait dengan persaingan adalah kurang melakukan hal yang terbaik, daripada melakukannya dengan cara yang *menguntungkan*, seproduktif mungkin. Orang-orang belajar untuk mendapatkan posisi (belajar untuk menjadi pencari nafkah yang baik[338]), belajar merendahkan diri dan sanjungan, rutinitas dan "mengerti bisnis", bekerja "untuk penampilan dan uang."[339] Jadi meskipun itu tampaknya tentang melakukan "pelayanan yang baik," sebenarnya, seseorang hanya mencari "bisnis yang bagus" dan menghasilkan uang. Dia seharusnya melakukan hal itu hanya demi hal itu, tetapi pada kenyataannya, ia melakukannya karena keuntungan yang dihasilkannya. Memang, dia lebih suka tidak disensor, tapi dia ingin—dipromosikan; dia ingin mengadili, mengatur, dll. menurut keyakinan terbaiknya, tetapi dia takut dipindahkan atau bahkan dipecat; di atas segalanya, seseorang harus—hidup.

Jadi hiruk-pikuk ini adalah sebuah perjuangan untuk *kehidupan yang berharga*, dan, secara bertahap berkembang, untuk kurang lebih "kehidupan yang baik."[340]

---

[337] Untuk merasakan perbandingan ini, pikirkan seseorang yang menghasilkan, katakanlah, $100 sehari dibandingkan dengan seseorang yang menghasilkan $20 sehari.

[338] Secara harfiah, "*Brot studium*," yaitu, "studi yang diambil sebagai sarana untuk mencari nafkah."

[339] "*auf den Schein*"... "*Schein*" bisa diterjemahkan baik sebagai "penampilan" atau "kemunculan" dan sebagai "uang kertas" atau "tagihan" seperti dalam uang dolar. Saya berasumsi bahwa Stirner sedang bermain-main kata-kata di sini dan memiliki dua arti: seseorang yang bekerja untuk menjaga penampilan dan menghasilkan uang.

[340] "*Wohlleben*" bisa diterjemahkan sebagai "kehidupan mewah" dan memiliki arti tidak begitu banyak tentang mencari nafkah yang baik atau membuat gaji yang baik seperti "hidup dengan baik" atau hidup "tinggi di atas babi (orang rakus)."

Namun, semua kerja keras dan kesulitan mereka tidak membawa apa-apa selain "kehidupan yang pahit" dan "kemiskinan yang pahit". Semua kesungguhan pahit untuk ini!

Promosi diri tanpa henti[341] tidak membuat kita menarik napas, untuk *menikmati* kedamaian; kita tidak mengambil kesenangan dalam harta kita.

Tetapi organisasi kerja hanya mempengaruhi pekerjaan seperti yang bisa dilakukan orang lain untuk kita, menyembelih, mengolah tanah, dll.; selebihnya tetap egois, karena tidak ada yang bisa, misalnya, menghasilkan komposisi musik kamu, mengerjakan proyek lukisan kamu, dll., Di tempatmu: Tidak ada yang bisa menggantikan karya Raphael. Yang terakhir adalah karya individu yang unik, yang hanya bisa dicapai olehnya, sedangkan yang pertama layak disebut "manusia", karena apa yang menjadi miliknya tidak terlalu penting, dan hampir "setiap manusia" bisa dilatih untuk mereka.

Karena sekarang masyarakat hanya bisa mempertimbangkan pekerjaan untuk kepentingan umum atau *pekerjaan manusia*, maka orang yang melakukan sesuatu yang *unik* tetap di luar urusannya; memang, dia mungkin mendapati dirinya terganggu oleh intervensinya. Yang unik tidak diragukan lagi akan keluar dari masyarakat, tetapi masyarakat tidak akan melahirkan orang yang unik.

Oleh karena itu, selalu membantu jika kita mencapai kesepakatan tentang *pekerjaan manusia*, sehingga mereka tidak menghabiskan seluruh waktu dan usaha kita seperti yang mereka lakukan di bawah persaingan. Sampai sejauh ini, komunisme akan

[341] "*Werben*," lebih harfiah, "iklan," "publisitas," atau upaya yang lebih luas untuk menarik orang lain; tetapi dalam konteks ini, Stirner secara khusus mengacu pada kebutuhan untuk mempromosikan diri sendiri dalam konteks persaingan borjuis—dengan demikian, baik kebutuhan pemilik bisnis untuk beriklan dan kebutuhan pekerja untuk terlihat baik di mata pemberi kerja yang potensial.

membuahkan hasil. Di hadapan kekuasaan borjuasi, bahkan kekuasaan yang semua manusia mampu, atau bisa menjadi mampu, yang terikat pada segelintir orang dan ditarik dari yang lain: itu adalah hak istimewa. Bagi kaum borjuasi, tampaknya adil untuk memainkan kembali[342] segala sesuatu yang tampaknya ada untuk setiap "manusia". Tetapi karena itu dimainkan kembali,[343] itu masih tidak diberikan[344] kepada siapa pun, melainkan diserahkan kepada masing-masing untuk diambil oleh *kekuatan manusia*-nya. Dengan ini pikiran diarahkan pada perolehan manusia, yang sejak saat itu memberi isyarat kepada semua orang, dan muncullah sebuah kecenderungan yang terdengar begitu keras diteriakkan dengan nama "materialisme."

Komunisme berusaha untuk menghalangi jalannya, dengan menyebarkan keyakinan bahwa apa yang manusiawi tidak begitu berharga, dan dengan pengaturan yang masuk akal, itu bisa diperoleh tanpa menghabiskan banyak waktu dan energi yang tampaknya diperlukan hingga saat ini.

Tetapi untuk siapa waktu bisa diperoleh? Mengapa seorang manusia membutuhkan lebih banyak waktu daripada yang diperlukan untuk menyegarkan tenaga kerjanya yang lelah? Di sini komunisme diam.

Mengapa? Untuk menikmati dirinya sendiri sebagai sesuatu yang unik, setelah dia melakukan bagiannya sebagai manusia!

Dalam kegembiraan pertama karena diizinkan untuk menjangkau segala sesuatu yang manusiawi, orang-orang lupa menginginkan yang lain, dan bersaing dengan berani untuk itu, seolah-olah kepemilikan manusia adalah tujuan dari semua keinginan kita.

---

342 "*Freizugeben*."

343 "*Freigegeben*."

344 "*Gegeben*."

Mereka kelelahan, dan secara bertahap menyadari bahwa "kepemilikan tidak membawa kebahagiaan." Jadi mereka berpikir untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan dengan tawar-menawar yang lebih mudah, dan hanya menghabiskan waktu dan usaha sebanyak yang dibutuhkan. Kekayaan merosot dalam harga, dan kemiskinan yang puas, orang miskin yang riang, menjadi cita-cita yang menggoda.

Haruskah aktivitas manusia yang setiap orang berpikir dirinya mampu dibayar tinggi, dan dicari dengan usaha keras dan pengeluaran kekuatan hidup? Bahkan dalam ungkapan sehari-hari: "Seandainya aku adalah menteri atau bahkan ..., maka itu akan menjadi sangat berbeda," keyakinan itu diungkapkan bahwa seseorang menganggap dirinya mampu memainkan peran yang begitu bermartabat; seseorang pasti merasa bahwa keunikan itu bukan milik hal-hal seperti itu, tetapi hanya pendidikan yang bisa dicapai, jika masih tidak tepat untuk semua, setidaknya untuk banyak orang, yaitu, bahwa untuk sesuatu seperti itu orang hanya perlu menjadi manusia biasa.

Jika kita mengira bahwa, sama seperti *ketertiban*[345] milik hakikat negara, *subordinasi*[346] juga begitu, didasarkan pada sifatnya, maka kita melihat bahwa mereka yang disubordinasikan, atau diunggulkan, secara tidak proporsional *membebani* dan *melampaui batas*[347] mereka yang didorong ke bawah. Tetapi yang terakhir mengambil keberanian, pertama dari perspektif sosialis, tetapi kemudian tentu saja dengan kesadaran egois, yang oleh karena itu kami akan segera memberikan warna pada pidato mereka, untuk pertanyaan: dengan apakah propertimu dijamin, wahai orang-orang yang diistimewakan?—dan berikan jawaban

---

[345] "*Ordnung*."

[346] "*Unterordnung*." Dalam bagian ini, tampaknya Stirner mungkin menggunakan istilah "subordinasi" dan "bawahan" dalam arti khusus, yang berkaitan dengan pekerjaan di birokrasi negara.

[347] Dalam arti menipu seseorang.

untuk diri mereka sendiri: dengan ini, kami menahan diri dari gangguan! Lalu, dengan perlindungan kami! Dan apa yang kamu berikan kepada kami untuk itu? Tendangan dan penghinaan adalah apa yang kamu berikan kepada "orang biasa"; pengawasan polisi dan katekismus dengan ketentuan utama: "Hormati apa yang *bukan milikmu*, yang menjadi *milik orang lain*! Hormati orang lain dan terutama atasanmu!" Tetapi kami menjawab: "Jika kamu menginginkan rasa hormat kami, maka *belilah* dengan harga yang sesuai dengan kami. Kami akan meninggalkan propertimu, jika kamu memberikan kompensasi yang layak untuk kepergian ini." Nah, lalu, kompensasi apa yang diberikan jenderal di masa damai untuk ribuan pendapatan tahunannya? Apa yang diberikan orang lain untuk ratusan ribu dan jutaan uangnya setiap tahun? Kompensasi apa yang kamu berikan untuk kentang yang kami kunyah dan melihat dengan diam-diam saat kamu menyeruput tiram? Beli saja tiram dari kami dengan harga yang sama seperti kami harus membeli kentang dari kamu, maka kamu akan diizinkan untuk terus memakannya. Atau apakah menurutmu tiram itu bukan milik kami seperti milikmu? kamu akan berteriak tentang *kekerasan* jika kita membantu diri kita sendiri dan mengkonsumsinya juga, dan kamu benar. Tanpa kekerasan, kami tidak akan mendapatkannya, sama seperti kamu yang memilikinya tidak kurang karena kamu melakukan kekerasan kepada kami.

Tapi ambil saja tiramnya, dan biarkan kami untuk mempertimbangkan properti kami yang lebih dekat, bekerja (karena yang lain hanya barang milik). Kami bekerja keras selama dua belas jam sehari dengan keringat di dahi kami, dan kamu menawarkan kami beberapa sen untuk itu. Jadi ambillah yang sama untuk pekerjaanmu juga. Apakah kamu tidak suka itu? kamu menganggap bahwa pekerjaan kami dibayar layak dengan upah tersebut, sedangkan di sisi lain, pekerjaan kamu bernilai upah ribuan. Jika kamu tidak membuat upah kerjamu begitu tinggi, dan membiarkan kami memanfaatkan milik kami dengan lebih baik,

kami tidak akan ragu, jika perlu, menghasilkan hal-hal yang lebih penting daripada yang kamu lakukan untuk ribuan dolar; dan jika kamu hanya mendapatkan upah seperti kami, kamu akan segera menjadi lebih rajin untuk mendapatkan lebih banyak. Tapi jika kamu melakukan sesuatu yang bagi kami sepuluh dan seratus kali lebih bernilai daripada kerja keras kami sendiri, maka kamu juga akan mendapatkan seratus kali lebih banyak untuk itu; di sisi lain, kami juga berpikir untuk menghasilkan barang-barang untukmu, yang untuknya kamu akan mempekerjakan kami dengan upah harian yang lebih tinggi dari biasanya. Kami akan berdamai satu sama lain ketika kami menyetujui hal ini, bahwa tidak ada lagi yang perlu—*berdonasi* kepada yang lain. Kemudian kita mungkin akan melangkah lebih jauh dengan membayar orang cacat, orang sakit, dan orang tua dengan harga yang pantas, sehingga mereka tidak mati karena kelaparan dan kekurangan; karena kita ingin mereka hidup, sudah sepantasnya kita—membeli pemenuhan keinginan kita. Aku mengatakan "pembelian," dan karena itu tidak berarti "sedekah" yang buruk. Hidup mereka juga masih milik mereka yang tidak bisa bekerja; jika kita menginginkan (terlepas dari alasannya) bahwa mereka tidak mencabut hidup mereka dari kita, kita dapat mewujudkan ini hanya melalui pembelian; memang, mungkin kita juga akan menginginkan kehidupan yang mewah untuk mereka, mungkin karena kita suka memiliki wajah ramah di sekitar kita. Singkatnya, kami tidak menginginkan donasi apa pun dari kamu, tetapi kami juga tidak akan berdonasi apa pun kepada kamu. Selama berabad-abad, kami telah memberi kamu sedekah karena kebaikan hati—kebodohan, telah membagikan tungau orang miskin, dan memberi tuan apa yang—bukan tuannya; sekarang buka saja kantong uangmu, mulai sekarang harga produk kami naik cukup tinggi. Kami tidak ingin mengambil apa pun darimu, tidak sama sekali, hanya saja kamu harus membayar lebih untuk apa yang ingin kamu miliki. Nah, apa yang kamu miliki? "Aku memiliki tanah seluas seribu hektar."

Dan aku adalah buruh tanimu dan mulai sekarang aku hanya akan menggarap ladangmu dengan upah 1 thaler sehari. “Kalau begitu aku akan mengambil yang lain.” Kamu tidak akan menemukannya, karena kami para buruh tidak lagi melakukan yang sebaliknya, dan jika seseorang menjawab siapa yang mengambil lebih sedikit, maka dia sebaiknya waspada terhadap kami. Ada pembantu rumah tangga yang sekarang menuntut sebanyak itu juga, dan kamu tidak akan menemukan yang lain lagi di bawah harga ini. “Yah, kalau begitu aku akan pergi ke kehancuran.” Jangan buru-buru! Kamu mungkin akan menerima sebanyak yang kami lakukan; dan jika tidak, maka kami akan melepaskan begitu banyak sehingga kamu memiliki cukup uang untuk hidup seperti kami. “Tapi aku terbiasa hidup lebih baik.” Kami tidak menentang itu, tapi itu bukan masalah kami; jika kamu memiliki lebih banyak cadangan, semuanya sama saja. Apakah kita harus membiarkan diri kita dibayar di bawah harga, sehingga kamu bisa hidup dalam kemewahan? Orang kaya selalu menangguhkan orang miskin dengan kata-kata: “Apa kebutuhanmu untukku? Lihat itu, bagaimana kamu membuat jalanmu melewati dunia; itu *urusanmu*, bukan urusanku.” Nah sekarang, biarlah itu menjadi urusan kita, dan jangan biarkan orang kaya mencuri dari kita sarana yang kita miliki untuk memanfaatkan diri kita sendiri. “Tapi kamu orang yang tidak berpendidikan tidak membutuhkan sebanyak itu.” Sekarang, kami mengambil sedikit lebih banyak sehingga kami bisa mendapatkan pendidikan yang mungkin kami butuhkan. “Tetapi jika kamu menjatuhkan orang kaya dengan cara ini, lalu siapa yang akan mendukung seni dan sains?” Oh, baiklah, orang banyak harus melakukannya; jika kita bersama-sama, itu memberikan sedikit jumlah yang bagus; Lagi pula, kamu orang kaya sekarang hanya membeli buku-buku paling tak bermutu dan gambar-gambar sedih Bunda Maria atau sepasang kaki penari yang gesit. “Oh, kesetaraan yang malang!” Tidak, orang tuaku terhormat, kami

tidak peduli dengan kesetaraan. Kami hanya ingin menghitung nilai kami; jika kamu lebih berharga, maka kamu juga akan lebih berharga. Kami hanya menginginkan nilai uang kami, dan berpikir untuk menunjukkan diri kami layak atas apa yang akan kamu bayar.

Bisakah negara membangkitkan keberanian yang begitu percaya diri dan harga diri yang begitu kuat dalam diri pelayan? Bisakah ia membuat manusia merasakan dirinya sendiri; bisakah ia membiarkan dirinya menetapkan tujuan seperti itu untuk dirinya sendiri? Bisakah ia menginginkan individu untuk mengenali nilainya[348] dan memanfaatkannya[349]? Mari kita pisahkan dua bagian dari pertanyaan ganda itu, dan lihat dulu apakah negara bisa mewujudkan hal seperti itu. Karena kebulatan suara para buruh tani diperlukan, hanya kebulatan suara ini yang bisa mewujudkannya, dan hukum negara akan dilewati dengan seribu cara melalui persaingan dan secara tersembunyi. Tapi bisakah negara mentolerirnya? Negara tidak mungkin mentolerir orang yang menderita paksaan oleh orang lain selain oleh dirinya sendiri; oleh karena itu, ia tidak bisa mengakui swadaya dari para buruh tani dengan suara bulat terhadap mereka yang ingin mempekerjakan diri mereka sendiri dengan upah yang lebih rendah. Namun, mari kita asumsikan bahwa negara membuat hukum, dan semua buruh tani setuju dengannya; bisakah negara mentolerirnya?

Dalam kasus yang terisolasi, ya; tetapi kasus yang terisolasi lebih dari itu; ini adalah *masalah prinsip*. Lebih jauh lagi, ini tentang perwujudan penuh dari *pemanfaatan-diri* dari *ego*, dan juga harga dirinya *terhadap* negara. Komunis melangkah sejauh ini; tetapi karena pemanfaatan diri harus diarahkan terhadap negara, ia juga melakukannya terhadap *masyarakat*, dan

348 "*Wert*."

349 "*Verwerten*."

dengan demikian menjangkau melampaui komune dan komunis —dari egoisme.

Komunisme membuat prinsip borjuasi, bahwa setiap orang adalah pemegang ("pemilik properti"), menjadi kebenaran yang tak terbantahkan, menjadi kenyataan, di mana sekarang kekhawatiran tentang *memperoleh* berakhir dan setiap orang *memiliki* apa yang dia butuhkan dari awal. Dalam pekerjaannya dia *memiliki* kapasitasnya, dan jika dia tidak memanfaatkannya, itu adalah salahnya. Pencurian dan pengejaran berakhir, dan tidak ada persaingan yang tersisa, seperti yang sering terjadi sekarang, tanpa hasil, karena dengan setiap dorongan untuk bekerja, permintaan yang cukup dari apa yang dibutuhkan dibawa ke dalam rumah. Tapi sekarang seseorang adalah *pemegang yang sebenarnya*, karena apa yang telah dia miliki dalam pekerjaannya adalah kekuatan yang tidak bisa lagi lepas darinya, karena itu mengancam untuk menyelinap pergi setiap saat di bawah ekonomi persaingan. Dia adalah pemegang yang *bebas perawatan* dan terjamin. Dan dia persis seperti ini, karena dia tidak lagi mencari kapasitasnya dalam suatu produk, tetapi dalam pekerjaannya sendiri, dalam kapasitasnya untuk bekerja, jadi, karena dia adalah orang miskin, dia adalah orang yang hanya memiliki kekayaan ideal. Namun, *Ego* tidak bisa puas dengan sedikit yang aku bayar melalui kemampuanku untuk bekerja, karena kemampuan aku tidak hanya terdiri dari pekerjaanku.

Melalui pekerjaan, aku bisa melakukan fungsi resmi dari seorang presiden, menteri, dll .; jabatan-jabatan ini hanya memerlukan pendidikan umum, yaitu jenis pendidikan yang bisa dicapai secara umum (karena pendidikan umum bukan hanya yang telah dicapai setiap orang, tetapi secara luas apa yang bisa dicapai oleh setiap orang, dan oleh karena itu, semua pendidikan khusus, seperti kedokteran, militer, pendidikan filologis, yang tidak diyakini oleh "orang terpelajar" bahwa mereka melampaui

kekuasaannya), atau, secara luas, hanya sebuah keterampilan yang mungkin dimiliki semua orang.

Tetapi jika setiap orang bisa memegang jabatan ini, tetap saja hanya yang memiliki kekuatan unik individu, yang memberi mereka, boleh dikatakan, kehidupan dan makna. Fakta bahwa dia tidak menjalankan jabatannya seperti "orang biasa", melainkan ditambah dengan kemampuan keunikannya, dia belum dibayar untuk ini jika dia hanya dibayar secara umum sebagai pejabat atau menteri. Jika dia melakukan ini untuk mendapatkan rasa terima kasihmu, dan kamu ingin mempertahankan kekuatan unik yang patut disyukuri ini, kamu tidak bisa membayarnya sebagai manusia biasa yang hanya melakukan hal-hal manusiawi, melainkan dibayar sebagai orang yang menyelesaikan keunikan. Lakukan hal yang sama dengan pekerjaanmu!

Tidaklah mungkin untuk menentukan penilaian umum atas keunikanku, seperti yang bisa aku lakukan sebagai manusia. Tapi untuk yang terakhir ini penilaian bisa ditentukan.

Kalau begitu lanjutkan dan tetapkan perkiraan umum untuk pekerjaan manusia, tetapi jangan merampas keunikanmu dari gurunnya.

Kebutuhan *manusia* atau *yang umum* bisa dipenuhi melalui masyarakat; untuk kepuasan kebutuhan *yang unik,* kamu harus melakukan beberapa pencarian. Masyarakat tidak bisa memberi kamu seorang teman dan beberapa pelayanan yang ramah, atau bahkan pelayanan individu. Namun, setiap saat, kamu akan membutuhkan pelayanan seperti itu, dan pada kesempatan sekecil apa pun membutuhkan seseorang yang membantu kamu. Karena itu, kamu jangan bergantung pada masyarakat, tetapi pastikan bahwa kamu memiliki sarana untuk —membeli pemenuhan keinginanmu.

Haruskah uang dipertahankan di antara orang-orang yang egois?—suatu kepemilikan yang diwarisi melekat pada stempel lama. Jika kamu tidak lagi membiarkan diri kamu dibayar dengan

itu, maka itu hancur; jika kamu tidak melakukan apa pun untuk uang ini, maka ia kehilangan semua kekuatan. Hapus *warisan*, dan kamu telah mematahkan segel pengadilan pelaksana. Sekarang, semuanya adalah warisan, baik yang sudah diwariskan atau masih menunggu ahli warisnya. Jika itu milikmu, mengapa kamu membiarkannya disegel darimu, mengapa kamu menghormati segel itu?

Tapi kenapa kamu tidak menciptakan uang baru? Apakah kamu menghapus produk dengan menghilangkan cap turun-temurunnya? Sekarang, uang adalah produk, dan *sarana* atau kemampuan yang esensial, karena itu melindungi dari pengerasan kemampuan,[350] membuatnya terus berubah, dan menghasilkan perputarannya. Jika kamu tahu alat tukar yang lebih baik, silakan; tapi sekali lagi itu akan tetap menjadi "uang". Bukan uang yang merugikan kamu, tetapi ketidakmampuan kamu untuk mengambilnya yang membuatmu rugi. Biarkan kemampuan kamu berpengaruh, kendalikan dirimua, dan tidak akan ada kekurangan uang—uangmu, uang dengan stempel-*mu*. Tapi aku tidak menyebut bekerja sebagai "membiarkan kemampuan kamu berpengaruh." Mereka yang hanya "mencari pekerjaan" atau "ingin bekerja keras" sedang mempersiapkan diri mereka sendiri untuk yang tak terhindarkan—kekurangan pekerjaan.

Nasib baik dan buruk bergantung pada uang. Oleh karena itu, ini adalah kekuatan dalam periode borjuis, karena ia hanya dirayu seperti seorang gadis yang tidak bisa dipisahkan oleh siapa pun. Semua romansa dan kesopanan merayu objek tersayang untuk hidup kembali dalam persaingan. Para "Ksatria industri"[351] kabur dengan uang, sebuah objek keinginan.

---

[350] "*Vermögen*"; juga "kemampuan", seperti pada kalimat sebelumnya.

[351] Terjemahan literal dari "*Industrierittern*", yang merupakan istilah kuno untuk penipu atau spekulator yang curang.

Yang beruntung membawa pulang pengantin perempuan. Orang miskin itu beruntung; dia membawanya ke dalam rumah tangganya, "masyarakat", dan menghancurkan perawan itu. Di rumahnya, dia bukan lagi pengantin, tetapi istri, dan dengan keperawanannya nama keluarganya juga hilang. Sebagai ibu rumah tangga, Uang perawan disebut "Pekerja", karena "Pekerja" adalah nama suaminya.

Untuk membuat gambaran ini berakhir, anak dari Pekerja dan Uang kembali menjadi seorang gadis, yang belum menikah dan menjadi Uang, tapi dengan garis keturunan tertentu dari Pekerja, ayahnya. Bentuk wajahnya, "gambar", memiliki stempel yang berbeda.

Akhirnya, satu lagi mengenai persaingan, ia memiliki eksistensi yang berkelanjutan justru melalui cara ini: bahwa tidak semua mengurus *urusan mereka sendiri* dan mencapai *pemahaman* satu sama lain tentang hal itu. Roti, misalnya, merupakan kebutuhan semua penduduk kota; oleh karena itu mereka bisa dengan mudah setuju untuk mendirikan sebuah toko roti publik. Sebaliknya mereka menyerahkan peralatan yang dibutuhkan kepada pembuat roti yang bersaing. Dengan cara yang sama, daging ke tukang jagal, anggur ke pembuat anggur, dll.

Menghapus persaingan tidak sama dengan mendukung serikat. Perbedaannya adalah: Di *serikat*, memanggang adalah urusan sesama anggota serikat; dalam *persaingan* itu adalah urusan bagi yang bersaing sesuka hati; dalam asosiasi, mereka yang membutuhkan makanan yang dipanggang, dan karena itu urusanku, urusanmu, bukan urusan serikat atau pembuat roti berlisensi, tetapi urusan persatuan.

Jika *aku* tidak menyibukkan diri dengan urusan-*ku*, maka aku harus puas dengan apa yang orang lain berikan kepadaku. Memiliki roti adalah urusanku, keinginanku, dan kehendakku, namun orang-orang menyerahkannya kepada pembuat roti, dan berharap paling banyak melalui pertengkaran mereka, perebutan

posisi, persaingan mereka — singkatnya, kompetisi mereka — untuk mendapatkan keuntungan yang mana tidak bisa diandalkan oleh sesama anggota serikat yang ditempatkan sepenuhnya dan semata-mata dalam kepemilikan waralaba kue. Apa yang dibutuhkan setiap orang, setiap orang juga harus mengambil bagian dalam pengadaan dan produksi; itu urusannya, milik-*nya*, bukan milik serikat atau pemegang konsesi.

Mari kita lihat ke belakang lagi. Dunia adalah milik anak-anak dunia ini, anak-anak manusia; ini bukan lagi dunia Tuhan, tetapi dunia manusia. Sebanyak yang bisa didapatkan oleh setiap orang, biarkan dia memanggil miliknya sendiri; tetapi manusia sejati, negara, masyarakat manusia atau umat manusia akan memastikan bahwa masing-masing tidak menjadikan apa pun miliknya sendiri selain apa yang ia sesuaikan sebagai manusia, yaitu, dengan cara manusia. Perampasan yang tidak manusiawi adalah apa yang tidak diizinkan oleh manusia, yaitu, itu adalah perampasan "kriminal", sama seperti perampasan manusia yang sebaliknya adalah sesuatu yang "legal", yang diperoleh melalui "cara hukum."

Beginilah orang berbicara sejak revolusi.

Tetapi propertiku bukanlah suatu benda, karena ini memiliki keberadaan yang tidak bergantung kepada aku; hanya kekuatanku yang menjadi milikku sendiri. Bukan pohon ini, tetapi kuasaku atasnya atau kemampuanku untuk membuangnya, adalah milikku.

Sekarang, bagaimana seseorang mengekspresikan kekuatan ini dengan cara yang salah? Orang bilang aku punya *hak* atas pohon ini, atau itu adalah *hak* milikku. Jadi aku *mendapatkan*-nya melalui kekuatan. Bahwa kekuatan itu harus terus ada agar pohon itu juga bisa *dipegang*, atau lebih baik, bahwa kekuatan itu bukanlah sesuatu yang ada dalam dirinya sendiri, tetapi hanya ada di dalam *diri yang kuat*, di dalam diriku, yang kuat, dilupakan. Kekuatan, seperti *karakteristik*-ku yang lain, seperti kemanusiaan,

keagungan, dll., diangkat menjadi sesuatu yang ada dalam dirinya sendiri, sehingga ia masih ada setelah lama berhenti menjadi kekuatan-*ku*. Jadi berubah menjadi hantu, kekuatan adalah *hak*. Kekuatan abadi ini bahkan tidak berakhir dengan kematianku, melainkan dialihkan atau "diwariskan."

Hal-hal sekarang benar-benar bukan milikku, tetapi hak.

Di sisi lain, ini tidak lebih dari delusi. Karena kekuatan individu menjadi permanen dan hanya menjadi hak oleh orang lain yang menggabungkan kekuatan mereka dengan miliknya. Delusinya terletak pada keyakinan mereka bahwa mereka tidak bisa menarik kembali kekuatan mereka. Sekali lagi, fenomena yang sama, bahwa kekuatan itu terpisah dariku. Aku tidak bisa mengambil kembali kekuatan yang telah aku berikan kepada pemiliknya. Seseorang memiliki "kekuatan yang diinvestasikan," telah menyerahkan kekuatannya, telah melepaskan pemikiran yang lebih baik dari itu.

Seorang pemilik properti bisa menyerahkan kekuasaan dan haknya atas sesuatu dengan cara memberikannya, menghambur-hamburkannya, dan semacamnya. Dan tidak bisakah kita juga melepaskan kekuatan yang kita pinjamkan kepadanya?

Orang yang jujur, orang yang *benar*[352], tidak ingin menyebut apa pun miliknya sendiri yang dia tidak miliki "hak" atau dia tidak berhak untuk itu, dengan demikian *hanya memiliki properti yang sah*.

Siapa yang akan menjadi hakim dan memberi dia haknya? Pada akhirnya, sungguh, manusia, yang memberinya hak asasi manusia: maka dia bisa mengatakan, dalam arti yang jauh lebih

[352] "*Gerechte*" akan lebih sering diterjemahkan sebagai pantas atau adil, tetapi sepanjang paragraf singkat ini Stirner memainkan kata yang berasal dari "*Recht*" ("hak" atau "hukum"), dan "benar" cocok dengan permainan kata ini.

luas daripada Terence[353], "*humani nihil a me alienum puto*," yaitu, *manusia adalah milikku*. Lakukan apa yang dia mau, dari sudut pandang ini, dia tidak akan lolos dari seorang hakim, dan di zaman kita beberapa hakim yang telah dipilih telah menempatkan diri mereka terhadap satu sama lain dalam dua pribadi yang merupakan musuh bebuyutan, yaitu dalam Tuhan dan kemanusiaan. Yang satu menuntut hak ilahi, yang lain menuntut hak asasi manusia atau hak-hak kemanusiaan.

Ini sangat jelas: bahwa dalam kedua kasus tersebut individu tidak berhak atas dirinya sendiri.

Carilah untukku tindakan yang hari ini tidak akan menjadi pelanggaran hak! Setiap saat satu pihak menginjak-injak hak asasi manusia, sementara pihak lawan tidak bisa berbicara tanpa membawa penghujatan terhadap hak ilahi. Bersedekah, lalu kamu mengejek hak asasi manusia, karena hubungan antara pengemis dan dermawan adalah hubungan yang tidak manusiawi; ragu-ragu, maka kamu berdosa terhadap hak ilahi. Makan roti kering dengan kepuasan, maka kamu melanggar hak asasi manusia dengan ketenanganmu; memakannya dengan ketidakpuasan, maka kamu mencaci hak ilahi dengan keengganannmu. Tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak melakukan kejahatan setiap saat; pembicaraanmu adalah kejahatan, dan setiap larangan kebebasan berbicaramu tidak kalah dari sebuah kejahatan. Kamu benar-benar penjahat!

Tetapi kamu seperti itu hanya karena kamu semua berdiri di atas *dasar kebenaran*, yaitu, karena kamu bahkan tidak tahu,

---

[353] Terence adalah seorang penulis drama Romawi yang datang ke Roma sebagai budak. Tuannya membebaskannya. Dalam lakonnya *Heuton timor umenos* (Penyiksa Diri), baris ini ditemukan: "*Homo sum; humani nihil a me alienum puto*"—"Saya manusia; tidak ada manusia yang asing bagiku." Feuerbach mengatakan tentang baris ini: "...kalimat ini diambil dalam *arti yang umum dan tertinggi*, itu adalah *semboyan filsafat baru*." (Prinsip Filsafat Masa Depan 55).

dan mengerti bagaimana menghargai fakta bahwa kamu adalah penjahat.

Properti yang tidak bisa diganggu gugat atau *yang sakral* telah tumbuh di tanah ini: ini adalah *konsep hukum*.

Seekor anjing melihat tulang dengan kekuatan orang lain dan hanya berdiri ketika merasa terlalu lemah. Tetapi manusia menghormati hak orang lain atas tulangnya. Oleh karena itu, tindakan yang terakhir dianggap sebagai *manusia*, dan yang pertama sebagai *brutal* atau yang "egois."

Dan seperti di sini, secara umum disebut "manusia" ketika seseorang melihat sesuatu yang rohani dalam segala hal (di sini hak), yaitu, membuat segala sesuatu menjadi hantu, dan bertindak terhadapnya seperti terhadap hantu, yang memang bisa membuat orang takut pada penampilannya, tapi tidak bisa membunuh. Adalah manusiawi untuk melihat apa yang individu bukan sebagai individu, tetapi sebagai sesuatu yang umum.

Di alam seperti itu, aku tidak lagi menghormati apa pun, tetapi tahu bahwa aku berhak atas segala sesuatu yang menentangnya; di sisi lain, di pohon di taman itu, aku harus menghormati *keterasingan* (secara sepihak, orang mengatakan "properti"), aku harus menjauhkan tanganku darinya. Itu berakhir hanya ketika aku benar-benar bisa meninggalkan pohon itu ke pohon lain saat aku meninggalkan tongkatku, dll., untuk orang lain, tetapi jangan menganggapnya, sejak awal, sebagai sesuatu yang asing bagiku, yaitu, yang sakral. Sebenarnya, aku tidak melakukan kejahatan bagi diriku sendiri untuk menjatuhkannya jika aku mau, dan itu tetap milikku, betapapun lama aku melepaskannya kepada orang lain; itu adalah milikku dan tetap menjadi *milikku*. Dalam kekayaan bankir, aku sedikit melihat sesuatu yang asing seperti yang dilakukan Napoleon di wilayah raja-raja; kita tidak *takut* untuk "*menaklukkannya*", dan mencari cara untuk melakukannya. Jadi, kita menanggalkan darinya *roh keterasingan*, yang selama ini kita takuti.

Oleh karena itu, aku perlu tidak lagi mengklaim apa pun sebagai *manusia*, melainkan untuk segala sesuatu sebagai aku, ini *aku*; dan karenanya, tidak ada yang manusiawi, melainkan milikku; yaitu, tidak ada yang berhubungan denganku sebagai manusia, tetapi—apa yang aku inginkan dan karena aku menginginkannya.

Hak, atau legitimasi, properti orang lain hanya akan menjadi apa yang *kamu* anggap sebagai hak miliknya. Jika itu berhenti menjadi hak untukmu, maka properti ini telah kehilangan legitimasinya untuk kamu, dan kamu akan menertawakan hak mutlak untuk itu.

Selain properti yang telah dibahas sebelumnya dalam arti sempit, properti lain dipegang oleh pikiran kita yang terhormat, properti yang dengannya kita jauh lebih tidak "berdosa". Properti ini terdiri dari barang-barang rohani, di "tempat perlindungan batin". Apa yang dianggap sakral oleh seseorang, tidak boleh diolok-olok oleh orang lain; karena, betapapun salahnya itu, dan betapapun sungguh-sungguhnya kamu mencari "dengan cara yang penuh kasih dan rendah hati" untuk meyakinkan orang yang menganutnya dan mempercayainya tentang hal yang benar-benar sakral, tetap saja *yang sakral* itu sendiri selalu dihormati kesalahannya: orang yang berdosa tetap percaya pada yang sakral, meskipun dalam pengertian yang salah, maka seseorang setidaknya harus menghormati kepercayaannya pada yang sakral.

Di masa-masa yang lebih kasar daripada zaman kita, orang sudah terbiasa memupuk keyakinan tertentu dan mengharuskan ketaatan pada hal sakral tertentu, dan mereka tidak bersikap lembut pada mereka yang memiliki keyakinan berbeda; namun, karena "kebebasan berkeyakinan" menjadi semakin luas, "Tuhan yang cemburu dan satu-satunya Tuhan" secara bertahap melebur menjadi "makhluk tertinggi" yang cukup umum, dan itu memuaskan toleransi manusia jika setiap orang menghormati "sesuatu yang sakral."

Dibawa ke ekspresi yang paling manusiawi, hal yang suci ini adalah "manusia itu sendiri" dan yang "manusiawi." Dengan penampilan yang menipu, seolah-olah manusia sepenuhnya milik kita dan bebas dari semua keduniawian lain yang dengannya yang ilahi ternoda, ya, seolah-olah manusia sama berharganya dengan kamu atau aku, khayalan yang membanggakan mungkin muncul bahwa pembicaraan itu tidak lagi tentang "hal yang suci" dan bahwa kita sekarang merasa diri kita berada di rumah[354] dan tidak lagi berada di alam yang tidak wajar,[355] yaitu, dalam kekaguman yang suci dan di tempat yang suci: dalam kegembiraan atas "kemanusiaan akhirnya ditemukan" tangisan rasa sakit yang egois diabaikan, dan hantu yang telah menjadi begitu intim diambil untuk *ego* kita yang sebenarnya.

Tetapi "Manusia adalah nama orang suci" (lihat Goethe),[356] dan yang manusiawi hanyalah kesucian yang paling halus.

Egois mengatakan yang sebaliknya. Justru aku mengolok-olokmu karena kamu menganut sesuatu yang suci, dan, meskipun aku menghormati segala sesuatu tentang kamu, tempat suci-mu justru tidak akan aku hormati.

Dengan pandangan-pandangan yang berlawanan ini, seseorang juga harus menganggap ada sikap yang kontradiktif terhadap barang-barang rohani: egois menghina mereka, sedangkan orang yang religius (yaitu, setiap orang yang menempatkan "hakikat" di atas dirinya sendiri) harus secara konsisten melindungi mereka. Tetapi jenis barang rohani mana yang harus dilindungi, dan mana yang tidak dilindungi, sepenuhnya bergantung pada konsep satu bentuk "makhluk

---

354 "*Heimisch*."

355 "*Unheimlichen*."

356 Stirner mengacu pada baris 245 dari puisi epik religius Goethe yang belum selesai, *Die Geheimnisse*, yang ditulis pada tahun 1789. Dalam puisi ini, "manusia" memimpin persaudaraan misterius dari dua belas ksatria.

tertinggi"; dan orang yang menghormati Tuhan, misalnya, memiliki lebih banyak perlindungan daripada orang yang menghormati kemanusiaan (liberal).

Dalam barang-barang rohani kita dilukai secara rohani, yang berbeda dari cara yang inderawi, dan dosa terhadap mereka terdiri dari *penodaan* langsung, sedangkan terhadap barang-barang inderawi terjadi pencurian atau pengasingan: barang-barang rohani itu sendiri direndahkan dan dinodai, tidak hanya diambil; yang suci segera terancam. Kata-kata "ketidakhormatan" dan "kelancangan" mengacu pada segala sesuatu yang bisa dilakukan seseorang sebagai *kejahatan* terhadap barang-barang rohani, yaitu, terhadap semua yang suci bagi kita; dan ejekan, cemoohan, hinaan, keraguan, dan sejenisnya hanyalah nuansa yang berbeda dari kelancangan kriminal.

Penodaan itu bisa dipraktekkan dengan cara yang paling beragam akan diabaikan di sini, dan berdasarkan preferensi, hanya penodaan yang mengancam yang suci dengan bahaya melalui *pers yang tidak dibatasi* yang akan disebutkan.

Selama rasa hormat dituntut untuk satu hakikat rohani, bicara dan pers harus diperbudak atas nama hakikat ini; selama ini egois bisa "melanggar" itu melalui *ucapannya*, suatu hal yang seseorang harus mencegahnya dari perbuatan itu, setidaknya melalui "hukuman," jika seseorang tidak memilih untuk mengambil cara yang lebih tepat untuk melawannya, penggunaan pencegahan otoritas kepolisian, seperti sensor.

Betapa mendesahnya kebebasan pers! Lalu pers harus dibebaskan dari apa? Tentunya dari ketergantungan, ketaatan,[357] dan perbudakan! Tetapi untuk membebaskan diri dari itu adalah urusan semua orang, dan bisa diasumsikan dengan pasti bahwa jika kamu telah membebaskan diri dari perbudakan, apa yang kamu buat dan tulis juga akan menjadi milik kamu sebagai milik

[357] Tentang garis partai.

kamu sendiri, alih-alih telah dipikirkan dan disusun. *dalam melayani* beberapa kekuatan. Apa yang bisa dikatakan dan dicetak oleh orang yang percaya dalam Kristus, yang akan menjadi lebih bebas dari kepercayaan kepada Kristus ini daripada dirinya sendiri? Ketika aku tidak bisa dan tidak diizinkan untuk menulis sesuatu, maka mungkin kesalahan utama ada pada diriku. Meskipun ini tampaknya berlaku untuk masalah ini, bagaimanapun, penerapannya ditemukan sudah dekat. Melalui undang-undang pers aku menarik atau membuat penerbitanku menarik sebuah batas yang melampaui mana yang salah dan mengikuti *hukumannya*. Aku *membatasi* diri sendiri.

Jika pers ingin bebas, tidak ada yang lebih penting selain pembebasannya dari segala pembatas yang akan diletakkan di atasnya *atas nama hukum*. Dan, agar sampai pada hal itu, aku sendiri harus membebaskan diri dari ketaatan pada hukum.

Tentu saja, kebebasan absolut dari pers sama tidak masuk akalnya seperti setiap kebebasan absolut. Pers bisa menjadi bebas dari banyak hal, tetapi selalu dari apa yang aku bebaskan. Jika kita membebaskan diri kita dari yang suci,[358] jika kita menjadi *tidak suci*[359] dan *melanggar hukum*, kata-kata kita juga akan menjadi seperti itu.

Sesedikit apa pun kita bisa dilepaskan dari setiap pembatas di dunia, begitu sedikit pula tulisan kita yang bisa ditarik darinya. Tapi sebebas kita, kita juga bisa membuatnya begitu bebas.

Karena itu, ia harus menjadi *milik kita sendiri*, alih-alih, seperti yang sampai sekarang, melayani hantu.

Orang-orang masih belum tahu apa yang mereka maksud dengan seruan mereka untuk kebebasan pers. Apa yang seolah-

---

[358] "*Heiligen*."

[359] "*Heilos*." Kata ini bisa diterjemahkan sebagai "mengerikan," "putus asa," dan sejenisnya, tetapi juga dalam penggunaan informal diterjemahkan sebagai "tidak suci," dan yang terakhir tampaknya paling cocok dengan permainan kata dari Stirner, serta poin yang dia maksud.

olah mereka tuntut adalah bahwa negara harus membebaskan pers; tetapi yang sebenarnya mereka inginkan, tanpa mereka sadari, adalah agar pers bebas dari negara, atau lepas dari negara. Yang pertama adalah *petisi* kepada negara, yang terakhir adalah *pemberontakan melawan* negara. Sebagai "permohonan untuk hak," bahkan sebagai tuntutan serius terhadap hak kebebasan pers, ia menganggap negara sebagai pemberi, dan hanya bisa berharap untuk *pemberian*, otorisasi, penegakan dari atas ke bawah. Mungkin saja, tidak diragukan lagi, bahwa suatu negara akan bertindak begitu tidak masuk akal untuk memberikan hadiah yang diminta; tetapi kamu bisa mempertaruhkan segalanya yang penerima tidak akan tahu bagaimana menggunakan hadiah selama mereka menganggap negara sebagai kebenaran: mereka tidak akan melanggar "hal suci" ini dan akan mengajukan undang-undang pers yang menghukum siapa saja yang berani melakukan ini.

Singkatnya, pers tidak akan bebas dari apa yang aku tidak bebas darinya.

Dengan ini mungkinkah aku menunjukkan diriku sebagai penentang kebebasan pers? Sebaliknya, aku hanya menegaskan bahwa aku tidak akan pernah mendapatkannya, jika aku hanya menginginkan kebebasan pers, yaitu, jika kamu hanya bertujuan pada izin yang tidak dibatasi. Teruslah memohon izin ini: kamu bisa menunggu selamanya, karena tidak ada seorang pun di dunia ini yang bisa memberikannya kepada kamu. Selama kamu ingin membuat dirimu diberi wewenang untuk menggunakan pers dengan izin, yaitu kebebasan pers, kamu hidup dalam harapan dan keluhan yang sia-sia.

"Omong kosong! Kamu, yang menyimpan pemikiran seperti berdiri di buku kamu, sayangnya bisakah kamu membawanya ke publik hanya melalui kesempatan beruntung atau secara diam-diam; dan masihkah kamu akan menentang orang yang terus menekan dan mendesak negaranya sendiri sampai

negara itu memberikan izin yang ditolak?" Tetapi seorang penulis yang dipanggil dengan cara ini mungkin—karena kelancangan orang-orang seperti itu sudah keterlaluan—menjawab sebagai berikut: "Renungkan kata-katamu baik-baik! Lalu apa yang harus aku lakukan untuk mendapatkan kebebasan pers untuk bukuku? Apakah aku meminta izin, atau tidakkah aku, tanpa mempersoalkan legalitas, mencari peluang yang menguntungkan dan menangkapnya dengan kurangnya pertimbangan untuk negara dan kebutuhannya? Aku—kata yang menakutkan harus diucapkan—menipu negara. Kamu secara tidak sadar melakukan hal yang sama. Dari mimbarmu, kamu meyakinkannya bahwa ia harus melepaskan kesuciannya dan keadaan tidak bisa diganggu gugat, ia harus membuka diri terhadap serangan penulis, tanpa perlu takut akan bahaya. Tetapi kamu mengkhianatinya, karena keberadaannya dilakukan begitu dia kehilangan keterpencilannya. Bagi *kamu*, itu mungkin memungkinkan untuk kebebasan menulis, seperti yang telah dilakukan Inggris; Kamu adalah *penganut negara* dan tidak mampu menulis melawan negara, betapapun kamu ingin mereformasinya dan 'memperbaiki kekurangannya'. Tapi bagaimana jika penentang negara menggunakan kebebasan berbicara dan menyerang gereja, negara, moral, dan segala sesuatu yang 'suci' dengan alasan yang tak terhindarkan? Kemudian, dalam kecemasan yang luar biasa, kamu akan menjadi orang pertama yang menghidupkan *Hukum September*[360]. Terlambat, kemudian kamu akan menyesali kebodohan yang sebelumnya membuat kamu begitu siap untuk berbicara manis dan memperdaya negara atau rezim-negara. — Tapi aku hanya membuktikan dua hal dengan tindakanku. Ini,

[360] Undang-undang represif disahkan oleh Chambers di Prancis setelah upaya yang gagal atas kehidupan Raja Louis-Philippe pada 28 Juli 1835, memaksakan kontrol yang lebih ketat pada pers dan bentuk ekspresi publik, membuatnya ilegal untuk menentang rezim.

salah satunya: bahwa kebebasan pers selalu terikat pada ‘kesempatan yang menguntungkan’, karenanya tidak akan pernah menjadi kebebasan mutlak; tetapi yang kedua ini: siapa pun yang ingin menikmatinya harus mencari dan mungkin menciptakan peluang yang menguntungkan, yang dengannya ia menegaskan *keuntungannya sendiri* melawan negara, dan menganggap dirinya dan kehendaknya lebih dari negara dan setiap kekuatan yang 'lebih tinggi'. Bukan di negara, tetapi hanya dengan melawannya, kebebasan pers bisa dicapai; jika itu akan didirikan, itu tidak akan didapatkan sebagai hasil dari *meminta* tetapi sebagai tindakan *pemberontakan*. Setiap permintaan dan setiap petisi untuk kebebasan pers sudah merupakan pemberontakan, baik disadari atau tidak, yang tidak akan dan tidak bisa diakui oleh sebagian filistin itu sendiri, sampai ia melihat pemberontakan ini dengan jelas dan tak terbantahkan dalam hasilnya. Karena pada awalnya kebebasan pers yang diminta memang berwajah ramah dan bermaksud baik, tidak ada kecenderungan sedikitpun untuk membiarkan ‘kekurangajaran pers’ keluar; tetapi secara bertahap hatinya mengeras, dan keterlibatannya memancing jalan bahwa, bagaimanapun juga, kebebasan bukanlah kebebasan jika tetap *melayani* negara, moralitas, atau hukum. Memang, kebebasan dari paksaan sensor belum menjadi kebebasan dari paksaan hukum. Pers, sekali diliputi oleh hasrat kebebasan, ingin tumbuh semakin bebas, sampai akhirnya penulis berkata pada dirinya sendiri: Aku bebas sepenuhnya hanya ketika aku tidak meminta apa-apa; tetapi menulis itu bebas hanya jika itu *milikku*, didikte kepada aku tanpa kekuatan, tanpa otoritas, tanpa kepercayaan, tanpa rasa takut; pers tidak boleh bebas—itu terlalu sedikit— itu harus menjadi *milikku*:—*kepemilikan pers atau properti pers*, itulah yang akan aku ambil untuk diriku sendiri.

“Memang, kebebasan pers hanyalah *izin pers*, dan negara tidak akan pernah dan tidak akan pernah bisa dengan sukarela mengizinkan aku untuk menghancurkannya melalui pers.

“Nah, kesimpulannya, untuk memperbaiki bahasa di atas, yang masih ragu-ragu karena ungkapan 'kebebasan pers', lebih baik kita katakan seperti ini: *kebebasan pers*, tuntutan keras kaum liberal, tentu dimungkinkan dalam negara; memang, itu hanya mungkin *di negara*, karena itu adalah *izin*; akibatnya tidak boleh tidak memiliki izin negara. Tetapi sebagai sebuah izin, ia memiliki batas-batasnya justru di negara ini, yang sudah jelas seharusnya mengizinkan tidak lebih dari yang sesuai dengan dirinya sendiri dan kesejahteraannya: ia menetapkan batas-batas kebebasan ini sebagai *hukum* dari keberadaan dan perluasannya. Fakta bahwa satu negara bisa mentolerir lebih dari yang lain hanyalah perbedaan kuantitatif, yang bagaimanapun, hanya terletak dalam hati kaum liberal politik: Di Jerman, misalnya, mereka hanya menginginkan 'otorisasi kebebasan berbicara yang lebih luas dan lebih umum.' Kebebasan pers yang mereka cari adalah urusan *rakyat*, dan sampai rakyat (negara) memilikinya, aku tidak diizinkan untuk memanfaatkannya. Dari sudut pandang properti dalam pers, situasinya berbeda. Jika orang-orangku ingin melakukannya tanpa kebebasan pers, aku akan mencari kekuatan atau trik untuk mencetak; aku mendapat izinku untuk mencetak hanya dari—*diriku* dan kekuatanku.

“Jika pers adalah *milikku*, maka aku perlu izin negara untuk menggunakannya sesedikit aku meminta izin untuk meniup hidungku. Bagiku, pers adalah *properti*-ku sejak saat itu, tidak ada lagi yang melebihiku; karena mulai saat ini, negara, gereja, rakyat, masyarakat, dan sejenisnya, berakhir, karena mereka berutang keberadaan mereka hanya pada penghinaan yang aku miliki untuk diriku sendiri, dan mereka berakhir dengan hilangnya penghinaan ini: mereka ada hanya ketika mereka ada *di atasku*, hanya sebagai *kekuasaan* dan *pemegang kekuasaan*. Atau bisakah kamu membayangkan sebuah negara yang penduduknya tidak menghasilkan apa-apa? Itu pasti akan menjadi mimpi, keberadaan fiktif, seperti 'Persatuan Jerman.'

“Pers adalah milikku begitu diriku menjadi milikku sendiri, individu yang memiliki diri sendiri: dunia adalah milik orang yang egois, karena dia tidak memiliki kekuatan apa pun di dunia.

“Dengan ini pers-ku masih bisa sangat tidak bebas, seperti saat ini. Tetapi dunia ini besar, dan seseorang membantu dirinya sendiri sebaik yang dia bisa. Jika aku bersedia menyerahkan properti persku, aku bisa dengan mudah mencapai titik di mana aku bisa mencetak sebanyak yang dihasilkan jariku di mana-mana. Tetapi karena aku ingin menegaskan propertiku, aku harus menarik musuhku dengan cepat. 'Apakah kamu tidak akan menerima izin mereka jika mereka memberikannya kepada kamu?' Tentu saja, dengan sukacita; karena izin mereka akan menjadi bukti bahwa aku telah menipu mereka dan menempatkan mereka di jalan menuju kehancuran. Aku tidak peduli dengan izin mereka, tetapi lebih untuk kebodohan dan kekalahan mereka. aku tidak meminta izin mereka, seolah-olah aku sendiri yang berbicara manis, seperti kaum liberal politik, bahwa kita berdua, mereka dan aku, bisa bersama satu sama lain secara damai, berdampingan, bahkan mungkin membesarkan dan mendukung satu sama lain; tetapi aku mengejarnya untuk membuat mereka mati kehabisan darah, sehingga para pemberi izin itu sendiri akhirnya berakhir. Aku bertindak sebagai musuh yang sadar, membodohi mereka dan *menggunakan* kecerobohan mereka.

“Pers adalah *milikku* ketika aku mengakui tidak ada *hakim* apa pun atas penggunaannya kecuali diriku sendiri, yaitu ketika aku tidak lagi menulis apa yang ditentukan oleh moralitas, agama, penghormatan terhadap hukum negara, dan sejenisnya, tetapi apa yang aku dan egoisme aku tentukan!”

Tanggapan apa yang kamu miliki untuk dia yang memberi kamu jawaban yang begitu kurang ajar? —Mungkin kita bisa mengajukan pertanyaan yang paling jelas sebagai berikut: Pers milik siapa—milik rakyat (negara), atau milikku? Jenis politik di

pihak mereka tidak bermaksud untuk membebaskan pers dari campur tangan pribadi dan gangguan yang sewenang-wenang dari pemegang kekuasaan, tanpa memperhatikan bahwa untuk menjadi benar-benar terbuka untuk semua orang, itu juga harus bebas dari hukum, yaitu, dari kehendak rakyat (kehendak negara). Mereka ingin menjadikannya sebagai "urusan rakyat".

Tapi setelah menjadi properti rakyat yang masih jauh dari milikku; melainkan itu mempertahankan makna bawahan dari *izin* untukku. Rakyat bertindak sebagai hakim atas pikiranku, yang membuat aku bertanggung jawab. Para juri, ketika gagasan-gagasan tetap mereka diserang, memiliki kepala dan hati yang sama kerasnya dengan para despot yang paling keras kepala[361] dan pejabat mereka yang penurut.

Dalam *Die liberalen Bestrebung*[362] Edgar Bauer menegaskan bahwa kebebasan pers tidak mungkin ada di negara absolut dan negara konstitusional, sedangkan di "negara bebas" kebebasan menemukan tempatnya. "Di sini," kata teks itu, "diakui bahwa individu, karena ia bukan lagi individu tetapi anggota dari universalitas yang benar dan rasional, memiliki hak untuk mengekspresikan dirinya." Jadi bukan individu yang memiliki kebebasan pers melainkan "anggota". Tetapi jika untuk mendapatkan kebebasan pers, individu harus terlebih dahulu memberikan bukti kepercayaannya pada yang umum, pada rakyat, jika dia tidak memilikinya melalui *kekuatannya sendiri*, maka itu adalah kebebasan rakyat, sebuah kebebasan yang diberikan kepadanya demi keyakinannya, "keanggotaannya". Sebaliknya, justru sebagai individulah masing-masing bisa memanfaatkan

[361] Kata "*stiersten*" biasanya diterjemahkan sebagai "paling kosong" atau "paling kendor," tapi itu tidak masuk akal di sini. Kata sifat berasal dari kata benda Jerman, "*Stier*," yang diterjemahkan sebagai "banteng," jadi saya menyimpulkan Stirner pasti memainkan katanya.

[362] Edgar Bauer, *Die liberalen Bestrebung* di Deutschland (Zurich dan Winterthur, 1843), no. 2, hal.91 dst.

kebebasan untuk mengekspresikan dirinya. Tetapi dia tidak memiliki "hak"; kebebasan itu tentu saja bukan "hak sucinya". Dia hanya memiliki kekuatan; tapi hanya kekuatan yang menjadikannya pemilik. Aku tidak memerlukan surat izin, persetujuan rakyat, dan "hak" atau pembenaran apa pun untuk kebebasan pers. Kebebasan pers, seperti kebebasan lainnya, aku juga harus "mengambilnya"; rakyat, "sebagai satu-satunya hakim," tidak bisa memberikannya kepadaku. Ia bisa bertahan dengan kebebasan yang aku ambil untuk diriku sendiri, atau untuk melawannya; untuk memberi, menganugerahkan, atau memberikannya, ini tidak bisa dilakukan. Aku menggunakannya *terlepas* dari rakyat, murni sebagai individu; Aku berjuang keras untuk itu melawan rakyat, musuhku, dan mendapatkannya hanya ketika aku benar-benar melawan rakyat untuk itu, yaitu, *mengambilnya*. Tapi aku mengambilnya, karena itu milikku.

Sander,[363] terhadap siapa E. Bauer berbicara, mengklaim kebebasan pers "sebagai hak dan kebebasan warga negara."[364] Apa yang dilakukan E. Bauer berbeda? Baginya juga itu hanya hak warga negara yang bebas.

Rakyat juga menuntut kebebasan pers atas nama "hak asasi manusia universal." Terhadap hal ini, keberatan itu ditetapkan: Tidak setiap manusia tahu bagaimana menggunakannya sebaik-baiknya, karena tidak setiap individu benar-benar manusia. Tidak ada pemerintah yang pernah menolaknya kepada manusia seperti itu; tetapi manusia tidak menulis apa-apa, karena ia adalah hantu. Ia selalu menolak kebebasan ini hanya untuk *individu*, dan memberikannya kepada orang lain, misalnya, organnya. Jadi jika seseorang ingin memilikinya untuk semua, maka ia harus menyatakan dengan tegas bahwa itu adalah karena individu, aku, bukan pada manusia atau individu sejauh dia adalah manusia. Apa

[363] Adolf Sander, anggota legislatif Baden.

[364] Ibid., hal. 99.

pun selain manusia (misalnya, binatang), bagaimanapun juga, tidak bisa memanfaatkannya. Pemerintah Prancis, misalnya, tidak menyangkal kebebasan pers sebagai hak asasi manusia, tetapi menuntut jaminan dari individu bahwa ia sebenarnya adalah seorang manusia; karena ia memberikan kebebasan pers bukan kepada individu, tetapi kepada manusia.

Justru dengan dalih bahwa itu *bukan manusia*, mereka merampas apa yang menjadi milikku! Mereka membiarkan aku yang manusiawi tidak berkurang.

Kebebasan pers hanya bisa diwujudkan oleh pers yang *bertanggung jawab*; sedangkan pers yang *tidak bertanggung jawab* hanya bisa muncul dari properti pers.

Untuk hubungan dengan manusia, di antara semua yang hidup secara religius, sebuah hukum tertentu diletakkan di atas segalanya, hukum yang ketaatannya kadang-kadang dilupakan orang, tetapi nilainya tidak pernah berani mereka sangkal; ini adalah hukum *cinta*, yang bahkan mereka yang tampaknya menentang prinsipnya dan membenci namanya namun belum menjadi tidak setia; karena mereka juga masih memiliki cinta, ya, mereka mencintai lebih intim dan luhur, mereka mencintai "manusia dan kemanusiaan."

Jika kita merumuskan makna hukum ini, maka akan menjadi seperti ini: Setiap orang harus memiliki sesuatu yang lebih dari dirinya sendiri. kamu seharusnya mengesampingkan "kepentingan pribadi"-mu, jika itu untuk kesejahteraan orang lain, kebaikan tanah air, kebaikan masyarakat, kebaikan bersama, kebaikan kemanusiaan, tujuan baik, dan sejenisnya! Tanah air, masyarakat, kemanusiaan, dll., harus didahulukan daripada dirimu sendiri, dan menghadapi mereka, "kepentingan pribadi" kamu harus mundur; karena kamu tidak diizinkan—menjadi egois.

Cinta adalah tuntutan agama yang jangkauannya luas, yang tidak terbatas, sebagai contoh, untuk cinta Tuhan dan manusia, tetapi berada di atas dalam segala hal. Apa pun yang kita

lakukan, pikirkan, inginkan, alasannya harus selalu cinta. Jadi kita memang bisa menilai, tetapi hanya "dengan cinta." Alkitab tentu saja dapat dikritik dan itu dikritik dengan sangat teliti, tetapi di atas segalanya pengkritik harus mencintainya dan melihat kitab suci di dalamnya. Apakah ini berarti apa pun selain yang dia tidak diizinkan untuk mengkritiknya sampai mati, dia harus membiarkan kedudukannya, dan tentu sebagai hal yang suci dan tak terbantahkan?—Juga dalam kritik kita terhadap manusia, cinta harus tetap menjadi akar yang tidak berubah. Tentu saja, penilaian yang diilhami oleh kebencian bukanlah penilaian *kita sendiri*, tetapi penilaian kebencian yang mengatur kita, "penilaian yang penuh kebencian." Tetapi apakah penilaian yang diilhami cinta dalam diri kita adalah *milik kita sendiri*? Itu adalah penilaian dari cinta yang mengatur kita, penilaian "mengasihi, memaafkan", bukan penilaian kita sendiri, sehingga sama sekali bukanlah penilaian yang sebenarnya. Orang yang terbakar dengan cinta akan keadilan berteriak *fiat iustitia, pereat mundus*![365] Dia tentu bisa bertanya dan menyelidiki apa itu keadilan sejati atau tuntutan dan apa isinya, tetapi bukan *apakah* itu adalah sesuatu.

Memang benar: "Barangsiapa tinggal di dalam kasih, ia tinggal di dalam Tuhan dan Tuhan di dalam dia."[366] Tuhan tinggal di dalam dia, dia tidak menyingkirkan Tuhan, tidak menjadi tidak bertuhan; dan dia tinggal di dalam Tuhan, tidak datang ke dirinya sendiri dan ke rumahnya sendiri, tinggal di dalam kasih Tuhan dan tidak menjadi tanpa cinta.

"Tuhan adalah cinta! Sepanjang waktu dan semua generasi mengakui pusat Kekristenan dalam kata-kata ini." Tuhan, yang adalah cinta, adalah tuhan yang suka ikut campur: dia tidak bisa meninggalkan dunia dengan damai, tetapi ingin *memberkati*-nya. "Tuhan menjadi manusia untuk membuat manusia menjadi

[365] "Biarkan keadilan ditegakkan, sekalipun dunia harus binasa."
[366] I Yohanes 4:16.

ilahi."[367] Dia berperan di mana-mana, dan tidak ada yang terjadi tanpanya; di mana-mana dia memiliki "niat terbaiknya", "rencana dan keputusannya yang tidak bisa dipahami". Akal, yang dia sendiri, juga harus dikembangkan dan direalisasikan di seluruh dunia. Perhatian kebapakannya membuat kita kehilangan semua kemandirian. Kita tidak bisa melakukan apa pun yang masuk akal tanpa seseorang mengatakan bahwa *Tuhan yang melakukan itu*! dan tidak bisa mengambil kemalangan bagi diri kita sendiri tanpa mendengar *Tuhan menetapkan itu*; kita tidak memiliki apa pun yang tidak kita miliki darinya; dia "memberi" segalanya. Tapi seperti yang Tuhan lakukan, begitu juga manusia. Tuhan benar-benar ingin *memberkati* dunia, dan manusia ingin *membuatnya bahagia*, ingin membuat semua manusia *bahagia*. Oleh karena itu, setiap "manusia" ingin membangkitkan akal dalam segala hal, yang ia anggap dimiliki oleh dirinya sendiri. Semuanya harus benar-benar rasional. Tuhan menyiksa dirinya sendiri dengan iblis; filsuf melakukannya dengan tidak masuk akal dan kebetulan. Tuhan membiarkan tidak ada makhluk hidup dengan caranya *sendiri*, dan manusia juga ingin membiarkan kita hanya menjalani cara hidup manusia.

Tetapi siapa pun yang penuh dengan cinta suci (keagamaan, moral, manusiawi) hanya mencintai hantu, "manusia sejati," dan menganiaya individu tersebut, manusia yang sebenarnya, dengan kebosanan tanpa henti, di bawah gelar hukum apatis dari proses melawan "monster yang tidak manusiawi." Dia merasa terpuji dan sangat diperlukan untuk mempraktikkan kekejaman dalam ukuran yang paling keras; karena cinta terhadap hantu atau yang umum memerintahkan dia untuk membenci yang

[367] Athanasius, seorang teolog Kristen awal yang terkenal karena penentangannya terhadap Arianisme, sebuah doktrin yang menyangkal keilahian Yesus.

bukan hantu, yaitu egois atau individu; itulah arti dari fenomena cinta yang terkenal yang disebut orang sebagai "keadilan".

Terdakwa yang malu tidak bisa mengharapkan belas kasihan, dan tidak ada yang dengan baik hati menyebarkan kain di atas ketelanjangannya yang tidak bahagia. Tanpa emosi, hakim yang tegas merobek alasan terakhir dari tubuh si tertuduh yang malang; tanpa belas kasihan sipir penjara menyeretnya ke tempat tinggalnya yang suram; tanpa pengampunan, ketika waktu penghukuman berakhir, sipir mendorong orang yang distigmatisasi itu kembali di antara manusia, saudara-saudara Kristennya yang baik, dan setia, yang meludahinya dengan penghinaan. Ya, tanpa belas kasihan, seorang penjahat yang "pantas mati" dibawa ke penggantungan, dan di hadapan mata orang banyak yang bersorak, hukum moral diberikan kompensasi merayakan balas dendamnya yang luhur. Hanya satu yang bisa hidup, hukum moral atau penjahat. Di mana penjahat hidup dengan impunitas, hukum moral telah runtuh, dan di mana hukum moral berlaku, para penjahat harus jatuh. Permusuhan mereka tidak bisa dihancurkan.

Zaman Kekristenan justru adalah zaman *belas kasih, cinta*, perhatian untuk membiarkan orang mendapatkan apa yang menjadi hak mereka, bahkan, untuk membawa mereka ke tempat mereka memenuhi panggilan manusia (ilahi) mereka. Oleh karena itu, untuk hubungan orang-orang telah menempatkan prinsip terlebih dahulu: bahwa ini dan itu adalah hakikat manusia dan oleh karena itu panggilannya, yang mana Tuhan telah memanggilnya, atau (menurut konsep hari ini) keberadaannya manusia (spesies) memanggilnya. Dari sinilah muncul semangat untuk berdakwah. Bahwa kaum komunis dan manusiawi berharap lebih dari manusia daripada orang Kristen tidak menghilangkan sudut pandang ini sedikit pun. Manusia harus mendapatkan apa yang manusiawi! Jika bagi orang-orang saleh itu cukup bahwa yang ilahi menjadi bagiannya, yang manusiawi mengharuskan apa yang manusiawi

tidak akan layu dalam dirinya. Keduanya mengambil sikap menentang keegoisan. Tentu saja—karena keegoisan tidak bisa diberikan atau dianugerahkan kepadanya (sebuah wilayah); melainkan dia harus mendapatkannya untuk dirinya sendiri. Cinta memberikan yang pertama; hanya aku yang bisa memberi diriku yang terakhir.

Selama ini, hubungan didasarkan pada cinta, *perilaku penuh perhatian*, saling melakukan untuk satu sama lain. Sebagaimana seseorang berutang kepada dirinya sendiri untuk membuat dirinya diberkati atau mengambil ke dalam dirinya sendiri berkat, hakikat tertinggi, dan membawanya ke *vérité* (kebenaran dan aktualitas), sehingga seseorang berhutang kepada orang lain untuk membantu mereka menyadari hakikat dan panggilan mereka: dalam kedua kasus, seseorang berhutang pada hakikat manusia untuk berkontribusi pada realisasinya.

Tetapi seseorang tidak berhutang pada dirinya sendiri untuk membuat sesuatu dari dirinya sendiri, bukan kepada orang lain untuk membuat sesuatu dari mereka; karena dia tidak berutang apa pun pada hakikatnya atau hakikat orang lain. Hubungan berdasarkan hakikat adalah hubungan dengan hantu, bukan dengan hal yang sebenarnya. Jika aku melakukan hubungan dengan hakikat tertinggi, maka aku tidak melakukan hubungan dengan diriku sendiri, dan jika aku melakukan hubungan dengan hakikat manusia, maka aku tidak melakukan hubungan dengan manusia.

Cinta alami manusia menjadi melalui Pendidikan sebuah *perintah*. Tapi sebagai sebuah perintah itu adalah milik *manusia*, bukan untuk *aku*; itu adalah *hakikat*-ku,[368] yang membuat rakyat membawa begitu banyak keributan,[369] bukan propertiku.

[368] "*Wesen*."

[369] "*Von dem man viel* ***Wesens*** *macht*." Penekanan ditambahkan untuk menunjukkan permainan kata.

Manusia, yaitu, kemanusiaan, menempatkan tuntutan ini padaku; cinta *diperlukan*, itu adalah *tugas*-ku. Jadi, alih-alih benar-benar didapat dari-*ku*, itu didapat dari yang umum, *manusia*, sebagai propertinya atau miliknya: "mencintai adalah kewajiban manusia, setiap manusia; cinta adalah tugas dan panggilan manusia," dll.

Akibatnya, aku harus kembali mengklaim cinta untuk diriku sendiri dan menyelamatkannya dari kekuatan manusia.

Apa yang semula *milikku*, tetapi secara *kebetulan*, secara naluriah, diberikan kepadaku sebagai milik manusia; Aku menjadi perdikan—pemegang ketika aku mencintai, aku menjadi pengikut kemanusiaan, hanya contoh dari spesies ini, dan bertindak dengan penuh kasih bukan sebagai *aku*, tetapi sebagai *manusia*, sebagai contoh dari manusia, yaitu, berprikemanusiaan. Seluruh kondisi peradaban adalah *sistem feodal*, properti menjadi milik *manusia* atau kemanusiaan, bukan *milikku*. Sebuah negara feodal yang luas didirikan, individu merampok segalanya, segalanya diserahkan kepada "manusia". Individu akhirnya harus tampil sebagai "orang berdosa terus menerus."

Mungkinkah aku tidak memiliki minat yang hidup pada orang lain, haruskah kegembiraan dan kesejahteraan-*nya* tidak terletak di hatiku, haruskah kesenangan yang aku persiapkan untuknya tidak lebih bagiku daripada kesenanganku yang lain? Sebaliknya, aku bisa dengan suka cita mengorbankan kesenangan yang tak terhitung jumlahnya untuk dia, aku bisa menyangkal diriku sendiri banyak hal untuk meningkatkan kesenangan-*nya*, dan aku bisa mempertaruhkan untuknya apa yang paling aku sayangi tanpa dia, hidupku, kesejahteraanku, dan kebebasanku. Ya, itu membentuk kesenangan dan kebahagiaanku untuk berpesta dengan kesenangan dan kebahagiaannya. Tapi *aku*, *diriku* sendiri tidak berkorban untuknya, melainkan tetap egois dan—menikmatinya. Jika aku mengorbankan segala sesuatu kepadanya yang akan aku pertahankan tanpa cinta kepadanya, itu sangat mudah, dan bahkan lebih umum dalam hidup daripada yang

terlihat; tapi itu tidak membuktikan apa-apa selain bahwa satu nafsu dalam diriku ini lebih kuat dari yang lainnya. Kekristenan juga mengajarkan untuk mengorbankan semua nafsu lainnya untuk yang satu ini. Tetapi jika aku mengorbankan yang lain untuk satu nafsu, maka aku masih belum mengorbankan *diriku sendiri*, dan tidak mengorbankan apa pun yang melaluinya aku benar-benar menjadi diriku sendiri; aku tidak mengorbankan nilai[370] khususku, *milik*-ku. Dimana kejadian buruk ini terjadi, cinta tidak lebih baik dari nafsu lain yang aku patuhi secara membabi buta. Orang yang ambisius, yang terbawa oleh ambisi dan tetap tuli terhadap setiap peringatan yang ditimbulkan oleh momen tenang dalam dirinya, telah membiarkan nafsu ini tumbuh menjadi seorang tiran yang terhadapnya dia menyerahkan semua kekuatan untuk memutuskan: dia telah menyerahkan dirinya sendiri, karena ia tidak bisa *memutuskan* dan karena itu tidak bisa melepaskan dirinya dari nafsu: ia kerasukan.

Aku juga mencintai manusia, bukan hanya beberapa individu,[371] tetapi setiap orang. Tetapi aku mencintai mereka dengan kesadaran akan egoisme; Aku mencintai mereka karena cinta membuat *aku* bahagia, aku mencintai karena cinta itu alami bagiku, itu menyenangkan aku. Aku tidak tahu "perintah cinta". Aku memiliki *perasaan senasib* dengan setiap makhluk perasaan,

---

[370] Kata Jerman di sini adalah "*eigentlich*," yang biasanya diterjemahkan sebagai "nyata," "aktual," atau sesuatu yang serupa, tetapi dalam konteks ini Stirner tampaknya lebih menggunakannya sebagai permainan "*Eigenheit*" ("kepemilikan," "kekhasan ," demikian juga, "kekhususan").

[371] Di sini Stirner menggunakan bentuk kata sifat "*einzelne*." Sebagai kata benda, "*Einzelne*" diterjemahkan sebagai "individu." Sebagai kata sifat, itu juga dapat diterjemahkan sebagai "beberapa" atau "suatu." Saya memutuskan untuk menerjemahkannya sebagai "beberapa individu" untuk menekankan perbedaan yang dibuat Stirner antara mencintai hanya sedikit dan mencintai setiap manusia sambil juga menjaga hubungan kata sifat dengan kata benda yang jelas.

dan siksaan mereka menyiksaku, penyegaran mereka juga menyegarkanku; Aku bisa membunuh mereka, bukan menyiksa. Sebaliknya, pangeran filistin yang berpikiran tinggi dan berbudi luhur Rudolph dalam *The Mysteries of Paris*[372] merencanakan penyiksaan terhadap orang jahat, karena mereka "membuatnya marah". Perasaan senasib itu hanya membuktikan bahwa perasaan mereka yang merasa juga milikku, propertiku; berbeda dengan praktik tanpa henti dari orang yang "benar" (seperti terhadap notaris Ferrand[373]) menyerupai kurangnya perasaan perampok yang memotong atau meregangkan kaki tahanannya ke ukuran ranjangnya[374]: Ranjang Rudolph, yang mengukur potongan manusia, adalah konsep "yang baik." Perasaan akan kebenaran, kebajikan, dll., membuat seseorang menjadi keras hati dan intoleran. Rudolph tidak merasa seperti yang dirasakan notaris, tetapi merasakan yang sebaliknya bahwa "itu melayani hak bajingan"; ini bukan perasaan sesama.

Kamu mencintai manusia, oleh karena itu kamu menyiksa individu manusia, yang egois; cintamu pada kemanusiaan[375] adalah menyiksa manusia.

Jika aku melihat penderitaan yang dicintai, aku menderita bersamanya, dan aku tidak bisa istirahat sampai aku mencoba segalanya untuk menghibur dan menyemangatinya; jika aku melihatnya gembira, aku juga menjadi gembira atas kegembiraannya. Ini tidak berarti bahwa hal yang sama

---

[372] *Les mystères de Paris* adalah sebuah novel karya Eugene Sue yang diterbitkan pada tahun 1842—43 tentang dunia penjahat kota Paris. Ulasan Stirner tentang buku ini dapat ditemukan dalam terjemahan bahasa Inggris oleh Lawrence Stepelevich dalam *Modern Slavery*, #3, hlm. 172—179.

[373] Ferrand adalah salah satu karakter yang mengalami kemarahan Pangeran Rudolph di *Les mystères de Paris*.

[374] Merujuk ke Procrustes dari mitologi Yunani kuno.

[375] "*Menschenliebe*" juga bisa diterjemahkan sebagai "kemanusiaan," "filantropi," atau "amal."

menyebabkan penderitaan atau kegembiraan dalam diriku, seperti apa yang membawa efek-efek ini dalam dirinya, seperti setiap rasa sakit tubuh yang cukup membuktikan, karena aku tidak merasakannya seperti dia; giginya membuatnya sakit, tapi rasa sakitnya membuatku sakit.

Tetapi karena *aku* tidak tahan dengan kerutan sedih di dahi kekasih, oleh karena itu, demi aku, aku menciumnya. Jika aku tidak mencintai orang ini, dia bisa langsung mengerutkan dahinya, itu tidak akan mengganggu; Aku hanya mengusir masalah-*ku*.

Sekarang, bagaimana seseorang atau apa pun yang tidak aku cintai, memiliki hak untuk dicintai olehku? Apakah cintaku dulu atau haknya dulu? Orang tua, kerabat, tanah air, rakyat, kampung halaman, dll, dan akhirnya sesama manusia pada umumnya ("saudara, persaudaraan") mengklaim memiliki hak atas cintaku dan mengklaimnya tanpa basa-basi lagi. Mereka menganggapnya sebagai *properti mereka*, dan kepadaku, jika aku tidak menghormatinya, sebagai perampok yang merampas dari mereka apa yang menjadi hak dan milik mereka. Aku *harus* mencintai. Jika cinta adalah sebuah perintah dan hukum, maka aku harus dididik untuk itu, dilatih di dalamnya, dan jika aku melanggarnya, aku akan dihukum. Oleh karena itu, rakyat akan menggunakan "pengaruh moral" paling kuat yang mungkin ada padaku, untuk membawa aku kepada cinta. Dan tidak ada keraguan bahwa seseorang bisa merangsang dan merayu manusia untuk mencintai seperti nafsu lainnya, misalnya, untuk membenci. Kebencian mengalir melalui seluruh generasi hanya karena nenek moyang yang satu milik *Guelph*, yang lain milik *Ghibellines*.[376]

[376] *Ghibelline* dan *Guelph* secara tradisional dipandang sebagai dua divisi dalam politik Italia abad pertengahan, yang dicirikan oleh tradisi pro-imperial dan anti-imperial. Jenis kebencian yang dibicarakan Stirner di sini mirip dengan kebencian Hatfields dan McCoys, persaingan legendaris dari keluarga Amerika Appalachian.

Tetapi cinta bukanlah sebuah perintah, melainkan, seperti setiap perasaanku, *propertiku*. Didapatkan, yaitu, membeli propertiku, dan kemudian aku akan menyerahkannya kepada kamu. Aku tidak perlu mencintai gereja, rakyat, tanah air, keluarga, dll., yang tidak tahu bagaimana mendapatkan cintaku, dan aku menetapkan harga pembelian cintaku sepenuhnya untuk kesenanganku.

Cinta yang egois sangat jauh dari cinta yang tidak egois, mistik, atau romantis[377]. Seseorang bisa mencintai setiap hal yang mungkin, bukan hanya manusia, tetapi pada "objek" apa pun (anggur, tanah air seseorang, dll.). Cinta menjadi buta dan gila melalui *keharusan* mengambilnya dari kekuatanku (kegilaan), romantis melalui *keharusan* masuk ke dalamnya, yaitu, melalui "objek" yang menjadi suci bagiku, atau aku yang menjadi terikat padanya oleh tugas, hati nurani, sumpah. Sekarang objek itu tidak lagi ada untukku, tetapi aku ada untuk itu.

Cinta adalah kasus kesurupan, bukan sebagai perasaanku—karena itu aku lebih suka menyimpannya sebagai propertiku—tetapi melalui keterasingan objek. Karena itu, cinta religius justru terdiri dari perintah untuk mencintai "yang suci" pada yang dicintai, atau berpegang teguh pada yang suci; untuk cinta yang tidak egois, ada objek yang *benar-benar memikat* yang seharusnya membuat jantungku berdetak, misalnya, sesama manusia, atau pasangan, kerabat, dll. Cinta suci mencintai yang suci dalam diri yang dicintai, dan karena itu juga semakin berusaha untuk membuat yang dicintai menjadi makhluk suci (misalnya "manusia").

[377] Sepanjang bagian ini, Stirner menggunakan istilah"romantic" dalam kaitannya dengan gerakan romantisme, bukan dalam pengertian yang kebanyakan dari kita sekarang memahaminya. Jadi, di Jerman pada waktu itu, jenis "cinta tanah air" tertentu, misalnya, adalah "cinta romantis."

Kekasih adalah objek yang *harus* aku cintai. Karena dia bukan objek cintaku, atau karena cintaku kepadanya, tetapi dia merupakan objek cinta di dalam dan dari dirinya sendiri. Aku tidak membuatnya menjadi objek cinta, melainkan dia secara inheren memang seperti itu sejak awal; karena di sini tidak masalah dia menjadi begitu karena pilihanku, seperti pengantin, pasangan, dan sejenisnya, sebagai orang yang pernah dipilih, dia telah mendapatkan "haknya sendiri atas cintaku," selamanya dan aku, karena aku telah mencintainya, berkewajiban untuk mencintainya selamanya. Jadi dia bukan objek cinta-*ku*, tapi cinta secara umum: objek yang *harus* dicintai. Cinta itu pantas untuknya, karena itu miliknya, atau *hak*-nya, tetapi aku *wajib* mencintainya. Cintaku, yaitu cinta yang kuberikan padanya sebagai upeti, sebenarnya adalah cinta-*nya*, yang hanya dia kumpulkan dariku sebagai upeti.

Setiap cinta yang dilekati bahkan oleh setitik kecil kewajiban pun adalah cinta yang tidak egois, dan, sejauh noda ini menjangkau, itu adalah kasus kesurupan. Siapa pun yang percaya bahwa dia *berhutang* sesuatu pada objek cintanya, dia mencintai secara romantis atau religius.

Misalnya, cinta keluarga, seperti yang biasanya dipahami sebagai "berbakti", adalah cinta yang religius; begitu juga cinta tanah air, yang dikhobatkan sebagai "patriotisme". Semua cinta romantis kita bergerak dalam pola yang sama; di mana-mana kemunafikan, atau lebih tepatnya menipu-diri, dari "cinta yang tidak egois", suatu minat pada objek demi objek dan bukan demi diriku dan milikku sendiri.

Cinta yang religius atau romantis memang dibedakan dari cinta sensual oleh perbedaan objek, tetapi bukan oleh ketergantungan hubungan dengannya. Dalam hal yang terakhir, keduanya adalah kasus kerasukan; tetapi dalam hal yang pertama, salah satu objek adalah duniawi, dan yang lainnya sakral. Dominasi objek kepadaku adalah sama dalam kedua kasus,

kecuali bahwa dalam satu kasus itu adalah yang sensual, dalam kasus lain yang rohani (hantu). Cintaku adalah milikku hanya jika cintaku terdiri dari kepentingan egois, sehingga objek cintaku sebenarnya adalah objek-*ku* atau propertiku. Aku tidak berutang apa pun pada propertiku dan tidak memiliki kewajiban untuk itu, sama seperti aku memiliki kewajiban untuk mataku; jika aku masih merawatnya dengan sangat hati-hati, aku melakukannya demi diriku.

Zaman kuno tidak memiliki cinta seperti halnya zaman Kristen; dewa cinta lebih tua dari Tuhan cinta. Tetapi kondisi dirasuki mistik adalah milik kaum modern.

Kondisi dirasuki oleh cinta terletak pada keterasingan objek, atau ketidakberdayaanku terhadap keterasingan dan kekuatannya yang lebih tinggi. Bagi orang egois, tidak ada yang cukup tinggi sehingga dia akan merendahkan dirinya di hadapannya, tidak ada yang begitu mandiri sehingga dia akan hidup untuk cinta itu, tidak ada yang begitu suci sehingga dia akan mengorbankan dirinya untuk itu. Cinta egois muncul dari keegoisan, mengalir di ranjang keegoisan, dan bermuara kembali ke keegoisan.

Apakah ini masih bisa disebut cinta? Jika kamu tahu kata lain untuk itu, silakan dan pilih; maka kata manis cinta bisa layu bersama dunia yang telah mati; untuk saat ini, aku setidaknya tidak menemukan satu pun dalam *bahasa Kristen* kami, dan karena itu tetap menggunakan suara lama dan "mencintai" objek-*ku*, propertiku.

Aku menghargai cinta hanya sebagai salah satu perasaanku, tetapi sebagai kekuatan atas aku, sebagai kekuatan ilahi (Feuerbach), sebagai hasrat yang tidak boleh aku hindari, sebagai kewajiban agama atau moral — aku merendahkannya. Sebagai perasaanku, itu adalah *milikku*; sebagai prinsip yang aku

dedikasikan dan "menyerahkan"[378] jiwaku, itu adalah tuan dan *yang ilahi*, sama seperti kebencian sebagai prinsip yang *kejam*: yang satu tidak lebih baik dari yang lain. Singkatnya, cinta egoistik, yaitu cintaku, bukanlah cinta suci atau tidak suci, bukan juga yang ilahi atau yang kejam.

"Cinta yang dibatasi oleh iman adalah cinta yang tidak benar. Satu-satunya batasan yang tidak bertentangan dengan hakikat cinta adalah keterbatasan diri dari cinta oleh akal, oleh kecerdasan. Cinta yang meremehkan ketelitian, hukum, kecerdasan, secara teoretis adalah cinta palsu, dan secara praktis merusak."[379] Jadi cinta pada dasarnya adalah *rasional*! Begitu pikir Feuerbach; orang beriman, sebaliknya, berpikir bahwa cinta pada dasarnya adalah *percaya*.[380] Yang pertama menentang cinta yang *irasional*, yang terakhir menentang *cinta yang tidak percaya*. Untuk keduanya, itu sebagian besar bisa dianggap sebagai *splendidum vitium*.[381] Bukankah keduanya membiarkan cinta itu ada, meski dalam bentuk yang irasional dan ketidakpercayaan? Mereka tidak berani mengatakan, cinta irasional atau tidak percaya adalah omong kosong, bukan cinta; sama seperti yang ingin mereka katakan: air mata yang tidak rasional atau tidak percaya bukanlah air mata. Tetapi, jika bahkan cinta yang irasional, dll., harus dianggap sebagai cinta, dan jika mereka tetap

---

[378] "*Verschwören*" bisa diterjemahkan sebagai "menyerahkan" diri sendiri, jiwa seseorang, dan sejenisnya untuk sesuatu, tetapi juga bisa diterjemahkan sebagai "bersekongkol, merencanakan," dan karena Stirner memasukkannya ke dalam tanda kutip, aku menduga dia bermain kata di sini: jika seseorang menyerahkan dirinya pada cinta sebagai prinsip, dia bersekongkol dengan cinta melawan dirinya sendiri.

[379] Feuerbach, Hakikat Kekristenan, hal. 394.

[380] Kata Jermannya adalah "*gläubig*" membawa implikasi religius dan juga bisa diterjemahkan sebagai "saleh" atau "beragama." Implikasinya di sini adalah bahwa ini adalah masalah iman yang bertentangan dengan akal.

[381] Artinya, "kejahatan yang mulia."

dianggap tidak layak bagi manusia, maka ini hanya sebagai berikut: Cinta bukanlah hal yang tertinggi, melainkan akal atau iman; bahkan orang yang irasional dan tidak percaya bisa mencintai; tetapi cinta hanya bernilai jika cinta itu milik orang yang rasional atau orang yang percaya. Itu adalah ilusi ketika Feuerbach menyebut rasionalitas cinta sebagai "keterbatasan diri"; dengan hak yang sama, orang percaya mungkin menyebut iman sebagai "keterbatasan diri". Cinta irasional tidak palsu atau merusak; itu melakukan layanannya sebagai cinta.

Terhadap dunia, dan terutama terhadap manusia, aku seharusnya *mengasumsikan perasaan tertentu*, dan "menemui mereka dengan cinta," dengan perasaan cinta sejak awal. Memang, dalam hal ini ada lebih banyak perubahan pikiran dan penentuan nasib sendiri yang terungkap daripada ketika aku membiarkan dunia menyerangku dengan semua perasaan yang mungkin, dan tetap terkena kesan yang paling kacau dan acak. Aku pergi ke dunia bukan dengan perasaan yang sudah terbentuk sebelumnya, seolah-olah itu adalah prasangka dan pendapat yang terbentuk sebelumnya; aku telah menentukan perilakuku terhadapnya sebelumnya, dan, terlepas dari semua tantangannya, hanya merasakan dan memikirkan tentang sebagaimana aku bertekad untuk merasakannya. aku melindungi diriku dari dominasi dunia melalui prinsip cinta; karena, apa pun yang terjadi, aku—cinta. Yang jelek, misalnya, membuat kesan menjijikkan kepadaku; tapi, bertekad untuk mencintai, aku menguasai kesan ini, seperti halnya antipati.

Tetapi perasaan yang telah aku tentukan dan—mengutuk[382] diriku sendiri sejak awal adalah perasaan yang *berpikiran sempit*, karena itu adalah perasaan yang telah ditakdirkan yang darinya aku sendiri tidak bisa menyingkirkan atau tidak bisa aku lepaskan. Karena itu sudah terbentuk

[382] "*Verurteilt*."

sebelumnya, itu adalah *prasangka*.[383] Aku tidak lagi mengungkapkan diriku di depan dunia, melainkan cinta aku yang mengungkapkan dirinya sendiri. Memang, *dunia* tidak menguasaiku, tetapi lebih dari itu, roh *cinta* menguasaiku. Aku telah mengalahkan dunia, untuk menjadi budak roh ini.

Jika sebelumnya aku mengatakan, aku mencintai dunia, sekarang aku menambahkan juga: Aku tidak menyukainya, karena aku memusnahkannya[384], seperti aku memusnahkan diriku sendiri; *aku membubarkannya*. Aku tidak membatasi diri pada satu perasaan untuk manusia, tetapi memberikan kebebasan bermain untuk semua yang aku mampu. Bagaimana aku harus tidak berani mengungkapkannya dengan segala ketegasannya? Ya, *aku memanfaatkan* dunia dan manusia! Dengan cara ini aku bisa menjaga diriku tetap terbuka terhadap setiap kesan tanpa terkoyak dari diriku oleh salah satu dari mereka. Aku bisa mencintai, mencintai dengan sepenuh hati, dan membiarkan pancaran gairah yang paling membara di hatiku, tanpa mengambil orang yang dicinta untuk apa pun selain *makanan* untuk gairahku, yang selalu menyegarkan dirinya lagi. Semua perhatianku padanya hanya berlaku untuk *objek cintaku*, hanya untuk dia yang cintaku *butuhkan*, hanya untuk dia yang "sangat kucintai". Betapa masa bodohnya dia terhadapku tanpa ini—cintaku. Aku hanya memberi makan cintaku dengannya, aku *memanfaatkan* dia hanya untuk ini: Aku *menikmati*-nya.

Mari kita pilih contoh nyata lain. Aku melihat bagaimana orang-orang ketakutan dalam takhayul gelap oleh segerombolan hantu. Jika, sejalan dengan kekuatanku, aku mungkin membiarkan

---

[383] "*Vorurteil*."

[384] Kata "*vernichten*" biasanya diterjemahkan sebagai "memusnahkan" atau "menghancurkan", tetapi dalam konteks tertentu juga bisa diterjemahkan sebagai "mengkonsumsi." Karena kehati-hatian yang sering digunakan Stirner dalam memilih kata-katanya, dan karena dia menghubungkan cinta dengan makan, pembaca harus mengingat hal ini di sini.

sedikit sinar matahari masuk ke dalam halusinasi malam hari, apakah itu karena cinta kepada kamu mengilhami ini dalam diriku? Apakah aku menulis karena cinta kepada manusia? Tidak, aku menulis karena aku ingin memberikan pemikiran dan keberadaan-*ku* di dunia; dan bahkan jika aku meramalkan bahwa pikiran-pikiran ini akan merampas istirahat dan kedamaianmu, pun jika aku melihat perang paling berdarah dan kehancuran banyak generasi yang tumbuh dari benih pemikiran ini:—aku tetap akan menyebarkannya. Lakukan dengan apa yang kamu mau dan kamu bisa, itu urusan kamu, dan aku tidak peduli. kamu mungkin hanya akan mengalami kesedihan, perjuangan, dan kematian karenanya; sangat sedikit yang akan menarik kegembiraan darinya. Jika kesejahteraan kamu ada di hatiku, maka aku akan bertindak seperti yang dilakukan gereja, yang menyembunyikan Alkitab dari orang awam, atau pemerintah Kristen, yang menjadikannya tugas suci untuk "melindungi rakyat jelata dari buku-buku yang buruk."

Tapi aku mengungkapkan apa yang aku pikirkan itu bukan hanya bukan demi dirimu, tetapi juga bukan demi kebenaran. Tidak:

Aku bernyanyi seperti burung bernyanyi
Yang bersemayan di pohon;
Lagu yang keluar dari tenggorokannya
Adalah bayaran yang pantas.[385]

Aku bernyanyi karena—aku seorang penyanyi. Tapi aku *menggunakan*[386] kamu untuk itu, karena aku— membutuhkan[387] pendengar.

[385] Kutipan Stirner adalah dari bait kedua hingga terakhir dari "*Der Sänger*" Goethe, salah satu *Harfenspeiler* dalam *Wilhelm Meister*, Buku II, bab 11.
[386] "*Gebrauche*."
[387] "*Brauche*."

Ketika dunia menghalangiku—dan ia menghalangiku di mana-mana— maka aku mengkonsumsinya untuk meredakan rasa lapar egoismeku. Kamu bukan apa-apa bagiku selain—makananku, sama seperti aku juga dimakan dan dikonsumsi olehmu. Kami hanya memiliki satu hubungan satu sama lain, yaitu *kegunaan*, kebrgunaan, atau manfaat. Kami tidak berutang apa pun kepada *satu sama lain*, karena apa yang tampaknya aku berutang kepada kamu, aku berutang paling banyak kepada diriku sendiri. Jika aku menunjukkan ekspresi ceria untuk menghibur kamu, maka keceriaan kamu penting bagiku, dan ekspresi aku melayani keinginan-*ku*; Aku tidak menunjukkannya kepada ribuan orang lain, yang aku tidak berkehendak untuk menghiburnya.

Seseorang harus dibawa ke dalam cinta yang didasarkan pada "hakikat manusia" atau, dalam periode kegerejaan dan moral, yang terletak pada kita sebagai sebuah "perintah." Dengan cara apa pengaruh moral, bahan utama pendidikan kita, yang berupaya mengendalikan hubungan manusia akan dipertimbangkan di sini dengan pertimbangan egois setidaknya dalam satu contoh.

Mereka membuat kita berhati-hati sejak dini untuk menyembuhkan kita dari kebohongan dan menanamkan pada kita prinsip bahwa seseorang harus selalu mengatakan yang sebenarnya. Jika mereka menjadikan kepentingan pribadi sebagai dasar aturan ini, maka setiap orang akan dengan mudah memahami bagaimana dengan berbohong dia kehilangan kepercayaan dalam dirinya yang dia harapkan untuk membangkitkan orang lain, dan betapa benar pepatah itu membuktikan: Tidak ada yang percaya pembohong, bahkan ketika dia mengatakan yang sebenarnya. Tetapi pada saat yang sama, dia juga akan merasa bahwa dia hanya harus bertemu dengan kebenaran mereka yang telah *dia* beri wewenang untuk mendengar kebenaran. Jika seorang mata-mata pergi menyamar

melalui kamp musuh dan seseorang bertanya siapa dia, penanya tentu berwenang untuk menanyakan namanya, tetapi pria yang menyamar itu tidak memberi mereka hak untuk mengetahui kebenaran darinya; dia memberi tahu mereka apa yang dia inginkan, tetapi bukan hal yang sebenarnya. Namun moralitas menuntut: "Kamu tidak boleh berbohong!" Moralitas memberi hak kepada orang-orang itu untuk mengharapkan kebenaran; tetapi aku tidak memberi mereka hak untuk itu, dan aku hanya mengakui hak yang *aku* berikan. Polisi memaksa masuk ke pertemuan kaum revolusioner dan menanyakan namanya kepada pembicara; semua orang tahu bahwa polisi memiliki hak untuk melakukan ini, tetapi mereka tidak memilikinya dari kaum *revolusioner*, karena dia adalah musuh mereka; dia memberi mereka nama palsu, dan—berbohong kepada mereka. Dan polisi juga tidak bertindak begitu bodoh untuk menganggap kebenaran musuh mereka; sebaliknya, mereka tidak mempercayainya tanpa perincian lebih lanjut, melainkan "menyelidiki" orang yang ditanyai jika mereka bisa. Memang, negara di mana-mana berjalan tanpa kepercayaan terhadap orang-orang, karena dalam egoisme mereka ia mengakui musuh alaminya; ia menuntut sebuah kartu identitas tanpa pengecualian, dan mereka yang tidak bisa mengidentifikasi diri mereka, jatuh menjadi sasaran dari penyelidikan investigasi. Negara tidak percaya atau mempercayai individu, sehingga menampilkan diri kepadanya dalam *kode kebohongan*; ia memercayai aku hanya ketika ia telah *meyakinkan* dirinya sendiri akan kebenaran pernyataanku, yang sering kali tidak memiliki cara lain selain sumpah. Betapa jelas hal ini juga membuktikan bahwa negara tidak bergantung pada kebenaran dan kredibilitas kita, tetapi lebih pada *kepentingan* kita, keegoisan kita; ia bergantung pada keinginan kita untuk tidak berselisih dengan Tuhan karena sumpah palsu.

Sekarang bayangkan seorang revolusioner Prancis pada tahun 1788, yang di antara teman-temannya melepaskan ungkapan

yang sekrang terkenal: “Dunia tidak akan memiliki kedamaian sampai raja terakhir digantung dengan keberanian imam terakhir.” Pada saat itu raja masih memiliki semua kekuasaan, dan ketika pernyataan itu dikhianati oleh suatu kecelakaan, tetapi tanpa ada yang bisa menghadirkan saksi, mereka menuntut pengakuan dari tertuduh. Haruskah dia mengaku atau tidak? Jika dia menyangkal, dia berbohong dan—tidak dihukum; jika dia mengaku, dia jujur dan—dipenggal. Jika kebenaran di atas segalanya baginya, maka, dia mati. Hanya penyair malang yang bisa mencoba membuat tragedi dari akhir hidupnya; karena kepentingan apa yang ada untuk melihat bagaimana seseorang menyerah dari kepengecutan? Tetapi jika dia memiliki keberanian untuk tidak menjadi budak kebenaran dan kejujuran, dia akan menanyakan sesuatu seperti ini: mengapa hakim perlu tahu apa yang aku katakan di antara teman-teman? Jika aku *ingin* mereka mengetahuinya, maka aku akan mengatakannya kepada mereka, seperti yang aku katakan kepada teman-temanku. Aku tidak ingin mereka mengetahuinya. Mereka memaksa masuk ke dalam kepercayaanku ketika aku belum memanggil mereka untuk itu dan menjadikan mereka orang kepercayaanku; mereka *ingin* mempelajari apa yang *ingin* aku rahasiakan. Nah, ayolah, kamu yang akan mematahkan keinginanku dengan keinginanmu, dan mencoba senimu. Kamu bisa menyakitiku dengan penyiksaan, kamu bisa mengancam aku dengan neraka dan kutukan abadi, kamu bisa membuat aku sangat lelah sehingga aku membuat sumpah palsu, tetapi kamu tidak boleh memeras kebenaran dariku, karena aku *ingin* berbohong kepadamu, karena aku tidak memberi kamu klaim dan hak atas kejujuranku. Biarlah Tuhan, “yang adalah kebenaran,” memandang rendahku dengan sangat mengancam, biarkan kebohongan datang begitu sulit kepadaku, aku masih memiliki keberanian untuk berbohong; dan bahkan jika aku lelah dengan hidupku, bahkan jika tidak ada yang tampak lebih diterima bagiku daripada pedang algojomu, kamu masih tidak akan senang

menemukan aku seorang budak kebenaran yang melalui seni imamatmu, kamu telah membuat pengkhianat atas *kehendak*-nya. Ketika aku mengucapkan kata-kata pengkhianatan, aku ingin kamu tidak tahu apa-apa tentang itu; Aku memegang keinginan yang sama sekarang, dan jangan biarkan kutukan kebohongan membuatku takut.

Jadi Sigismund[388] bukanlah orang yang menyedihkan karena dia melanggar kata-kata pangerannya, melainkan dia melanggar kata-katanya karena dia orang yang malang; dia bisa saja menepati janjinya dan akan tetap menjadi orang yang malang, budak para imam. Luther, dikendalikan oleh kekuatan yang lebih tinggi, yang tidak setia pada sumpah monastiknya: dia menjadi begitu demi Tuhan. Keduanya melanggar sumpah sebagai orang kerasukan: Sigismund, karena ia ingin tampil sebagai penganut *kebenaran* ilahi yang *jujur*, yaitu iman Katolik yang sejati; Luther, untuk bersaksi tentang Injil dengan *jujur* dan dengan segala kebenaran, dengan tubuh dan jiwa; keduanya bersumpah untuk jujur terhadap "kebenaran yang lebih tinggi". Hanya saja para pendeta membebaskan yang pertama, yang terakhir membebaskan dirinya sendiri. Apa lagi yang dipatuhi oleh keduanya selain apa yang terkandung dalam kata-kata apostolik, "Kamu tidak berbohong kepada manusia, tetapi kepada Tuhan"?[389] Mereka berbohong kepada manusia, melanggar sumpah mereka di mata dunia, agar tidak berbohong kepada Tuhan, tetapi untuk melayani Dia. Jadi mereka menunjukkan kepada kita cara seseorang

[388] Kaiser Sigismund (1361–1437) berperan penting dalam mengadakan Konsili konstanz, yang (antara lain) dimaksudkan untuk menangani dugaan bidaah dari Jan Hus, seorang pelopor Protestanisme Ceko. Sigismund memberikan perilaku yang aman kepada Jan Hus, tetapi Hus ditangkap, diadili, dihukum, dan dieksekusi dengan cara dibakar. Sejauh keterlibatan Sigismund, dalam hal ini terbuka untuk diperdebatkan, tetapi dia menerima kematian Hus lebih baik daripada runtuhnya konsili.

[389] Kisah Para Rasul 5:4.

seharusnya memegang kebenaran di hadapan manusia. Demi kemuliaan Tuhan dan demi Tuhan, pelanggaran sumpah, kebohongan, kata-kata pangeran dilanggar!

Sekarang bagaimana jika kita mengubahnya sedikit dan menulis: sumpah palsu dan berbohong demi—*aku*! Bukankah itu untuk merekomendasikan setiap tindakan tercela? Tampaknya memang begitu, tetapi dalam hal ini itu sama seperti "demi Tuhan." Karena, bukankah setiap tindakan tercela dilakukan demi Tuhan, semua perancah diisi demi Dia, semua *autos-da-fé*[390] diadakan demi dia, semua penumpulan pikiran dikenalkan demi dia? Dan hari ini bukankah mereka masih mengikat pikiran anak-anak yang penuh kasih sayang melalui pendidikan agama demi Tuhan? Bukankah mereka melanggar sumpah suci demi Dia, dan bukankah para misionaris dan imam pergi keluar setiap hari untuk membuat orang Yahudi, kafir, Protestan, atau Katolik mengkhianati iman Bapak mereka—demi Dia? Dan itu harus lebih buruk dengan "demi aku"? Lalu apa artinya *atas nama* aku? Di sini orang langsung memikirkan *untung kotor*. Tetapi orang yang bertindak karena cinta akan keuntungan yang kotor memang melakukannya untuk dirinya sendiri, karena dalam hal apa pun tidak ada yang tidak dilakukan untuk dirinya sendiri, di antara hal lain, segala sesuatu dilakukan untuk kemuliaan Tuhan; tetapi karena dia mencari keuntungan, dia adalah budak keuntungan, tidak berada di luar keuntungan; dia adalah orang yang dimiliki oleh keuntungan, oleh kantong uang, bukan milik dirinya sendiri; dia bukan miliknya. Bukankah seseorang yang dikuasai oleh nafsu keserakahan mengikuti perintah *tuannya*, dan apabila suatu saat sifat baik yang lemah merayapi dirinya, bukankah ini muncul sebagai kasus luar biasa yang persis sama seperti ketika orang-orang beriman yang taat kadang-kadang ditinggalkan oleh petunjuk Tuhan mereka dan tertipu oleh tipu muslihat "setan?"

[390] Ritual penebusan dosa.

Jadi orang yang serakah bukanlah orang yang memiliki diri sendiri, tetapi seorang budak, dan dia tidak bisa melakukan apa pun untuk dirinya sendiri, tanpa pada saat yang sama melakukannya demi tuannya — persis seperti orang yang takut akan Tuhan.

Pelanggaran sumpah yang dilakukan oleh Francis I terhadap Kaisar Charles V terkenal. Tidak lama kemudian, ketika dia dengan hati-hati mempertimbangkan janjinya, tetapi segera, ketika dia mengambil sumpah, Raja Francis mengingatnya kembali serta melalui protes rahasia, didokumentasikan dan ditandatangani di hadapan para anggota dewannya; dia mengucapkan sumpah palsu yang direncanakan. Francis menunjukkan bahwa dia tidak menolak untuk membeli pembebasannya, tetapi harga yang ditetapkan Charles tampaknya terlalu tinggi dan tidak masuk akal baginya. Meskipun Charles berperilaku pelit ketika dia berusaha untuk memeras sebanyak mungkin, Francis masih buruk untuk ingin menukar kebebasannya dengan uang tebusan yang lebih rendah; dan tindakannya di kemudian hari, di antaranya terjadi pelanggaran kedua terhadap kata-katanya, cukup membuktikan bagaimana semangat tawar-menawar membuatnya diperbudak dan membuatnya menjadi penipu yang buruk. Namun, apa yang harus kita katakan pada teguran sumpah palsunya? Pertama-tama, ini lagi: bahwa bukan sumpah palsu, tetapi kebusukannya, yang membuatnya malu; bahwa dia tidak pantas dihina karena sumpah palsunya, melainkan membuat dirinya bersalah atas sumpah palsu karena dia adalah manusia yang hina. Tetapi sumpah palsu Francis, yang dipertimbangkan dengan sendirinya, menuntut penilaian lain. Orang bisa mengatakan bahwa Francis tidak memenuhi kepercayaan yang diberikan Charles kepadanya dengan melepaskannya. Tetapi jika Charles benar-benar memberinya kepercayaan, dia akan memberinya harga yang dia anggap layak untuk dibebaskan, dan kemudian akan membebaskan Francis dan

mengharapkan dia untuk membayar sejumlah uang tebusan. Charles tidak memendam kepercayaan seperti itu, tetapi hanya percaya pada ketidakberdayaan dan mudah tertipunya Francis, yang tidak akan mengizinkan dia untuk bertindak melawan sumpahnya; tetapi Francis hanya menipu perhitungan yang mudah tertipu. Ketika Charles percaya dirinya diasuransikan oleh sumpah dari musuhnya, di sana dia membebaskannya dari kewajiban apa pun. Charles memberi raja sedikit kebodohan, hati nurani yang kuat, dan, ketidakpercayaan kepada Francis, dia hanya mengandalkan kebodohan Francis, yaitu, kesadaran: dia membebaskannya dari penjara Madrid hanya untuk menahannya lebih aman di penjara kesadaran, sel penjara besar yang dibangun di sekitar pikiran manusia oleh agama; dia mengirimnya kembali ke Prancis terkunci rapat dengan rantai yang tak terlihat—apa yang mengherankan jika Francis berusaha untuk melarikan diri dan menggergaji rantai? Tidak ada manusia yang bisa menentangnya jika dia diam-diam melarikan diri dari Madrid, karena dia berada dalam kekuasaan musuh; tetapi setiap orang Kristen yang baik menangisi dia, bahwa dia juga ingin melepaskan dirinya dari ikatan Tuhan. (Baru kemudian paus membebaskannya dari sumpahnya.)

Adalah hina untuk membohongi kepercayaan yang kita dapatkan secara sukarela; tetapi itu tidak memalukan bagi egoisme untuk membiarkan siapa saja yang ingin membawa kita ke dalam kekuasaannya melalui sebuah sumpah berdarah sampai mati karena kegagalan triknya yang tidak percaya. Jika kamu ingin mengikatku, maka pelajarilah bahwa aku tahu cara menghancurkan ikatan kamu.

Itu semua tergantung pada apakah aku memberi orang kepercayaan itu hak atas kepercayaan ini. Ketika pengejar temanku bertanya ke mana dia melarikan diri, aku pasti akan menempatkannya di jalur yang salah. Kenapa dia justru bertanya padaku, teman pria yang dikejar itu? Agar tidak menjadi teman

yang palsu dan khianat, aku lebih suka menjadi musuh yang palsu. Tentu saja, dengan kesadaran yang berani, aku bisa menjawab: Aku tidak akan memberi tahu (jadi Fichte yang memutuskan kasusnya); dengan cara ini aku akan membuktikan cintaku akan kebenaran dan melakukan cukup banyak untuk temanku sebagai—tidak ada, karena jika aku tidak menyesatkan musuh, dia mungkin secara tidak sengaja mengambil jalan yang benar, dan cinta aku akan kebenaran akan mengkhianati temanku, karena itu mencegah aku dari—keberanian[391] untuk berbohong. Siapa pun yang dalam kebenaran memiliki berhala, sesuatu yang suci, harus *merendahkan* dirinya[392] di hadapannya, tidak boleh menentang tuntutannya, tidak boleh melawan dengan berani; singkatnya, dia harus meninggalkan kepahlawanan[393] dari kebohongan. Karena keberanian tidak kalah dengan kebohongan daripada kebenaran: keberanian yang biasanya kurang dimiliki oleh kaum muda, karena mereka lebih suka mengakui kebenaran dan memasang perancah untuk itu daripada mengacaukan kekuatan musuh melalui penghinaan kebohongan. Bagi mereka kebenaran adalah "suci" dan yang suci selalu menuntut pemujaan buta, penyerahan diri, dan pengorbanan diri. Jika kamu tidak kurang ajar, bukan pencemooh yang suci, kamu jinak dan merupakan hambanya. Jika seseorang menempatkan sebutir kebenaran dalam perangkap untukmu, kamu pasti mematuknya; dan mereka telah menangkap orang bodoh. Kamu tidak ingin berbohong. Kalau begitu, jatuhlah sebagai korban kebenaran dan jadilah—martir! Martir—untuk apa? Untuk dirimu sendiri, untuk kepemilikan? Tidak, untuk dewimu—kebenaran. Kamu hanya tahu dua jenis *pelayanan*, hanya dua jenis pelayan: pelayan kebenaran dan pelayan kebohongan. Maka dalam nama Tuhan layani kebenaran!

---

391 "Mute"

392 "*Demütigen*."

393 "*Heldenmut*."

Yang lain lagi juga tetap melayani kebenaran, tetapi mereka melayani "dalam jumlah yang tidak berlebihan", dan membuat, misalnya, perbedaan besar antara kebohongan biasa dan kebohongan di bawah sumpah. Dan tetap saja seluruh pasal sumpah itu bertepatan dengan pasal berbohong, karena sumpah, tentu saja, hanyalah sebuah pernyataan yang sangat meyakinkan. Apakah kamu menganggap diri kamu berhak untuk berbohong, jika saja kamu masih tidak bersumpah untuk itu? Seseorang yang menganggapnya serius harus menghakimi dan menghukum kebohongan sekeras sumpah palsu. Tapi sekarang perdebatan kuno dalam moralitas telah dilestarikan yang biasanya ditangani dengan nama "kebohongan putih."[394] Tidak ada seorang pun yang berani berbicara untuk ini bisa secara konsisten menolak "sumpah keharusan"[395] begitu saja. Jika aku membenarkan kebohonganku sebagai kebohongan putih, aku seharusnya tidak terlalu malu untuk merampok kebohongan yang dibenarkan dari afirmasi terkuat. Apa pun yang aku lakukan, mengapa aku tidak melakukannya sepenuhnya dan tanpa syarat (*reservatio mentalis*[396])? Sekali aku berbohong, lalu mengapa tidak berbohong sepenuhnya dengan kesadaran penuh dan seluruh kekuatanku? Sebagai mata-mata, aku akan bersumpah untuk setiap pernyataan palsuku atas tuntutan musuh; bertekad untuk membohonginya, haruskah aku tiba-tiba menjadi pengecut dan bimbang saat menghadapi sumpah? Maka aku akan hancur sejak

[394] "*Notlüge*," secara harfiah, "kebohongan karena keharusan."

[395] "*Noteid*."

[396] Kelihatannya merujuk ke doktrin "Reservasi mental" dalam teologi moral Katolik Roma, yang berhubungan dengan keadaan ketika kewajiban untuk mengatakan yang sebenarnya bertentangan dengan kewajiban untuk menjaga kepercayaan. Seperti yang diharapkan dari para teolog, doktrin ini mendorong apa yang sebelumnya digambarkan Stirner sebagai tidak memiliki "keberanian untuk berbohong." Daripada berbohong, individu atas nama kebenaran—menggunakan ambiguitas dan kualifikasi mental.

awal sebagai pembohong dan mata-mata, karena aku akan secara sukarela memberikan musuh sarana untuk menangkapku.—Negara juga takut akan sumpah keharusan, dan karena itu tidak memberikan kesempatan kepada tertuduh untuk bersumpah. Tapi kamu tidak membenarkan ketakutan negara; kamu bohong, tapi jangan bersumpah palsu. Jika kamu melakukan kebaikan kepada seseorang, tanpa ingin dia mengetahuinya, tetapi dia mencurigainya dan mengatakannya di depan kamu, kamu akan menyangkalnya; jika dia bersikeras, kamu berkata, "Sejujurnya, aku tidak melakukannya!"Jika harus bersumpah, maka kamu akan menolak, karena kamu takut pada yang suci, kamu selalu berhenti di tengah jalan. Kamu tidak memiliki *kehendakmu sendiri*, *melawan* yang suci. Kamu berbohong secara tidak berlebihan, karena kamu bebas "dalam jumlah yang tidak berlebihan", beragama "dalam jumlah yang tidak berlebihan" (pendeta tidak seharusnya "melanggar batas", karena sekarang perdebatan yang paling hambar sedang dilaksanakan oleh universitas terhadap gereja tentang hal ini.), berpikiran monarki "dalam jumlah tidak berlebihan" (kamu ingin seorang raja dibatasi oleh konstitusi, oleh hukum dasar negara), semuanya *berwatak* baik, hangat dan membosankan, setengah milik Tuhan, setengah milik iblis.

Ada sebuah universitas di mana kode etik yang berlaku adalah bahwa mahasiswa akan mempertimbangkan setiap kata kehormatan yang harus diberikan kepada hakim universitas tidak berlaku secara hukum. Tepatnya, para mahasiswa melihat tuntutan untuk ini tidak lain hanyalah perangkap yang tidak bisa mereka hindari kecuali dengan menghilangkan semua maknanya. Di tempat yang sama, siapa pun yang melanggar kata-kata kehormatannya kepada sesama mahasiswa adalah orang yang buruk; siapa pun yang memberikannya kepada hakim universitas, bersama dengan mahasiswa lain, menertawakan orang yang tertipu yang membayangkan bahwa sebuah kata memiliki nilai yang sama di antara teman dan di antara musuh. Itu bukan teori

yang benar dari kebutuhan praktik yang telah mengajari para mahasiswa di sana untuk bertindak dengan cara ini, karena tanpa sumber daya itu, mereka akan tanpa ampun didorong untuk mengkhianati rekan-rekan mereka. Tetapi, sebagaimana sarana membuktikan dirinya dalam praktik, ia juga membuktikan dirinya secara teoretis[397]. Sebuah kata kehormatan, sumpah, hanya untuk orang yang berhak menerimanya; siapa pun yang memaksa aku untuk mengatakannya, hanya menerima kata-kata yang dipaksakan, kata-kata *musuh*, yang tidak berhak dipercayai; karena musuh tidak memberi kita hak itu.

Secara kebetulan, pengadilan negara bahkan tidak mengakui sumpah yang tidak bisa diganggu gugat. Karena, jika aku bersumpah kepada seseorang yang sedang diperiksa bahwa aku tidak akan bersaksi terhadapnya, pengadilan akan menuntut kesaksianku, terlepas dari sumpah yang mengikatku, dan dalam kasus penolakan, akan mengunciku sampai aku memutuskan untuk menjadi—seorang pelanggar sumpah. Pengadilan "membebaskan aku dari sumpahku"; betapa dermawannya mereka! Jika ada kekuatan yang bisa melepaskan aku dari sumpahku, maka aku sendiri adalah kekuatan pertama yang berhak melakukannya.

Sebagai rasa ingin tahu, dan untuk mengingatkan kita akan segala macam sumpah adat, orang mungkin menemukan tempatnya di sini untuk sumpah yang diperintahkan Kaisar Paulus kepada orang-orang Polandia yang ditangkap (Kosciuśko, Potocki, Niemcewicz, dll.[398]) untuk diambil ketika mereka dibebaskan: "Kami bersumpah tidak hanya kesetiaan dan

[397] "*Bewährung*" paling sering diterjemahkan sebagai "percobaan" dalam pengertian hukum, tetapi juga bisa diterjemahkan sebagai "membuktikan diri sendiri, membuktikan dirinya sendiri, membuktikan nilainya," dan "*haben seine Bewährung*" akan menjadi "membuktikan dirinya sendiri."

[398] Para pemimpin nasionalis Polandia aktif dalam pemberontakan Polandia melawan Rusia tahun 1794.

kepatuhan kepada kaisar, tetapi juga berjanji untuk menumpahkan darah kami untuk kejayaannya; kita mengikat diri kita untuk menemukan segala sesuatu yang mengancam dirinya atau kerajaannya yang pernah kita pelajari; akhirnya kami menyatakan bahwa, di belahan dunia mana pun kita berada, satu kata dari kaisar akan cukup untuk membuat kami meninggalkan segalanya dan segera bergabung dengannya."

Di satu daerah, prinsip cinta tampaknya telah lama dilampaui oleh egoisme, dan tetap hanya memerlukan kesadaran yang pasti, seolah-olah; kemenangan dengan hati nurani yang baik. Area ini adalah spekulasi dalam aspek gandanya sebagai pemikiran dan sebagai perdagangan. Seseorang berpikir tanpa menahan diri, apa pun yang terjadi; dan seseorang berspekulasi, betapapun banyak yang mungkin menderita di bawah usaha spekulatif kami. Tetapi ketika akhirnya sampai pada hal itu, ketika bagian terakhir dari keagamaan, percintaan, atau "kemanusiaan" harus diabaikan, maka hati nurani kaum beragama menyerang, dan setidaknya seseorang *mengakui kemanusiaan*. Spekulan yang serakah melemparkan beberapa sen ke dalam kotak miskin dan "melakukan kebaikan"; si pemikir berani menghibur dirinya sendiri dengan fakta bahwa dia bekerja untuk kemajuan umat manusia dan bahwa penghancurannya "membawa manfaat" bagi kemanusiaan atau bahwa dia "melayani gagasan"; kemanusiaan, gagasannya, baginya adalah sesuatu yang harus dia katakan: "Bagiku, hal itu melampauiku."

Sampai sekarang orang berpikir dan berdagang Demi Tuhan. Mereka yang selama enam hari menginjak-injak segalanya dengan tujuan egois mereka, pada hari ketujuh dikorbankan untuk Tuhan; dan mereka yang menghancurkan ratusan "tujuan baik" melalui pemikiran mereka yang sembrono masih melakukannya demi "tujuan baik" lainnya, dan masih harus memikirkan hal lain—selain diri mereka sendiri—yang bermanfaat bagi kepuasan

diri mereka[399], dari rakyat, kemanusiaan, dll. Tetapi yang lain ini adalah hakikat yang berada di atas mereka, hakikat yang lebih tinggi atau yang tertinggi; dan inilah mengapa aku mengatakan mereka bekerja keras demi Tuhan.

Oleh karena itu, aku bisa mengatakan bahwa basis pokok dari tindakan mereka adalah—cinta. Namun, bukan cinta sukarela, bukan juga cinta mereka sendiri, melainkan cinta upeti, atau cinta hakikat yang lebih tinggi (yaitu, Tuhan, yang adalah cinta itu sendiri); singkatnya, bukan cinta egois, melainkan cinta religius, cinta yang muncul dari khayalan mereka bahwa mereka *harus* membayar upeti cinta, yaitu, bahwa mereka tidak boleh menjadi "egois".

Jika kita ingin melepaskan dunia dari berbagai macam ikatan, kita menginginkannya bukan untuk kepentingan dunia, tetapi untuk kepentingan kita sendiri: karena kita bukan berprofesi sebagai penyelamat dunia dan dari "cinta", kita hanya ingin memenangkannya dari orang lain. Kita ingin menjadikannya *milik kita sendiri*; ia harus tidak lagi *terikat* pada Tuhan (gereja) atau hukum (negara), melainkan *milik kita sendiri*; oleh karena itu kita berusaha untuk "memenangkan" itu, untuk "mendapatkan kebaikannya," dan dengan jalan itu mengakhiri kekerasan yang digunakannya terhadap kita, membuat kekuatan ini tidak dibutuhkan, sehingga kita menemuinya sebagaimana ia bertemu dengan kita, dan setelah itu langsung menjadi milik kita, mengabdikan diri kita kepadanya seperti untuk diri kita sendiri. Jika dunia adalah milik kita, ia tidak lagi mencoba melakukan kekerasan *terhadap kita*, tetapi hanya *bersama kita*. Keegoisanku

[399] "*Selbstbefriedigung*" adalah kata Jerman untuk "masturbasi," tetapi juga digunakan secara lebih kiasan. Mengetahui kehati-hatian yang digunakan Stirner dalam memilih kata-katanya (dan kesediaannya untuk kadang-kadang mesum), saya menduga dia sengaja memilih kata ini... dan mungkin gagasan "masturbasi mental" sudah ada di Jerman saat ini.

memiliki minat pada pembebasan dunia, sehingga itu—akan menjadi milikku.

Keadaan asli manusia bukanlah keterasingan atau kesendirian, melainkan masyarakat. Keberadaan kita dimulai dengan hubungan yang paling intim, karena kita sudah hidup bersama dengan ibu kita sebelum kita bernafas; kemudian ketika kita telah melihat cahaya dunia, kita segera berbaring lagi di dada manusia, cintanya membuai kita di dadanya, menuntun kita dengan tali, dan mengikat kita pada dirinya dengan seribu ikatan. Masyarakat adalah *kondisi alami* kita. Inilah sebabnya, ketika kita belajar untuk lebih merasakan diri kita sendiri, hubungan yang sebelumnya paling intim menjadi lebih longgar dan bubarnya masyarakat asli menjadi lebih jelas. Sang ibu harus menjemput anak itu, yang pernah terbaring di bawah hatinya, dari jalanan dan dari tengah teman-teman bermainnya, untuk memilikinya sekali lagi untuk dirinya sendiri. Ia lebih memilih *hubungan* yang ia masuki dengan *rekan-rekannya* daripada *masyarakat* yang tidak ia masuki, melainkan hanya dilahirkan di dalamnya.

Tetapi pembubaran *masyarakat* adalah *persetubuhan* atau *persatuan*. Sebuah masyarakat tentu muncul dari persatuan, tetapi hanya sebagai gagasan tetap yang muncul dari sebuah pemikiran, yaitu dengan cara: lenyapnya energi pikiran, pemikiran itu sendiri, pengambilan kembali semua pemikiran yang dipadatkan tanpa henti ini, dari pemikiran. Jika suatu perkumpulan telah mengkristal menjadi suatu masyarakat, ia telah berhenti menjadi suatu koalisi,[400] karena koalisi adalah suatu persatuan yang tidak berhenti dengan satu sama lain; ia telah menjadi kondisi yang terkait,[401] terhenti, merosot menjadi tetap; ia—*mati* sebagai persatuan, ia adalah mayat persatuan atau koalisi, ia adalah

[400] "*Vereinigung*."

[401] *"Einem Vereinigtsein."*, sebuah proses selesai yang tidak lagi menjadi aktivitas mereka yang terlibat.

masyarakat atau komunitas. Partai memberikan contoh yang mencolok dari jenis ini.

Bahwa suatu masyarakat, seperti, masyarakat negara, mengurangi *kebebasan*-ku tidak terlalu mengejutkanku. Aku harus membiarkan kebebasanku dibatasi oleh segala macam kekuatan dan oleh siapa saja yang lebih kuat, bahkan oleh setiap sesama manusia; dan seandainya aku adalah otokrat dari semua R—[402], aku tetap tidak akan menikmati kebebasan mutlak. Tapi aku tidak akan membiarkan *kepemilikan* diambil dariku. Namun, masyarakat memiliki pandangan yang tepat pada kepemilikan, justru inilah yang seharusnya tunduk pada kekuasaannya.

Memang, masyarakat yang aku ikuti mengambil banyak kebebasan dariku, tetapi sebagai imbalannya ia memberi aku kebebasan lain; juga tidak ada yang perlu dikatakan[403] jika aku sendiri merampas kebebasan ini atau itu (misalnya, dengan kontrak apa pun). Namun, aku ingin mempertahankan milikku dengan penuh kewaspadaan. Setiap komunitas memiliki kecenderungan, lebih kuat atau lebih lemah sesuai dengan kesempurnaan kekuatannya, untuk menjadi *otoritas* bagi anggotanya dan untuk menetapkan *batas* bagi mereka: ia menuntut, dan harus menuntut, "pemahaman subjek yang terbatas"; ia menuntut agar mereka yang menjadi miliknya tunduk padanya, menjadi "subjek"-nya; ia ada hanya melalui *penundukan*. Dalam hal ini, toleransi tertentu tidak perlu dikesampingkan; sebaliknya masyarakat akan menyambut baik perbaikan, koreksi, dan teguran, sepanjang hal tersebut diperhitungkan untuk kepentingannya; tetapi teguran harus "berniat baik" dan tidak boleh "kasar dan tidak sopan"; dengan

[402] Sebuah referensi ke Tsar Rusia, kata-kata ini untuk melewati sensor.
[403] Secara harfiah, "*auch hat es nichts zu sagen*", "tidak ada yang perlu dikatakan." Jadi Stirner mungkin bermaksud bahwa masyarakat tidak memiliki suara apakah seseorang memilih untuk merampas kebebasan tertentu dari dirinya sendiri.

kata lain, seseorang harus membiarkan substansi masyarakat tetap utuh dan menganggapnya sakral. Masyarakat menuntut agar mereka yang menjadi anggotanya tidak bangkit dan *melampauinya*, melainkan tetap "dalam batas-batas legalitas," yaitu, hanya membiarkan diri mereka sendiri sebanyak yang diizinkan oleh masyarakat dan hukumnya.

Ia membuat perbedaan apakah kebebasanku atau kepemilikanku yang dibatasi oleh masyarakat. Jika hanya yang pertama yang terjadi, itu adalah *koalisi*, kesepakatan, persatuan; tetapi jika itu mengancam kepemilikan dengan menghancurkan, itu adalah *kekuatan untuk dirinya sendiri*, kekuatan *di atasku*, sesuatu yang tidak bisa diakses olehku, yang memang bisa aku kagumi, sembah, hormati, dan hargai, tetapi tidak bisa ditaklukan dan dikonsumsi, dan aku tidak bisa melakukan ini karena aku *menyerah*. Ia ada melalui *penyerahan diri*-ku, *penyangkalan diri*-ku, dan kelemahan hati-ku, yang disebut sebagai **kerendahan hati**.[404] Kerendahan hatiku membuat masyarakat berani, ketundukanku memberinya kekuatan untuk memerintah.

Tetapi sehubungan dengan *kebebasan*, negara dan asosiasi tidak tunduk pada perbedaan esensial. Yang terakhir ini bisa muncul atau bertahan tanpa kebebasan yang dibatasi dalam segala macam cara, sama sedikitnya dengan negara yang mentolerir kebebasan yang tidak terukur. Pembatasan kebebasan tidak dapat dihindari di mana-mana, karena seseorang tidak bisa *menyingkirkan* segalanya; seseorang tidak bisa terbang seperti burung hanya karena dia ingin terbang, karena dia tidak akan terbebas dari beratnya sendiri; seseorang tidak bisa hidup di bawah air, seperti ikan, selama yang ia suka, karena ia tidak bisa

[404] Dalam kalimat ini dan kalimat berikutnya, Stirner memainkan kata "*Mut*", yang diterjemahkan sebagai "keberanian". "Lemah hati" adalah "*Mutlosigkeit*", yaitu kondisi kurang keberanian. "Kerendahan hati" adalah "*Demut*" yang juga bisa diterjemahkan sebagai kelembutan, dan dengan demikian menyiratkan kurangnya keberanian.

hidup tanpa udara dan bebas dari kebutuhan yang sangat diperlukan ini; dan seterusnya. Sebagai agama, dan terutama kekristenan, menyiksa manusia dengan tuntutan untuk menyadari hal-hal yang tidak wajar dan tidak masuk akal, sehingga harus dianggap sebagai konsekuensi otentik dari pemborosan dan kemewahan agama yang akhirnya *kebebasan itu sendiri, kebebasan absolut*, diangkat menjadi yang ideal, sehingga omong kosong dari hal yang mustahil harus terungkap dengan jelas. — Tetapi asosiasi akan menawarkan tingkat kebebasan yang lebih besar, dan, khususnya, bisa dianggap sebagai suatu "kebebasan baru", karena melaluinya seseorang lolos dari batasan-batasan khas kehidupan negara dan sosial; tapi tetap saja itu akan berisi cukup banyak ketidakbebasan dan keharusan. Karena tujuannya bukan sekadar—kebebasan, yang sebaliknya dikorbankan untuk kepemilikan, tetapi hanya *kepemilikan*. Dalam hal ini, perbedaan antara negara dan asosiasi cukup besar. Yang pertama adalah musuh dan pembunuh *kepemilikan*, yang terakhir adalah anak dan asistennya; yang pertama adalah roh yang ingin disembah dalam roh dan kebenaran, yang terakhir tindakanku, produkku; negara adalah penguasa pikiranku, yang menuntut iman dan mendiktekan pasal-pasal keyakinan kepadaku, pasal-pasal keyakinan legalitas; ia menggunakan pengaruh moral, mendominasi pikiranku, dan mengusir *ego*-ku untuk menempatkan dirinya di tempatnya sebagai "*Ego* sejatiku", singkatnya, negara itu *suci*, dan sebagai lawanku, individu manusia, itu adalah manusia sejati, roh, hantu; tetapi asosiasi adalah ciptaanku sendiri, makhlukku, tidak suci, bukan kekuatan rohani atas pikiranku, lebih dari persatuan apa pun[405] dalam bentuk apa pun. Karena aku tidak suka menjadi budak untuk pepatahku, melainkan aku mengekspos mereka untuk kritikku yang terus-menerus *tanpa jaminan* apa pun, dan tidak mengakui jaminan kegigihan mereka, demikian pula aku tidak

[405] "*Assoziation*."

akan berkomitmen pada asosiasi untuk masa depanku dan menjanjikan jiwaku untuk itu, seperti yang mereka katakan dilakukan dengan iblis, dan sebenarnya terjadi dengan negara dan semua otoritas rohani; tetapi aku adalah diriku sendiri dan tetap *lebih* untuk diriku sendiri daripada negara, gereja, Tuhan, dan sejenisnya; akibatnya jauh melebihi dari asosiasi juga.

Masyarakat yang ingin didirikan oleh komunisme tampaknya jadi yang paling dekat dengan *koalisi*. Karena itu seharusnya bertujuan untuk "kesejahteraan semua"—oh, ya, semua, seru Weitling berkali-kali, semuanya! Itu benar-benar terlihat seolah-olah tidak ada yang terlewatkan. Tapi apakah kesejahteraan ini nantinya? Apakah setiap orang memiliki satu dan kesejahteraan yang sama, apakah semua sama-sama kaya dengan satu dan hal yang sama? Jika demikian, maka ini tentang "kesejahteraan sejati." Dengan ini, bukankah kita sampai pada titik yang tepat di mana agama memulai tiraninya? Kekristenan mengatakan, jangan melihat pernak-pernik duniawi, tetapi carilah kesejahteraan sejatimu, jadilah—orang Kristen yang taat; kehidupan Kristen adalah kesejahteraan yang sejati. Ini adalah kesejahteraan sejati dari "semua", karena itu adalah kesejahteraan manusia seperti itu (hantu ini). Sekarang apakah kesejahteraan semua masih juga harus menjadi kesejahteraan *kamu* dan *aku*? Tetapi jika kamu dan aku tidak memandang kesejahteraan itu sebagai kesejahteraan *kita*, akankah kita memperhatikan hal yang membuat kita menemukan kesejahteraan? Sebaliknya, masyarakat telah menetapkan satu kesejahteraan sebagai "kesejahteraan sejati," dan jika kesejahteraan ini disebut, misalnya, kesenangan yang dikerjakan dengan jujur, tetapi kamu akan lebih suka kemalasan yang menyenangkan, kesenangan tanpa pekerjaan, maka masyarakat, yang peduli terhadap "kesejahteraan semua orang", akan dengan bijaksana menjaga dari kepedulian yang baik untukmu. Dalam memproklamirkan kesejahteraan semua orang, komunisme benar-benar melenyapkan kesejahteraan mereka yang

sampai sekarang hidup dengan uang pensiun mereka dan mungkin mendapati diri mereka lebih baik dalam hal ini daripada harapan Weitling tentang jam kerja yang ketat. Oleh karena itu, Weitling menegaskan bahwa kesejahteraan jutaan orang tidak bisa eksis dengan kesejahteraan ribuan orang, dan yang terakhir harus menyerahkan kesejahteraan khusus mereka "demi kesejahteraan umum." Tidak, kamu tidak memanggil orang untuk mengorbankan kesejahteraan khusus mereka untuk yang umum, karena kamu tidak akan memenuhi tuntutan Kristen ini; mereka akan lebih memahami nasihat yang berlawanan untuk tidak membiarkan siapa pun merebut kesejahteraan *mereka sendiri* dari mereka, tetapi untuk meletakkannya di atas fondasi yang kekal. Mereka kemudian dituntun dari diri mereka sendiri untuk melihat bahwa mereka memberikan yang terbaik untuk kesejahteraan mereka ketika mereka *bergabung bersama* dengan orang lain untuk tujuan ini, yaitu, "mengorbankan sedikit kebebasan mereka", tetapi bukan untuk kesejahteraan orang lain, melainkan untuk mereka sendiri. Seruan sikap rela berkorban dan cinta penyangkalan diri terhadap manusia akhirnya harus kehilangan pancarannya yang menggoda ketika, setelah aktivitas ribuan tahun, ia tidak meninggalkan apa pun kecuali— kesengsaraan masa kini. Jadi mengapa terus mengharapkan pengorbanan diri tanpa hasil untuk membawa kita ke zaman yang lebih baik; mengapa tidak lebih berharap untuk mereka dari *perampasan*? Keselamatan tidak lagi datang dari si pemberi, yang menganugerahkan, yang mencintai, tetapi dari yang *mengambil*, yang merampas (perampas), sang pemilik. Komunisme dan—sadar atau tidak sadar—humanisme, yang mengutuk egoisme masih memperhitungkan *cinta*.

Jika komunitas adalah kebutuhan manusia dan dia menemukan dirinya dibantu olehnya dalam tujuannya, maka dengan sangat cepat, karena komunitas itu telah menjadi prinsipnya, komunitas ia juga menetapkan hukum-hukumnya

kepadanya, hukum-hukum masyarakat. Prinsip manusia mengangkat dirinya sendiri ke dalam kekuasaan yang berdaulat atas mereka, menjadi hakikat tertinggi mereka, Tuhan mereka, dan sejenisnya—pemberi hukum. Komunisme memberikan prinsip ini konsekuensi yang paling keras, dan Kekristenan adalah agama masyarakat, karena, seperti yang Feuerbach katakan dengan tepat, meskipun dia tidak memaknainya dengan benar, cinta adalah hakikat manusia, yaitu hakikat dari masyarakat atau dari manusia yang bermasyarakat (komunis). Semua agama adalah kultus masyarakat, prinsip yang didominasi oleh manusia (yang terpelajar); dan tidak ada tuhan yang secara eksklusif adalah tuhan dari aku, melainkan selalu merupakan tuhan masyarakat atau komunitas, baik itu masyarakat "keluarga" (Lar, Penates[406]) atau "rakyat" ("dewa negara") atau "semua orang" ("ia adalah bapa dari semua orang").

Jadi seseorang memiliki kesempatan untuk meratakan agama dengan tanah hanya ketika dia membuat masyarakat dan semua yang mengalir dari prinsip ini menjadi usang. Tetapi prinsip ini berusaha mencapai puncaknya dalam komunisme, karena di dalamnya segala sesuatu harus *dimiliki bersama,* untuk pembentukan— "kesetaraan." Jika "kesetaraan" ini dimenangkan, "kebebasan" juga tidaklah kurang. Tapi kebebasan siapa? *masyarakat!* Masyarakat kemudian menjadi segalanya, dan manusia hanya "untuk satu sama lain." Itu akan menjadi kejayaan negara cinta.

Tetapi aku akan lebih suka mengandalkan keegoisan manusia daripada "tindakan amal" mereka, kemurahan hati mereka, belas kasih mereka, dll. Yang pertama menyerukan *mutualitas* (seperti kamu untuk aku, juga aku untuk kamu), tidak melakukan apa pun "gratis,"[407] dan membiarkan dirinya

[406] Dewa rumah tangga Romawi.

[407] "Umsonst" juga berarti "tanpa tujuan."

dimenangkan dan—*dibeli*. Tetapi dengan apakah aku akan memperoleh amal? Ini masalah keberuntungan apakah aku saat itu berurusan dengan orang yang "mencintai". Pelayanan orang yang penuh kasih hanya bisa diperoleh dengan—*memohon*, baik melalui penampilanku yang sangat menyedihkan, kebutuhanku, kesengsaraanku, atau *penderitaan*-ku. Apa yang bisa aku tawarkan untuk bantuannya? Tidak! Aku harus menerimanya sebagai—*hadiah*. Cinta *tidak bisa dibayar*, atau lebih tepatnya, cinta hamper pasti bisa dibayar, tetapi hanya dengan mencintai kembali ("Satu putaran yang baik layak mendapatkan yang lain"). Kesengsaraan dan kemelaratan apa yang tidak diperlukan untuk menerima hadiah dari tahun ke tahun tanpa imbalan apa pun, karena hadiah seperti itu dikumpulkan secara teratur, misalnya, dari pekerja harian yang malang? Apa yang bisa dilakukan si penerima untuknya dan uang yang disumbangkannya, yang merupakan kekayaannya? Pekerja harian akan benar-benar lebih menikmati jika penerima dengan undang-undangnya, institusinya, dll., yang semuanya masih harus dibayar oleh pekerja harian, tidak ada sama sekali. Namun, melalui semua itu, si miskin yang malang *mencintai* tuannya.

Tidak, komunitas, sebagai "tujuan" dari sejarah selama ini, adalah mustahil. Mari kita lebih baik mematahkan setiap kemunafikan masyarakat dan mengakui bahwa, jika kita setara sebagai manusia, kita sama sekali tidak setara karena kita bukan manusia. Kita setara *hanya dalam pikiran*, hanya ketika "kita" dipikirkan, bukan seperti kita yang sebenarnya dan secara fisik kita. Aku adalah ego, dan kamu adalah ego, tetapi aku bukanlah pikiran-*ego* ini, melainkan *ego* ini di mana kita semua setara hanyalah *pikiranku*. Aku adalah manusia, dan kamu adalah manusia, tetapi "manusia" hanyalah sebuah pemikiran, sebuah keumuman; baik kamu maupun aku tidak bisa diucapkan, kita *tak terucapkan*, karena hanya *pikiran* yang bisa diucapkan dan terdiri dari perkataan.

Karena itu, mari kita tidak berjuang untuk komunitas, tetapi untuk *keberpihakan*. Mari kita tidak mencari komune yang paling luas, "masyarakat manusia", tetapi marilah kita mencari dalam diri orang lain hanya sarana dan organ yang kita gunakan sebagai milik kita! Karena kita tidak melihat *kesetaraan kita* di pohon, di hewan, jadi asumsi bahwa orang lain setara dengan kita muncul dari kemunafikan. Tidak ada yang *setara denganku*, tetapi aku menganggap dia, setara dengan semua makhluk lain, sebagai propertiku. Bertentangan dengan ini, seseorang mengatakan kepadaku bahwa aku harus menjadi manusia di antara "sesama manusia,"[408] Aku harus "menghormati" sesama manusia di dalam mereka. Bagiku tidak ada seorang pun yang harus dihormati, bahkan bukan sesama manusia, melainkan semata-mata, seperti makhluk lain, adalah suatu *objek* yang aku pedulikan atau tidak, objek yang menarik atau tidak menarik, makhluk yang bisa digunakan atau tidak bisa digunakan.

Dan jika aku bisa menggunakannya, aku pasti akan memahami dan mencapai kesepakatan dengannya, untuk memperkuat *kekuatanku* melalui kesepakatan dan untuk mencapai lebih banyak melalui kekuatan gabungan daripada yang bisa dicapai oleh kekuatan individu. Dalam mutualitas ini aku tidak melihat apa pun selain penggandaan kekuatanku, dan aku akan terus melakukannya selama itu adalah kekuatan-*ku* yang berlipat ganda. Tapi begitulah, itu adalah suatu asosiasi.

Baik ikatan alami maupun rohani tidak menyatukan asosiasi, dan itu bukan aliansi yang alami atau rohani. Tidak ada satu darah, atau satu iman (roh), yang mewujudkannya. Dalam aliansi yang alami—seperti keluarga, suku, bangsa, bahkan kemanusiaan—individu hanya memiliki nilai spesimen dari jenis spesies yang sama; dalam persekutuan rohani—seperti paroki atau gereja—individu hanya melambangkan anggota dari roh yang

[408] Bruno Bauer, *Die Judenfrage*, hal. 60.

sama; Kamu sebagai yang unik dalam kedua kasus harus ditekan. Kamu hanya bisa menegaskan dirimu sebagai yang unik di dalam asosiasi, karena asosiasi tidak memiliki kamu, tetapi kamulah yang memilikinya atau menggunakannya untukmu.

Properti diakui di dalam asosiasi, dan hanya di dalam asosiasi, karena seseorang tidak lagi memegang apa yang menjadi miliknya sebagai wilayah dari hakikat apa pun. Kaum komunis hanya secara konsisten membawa lebih jauh apa yang sudah lama ada selama perkembangan agama dan terutama di negara, yaitu, ketiadaan properti, sistem feodal.

Negara berusaha keras untuk menjinakkan orang yang berhasrat; dengan kata lain, ia berusaha untuk mengarahkan hasrat kepada dirinya sendiri dan *menenangkan* hasrat ini dengan apa yang ditawarkannya. Untuk memuaskan hasrat demi orang yang berhasrat, ia tidak memasuki pikirannya; sebaliknya, ia menegur manusia yang menghembuskan hasrat tak terkendali untuk menjadi "manusia egois", dan "manusia egois" adalah musuhnya. Dia melakukan ini karena tidak memiliki kemampuan untuk berdamai dengannya; ia tidak bisa "memahami" sang egois. Karena negara harus bertindak hanya untuk dirinya sendiri, karena tidak ada hal lain yang mungkin, ia tidak mengurus kebutuhanku, tetapi hanya mengurus bagaimana ia membunuhku, yaitu, menjadikan aku ego lain, warga negara yang baik. Dibutuhkan langkah-langkah untuk "perbaikan moral". —Dan dengan apa ia memenangkan individu untuk dirinya sendiri? Dengan dirinya sendiri, yaitu dengan apa yang menjadi milik negara, dengan *properti negara*. Ia akan terus-menerus bertindak untuk membuat setiap orang mengambil bagian dari "barang-barangnya", untuk mempersembahkan kepada semua "hal-hal baik peradaban"; ia memberikan kepada mereka pendidikannya, membukakan bagi mereka akses ke lembaga-lembaga budayanya, dan membuat mereka memenuhi syarat, melalui industri, untuk menjadi properti, yaitu, menjadi wilayah, dll. Untuk semua wilayah ini, ia

hanya membutuhkan uang sewa yang adil dari *rasa syukur* terus-menerus. Tetapi orang yang "tidak tahu berterima kasih" lupa untuk membayar rasa terima kasih ini. —Sekarang, pada dasarnya "masyarakat" tidak bisa bertindak secara berbeda dari negara.

Kamu membawa semua kekuatanmu, kemampuanmu, ke dalam asosiasi, dan *menegaskan dirimu sendiri*, *sementara* di masyarakat kamu *dipekerjakan* dengan kekuatan bekerja kamu; di yang pertama kamu hidup secara egois, di yang terakhir secara manusiawi, yaitu, secara religius, sebagai "anggota dari tubuh Tuhan ini"; kepada masyarakat, kamu berutang apa yang kamu miliki, dan berkewajiban terikat padanya—dimiliki oleh "kewajiban sosial"; Kamu menggunakan asosiasi, dan melepaskannya tanpa rasa hormat dan ketidaksetiaan ketika kamu tidak lagi melihat kegunaannya. Jika masyarakat lebih dari kamu, maka bagi kamu masyarakat berada di atas kamu; asosiasi hanyalah alatmu atau pedang yang dengannya kamu memperkuat dan meningkatkan kekuatan alamimu; asosiasi ada untuk kamu dan melalui kamu, sementara masyarakat, sebaliknya, mengklaim kamu untuk dirinya sendiri dan tetap ada tanpa kamu; singkatnya, masyarakat itu *suci*, asosiasi *milikmu sendiri*; masyarakat mengkonsumsi *kamu*, *kamu* mengkonsumsi asosiasi.

Meskipun demikian, orang-orang tidak akan menahan diri dengan keberatan bahwa perjanjian yang dibuat bisa kembali menjadi perjanjian yang menyusahkan dan membatasi kebebasan kita; mereka akan berkata, kita juga pada akhirnya akan sampai pada hal ini, bahwa "setiap orang harus mengorbankan sebagian dari kebebasannya demi kepentingan umum." Tapi pengorbanan tidak akan terjadi demi "keumuman" saja, seperti halnya aku membuat kesepakatan untuk umum atau bahkan untuk manusia lain; melainkan aku masuk ke dalamnya demi kepentinganku sendiri, dari *keegoisan*. Tetapi untuk pengorbanan, tentu aku hanya mengorbankan apa yang tidak dalam kekuasaanku; karena itu, aku tidak "mengorbankan" apa pun.

Untuk kembali ke properti, tuan adalah pemilik properti. Maka pilihlah apakah kamu ingin menjadi tuan, atau masyarakat akan menjadi tuan! Ini akan menentukan apakah kamu akan menjadi *pemilik* atau *pengemis*! Orang yang egois adalah pemilik, orang yang sadar sosial adalah orang miskin. Tetapi kemiskinan[409] atau ketiadaan properti adalah arti feodalisme, dari sistem feodal, yang sejak abad terakhir hanya mengubah tuan feodal, menempatkan "manusia" di tempat Tuhan, dan menerimanya sebagai wilayah dari kemanusiaan apa yang telah sebelumnya menjadi wilayah dari kasih karunia Tuhan. Bahwa kemiskinan komunisme dibawa keluar melalui prinsip manusiawi ke kemiskinan absolut atau kemisikan paling lusuh telah ditunjukkan di atas; tetapi pada saat yang sama kami juga telah menunjukkan bagaimana hanya dengan cara ini kemiskinan bisa tiba-tiba berubah menjadi kepemilikan. Sistem feodal *lama* telah dihapuskan secara menyeluruh dalam revolusi sehingga sejak saat itu semua kecerdikan reaksioner tetap tidak membuahkan hasil, dan akan selalu sia-sia, karena yang mati—sudah mati; tetapi juga kebangkitan harus membuktikan dirinya sebagai kebenaran dalam sejarah Kristen, dan telah membuktikan dirinya: karena feodalisme telah bangkit kembali di akhirat dengan tubuh yang berubah bentuk, feodalisme *baru* di bawah kekuasaan "manusia".

Kekristenan tidak dihancurkan, tetapi orang-orang beragama benar jika sampai sekarang mereka dengan penuh percaya berasumsi bahwa setiap pertempuran melawannya hanya bisa digunakan untuk pemurnian dan penguatannya; karena sebenarnya ia hanya mengubah bentuk, dan "Kekristenan yang

[409] Di sini Stirner menggunakan kata "*Lumperei*", yang saat ini—dalam bahasa Jerman berarti "trik kotor." Ini adalah contoh ketika saya tidak tahu apakah Stirner sengaja bermain-main dengan kata-kata atau apakah arti kata itu hanya berubah seiring waktu.

terbuka"[410] adalah—kekristenan *manusia*. Kita masih hidup sepenuhnya di zaman Kristen, dan mereka yang paling marah tentang hal itu adalah orang-orang yang paling bersemangat berkontribusi untuk menyelesaikannya. Semakin manusiawi, semakin baik feodalisme bagi kita; karena semakin sedikit kita percaya bahwa itu masih feodalisme, semakin percaya diri kita menganggapnya sebagai milik dan berpikir bahwa kita telah menemukan apa yang "sebagian besar milik kita" ketika kita menemukan "manusia".

Liberalisme ingin memberi aku apa yang menjadi milikku, tetapi berarti mendapatkannya untukku bukan di bawah hak milikku, tetapi di bawah "manusia". Seolah-olah itu harus dicapai di bawah topeng ini! Hak asasi manusia, pekerjaan revolusi yang mahal, memiliki arti bahwa manusia dalam diriku *berhak* atas ini atau itu; Aku sebagai individu, sebagai orang ini, tidak berhak, tetapi manusia memiliki hak dan memberi aku hak. Jadi sebagai manusia aku mungkin berhak; tetapi karena aku lebih dari seorang manusia, yaitu, manusia yang unik, itu bisa ditolak hanya untuk *aku*, orang yang unik. Sebaliknya, jika kamu berpegang pada nilai hadiahmu, pertahankan harganya, jangan biarkan dirimu dipaksa untuk melepaskannya di bawah harga, jangan biarkan dirimu yakin bahwa produk kamu tidak sepadan dengan harganya, jangan membuat diri kamu bodoh dengan "harga tawar-menawar yang bodoh", tetapi tirulah orang pemberani yang mengatakan: "Aku akan *menjual* hidupku (properti) sayang, musuh tidak akan memilikinya dengan *tawar-menawar* yang rendah"; maka kamu telah mengenali kebalikan dari komunisme sebagai hal yang

[410] Referensi ke *Das entdeckte Christentum*, polemik ateis sengit oleh Bruno Bauer, diterbitkan di Zurich pada tahun 1843.

sesuai, dan kemudian itu bukan: “Serahkan propertimu!” melainkan “*aktualisasikan*[411] propertimu!”

Di atas pintu gerbang zaman kita tidak berlaku slogan Apollonian “Kenali dirimu sendiri,” tetapi “*Aktualisasikan dirimu*!”

Proudhon menyebut properti “perampokan” (*le vol*). Tetapi properti asing—dan dia hanya membicarakan hal ini—menjadi ada sejauh melalui pelepasan keduniawian, penyerahan diri, dan kelembutan hati; itu adalah *hadiah*. Mengapa begitu sentimental meminta belas kasihan sebagai korban perampokan yang malang, ketika kamu hanyalah pemberi hadiah yang bodoh dan pengecut? Mengapa di sini lagi-lagi menyalahkan orang lain seolah-olah mereka telah merampok kita, sementara kita sendiri yang harus disalahkan karena membiarkan orang lain tidak dirampok? Orang miskin harus disalahkan atas keberadaan orang kaya.

Tidak ada orang yang bekerja dengan properti-*nya*, tetapi atas properti asing. Orang tidak benar-benar menyerang properti, tetapi keterasingan properti. Mereka ingin bisa menyebut *lebih banyak*, bukan lebih sedikit, *milik mereka*; mereka ingin menyebut segalanya *milik mereka*. Jadi mereka berjuang melawan *keterasingan*, atau, untuk membentuk kata yang mirip dengan properti, melawan yang asing. Dan bagaimana mereka membantu diri mereka sendiri dalam hal ini? Alih-alih mengubah yang asing menjadi milik mereka sendiri, mereka bermain untuk tidak memihak dan hanya menuntut agar semua properti diserahkan kepada pihak ketiga (seperti masyarakat manusia). Mereka mengklaim yang asing bukan atas nama mereka sendiri tetapi atas

[411] "*Verwertet*," dari "*verwerten*." Saya telah melihat kata ini diterjemahkan sebagai “untuk memanfaatkan” dan juga sebagai "menyadari" dalam arti yang lebih aktif. Karena penggunaan verba yang sama pada kalimat berikutnya, “*Verwerte Dich*!”, saya memilih menggunakan “*actualize*.”

nama pihak ketiga. Sekarang lapisan “egois” tersapu bersih, dan semuanya begitu bersih dan—manusiawi!

Ketiadaan properti atau kemiskinan, maka inilah “hakikat dari kekristenan”, karena ia merupakan hakikat dari semua religiusitas (pengabdian, moralitas, kemanusiaan), dan hanya menyatakan dirinya yang paling jelas dalam “agama absolut”, dan menjadi—sebagai kabar gembira—Injil yang mampu berkembang. Kita memiliki perkembangan yang paling mencolok di hadapan kita saat ini dalam perjuangan melawan properti, sebuah perjuangan yang seharusnya membawa “kemanusiaan” menuju kemenangan dan membuat ketiadaan properti menjadi sempurna: kemanusiaan yang menang adalah kemenangan dari Kekristenan. Tetapi “kekristenan yang terbuka” dengan cara ini adalah feodalisme yang disempurnakan, sistem feodal yang mencakup segalanya, yaitu kemiskinan yang sempurna.

Jadi, mungkinkah ini sekali lagi “revolusi” melawan sistem feodal?

Revolusi dan pemberontakan seharusnya tidak dipandang sebagai sebuah sinonim. Yang pertama terdiri dari perubahan kondisi yang radikal, dari kondisi atau *keadaan* yang berlaku, negara atau masyarakat, dan karena itu merupakan tindakan *politik* atau *sosial*; yang terakhir memang memiliki transformasi kondisi sebagai hasil yang tak terhindarkan, tetapi tidak dimulai darinya, tetapi dari ketidakpuasan manusia dengan diri mereka sendiri; itu bukan pemberontakan bersenjata,[412] tetapi kebangkitan

[412] Kata Jerman di sini adalah "*Schilderhebung*," yang secara harfiah berarti "pengangkatan perisai" atau "pengangkatan plakat." yang pertama, karena merujuk pada praktik mengangkat penguasa baru di atas perisai, saya menemukan bukti penggunaannya untuk pemberontakan, tetapi implikasinya selalu berupa pemberontakan dengan maksud mengganti, bukan memberantas, penguasa. Terjemahan bahasa Inggris yang tepat tidak terlalu tepat di sini, jadi saya hanya mengubah "peningkatan bersenjata" Byington menjadi "pemberontakan bersenjata", meskipun saya

individu, kebangkitan, tanpa memperhatikan aturan-aturan yang muncul darinya. Revolusi ditujukan pada *aturan-aturan* baru, sementara pemberontakan membawa kita untuk tidak lagi *membiarkan* diri kita diatur, melainkan untuk mengatur diri kita sendiri, dan tidak menaruh harapan cerah pada "lembaga-lembaga". Ini bukan perjuangan melawan yang mapan, karena, jika ia makmur, yang mapan akan runtuh dengan sendirinya; ini hanya cara aku keluar dari yang mapan. Jika aku meninggalkan yang mapan, ia mati dan jatuh ke dalam pembusukan. Karena sekarang tujuan aku bukanlah menggulingkan tatanan yang sudah mapan tetapi aku bangkit di atasnya, jadi niat dan tindakanku bukanlah niat dan tindakan politik atau sosial, tetapi, karena mereka diarahkan hanya terhadapku dan milikku, sebuah niat dan tindakan yang *egois*.

Revolusi memerintahkan seseorang untuk membuat *aturan-aturan*; pemberontakan[413] menuntut agar seseorang *berdiri atau bangkit*.[414] *Konstitusi* apa yang harus dipilih? — pertanyaan ini menyibukkan para pemimpin revolusioner, dan seluruh periode politik berbusa dengan pertarungan konstitusional dan pertanyaan konstitusional, karena bakat-bakat sosial juga luar biasa inventif dalam aturan-aturan sosial (*phalansteries*[415] dan sejenisnya). Pemberontak berusaha untuk menjadi tanpa konstitusi[416].

---

mempertimbangkan untuk menggunakan "peningkatan standar" ("standar" dalam arti bendera yang mewakili suatu tujuan). Tetapi harus diingat bahwa ini secara khusus mengacu pada pemberontakan bersenjata yang dimaksudkan untuk mendirikan penguasa baru atau sistem pemerintahan yang berkuasa.

[413] "*Empörung*.", "Kemarahan"

[414] "*Sich auf-oder empörzurichten*.", "Untuk berdiri atau menjadi marah."

[415] Sebuah referensi ke ide Fourier untuk struktur sosial.

[416] Untuk melindungi diri dari tuntutan pidana, saya secara berlebihan membuat pernyataan eksplisit bahwa saya memilih kata "pemberontakan"

Selagi aku merenungkan perbandingan untuk kejelasan yang lebih besar, bertentangan dengan harapan, fondasi dari Kekristenan datang kepadaku. Dari sisi liberal, itu dianggap sebagai hal yang buruk menurut orang Kristen awal sehingga mereka mengkhotbahkan kepatuhan pada tatanan sosial kafir yang mapan, memerintahkan pengakuan otoritas kafir, dan dengan yakin memerintahkan, "Berikan kepada Kaisar apa yang menjadi milik Kaisar."[417] Namun pada saat yang sama muncul begitu banyak gejolak terhadap pemerintahan Romawi, seberapa menghasutnya orang-orang Yahudi dan bahkan orang-orang Romawi yang menunjukkan diri mereka menentang pemerintahan sementara mereka sendiri! Singkatnya, betapa populernya "ketidakpuasan politik"! Orang-orang Kristen itu tidak ingin tahu apa-apa tentang ini; mereka tidak ingin bergabung dengan "kecenderungan liberal". Zaman itu begitu kacau secara politik sehingga, seperti yang dikatakan dalam Injil, orang berpikir bahwa mereka tidak bisa lebih berhasil menuduh pendiri Kekristenan, daripada jika mereka menuduhnya "intrik politik," namun Injil yang sama ini melaporkan bahwa dia justru orang yang paling sedikit mengambil bagian dalam hiruk pikuk politik ini. Tetapi mengapa dia bukan seorang revolusioner, bukan seorang demagog, seperti yang ingin dilihat oleh orang-orang Yahudi; mengapa dia bukan seorang liberal? Karena dia tidak mengharapkan keselamatan dari perubahan *kondisi*, dan seluruh urusan ini tidak peduli padanya. Dia bukan seorang revolusioner, seperti, misalnya, Caesar, tetapi seorang pemberontak; bukan seorang trafo radikal dari sebuah negara, tetapi seseorang yang menegakkan *dirinya*. Intulah mengapa baginya itu juga hanyalah

karena makna etimologisnya, dan karenanya saya tidak menggunakannya dalam arti sempit yang tidak disukai dalam hukum pidana.

[417] Matius 22:21.

sebuah masalah untuk "menjadi cerdik seperti ular,"[418] yang mengungkapkan pengertian yang sama seperti, dalam kasus khusus, keputusan "Berikan kepada Kaisar apa yang menjadi milik Kaisar"; memang, dia tidak memimpin perjuangan liberal atau politik melawan otoritas yang mapan, tetapi dia ingin berjalan di jalannya *sendiri*, masa bodoh dan tidak terganggu oleh otoritas ini. Musuh pemerintah tidak kalah masa bodohnya dengan pemerintah, karena tidak ada yang mengerti apa yang dia inginkan, dan dia hanya harus menjauhkan mereka darinya dengan kecerdikan ular. Tetapi bahkan jika dia bukan agitator rakyat, bukan demagog atau revolusioner, dia seperti setiap orang Kristen kuno, lebih merupakan seorang *pemberontak*, yang mengangkat dirinya di atas segalanya yang dianggap luhur oleh pemerintah dan lawan-lawannya, dan membebaskannya dirinya dari segala sesuatu yang membuat mereka tetap terikat, dan pada saat yang sama ia merusak sumber-sumber kehidupan seluruh dunia kafir, yang dengannya negara mapan harus lenyap dalam hal apapun; justru karena dia menolak penggulingan tatanan yang sudah mapan, dia adalah musuh yang mematikan dan perusak yang sebenarnya; karena dia membentenginya sementara dia dengan percaya diri dan sembrono membangun gereja-*nya* di atasnya tanpa memperhatikan rasa sakit orang-orang yang dibentengi.

Sekarang, seperti yang terjadi dengan tatanan pagan, apakah tatanan Kristen akan berlaku sama? Sebuah revolusi tentu tidak akan berakhir jika pemberontakan tidak diselesaikan terlebih dahulu!

Hubunganku dengan dunia, apa tujuannya? Aku ingin menikmatinya, inilah mengapa itu harus menjadi propertiku, dan inilah mengapa aku ingin memenangkannya. Aku tidak menginginkan kebebasan, atau kesetaraan manusia; Aku hanya menginginkan kekuasaan-*ku* atas mereka, ingin menjadikan

[418] Matius 10:16.

mereka propertiku, yaitu, membuat mereka *menyenangkan*.[419] Dan jika aku tidak berhasil dalam hal itu, maka aku juga menyebut kuasa atas hidup dan mati, yang dimiliki oleh gereja dan negara—milikku. Mengecam istri petugas yang, dalam pelarian di Rusia, setelah kakinya ditembak, mengambil garter dari itu, dan menggunakan itu untuk mencekik anaknya, dan kemudian mati kehabisan darah di sebelah mayat— mengecam ingatan akan—pembunuh-anak. Siapa tahu, jika anak ini tetap hidup, seberapa besar ia bisa "berguna bagi dunia"! Sang ibu membunuhnya karena dia ingin mati dengan *puas*, dengan pikiran yang tenang. Mungkin ini masih menarik bagi sentimentalitasmu, dan kamu tidak tahu cara membaca lebih banyak dari itu. Jadilah itu; Aku menggunakannya sebagai contoh untuk ini, bahwa kepuasan-*ku* memutuskan hubunganku dengan manusia, dan bahwa aku juga tidak melepaskan kekuatan atas hidup dan mati karena dorongan apa pun menuju kerendahan hati.

Berkenaan dengan "kewajiban sosial" secara umum, orang lain tidak memberiku posisiku terhadap orang lain, jadi baik Tuhan maupun manusia tidak menentukan kepadaku hubungan aku dengan manusia, tetapi akulah yang memberi diriku posisi ini. Untuk mengatakan ini dengan lebih fasih: Aku tidak memiliki kewajiban kepada orang lain, karena aku juga memiliki *kewajiban* untuk diriku sendiri (misalnya, pemeliharaan diri, sehingga tidak bunuh diri) hanya selama aku membedakan aku dari diriku sendiri (jiwa abadiku dari keberadaan duniawiku, dll.).

Aku tidak lagi *merendahkan* diri di hadapan kekuatan apa pun dan aku menyadari bahwa semua kekuatan hanyalah kekuatanku, yang harus aku taklukkan sekaligus saat mereka mengancam untuk menjadi kekuatan yang *melawan* atau *menguasaiku*; masing-masing dari mereka hanya menjadi salah

[419] Kata yang digunakan Stirner di sini, "*genießbar*," bisa juga diterjemahkan sebagai "bisa dimakan."

satu saranaku untuk menegaskan diri, karena anjing pemburu adalah kekuatan kita melawan permainan, tapi kita membunuhnya jika itu menyerang kita sendiri. Jadi aku mengurangi semua kekuatan yang mendominasiku untuk melayaniku. Berhala ada melalui aku; Aku hanya perlu berhenti untuk membuat mereka lagi, maka mereka tidak ada lagi; "kekuatan yang lebih tinggi" hanya ada karena aku meninggikan dan merendahkan diriku sendiri.

Jadi hubunganku dengan dunia adalah seperti ini: Aku tidak lagi melakukan apa pun untuk itu "demi Tuhan," Aku tidak melakukan apa pun "demi kemanusiaan," tetapi apa yang aku lakukan, aku lakukan "demi aku." Sehingga, ini adalah satu-satunya cara dunia memuaskanku, sedangkan dari sudut pandang agama, di mana aku juga memasukkan moral dan prikemanusiaan, itu adalah ciri bahwa segala sesuatu yang ada di dalamnya adalah *keinginan yang saleh* (*pium desiderium*), sebuah akhirat, sesuatu yang belum tercapai. Dengan demikian, keselamatan umum umat manusia, dunia moral dari cinta yang umum, kedamaian abadi, penghentian egoisme, dll. "Tidak ada yang sempurna di dunia ini." Dengan pepatah yang menyedihkan ini, yang baik terpisah darinya dan berlindung di ruang mereka dengan Tuhan, atau dalam "kesadaran diri" mereka yang bangga. Tetapi kita tetap berada di dunia yang "tidak sempurna" ini, karena meskipun demikian kita bisa menggunakannya untuk kesenangan diri kita sendiri.

Hubunganku dengan dunia terdiri dari ini, bahwa aku menikmatinya, dan mengkonsumsinya untuk kesenangan diriku. Hubungan adalah kenikmatan dari dunia, dan milik kesenangan diriku sendiri.

2.2.3. Kenikmatan Diriku

Kami berdiri di perbatasan sebuah era. Sampai sekarang dunia tidak merencanakan apa pun selain kemenangan hidup, yang disediakan untuk—*kehidupan*. Karena—semua aktivitas digerakkan untuk kehidupan dunia ini atau dunia lain, untuk kehidupan duniawi atau yang kekal, apakah seseorang mendambakan "roti harian" ("Beri kami roti pada hari ini") atau " roti suci" ("roti yang benar dari surga"; "roti dari Tuhan, yang turun dari surga dan *memberi kehidupan* kepada dunia"; "roti kehidupan"[420]), baik yang disediakan untuk "hidup yang berharga" atau "kehidupan dalam keabadian"—tidak ada yang mengubah tujuan ketegangan dan kepedulian, yang dalam kedua kasus terbukti sebagai *kehidupan*. Apakah kecenderungan modern menjabarkan dirinya secara berbeda? Orang-orang sekarang tidak ingin kehilangan kebutuhan hidup yang paling diperlukan, tetapi ingin semua orang merasa aman dalam hal ini; dan di sisi lain mereka mengajarkan bahwa manusia harus menyibukkan diri dengan kehidupan ini dan membenamkan dirinya di dunia ini, tanpa kekhawatiran yang sia-sia untuk kehidupan setelah kematian.

Mari kita ungkapkan hal yang sama dari sisi lain. Orang yang hanya khawatir tentang bertahan hidup, dalam kecemasannya, dengan mudah melupakan kenikmatan hidup. Jika dia hanya berurusan dengan bertahan hidup, dan dia berpikir, "Seandainya saja aku memiliki kehidupan yang berharga," dia tidak menggunakan seluruh kekuatannya untuk menikmati, hidup. Tapi bagaimana seseorang menggunakan kehidupan? Dengan menggunakannya, seperti lilin, yang digunakan dengan membakarnya. Seseorang menggunakan kehidupan, dan akibatnya dirinya sendirilah yang hidup, dengan

[420] Yohanes 6.

mengkonsumsinya dan dirinya sendiri. Kenikmatan hidup adalah memanfaatkan kehidupan.

Sekarang kita mencari *kenikmatan* hidup! Dan apa yang telah dilakukan dunia keagamaan? Ia mencari *kehidupan*. "Apa yang membentuk kehidupan sejati, kehidupan yang diberkati, dll.? Bagaimana pencapaiannya? Apa yang harus dilakukan manusia dan menjadi makhluk yang benar-benar hidup? Bagaimana dia memenuhi panggilan ini?" Pertanyaan-pertanyaan ini dan pertanyaan-pertanyaan lainnya menunjukkan bahwa para penanya masih mencari diri mereka sendiri, yaitu *diri mereka sendiri* dalam arti yang sebenarnya, dalam arti yang benar-benar hidup. "Aku adalah buih dan bayangan; apa yang aku kehendaki adalah diriku yang sebenarnya." Untuk mengejar *aku yang* ini, untuk menghasilkannya, untuk mewujudkannya, adalah tugas berat manusia, yang mati hanya untuk *bangkit kembali*, hidup hanya untuk mati, hidup hanya untuk menemukan kehidupan yang sebenarnya.

Hanya ketika aku yakin dengan diriku sendiri, dan tidak lagi mencari diriku sendiri, aku benar-benar propertiku; Aku memiliki diriku sendiri, oleh karena itu aku menggunakan dan menikmati diriku sendiri. Di sisi lain, aku tidak akan pernah bisa bahagia dengan diriku sendiri selama aku berpikir bahwa aku masih harus menemukan diriku yang sebenarnya, dan harus sampai pada hal ini, itu bukan aku tetapi Kristus atau rohani lain, yaitu hantu, *Aku*—misalnya, manusia sejati, hakikat manusia, atau sejenisnya—hidup dalam diriku.

Sebuah perbedaan besar memisahkan dua pandangan: di yang lama, aku pergi ke arah diriku sendiri; di yang baru, aku mulai dari diriku sendiri; di yang pertama, aku merindukan diriku sendiri, di yang terakhir, aku memiliki diriku sendiri dan melakukan dengan diriku sendiri apa yang dilakukan seseorang dengan properti lain — aku menikmati diriku sendiri dengan

kesenanganku. Aku tidak lagi takut akan hidupku, tetapi "menyia-nyiakannya".

Mulai sekarang pertanyaannya bukanlah bagaimana seseorang bisa memperoleh kehidupan, tetapi bagaimana ia bisa menyia-nyiakan dan bisa menikmatinya; atau bukan bagaimana dia menghasilkan Aku yang sebenarnya dalam dirinya, tetapi bagaimana dia harus membubarkan dirinya, menjalani hidupnya sepenuhnya.

Apa lagi yang akan menjadi ideal selain yang diri yang selalu dicari, yang selalu jauh? Seseorang mencari dirinya sendiri, jadi dia belum memiliki dirinya sendiri; dia berjuang untuk apa yang *seharusnya*, jadi dia bukan ini. Dia hidup dalam kerinduan, dan hidup selama ribuan tahun di dalamnya, dalam *harapan*. Ini adalah sesuatu yang sama sekali berbeda untuk hidup dalam *kenikmatan*.

Apakah ini mungkin hanya mempengaruhi orang-orang saleh? Tidak, itu mempengaruhi semua orang yang termasuk dalam periode sejarah yang akan berlalu, bahkan untuk orang yang jangak. Bagi mereka juga, hari-hari kerja diikuti oleh hari Minggu, dan hiruk pikuk dunia dari impian dunia yang lebih baik, kebahagiaan manusia yang umum, singkatnya, sebuah cita-cita. Tetapi para filosof secara khusus dibedakan dengan orang-orang saleh. Nah, apakah mereka telah memikirkan hal lain selain yang ideal, apakah mereka telah memikirkan hal lain selain *aku* yang mutlak? Kerinduan dan harapan di mana-mana, dan tidak ada yang lain selain ini. Untuk semua yang aku pedulikan, sebut saja romantisme.

Jika *kenikmatan hidup* adalah untuk menang atas *kerinduan akan hidup* atau *harapan untuk hidup*, maka ia harus mengalahkan ini dalam makna ganda, yang disajikan Schiller

dalam bukunya "*Ideal und Leben*."[421] Ia harus menghancurkan kemiskinan rohani dan duniawi, menghancurkan cita-cita dan kekurangan makanan sehari-hari. Siapa pun yang harus menghabiskan hidupnya untuk mencari nafkah tidak bisa menikmatinya, dan siapa pun yang masih mencari hidupnya bukan memilikinya, juga tidak bisa menikmatinya: keduanya miskin, tetapi "berbahagialah orang miskin."[422]

Mereka yang haus akan kehidupan sejati tidak memiliki kuasa atas kehidupan mereka saat ini, tetapi harus menggunakannya untuk tujuan memperoleh kehidupan sejati itu dan harus mengorbankannya sepenuhnya untuk aspirasi dan misi ini. Jika dengan para penyembah agama yang berharap untuk kehidupan di dunia luar dan memandang kehidupan di dunia ini hanya sebagai persiapan untuk itu, pengabdian kehidupan duniawi mereka, yang mereka berikan hanya untuk melayani kehidupan surgawi yang diharapkan, cukup jelas terlihat; tetap saja seseorang akan tersesat jauh jika ia ingin menganggap yang paling tercerahkan dan mutakhir sebagai yang kurang rela berkorban. Ada makna yang jauh lebih luas yang bisa ditemukan dalam "kehidupan sejati" daripada "surgawi" yang bisa diungkapkan. Untuk mengeluarkan konsepsi liberal tentangnya, bukankah kehidupan "manusia" dan "manusia sejati" itu benar? Dan apakah setiap orang mungkin sudah menjalani kehidupan yang benar-benar manusiawi ini sejak lahir, atau haruskah dia terlebih dahulu meningkatkan dirinya dengan usaha keras? Apakah dia sudah memilikinya sebagai kehidupannya sekarang, atau haruskah dia memenangkannya sebagai kehidupan masa depannya, yang hanya akan menjadi miliknya ketika dia "tidak lagi dinodai oleh

[421] *Das Ideal dan das Leben* (Ideal dan Kehidupan), judul ketiga yang diberikan Schiller pada tahun 1804 untuk sebuah puisi filosofis yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1795 sebagai *Das Reich der Schatten* (The Shadow Realm), (Alam Bayangan).

[422] Matius 5:3.

egoisme"? Dalam pandangan ini, kehidupan hanya ada untuk memperoleh kehidupan, dan seseorang hidup hanya untuk membuat hakikat manusia hidup dalam dirinya; dia hidup demi hakikat ini. Dia memiliki hidupnya hanya untuk mendapatkan kehidupan "sejati" melaluinya, dibersihkan dari semua egoisme. Oleh karena itu, dia takut untuk memanfaatkan apa pun yang dia suka dari hidupnya; itu seharusnya hanya untuk melayani "penggunaan yang benar."

Singkatnya, seseorang memiliki *panggilan dalam hidup*, sebuah misi hidup; dia memiliki sesuatu untuk diwujudkan dan dihasilkan melalui hidupnya, sesuatu yang hidupnya hanyalah sebuah sarana dan alat, sesuatu yang lebih berharga daripada hidup ini, sesuatu yang dia berutang hidupnya. Dia memiliki Tuhan yang menuntut *pengorbanan hidup*. Hanya kebrutalan pengorbanan manusia yang hilang seiring berjalannya waktu; pengorbanan manusia itu sendiri tetap tidak berkurang, dan tiap jam penjahat jatuh dalam pengorbanan untuk keadilan, dan kita "pendosa yang malang" menjagal diri kita sendiri dalam pengorbanan untuk "hakikat manusia," untuk "ide kemanusiaan," "prikemanusiaan," dan apa pun yang disebut berhala atau dewa. Tetapi karena kita berhutang hidup pada sesuatu itu, oleh karena itu kita tidak memiliki—inilah poin berikutnya—hak untuk mengambilnya dari diri kita sendiri.

Kecenderungan konservatif dari Kekristenan tidak mengizinkan pemikiran tentang kematian selain dengan tujuan untuk mengambil sengat darinya dan—untuk hidup dan menjaga diri dengan baik. Orang Kristen membiarkan segala sesuatu terjadi dan membiarkan berlalu melewatinya, jika dia—Yahudi Agung—hanya bisa tawar-menawar dan menyelundupkan dirinya ke surga; dia tidak diizinkan untuk membunuh dirinya sendiri, dia hanya diizinkan untuk—menjaga dirinya sendiri dan bekerja pada "persiapan tempat tinggal di masa depan." Konservatisme atau "penaklukan kematian" terletak dekat di hatinya: "musuh terakhir

yang akan dihancurkan adalah kematian."[423] "Kristus telah mengambil kuasa kematian dan membawa kehidupan dan hakikat yang *abadi* ke cahaya melalui Injil."[424] "Keabadian," stabilitas.

Orang yang bermoral menginginkan kebaikan, kebenaran; dan jika dia menggunakan sarana yang benar-benar menuntun ke tujuan ini, maka sarana ini bukanlah sarana-*nya*, tetapi sarana kebaikan, kebenaran, dll., itu sendiri. Sarana ini tidak pernah tidak bermoral, karena tujuan yang baik memediasi dirinya sendiri melalui mereka: tujuan menyucikan sarana. Mereka menyebut prinsip ini Yesuitical, tetapi prinsip ini jelas adalah "moral." Orang yang bermoral bertindak untuk *melayani* tujuan atau gagasan; ia menjadikan dirinya *alat* dari gagasan tentang kebaikan, sama seperti orang saleh yang menganggapnya sebagai kemuliaannya sebagai alat atau sumber Tuhan. Menunggu kematian adalah apa yang dituntut oleh hukum moral sebagai kebaikan; memberikan kematian pada diri sendiri adalah tidak bermoral dan jahat: *bunuh diri* tidak menemukan alasan di hadapan kursi pengadilan moralitas. Orang yang beragama melarangnya karena "Bukan kamu yang memberi hidup pada dirimu sendiri, tetapi Tuhan, dan hanya Dia sendiri yang bisa mengambilnya kembali darimu lagi" (seolah-olah, juga dalam gagasan yang disebutkan di atas, Tuhan tidak begitu banyak mengambil itu dari aku ketika aku bunuh diri seperti ketika ubin atau peluru musuh menjatuhkanku, memang, dia juga akan membangkitkan keputusan untuk mati dalam diriku!); orang bermoral melarangnya karena aku berutang hidupku ke tanah air, dll, "karena aku tidak tahu kalau aku mungkin belum berbuat baik sepanjang hidupku." Tentu saja, kebaikan kehilangan alat dalam diriku, sebagaimana Tuhan kehilangan sumber daya. Jika aku tidak bermoral, kebaikan dilayani oleh reformasiku; jika aku

[423] 1 Korintus 15:26.

[424] 2 Timotius 1:10.

“tidak bertuhan”, Tuhan bersenang-senang dalam pertobatanku. Jadi bunuh diri itu tidak baik dan juga pengecut. Jika seseorang yang berpandangan keagamaan mengambil nyawanya, dia bertindak karena kelupaan akan Tuhan; tetapi jika sudut pandang bunuh diri adalah moralitas, maka dia bertindak dari kelupaan tugas, tidak bermoral. Orang-orang sangat tersiksa dengan pertanyaan apakah kematian Emilia Galotti[425] bisa dibenarkan di hadapan moralitas (mereka menganggapnya sebagai bunuh diri, yang pada dasarnya memang seperti itu). Bahwa dia sangat tergila-gila dengan kesucian, kebaikan moral ini, bahkan sampai menyerahkan nyawanya untuk itu, bagaimanapun juga, itu adalah moral; tetapi bahwa dia tidak memiliki keyakinan pada kekuatannya atas tubuhnya adalah tidak bermoral. Kontradiksi semacam itu secara umum membentuk konflik tragis dalam tragedi moral; dan kamu harus berpikir dan merasa secara moral untuk bisa mengambil minat di dalamnya.

Apa yang benar tentang kesalehan dan moralitas juga akan berlaku untuk kemanusiaan, karena seseorang sama-sama berutang hidupnya kepada manusia, kemanusiaan, dan spesies. Mempertahankan hidup adalah urusanku hanya ketika aku tidak berkewajiban untuk hakikat apa pun. “Sebuah lompatan dari jembatan ini membuatku bebas!”

Tetapi jika kita berutang mempertahankan hidup kita pada hakikat yang seharusnya kita hidupkan dalam diri kita sendiri, maka itu tidak kurang adalah tugas kita untuk tidak menjalani hidup ini sesuai dengan kesenangan kita, melainkan untuk membentuknya sesuai dengan hakikat itu. Semua perasaan,

[425] Emilia Galotti adalah sebuah tragedi borjuis yang ditulis oleh Gotthold Ephraim Lessing dan pertama kali dilakukan pada tahun 1772. Ketika dia menemukan dirinya “di bawah perlindungan” seorang pangeran yang keluar untuk merayunya, dia meminta ayahnya untuk membunuhnya sehingga dia akan mempertahankan kehormatannya. Ayahnya melakukan apa yang dia minta.

pemikiran, dan keinginanku, semua yang aku lakukan dan perjuangkan, adalah miliknya.

Apa yang sesuai dengan hakikat itu muncul dari konsepnya; dan betapa berbedanya konsep ini dipahami, atau betapa berbedanya konsep itu digambarkan! Tuntutan yang dibuat oleh hakikat tertinggi bagi seorang Muslim; dan lagi, tuntutan berbeda yang orang Kristen percaya dia dengar darinya; betapa berbedanya kedua cara hidup itu! Semua hanya berpegang teguh pada ini: bahwa hakikat tertinggi akan *menghakimi* hidup kita.

Tetapi di mana-mana aku melupakan orang-orang saleh, yang memiliki hakim mereka di dalam Tuhan dan buku panduan untuk hidup mereka dalam firman-Nya, sebagai memori, karena mereka termasuk dalam periode perkembangan yang usang dan mungkin tetap sebagai fosil di posisi tetapnya. Di zaman kita, orang-orang saleh bukan lagi orang-orang yang melontarkan kata-kata, melainkan kaum liberal, dan kesalehan itu sendiri tidak bisa menahan untuk tidak memerahkan wajahnya yang pucat dengan corak liberal. Tetapi kaum liberal tidak memuliakan hakim mereka di dalam Tuhan, dan tidak menjalankan hidup mereka dengan petunjuk firman ilahi, tetapi menilai diri mereka sendiri oleh manusia; mereka ingin menjadi dan hidup bukan sebagai yang "ilahi", tetapi sebagai "manusia".

Manusia adalah hakikat tertinggi kaum liberal, manusia adalah *hakim* hidupnya, kemanusiaan adalah *buku pedoman* atau katekismusnya. Tuhan adalah roh, tetapi manusia adalah "roh yang paling sempurna", hasil akhir dari pencarian roh yang panjang atau dari "penelitian ke kedalaman Ketuhanan", yaitu ke kedalaman roh.

Setiap sifat kamu harus menjadi manusia; Kamu harus menjadi manusia dari kepala sampai ujung kaki, yang di dalam seperti yang di luar; karena kemanusiaan adalah *panggilan*-mu.

Panggilan—tujuan—misi!

Apa yang bisa menjadi, dia juga bisa menjadi. Penyair yang lahir mungkin terhalang oleh keadaan yang tidak mendukung untuk berdiri di titik tertinggi pada zamannya, dan setelah pelajaran besar yang penting untuk dia menciptakan karya seni yang terampil; tapi dia akan menciptakan puisi, baik dia seorang buruh tani atau begitu beruntungnya seperti hidup di istana Weimar. Musisi yang lahir akan membuat musik, terlepas dari apakah dalam semua instrumen atau hanya dalam suling kayu. Seorang pemikir filosofis yang lahir bisa membuktikan dirinya sebagai filsuf universitas atau sebagai filsuf negeri. Akhirnya, Orang bodoh lahir, yang pada saat yang sama bisa menjadi anjing yang licik karena ini sangat cocok dengannya, akan selalu tetap menjadi orang bodoh (mungkin setiap orang yang pernah bersekolah bisa mengingat banyak contoh di antara teman sekolah), apakah dia terlatih dan dilatih untuk menjadi pemimpin biro atau melayani pemimpin yang sama sebagai penyemir sepatu. Memang, orang-orang bodoh yang lahir tidak bisa disangkal membentuk kelas manusia yang paling banyak jumlahnya. Dan mengapa perbedaan yang sama tidak muncul pada spesies manusia yang tidak salah lagi pada setiap spesies binatang? Orang menemukan yang lebih berbakat dan yang kurang berbakat di mana-mana.

Namun, hanya sedikit yang begitu bodoh sehingga orang tidak bisa menyampaikan ide kepada mereka. Oleh karena itu, orang biasanya berpendapat bahwa semua manusia mampu beragama. Sampai batas tertentu, mereka mungkin dilatih untuk gagasan-gagasan lain; misalnya untuk pemahaman musik, bahkan sedikit filsafat, dll. Maka, di sini, imamat agama, moralitas, budaya, ilmu pengetahuan, dll masuk, dan komunis, misalnya, ingin membuat segala sesuatu bisa diakses oleh semua orang melalui "sekolah negeri" di sana. Ada klaim umum yang terdengar bahwa "massa besar" ini tidak bisa berjalan tanpa agama; komunis

memperluasnya dengan proposisi bahwa tidak hanya "massa besar", tetapi secara mutlak semua, dipanggil untuk segalanya.

Seolah-olah itu tidak cukup untuk mendidik massa besar ke agama, sekarang sekolah umum bahkan seharusnya harus berurusan dengan "semua yang manusiawi." Pendidikan menjadi semakin umum dan komprehensif.

Kamu orang-orang yang malang, yang bisa hidup begitu bahagia jika kamu diizinkan untuk melompat sesuai dengan perasaanmu sendiri, kamu seharusnya menari dengan suling dari kepala sekolah dan pelatih beruang, untuk melakukan trik yang tidak akan pernah kamu gunakan untuk dirimu sendiri. Dan kamu akhirnya tidak menentang untuk diambil secara berbeda dari apa yang ingin kamu berikan pada diri sendiri. Tidak; kamu sendiri secara mekanis membaca pertanyaan yang dibacakan kepada kamu: "Untuk apa aku dipanggil? Apa yang *harus* aku lakukan?" Kamu hanya perlu meminta seseorang untuk *memberi tahu* kamu apa yang harus kamu lakukan dan *memerintahkan*-mu untuk melakukannya, meminta seseorang menandai *panggilan*-mu untukmu, atau memerintahkan dirimu sendiri untuk melakukannya dan memaksakannya pada dirimu sendiri sesuai dengan perintah roh. Kemudian seseorang mengatakan sehubungan dengan kehendak, aku akan melakukan apa yang *harus* aku lakukan.

Seorang manusia "dipanggil" untuk tidak memiliki apa-apa, dan tidak memiliki "tugas", tidak ada "tujuan", tidak lebih dari tanaman atau binatang yang memiliki "panggilan". Bunga tidak mengikuti panggilan untuk melengkapi dirinya sendiri, tetapi mengerahkan semua kekuatannya untuk menikmati dan mengkonsumsi dunia sebaik mungkin, yaitu, ia menyedot sebanyak mungkin cairan bumi, sebanyak mungkin udara eter, sebanyak mungkin cahaya matahari, karena bisa mendapatkan dan menampung. Burung tidak memenuhi panggilan apa pun, tetapi ia menggunakan kekuatannya sebanyak mungkin: ia menangkap

serangga dan bernyanyi untuk kesenangan hatinya. Tetapi kekuatan bunga dan burung itu kecil dibandingkan dengan kekuatan manusia, dan manusia yang menggunakan kekuatannya akan campur tangan di dunia jauh lebih kuat daripada bunga atau binatang. Dia tidak memiliki panggilan, tetapi dia memiliki kekuatan yang memanifestasikan diri mereka di mana mereka berada, karena keberadaan mereka hanya terdiri dari manifestasi mereka dan tidak bisa lebih diam daripada kehidupan, yang, jika ia "berhenti" bahkan untuk satu detik, tidak akan lagi menjadi kehidupan. Sekarang, seseorang bisa memanggil manusia: "gunakan kekuatanmu." Tetapi maknanya akan dimasukkan ke dalam keharusan bahwa itu adalah misi manusia untuk menggunakan kekuatannya. Bukan begitu. Sebaliknya, setiap orang benar-benar menggunakan kekuatannya tanpa terlebih dahulu melihat ini sebagai panggilannya; semua orang menggunakan kekuatan sebanyak yang dia miliki setiap saat. Seseorang mungkin mengatakan tentang orang yang kalah, dia seharusnya mengerahkan kekuatannya lebih banyak; kecuali orang lupa bahwa jika, pada saat menyerah, dia memiliki kekuatan untuk mengerahkan kekuatannya (misalnya, kekuatan tubuh), dia tidak akan gagal melakukannya; bahkan jika itu hanya keputusasaan satu menit, ini masih satu menit dari kurangnya kekuatan. Kekuatan tentu saja bisa dipertajam dan digandakan, terutama dengan perlawanan yang bermusuhan atau pertolongan yang ramah; tetapi di mana penggunaannya tidak ada, di sana kamu juga bisa memastikan ketidakhadirannya. Seseorang bisa menembakkan api dari sebuah batu, tetapi tanpa pukulan, tidak ada api yang keluar; dengan cara yang sama, manusia juga membutuhkan "lecutan."

Sekarang, karena alasan inilah kekuatan selalu terbukti bekerja dengan sendirinya, perintah untuk menggunakannya akan tidak berguna dan sia-sia. Menggunakan kekuatannya bukanlah *panggilan* dan misi manusia, melainkan *tindakan*-nya yang nyata

dan ada setiap saat. Kekuatan hanyalah kata yang lebih sederhana untuk manifestasi kekuatan.

Sekarang, karena mawar ini adalah mawar sejati sejak awal, burung bulbul ini selalu menjadi burung bulbul sejati, jadi aku bukan manusia sejati hanya ketika aku memenuhi panggilanku dan memenuhi tujuanku, tetapi aku adalah manusia sejati sejak lahir. Ocehan pertamaku adalah tanda yang sangat penting dari "manusia sejati", perjuangan hidupku adalah pencurahan kekuatannya, napas terakhirku adalah hembusan terakhir dari kekuatan "manusia".

Manusia sejati tidak terletak di masa depan, sebagai sebuah objek yang didambakan, melainkan terletak pada saat ini, ada dan nyata. Namun dan siapa pun aku, gembira dan sedih, seorang anak atau orang tua, dalam keyakinan atau keraguan, tertidur atau bangun, aku adalah dia, aku adalah manusia sejati.

Tetapi jika aku adalah *manusia* dan telah benar-benar menemukan manusia sejati dalam diriku yang telah ditetapkan oleh kemanusiaan agama sebagai tujuan yang jauh, maka segala sesuatu yang "benar-benar manusiawi" juga *milikku*. Apa yang dikaitkan dengan gagasan kemanusiaan menjadi milik-*ku*. Misalnya, Kebebasan perdagangan yang masih harus dicapai umat manusia, dan yang ditunda orang-orang untuk masa keemasan umat manusia seperti sebuah mimpi yang mempesona, aku ambil untuk diriku sendiri terlebih dahulu sebagai propertiku dan membawanya untuk sementara waktu dalam bentuk penyelundupan. Tentu saja, hanya sedikit penyelundup yang tahu untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka dengan cara ini, tetapi naluri egoisme menggantikan kesadaran mereka. Di atas, aku telah menunjukkan hal yang sama tentang kebebasan pers.

Semuanya adalah milikku sendiri, jadi aku mengambil kembali apa yang mencoba melarikan diri dariku, tetapi di atas semua itu, aku selalu menarik diriku kembali ketika aku telah

terlepas dari diriku sendiri ke dalam perbudakan apa pun. Tapi ini bukan panggilanku, tetapi tindakan alamiku.

Cukup, ada perbedaan yang besar apakah aku menjadikan diriku sebagai titik awal atau tujuan. Sebagai yang terakhir, aku tidak memiliki diriku sendiri, oleh karena itu aku tetap asing dengan diriku sendiri, hakikatku, "*hakikat* sejati"-ku, dan "hakikat sejati" yang asing bagi aku ini akan mengejarku dengan ejekannya sebagai hantu dengan seribu nama yang berbeda. Karena aku belum menjadi *ego*, yang lain (seperti Tuhan, manusia sejati, orang yang benar-benar saleh, orang yang berakal, orang yang bebas, dll.) adalah aku, *ego* aku.

Masih jauh dari diriku sendiri, aku memisahkan diriku menjadi dua bagian, yang satu, yang belum tercapai dan yang harus dipenuhi, adalah yang benar. Yang satu lagi, yang tidak benar, yaitu yang tidak rohani, harus dibawa sebagai korban; yang lain, yang sejati, harus dianggap sebagai manusia seutuhnya, yaitu roh. Kemudian dikatakan, "Roh adalah hakikat otentik manusia," atau, "Manusia ada sebagai manusia hanya secara rohani." Sekarang seseorang melakukannya dengan rakus untuk menangkap roh, seolah-olah dia akan menguasai *dirinya sendiri*, dan karena itu, dalam perburuan untuk dirinya sendiri, dia kehilangan pandangan tentang dirinya sendiri, siapa dia.

Dan ketika dia dengan terburu-buru mengejar dirinya sendiri yang tidak pernah dicapai, maka dia juga membenci aturan orang bijak untuk menganggap orang apa adanya, dan lebih memilih untuk menganggap mereka yang seharusnya; dan untuk alasan ini dia mengejar setiap orang untuk menjadi diri mereka yang seharusnya dan "berusaha untuk menjadikan semua orang menjadi manusia yang sama-sama berhak, sama-sama terhormat, sama-sama bermoral atau rasional."[426]

[426] (Anonim), *Der Kommunismus in der Schweiz. Eine Beleuchtung des Kommissionalberichtes des Herrn Dr. Bluntschli über die Kommunisten in der*

Memang, "jika manusia adalah apa yang *seharusnya*, *bisa* menjadi, jika semua manusia rasional, jika semua saling mencintai sebagai saudara," maka itu akan menjadi kehidupan surgawi.[427] — Yah, manusia seperti seharusnya, seperti yang mereka bisa. Apa yang seharusnya? Tentunya tidak lebih dari yang mereka bisa! Dan apa yang bisa mereka lakukan? Sekali lagi, tidak lebih dari yang mereka—bisa, dari yang mereka miliki kapasitasnya, kekuatannya, untuk menjadi. Tapi ini adalah mereka yang sebenarnya, karena apa yang bukan mereka, mereka tidak mampu; karena untuk mampu berarti—menjadi yang sebenarnya. Seseorang tidak mampu apa-apa yang sebenarnya ia tidak mampu; seseorang tidak mampu melakukan apa pun yang sebenarnya tidak dilakukannya. Bisakah seseorang yang dibutakan oleh katarak melihat? Oh ya, seandainya kataraknya berhasil ditebas. Tapi sekarang dia tidak bisa melihat, karena dia tidak melihat. Kemungkinan dan aktualitas selalu bertepatan. Seseorang tidak bisa melakukan apa pun yang tidak dilakukannya, sebagaimana seseorang tidak melakukan apa pun yang tidak bisa dilakukannya.

Keanehan dari pernyataan ini hilang ketika seseorang menganggap bahwa kata-kata "Mungkin saja bahwa..." hampir tidak pernah mengandung arti lain selain "Aku bisa membayangkan bahwa..."; misalnya, adalah mungkin bagi semua manusia untuk hidup secara rasional, yaitu, aku membayangkan bahwa semua, dll. Karena pemikiranku tidak bisa menyebabkan, dan akibatnya tidak bisa menyebabkan semua manusia hidup secara rasional, melainkan ini harus diserahkan kepada orang itu sendiri, alasan umum bagiku hanya bisa dipikirkan, sebuah proses berpikir, tetapi dengan seperti itu sebenarnya merupakan sebuah *aktualitas* yang disebut kemungkinan hanya dalam kaitannya

Schweiz nach den bei Weitling vorgefundenen Papieren (Berne, 1843), hal. 24.

[427] Ibid., hal. 63.

dengan apa yang tidak *bisa* aku wujudkan, yaitu rasionalitas orang lain. Sejauh tergantung pada kamu, semua manusia mungkin menjadi rasional, karena kamu tidak menentangnya; memang, sejauh pemikiran kamu meluas, kamu mungkin juga tidak bisa menemukan hambatan apa pun, dan akibatnya juga dalam pemikiran kamu tidak ada yang menghalangi hal itu; itu masuk akal untukmu.

Tetapi karena manusia tidak semuanya rasional, kemungkinan besar mereka—tidak bisa begitu.

Jika sesuatu yang dibayangkan seseorang menjadi sangat mungkin tidak terjadi, maka seseorang bisa yakin bahwa ada sesuatu yang menghalangi hal itu, dan itu adalah—hal yang tidak mungkin. Zaman kita memiliki seni, sains, dll.: seni mungkin sangat dahsyat; tetapi bisakah seseorang mengatakan bahwa kita layak untuk memiliki yang lebih baik, dan "bisakah" kita memilikinya jika kita hanya menginginkannya? Kita memiliki seni sebanyak yang kita miliki. Seni kita saat ini adalah *satu-satunya seni yang mungkin*, dan karena itu aktual, sekarang.

Bahkan dalam arti di mana seseorang akhirnya bisa mengurangi kata "mungkin", yang berarti "masa depan", itu mempertahankan kekuatan penuh dari "yang sebenarnya." Jika seseorang mengatakan, misalnya, "Ada kemungkinan matahari akan terbit besok," ini hanya berarti, "Untuk hari ini, besok adalah masa depan yang sebenarnya"; karena mungkin ada nyaris tidak perlu mengisyaratkan bahwa masa depan adalah "masa depan" yang sebenarnya hanya ketika itu belum muncul.

Tapi mengapa ini penilaian sebuah kata? Jika kesalahpahaman paling penting selama ribuan tahun tidak disembunyikan di baliknya, jika semua khayalan tentang manusia yang kerasukan tidak menghantui konsep tunggal dari sedikit kata "mungkin", perenungannya tidak akan terlalu menarik perhatian kita di sini.

Seperti yang baru saja ditunjukkan, pikiran menguasai dunia yang kerasukan. Nah, kalau begitu, kemungkinan tidak lain adalah pemikiran, dan korban yang tak terhitung jumlahnya telah jatuh hingga sekarang ke *pemikiran* yang mengerikan. Itu *bisa dipikirkan* bahwa manusia bisa menjadi rasional, bisa dipikirkan bahwa mereka akan mengenal Kristus, bisa dipikirkan bahwa mereka akan menjadi bermoral dan antusias tentang kebaikan, bisa dipikirkan bahwa mereka semua akan berlindung di pangkuan gereja, bisa dipikirkan bahwa mereka akan merenungkan, berbicara , dan tidak melakukan apa pun yang berbahaya bagi negara, bisa dipikirkan bahwa mereka *mungkin* menjadi subjek yang patuh; tetapi, karena itu bisa dipikirkan, itu—begitu pula deduksinya—mungkin, dan lebih jauh lagi, karena itu mungkin bagi manusia (tepatnya di sinilah letak penipuannya; karena itu bisa dipikirkan oleh aku, itu mungkin bagi *manusia*), oleh karena itu mereka *seharusnya* menjadi seperti itu, itu adalah *panggilan* mereka, dan akhirnya—seseorang harus mengambil manusia hanya sesuai dengan panggilan ini, hanya sebagai mereka yang *dipanggil*, bukan "sebagaimana adanya, tetapi sebagaimana seharusnya."[428]

Dan deduksi selanjutnya? Manusia bukanlah individu, tetapi manusia lebih merupakan sebuah *pemikiran, cita-cita*, di mana individu bahkan tidak berhubungan sebagai anak dengan manusia tetapi sebagai titik kapur ke titik imajiner, atau sebagai makhluk yang terbatas kepada Pencipta abadi, atau menurut pandangan modern, sebagai contoh spesies. Di sini kemudian pemujaan terhadap "kemanusiaan," "yang kekal, abadi," terungkap, yang untuk keagungannya (*in maiorem humanitatis*

[428] Kemungkinan besar merupakan sebuah kiasan untuk *Die Menschheit, wie sie ist dan wie sie soll sein* (Kemanusiaan, sebagaimana adanya dan sebagaimana mestinya), 1839, oleh Wilhelm Weitling.

gloriam[429]) individu harus mendedikasikan dirinya dan menemukan "kemasyhuran abadi"-nya dalam melakukan sesuatu untuk "roh kemanusiaan."

Jadi *para pemikir* memerintah di dunia selama masa imam atau kepala sekolah berlangsung, dan apa yang mereka pikirkan adalah mungkin, tetapi apa yang mungkin harus diwujudkan. Mereka *memikirkan* cita-cita manusia, yang untuk sementara hanya aktual dalam pikiran mereka; tetapi mereka juga memikirkan kemungkinan melaksanakannya, dan tidak ada perdebatan, pelaksanaan itu sebenarnya—bisa dipikirkan, itu adalah—gagasan.

Tapi kamu dan aku, kita mungkin memang orang-orang yang Krummacher *pikir* kita masih bisa menjadi orang Kristen yang baik; jika dia ingin "berurusan dengan" kita, bagaimanapun, kita akan segera membuatnya mengerti bahwa Kekristenan kita hanya bisa *dipikirkan*, tetapi sebaliknya *mustahil*; jika dia terus menyeringai pada kita dengan *pikiran*-nya yang suka mencampuri urusan orang, "itikad baiknya", dia harus belajar bahwa kita sama sekali tidak perlu menjadi apa yang tidak kita inginkan.

Dan begitulah seterusnya, jauh melampaui orang-orang yang paling bertaqwa. "Jika semua manusia rasional, jika semuanya benar, jika semua dibimbing oleh filantropi, dll.!" Akal, hak, filantropi, dll, diletakkan di depan mata manusia sebagai panggilan mereka, sebagai tujuan dari usaha mereka. Dan apa yang dimaksud dengan rasional? Untuk mendengar diri sendiri? Tidak, akal adalah buku yang penuh dengan hukum, yang semuanya disahkan melawan egoisme.

Sejarah hingga saat ini adalah sejarah *intelektual* atau *rohaniah* manusia. Setelah periode sensualitas, sejarah dalam arti sempit dimulai, yaitu periode intelektualitas, kerohanian, non-

[429] "Untuk kemuliaan umat manusia yang lebih besar"—sebuah parodi dari moto Jesuit "*Ad maiorem Dei gloriam*."

sensualitas,[430] supernaturalisme,[431] dan omong kosong.[432] Manusia sekarang mulai ingin menjadi dan menjadi *sesuatu*. Apa? Baik, indah, benar; lebih tepatnya, moral, saleh, ramah, dll. Dia ingin membuat "manusia yang baik," "sesuatu yang baik," dari dirinya sendiri. *Manusia* adalah tujuannya, heharusannya, takdirnya, panggilannya, tugasnya, *ideal*-nya: dia bagi dirinya sendiri adalah masa depan, suatu makhluk dunia lain. Dan *apa* yang membuatnya menjadi "orang yang baik"? Menjadi benar, menjadi baik, menjadi moral, dan sejenisnya. Sekarang dia memandang curiga pada siapa saja yang tidak mengakui "apa" yang sama, mencari moralitas yang sama, memiliki keyakinan yang sama; ia mengusir "separatis, bidat, sekte", dll.

Tidak ada domba, tidak ada anjing, yang berusaha menjadi "domba yang baik, anjing yang baik"; tidak ada hakikat binatang yang tampak sebagai tugas, sebagai konsep yang harus diwujudkan. Ia menyadari dirinya dengan menikmati dirinya sendiri, membubarkan dirinya sendiri, yang akan mati. Ia tidak meminta untuk menjadi sesuatu yang *lain* selain apa adanya.

Apakah aku ingin menasihati-mu untuk menjadi seperti binatang? Aku tentu tidak bisa menyarankan kamu untuk menjadi seperti binatang buas, karena ini juga merupakan suatu tugas, cita-cita ("Lebah bisa mengalahkan kamu dalam ketekunan"). Itu juga akan sama seperti jika kamu berharap binatang buas menjadi manusia. Kodratmu bagaimanapun juga adalah manusia; kamu adalah kodrat manusia. Tetapi justru karena kamu sudah seperti itu, kamu tidak perlu lagi menjadi seperti itu. Binatang juga "terlatih", dan binatang yang terlatih melakukan banyak hal yang tidak wajar. Tetapi anjing yang terlatih tidak lebih baik untuk

[430] "*Unsinnlichkeit*.."
[431] "*Übersinnlichkeit*.."
[432] "*Unsinnigkeit*.."

dirinya sendiri daripada anjing alami, dan tidak mendapatkan apa-apa darinya, bahkan jika anjing itu lebih cocok untuk kita.

Upaya untuk "membentuk" semua manusia menjadi yang bermoral, rasional, saleh, manusia, dll. "hakikat," yaitu pelatihan, telah menjadi mode sejak dahulu kala. Mereka terdampar pada rasa diri yang gigih[433], pada sifat mereka sendiri, pada egoisme. Mereka yang terlatih tidak pernah mencapai cita-cita mereka, dan hanya mengakui prinsip-prinsip luhur dengan mulutnya, atau hanya membuat *pengakuan*, sebuah kredo. Dalam menghadapi pengakuan ini mereka harus "mengakui bahwa mereka semua adalah orang berdosa" dalam *hidup*, dan gagal mencapai cita-citanya, mereka adalah "orang lemah" dan membawa bersama mereka kesadaran akan "kelemahan manusia."

Berbeda jika kamu tidak membidik cita-cita sebagai "takdir"-mu, melainkan membubarkan dirimu sendiri seiring waktu yang membubarkan segalanya. Pembubaran bukanlah "takdir"-mu, karena ia hadir.

Namun, *pendidikan*, keagamaan, manusia memang telah membuat mereka bebas, tetapi hanya bebas dari satu tuan, untuk menuntun mereka ke tuan yang lain. Aku telah belajar dari agama untuk menahan keinginanku, aku menerobos perlawanan dunia melalui kelicikan yang datang ke tanganku melalui *sains*; Aku bahkan tidak melayani manusia; "Aku bukan budak manusia." Tapi kemudian datang: Kamu harus menaati Tuhan daripada manusia. Dengan cara yang sama, aku bebas dari tekad yang tidak masuk akal oleh naluriku, tetapi patuh pada tuannya: *akal*. Aku telah memperoleh "kebebasan rohani", "kebebasan *roh*". Jadi aku kemudian menjadi patuh tepat pada roh. Roh memerintahkan aku, akal mengarahkan aku, mereka adalah pemimpin dan komandanku. Yang "masuk akal", "hamba-hamba roh", memerintah. Tetapi jika aku bukan daging, aku juga benar-benar

[433] "*Ichheit*,," atau "Keakuan.."

bukan roh. Kebebasan roh adalah perbudakanku, karena aku lebih dari roh atau daging.

Tanpa diragukan lagi, pendidikan telah membuat aku *kuat*. Itu telah memberi aku kekuatan atas semua *dorongan*, atas dorongan alamiku, serta atas pemaksaan dan kebiadaban dunia. Aku tahu—dan telah memperoleh kekuatan untuk bertindak berdasarkan pengetahuan melalui pendidikan—bahwa aku tidak perlu membiarkan diriku dipaksa oleh keinginan, nafsu, gelombang emosi, dll.; Aku adalah *tuan* mereka—dengan cara yang sama, melalui sains dan seni, aku menjadi *penguasa* dunia yang gigih, yang dipatuhi bumi dan laut, dan kepadanya bahkan bintang-bintang harus memberikan pertanggungjawaban tentang diri mereka sendiri. Roh telah membuatku menjadi *tuan*. —Tapi aku tidak punya kuasa atas roh itu sendiri. Dari agama (pendidikan) aku belajar dengan baik cara untuk "mengalahkan dunia", tetapi bukan bagaimana aku juga menaklukkan *Tuhan* dan menguasainya; karena Tuhan "adalah roh". Sebenarnya, roh ini, yang aku tidak bisa kuasai, bisa memiliki bentuk yang paling beragam; Ia bisa disebut Tuhan atau roh kebangsaan,[434] negara, keluarga, akal, juga—kebebasan, kemanusiaan, manusia.

Aku menerima dengan rasa terima kasih atas apa yang telah diperoleh pendidikan selama berabad-abad untuk aku; Aku tidak mau membuang dan melepaskan apa pun: Aku tidak hidup dengan sia-sia. Pengalaman bahwa aku memiliki *kuasa* atas sifatku, dan tidak perlu menjadi budak keinginanku, tidak akan hilang dariku; pengalaman bahwa aku bisa menaklukkan dunia melalui sarana pendidikan dibeli dengan harga yang sangat tinggi bagiku untuk melupakannya. Tapi aku ingin lebih.

[434] "*Volksgeist*," sebuah konsep yang ditemukan pada Hegel, tetapi bisa dilacak ke romantisme Jerman, berdasarkan gagasan bahwa setiap negara memiliki "kecerdikan" atau "karakter" yang khusus.

Orang-orang bertanya, manusia bisa menjadi apa, apa yang bisa dia capai, barang apa yang bisa dia dapatkan? —dan menjadikan yang tertinggi dari segalanya sebagai panggilan. Seolah-olah semuanya mungkin bagi saya!

Jika seseorang melihat seseorang akan hancur dalam obsesi, hasrat, dll. (misalnya, dalam roh-penjual, dalam kecemburuan), ini merangsang keinginan untuk menyelamatkannya dari kepemilikan ini dan membantunya untuk "menaklukkan diri sendiri."

"Kami ingin menjadikan dia sebagai manusia!" Ini akan sangat bagus jika obsesi lain tidak segera menggantikan obsesi sebelumnya. Tetapi seseorang membebaskan seseorang dari kecintaan terhadap uang yang telah menjadi budaknya, hanya untuk menyerahkannya kepada kesalehan, kemanusiaan, atau prinsip lain, dan memindahkannya lagi ke *sudut pandang yang tetap*.

Perpindahan dari sudut pandang yang sempit ke sudut pandang yang mulia ini diungkapkan dalam kata-kata: pengertian tidak harus diarahkan pada yang fana, tetapi semata-mata menuju yang tidak fana; bukan menuju duniawi, tetapi menuju yang abadi, mutlak, ilahi, murni manusiawi, dll—menuju *rohani*.

Orang-orang segera menyadari bahwa tidak penting apa yang ditetapkan hatinya, atau apa yang dicurahkan perhatiannya; mereka menyadari pentingnya *objek* tersebut. Sebuah objek yang diangkat di atas kekhususan hal-hal adalah *hakikat* dari hal-hal; memang, hakikatnya sendiri adalah yang bisa dipikirkan di dalamnya, itu untuk orang yang *berpikir*. Oleh karena itu, jangan lagi mengarahkan indramu menuju *hal-hal* itu, melainkan arahkan *pikiran*-mu menuju ke hakikatnya. "Berbahagialah mereka yang

tidak melihat namun percaya,"[435] yaitu, berbahagialah *para pemikir*, karena mereka berurusan dengan yang tidak terlihat dan mempercayainya. Tetapi bahkan sebuah objek pemikiran, yang merupakan titik penting pertikaian selama berabad-abad, akhirnya mencapai titik "tidak lagi layak disebut." Orang-orang menyadari hal ini, tetapi mereka selalu mengingat pentingnya objek yang secara inheren valid, nilai absolutnya, seolah-olah boneka itu bukan hal yang paling penting bagi anak itu, dan Alquran bagi orang Turki. Selama aku bukan satu-satunya hal yang penting bagi diriku sendiri, tidak peduli objek aku membuat "banyak pertengkaran", dan hanya *kejahatan* aku yang lebih besar atau lebih kecil terhadapnya yang bernilai. Tingkat keterikatan dan pengabdianku menandai sudut pandang dari perbudakanku, tingkat pelanggaranku menunjukkan tingkat kepemilikanku.

Tetapi pada akhirnya, seseorang secara umum harus tahu bagaimana "mengeluarkan segala sesuatu dari pikirannya", jika hanya agar dia bisa—tidur. Tidak ada yang bisa menjadi perhatian kita di mana kita tidak memperhatikan diri kita sendiri: orang yang terlalu ambisius tidak bisa melepaskan diri dari rencananya yang ambisius, atau orang yang takut akan Tuhan dari pemikiran tentang Tuhan; kegilaan dan kesurupan datang bersama-sama sebagai kesatuan.

Hanya manusia yang sensual dan berdosa, menjadi manusia selama dia memiliki pilihan yang tidak mudah antara kebahagiaan indera dan kedamaian jiwa, selama dia adalah "orang berdosa yang malang,"[436] yang bisa mengusulkan kepada dirinya sendiri bahwa dia ingin mewujudkan hakikatnya atau ingin hidup

[435] Merujuk pada kata-kata Yesus tentang "Thomas yang meragukan," murid yang, menurut kisah Injil, menolak untuk percaya pada kebangkitan sampai dia bisa melihat dan merasakan luka-luka Yesus. Lihat Yohanes 20:29.
[436] Mungkin merujuk ke Weitling's *The Poor Sinner's Gospel*, pertama kali diterbitkan pada tahun 1843, yang menggambarkan Yesus sebagai pelopor komunisme.

sesuai dengan konsepsinya, yang bagi orang yang beriman kepada Tuhan sama artinya dengan "bertakwa" dan bagi orang yang beriman kepada kemanusiaan sama artinya dengan hidup "secara manusiawi". Orang Kristen tidak lain adalah manusia sensual yang melihat dalam dirinya sendiri seorang pendosa yang malang karena dia mengetahui yang suci dan sadar bahwa dia melanggarnya: sensualitas, yang dipahami sebagai "kedosaan," adalah kesadaran Kristen, adalah orang Kristen itu sendiri. Dan sekarang jika orang modern tidak lagi menggunakan "dosa" dan "kedosaan", tetapi "egoisme", "pencarian diri sendiri", "keegoisan", dan sejenisnya membuat mereka khawatir, jika iblis telah diterjemahkan menjadi "monster tidak manusiawi" atau "manusia egois," apakah orang Kristen kemudian kurang hadir dari sebelumnya? Bukankah konflik lama antara kebaikan dan kejahatan, bukankah hakim atas kita—manusia—bukankah panggilan, panggilan untuk menjadikan diri manusia, tetap ada? Jika mereka tidak lagi menyebutnya sebagai panggilan, melainkan "tugas", atau mungkin "kewajiban", perubahan nama tersebut cukup tepat, karena "manusia", seperti Tuhan, bukanlah hakikat pribadi yang bisa "memanggil"; tetapi terlepas dari namanya, hal itu tetap seperti apa adanya.

Setiap orang memiliki hubungan dengan objek, dan memang, setiap orang berhubungan secara berbeda dengan mereka. Mari kita ambil satu contoh buku yang memiliki hubungan dengan jutaan orang selama dua ribu tahun, Alkitab. Apa itu untuk setiap orang? Tentu saja, hanya apa yang dia *lakukan dari itu*! Bagi mereka yang tidak melakukan apa-apa darinya, itu bukan apa-apa; bagi mereka yang menggunakannya sebagai jimat, itu hanya memiliki nilai, makna, alat magis; bagi mereka yang, seperti anak-anak, bermain dengannya, itu tidak lain adalah mainan, dll.

Sekarang, Kekristenan menuntut bahwa itu harus *menjadi sama untuk semua orang*: misalnya, kitab suci atau "naskah suci."

Ini berarti hal yang sama bahwa pandangan orang Kristen juga harus menjadi pandangan manusia lain, dan bahwa tidak seorang pun diizinkan untuk berhubungan secara berbeda dengan objek itu. Dengan ini, kepemilikan dari hubungan dihancurkan, dan satu perasaan, satu sikap, ditetapkan sebagai yang "*benar*", "satu-satunya yang benar". Dalam pencegahan kebebasan untuk melakukan apa yang aku inginkan dengan Alkitab, kebebasan melakukan secara umum dicegah; dan batasan pandangan atau penilaian diletakkan di tempatnya. Siapa pun yang memberikan penilaian bahwa Alkitab adalah kesalahan panjang umat manusia akan diadili secara *pidana*.

Faktanya, anak yang merobeknya atau memainkannya, dan Inca Atahualpa yang menempelkan telinganya padanya dan mencemoohnya ketika dia diam, menilai dengan tepat tentang Alkitab seperti pendeta yang memuji "Firman Tuhan" di dalamnya, atau kritikus yang menyebutnya sebagai karya tangan manusia. Karena betapa kasarnya kita dengan berbagai hal adalah urusan *kebebasan bertindak* kita, *tingkah* kita; kita menggunakannya *sepuas hati* kita, atau lebih jelasnya, kita menggunakannya *semampu* kita. Jadi apa yang diteriakkan oleh para imam ketika mereka melihat Hegel dan para teolog spekulatif membuat pemikiran spekulatif dari isi Alkitab? Justru ini, bahwa mereka bertindak ke arah itu sesuai dengan isi hati mereka, atau "melakukannya secara sewenang-wenang."

Tetapi karena kita semua menunjukkan diri kita berubah-ubah dalam perlakuan kita terhadap objek, yaitu, menanganinya dengan cara yang paling kita *suka*, sesuai dengan *kesukaan* kita (filsuf tidak menyukai apa pun seperti ketika dia bisa mengendus "gagasan" dalam segala hal, seperti orang yang takut Tuhan menjadikan Tuhan sebagai sahabatnya dalam segala hal, jadi, misalnya, dengan menganggap Alkitab suci): oleh karena itu kita tidak menemukan ketidakteraturan yang menyakitkan seperti itu, seperti kekerasan yang mengerikan, seperti pembatasan bodoh di

bidang ketidakteraturan kita sendiri. Jika kita bertindak seenaknya dengan mengambil benda-benda suci ini atau itu, lalu mengapa kita ingin menyalahkan roh-pendeta jika mereka *dengan cara mereka* membawa kita dengan cara yang sama, dan menganggap kita layak untuk api bidat atau hukuman lain, seperti penyensoran?

Apa manusia itu, dia membuat dari sesuatu; "Saat kamu melihat dunia, dunia juga melihat kembali padamu." Kemudian nasihat bijak bisa segera didengar: Kamu hanya harus melihatnya "secara benar, tidak memihak," dll. Seolah-olah anak kecil tidak melihat Alkitab "secara benar dan tidak memihak" ketika membuat Alkitab menjadi mainan. Feuerbach, misalnya, memberi kita instruksi yang cerdik ini. Seseorang melihat sesuatu dengan benar ketika dia membuatnya sesuai *keinginannya* (sesuatu di sini dipahami sebagai objek secara umum, seperti Tuhan, sesama manusia, kekasih, buku, binatang buas, dll.). Dan oleh karena itu sesuatu dan persepsi tentang mereka bukanlah yang pertama, tetapi aku, itu adalah kehendak-ku. Seseorang *berkehendak* untuk mengeluarkan pikiran dari berbagai hal, *berkehendak* untuk menemukan alasan di dunia, *berkehendak* untuk memiliki kesucian di dalamnya; oleh karena itu, dia akan menemukan mereka. "Carilah dan kamu akan menemukan."[437] *Apa* yang ingin aku cari, *aku* yang menentukan: misalnya, aku ingin mendapatkan pendidikan dari Alkitab; itu harus ditemukan; Aku ingin membaca dan memeriksa Alkitab secara menyeluruh; akibatnya akan menjadi instruksi dan kritik yang menyeluruh — sesuai dengan kemampuanku. Aku memilih sendiri apa tujuanku, dan dalam memilih aku menunjukkan diriku—berubah-ubah.

Ini terkait dengan kesadaran bahwa setiap penilaian yang aku berikan pada suatu objek adalah *ciptaan* dari kehendakku, dan pada gilirannya kesadaran ini membawa aku untuk tidak kehilangan diriku dalam *penciptaan*, penilaian, tetapi untuk tetap

[437] Lihat Matius 7:7.

menjadi sang *pencipta*, yang menilai, yang selalu membuat yang baru. Semua atribut dari objek adalah pernyataanku, penilaianku, ciptaanku. Jika mereka ingin melepaskan diri dariku dan menjadi sesuatu untuk diri mereka sendiri, atau bahkan mencoba memaksakan diri kepadaku, maka tidak ada yang lebih baik untuk aku lakukan selain membawa mereka kembali ke ketiadaan mereka, ke dalam diriku, sang pencipta. Tuhan, Kristus, trinitas, moralitas, kebaikan, dll., adalah ciptaan seperti itu, di mana aku tidak hanya harus membiarkan diriku mengatakan bahwa itu adalah kebenaran, tetapi juga bahwa itu adalah delusi. Seperti keberadaan mereka yang pernah aku kehendaki dan tetapkan, jadi aku juga ingin bebas menginginkan ketidakberadaan mereka; Aku tidak boleh membiarkan mereka melampauiku, aku tidak boleh memiliki kelemahan untuk membiarkan mereka menjadi sesuatu yang "mutlak", sehingga mereka akan menjadi abadi dan ditarik dari kuasa dan keputusanku. Dengan ini aku jatuh pada *prinsip stabilitas*, prinsip kehidupan asli dari agama, yang menyangkut dirinya sendiri dengan menciptakan "tempat-tempat suci yang tidak bisa diganggu gugat," "kebenaran abadi," singkatnya, sesuatu yang "suci," dan mengambil dari kamu apa yang menjadi *milikmu*.

Objek tersebut membuat kita menjadi orang yang kerasukan dalam bentuk sakralnya seperti halnya dalam bentuk profannya, sebagai objek supernatural[438] maupun objek yang sensual[439]. Keinginan atau kegilaan mengacu pada keduanya, dan keserakahan akan uang dan kerinduan akan surga berada pada level yang sama. Ketika para filsuf Pencerahan ingin memenangkan orang untuk dunia sensual, Lavater[440]

[438] "*Übersinnliches*."

[439] "*Sinnliches*."

[440] Johann Caspar Lavater (1741-1801), Seorang pendeta dan penulis Swiss yang mempromosikan bentuk emosional Kekristenan. Goethe mengakhiri persahabatan dengannya pada tahun 1786.

mengkhotbahkan kerinduan akan yang tak terlihat. Yang satu ingin mengeluarkan *emosi*,[441] yang lain *gerakan*.[442]

Konsepsi[443] objek sangat beragam, seperti Tuhan, Kristus, dunia, dll., telah dan dipahami dengan cara yang paling beragam. Dalam hal ini setiap orang adalah "pelanggar", dan setelah pertempuran berdarah akhirnya begitu banyak yang dicapai, sehingga pandangan yang berlawanan tentang objek yang sama tidak lagi dikutuk sebagai bid'ah yang bisa dihukum mati. Para "pembangkang" bergaul satu sama lain. Tetapi mengapa aku hanya harus berpikir secara berbeda tentang suatu hal — mengapa tidak mendorong perbedaan pendapat ke titik terjauh, yaitu, untuk tidak lagi mempertimbangkan hal itu sama sekali, dengan demikian tidak memikirkannya, untuk menghancurkannya? Kemudian konsepsi itu sendiri berakhir, karena tidak ada lagi yang bisa dipahami. Mengapa aku harus mengatakan, mungkin: "Tuhan bukanlah Allah, atau Brahma, atau Yahweh, tetapi—Tuhan"; tapi bukan, "Tuhan tidak lain hanyalah sebuah khayalan"? Mengapa orang menstigmatisasiku jika aku seorang "ateis"? Karena mereka menempatkan ciptaan di atas pencipta ("Mereka menyembah dan mengabdi pada ciptaan daripada Pencipta"[444]) dan membutuhkan *objek yang berkuasa*, sehingga subjek bisa melayani dengan cukup patuh. Aku seharusnya tunduk *di bawah* yang mutlak, aku *harus* melakukannya.

Kekristenan telah melengkapi dirinya sendiri melalui "alam pikiran"; pikiran adalah batin di mana semua lampu dunia padam, semua keberadaan tidak ada lagi, makhluk batin (hati, kepala) adalah segalanya. Alam pikiran ini menunggu

---

[441] "*Rührung*."

[442] "*Rührigkeit*."

[443] "*Auffassung*" juga bisa diterjemahkan sebagai "persepsi," "pandangan," dan sejenisnya dan tampaknya menyiratkan aktivitas memahami lebih dari konsep yang sudah ditetapkan (*Begriff*).

[444] Roma 1:25.

pembebasannya, menunggu seperti Sphinx untuk jawaban Oedipus atas teka-tekinya, sehingga akhirnya bisa menuju kematiannya. *Aku* adalah penghancur dari kelangsungan keberadaannya, karena di alam pencipta, ia tidak lagi membentuk alamnya sendiri, tidak ada negara dalam negara, tetapi ciptaan kreativitasku— kesembronoan. Dunia Kristen, kekristenan, dan agama itu sendiri hanya bisa binasa bersama-sama dan pada saat yang sama dengan dunia yang beku dan berpikir; hanya ketika pikiran memudar tidak ada lagi orang beragama. Bagi si pemikir, pemikirannya adalah "pekerjaan mulia, suatu kegiatan suci", dan bertumpu pada *keyakinan* yang teguh, keyakinan akan kebenaran. Pertama, doa adalah kegiatan suci; kemudian "pengabdian" yang suci ini berubah menjadi "pemikiran" yang rasional dan nalar, yang juga masih memegang dasar iman yang tak tergoyahkan pada "kebenaran suci", dan hanya merupakan mesin yang luar biasa di mana roh dari kebenaran berhembus untuk melayaninya. Pemikiran bebas dan ilmu pengetahuan bebas menguasai-*ku*— karena aku tidak bebas, *aku* tidak menguasai diriku sendiri, tetapi pemikiran itu bebas dan menguasaiku—dengan surga dan surgawi atau yang "ilahi"; yaitu, pada kenyataannya, dengan dunia dan duniawi, tetapi hanya dengan dunia "lain"; itu hanya pembalikan dan kekacauan dari dunia, keasyikan dengan *hakikat* dunia, oleh karena itu *kegilaan*. Pemikir buta terhadap kedekatan hal-hal dan tidak mampu menguasainya; dia tidak makan, tidak minum, tidak menikmati, karena pemakan dan peminum tidak pernah berpikir, memang yang terakhir melupakan makan dan minum, dia melanjutkan hidup, memperhatikan masalah gizi, dll, karena pemikirannya; dia melupakannya seperti orang yang berdoa juga melupakannya. Inilah sebabnya mengapa dia tampak bagi putra alam yang kuat sebagai orang aneh berotak kelinci, orang *bodoh*, meskipun dia menganggapnya sebagai yang suci, seperti orang gila yang muncul di zaman dahulu. Berpikir bebas adalah kegilaan, karena itu adalah *gerakan murni dari kehidupan batin*,

makhluk batiniah belaka, yang membimbing dan mengatur seluruh manusia. Dukun dan filsuf spekulatif menandai anak tangga terendah dan tertinggi di tangga makhluk *batin*, Mongol. Dukun dan filsuf bertarung dengan hantu, setan, *roh*, dewa.

Pemikiran *bebas* ini sama sekali berbeda dari pemikiran *milik sendiri*, pemikiran-*ku*, suatu pemikiran yang tidak membimbingku, melainkan dibimbing, dilanjutkan, atau diputus oleh aku, sesuka aku. Pemikiran milik sendiri ini berbeda dari pemikiran bebas seperti cara sensualitasku sendiri, yang aku puaskan sesukaku, berbeda dari sensualitas bebas dan tak terkendali yang aku kalahkan.

Feuerbach, dalam *Prinsip-Prinsip Filsafat Masa Depan*, selalu menekankan *keberadaan*. Dalam hal ini, dengan semua oposisinya terhadap Hegel dan filsafat absolut, dia juga terjebak dalam abstraksi—karena "menjadi" adalah abstraksi, seperti halnya "*aku*" itu sendiri. Tapi *aku* bukan semata-mata abstraksi; *Aku* adalah segalanya, akibatnya bahkan abstraksi atau bukan sama sekali; Aku bukan hanya pikiran, tetapi pada saat yang sama aku penuh dengan pikiran, dunia pikiran. Hegel mengutuk milik sendiri, milikku[445],— "pandangan." "Pemikiran absolut" adalah pemikiran yang lupa bahwa itu adalah pemikiran-*ku*, bahwa *aku* berpikir, dan bahwa itu hanya ada melalui *aku*. Tapi ketika *aku* kembali melahap apa yang menjadi milikku, aku adalah tuannya; hanya *pandangan* aku yang setiap saat bisa aku *ubah*, yaitu, menghancurkan, mengambil kembali ke dalam diriku, dan melahapnya. Feuerbach ingin menjatuhkan "pemikiran absolut" Hegel dengan *makhluk yang tidak bisa ditaklukan*. Tetapi dalam diriku, keberadaan telah ditaklukkan seperti halnya pemikiran. Ini adalah keberadaan-*ku*,[446] seperti yang lain adalah pemikiran-*ku*.

---

[445] "*Meinige*."

[446] Versi Der Einzige yang saya gunakan memiliki "*Sinn*" di sini dengan "*Sein*?" dalam kurung, dengan asumsi bahwa ini adalah salah cetak. Tetapi ada

Dengan ini, Feuerbach tentu saja tidak mendapatkan lebih dari bukti yang secara intrinsik sepele bahwa aku membutuhkan indera untuk segalanya, atau bahwa aku tidak bisa sepenuhnya berbuat tanpa organ-organ ini. Tentu saja, aku tidak bisa berpikir jika aku tidak ada secara sensual. Tetapi untuk berpikir dan juga untuk merasakan, dan untuk yang abstrak maupun yang sensual, di atas semua hal aku membutuhkan *diriku*, yaitu aku yang cukup khusus ini, aku *yang unik* ini. Jika aku bukan orang ini, katakanlah, misalnya, Hegel, aku tidak akan melihat dunia seperti yang aku lihat, aku tidak akan menemukan di dalamnya sistem filosofis yang saya, persis seperti Hegel, temukan, dll. Aku memiliki indra seperti orang lain, tetapi aku tidak akan menggunakannya seperti yang aku lakukan.

Jadi Feuerbach membuat celaan terhadap Hegel[447] dia menyalahgunakan bahasa, dengan memahami banyak kata secara berbeda dari apa yang dibutuhkan oleh kesadaran alami, namun Feuerbach juga membuat kesalahan yang sama ketika dia memberikan kepada "indrawi" yang jauh lebih dimuliakan akal dari biasanya. Jadi dia berkata: "Yang sensual bukanlah yang profan, yang tidak dipikirkan, yang terang-terangan, yang dipahami dengan sendirinya."[448] Tetapi jika itu suci, apa yang penuh dengan pemikiran, apa yang tersembunyi, apa yang hanya dipahami hanya melalui mediasi—yah, maka itu tidak lagi disebut sensual. Yang sensual hanyalah apa yang ada untuk *indra*; di sisi lain, apa yang hanya dinikmati oleh mereka yang menikmati *lebih*

---

kemungkinan bahwa Stirner membuat semacam permainan kata-kata untuk menyampaikan maksud: Saya, saya telah menjadi, hanya dalam hal itu saya merasakan diri saya sendiri. Ini juga cocok dengan kritik Stirner terhadap penggunaan Feuerbach atas "*sensuous*" yang ditemukan dalam paragraf berikutnya.

[447] Ludwig Feuerbach, Prinsip Filsafat Masa Depan (Zurich dan Winterthur, 1843), hal. 47dst.

[448] Ibid., hal. 68—69.

dari indera, yang melampaui kenikmatan indera atau penerimaan indera,[449] kebanyakan dimediasi atau dipasok oleh indra, yaitu indra membentuk *kondisi* untuk mendapatkannya, tetapi itu bukan lagi sesuatu yang sensual. Yang sensual, apa pun itu, ketika diambil ke dalam diriku, menjadi sesuatu yang tidak sensual yang, bagaimanapun, mungkin kembali memiliki efek sensual, misalnya dengan menggerakkan emosiku atau darahku.

Adalah cukup bagus bahwa Feuerbach membuat sensualitas terhormat, tetapi semua yang dia tahu bagaimana melakukannya adalah untuk menutupi materialisme dari "filsafat barunya" dengan apa yang dulu menjadi milik idealisme, "filsafat absolut." Sesedikit orang membiarkan diri mereka diyakinkan bahwa seseorang bisa hidup dengan "rohani" saja, tanpa roti, begitu sedikit mereka akan mempercayainya bahwa sebagai makhluk yang sensual seseorang sudah menjadi segalanya dan begitu rohani, penuh dengan pikiran, dll.

Sama sekali tidak ada yang dibenarkan oleh *keberadaan*. Hal imajiner sama banyaknya dengan hal non-imajiner; batu di jalan itu, dan bayanganku tentangnya juga begitu. Keduanya hanya di *ruang* yang berbeda, yang pertama di ruang luas dan terbuka, yang terakhir di kepalaku; karena aku adalah ruang seperti jalanan.

Para ahli atau orang-orang yang memiliki hak istimewa tidak mentolerir kebebasan berpikir, yaitu, tidak ada pemikiran yang tidak datang dari "pemberi segala kebaikan", baik yang menyebut pemberi ini Tuhan, paus, gereja, atau apa pun. Jika

[449] Kata sebenarnya yang telah saya terjemahkan sebagai "penerimaan indera" adalah "*Sinnenempfängnis*," yang secara harfiah berarti konsepsi indera, dalam arti yang sama dengan konsepsi bayi. Byington dalam hal ini tampaknya mengambil "*Empfängnis*,", sebagai versi "*Empfang*." Saya mengikutinya dalam hal ini karena opsi lain tidak masuk akal dalam konteks. Saya menduga bahwa penerimaan dalam hal ini berarti sesuatu seperti persepsi.

seseorang memiliki pikiran yang tidak sah seperti itu, dia harus membisikkannya di telinga bapa pengakuannya dan membiarkan yang terakhir menghukumnya sampai cambuk budak menjadi tak tertahankan bagi pikiran bebas. Dengan cara lain roh dari keahlian juga memastikan agar pikiran bebas tidak akan datang, terutama melalui pendidikan yang bijaksana. Siapa pun yang dalam dirinya telah terukir prinsip-prinsip moralitas dengan cara yang sesuai, tidak akan pernah lagi bebas dari pemikiran moralistik, dan perampokan, sumpah palsu, kecurangan, dll., tetap menjadi ide tetap baginya, yang tidak bisa melindunginya dari kebebasan berpikir. Dia mendapatkan pikirannya "dari atas," dan menempel pada mereka.

Lain halnya dengan mereka yang memiliki lisensi atau paten. Setiap orang harus bisa memiliki dan membuat pikiran sesuai keinginannya. Jika dia memiliki paten atau lisensi dari keterampilan berpikir, dia tidak memerlukan *hak istimewa*. Tetapi karena "semua manusia adalah rasional", maka setiap orang bebas untuk memasukkan pikiran apa pun ke dalam kepalanya, dan sesuai dengan paten bakat alaminya untuk memiliki kekayaan pikiran yang lebih besar atau lebih kecil. Sekarang kita mendengar nasihat bahwa seseorang "harus menghormati semua pandangan dan keyakinan", bahwa "setiap keyakinan dibenarkan", bahwa seseorang harus "toleran terhadap pendapat orang lain", dll.

Tetapi "pikiranmu bukanlah pikiranku, dan jalanmu bukanlah jalanku." Atau lebih tepatnya, aku ingin mengatakan yang sebaliknya: Pikiran kamu adalah pikiran-*ku*, yang aku buang sesuai keinginanku, dan yang tanpa ampun aku pukul; mereka adalah propertiku, yang aku musnahkan sesukaku. Aku tidak menunggu izinmu terlebih dahulu untuk memecah dan membubarkan pikiranmu. Tidak masalah bagi aku bahwa kamu juga menyebut pikiran ini milikmu; meski begitu mereka tetap menjadi milikku, dan bagaimana aku ingin berurusan dengan mereka adalah *urusanku*, bukan prasangka. Itu bisa

menyenangkan aku untuk meninggalkanmu untuk pikiranmu; maka aku tidak akan mengatakan apa-apa. Apakah kamu percaya bahwa pikiran terbang bebas seperti burung,[450] sehingga setiap orang akan mendapatkan beberapa yang kemudian dia klaim terhadap aku sebagai propertinya yang tak tersentuh? Apa yang terbang di sekitar adalah segalanya—*milikku*.

Apakah kamu percaya bahwa kamu memiliki pikiran untuk diri sendiri dan tidak membutuhkan jawaban siapa pun untuknya, atau seperti yang mungkin juga kamu katakan, kamu hanya harus mempertanggungjawabkannya kepada Tuhan? Tidak, pikiran besar dan kecilmu juga milikku, dan aku memperlakukannya sesukaku.

Pikiran itu hanya *milikku* ketika aku tidak ragu-ragu untuk menempatkannya dalam bahaya kematian setiap saat, ketika aku tidak perlu takut kehilangannya sebagai *kerugian bagiku*, sebagai kehilanganku. Pikiran hanya milikku sendiri ketika aku memang bisa menaklukkannya, tetapi ia tidak pernah bisa menaklukkan aku, ketika ia tidak pernah membuat aku fanatik, menjadikan aku alat untuk realisasinya.

Jadi kebebasan berpikir ada ketika aku bisa memiliki setiap pemikiran yang mungkin; tetapi pikiran hanya menjadi milik ketika mereka tidak bisa menjadi tuan. Di masa kebebasan berpikir, pikiran (gagasan) *berkuasa*; tetapi jika aku mencapai properti dalam pikiran, mereka bertindak sebagai ciptaanku.

Jika hierarki tidak menembus begitu dalam ke dalam batin orang-orang untuk mengambil semua keberanian mereka, untuk mengejar pikiran bebas, yaitu pikiran yang mungkin tidak menyenangkan Tuhan, orang harus menganggap kebebasan

[450] Frasa ini, “bebas seperti burung,” adalah satu kata "*vogelfrei*" dalam bahasa Jerman dan juga bisa diterjemahkan sebagai "dilarang." Jadi bagian ini dapat merujuk kembali ke undang-undang properti lama yang menurutnya ruang yang “di luar hukum”, karena tidak ada klaim properti di atasnya yang bisa diambil oleh pengambil pertama yang mengajukan klaim.

berpikir sama kosongnya dengan ungkapan, katakanlah, kebebasan pencernaan.

Dari sudut pandang ahli, pemikiran itu *diberikan* kepadaku; dari pemikir bebas, aku *mencari* pemikiran. Di sana *kebenaran* sudah ditemukan dan tersedia, aku hanya perlu — menerimanya dari pemberinya dengan kasih karunia; disinilah kebenaran yang harus dicari dan merupakan tujuanku yang terletak di masa depan, ke arah mana aku harus berlari.

Dalam kedua kasus tersebut, kebenaran (pemikiran yang benar) berada di luar diriku, dan aku berusaha untuk mendapatkannya, baik sebagai hadiah (rahmat) atau dengan pembelian (penghasilan aku sendiri).[451] Jadi, 1) Kebenaran adalah *hak istimewa*; 2) Tidak, jalan menuju itu diizinkan untuk semua orang, dan baik Alkitab, maupun bapa suci, atau gereja, atau siapa pun tidak memiliki kebenaran; tetapi seseorang bisa memilikinya dengan—berspekulasi.

Keduanya, seperti yang bisa dilihat, *tidak memiliki properti* dalam kaitannya dengan kebenaran: mereka memilikinya baik sebagai *wilayah* (karena "bapa suci" bukanlah individu yang unik; sebagai individu yang unik dia adalah Sixtus, Clement, dll., tetapi dia tidak memiliki kebenaran sebagai Sixtus, Clement, dll., tetapi sebagai "bapa suci," yaitu, sebagai roh) atau sebagai *cita-cita*. Sebagai sebuah wilayah, itu hanya untuk segelintir orang (yang memiliki hak istimewa); sebagai cita-cita, untuk *semua* (yang berlisensi).

Oleh karena itu, Kebebasan berpikir memiliki arti bahwa kita semua memang berjalan dalam kegelapan dan di jalan yang

[451] Ada cara lain untuk menerjemahkan bagian ini. Saya memilih terjemahan yang paling "ekonomis" untuk menekankan bahwa seseorang hanya bisa memiliki apa yang dia lihat sebagai yang di luar dirinya ketika seseorang memberikannya sebagai hadiah atau dia membayarnya. Hanya ketika dia melihatnya sebagai miliknya, dia akan mengambilnya. Metafora ekonomi ini juga cocok dengan makna ganda dari "berspekulasi."

salah, tetapi di jalan ini setiap orang bisa mendekati *kebenaran* dan karena itu setiap orang berada di jalan yang benar ("Semua jalan menuju Roma, menuju dunia akhir, dll). Jadi kebebasan berpikir begitu berarti, bahwa pikiran yang sebenarnya bukanlah *milikku sendiri*; karena jika itu milikku sendiri, bagaimana orang ingin memisahkan aku darinya?

Berpikir telah menjadi sepenuhnya bebas dan telah menetapkan banyak kebenaran yang aku harus patuhi. Ia berusaha untuk melengkapi dirinya sendiri dalam suatu *sistem* dan membawa dirinya ke "bentuk" yang mutlak. Di negara, misalnya, ia mencari gagasan sampai ia memunculkan "keadaan rasional", di mana aku kemudian harus menyesuaikan diri; dalam diri manusia (antropologi), sampai ia "telah menemukan manusia".

Pemikir berbeda dari orang beragama hanya dalam hal dia percaya *lebih banyak* dari yang terakhir, yang untuk bagiannya berpikir jauh lebih sedikit tentang imannya (pasal iman). Pemikir memiliki seribu prinsip iman di mana orang percaya bertahan dengan sedikit; tetapi yang pertama membawa *koherensi* ke dalam prinsipnya dan pada gilirannya mengambil koherensi sebagai standar untuk menilai mereka. Jika salah satu dari mereka tidak sesuai dengan rencananya, dia membuangnya.

Para pemikir berjalan sejajar dalam pernyataan mereka dengan orang-orang beragama. Alih-alih mengatakan "Jika itu dari Tuhan, kamu tidak akan menghapusnya," si pemikir berkata, "Jika itu dari *kebenaran*, itu benar, dll."; alih-alih "memberikan kemuliaan kepada Allah"—"berikan kemuliaan kepada kebenaran." Tapi entah itu Tuhan atau kebenaran yang menang, bagiku semua sama saja; pertama dan terpenting, *aku* ingin menang.

Dalam hal ini, bagaimana sebuah "kebebasan tanpa batas" bisa dipikirkan di dalam negara atau masyarakat? Negara bisa melindungi satu sama lain dengan baik, tetapi ia tidak bisa membiarkan dirinya terancam oleh kebebasan yang tidak terukur,

yang disebut dengan kurangnya pengendalian diri[452]. Jadi, dengan "kebebasan mengajat", negara hanya mengatakan bahwa tidak apa-apa jika setiap orang yang mengajar sebagai negara, atau lebih sederhananya, sebagai otoritas politik, ingin memilikinya. Intinya, Untuk para pesaing, semuanya tergantung pada "seperti yang diinginkan negara." Jika pendeta, misalnya, tidak menginginkan apa yang diinginkan oleh negara, maka ia akan mengecualikan dirinya dari *persaingan* (Prancis). Batas yang harus ditarik pada negara untuk setiap kompetisi disebut "pemantauan dan pengawasan negara." Ketika negara menunjukkan kebebasan mengajar dalam batas-batas yang tepat, pada saat yang sama negara menetapkan tujuan kebebasan berpikir; karena biasanya orang tidak berpikir lebih jauh dari yang dipikirkan oleh guru mereka.

Mari kita dengar Menteri Guizot:[453] "Kesulitan besar saat ini adalah *membimbing* dan *mengendalikan pikiran*. Sebelumnya gereja memenuhi misi ini; sekarang ia tidak memadai untuk tugas itu. Dari yang umumlah pelayanan yang luar biasa ini harus diharapkan, dan tidak akan gagal untuk mencapainya. Kami, *pemerintah*, memiliki tugas untuk mendukung mereka dalam hal ini. Piagam itu menyerukan kebebasan berpikir dan hati nurani."[454] Jadi, demi kebebasan berpikir dan hati nurani, menteri menuntut "bimbingan dan pengendalian pikiran."

Katolik menyeret pemohon ke hadapan forum gereja, Protestan ke hadapan Kristen alkitabiah. Itu hanya akan sedikit membaik jika mereka menyeretnya ke hadapan alasannya, seperti

[452] Sangat menarik bahwa seseorang juga bisa menerjemahkan kata "*Zügellosigkeit*" ini sebagai "anarki."

[453] Francois Guizot (1787–1874), seorang politikus dan sejarawan Prancis.

[454] chamber of Peers, 25 April 1844.

yang diinginkan oleg Ruge.[455] Baik gereja, Alkitab, atau alasan (yang, kebetulan, Luther dan Hus sudah mengajukan banding) adalah *otoritas suci* yang pada dasarnya tidak ada bedanya.

"Pertanyaan dari zaman kita" tidak menjadi terpecahkan bahkan ketika seseorang mengatakannya seperti ini: Apakah ada universal yang diizinkan, atau hanya individu? Apakah universalitas (seperti negara, hukum, adat, moralitas, dll.) diizinkan atau individualitas? Ini hanya menjadi terpecahkan ketika seseorang tidak lagi meminta "otorisasi" sama sekali, dan tidak melanjutkan perjuangan yang hanya melawan "hak istimewa."—Sebuah kebebasan mengajar yang "rasional", yang "hanya mengakui hati nurani dari nalar"[456] tidak membawa kita ke tujuan; melainkan kita lebih membutuhkan kebebasan mengajar yang *egois*, kebebasan mengajar untuk semua individu, di mana *aku* didengar dan bisa membuat diriku dikenal tanpa larangan. Bahwa aku membuat diriku "didengar,"[457] ini saja adalah "alasan,"[458] betapapun tidak masuk akalnya aku; dengan membuat diriku didengar, dan mendengarkan diriku sendiri, orang lain dan aku sendiri menikmatiku, dan pada saat yang sama mengkonsumsiku.

Apa yang akan diperoleh jika, seperti yang sebelumnya aku yang ortodoks, setia, bermoral, dll., bebas, sekarang aku yang rasional menjadi bebas? Akankah kebebasan ini menjadi milikku?

Jika aku bebas sebagai "aku yang rasional", maka rasional dalam diriku, atau nalar, adalah bebas; dan kebebasan nalar, atau kebebasan berpikir ini, selalu menjadi cita-cita dari dunia Kristen. Mereka ingin membuat pemikiran—dan, seperti yang aku

---

[455] Arnold Ruge, "*Bruno Bauer und die Lehrfreiheit*," dalam Arnold Ruge (ed.) *Anekdota zur neuesten deutschen Philosophie und Publizistik*, volume I (Zurich and Winterthur, 1843), hal. 120.

[456] Ibid., hal. 127.

[457] Dalam bahasa Jerman, "*vernehmbar*."

[458] "*Vernunft*."

katakan, keyakinan juga pemikiran, karena pemikiran adalah keyakinan—bebas; para pemikir, yaitu orang-orang beragama dan juga yang rasional, seharusnya bebas, sedangkan selebihnya kebebasan itu mustahil. Tetapi kebebasan para pemikir adalah kebebasan "anak-anak Tuhan", dan sekaligus yang paling kejam—hierarki atau aturan dari pemikiran; karena *aku* mengalah pada pikiran itu. Jika pikiran itu bebas, aku adalah budak mereka, karena aku tidak memiliki kekuasaan atas mereka dan aku diperintah oleh mereka. Tetapi aku ingin memiliki pikiran, ingin penuh dengan pikiran, tetapi pada saat yang sama aku ingin tidak berpikir, dan alih-alih kebebasan berpikir, aku menyimpan kesembronoan untuk diriku sendiri.

Jika yang penting adalah untuk mencapai pemahaman dan untuk berkomunikasi, maka, tentu saja, aku hanya bisa menggunakan sarana *manusia*, yang merupakan perintahku karena aku juga manusia. Dan sebenarnya aku hanya memiliki pikiran *sebagai manusia*; seperti aku, karena aku pada saat yang sama tidak berpikir. Seseorang yang tidak bisa menghilangkan pikiran sejauh ini *hanyalah* manusia, adalah budak *bahasa*, institusi manusia ini, perbendaharaan pikiran *manusia*. Bahasa atau "kata" sangat menindas kita, karena itu membawa kepada kita seluruh pasukan *ide-ide tetap*. Perhatikan dirimu sekarang sekali saja dalam tindakan refleksimu, dan kamu akan menemukan bagaimana kamu melangkah lebih jauh hanya dengan menjadi tidak berpikir dan tidak bisa berkata-kata di setiap saat. Kamu tidak hanya tidak berpikir dan tidak bisa berkata-kata dalam tidur, tetapi juga dalam refleksi yang terdalam; ya, justru kebanyakan begitu. Dan hanya melalui kesembronoan ini, "kebebasan berpikir" yang tidak diakui ini, atau kebebasan dari pikiran, adalah milikmu sendiri. Hanya dari situ kamu mencapai titik mengonsumsi bahasa sebagai *propertimu*.

Jika pikiran itu bukan pikiran-*ku*, itu hanyalah pikiran yang aku kejar; itu adalah pekerjaan budak, atau pekerjaan orang yang

“melayani firman”. Karena aku, bukan pikiran, adalah awal dari pemikiranku, dan aku jugalah tujuannya, meskipun seluruh perkembangannya hanyalah pengembangan kesenangan diriku; untuk pemikiran yang absolut atau yang bebas, sebaliknya, pemikiran itu sendiri adalah awal, dan ia menyiksa dirinya sendiri dengan menetapkan awal ini sebagai “abstraksi” paling ekstrem (misalnya, keberadaan). Abstraksi ini, atau pemikiran ini, kemudian dikejar lebih jauh.

Pemikiran absolut adalah urusan roh manusia, dan ini adalah roh suci. Oleh karena itu, pemikiran ini adalah urusan para imam, yang memiliki “rasa untuk itu”, rasa “kepentingan tertinggi umat manusia”, untuk “roh”.

Bagi orang beragama, kebenaran adalah masalah yang *diselesaikan*, sebuah fakta; untuk pemikir bebas, hal yang belum *diselesaikan*. Betapapun meragukannya pemikiran absolut, keraguannya memiliki batasnya, dan itu masih merupakan kepercayaan pada kebenaran, pada roh, pada gagasan dan kemenangan terakhirnya; itu tidak berdosa terhadap roh kudus. Tetapi semua pemikiran yang tidak berdosa terhadap roh suci adalah kepercayaan pada roh atau hantu.

Aku bisa melepaskan pemikiran seperti halnya perasaan, aktivitas pikiran sesedikit aktivitas indra. Karena perasaan adalah indra kita terhadap hal-hal, begitu juga berpikir adalah indra kita terhadap hakikat (pikiran). Hakikat memiliki keberadaan mereka dalam semua hal sensual, khususnya kata-kata. Kekuatan kata-kata mengikuti kekuatan benda-benda: yang pertama dikalahkan oleh tongkat, kemudian oleh keyakinan. Kekuatan segala sesuatu mengalahkan keberanian kita, roh kita; melawan kekuatan keyakinan, dengan demikian kata, bahkan siksaan dan pedang kehilangan supremasi dan kekuatan mereka. Orang-orang yang berkeyakinan adalah orang-orang imam, yang menolak semua godaan Setan.

Kekristenan mengambil dari hal-hal dunia ini hanya hal-hal yang tak tertahankan, itu membuat kita bebas dari mereka. Dengan cara yang sama, aku mengangkat diriku di atas kebenaran dan kekuatannya: Karena aku lebih tinggi dari indera, maka aku lebih tinggi dari kebenaran. *Di hadapanku* kebenaran sama umumnya dan biasa saja seperti hal-hal; mereka tidak menggetarkanku atau mengilhamiku dengan gairah. Bahkan tidak ada satu kebenaran pun, bukan hak, bukan kebebasan, bukan kemanusiaan, dll., yang akan bertahan di hadapanku dan yang akan aku tundukkan. Itu adalah *kata-kata*, tidak lain hanyalah kata-kata, karena bagi orang Kristen segala sesuatu hanyalah "hal-hal yang sia-sia." Dalam kata-kata dan kebenaran (setiap kata adalah kebenaran, seperti yang dikatakan oleh Hegel bahwa seseorang tidak bisa berbohong) tidak ada keselamatan bagiku, seperti halnya bagi orang Kristen dalam hal-hal dan kesia-siaan. Karena kekayaan dunia ini tidak membuat aku bahagia, demikian juga kebenarannya. Sekarang bukan lagi Setan, tetapi roh, yang memainkan cerita godaan; dan itu tidak merayu dengan hal-hal dunia ini, tetapi dengan pikirannya, dengan "kemuliaan dari ide."

Bersamaan dengan barang-barang duniawi, semua barang-barang suci juga harus dilenyapkan karena tidak lagi berharga.

Kebenaran adalah frasa, idiom,[459] dan kata (logos); dihubungkan bersama atau disatukan, mereka membentuk logika, ilmu pengetahuan, filsafat.

Untuk berpikir dan berbicara aku membutuhkan kebenaran dan kata-kata, seperti aku membutuhkan makanan untuk dimakan; tanpa mereka aku tidak bisa berpikir atau berbicara. Kebenaran adalah pikiran orang, dan karena itu sama tersedianya dengan hal-hal lain, meskipun hanya tersedia untuk pikiran atau pemikiran. Mereka adalah institusi manusia dan ciptaan manusia, dan jika seseorang juga mewariskannya sebagai wahyu ilahi, maka bagiku

[459] "*Redensart*" sering membawa konotasi negatif dari frase atau klise usang.

kualitas keterasingan masih tetap ada di dalamnya; ya, sebagai ciptaanku sendiri mereka sudah terasing dari aku setelah tindakan penciptaan.

Orang Kristen adalah orang yang percaya dalam berpikir, yang percaya pada supremasi pikiran dan ingin menempatkan pikiran, yang disebut "prinsip", sebagai perintah. Memang, beberapa orang memeriksa pikiran dan tidak memilih satu pun dari mereka sebagai tuannya tanpa kritik, tetapi dalam hal ini mereka seperti anjing yang mengendus orang untuk mencium "tuannya": dia selalu mengantisipasi pemikiran yang *berkuasa*. Orang Kristen bisa mereformasi dan memberontak yang tak terbatas, bisa menghancurkan konsep-konsep yang berkuasa selama berabad-abad: ia akan selalu mencari sebuah "prinsip" baru atau tuan baru lagi, selalu menetapkan kebenaran yang lebih tinggi atau "lebih dalam", selalu memunculkan kebenaran yang lebih tinggi atau lebih dalam. kultus lagi, selalu menyatakan roh yang dipanggil untuk memerintah, menetapkan *hukum* untuk semua.

Jika hanya ada satu kebenaran di mana manusia harus mengabdikan hidup dan kekuatannya, karena dia adalah manusia, maka dia tunduk pada aturan, dominasi, dan hukum; dia adalah seorang hamba. Manusia, kemanusiaan, kebebasan, dll., seharusnya menjadi kebenaran seperti itu.

Sebaliknya, seseorang bisa mengatakan ini: Apakah kamu ingin berurusan lebih jauh dengan pemikiran tergantung padamu; ketahuilah bahwa, *jika* dalam pemikiranmu, kamu ingin menghasilkan sesuatu yang signifikan, ada banyak masalah sulit untuk dipecahkan, dan tanpa mengatasinya kamu tidak akan bisa melangkah jauh. Jadi tidak ada kewajiban, tidak ada panggilan, untukmu yang perlu dipusingkan dengan pikiran (gagasan, kebenaran); tetapi jika kamu berniat, kamu akan melakukannya dengan baik untuk menggunakan kekuatan orang lain yang telah maju dalam menyelesaikan masalah yang sulit ini.

Jadi, siapa pun yang berniat untuk berpikir pasti memiliki tugas, yang telah *dia* tetapkan untuk dirinya sendiri secara sadar atau tidak sadar dengan niat ini; tetapi tidak ada yang memiliki tugas untuk berpikir atau percaya. —Dalam kasus sebelumnya orang bisa mengatakan: Kamu tidak melangkah cukup jauh, kamu memiliki minat yang terbatas dan bias, kamu tidak sampai ke dasar masalahnya; singkatnya, kamu tidak sepenuhnya menguasainya. Tetapi, di sisi lain, sejauh apa pun yang kamu dapatkan setiap saat, kamu selalu berada di akhir, tidak memiliki panggilan untuk melanjutkan, dan kamu bisa memilikinya sesukamu atau semampumu. Begitu pula dengan pekerjaan lain, yang bisa kamu tinggalkan ketika keinginan untuk itu meninggalkanmu. Begitu juga, jika kamu tidak bisa lagi *mempercayai* sesuatu, kamu tidak perlu memaksakan kepercayaan pada diri sendiri atau menghadapinya terus-menerus seperti dengan sebuah kebenaran suci dari keyakinan, seperti yang dilakukan para teolog dan filsuf, tetapi bisa dengan yakin menarik minatmu darinya dan melepaskannya. Roh-roh imam, tentu saja, akan menafsirkan kurangnya minatmu ini sebagai "kemalasan, kesembronoan, keras kepala, penipuan diri sendiri," dan seterusnya. Tapi kamu masih membiarkan sampah berbohong. Tidak ada apa pun, tidak ada yang disebut "kepentingan tertinggi umat manusia", tidak ada "tujuan suci" yang layak kamu layani dan hadapi *demi kepentingannya*; Kamu bisa mencari nilainya semata-mata dalam hal ini saja, apakah itu layak bagimu demi kepentinganmu. Jadilah seperti anak-anak, kata pepatah alkitabiah. Tetapi anak-anak tidak memiliki kepentingan suci dan tidak tahu apa-apa tentang "tujuan baik" apa pun. Mereka tahu lebih akurat apa yang menarik bagi indra mereka, dan mempertimbangkan, dengan kekuatan terbaik mereka, bagaimana mereka akan mendapatkannya.

Berpikir tidak akan berhenti lebih dari perasaan. Tetapi kekuatan pemikiran dan gagasan, aturan teori dan prinsip,

supremasi roh, singkatnya — *hierarki*, berlangsung selama para imam, yaitu, teolog, filsuf, negarawan, filistin, liberal, kepala sekolah, pelayan, orang tua, anak-anak, pasangan, Proudhon, George Sand, Bluntschli,[460] dll., dll., memiliki dasar; hierarki akan bertahan selama orang mempercayai, memikirkan, atau bahkan mengkritik prinsip; karena bahkan kritik yang paling keras, yang merusak semua prinsip yang diterima saat ini, pada akhirnya tetap *percaya pada prinsip* tersebut.

Semua orang mengkritik, tetapi kriteria mereka berbeda. Orang mencari kriteria yang "benar". Kriteria yang benar adalah premis pertama. Kritikus dimulai dari sebuah proposisi, kebenaran, dan keyakinan. Ini bukan ciptaan kritikus, tetapi ciptaan dogmatis; ya, itu umumnya diambil dari budaya saat itu tanpa basa-basi lagi, seperti, misalnya, "kebebasan," "kemanusiaan," dll. Kritikus tidak "menemukan manusia," melainkan dogmatislah yang telah menetapkan kebenaran ini sebagai "manusia", dan kritikus, yang mungkin kebetulan adalah orang yang sama dengan dogmatis, percaya pada kebenaran ini, pasal kepercayaan ini. Dalam keyakinan ini, dan dimiliki oleh keyakinan ini, dia mengkritik.

Rahasia dari kritik adalah beberapa "kebenaran": ini tetap menjadi misteri yang memberi energi.

Tapi aku membuat perbedaan antara *kritik budak* dan *kritik pribadi*. Jika aku mengkritik dengan premis dari hakikat tertinggi, maka kritikku *melayani* hakikat dan dilakukan untuk kepentingannya: misalnya, jika aku dirasuki oleh kepercayaan pada "negara bebas", maka aku mengkritik segala sesuatu yang berdampak padanya dari sudut pandang apakah itu sesuai untuk negara ini, karena aku *mencintai* negara ini; jika aku mengkritik sebagai orang yang religius, maka aku membagi segalanya menjadi yang ilahi dan yang jahat, dan dalam menghadapi

[460] Seorang ahli hukum dan politikus hukum liberal Swiss

kritikku, alam terdiri dari tanda-tanda Tuhan atau tanda-tanda iblis (dengan demikian nama-nama seperti: Karunia Tuhan, Gunung Dewa, Mimbar Iblis, dll), manusia beriman dan tidak beriman, dll; jika aku mengkritik sembari percaya pada manusia sebagai "hakikat sejati", maka aku pertama-tama membagi segalanya menjadi manusia dan monster tidak manusiawi, dll.

Kritik sampai hari ini tetap merupakan kerja cinta: karena setiap saat kami mempraktikkannya untuk cinta pada beberapa hakikat. Semua kritik budak adalah produk cinta, contoh kerasukan, dan berproses menurut ajaran Perjanjian Baru: "ujilah segala sesuatu; dan peganglah *yang baik*."[461] "Yang baik" adalah batu ujian, kriteria. Kebaikan, kembali dengan seribu nama dan bentuk, selalu tetap menjadi premis, tetap menjadi titik tetap dogmatis untuk kritik ini, tetap menjadi—gagasan tetap.

Kritikus, ketika dia mulai bekerja, mengandaikan "kebenaran," dan mencari kebenaran dengan keyakinan bahwa itu bisa ditemukan. Dia ingin menentukan yang benar, dan di dalamnya justru memiliki "kebaikan."

Mengandaikan tidak berarti apa-apa selain dari mengutamakan suatu pemikiran, atau memikirkan sesuatu di atas semua hal lain dan memikirkan sisanya dari *hal yang telah dipikirkan*, yaitu mengukur dan mengkritiknya dari ini. Dengan kata lain, ini sama artinya dengan mengatakan bahwa berpikir harus dimulai dengan sesuatu yang sudah dipikirkan. Jika pemikiran dimulai sepenuhnya, alih-alih dimulai, jika pemikiran adalah sebuah subjek, kepribadian aktifnya sendiri, bahkan seperti tanamannya, maka pasti tidak akan ada yang meninggalkan gagasan bahwa pemikiran harus dimulai dengan dirinya sendiri. Tetapi personifikasi pemikiran justru menyebabkan kesalahan yang tak terhitung banyaknya itu. Dalam sistem Hegelian, orang selalu berbicara seolah-olah berpikir atau "roh yang berpikir",

[461] I Tesalonika 5:21.

yaitu, pemikiran yang dipersonifikasikan, berpikir sebagai hantu, berpikir dan bertindak; dalam liberalisme kritis selalu dikatakan: kritik melakukan ini dan itu, atau yang lain, "kesadaran diri" menemukan ini atau itu. Tetapi jika pemikiran dianggap sebagai aktor pribadi, pemikiran itu sendiri harus diandaikan; jika kritik dianggap demikian, sebuah pemikiran juga harus mendahuluinya. Berpikir dan mengkritik hanya bisa aktif dimulai dari dirinya sendiri, mereka sendiri harus menjadi premis aktivitas mereka, karena tanpa ada mereka tidak bisa aktif. Tetapi berpikir, sebagai sesuatu yang diandaikan, adalah pikiran yang tetap, sebuah *dogma*; Oleh karena itu, pemikiran dan kritik hanya bisa dimulai dari sebuah *dogma*, dari sebuah pemikiran, sebuah ide yang tetap, sebuah premis.

Ini membawa kita kembali ke yang aku katakan di atas, bahwa Kekristenan terdiri dari pengembangan dunia pemikiran, atau bahwa itu adalah "kebebasan berpikir" sejati, "pemikiran bebas", "roh bebas." Kritik "sejati", yang aku sebut "budak", oleh karena itu juga merupakan kritik "bebas", karena itu bukan kritik *pribadi*.

Situasinya berbeda ketika apa yang menjadi milikmu tidak dibuat menjadi sesuatu untuk dirinya sendiri, tidak dipersonifikasikan, tidak dibuat independen sebagai "pikiran" pribadi. Pemikiran-*mu* tidak memiliki "pemikiran" sebagai premis, tetapi *dirimu*. Tapi apakah kamu jadi mengandaikan dirimu sendiri? Ya, tapi tidak untukku; lebih tepatnya, untuk pemikiranku. Di hadapan pemikiranku—diriku. Dari sini bisa disimpulkan bahwa pemikiranku tidak didahului oleh *pemikiran*, atau pemikiranku ada tanpa "premis." Karena premis yang aku pikirkan bukanlah sesuatu yang dibuat dengan *berpikir*, bukan sesuatu yang *dipikirkan* tetapi ditempatkan sebagai *pemikiran itu sendiri* sebagai *pemilik* pemikiran itu, dan hanya membuktikan bahwa pemikiran tidak lebih dari—*properti*, yaitu, bahwa suatu pemikiran "independent", "roh pikiran", itu tidak ada sama sekali.

Pembalikan cara pandang yang biasa ini mungkin terlihat seperti permainan kosong dengan abstraksi sehingga bahkan mereka yang menjadi sasarannya akan menyerah pada ekspresinya yang tidak berbahaya, jika tidak ada konsekuensi praktis yang terkait dengannya.

Singkatnya, aku sekarang menegaskan bahwa manusia bukanlah ukuran dari segala sesuatu, tetapi aku adalah ukuran ini. Kritikus budak memikirkan hakikat lain, sebuah gagasan, yang ingin ia layani; oleh karena itu dia hanya membunuh berhala-berhala palsu untuk tuhannya. Apa yang dilakukan untuk cinta dari hakikat ini, apa lagi yang bisa dilakukan selain—kerja cinta? Tetapi ketika aku mengkritik, aku bahkan tidak memikirkan diriku sendiri, tetapi aku hanya menikmati diriku sendiri, menghibur diriku sesuai dengan seleraku; tergantung pada kebutuhanku, aku mengunyahnya atau hanya menghirup aromanya.

Perbedaan antara keduanya akan diperlihatkan dengan lebih mencolok ketika seseorang menganggap bahwa kritikus yang berbudi, karena cinta membimbingnya, menganggap dia melayani hal itu sendiri.

Orang tidak akan menyerah, tetapi akan mencari, kebenaran, atau "kebenaran secara umum." Apa itu selain *être supreme*,[462] hakikat yang tertinggi? Bahkan "kritik sejati" pun akan putus asa jika kehilangan kepercayaan pada kebenaran. Namun kebenaran hanyalah sebuah—*pemikiran*, tetapi bukan sembarang pemikiran; melainkan pemikiran yang berada di atas setiap pemikiran, pemikiran yang tak terbantahkan; *pemikiran* itu sendiri, yang pertama membuat semua yang lain suci; itu adalah konsekrasi dari pikiran, pikiran yang "mutlak", pikiran "suci". Kebenaran bertahan lebih lama dari semua dewa; karena hanya dalam pelayanan dan cinta untuk itu orang-orang menggulingkan dewa dan akhirnya Tuhannya sendiri. Kebenaran bertahan lebih

[462] "Makhluk tertinggi," dalam bahasa Prancis aslinya.

lama dari kejatuhan dunia para dewa, karena itu adalah jiwa abadi dari dunia para dewa yang fana ini; itu adalah keilahian itu sendiri.

Aku akan menjawab pertanyaan Pilatus: Apakah kebenaran itu? Kebenaran adalah pikiran bebas, ide bebas, roh bebas; kebenaran adalah apa yang bebas darimu, apa yang bukan milikmu, apa yang tidak ada dalam kekuasaanmu. Tetapi kebenaran juga merupakan apa yang sepenuhnya bergantung, impersonal, tidak nyata, dan tanpa tubuh; kebenaran tidak bisa muncul sebagaimana kamu bisa muncul, tidak bisa bergerak, berubah, dan berkembang; kebenaran menunggu dan menerima segala sesuatu darimu, dan kebenaran itu sendiri hanya melalui dirimu, karena kebenaran itu hanya ada—di kepalamu. Kamu mengakui bahwa kebenaran adalah sebuah pikiran, tetapi tidak setiap gagasan itu benar, atau seperti yang mungkin kamu ungkapkan, tidak setiap pikiran adalah sebuah pikiran yang sebenarnya. Dan bagaimana kamu mengukur dan mengenali pikiran yang benar? Dengan ketidakberdayaanmu; yaitu, dengan kamu tidak lagi bisa menyakitinya! Jika itu menguasaimu, menginspirasimu, dan membawamu pergi, maka kamu menganggapnya sebagai yang benar. Kekuasaannya atasmu menegaskan kebenarannya untukmu. Dan ketika ia menguasai kamu, dan kamu dikuasai olehnya, maka kamu baik-baik saja dengannya karena kamu telah menemukan—*tuhan dan tuan*-mu. Sementara kamu mencari kebenaran, apa yang kamu rindukan di sana? Untuk tuanmu! kamu tidak berjuang untuk kekuatanmu, tetapi untuk Yang Mahakuasa, dan ingin meninggikan Yang Mahakuasa ("Tinggikanlah Tuhan, Allah kami!").[463] Kebenaran, Pilatus yang terkasih, adalah—Tuhan, dan semua orang yang mencari kebenaran, mencari dan memuji Tuhan. Di mana keberadaan Tuhan? Di mana lagi selain di kepalamu? Dan di mana pun kamu percaya bahwa kamu benar-benar melihatnya, di

[463] Lihat Mazmur 99:5.

sanalah dia—hantu; Tuhan memang hanya sesuatu yang dipikirkan, dan itu hanya derita dan siksaan Kristen untuk membuat yang tidak terlihat menjadi terlihat, untuk membuat jasmani menjadi rohani, yang menghasilkan hantu dan merupakan kesengsaraan yang mengerikan dari kepercayaan pada hantu.

Selama kamu percaya pada kebenaran, kamu tidak percaya pada diri sendiri, dan kamu adalah seorang *pelayan*, seorang *pribadi yang religius*. Kamu sendiri adalah kebenaran, atau lebih tepatnya, kamu lebih dari kebenaran, yang sama sekali tidak ada di hadapanmu. Tentu saja, kamu juga bertanya tentang kebenaran, tentu kamu juga mengkritik, tetapi kamu tidak bertanya tentang "kebenaran yang lebih tinggi"—yaitu, yang lebih tinggi dari dirimu, dan kamu tidak mengkritik kriteria kebenaran semacam itu. Kamu berurusan dengan pikiran dan konsepsi seperti dengan penampilan benda-benda, hanya dengan tujuan membuatnya enak, menyenangkan, dan milikmu sendiri; kamu hanya ingin menguasai mereka dan menjadi *pemilik* mereka; kamu ingin mengarahkan dirimu dan merasa betah di dalamnya, dan kamu menemukan mereka benar atau melihat mereka dalam cahaya sejati mereka, ketika mereka tidak bisa lagi melarikan diri darimu, tidak lagi memiliki tempat yang tidak direbut atau tidak dipahami, atau ketika mereka *benar untuk kamu*, ketika mereka adalah *propertimu*. Lebih jauh, Jika mereka menjadi lebih berat lagi, merebut kembali diri mereka dari kekuatanmu, maka itu hanyalah ketidakbenaran mereka, yaitu ketidakberdayaan kamu. Ketidakberdayaanmu adalah kekuatan mereka, kerendahan hatimu adalah kedaulatan mereka. Jadi kamu adalah kebenaran mereka, atau kamu bukanlah apa-apa bagi mereka dan di mana mereka larut, kebenaran mereka adalah *ketiadaan* mereka.

Roh, kebenaran beristirahat hanya ketika mereka adalah milikku; dan kemudian mereka hanya nyata ketika mereka dicabut dari keberadaan mereka yang menyusahkan dan dijadikan propertiku, ketika tidak lagi dikatakan: "Kebenaran berkembang

dengan sendirinya, memerintah, menegaskan dirinya sendiri; sejarah (juga sebuah konsep) yang menang," dan sejenisnya. Kebenaran tidak pernah menang, tetapi selalu menjadi *sarana*-ku untuk menang, seperti pedang ("pedang kebenaran"). Kebenaran sudah mati, sebuah surat, kata, bahan yang bisa aku konsumsi. Semua kebenaran itu dengan sendirinya sudah mati, sebuah mayat; ia hanya hidup dengan cara yang sama seperti paru-paruku hidup, yaitu sejauh vitalitasku sendiri. Kebenaran adalah materi seperti tumbuh-tumbuhan dan rumput liar; apakah ramuan atau gulma, keputusan ada di tanganku.

Objek bagiku hanyalah materi yang aku konsumsi. Di mana pun aku mengulurkan tangan, aku menangkap kebenaran yang aku persiapkan untuk diriku sendiri. Kebenarannya terjamin bagiku, dan aku tidak perlu merindukannya. Untuk melakukan kebenaran, sebuah pelayanan bukanlah tujuanku. Bagiku itu hanya makanan untuk pikiranku, seperti kentang untuk pencernaanku, atau teman untuk hatiku yang ramah. Selama aku memiliki keinginan dan kekuatan untuk berpikir, aku memanfaatkan setiap kebenaran hanya untuk dicerna sesuai dengan kemampuanku. Karena bagi orang Kristen aktualitas atau keduniawian adalah "kesia-siaan dan kekosongan", demikian juga kebenarannya bagiku. Itu ada sama seperti hal-hal dunia yang terus ada, meskipun orang Kristen telah membuktikan ketiadaan mereka; tetapi itu sia-sia, karena *nilai*-nya tidak *dalam dirinya sendiri* tetapi *dalam diriku*. *Dari dirinya sendiri itu tidak berharga*. Kebenaran adalah—*makhluk*.[464]

Saat kamu menghasilkan banyak hal melalui aktivitasmu, sebenarnya, saat kamu membentuk kembali bumi dan mengatur pekerjaan manusia di mana-mana, kamu juga bisa menentukan

[464] "*Kreatur*" dalam bahasa Jerman sering digunakan secara menghina sebagai istilah yang meremehkan dan juga bisa diterjemahkan sebagai "antek."

kebenaran yang tak terhitung jumlahnya melalui pemikiranmu, dan kami akan dengan senang hati menikmatinya. Namun, sama seperti aku yang tidak suka menyerahkan diriku untuk secara mekanis melayani mesinmu yang baru terungkap, tetapi hanya membantu menggerakkannya untuk keuntunganku, demikian juga aku hanya akan menggunakan kebenaranmu, tanpa membiarkan dirimu sendiri digunakan untuk tuntutan mereka.

Semua kebenaran *di bawah*-ku jelas untukku; kebenaran apa pun *di atas*-ku, kebenaran apa pun yang harus aku *ikuti*, aku tidak mengenalinya. Bagiku tidak ada kebenaran, karena tidak ada yang melampaui aku! Bahkan hakikatku, bahkan hakikat manusia, tidak ada di atasku! Yaitu, di atasku, "yang jumlahnya sedikit" ini, "manusia yang tidak berarti" ini!

Kamu percaya bahwa kamu telah melakukan yang terbaik ketika kamu dengan berani mengklaim itu, karena setiap zaman memiliki kebenarannya sendiri, tidak ada "kebenaran yang mutlak." Bahkan dengan ini kamu masih meninggalkan setiap zaman kebenarannya, dan sebenarnya menciptakan "kebenaran yang mutlak", sebuah kebenaran bahwa tidak ada waktu yang hilang, karena setiap zaman, apa pun kebenarannya, masih memiliki "kebenaran."

Apakah ini hanya untuk mengatakan bahwa orang telah berpikir di setiap zaman, dan oleh karena itu memiliki pemikiran atau kebenaran, dan bahwa ini berbeda pada zaman berikutnya daripada di zaman sebelumnya? Tidak, itu seharusnya berarti bahwa setiap zaman memiliki "kebenaran iman"; dan, pada kenyataannya, belum ada yang muncul di mana "kebenaran yang lebih tinggi" belum diakui, sebuah kebenaran yang diyakini orang-orang bahwa mereka harus tunduk pada diri mereka sendiri sebagai "kebesaran dan keagungan." Setiap kebenaran dari suatu zaman adalah gagasan tetapnya, dan jika orang kemudian menemukan kebenaran lain, ini selalu terjadi hanya karena mereka mencari yang lain; mereka hanya memperbaiki kebodohan dan

mengenakan pakaian modern di atasnya. Karena orang masih menginginkan—siapa yang berani meragukan keabsahannya? — mereka ingin "terinspirasi oleh sebuah gagasan". Orang-orang ingin diperintah—dirasuki, oleh sebuah *pikiran*! Penguasa paling modern semacam ini adalah "hakikat kita" atau "manusia".

Untuk semua kritik bebas, sebuah pemikiran adalah patokannya; untuk kritik pribadi, itu adalah aku, aku yang tak terkatakan, dan akibatnya bukan hanya sesuatu yang dipikirkan; karena apa yang hanya dipikirkan selalu bisa diucapkan, karena kata dan pikiran bertepatan. Yang benar adalah milikku, yang tidak benar adalah yang memiliki aku; benar, misalnya, asosiasi; tidak benar, negara dan masyarakat. Kritik "bebas-dan-benar" menyajikan dominasi yang konsisten dari sebuah pemikiran, gagasan, roh; kritik "pribadi", untuk *kesenangan diriku* sendiri. Tetapi yang terakhir ini sebenarnya menyerupai—dan kami tidak ingin membiarkan "aib" ini! — seperti insting kebinatangan yang mengkritik. Bagiku, untuk binatang yang mengkritik, ini hanya tentang aku dan bukan "tentang penyebabnya." Aku adalah patokan kebenaran, tetapi aku bukan gagasan, melainkan lebih dari gagasan, yaitu, tidak bisa diungkapkan. Kritik-*ku* bukanlah kritik yang "bebas", tidak bebas dariku, dan bukan kritik yang seperti "budak", bukan untuk melayani sebuah gagasan, melainkan kritik milikku sendiri.

Kritik yang benar atau yang manusiawi hanya mengetahui apakah sesuatu itu *menguntungkan* untuk manusia, untuk manusia sejati atau tidak; tetapi melalui kritik pribadi kamu menentukan apakah itu menguntungkan kamu atau tidak.

Kritik bebas berurusan dengan gagasan-gagasan dan maka dari itu selalu teoretis. Bagaimanapun ia mungkin mengamuk melawan gagasan-gagasan, ia tetap tidak menghilangkannya. Ia terus bertarung dengan hantu, tetapi ia hanya bisa melakukan ini saat ia menganggap mereka sebagai hantu. Gagasan-gagasan yang

berurusan dengannya tidak sepenuhnya hilang; angin pagi di hari yang baru tidak membuat mereka takut.

Kritikus memang bisa mencapai ketenangan di hadapan gagasan, tetapi dia tidak pernah menyingkirkannya; dengan kata lain, dia tidak akan pernah menyadari bahwa di atas *wujud manusia*, tidak ada yang lebih tinggi—yakni, kemanusiaannya, kebebasannya, dll. Dia masih memiliki "panggilan" sebagai manusia, "kemanusiaan." Dan gagasan tentang kemanusiaan ini tetap tidak terwujud, karena ia adalah sebuah "gagasan" dan akan tetap seperti itu.

Di sisi lain, jika aku menggenggam gagasan sebagai gagasan-*ku*, maka itu sudah terwujud, karena aku adalah realitasnya; realitasnya terdiri dari fakta bahwa aku, yang diwujudkan, memilikinya.

Orang-orang mengatakan bahwa gagasan kebebasan terwujud dalam sejarah dunia.[465] Sebaliknya, gagasan itu nyata pada saat seseorang memikirkannya, dan itu nyata sejauh itu adalah sebuah gagasan, yaitu, sejauh aku memikirkannya atau *memiliki*-nya. Gagasan kebebasan tidak berkembang dengan sendirinya, melainkan orang mengembangkan diri, dan dalam pengembangan diri ini secara alami juga mengembangkan pemikirannya.

Singkatnya, si pengkritik bukanlah seorang *pemilik*, karena ia masih berjuang dengan gagasan-gagasan seperti halnya dengan orang-orang asing yang berkuasa, seperti halnya orang Kristen yang bukanlah pemilik dari "keinginan buruk" selama ia harus melawannya; bagi orang yang berperang melawan kejahatan, kejahatan itu *ada*.

[465] Di antara "orang-orang" ini adalah Hegel, dalam *Lectures on the Philosophy of History*, di mana dia menegaskan bahwa sejarah, dipahami dengan benar, adalah pengembangan dari gagasan kebebasan.

Kritik tetap terjebak dalam "kebebasan pengetahuan," kebebasan pikiran, dan pikiran memperoleh kebebasan yang sah ketika mengisi dirinya dengan gagasan yang murni dan benar; ini adalah kebebasan berpikir, yang tidak mungkin tanpa pikiran.

Kritik hanya mengalahkan satu gagasan dengan gagasan lainnya; misalnya, hak istimewa dengan kemanusiaan, atau egoisme dengan ketidakegoisan.

Bagaimanapun, permulaan Kekristenan muncul kembali pada akhir kritisnya, karena di mana-mana, "egoisme" sedang diperjuangkan. Aku tidak seharusnya menempatkan diriku, individu, ke depan, tetapi gagasannya, yang umum.

Perang imamat dengan *egoisme*, antara pikiran rohani melawan pikiran duniawi, membentuk isi dari seluruh sejarah Kristen. Dalam kritik terbaru, perang ini hanya menjadi menyeluruh, fanatisme lengkap. Tentu, ia hanya bisa mati, setelah ia hidup dan mengamuk dengan sendirinya.

Apakah apa yang aku pikirkan dan lakukan adalah Kristen, peduli apa aku? Baik itu manusiawi, liberal, berprikemanusiaan; baik itu tidak manusiawi, tidak liberal, tidak berprikemanusiaan—apa perhatian yang aku berikan untuk itu? Kalau saja itu bertujuan untuk mencapai apa yang aku inginkan, jika saja aku memuaskan diriku di dalamnya, maka berikan predikat sesukamu; itu semua sama bagiku.

Pada saat berikutnya, aku juga mungkin membela diri terhadap pikiranku sebelumnya; Aku juga mungkin tiba-tiba mengubah tindakanku; tetapi bukan karena mereka tidak sesuai dengan roh Kristen, bukan karena mereka bertentangan dengan hak asasi manusia yang abadi, bukan karena mereka menampar gagasan tentang humanisme, kemanusiaan, dan perikemanusiaan di wajah, tetapi—karena aku tidak lagi sepenuhnya di sana, karena pikiran dan tindakan ini tidak lagi memberi aku kenikmatan penuh, karena aku meragukan pemikiran sebelumnya atau tidak

lagi menemukan kesenangan dalam cara tindakan yang telah aku praktikkan.

Karena dunia sebagai properti telah menjadi *materi* yang dengannya aku mulai melakukan apa yang aku inginkan, demikian pula roh sebagai properti juga harus tenggelam ke dalam *materi*, yang di hadapannya aku tidak lagi memiliki kekaguman yang suci. Maka, pertama-tama, aku tidak akan lagi bergidik di hadapan sebuah pikiran, betapapun sembrono atau "jahat" tampaknya, karena jika itu mengancam untuk menjadi tidak nyaman dan tidak memuaskan untuk-*ku*, akhirnya terletak pada kekuatanku; tapi aku juga tidak akan mundur dari tindakan apa pun karena roh kedurhakaan, amoralitas, pelanggaran hukum, berdiam di dalamnya, sesedikit St. Bonifasius akan menahan diri dari menebang pohon ek suci penyembah berhala dari keraguan agama. Begitu *hal-hal* dunia menjadi sia-sia, *pikiran-pikiran* roh juga harus menjadi sia-sia.

Tidak ada pikiran yang suci, karena tidak ada pikiran yang dianggap sebagai "pengabdian"; tidak ada perasaan yang suci (tidak ada perasaan suci tentang persahabatan, perasaan ibu, dll.), tidak ada kepercayaan yang suci. Mereka semua bisa diasingkan, propertiku yang bisa dicabut, dan akan dihancurkan, sebagaimana mereka diciptakan, oleh *aku*.

Orang Kristen bisa kehilangan semua *hal* atau objek, orang yang paling dicintai, objek cintanya ini, tanpa menyerahkan dirinya, yang dalam pengertian Kristen, untuk memberikan rohnya, jiwanya, untuk hilang. Pemiliknya bisa membuang semua *pikiran* yang ada di hatinya dan mengobarkan semangatnya, dan juga akan "memenangkan kembali seribu kali lipat," karena dia, penciptanya, tetap ada.

Tanpa sadar dan tanpa sukarela kita semua berjuang untuk memiliki, dan hampir tidak ada seorang pun di antara kita yang tidak melepaskan perasaan suci, pikiran suci, kepercayaan suci; memang, kita mungkin tidak bertemu orang yang masih tidak bisa

melepaskan dirinya dari salah satu atau yang lain pikiran sucinya. Seluruh pertempuran kita melawan keyakinan dimulai dari pandangan bahwa kita mungkin mampu mengusir lawan kita dari kubu pemikirannya. Tetapi apa yang aku lakukan secara tidak sadar, aku lakukan setengah-setengah, dan itulah sebabnya setelah setiap kemenangan atas suatu keyakinan, aku kembali menjadi *tawanan* (yang dikuasai) dari suatu keyakinan, yang kemudian membawa seluruh diriku kembali ke dalam *pelayanan*-nya, dan membuat aku menjadi seorang fanatik akal setelah aku berhenti menjadi fanatik Alkitab, atau fanatik terhadap gagasan kemanusiaan setelah aku telah berjuang cukup lama untuk Kekristenan.

Kemungkinan besar, sebagai pemilik pikiran, aku akan melindungi propertiku dengan perisaiku, sama seperti, sebagai pemilik barang, aku tidak rela membiarkan semua orang membantu dirinya sendiri untuk mereka; tetapi pada saat yang sama aku akan menantikan hasil pertempuran dengan senyuman, meletakkan perisai di tubuh pikiran dan keyakinanku dengan senyuman, kemenangan ketika aku dikalahkan dengan senyuman. Itu hanya humor dari hal itu. Setiap orang yang memiliki "perasaan yang lebih tinggi" mampu melampiaskan humornya pada kepicikan orang; tetapi membiarkannya bermain dengan semua "pikiran besar, perasaan luhur, peninggian mulia, dan kepercayaan suci" menyiratkan bahwa aku adalah pemilik semuanya.

Jika agama telah mengajukan proposisi bahwa kita semua adalah orang berdosa, aku menentangnya: Semua dari kita sempurna! Karena, di setiap saat, kita adalah semua yang kita bisa, dan tidak perlu menjadi lebih. Karena tidak ada kecacatan yang menempel pada kita, dosa juga tidak ada artinya. Tunjukkan kepadaku seorang pendosa yang masih ada di dunia, ketika tidak ada lagi yang perlu melakukan apa yang sesuai dengan kekuatan yang lebih tinggi! Jika aku hanya perlu melakukan apa yang cocok

untuk diriku sendiri, aku bukanlah orang berdosa ketika aku tidak melakukan apa yang cocok untuk diriku sendiri, karena di dalam diriku, aku tidak menyinggung "makhluk suci"; namun, jika aku harus menjadi religius, maka aku harus melakukan apa yang sesuai dengan Tuhan; jika aku harus bertindak secara manusiawi, maka aku harus melakukan apa yang sesuai dengan hakikat manusia, gagasan kemanusiaan, dll. Apa yang disebut agama sebagai "pendosa", humanisme menyebutnya sebagai "egois". Tetapi sekali lagi, jika aku tidak perlu melakukan apa yang cocok untuk orang lain, apakah "egois", yang di dalamnya humanisme telah melahirkan iblis model baru, lebih dari sekadar omong kosong? Egois yang di mana manusia bergidik, adalah hantu seperti iblis: ia hanya ada sebagai mimpi buruk dan gambar fantasi di otak mereka. Jika mereka tidak secara naif hanyut bolak-balik dalam oposisi kuno antara yang baik dan yang jahat, yang mereka beri nama modern "manusiawi" dan "egois", mereka tidak akan memoles "pendosa" tua itu menjadi "egois" dan menambalkan kain yang baru ke pakaian lama.[466] Tetapi mereka tidak bisa berbuat apa-apa lagi, karena mereka menganggap tugas mereka menjadi "manusia". Mereka menyingkirkan salah satu yang baik, kebaikan tetap ada![467]

Kita semua sempurna, dan di seluruh bumi tidak ada satu orang pun yang berdosa! Ada orang gila yang membayangkan diri mereka sebagai Tuhan Bapa, Tuhan Anak, atau manusia di bulan, dan kemudian dunia juga dipenuhi dengan orang bodoh yang berpikir bahwa mereka adalah orang berdosa; tetapi karena yang pertama bukanlah manusia di bulan, demikian pula yang kedua—bukan orang berdosa. Dosa mereka adalah imajiner.

---

[466] Referensi ke Matius 9:16.

[467] Parodi kata-kata Mephistopheles dalam "*The Witch's Kitchen*" di Goethe's Faust, Bagian Satu, baris 2509.

Tetapi seseorang secara diam-diam menyela, kegilaan mereka atau kesurupan mereka setidaknya adalah dosa mereka. Kerasukan mereka tidak lain adalah apa yang mereka—dapatkan, hasil dari perkembangan mereka, sama seperti iman Luther pada Alkitab adalah semua yang dia mampu bawa. Yang satu membawa dirinya ke rumah sakit jiwa dengan perkembangannya; yang lain, dengan miliknya, membawa dirinya ke Pantheon dan kehilangan—Valhalla.

Tidak ada orang berdosa dan tidak ada egoisme yang berdosa!

Menjauhlah dariku dengan "cinta kemanusiaan"mu! Menyelinaplah, kamu orang yang dermawan, ke dalam "sarang kejahatan", sesekali berlama-lamalah di kerumunan kota besar. Tidakkah di mana-mana kamu menemukan dosa, dan dosa, dan lebih banyak lagi dosa? Tidakkah kamu meratapi kemanusiaan yang korup, meratapi egoisme yang luar biasa? Akankah kamu melihat orang kaya tanpa menganggapnya sebagai orang yang kejam dan "egois"? Kamu mungkin sudah menyebut dirimu seorang ateis, tetapi kamu tetap setia dengan perasaan Kristen bahwa seekor unta akan lebih mudah masuk lubang jarum[468] daripada orang kaya yang tidak akan menjadi "monster yang tidak manusiawi". Berapa banyak yang kamu lihat yang tidak akan kamu masukkan ke dalam "kelompok egois"? Lalu apa yang telah ditemukan oleh cinta kemanusiaanmu? Tidak ada apa-apa selain manusia yang tidak bisa dicintai! Dan dari mana mereka semua berasal? Dari kamu, dari cinta kemanusiaanmu! kamu telah membawa orang berdosa di kepalamu, oleh karena itu kamu menemukannya, oleh karena itu kamu mendorongnya ke mana-mana. Jika kamu tidak menyebut orang berdosa, maka mereka bukan orang berdosa; Kamu sendiri adalah pencipta orang berdosa; kamu, yang membayangkan bahwa kamu mencintai

[468] Matius 19:24

orang, kamu sendiri yang melemparkan mereka ke dalam lumpur dosa, kamu sendiri yang membagi mereka menjadi manusia yang bajik dan kejam, dan monster yang tidak manusiawi; Kamu sendiri yang mengotorinya dengan racun *kesurupan*-mu; karena kamu tidak mencintai *orang*, tetapi manusianya. Tetapi aku beritahu kamu, kamu belum pernah melihat orang berdosa, kamu hanya—memimpikannya.

Kenikmatan diriku dimanjakan untukku ketika aku berpikir bahwa aku harus melayani orang lain, ketika aku membayangkan bahwa aku berkewajiban kepadanya, ketika aku percaya bahwa aku dipanggil untuk melakukan "pengorbanan diri", "pengabdian", dan "antusiasme". Nah, jika aku tidak lagi melayani gagasan apa pun, "hakikat tertinggi" apa pun, maka jelas bahwa aku juga tidak lagi melayani manusia mana pun, tetapi — di setiap keadaan— melayani *diriku sendiri*. Jadi bagaimanapun, aku tidak hanya dalam kenyataan atau dalam keberadaan, tetapi juga untuk kesadaranku, yang unik.

Ada lebih banyak milik *kamu* daripada milik yang ilahi, manusia, dll.; *milikmu* adalah milikmu.

Lihatlah dirimu sebagai yang lebih kuat daripada yang mereka buat, sehingga kamu memiliki lebih banyak kekuatan; melihat diri sendiri sebagai lebih, sehingga kamu memiliki lebih banyak.

Kamu kemudian tidak hanya *dipanggil* untuk segala sesuatu yang ilahi, tidak hanya *berhak* atas segala sesuatu yang manusiawi, tetapi *pemilik* dari apa yang menjadi milikmu, yaitu, dari semua yang kamu miliki, kekuatan untuk membuat milikmu sendiri; dengan kata lain, kamu cocok dan memenuhi syarat untuk semua yang menjadi milikmu.

Orang-orang selalu menganggap bahwa mereka harus memberiku sebuah tujuan yang ada di luar diriku, sehingga pada akhirnya mereka menuntut agar aku menyerukan manusia karena aku—manusia. Ini adalah lingkaran sihir Kristen. *Ego* Fichte juga

merupakan hakikat yang sama di luar diriku, karena *ego* adalah semua orang, dan, jika hanya *ego* ini yang memiliki hak, maka itu adalah "*ego*", itu bukan aku. Tapi aku bukan *ego* bersama *ego* lainnya, tetapi satu-satunya *ego*: Aku unik. Oleh karena itu keinginanku juga unik, dan tindakanku, singkatnya, segala sesuatu tentang *aku* adalah unik. Dan hanya sebagai *aku* yang unik inilah aku mengambil segalanya sebagai milikku, karena aku aktif dan mengembangkan diri hanya seperti ini. Aku tidak mengembangkan manusia, atau sebagai manusia, tetapi sebagaimana *aku*, aku mengembangkan—diriku sendiri.

Berikut ini adalah pengertian dari yang unik.

2.3. Yang Unik

Zaman pra-Kristen dan Kristen mengejar tujuan yang berlawanan; yang pertama ingin mengidealkan yang nyata, yang kedua untuk mewujudkan yang ideal; yang pertama mencari "roh kudus", yang kedua mencari "tubuh yang dimuliakan". Jadi, yang pertama ditutup dengan ketidakpekaan terhadap yang nyata, dengan "penghinaan terhadap dunia"; yang terakhir akan berakhir dengan membuang cita-cita, dengan "penghinaan terhadap roh".

Oposisi antara yang nyata dan yang ideal adalah oposisi yang tidak bisa didamaikan, dan yang satu tidak akan pernah bisa menjadi yang lain: jika yang ideal menjadi yang nyata, itu tidak akan lagi menjadi yang ideal; dan jika yang nyata menjadi yang ideal, hanya akan ada yang ideal, dan yang nyata tidak akan ada sama sekali. Pertentangan antara keduanya tidak dapat diatasi kecuali seseorang menghancurkan keduanya. Hanya dalam "seseorang" ini, pihak ketiga, oposisi menemukan tujuannya; tetapi jika tidak, gagasan dan kenyataan tidak akan pernah bertemu. Gagasan tidak bisa diwujudkan sedemikian rupa

sehingga tetap menjadi gagasan, tetapi hanya jika itu mati sebagai sebuah gagasan; dan hal yang sama berlaku untuk yang nyata.

Tetapi sekarang kita memiliki para penganut gagasan, dan para penganut realitas di hadapan kita. Tidak ada yang lolos dari pertentangan ini, dan keduanya hanya merana, satu sisi untuk roh, dan ketika keinginan dunia lama ini terpuaskan dan roh ini tampaknya telah datang, sisi lain segera kembali setelah sekularisasi roh ini, yang selamanya harus tetap menjadi "keinginan saleh."

Keinginan saleh orang zaman dahulu adalah *kesucian*, keinginan saleh orang modern adalah *perwujudan*. Tetapi sebagaimana zaman dahulu harus tenggelam, jika keinginannya harus dipuaskan (karena ia hanya terdiri dari keinginan ini), demikian juga dengan perwujudan tidak akan pernah bisa dicapai dalam lingkaran Kekristenan. Sebagaimana kereta penyucian atau penyucian berjalan melalui dunia lama (penyucian diri, dll), sehingga menjadi daging yang mengalir melalui dunia Kristen: Tuhan turun ke dunia ini, menjadi daging, dan ingin menebusnya, yaitu, mengisinya dengan dirinya sendiri; tetapi karena dia adalah "gagasan" atau "roh", pada akhirnya, orang (misalnya, Hegel) memperkenalkan gagasan ke dalam segala hal, ke dalam dunia, dan membuktikan "bahwa gagasan, akal itu, ada dalam segala hal." Apa yang dikemukakan oleh orang-orang Stoa kafir sebagai "orang bijak" sesuai dalam pembelajaran hari ini dengan "manusia", yang terakhir, seperti yang pertama, makhluk *tanpa daging*. "Orang bijak" yang tidak nyata, "yang suci" tanpa tubuh dari Stoa ini, menjadi pribadi yang nyata, "yang suci" secara fisik di dalam Tuhan yang *menjadi daging*; "manusia" yang tidak aktual, ego yang tidak bertubuh, akan menjadi aktual dalam *ego yang berwujud*, di dalam diriku.

Pertanyaan tentang "keberadaan Tuhan" berliku-liku dalam kekristenan; yang diambil berulang kali, menjadi saksi bahwa dorongan untuk keberadaan, perwujudan, kepribadian,

aktualitas, terus-menerus memenuhi pikiran,[469] karena tidak pernah menemukan solusi yang memadai. Pertanyaan tentang keberadaan Tuhan akhirnya menghilang, tetapi hanya untuk muncul kembali dalam proposisi bahwa "yang ilahi" itu memiliki keberadaan (Feuerbach). Tapi ini juga tidak memiliki keberadaan, dan upaya terakhir, bahwa "manusia murni" bisa diwujudkan, tidak akan memberikan perlindungan untuk waktu yang lama. Tidak ada gagasan yang ada, karena tidak ada yang mampu diwujudkan. Kontroversi skolastik atas realisme dan nominalisme memiliki isi yang sama; singkatnya, ini menjalin dirinya sendiri melalui semua sejarah Kristen, dan tidak bisa berakhir di dalamnya.

Dunia Kristen bekerja untuk mewujudkan gagasan-gagasan dalam hubungan kehidupan individu, dalam institusi dan hukum gereja dan negara; tetapi mereka enggan dan selalu mempertahankan sesuatu yang tidak berwujud (tidak bisa direalisasikan). Meski begitu, ia tetap dengan gelisah mengejar perwujudan ini, terlepas dari berapa banyak *perwujudan* yang selalu kurang.

Karena orang yang menyadari hanya sedikit meletakkan pada realitas, tetapi menempatkan segala sesuatu pada realisasi gagasan yang sama. Dengan demikian, ia terus-menerus menyelidiki lagi apakah yang telah direalisasikan dalam kebenaran memiliki gagasan, inti, berdiam di dalamnya; dan ketika dia menguji yang nyata, pada saat yang sama dia menguji gagasan itu, apakah gagasan itu bisa diwujudkan dengan cara dia memikirkannya, atau apakah dia memikirkannya secara salah, dan karena itu membuatnya tidak bisa dijalankan.

Karena keberadaan, keluarga, negara, dll. tidak lagi menjadi perhatian orang Kristen; tidak seperti orang-orang

[469] "*Gemüt*" ("jiwa," "hati," "sifat," "watak," dan juga "pikiran") daripada "Geist" dalam contoh ini.

dahulu, orang Kristen tidak seharusnya mengorbankan diri mereka untuk "hal-hal yang ilahi", tetapi mereka harus digunakan untuk *menghidupkan roh di dalamnya*. Keluarga *yang sebenarnya* telah menjadi tidak penting, dan darinya akan muncul keluarga yang ideal yang akan menjadi "benar-benar nyata", sebuah keluarga suci, keluarga yang diberkati oleh Tuhan, atau, menurut cara berpikir liberal, sebuah keluarga yang "rasional". Di antara orang-orang zaman dahulu, keluarga, negara, tanah air, dll adalah ilahi sebagai *hal-hal yang ada*; di antara orang-orang modern, mereka masih menunggu keilahian, berdosa sebagaimana adanya, dan masih harus "ditebus," yaitu, harus menjadi benar-benar nyata. Ini memiliki arti sebagai berikut: Keluarga, dll., bukanlah yang ada dan nyata, tetapi yang ilahi, gagasan, ada dan nyata; masih bisa diperdebatkan apakah keluarga *ini* akan menjadikan dirinya nyata dengan menerima gagasan yang benar-benar nyata. Bukanlah tugas individu untuk melayani keluarga sebagai yang ilahi, tetapi, sebaliknya, untuk melayani yang ilahi dan membawanya ke dalam keluarga yang tidak ilahi, yaitu menaklukkan segala sesuatu atas nama gagasan, mengibarkan panji gagasan di atas segalanya, untuk membawa gagasan ke keberhasilan yang nyata.

Tetapi karena perhatian Kekristenan, seperti halnya zaman kuno, adalah untuk *yang ilahi*, di sinilah mereka selalu keluar dari jalan yang berlawanan. Pada akhir kekafiran, yang ilahi menjadi *ekstra-duniawi*; pada akhir Kekristenan, *intra-duniawi*. Zaman kuno tidak berhasil menempatkannya sepenuhnya di luar dunia, dan ketika Kekristenan menyelesaikan tugas ini, yang ilahi segera ingin kembali ke dunia dan ingin "menebus" dunia. Tetapi di dalam Kekristenan, ia tidak dan tidak bisa mencapai titik bahwa yang ilahi sebagai yang *intra-duniawi* akan benar-benar menjadi *duniawi* itu sendiri: ada cukup banyak yang tersisa, seperti yang "buruk," irasional, tidak teratur, egois, yang "duniawi" dalam arti yang buruk, harus menjaga dirinya tidak ditembus. Kekristenan dimulai dengan Tuhan menjadi manusia, dan melakukan

pekerjaan pertobatan dan penebusan sepanjang waktu, untuk mempersiapkan penerimaan Tuhan di dalam semua manusia dan dalam segala hal yang manusia, dan untuk menembus segala sesuatu dengan roh: ia menjaganya, untuk mempersiapkan tempat bagi "roh".

Ketika aksen akhirnya ditempatkan pada manusia atau kemanusiaan, itu lagi-lagi merupakan gagasan yang "*selamanya mengatakan*": "Manusia tidak pernah mati!" Sekarang mereka berpikir bahwa mereka telah menemukan realitas gagasan: Manusia adalah *ego* dari sejarah, dari sejarah dunia; dialah, *cita-cita* ini, yang benar-benar berkembang, yaitu *menyadari* dirinya sendiri. Dia adalah yang sebenarnya, yang diwujudkan, karena sejarah adalah tubuhnya, di mana individu hanyalah anggota tubuhnya. Kristus adalah *ego* dari sejarah dunia, bahkan yang pra-Kristen; dalam perspektif modern, itu adalah manusia, gambaran dari Kristus telah berkembang menjadi gambaran manusia: manusia seperti itu, manusia klasik, adalah "pusat" dari sejarah. Dalam "kemanusiaan" awal khayalan kembali; karena "manusia" adalah khayalan seperti Kristus. "Manusia", sebagai *ego* dari sejarah dunia, menutup siklus perspektif Kristen.

Lingkaran sihir Kekristenan akan terputus, jika ketegangan antara keberadaan dan panggilan, yaitu, antara aku apa adanya dan aku sebagaimana seharusnya berhenti. Itu bertahan hanya sebagai keinginan gagasan untuk perwujudannya dan menghilang dengan perbedaan yang semakin berkurang di antara keduanya. Hanya ketika gagasan itu tetap ada —gagasan sebagai manusia, atau kemanusiaan sebagai gagasan tanpa tubuh— Kekristenan masih ada. Gagasan yang diwujudkan, roh yang diwujudkan atau "disempurnakan", melayang di hadapan orang Kristen sebagai "akhir zaman" atau sebagai "tujuan sejarah"; itu tidak hadir untuknya.

Individu hanya bisa berpartisipasi dalam pendirian Kerajaan Tuhan, atau, menurut penggambaran modern tentang hal

yang sama, dalam perkembangan dan sejarah umat manusia; dan hanya sejauh ia berpartisipasi di dalamnya, seorang Kristen, atau dalam ungkapan modern, nilai kemanusiaan layak untuknya; selebihnya dia adalah debu dan kantong cacing.

Bahwa individu adalah sejarah dunia untuk dirinya sendiri, dan memiliki propertinya dalam sisa sejarah dunia melampaui Kekristenan. Bagi orang Kristen, sejarah dunia adalah hal yang lebih tinggi, karena itu adalah sejarah Kristus atau "manusia"; bagi orang egois hanya sejarah-*nya* yang memiliki nilai, karena ia hanya ingin mengembangkan *dirinya sendiri*, bukan gagasan tentang kemanusiaan; bukan rencana Tuhan, bukan tujuan pemeliharaan, bukan kebebasan, dll. Dia tidak memandang dirinya sebagai alat gagasan atau tempat Tuhan, dia tidak mengenali panggilan, dia tidak membayangkan bahwa dia ada untuk memajukan perkembangan umat manusia dan bahwa ia harus berkontribusi untuk itu, melainkan ia menikmati hidup, tidak peduli tentang seberapa baik atau buruknya umat manusia. Jika itu tidak memungkinkan kesalahpahaman bahwa keadaan alam harus dipuji, orang mungkin teringat akan *The Three Gypsies* karya Lenau.[470] —Apa, apakah aku di dunia untuk tujuan ini, untuk mewujudkan ide? Untuk melakukan bagianku sendiri menuju realisasi gagasan "negara" melalui kewarganegaraanku, atau untuk mewujudkan gagasan keluarga melalui pernikahanku, sebagai suami dan ayah? Betapa aku membantah panggilan seperti itu! Aku hidup hanya setelah panggilan seperti bunga tumbuh dan memberi keharuman setelah panggilan.

"Manusia" yang ideal *terwujud* ketika pandangan Kristen dibalikkan dalam pernyataan: "Aku, yang unik ini, adalah manusia." Pertanyaan konseptual: "Apakah manusia itu?"—kemudian berubah menjadi pertanyaan pribadi: "Siapakah manusia itu?" Dengan "apa" seseorang mencari konsep untuk

[470] Sebuah puisi oleh Nikolaus Lenau, seorang penyair Austria.

mewujudkannya; dengan “siapa” tidak ada lagi pertanyaan sama sekali, tetapi jawabannya hadir secara pribadi dalam diri si penanya sendiri: pertanyaan itu sendiri menjawab dirinya sendiri.

Mereka berkata tentang Tuhan, “Nama-nama tidak menyebutmu.” Ini berlaku untuk aku: tidak ada konsep yang mengungkapkanku, tidak ada yang ditetapkan sebagai hakikatku yang melelahkanku; mereka hanya nama. Mereka juga mengatakan tentang Tuhan bahwa dia sempurna dan tidak memiliki panggilan untuk berjuang untuk kesempurnaan. Ini juga berlaku untukku sendiri.

Aku adalah *pemilik* kekuatanku, dan aku seperti itu ketika aku tahu diriku sebagai yang *unik*. Dalam *keunikan* sang pemilik diri sendiri kembali ke dalam ketiadaan kreatifnya, dari mana ia dilahirkan. Setiap hakikat yang lebih tinggi di atasku, baik itu Tuhan, baik itu manusia, melemahkan perasaan keunikanku, dan hanya memucat di hadapan matahari kesadaran ini. Jika aku mendasarkan urusanku pada diriku sendiri, yang unik, maka itu berdiri di atas yang sementara, pencipta yang fana, yang memusnahkan dirinya sendiri, dan aku bisa mengatakan:

Aku tidak mendasarkan urusanku pada apa pun.

Selesai.

Yang unik dan miliknya menghadirkan sebuah pandangan yang radikal kepada dunia: egoisme, gagasan bahwa individu adalah ukuran dari segala sesuatu. Karya Max Stirner pertama kali diterbitkan di Jerman pada tahun 1844. Pada tahun 1907, Benjamin R. Tucker menerbitkan terjemahan bahasa Inggris pertama dari Der Einzige und sein Eigenthum, yang diterjemahkan oleh Steven T. Byington dengan judul The Ego and His Own. Sejak saat itu sampai sekarang, setiap edisi dari buku Stirner merupakan reproduksi atau revisi dari terjemahan Byington.

Dalam terjemahan bahasa Inggris pertama yang baru sejak 1907, penulis dan sejarawan anarkis egois Wolfi Landstreicher telah mengedepankan bentuk maupun maksud dari karya Stirner. Di mana Byington menghilangkan kritik dan humor Stirner, edisi baru ini menghadirkan setiap "kekasaran" dan semua "keganasan yang suka berkelakar" dari Stirner yang ditemukan dalam bahasa Jerman asli.

Setiap kelompok menuntut kesetiaan dan kepatuhan kepada gagasan mereka tentang benar dan salah, dan yang paling penting menentang kelompok lain. Yang Unik dan Miliknya adalah penangkal untuk para moralis yang suci dan yang sekuler. Ini adalah nyala obor untuk menerangi jalan sepi dari individu pemberani, bukan kebetulan juga membakar setiap politik dan filsafat yang berlaku.

Aku bukanlah apa-apa dalam arti kekosongan, tetapi aku adalah kekosongan (kehadiran) kreatif, kekosongan yang darinya, aku sendiri sebagai pencipta menciptakan segalanya.

— Max Stirner —

JURNAL BODAT
bodoamat.noblogs.org
BR34K FR33